Terpujilah Bhagawan, Arahat, Buddha Yang Mahasempurna

Buku I - EKANIPĀTA[1]

No.1.

APAṆṆAKA-JĀTAKA

[95] Uraian Dhamma[2] ini disampaikan oleh Bhagawan *(Bhagavā)* saat Beliau berdiam di sebuah arama di Jetawana *(Jetavana)*, di dekat Kota Sawatthi *(Savātthi)*.

Anda tentu mereka-reka, mengenai siapakah kisah ini?

Baiklah, mereka adalah lima ratus orang teman dari seorang hartawan. Mereka juga merupakan murid dari penganut ajaran sesat[3].

[1]Teks kanon dari kitab Jātaka berisi kumpulan *gāthā* atau bait, terbagi dalam beberapa kitab atau *nipāta*, sesuai jumlah *gāthā* yang ada. Jilid ini berisikan seratus lima puluh kisah, menggambarkan dan menguraikan masing-masing *gāthā*, dan dirangkum menjadi kitab pertama. Kitab selanjutnya memiliki lebih banyak *gāthā* dan lebih sedikit kisah. Contohnya, kitab kedua berisi seratus kisah dari dua *gāthā*, kitab ketiga dengan lima puluh kisah dari tiga *gāthā*, dst. Jumlah keseluruhan kitab atau *nipāta* ada dua puluh dua, dua puluh satu diantaranya merupakan isi dari lima jilid kitab yang telah diterbitkan dalam teks Pali. *Nipāta - nipāta* terbagi lagi ke dalam beberapa *vagga*, yaitu kumpulan sekitar sepuluh kisah yang diberi judul sesuai dengan urutan dari kisah pertamanya. Saat ini masih belum diperlukan pembagian-pembagian tersebut untuk kepraktisan penerjemahannya.

[2] Cerita pembuka biasanya diawali dengan kutipan sebagai slogan, kata pertama dari *gatha* berikutnya.

[3] Secara harfiah disebut sekte; biasanya diartikan menjadi 'sesat', istilah yang terlalu bersifat keagamaan jika digunakan oleh para filsuf. Enam orang saingan utama Petapa Gotama adalah Pūrana Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesa-Kambalī, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhi-putta, dan Nigaṇṭha Nāta-putta (lihat *Sāmaññaphala Sutta* pada *Dīgha Nikāya,* Vol I, hlm.47).

Suatu hari, Anāthapiṇḍika[4], sang hartawan, mengajak teman-temannya, kelima ratus murid dari kelompok lain ke Jetawana, ia membawa untaian kalung bunga, wewangian dan obat-obatan dalam jumlah banyak, di samping itu, terdapat juga minyak, madu, sari gula, kain dan jubah. Setelah memberikan penghormatan kepada Bhagawan, ia mempersembahkan untaian kalung bunga dan sejenisnya kepada Beliau, menyerahkan obat-obatan, barang-barang lainnya, beserta kain kepada Bhikkhu Sanggha *(Saṅgha)*. Setelah itu, ia duduk di satu sisi agar tidak melanggar enam tata cara dalam memilih tempat duduk. Demikian juga kelima ratus murid dari kelompok lain itu, setelah memberikan penghormatan kepada Buddha, mereka mengambil tempat duduk di dekat Anāthapiṇḍika, menatap ketenangan wajah Bhagawan, yang bersinar laksana cahaya purnama; keberadaan Beliau diliputi tanda-tanda Kebuddhaan, gemilang bagai cahaya yang menerangi hingga jarak satu depa jauhnya; kecemerlangan agung yang menandai seorang Buddha, laksana untaian bunga yang muncul sepasang demi sepasang.

Kemudian, walaupun dengan nada gemuruh laksana deram singa muda di Lembah Merah, seperti awan badai di musim hujan yang turun bagai Sungai Gangga dari surga[5] [96] dan terlihat seperti untaian batu permata; namun ketika menyuarakan delapan tingkatan kesucian yang sangat

[4] Ini adalah nama keluarga, secara harfiah berarti 'pemberi makan kepada orang miskin'. Nama sebenarnya adalah Sudatta. Lihat pada *Vinaya* (*Cullavagga*,VI.4,9) tentang bagaimana ia membeli hutan kecil dari Pangeran Jeta dengan menggunakan sebanyak kepingan uangnya untuk menutupi tanah di hutan itu sebagai alat pembayarannya, dan bagaimana ia membangun sebuah arama yang agung untuk Sang Buddha.

[5] Yakni Galaksi Bimasakti.

memukau, Beliau membabarkan Dhamma dengan sangat merdu dan dengan berbagai keindahan yang cemerlang kepada mereka.

Setelah mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh Bhagawan, mereka bangkit dengan niat untuk mengubah keyakinan mereka. Dengan memberi penghormatan kepada Yang Mahatahu, mereka meninggalkan keyakinan mereka sebelumnya dan berlindung kepada Buddha. Sejak itu, dengan tanpa henti mereka selalu pergi bersama Anāthapiṇḍika, membawa wewangian, untaian bunga dan sejenisnya di tangan mereka; mendengarkan Dhamma di wihara; mereka melatih kemurahan hati, menjaga sila dan menjalankan puasa pada hari-hari uposatha.

Kemudian Bhagawan meninggalkan Sawatthi untuk kembali ke Rājagaha. Segera setelah Beliau pergi, mereka pun meninggalkan perlindungan terhadap Buddha dan kembali berlindung pada ajaran yang semula mereka anut.

Setelah menetap di Rājagaha selama tujuh hingga delapan bulan lamanya, Bhagawan kembali ke Jetawana. Sekali lagi Anāthapiṇḍika bersama teman-temannya mengunjungi Sang Guru, memberikan penghormatan, mempersembahkan wewangian dan sejenisnya, dan mengambil tempat duduk di satu sisi. Teman-temannya juga memberikan penghormatan kepada Beliau dan mengambil tempat duduk dengan cara yang sama. Kemudian Anāthapiṇḍika memberitahukan kepada Bhagawan bagaimana teman-temannya meninggalkan perlindungan kepada-Nya, kembali menganut keyakinan mereka yang lama

pada saat Buddha melakukan perjalanan pindapata (*piṇḍapāta*, menerima derma makanan).

Setelah membuka mulut-Nya yang bagaikan seroja, laksana peti harta karun, diliputi semerbak aroma bunga yang amat wangi dan diliputi oleh harumnya kebajikan yang telah Beliau perbuat selama berkalpa-kalpa[6] lamanya, dengan suara yang merdu Bhagawan bertanya, “Benarkah kalian, para Siswa-Ku, meninggalkan Tiga Perlindungan[7] untuk berlindung pada ajaran yang lain?”

Karena sudah tidak dapat menutupi kenyataan tersebut, mereka pun mengakuinya dan berkata, “Hal itu benar adanya, Bhagawan.” Mendengar hal tersebut, Sang Guru berkata, “Para Siswa, kemuliaan yang timbul dari menjalankan sila dan melaksanakan perbuatan baik lainnya, bukan di antara batasan neraka[8] terendah dan surga tertinggi, bukan pula di semua alam tanpa batas yang membentang ke kanan maupun ke kiri, melainkan yang setara, atau sedikit berkurang kemuliaannya dalam hal keunggulan seorang Buddha.”

Lalu Beliau menyampaikan keunggulan dari Tiga Permata sebagaimana telah tercantum dalam kitab suci kepada mereka. Beberapa diantaranya adalah : “Wahai Bhikkhu, semua makhluk, yang tidak berkaki, dan seterusnya, di antara semuanya Buddhalah yang menjadi pemimpin.”; “Kekayaan apapun yang ada, baik di alam ini maupun di alam lainnya dan

---

[6] 1 kalpa = 1 milyar tahun.

[7] Yakni Buddha, Dhamma dan Sanggha. Tiga kesatuan ini dikenal sebagai ‘Tiga Permata’.

[8] Dalam ajaran Buddha yang sesungguhnya kita mengetahui tidak adanya neraka yang abadi, hanya suatu tempat penyiksaan, walaupun demikian hanya bersifat sementara dan mendidik.

seterusnya."; dan "Sesungguhnya pemimpin dari orang yang berkeyakinan dan seterusnya." Beliau berkata lebih lanjut, "Tidak ada siswa, baik pria maupun wanita, yang berlindung pada Tiga Permata yang diberkahi dengan keunggulan tiada taranya, yang akan dilahirkan kembali di alam neraka maupun alam sejenis lainnya; melainkan mereka akan terbebaskan dari kelahiran di alam yang menderita, terlahir di alam dewa dan menikmati kejayaan di sana. Karena itulah, jika meninggalkan perlindungan demikian untuk mengikuti ajaran lain, maka kalian telah berjalan ke arah yang salah."

(Berikut adalah kutipan dari kitab suci yang perlu dilantunkan untuk menjelaskan bahwa tiada seorang pun yang mencari pembebasan dan kebahagiaan tertinggi, akan terlahir kembali di alam yang menderita setelah berlindung pada Tiga Permata :

[97] Mereka yang berlindung pada Buddha,
tidak akan terlahir ke alam yang menderita;
segera setelah mereka meninggalkan alam manusia,
wujud *Deva*[9] akan didapatkannya.

———

Mereka yang berlindung pada Dhamma,
dan seterusnya

———

Mereka yang berlindung pada Sanggha,

[9] Kata *deva*, tetap ditulis sesuai dengan bahasa Pali-nya, karena lebih bermakna 'Dewa' daripada 'Tuhan', untuk disesuaikan penggunaannya dalam ajaran Buddha. Lihat buku karangan Rhys Davids yang berjudul '*Buddhist Suttas*' di halaman 162.

dan seterusnya

Berbagai perlindungan yang dicari oleh manusia,
—Puncak gunung, keheningan hutan,
(dan seterusnya hingga)
Ketika perlindungan demikian telah ia cari dan temukan,
ia akan terbebaskan dari segala penderitaan.)[10]

Namun Sang Guru tidak mengakhiri khotbah-Nya sampai di sini. Beliau menambahkan, "Wahai Bhikkhu, meditasi dengan objek renungan terhadap Buddha, Dhamma ataupun Sanggha, akan membawa kita mencapai tingkat kesucian Jalan maupun Buah dari Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan Arahat[11]." Setelah selesai membabarkan Dhamma kepada mereka dengan menggunakan berbagai cara, Beliau berkata lebih lanjut, "Jika meninggalkan perlindungan demikian, maka kalian telah berjalan ke arah yang salah."

(Beberapa tingkatan kesucian yang dapat dicapai melalui meditasi dengan objek perenungan Buddha, dan seterusnya; diperjelas lagi melalui beberapa kitab, seperti : —"Wahai Bhikkhu, ada satu hal yang pasti, jika dipraktikkan dan dikembangkan akan menimbulkan rasa tidak suka terhadap kesenangan duniawi, berhentinya nafsu, berakhirnya proses kelahiran, ketenangan, menuju pandangan terang, mencapai

[10] *Dhammapada*,V.188-192
[11] Lihat catatan di halaman 17.

penerangan sempurna, nibbana. Apakah satu hal itu? —Meditasi dengan menggunakan objek perenungan terhadap Buddha.")

Ketika Beliau memberikan nasihat kepada para bhikkhu, Bhagawan berkata, "Wahai Bhikkhu, di masa lampau, mereka yang berkesimpulan salah, berpandangan bahwa dengan tidak berlindung merupakan perlindungan yang sesungguhnya, akan menjadi mangsa dan dibinasakan oleh yaksa buas di hutan belantara berpenghuni siluman; sementara itu, mereka yang yakin terhadap kebenaran sejati tanpa keraguan, mampu bertahan di hutan belantara itu." Setelah mengucapkan ini, Beliau berdiam diri.

Lalu sambil bangkit dan memberikan hormat kepada Bhagawan, Upasaka Anāthapiṇḍika mengutarakan pujian, dengan kedua tangan dirangkupkan dengan penuh penghormatan hingga ke dahinya, ia berucap, "Jelas bagi kami, Sang Guru, bahwa saat ini para bhikkhu berjalan ke arah yang salah dengan meninggalkan perlindungan tertinggi. Namun kehancuran yang sudah terjadi bagi mereka yang berpendirian keras di hutan belantara berpenghuni siluman, dan keberhasilan dari mereka yang yakin akan kebenaran, tidak diketahui oleh kami dan hanya diketahui oleh Sang Guru. [98] Semoga Bhagawan, laksana menerbitkan purnama ke langit, menjelaskan hal ini kepada kami."

Kemudian Bhagawan bertutur, "Semata-mata untuk mengatasi persoalan-persoalan keduniawian, dengan

melaksanakan Sepuluh Kesempurnaan (Dasa Parami)[12] selama berkalpa-kalpa, segala pengetahuan menjadi jelas bagi-Ku. Simak dan dengarkanlah, secermat seperti kalian mengisi sumsum seekor singa ke dalam tabung emas."

Setelah mendapatkan perhatian penuh dari hartawan, Bhagawan menjelaskan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali, seolah-olah Beliau membebaskan purnama dari udara bebas yang tinggi, tempat terbentuknya salju.

Suatu ketika di masa lampau Brahmadatta terlahir sebagai seorang raja di Benares, negeri Kāsi, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga saudagar. Setelah dewasa, ia senantiasa melakukan perjalanan untuk berdagang dengan membawa lima ratus buah gerobak, menempuh perjalanan dari timur ke barat dan sebaliknya. Di Kota Benares juga terdapat seorang saudagar muda lainnya yang dungu dan pendek akal.

Kembali ke kisah ketika Bodhisatta yang siap untuk memulai perjalanannya setelah mengisi kelima ratus buah gerobaknya dengan barang-barang bernilai tinggi yang dihasilkan oleh penduduk Benares. Sama halnya dengan saudagar muda yang dungu itu. Saat itu Bodhisatta berpikir, "Jika si dungu ini berjalan bersamaku sepanjang perjalanan, akan ada seribu gerobak yang beriringan di jalan yang sama. Jalanan akan penuh sesak oleh iringan gerobak. Sulit untuk mendapatkan baik kayu,

[12] Yaitu : *Dāna, Sīla, Nekkhama, Paññā, Viriya, Khanti, Sacca, Aditthana, Mettā*, dan *Upekkha.* (Lihat *Cariyā Piṭaka*, hlm.45-7 dari teks *Pāli* yang disunting oleh Dr Morris untuk Pāli Text Society); lihat juga Jātaka No.35 dst.

air dan lainnya yang cukup untuk semua orang, maupun rumput untuk sapi-sapi. “Salah seorang dari kami harus berangkat terlebih dahulu.” Bodhisatta mendatangi dan menyampaikan pandangannya kepada saudagar dungu itu, dengan berkata, “Kita tidak dapat berangkat bersamaan; kamu memilih berangkat terlebih dahulu atau belakangan?” Saudagar dungu itu berpikir, “Akan ada banyak keuntungan yang bisa saya peroleh dengan berangkat terlebih dahulu. Jalanan masih bagus dan sapi-sapi akan mendapatkan rumput yang cukup. Para pelayanku akan mendapatkan rempah-rempah untuk kari, air yang masih jernih, dan yang terakhir, sayalah yang menentukan harga saat tukar menukar barang dilakukan.” Maka ia menjawab, “Saya akan berangkat terlebih dahulu, Saudaraku.” [99]

Di sisi lain, Bodhisatta melihat banyak keuntungan dengan berangkat belakangan, Bodhisatta berkata pada dirinya sendiri, “Mereka yang berangkat terlebih dahulu akan meratakan jalan yang berpermukaan tidak rata, barulah saya akan menempuh jalan yang telah mereka lewati; sapi mereka akan memakan rumput tua yang kasar, barulah sapi-sapi saya dapat menikmati rumput muda yang baru tumbuh di sepanjang jalan; para pengikut saya akan mendapatkan rempah-rempah segar yang baru tumbuh setelah tanaman tua dipetik oleh mereka; jika tidak ada sumber air, mereka harus menggali sumur untuk mendapatkan air dan kami dapat minum air dari sumur yang telah ada. Tawar menawar adalah pekerjaan yang sangat melelahkan, dengan berangkat belakangan, saya dapat menukar barang bawaan saya dengan harga yang telah mereka sepakati

sebelumnya.” Dengan pertimbangan tersebut, ia berkata, “Engkau dapat berangkat terlebih dahulu, Saudaraku.”

“Baiklah, saya akan segera berangkat,” jawab saudagar dungu itu. Ia mempersiapkan gerobak sapinya dan segera memulai perjalanan. Setelah berjalan beberapa saat, ia telah meninggalkan daerah tempat tinggal manusia dan mencapai daerah pinggiran hutan. (Hutan di sini terbagi menjadi lima jenis : — Hutan Perampok, Hutan Binatang Buas, Hutan Tandus, Hutan Siluman dan Hutan Kelaparan. Jenis hutan yang pertama adalah hutan yang di sepanjang jalannya ditunggui oleh para perampok; jenis yang kedua adalah hutan yang dihuni oleh singa dan binatang buas lainnya; yang ketiga adalah hutan yang tidak terdapat air untuk mandi maupun minum barang setetes pun; yang keempat adalah hutan yang dihuni oleh siluman di sepanjang jalannya; dan jenis yang kelima adalah hutan dimana akar tanaman maupun makanan lainnya tidak dapat ditemukan. Dari kelima jenis hutan di atas, dua jenis yang menjadi masalah besar adalah Hutan Tandus dan Hutan Siluman). Karena itulah si saudagar muda membawa banyak kendi air besar di gerobaknya. Setelah kendi-kendi itu diisi penuh dengan air, ia mulai bergerak melintasi padang tandus selebar enam puluh yojana yang terbentang di hadapannya. Saat ia mencapai jantung hutan, yaksa yang menghuni hutan itu berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan membuat orang-orang ini membuang persediaan air mereka, dan melahap mereka semua saat mereka jatuh pingsan.” Maka [100] dengan menggunakan kekuatan sihirnya ia menciptakan sebuah kereta megah yang ditarik oleh sapi jantan muda berwarna putih bersih. Yaksa itu bergerak menuju tempat

saudagar dungu berada, bersama rombongan yang terdiri dari sekitar sepuluh hingga dua belas yaksa lainnya yang menyandang busur dan tempat anak panah serta membawa pedang dan perisai. Ia bertingkah seakan-akan ia adalah seorang raja yang sangat berkuasa di kereta itu, dengan untaian seroja biru dan teratai putih melingkari kepalanya, pakaian dan rambut yang basah, serta roda kereta yang berlepotan lumpur. Para pengawalnya, yang berada di barisan depan dan belakang, juga berada dalam keadaan pakaian dan rambut yang basah, dengan untaian seroja biru dan teratai putih di kepala mereka, membawa rangkaian teratai putih di tangan mereka sambil mengunyah batang bunga segar yang masih berteteskan air dan lumpur. Pemimpin kereta ini mempunyai kebiasaan sebagai berikut: Ketika angin bertiup ke arah mereka, mereka mengendarai kereta di depan dengan para pengawal mengelilingi mereka agar terhindar dari debu; saat angin bertiup searah mereka, mereka berpindah ke bagian belakang jalur. Saat itu, angin berhembus berlawanan arah dengan mereka, dan saudagar dungu itu mengendarai di depan. Yaksa yang telah mengetahui kedatangan saudagar muda tersebut, mendekatkan keretanya ke samping gerobak saudagar itu dan menyapanya dengan ramah sambil bertanya kemana saudagar itu akan pergi. Saudagar dungu membiarkan rombongan gerobak yang lain melewatinya terlebih dahulu, sementara dia menghentikan gerobaknya dan menjawab, “Kami baru saja meninggalkan Benares, Tuan. Saya melihat ada seroja dan teratai di kepala dan tangan Anda, para pengawal Anda juga mengunyah batangan bunga. Selain itu, Anda semuanya berlepotan lumpur

dan basah kuyup. Apakah hujan turun selama perjalanan Anda, atau Anda baru saja keluar dari kolam yang dipenuhi oleh seroja dan teratai?”

Yaksa itu berseru, “ Apa maksudmu dengan berkata demikian? Oh, di sebelah sana, di bagian hutan yang agak dalam, air berlimpah-limpah. Di sana, hujan turun sepanjang waktu, sehingga kolam-kolam meluap; dan setiap sudut kolam dipenuhi oleh seroja dan teratai.” Setelah rombongan kereta [101] melewati mereka, yaksa itu menanyakan tujuan saudagar itu. “Ke tempat seperti itu,” jawabnya. “Apa saja barang bawaanmu di gerobak-gerobak itu?” “Ini dan itu.” “Apa yang engkau muat di gerobak terakhir ini karena kelihatannya gerobakmu membawa muatan yang berat sekali?” “Oh, gerobak ini berisi air” “Engkau memang perlu membawa air di sepanjang jalan yang telah engkau lalui. Namun, untuk sisa perjalanan yang belum engkau tempuh, tidak perlu melakukan hal itu lagi, ada persediaan air yang berlimpah di depan sana. Karena itu, pecahkan dan buang saja kendi air itu agar engkau bisa bergerak lebih cepat.” Kemudian yaksa itu menambahkan, “Kita telah berhenti cukup lama, sekarang lanjutkanlah perjalananmu.” Setelah itu, ia bergerak maju secara perlahan, hingga tidak kelihatan lagi, kemudian kembali ke perkampungan para yaksa, tempat dimana ia tinggal.

Saudagar dungu tersebut benar-benar melakukan apa yang dikatakan oleh yaksa itu, ia memecahkan dan membuang kendi-kendi air itu tanpa menyisakan air setetes pun. Setelah selesai, ia memerintahkan gerobaknya untuk segera melanjutkan perjalanan. Tidak setetes air pun yang mereka temukan di

sepanjang jalan yang mereka lalui, sementara itu, rasa haus yang teramat sangat mendera, melelahkan mereka. Mereka berjalan terus hingga matahari terbenam. Saat senja tiba, mereka melepaskan sapi dari gerobak, membentuk formasi gerobak untuk membentengi mereka dan menambatkan sapi-sapi itu pada roda gerobak. Sapi-sapi tidak mendapatkan air untuk minum, demikian pula saudagar serta para pengikutnya tidak dapat menanak nasi karena tidak ada air; para rombongan yang telah kelelahan itu akhirnya tersungkur ke tanah dan tertidur. Begitu malam tiba, para yaksa muncul dan memangsa mereka semuanya, baik manusia maupun sapi. Setelah melahap habis semua daging hingga yang tersisa hanyalah tulang belulang, para yaksa segera meninggalkan tempat itu. Demikian kedunguan saudagar muda itu menjadi satu-satunya penyebab binasanya rombongan tersebut, sedangkan kelima ratus gerobaknya tak tersentuh di sana.

Enam minggu setelah keberangkatan saudagar dungu itu, Bodhisatta memulai perjalanan-Nya. Ia meninggalkan kota bersama kelima ratus gerobaknya dan dalam sekejap ia telah tiba di pinggir hutan. Sebelum memasuki hutan, ia mengisi kendi-kendi airnya hingga penuh, kemudian dengan bunyi genderang ia mengumpulkan semua pengikutnya di perkemahan itu [102], ia berkata kepada mereka semuanya, "Jangan sampai ada penggunaan air setetes pun tanpa persetujuan saya. Ada beragam tanaman beracun di hutan ini, jadi jangan ada satu orang pun yang memakan baik daun, bunga maupun buah yang belum pernah dimakan sebelumnya, tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada saya." Setelah menyampaikan hal tersebut, ia

masuk ke dalam hutan bersama kelima ratus buah gerobaknya. Saat ia mencapai jantung hutan, yaksa itu muncul di jalan yang dilalui oleh Bodhisatta dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Namun segera setelah Beliau menyadari keberadaan yaksa itu, Bodhisatta mengetahui maksud yaksa tersebut; karenanya beliau menimbang, "Tidak ada setetes air pun di sini, di Hutan Tandus ini. Orang yang bermata merah dan bersikap agresif ini tidak memantulkan bayangan. Besar kemungkinan ia telah membujuk saudagar dungu yang berangkat sebelum saya untuk membuang persediaan airnya, menunggu hingga mereka kelelahan, lalu memangsa mereka semuanya. Ia tidak tahu kalau saya lebih pintar dan lebih cerdik darinya." Ia menghardik yaksa itu, "Pergilah! Kami ini pedagang, kami tidak akan membuang persediaan air kami sebelum kami melihat sendiri sumber air yang kamu katakan itu. Jika sumber air itu telah terlihat, mungkin kami mau membuang persediaan air untuk meringankan beban gerobak kami."

Yaksa itu bergerak maju hingga tidak kelihatan lagi, kemudian kembali ke perkampungan para yaksa, tempat dimana ia tinggal. Setelah yaksa itu pergi, para pengikut Bodhisatta berkata, "Tuanku, kami dengar dari rombongan itu bahwa di depan sana hujan selalu turun. Mereka memakai untaian seroja dan teratai di kepala mereka, mengunyah batangan bunga yang masih segar, dan pakaian serta rambut mereka basah kuyup dengan air yang masih menetes. Mari kita buang persediaan air kita dan bergerak lebih cepat dengan gerobak yang lebih ringan." Mendengar kata-kata itu, Bodhisatta meminta mereka untuk berhenti dan mengumpulkan mereka semuanya lagi. "Katakan

padaku," ia berkata, "sebelum hari ini adakah di antara kalian yang pernah mendengar adanya kolam atau danau di Hutan Tandus ini?" "Tidak, Tuanku," jawab para pengikutnya. Bodhisatta berkata lagi, "Itulah sebabnya hutan ini dikenal dengan sebutan Hutan Tandus."

"Kita baru saja diberitahukan oleh orang-orang bahwa hujan baru saja turun di depan sana, di jalur besar hutan; seberapa jauhkah angin dapat membawa hujan?" [103] "Sekitar satu yojana, Tuan." "Adakah di antara kalian yang terkena hujan?" "Tidak, Tuan" "Seberapa jauhkah puncak awan topan dapat terlihat?" "Sekitar satu yojana, Tuan." "Adakah di antara kalian, orang yang melihat adanya puncak awan topan dari sini?" "Tidak, Tuan." "Seberapa jauhkah kilatan halilintar dapat terlihat?" "Sekitar empat sampai lima yojana, Tuan." "Apakah ada orang yang melihat kilatan halilintar walaupun hanya seberkas dari sini?" "Tidak, Tuan." "Seberapa jauhkah gemuruh petir dapat terdengar?" "Antara dua atau tiga yojana, Tuan." "Adakah di antara kalian yang mendengar gemuruh petir dari sini?" "Tidak, Tuan." "Mereka bukanlah manusia, melainkan yaksa. Mereka akan kembali lagi dengan harapan untuk memangsa kita saat kita lemah dan pingsan setelah persediaan air kita buang sesuai dengan bujukan mereka. Karena saudagar muda yang berangkat terlebih dahulu bukanlah orang yang pintar, besar kemungkinan ia telah ditipu untuk membuang persediaan air mereka dan telah dimangsa saat keletihan melanda mereka. Kita mungkin bisa menemukan lima ratus buah gerobak milik saudagar itu di tempat mereka ditinggalkan pada hari ini juga. Mari kita teruskan

perjalanan ini secepat mungkin, tanpa kehilangan setetes air pun."

Dengan menyemangati orang-orangnya dengan kata-kata tersebut, ia meneruskan perjalanan hingga tiba di tempat kelima ratus gerobak yang masih sarat muatan berada, dengan tulang belulang manusia dan sapi tergeletak bertebaran di segala penjuru. Ia melepaskan sapi dari gerobaknya, kemudian menbentuk formasi besar gerobak untuk membentengi mereka; setelah mereka menikmati makan malam mereka, sapi-sapi ditempatkan di tengah lingkaran dengan para pengikutnya mengelilingi sapi-sapi itu; ia sendiri bersama dengan pemimpin rombongannya berdiri berjaga-jaga, dengan pedang di tangan, melewati tiga waktu jaga sampai hari menjelang fajar. Keesokan dini hari, setelah sapi-sapi diberi makan dan semua kebutuhan lainnya telah terpenuhi, ia menukar gerobaknya yang telah usang dengan gerobak yang lebih kuat, menukar barang-barangnya dengan barang-barang yang lebih berharga dari gerobak yang telah ditinggalkan itu. Setelah selesai, ia segera meneruskan perjalanan hingga tiba di tempat tujuannya, menukarkan barang-barang muatannya dengan nilai yang berlipat ganda, kemudian pulang kembali ke Benares tanpa kehilangan satu orang pengikut pun.

---

[104] Saat kisah ini berakhir, Guru berkata, "Wahai Siswa, demikianlah yang terjadi di kelahiran lampau, ia yang penuh kedunguan menyebabkan terjadinya kebinasaan, sementara ia yang yakin pada kebenaran, lolos dari genggaman yaksa, mencapai tujuannya dengan selamat dan pulang kembali

ke rumah mereka." Buddha kemudian mempertautkan kedua kisah itu, lalu mengucapkan syair Dhamma berikut ini:

> Saat satu-satunya kebenaran yang tiada
> bandingnya dibabarkan,
> mereka yang berpandangan salah
> akan berbicara sebaliknya.
> Ia yang bijak mendapat hikmah dari yang didengarnya,
> menggenggam satu-satunya kebenaran yang tiada
> taranya.

[105] Demikianlah tuturan Dhamma tentang Kebenaran yang diajarkan oleh Bhagawan. Beliau berkata lebih lanjut, "Yang disebut hidup sesuai Dhamma tidak hanya diberkahi tiga alam kebahagiaan, enam Alam Kāmaloka, dan alam brahma yang lebih tinggi, namun mencapai tingkat kesucian Arahat [106]; sedangkan hidup tidak sesuai Dhamma menyebabkan kelahiran kembali di empat alam neraka atau lahir menjadi manusia dengan kasta yang paling rendah." Bhagawan kemudian menguraikan lebih terperinci mengenai enam belas jalan tentang Empat Kebenaran Mulia[13], pada akhir khotbah kelima ratus siswa tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpatti-Phala*[14].

[13] Empat Kebenaran Mulia terdiri dari : — (i) Dukkha; (ii) Asal mula dukkha; (iii) Lenyapnya dukkha; dan (iv) Jalan menuju lenyapnya dukkha dengan cara melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan yang telah ditunjukkan oleh Sang Buddha. (Lihat *Hibbert Lecture*, 1881 karya Rhys Davids)

[14] Jalan ideal yang ditempuh umat Buddha, dilanjutkan dengan tingkatan bertahap yang disebut dengan *cattāro maggā* atau 'empat tingkat kesucian'. Tingkatan pertama dikenal sebagai Sotāpanna (seseorang yang telah memasuki arus, dalam arti mengikuti arus menuju nibbana) dan telah pasti mencapai nibbana tetapi masih harus terlahir di alam kehidupan menderita sebanyak tujuh kali; tingkatan kedua dikenal sebagai Sakadāgāmī, siswa Buddha yang melenyapkan belenggu ini hanya akan terlahir sekali lagi di alam manusia sebelum mencapai nibbana; tingkatan ketiga adalah Anagāmi, siswa Buddha yang tidak akan terlahir di alam menderita, hanya akan terlahir di alam brahma; sedangkan tingkatan yang keempat adalah Arahat, yaitu pembebasan (nibbana). Masing-masing dari empat tingkatan ini dibagi lagi menjadi dua sub-tingkatan, yang rendah adalah *'magga'* (Jalan), dan yang lebih tinggi adalah *'phala '* (Buah). (Lihat *Mahā-parinibbāna Sutta* dan komentar-komentar pada *Sumaṅgala Vilāsinī*).

Setelah Dhamma selesai dibabarkan, Bhagawan menjelaskan pertautan kedua kisah kelahiran tersebut, "Devadatta adalah saudagar muda yang dungu itu, para pengikut saudagar dungu itu merupakan pengikutnya; pengikut saudagar yang cerdik itu adalah pengikut Buddha, dan saudagar yang cerdik itu adalah Saya sendiri."

[Catatan : Lihat jurnal Ceylon Branch dari Royal Asiatic Society, 1847, dimana Gogerly telah menerjemahkan Jātaka ini, seperti juga dengan yang kedua, ketiga, keempat, keenam dan ketiga puluh delapan, dengan pengenalan singkat terhadap Kitab Jātaka. Lihat juga halaman 108 dari buku *Manual of Budhism* karya Hardy, dan *Ceylon Friend* karya Gogerly terbitan Agustus 1838. Kisah Jātaka ini juga dikutip dalam *Milinda-pañha*, halaman 289 terjemahan Rhys Davids, Vol.35 dari *Sacred Books of the East*. Terdapat Apaṇṇaka-Sutta di dalam Majjhima-Nikāya (No.60), namun tidak terlihat hubungannya dengan Apaṇṇaka-Jātaka ini.]

No.2.

VAṆṆUPATHA-JĀTAKA

“Tanpa mengenal lelah, semakin dalam mereka menggali,” – Kisah ini disampaikan oleh Bhagawan ketika Beliau menetap di Sawatthi.

Anda tentu mereka-reka, mengenai siapakah kisah ini?

Kisah ini mengenai seorang bhikkhu yang menyerah dalam daya upaya pelatihan dirinya.

Suatu waktu, saat Buddha menetap di Sawatthi, datanglah seorang keturunan keluarga Sawatthi ke Jetawana. Sewaktu mendengarkan khotbah Bhagawan, ia menyadari bahwa nafsu keinginan merupakan sumber penderitaan, jadi ia memutuskan untuk menjadi seorang samanera. Selama lima tahun lamanya ia mempersiapkan diri untuk menjadi seorang bhikkhu[15], ia mempelajari dua rangkuman dan melatih diri dengan menggunakan metode Vipassana, ia mendapatkan petunjuk dari Guru mengenai objek meditasi yang sesuai untuknya. Ia pun masuk ke dalam hutan untuk melatih diri, melewati musim hujan di hutan itu. Namun setelah berupaya dalam latihan selama tiga bulan, ia tidak memperoleh kemajuan

[15] Masa pelatihan *pabbajjā* dan *upasampadā* merupakan dua tingkatan pelatihan diri sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setara dengan gelar sarjana muda dan sarjana penuh di Universitas, sama halnya dengan tingkat pendeta dan pastor. Namun kurang sesuai jika kita memakai susunan kata umat Kristen untuk membicarakan falsafah agama Buddha, sehingga istilah-istilah tersebut dihindari pemakaiannya dalam penerjemahan sedapat mungkin. Sebagaimana terlihat dalam *Vinaya* (*Mahāvagga* I hal.49-51), usia lima belas tahun adalah usia yang biasa untuk mengikuti pelatihan *pabbajjā* dan usia dua puluh untuk *upasampadā*, dengan jarak usia lima tahun seperti yang tercantum dalam teks tersebut.

apapun. Keraguan menyerangnya, “Guru berkata ada empat jenis manusia di dunia ini, saya pasti jenis terendah dari semuanya. Tidak akan ada hasil yang dapat saya capai, baik tingkat kesucian Jalan maupun Buah dari Sotāpanna dalam kelahiran kali ini. Apa gunanya saya tinggal di hutan? Saya akan kembali ke sisi Guru untuk menyaksikan keagungan Beliau dan mendengarkan Dhamma-Nya yang indah.” Maka ia pun kembali ke Jetawana.

Semua teman dan kerabatnya berkata, “Awuso *(Āvuso)*, bukankah engkau telah mendapatkan objek pelatihan yang diberikan oleh Guru dan telah pergi untuk berlatih dalam penyepian diri sebagai orang bijak? Sekarang engkau kembali untuk bergabung bersama para bhikkhu lainnya. Apakah engkau telah berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat dan tidak akan mengalami kelahiran kembali lagi?” “Awuso, saya tidak berhasil mencapai apa pun, baik tingkat kesucian Jalan maupun Buah dari Sotāpanna, saya merasa telah gagal, jadi saya memutuskan untuk menyerah dan kembali lagi ke tempat ini.” “Awuso, engkau telah melakukan kesalahan, berputus asa di saat engkau telah bertekad untuk melaksanakan ajaran dari seorang Sang Guru. [107] Mari, kami akan membawamu menemui Sang Guru untuk meminta petunjuk-Nya.” Lantas mereka membawanya menemui Sang Guru.

Saat Sang Guru mengetahui kedatangan mereka, Beliau berkata, “Wahai Bhikkhu, kalian membawa seorang bhikkhu yang datang bukan atas kehendaknya. Apa yang telah ia lakukan?”

“Bhante, setelah bertekad melaksanakan ajaran kebenaran sejati, bhikkhu ini menyerah dalam daya upaya

melatih diri hidup menyepi sebagai orang bijak, dan telah kembali ke sini."

Sang Guru bertanya kepadanya, "Apakah benar, sebagaimana yang mereka katakan, engkau menyerah berdaya upaya dalam pelatihanmu?" "Hal itu benar adanya, Bhante." "Bagaimana hal itu dapat terjadi? Setelah engkau bertekad melaksanakan ajaran ini, mengapa engkau tidak menunjukkan pada dirimu sendiri bahwa engkau adalah orang dengan sedikit keinginan, penuh rasa puas, hidup dalam penyepian dan penuh tekad, melainkan menjadi orang yang kurang berdaya upaya? Bukankah engkau begitu berani di kehidupan lampau? Bukankah berkat kegigihanmu, engkau seorang diri, saat berada di padang pasir bersama para pengikut dan sapi-sapi dari lima ratus buah gerobak, berhasil mendapatkan air dan menerima sorakan kegembiraan? Bagaimana mungkin engkau menyerah sekarang?" Ucapan Guru menyentuh hati bhikkhu itu.

Mendengar perkataan itu, para bhikkhu bertanya pada Bhagawan, "Bhante, kami tahu jelas keputusasaan bhikkhu pada saat ini; namun kami tidak mengetahui bagaimana berkat kegigihan satu orang, para pengikut dan sapi-sapi mendapatkan air di padang pasir dan akhirnya ia menerima sorakan kegembiraan. Hal ini hanya diketahui oleh Sang Guru, Yang Mahatahu; berkenanlah untuk menceritakan kejadian itu kepada kami."

"Wahai Bhikkhu, dengarkanlah" tutur Bhagawan, setelah mereka bersemangat dalam perhatian penuh, Beliau menyampaikan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu ketika di masa lampau, Brahmadatta terlahir sebagai seorang raja di Benares, Negeri Kāsi, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga saudagar. Setelah dewasa, ia selalu melakukan perjalanan untuk berdagang dengan lima ratus buah gerobaknya. Pada suatu kesempatan, ia tiba di sebuah padang pasir yang terbentang sepanjang enam puluh yojana, pasir yang demikian halus, sehingga saat digenggam, mereka dapat melewati sela-sela jari yang paling rapat sekalipun. Sesaat setelah matahari terbit, bentangan pasir itu menjadi sepanas bara arang yang terbakar, tidak ada seorang pun yang mampu berjalan melintasinya. Dengan demikian, gerobak-gerobak yang membawa kayu bakar, air, minyak, beras dan sebagainya melintasi dan hanya dapat menempuh perjalanan di kala malam hari. Saat fajar tiba, mereka menyusun gerobak-gerobak dengan membentuk formasi di sekeliling sebagai benteng, memasang tenda di atasnya. Setelah menikmati santapan pagi, mereka senantiasa duduk di bawah tenda sepanjang hari. Saat matahari terbenam, mereka menikmati santapan malam dan segera setelah permukaan pasirnya lebih dingin, mereka segera mempersiapkan gerobak dan bergerak melintasi padang pasir itu. Menempuh perjalanan di padang pasir seperti itu sama halnya dengan berlayar mengarungi laut; seorang 'pemandu-gurun', begitu ia disebut, harus mengiringi mereka dengan cara melihat posisi bintang [108]. Dengan cara demikian juga saudagar kita melintasi padang pasir tersebut.

Saat berada sekitar tujuh mil atau lebih dari padang pasir tersebut, ia berpikir, "Malam ini kami akan keluar dari padang

pasir ini." Jadi setelah selesai menikmati santapan malam, ia memerintahkan para pengikutnya untuk membuang persediaan air dan kayu mereka, mempersiapkan gerobak dan segera memulai perjalanan. Di barisan gerobak terdepan, duduk seorang pemandu, melihat posisi bintang di langit dan memberikan petunjuk arah sesuai dengan pengamatannya. Namun, karena telah lama tidak tidur, pemandu itu kelelahan dan jatuh tertidur, akibatnya ia tidak mengetahui bahwa sapi telah berjalan memutar arah dan menapaki arah dari mana mereka datang. Sepanjang malam sapi-sapi itu berjalan. Saat fajar, pemandu itu terbangun dan mengamati posisi bintang di atas, kemudian berteriak, "Putar arah gerobaknya! Putar arah gerobaknya!" Saat gerobak-gerobak diputar dan kembali berbaris, hari sudah pagi. "Ini adalah tempat dimana kita berkemah semalam," teriak orang-orang dalam rombongan itu. "Tidak ada air dan kayu lagi. Kita telah tersesat." Selesai berkata, mereka melepaskan sapi dari gerobak, menyusun gerobak dengan membentuk formasi membentengi sekeliling dan memasang tenda di atasnya; kemudian dengan keputusasaan, mereka menghempaskan diri di bawah gerobak masing-masing. Bodhisatta berpikir, "Jika saya menyerah saat ini, maka semua orang akan kehilangan nyawa." Ia berjalan ke sana kemari saat hari masih pagi dan permukaan pasir masih dingin, akhirnya ia menemukan serumpun rumput kusa. "Rumput ini," pikirnya, "hanya bisa tumbuh jika ada air di bawah permukaannya." Ia memerintahkan mereka mengambil sekop dan menggali sebuah lubang di tempat itu. Setelah menggali hingga mencapai kedalaman enam puluh hasta, sekop berantuk dengan bebatuan;

mereka kembali kehilangan harapan. Namun Bodhisatta yang merasa yakin akan adanya aliran air di bawah bebatuan, turun masuk ke dalam lubang dan berdiri di atas bebatuan itu. Ia menunduk ke bawah, menempelkan telinganya ke bebatuan dan mendengarkan dengan teliti. Saat telinganya mendengar bunyi aliran air di bawah batu, ia keluar dan berkata kepada pelayannya yang masih muda, "Anakku, jika engkau menyerah saat ini, kita semua akan kehilangan nyawa. Tunjukkan keyakinan dan keberanianmu. Turunlah ke dalam lubang dengan membawa palu besi besar ini dan hancurkan bebatuan itu."

Karena patuh pada perintah tuannya, [109] anak laki-laki itu berbulat tekad turun ke dasar sumur dan mulai menghancurkan bebatuan itu, sementara yang lain telah patah semangat. Batu yang membendungi aliran air itu hancur dan jatuh ke dalam lubang. Air menyembur dari lubang itu hingga setinggi pohon lontar. Setiap orang minum dan mandi. Setelah membelah poros roda cadangan gerobak, kayu tengkuk sapi dan perlengkapan lain yang berlebih, mereka menanak nasi dan menghabiskan makanan kemudian memberi makan sapi-sapi. Begitu matahari terbenam, mereka menancapkan bendera di salah satu sisi sumur dan melanjutkan perjalanan mereka. Sesampai di tempat tujuan, mereka menukar barang-barang muatan mereka dua hingga empat kali lipat dari harga semula. Dengan membawa hasil penukaran itu, mereka pulang ke rumah, tempat dimana mereka menghabiskan sisa hidup mereka dan setelah meninggal, mereka terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatan mereka. Demikian juga halnya dengan Bodhisatta, setelah menghabiskan hidupnya dengan kemurahan

hati dan perbuatan baik lainnya, ia terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

Setelah menyampaikan kisah ini, Buddha, Yang Mahatahu mengucapkan syair berikut ini: —

Tanpa mengenal lelah, semakin dalam
mereka menggali di tempat berpasir;
sekop demi sekop, sampai akhirnya air ditemukan.
Semoga orang bijak, tekun dalam daya upaya;
tidak kehilangan semangat maupun merasa letih,
hingga kedamaian ditemukan.

[110] Di akhir uraian ini, Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang putus asa itu mencapai tingkat kesucian tertinggi, Arahat.

Setelah menceritakan kedua kisah itu, Bhagawan menjelaskan pertautan keduanya dan memperkenalkan kisah kelahiran itu dengan mengucapkan : — "Bhikkhu yang putus asa ini adalah pelayan muda di masa itu, yang dengan segala daya upaya menghancurkan batu dan mempersembahkan air kepada mereka; para pengikut Buddha adalah anggota rombongan lainnya; Saya sendiri adalah pemimpin mereka."

No. 3.

SERIVĀṆIJA-JĀTAKA.

"Dalam keyakinan ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Bhagawan ketika Beliau berada di Sawatthi, juga mengenai seorang bhikkhu yang menyerah dalam daya upaya pelatihan dirinya.

Maka, pada saat dibawa oleh para bhikkhu seperti halnya dalam kisah sebelumnya, Sang Guru berkata, "Engkau, bhikkhu yang telah bertekad untuk melaksanakan ajaran yang begitu mulia, yang memungkinkan pencapaian kesucian, [111] hendak menyerah berdaya upaya dalam pelatihan, hal ini akan membuahkan penderitaan panjang seperti seorang pedagang di *Seri* yang kehilangan sebuah mangkuk emas bernilai seratus ribu keping uang."

Para bhikkhu memohon Bhagawan menjelaskan maksud perkataan Beliau kepada mereka. Beliau kemudian menjelaskan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu ketika pada masa lima kalpa yang lampau di Kerajaan Seri, Bodhisatta berdagang belanga dan tembikar, ia dikenal dengan sebutan 'Serivan'. Bersama seorang pedagang keliling lainnya yang tamak, dengan barang dagangan yang sama, juga dikenal dengan sebutan 'Serivan', melintasi Sungai Telavāha dan memasuki Kota Andhapura. Mereka membagi

daerah dagang dengan kesepakatan bersama dan masing-masing mulai berkeliling menjajakan dagangannya.

Di kota itu terdapat sebuah keluarga yang sangat miskin. Awalnya mereka adalah keluarga saudagar yang kaya, namun saat kisah ini terjadi, mereka telah kehilangan semua anak laki-laki dan saudara laki-laki beserta semua harta kekayaan mereka. Yang tersisa dalam keluarga itu hanyalah seorang anak gadis bersama neneknya, mereka bertahan hidup dengan menerima pekerjaan upahan. Tanpa menyadari bahwa mereka masih mempunyai sebuah mangkuk emas yang dulunya dipakai oleh saudagar kaya, kepala keluarga itu untuk menyantap makanan. Akan tetapi karena sudah lama tidak dipergunakan, mangkuk emas itu tersaput kotor dengan debu dan ditempatkan di antara tumpukan belanga dan tembikar. Saat itu, pedagang keliling yang tamak sedang berada di depan rumah mereka menjajakan barang dagangannya. Ia berteriak, "Kendi untuk dijual! Kendi untuk dijual!" Ketika gadis muda itu melihat ada seorang pedagang keliling di depan pintu rumah mereka, ia berkata kepada neneknya, "Ayolah, Nek, belikan saya sebuah perhiasan."

"Kita sangat miskin, Sayang; apa yang dapat kita tukarkan untuk mendapatkan perhiasan?"

"Masih ada sebuah mangkuk yang tidak pernah kita gunakan, mari kita tukarkan dengan perhiasan untukku."

Wanita tua itu mempersilakan pedagang keliling tersebut masuk dan duduk, kemudian memberikan mangkuk itu kepadanya dan berkata, "Ambillah ini, Tuan. Berbaik hatilah dengan menukarkan sesuatu untuk saudarimu ini."

Pedagang tamak itu mengambil mangkuk tersebut dan membalikkannya. Ia memperkirakan mangkuk itu terbuat dari emas, dengan menggunakan sebatang jarum ia menggores bagian belakang mangkuk dan yakin itu adalah sebuah mangkuk emas. Sambil memikirkan cara mendapatkan mangkuk tersebut tanpa memberikan apapun kepada wanita tua itu, ia berteriak, "Memangnya berapa harga mangkuk ini? Bahkan tidak bernilai seperdelapan sen!" [112] Seraya bangkit dari tempat duduknya, ia melemparkan mangkuk itu ke lantai dan pergi dari rumah itu. Sesuai kesepakatan mereka, setelah seorang pedagang selesai menjajakan dagangannya di suatu tempat, pedagang yang lain boleh mencoba peruntungannya di tempat yang telah ditinggalkan temannya; maka Bodhisatta datang ke jalan yang sama, berhenti di depan rumah tersebut dan berteriak, "Kendi untuk dijual!" Sekali lagi gadis muda itu mengulangi permintaannya. Wanita tua itu menjawab, "Sayangku, pedagang keliling sebelumnya telah melemparkan mangkuk ini ke lantai dan meninggalkan rumah kita. Barang apa lagi yang bisa kita tukarkan untuk mendapatkan perhiasan untukmu?"

"Pedagang tadi seorang yang kasar dalam berkata-kata, Nek. Sementara yang ini terlihat baik dan berbicara dengan ramah. Sepertinya ia akan menerima tawaran kita." "Kalau begitu, panggillah ia kemari." Maka pedagang itu pun masuk ke dalam rumah, setelah dipersilakan duduk, mereka menyerahkan mangkuk itu kepadanya. Melihat bahwa mangkuk itu terbuat dari emas, ia berkata, "Ibu, mangkuk ini bernilai seratus ribu keping uang. Saya tidak mempunyai uang sebanyak itu."

"Tuan, pedagang yang kemari sebelum kedatanganmu mengatakan bahwa nilai mangkuk ini tidak melebihi seperdelapan sen. Ia melemparkan mangkuk ke lantai dan pergi dari rumah ini. Kemuliaan hatimu telah mengubah mangkuk ini menjadi emas. Ambillah mangkuk ini, berikan sesuatu barang atau yang lainnya kepada kami, dan lanjutkan perjalananmu." Saat itu Bodhisatta memiliki lima ratus keping uang dan barang dagangan dengan nilai yang lebih besar. Ia memberikan semuanya kepada mereka dan berkata, "Saya akan menyisakan timbangan, tas dan delapan keping uang untuk saya simpan." Atas persetujuan mereka, ia menyimpannya, kemudian dengan cepat berlalu ke pinggir sungai, memberikan delapan keping uang tersebut kepada tukang perahu dan naik ke perahu. Tidak lama kemudian, pedagang yang tamak itu kembali ke rumah tersebut, meminta mereka mengeluarkan mangkuk itu untuk ditukar dengan sesuatu barang atau yang lain. Wanita tua itu menemuinya dan berkata, "Engkau mengatakan mangkuk emas kami yang bernilai seratus ribu keping uang itu tidak bernilai bahkan seperdelapan sen. Namun datang seorang pedagang jujur (saya duga tuanmu) yang memberikan kami seribu keping uang, kemudian membawa mangkuk itu bersamanya."

Mendengar hal tersebut ia berteriak, "Ia telah merampok sebuah mangkuk emas yang bernilai seratus ribu keping uang dariku; ia telah menyebabkan aku menderita kerugian besar." Kesedihan yang teramat sangat menderanya, ia kehilangan kendali dan terlihat seperti orang yang terganggu pikirannya. [113] Uang dan barang dagangan dicampakkannya di depan pintu rumah itu; ia melepaskan pakaiannya; dengan membawa

lengan timbangan sebagai alat pemukul, ia menyusul Bodhisatta sampai ke pinggir sungai. Melihat perahu telah berlayar, ia menjerit agar tukang perahu kembali ke pinggir sungai, namun Bodhisatta meminta tukang perahu untuk melanjutkan pelayaran tersebut. Ia berdiri di pinggir sungai, hanya bisa memandang Bodhisatta yang semakin jauh darinya, penderitaan yang amat sangat melandanya. Hatinya diliputi oleh kemarahan; darah mencurat dari bibirnya; jantungnya retak seperti lumpur di dasar permukaan tangki yang kering oleh sinar matahari. Karena memikul kebencian terhadap Bodhisatta, ia meregang nyawa di tempat itu pada saat itu juga. (Inilah saat pertama Devadatta menaruh dendam terhadap Bodhisatta). Bodhisatta yang menjalankan hidup dengan kemurahan hati dan perbuatan baik lainnya, terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

Setelah menyampaikan kisah ini, Buddha, Yang Mahatahu mengucapkan syair berikut ini: —

> Jika dalam keyakinan ini, engkau lengah dan gagal
> untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diajarkan,
> — maka, seperti 'Serivan'[16] si penjaja keliling,
> sepanjang masa meratap sesal imbalan yang hilang
> akibat kedunguannya.

[16] Di sini pemberi komentar menyebut si jahat dengan panggilan '*Serivā*', tanpa menyadari bait kata '*Serivāyaṁ*' mewakili 'sandhi' dari kata *Serivo* (bukan *Serivā*) dengan *ayaṁ*, sama seperti kata *dukkhayaṁ* di hal.168 Vol.I dari kata yang mewakili *dukkho ayaṁ*.

Setelah menguraikan Dhamma dengan cara yang dapat membimbing mereka pada pencapaian tingkat kesucian Arahat, Sang Guru memaparkan Empat Kebenaran Mulia secara terperinci. Di akhir khotbah, bhikkhu yang (tadinya) putus asa itu mencapai tingkat kesucian tertinggi, Arahat.

Setelah menceritakan kedua kisah itu, Bhagawan menjelaskan pertautan keduanya dan memperkenalkan kisah kelahiran itu dengan menuturkan kesimpulan, "Saat itu, Devadatta adalah penjaja keliling yang tamak, dan Saya sendiri adalah penjaja keliling yang bijaksana dan baik itu."

No.4.

CULLAKA-SEṬṬHI-JATAKA

[114] *"Dimulai dengan kerendahan hati," dan seterusnya*. Kisah mengenai seorang thera yang bernama Cūḷapanthaka ini diceritakan oleh Bhagawan ketika Beliau sedang berada di hutan mangga milik Jīvaka[17], di dekat Rājagaha. Terdapat sedikit penjelasan mengenai kelahiran Cūḷapanthaka. Dikisahkan, anak perempuan dari seorang saudagar kaya di Rājagaha telah menurunkan martabatnya, menjalin hubungan dengan pelayan lelakinya. Karena khawatir kelakuan buruknya terbongkar, ia

[17] Jīvaka adalah seorang umat awam siswa Buddha yang terkemuka, ia merupakan tabib Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. Keterangan mengenai Jīvaka dapat dilihat di *Vinaya* (*Mahavagga* VIII, 1).

berkata kepada pelayan lelakinya, "Kita tidak bisa tinggal di sini lagi, jika sampai orang tuaku mengetahui kesalahan yang telah kita lakukan, mereka akan mencabik tubuh kita. Mari kita pergi dan menetap di tempat yang jauh." Dengan membawa harta benda, mereka menyelinap keluar dari pintu rumah tersebut dan melarikan diri, mereka tidak peduli bagaimana mereka mendapatkan tempat berlindung yang aman tanpa sepengetahuan sanak keluarga gadis itu. Kemudian mereka menetap di suatu tempat, hingga akhirnya gadis itu mengandung. Ketika waktu untuk melahirkan telah dekat, ia berkata kepada suaminya, "Akan banyak kesulitan bagi kita jika saya melahirkan jauh dari sanak keluarga dan kenalan. Lebih baik kita pulang ke rumah." Pada awalnya sang suami setuju untuk berangkat hari itu juga, tetapi kemudian ia menunda hingga keesokan harinya. Ia mengulur-ulur waktu hingga hari terus berlalu. Akhirnya putri saudagar itu berpikir, "Si dungu ini menyadari kesalahan besarnya sehingga tidak berani pulang. Orang tua adalah sahabat terbaik bagi anaknya; walaupun ia pergi atau tidak, saya tetap akan pergi." Saat suaminya sedang tidak berada di rumah, ia membereskan pekerjaan rumahnya, setelah menitipkan pesan kepada tetangganya kemana ia pergi, ia pun meninggalkan rumah. Saat suaminya pulang ke rumah dan tidak menemukan istrinya, ia mendapat kabar dari tetangganya bahwa istrinya telah pulang ke rumah orang tuanya. Ia segera menyusul istrinya, dan menemukannya di tengah perjalanan, di saat dan di tempat itu juga, sang istri melahirkan.

"Apa yang terjadi, istriku?" tanyanya.

"Saya telah melahirkan seorang bayi laki-laki, Suamiku," jawab istrinya.

Setelah melahirkan, tidak ada lagi alasan baginya untuk meneruskan perjalanan. Mereka kembali ke rumah. Karena anak itu lahir di tengah perjalanan, mereka menamainya 'Panthaka'.

[115] Selang beberapa waktu, wanita ini mengandung lagi, dan segalanya terulang kembali. Karena anak kedua ini juga lahir di tengah jalan, mereka juga memberinya nama 'Panthaka'. Untuk membedakan kedua anak itu, anak pertama dipanggil 'Mahāpanthaka' dan adiknya dipanggil 'Cūḷapanthaka'. Kali ini, dengan dua anak, mereka kembali ke rumah.

Saat menetap di tempat itu, anak mereka mendengar cerita anak yang lain tentang paman, kakek dan nenek mereka; maka ia bertanya pada ibunya apakah mereka tidak mempunyai sanak keluarga seperti yang dimiliki oleh anak-anak lain. "Tentu ada, Sayang," jawab ibunya, "Namun mereka tidak tinggal di sini". Kakekmu adalah seorang saudagar yang sangat kaya di Rājagaha, ada banyak kerabatmu di sana." "Mengapa kita tidak pergi ke sana, Bu?" Ia menceritakan alasan mengapa mereka tinggal jauh dari keluarganya. Tetapi karena anak-anak selalu membicarakan hal itu, ia bertanya pada suaminya, "Anak-anak selalu menanyakan masalah sanak keluarga yang tidak pernah mereka temui. Apakah orang tuaku begitu melihat, akan menelan kita? Marilah kita tunjukkan pada anak-anak keberadaan keluarga kakek mereka." "Baiklah, saya tidak keberatan untuk membawa mereka ke sana; namun saya benar-benar tidak berani menemui kedua orang tuamu." "Tidak masalah. – Dengan

menempuh cara apapun, asalkan anak-anak bisa mengunjungi keluarga kakek mereka," kata wanita itu.

Mereka membawa kedua anak mereka ke Rājagaha, menginap di sebuah penginapan umum dekat pintu masuk kota. Bersama dengan kedua anaknya, wanita itu menyampaikan kedatangan mereka kepada orang tuanya. Mendengar berita itu, orang tuanya berkata, "Benar, sangat aneh rasanya jika tidak mempunyai anak kecuali jika seseorang telah meninggalkan keduniawian untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Namun, kami tidak sudi menerima kunjungan mereka atas kesalahan besar yang mereka lakukan terhadap kami. Berikan uang ini kepada mereka, minta mereka mengambil uang ini dan hidup di tempat yang mereka inginkan. Tetapi berikan kedua anak itu kepada kami." Putri saudagar itu mengambil uang yang diberikan kepadanya dan mengirim anak-anaknya melalui utusan orang tuanya. Kedua anak itu tumbuh dewasa di rumah kakek mereka. Saat Cūḷapanthaka masih kecil, Mahāpanthaka selalu mengikuti kakeknya mendengarkan khotbah yang dibabarkan oleh Buddha. Karena selalu mendengarkan Dhamma yang disampaikan oleh Buddha sendiri, hati anak muda itu dipenuhi hasrat untuk meninggalkan keduniawian untuk menempuh kehidupan sebagai seorang bhikkhu.

"Dengan persetujuanmu, Kek," Mahāpanthaka berkata pada kakeknya, "saya akan menjadi seorang bhikkhu." "Benarkah apa yang saya dengar?" seru kakeknya. "Sungguh lebih besar kebahagiaanku melihat engkau menjadi bhikkhu daripada melihat seisi dunia menjadi bhikkhu. Jadilah seorang

bhikkhu jika engkau memang mampu." Saudagar itu sendiri yang membawa cucunya menghadap Sang Guru.

"Baiklah, Saudagar," kata Sang Guru, "apakah engkau membawa serta cucumu bersamamu?" "Ya, Bhante, ia adalah cucu saya, yang berkeinginan menjadi bhikkhu." [116] Sang Guru meminta seorang anggota Sanggha untuk menerima anak itu bergabung dalam Sanggha, anggota Sanggha tersebut mengulang Hukum Ketidakkekalan [18] dan menerima anak tersebut menjadi seorang samanera. Saat khotbah Buddha telah banyak meresap dalam ingatannya dan telah cukup dewasa, ia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Ia berlatih dengan kesungguhan hingga berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat, dan ketika menikmati kebahagiaan pencapaian Jalan dan Buah kesucian maupun jhana *(jhāna)*, ia berpikir untuk berbagi kebahagiaan ini dengan Cūḷapanthaka. Maka ia mengunjungi kakeknya, saudagar kaya itu, dan berkata, "Saudagar yang baik, dengan persetujuanmu, saya akan menerima Cūḷapanthaka menjadi anggota Sanggha." "Saya telah mengharapkan hal itu, Bhante," jawab sang kakek.

Maka Thera itu menerima Cūḷapanthaka dan memintanya melaksanakan Dasa Sila. Namun Cūḷapanthaka sangat dungu. Walaupun telah belajar selama empat bulan, ia masih belum dapat menghafal syair berikut ini: —

[18] Ajaran Buddha mengajarkan tentang ketidakkekalan dari semua benda, dan latihan utama pikiran untuk memahami ajaran ini adalah dengan melakukan perenungan terhadap badan jasmani beserta ketiga puluh dua kejijikan terhadap badan jasmani (Lihat *Sutta Nipāta* I.11, dan catatan dari Jātaka Kedua belas). Dewasa ini, semua samanera di Sri Lanka mengucapkan satu per satu, ketiga puluh dua kejijikan terhadap badan jasmani saat menjalankan upacara *upasampada* .

Lihatlah! Laksana sekuntum teratai
yang wangi di waktu fajar;
tertiup oleh angin, menebar semerbak wangi yang murni.
Memandang keagungan Buddha yang terus terpancar;
seperti cahaya matahari bersinar di
bawah naungan langit!

Dikisahkan, pada masa kelahiran Buddha Kassapa, Cūḷapanthaka yang pada masa itu merupakan seorang bhikkhu yang berpengetahuan, mencemooh dengan menertawai seorang bhikkhu dungu yang sedang meresapi satu cerita pendek dalam ingatan. Cemoohannya sungguh mengenai sasaran sehingga bhikkhu tersebut tidak mampu mengingat maupun mengulang cerita pendek itu. Akibatnya, di kehidupan ini, saat ia bergabung menjadi anggota Sanggha, ia sendiri menjadi bhikkhu yang dungu. Setiap ia mengingat satu baris syair yang baru, baris lain yang telah dihafalnya terlupakan. Setelah empat bulan berlalu semenjak ia mulai bergelut merapal syair itu, Mahāpanthaka berkata kepadanya, "Panthaka, engkau tidak sanggup menerima ajaran ini. Selama empat bulan, engkau bahkan tidak mampu meresapi sebuah syair tunggal dalam ingatan. Bagaimana engkau bisa mencapai kebahagiaan sejati dengan cara ini? Tinggalkanlah wihara ini." Walaupun telah diusir oleh saudaranya, Cūḷapanthaka masih berkeyakinan pada ajaran Buddha sehingga tidak ingin menjadi umat awam.

Pada saat Mahāpanthaka bertugas mengurus pembagian makanan bhikkhu Sanggha, Jīvaka Komārabhacca

datang ke hutan mangga miliknya dengan membawa sejumlah wewangian dan bunga untuk Sang Guru. Setelah mempersembahkan barang-barang yang dibawanya dan telah selesai mendengarkan khotbah Dhamma; ia bangkit dari tempat duduknya, memberikan penghormatan kepada Buddha, kemudian menghampiri Mahāpanthaka dan bertanya, "Bhante, berapakah jumlah semua bhikkhu yang berada di sini termasuk Sang Guru?" "Hanya lima ratus orang, Tuan." "Bersediakah Bhante membawa kelima ratus bhikkhu tersebut bersama Buddha sebagai pemimpin, menghadiri jamuan makan di rumah saya besok?" "Tuan, salah seorang bhikkhu bernama Cūḷapanthaka sangat dungu dan tidak berkembang dalam Dhamma," kata sang thera, "jadi saya menerima undangan untuk semua bhikkhu, kecuali untuknya."

[117] Mendengar hal itu, Cūḷapanthaka berpikir, "Dalam menerima undangan jamuan makan untuk semua bhikkhu, thera itu dengan saksama mengecualikannya untuk saya. Hal ini membuktikan sudah tidak ada lagi kasih sayang saudaraku kepada saya. Apa yang harus saya lakukan dengan Dhamma ini? Saya akan menjadi umat awam, melatih kemurahan hati dan perbuatan baik lainnya sebagai sosok perumah tangga." Keesokan pagi hari, ia pergi untuk seterusnya kembali menjalani kehidupan sebagai perumah tangga.

Pada saat fajar menyingsing, Sang Guru yang sedang mengamati kejadian di dunia ini, mengetahui hal tersebut. Beliau berangkat lebih pagi, berjalan hilir mudik di jalan dekat beranda bilik Cūḷapanthaka. Ketika Cūḷapanthaka keluar dari biliknya, ia melihat Sang Guru, dengan penuh hormat ia menghampiri

Beliau. "Akan kemanakah engkau pergi sepagi ini, Cūḷapanthaka?" tanya Sang Guru.

"Saudara saya telah mengusir saya dari Sanggha; saya akan pergi mengembara, Bhante."

"Cūḷapanthaka, engkau mengambil sumpah kepada saya. Mengapa engkau tidak datang pada saya saat engkau diusir oleh saudaramu? Apa yang akan engkau lakukan dengan hidup sebagai perumah tangga? Engkau seharusnya tinggal bersama saya." Setelah mengucapkan hal itu, Beliau membawa Cūḷapanthaka dan mempersilakan ia duduk di depan pintu kamar-Nya yang wangi *(gandhakuṭi)*. Sang Guru memberi Cūḷapanthaka sepotong kain yang sangat bersih, yang tercipta dari kekuatan gaib-Nya dan berkata, "Hadaplah ke arah Timur, sambil memegang kain ini, ulangi kata-kata — 'Bersihkan kotoran; Bersihkan kotoran'." Pada waktu yang telah dijanjikan, Sang Guru disertai dengan para bhikkhu pergi ke rumah Jīvaka, dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya.

Pada saat itu, Cūḷapanthaka menatap ke arah matahari, duduk dan memegang potongan kain itu sambil mengulangi kata, "Bersihkan kotoran; Bersihkan kotoran." Karena dipegang terus menerus, kain itu menjadi kumal. Melihat itu, ia berpikir, "Kain ini tadinya putih bersih; saya telah mengubah keadaan semula sehingga menjadi kotor. Semua benda adalah tidak kekal adanya." Saat menyadari tentang Kematian dan Kehancuran, ia mencapai pencerahan. Mengetahui bahwa Cūḷapanthaka telah mencapai pengetahuan menuju Kearahatan, Sang Guru mengirimkan sosok jelmaannya ke hadapan Cūḷapanthaka, sosok jelmaan Beliau duduk dan berkata, "Sudahkah engkau

sadari, Cūḷapanthaka, bahwa secarik kain ini menjadi kotor dan penuh noda. Dirimu juga dipenuhi oleh nafsu keinginan dan pikiran-pikiran jahat lainnya. Bersihkanlah semua itu.” Kemudian penjelmaan Beliau mengulangi syair berikut ini: —

Bukan kotoran, melainkan kotoran batin
berupa nafsu keinginan;
nafsu keinginanlah kotoran batin yang sebenarnya.
Wahai Bhikkhu, ia yang mampu menyingkirkannya;
akan hidup dalam kemurnian batin.

[118] Bukan kotoran, melainkan kotoran batin
berupa kebencian;
kebencianlah kotoran batin yang sebenarnya.
Wahai Bhikkhu, ia yang mampu menyingkirkannya;
akan hidup dalam kemurnian batin.

Bukan kotoran, melainkan kotoran batin berupa
kegelapan batin;
kegelapan batin merupakan kotoran batin yang
sebenarnya
Wahai Bhikkhu, ia yang mampu menyingkirkannya;
akan hidup dalam kemurnian batin.

Saat syair itu selesai diucapkan, Cūḷapanthaka mencapai tingkat kesucian Arahat dengan empat pengetahuan analitik[19],

[19] Keempat pengetahuan analitik tersebut adalah (i) pengetahuan tentang makna kitab-kitab suci,(ii) pengetahuan tentang kebenaran moral, (iii) pengetahuan tentang analisis tata

langsung memperoleh pemahaman terhadap keseluruhan kitab suci. Menurut cerita yang beredar secara turun temurun, di masa lampau saat menjadi seorang raja, ketika sedang mengelilingi kota dalam suatu prosesi yang khidmat, ia menyeka keringat di keningnya menggunakan kain bersih yang sedang dipakainya; kain itu menjadi kotor. Ia berpikir, “Badan jasmani ini telah menghancurkan kemurnian sejati dan kain putih ini, saya telah mengotorinya. Semua benda adalah tidak kekal adanya.” Saat ia merenungkan tentang ketidakkekalan, terlintas di pikiran bahwa dengan membersihkan kotoran batinlah yang akan membebaskannya.

Saat Jīvaka Komārabhacca memberikan persembahan air[20], Sang Guru meletakkan tangannya di atas bejana air itu, dan bertanya, “Masih adakah bhikkhu di wihara, Jīvaka?”

Mahāpanthaka berkata, “Tidak ada lagi bhikkhu di sana, Bhante.” “Masih ada para bhikkhu di wihara, Jīvaka,” kata Sang Guru. “Wahai kamu yang di sana,” kata Jīvaka kepada pelayannya, “pergi dan lihat apakah masih ada bhikkhu di wihara.”

Saat Cūḷapanthaka mengetahui saudaranya mengatakan tidak ada lagi bhikkhu di wihara, ia memutuskan untuk menunjukkan pada saudaranya bahwa masih ada bhikkhu di wihara, ia memenuhi hutan mangga itu dengan para bhikkhu. Ada yang sedang membuat jubah; ada yang sedang mencelup

bahasa, logika dan sebagainya ; dan (iv) pengetahuan tentang kecakapan berbicara (ketangkasan).

[20] Setelah persembahan diberikan, penderma menuangkan air ke tangan penerima derma. Persembahan yang diberikan Jīvaka adalah makanan untuk anggota Sanggha, seperti yang dijelaskan di *Milinda-pañho* (hal 118) mengenai cerita ini dalam versinya sendiri.

jubah; sementara yang lain sedang membaca paritta: —Ia menciptakan seribu orang bhikkhu dengan rupa yang berbeda satu sama lain. Melihat kumpulan bhikkhu di wihara, pelayan itu kembali ke rumah Jīvaka dan mengabarkan bahwa wihara dipenuhi oleh para bhikkhu.

Untuk menghormati Thera yang berada di wihara —
Panthaka, dengan seribu orang wujud jelmaannya;
duduk menunggu, hingga dijemput, di hutan
yang menyenangkan itu.

"Sekarang kembalilah ke wihara," kata Sang Guru kepada pelayan itu, "katakan, Guru mengirimku untuk menjemput bhikkhu yang bernama Cūḷapanthaka."

Saat pelayan tersebut menyatakan hal itu, mereka menjawab secara bersamaan, "Saya adalah Cūḷapanthaka! Saya adalah Cūḷapanthaka!"

Pelayan itu kembali lagi dan mengatakan, "Mereka semua mengaku sebagai 'Bhikkhu Cūḷapanthaka', Yang Mulia."

"Kalau begitu, kembali lagi ke sana," kata Sang Guru, "pegang tangan bhikkhu pertama yang mengatakan ia adalah Cūḷapanthaka, [119] maka bhikkhu yang lain akan menghilang." Pelayan itu mengikuti perkataan Sang Guru, seketika itu juga seribu bhikkhu yang diciptakan oleh Cūḷapanthaka lenyap dari pandangannya.

Saat jamuan makan selesai, Sang Guru berkata, "Jīvaka, ambil patta Cūḷapanthaka, ia akan menyampaikan terima kasih." Jīvaka melakukan apa yang diminta Sang Guru. Laksana

raungan tantangan seekor singa muda, bhikkhu itu menguncarkan paritta-paritta suci sebagai ungkapan terima kasih. Setelah selesai, Sang Guru kembali ke wihara setelah bangkit dari tempat duduknya dan diikuti oleh para bhikkhu. Setelah pembagian tugas oleh bhikkhu Sanggha, Beliau bangkit dari tempat duduknya, berdiri di ambang pintu kamar-Nya yang wangi, membabarkan Dhamma kepada para bhikkhu. Diakhiri dengan pemberian objek perenungan meditasi kepada para bhikkhu, Beliau kemudian membubarkan para Sanggha yang berkumpul di sana, masuk ke dalam kamar-Nya yang wangi dan berbaring beristirahat, laksana seekor singa pada sisi kanan tubuh-Nya.

Pada saat yang sama, para bhikkhu yang memakai jubah jingga dari seluruh penjuru berkumpul di Balai Kebenaran dan memanjatkan pujian pada Sang Guru, seolah-olah mereka membentangkan tirai kain jingga mengelilingi Beliau pada saat mereka duduk.

"Awuso," mereka berkata, "Mahāpanthaka gagal mengenali kemampuan Cūḷapanthaka. Ia mengusir saudaranya dari wihara karena si dungu tidak mampu menghafal sebuah syair tunggal dalam waktu empat bulan. Melalui Buddha Yang Mahatahu, dengan kesempurnaan Dhamma yang diajarkan-Nya, Cūḷapanthaka mencapai tingkat kesucian Arahat dengan semua pengetahuan gaibnya, bahkan pada saat sebuah jamuan makan berlangsung. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia menguasai semua paritta suci. Oh! Betapa hebatnya kekuatan yang dimiliki oleh Buddha."

Bhagawan, mengetahui semua percakapan yang terjadi di Balai Kebenaran dan berpikir untuk bergabung bersama mereka. Maka ia bangkit dari tempat berbaringnya, mengenakan kedua jubah dasarnya, mempersiapkan diri dengan cepat, dan memakai jubah jingganya, jubah seorang Buddha yang lebar. Kemudian Beliau pergi ke Balai Kebenaran dengan keagungan yang tiada tara dari seorang Buddha, Beliau melangkah laksana seekor gajah istana yang penuh semangat. Menaiki singgasana yang berada di tengah-tengah Balai Kebenaran, lalu duduk di tengah singgasana tersebut, memancarkan enam warna cahaya yang menandai seorang Buddha — laksana cahaya matahari yang baru terbit dari puncak Pegunungan YuGandhāra, menerangi hingga samudra terdalam. Begitu Yang Mahatahu memasuki Balai Kebenaran, para bhikkhu menghentikan pembicaraan mereka dan terdiam. Sambil menatap dengan penuh cinta kasih kepada para bhikkhu, Sang Guru berpikir, “Kumpulan ini sangat sempurna. Tidak ada seorang pun yang salah meletakkan tangan maupun kakinya; tidak ada suara, baik suara batuk maupun bersin yang terdengar. Dalam penghormatan dan kekaguman atas keagungan dan kemuliaan Buddha, tidak ada orang yang berani bersuara sebelum Saya angkat bicara, bahkan jika Saya duduk diam di sini sepanjang hidup Saya. Namun ini adalah saat bagi untuk berbicara; Saya akan memulai percakapan ini.” Dengan suara yang sangat merdu, Beliau menyapa para bhikkhu dan berkata,[120] “Apa topik pertemuan ini? Tentang apakah percakapan yang terhenti tadi?” “Bhante,” jawab mereka, “tidak ada pembicaraan yang

tidak berguna. Kami sedang membicarakan tentang tindakan Anda yang sangat terpuji.”

Setelah mereka menyampaikan apa yang sedang mereka bicarakan, kata demi kata, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, berkat bantuanku Cūḷapanthaka berkembang pesat dalam keyakinan; sebagaimana halnya di masa lampau ia memperoleh kekayaan besar juga berkat bantuan yang kuberikan.”

Para bhikkhu memohon Sang Guru menjelaskan maksud perkataan itu; Beliau kemudian menjelaskan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali:

Suatu ketika di masa lampau, Brahmadatta memerintah di Benares, Negeri Kāsi; Bodhisatta terlahir di keluarga bendaharawan (bhaṇḍāgārika). Ia tumbuh dewasa menjadi seorang bendaharawan yang terkenal dengan sebutan Cullakaseṭṭhi. Ia adalah orang yang bijaksana dan pintar, sangat cermat dalam mengamati tanda-tanda dan gelagat-gelagat. Suatu hari, dalam perjalanan untuk menyambut raja, ia melihat bangkai seekor tikus di tengah jalan; sambil memperhatikan posisi bintang pada saat itu ia berkata, “Cukup dengan memungut tikus ini, siapapun dengan kecerdikannya, memiliki kemungkinan untuk memulai usahanya dan menghidupi seorang istri.”

Ucapannya terdengar oleh seorang pemuda dari keluarga baik-baik yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Pemuda itu bergumam pada dirinya sendiri, “Ia adalah orang yang hanya berbicara jika ada alasan di balik itu.” Menuruti

perkataan bendaharawan itu, ia memungut bangkai tikus, lalu menjualnya dengan harga seperempat sen ke sebuah kedai untuk dijadikan makanan bagi kucing di sana.

Dengan uang itu, ia membeli sirup gula dan membawa air minum dalam sebuah kendi. Ia mencari para pemetik bunga yang baru pulang dari hutan, memberikan sedikit sirup gula dan menyendokkan air minum untuk mereka. Setiap orang memberikan seikat bunga kepadanya. Dengan hasil itu, keesokan harinya, ia mengunjungi para pemetik bunga lagi, membawa sirup dan air minum yang lebih banyak dari sebelumnya. Sebelum mereka pergi pada hari itu, para pemetik bunga memberinya tanaman bunga dengan sebagian bunga masih berada di batangnya; dalam waktu singkat ia telah mendapatkan delapan sen.

Beberapa waktu kemudian, saat hari hujan dan berangin, angin merobohkan sebagian cabang yang telah busuk, ranting dan daun ke taman peristirahatan raja. Tukang kebun istana tidak tahu bagaimana cara membersihkan tempat itu. [121] Pemuda itu muncul dan menawarkan diri membersihkan tempat itu jika ia boleh mengambil ranting dan daun tersebut. Tukang kebun menyetujui hal itu. Kemudian siswa Cullakaseṭṭhi ini mulai membersihkan taman bermain anak-anak. Dalam waktu yang singkat, ia berhasil membuat anak-anak membantunya memungut setiap ranting dan daun yang ada di tempat itu dan menumpuknya di dekat pintu masuk dengan memberi mereka sirup gula. Di saat yang sama, pembuat tembikar kerajaan sedang mencari bahan bakar untuk membuat mangkuk kerajaan. Ia melihat tumpukan kayu itu dan membeli semua kayu-kayu

tersebut. Penjualan kayu itu memberikan enam belas sen kepada siswa Cullakaseṭṭhi, ditambah lima buah mangkuk dan bejana. Dengan dua puluh empat sen di tangan, sebuah rencana terpikirkan olehnya. Ia pergi ke arah gerbang kota, membawa kendi air dan menyiapkan minuman untuk lima ratus orang pemotong rumput. Mereka berkata, “Kamu telah berjasa pada kami. Apa yang bisa kami lakukan untukmu?” “Oh, akan saya katakan saat saya membutuhkan pertolongan kalian.” Sewaktu meninggalkan tempat itu, ia menjalin persahabatan dengan seorang pedagang yang melakukan jual beli di daratan dan seorang pedagang yang melakukan jual beli di lautan. Pedagang daratan itu berkata padanya, “Besok, akan datang seorang pedagang kuda ke kota ini dengan membawa lima ratus ekor kuda untuk dijual.” Mendengar berita itu, ia berkata kepada para pemotong rumput, “Saya minta masing-masing dari kalian memberikan seikat rumput padaku hari ini, dan jangan menjual rumput yang kalian miliki sebelum rumput saya habis terjual.” “Baiklah,” jawab mereka, lalu mengirim lima ratus ikat rumput ke rumahnya. Karena tidak bisa mendapatkan rumput untuk kudanya, pedagang kuda itu membeli rumput yang dijual oleh teman kita seharga seribu keping. Beberapa hari kemudian, setelah temannya yang melakukan jual beli di lautan menyampaikan kabar akan kedatangan sebuah kapal besar di dermaga, sebuah rencana lain terpikirkan olehnya. Dengan delapan sen, ia menyewa sebuah kereta kuda yang disewakan dengan hitungan per jam, kemudian bergerak maju dengan penuh gaya ke dermaga. Setelah membeli kapal itu secara kredit dengan memberikan cincin stempelnya sebagai jaminan, ia

menempati sebuah paviliun yang susah diberi izin masuk sebagai pangkalan. Saat hendak masuk ke dalam untuk duduk, ia berpesan kepada pelayannya, “Saat para saudagar muncul, biarkan mereka melalui tiga penerima tamu secara berturut-turut sebelum menemuiku.” [122] Mendengar berita bahwa sebuah kapal besar telah berlabuh di dermaga, sekitar seratus orang saudagar datang untuk membeli muatan kapal itu; namun mereka diberitahukan bahwa seorang saudagar yang sangat kaya telah membeli kapal itu. Mereka mendatangi pemuda tersebut, pelayan itu melaksanakan apa yang dipesankan oleh pemuda itu, mereka melewati tiga penerima tamu secara berturut-turut, seperti yang telah diatur. Masing-masing dari seratus saudagar itu memberikan seribu keping uang kepadanya untuk mendapatkan hak kepemilikan kapal, dan tambahan seribu keping per orang untuk membeli bagiannya. Secara keseluruhan, ia membawa dua ratus ribu keping uang saat kembali ke Benares.

Didorong oleh keinginan untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, pemuda itu mengunjungi ‘Cullakaseṭṭhi’ dengan membawa seratus ribu keping uang. “Bagaimana cara kamu menjadi begitu kaya?” tanya bendaharawan itu. “Dalam empat bulan yang singkat ini, dengan mengikuti petunjuk yang Anda berikan,” jawab pemuda itu. Kemudian ia menceritakan kejadian itu secara lengkap, dimulai dengan bangkai tikus itu. Mendengar cerita itu, Cullakaseṭṭhi berpikir, “Saya harus memastikan anak muda ini tidak jatuh ke tangan orang lain.” Maka ia menikahkan pemuda ini dengan putrinya dan menyerahkan semua harta warisan keluarganya pada pemuda ini. Saat bendaharawan itu

meninggal, ia mengambil alih jabatannya. Bodhisatta meninggal dan terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang ia perbuat.

---

[123] Saat uraian itu berakhir, Buddha, Yang Mahatahu, mengulangi syair ini: —

Dimulai dari kerendahan hati dan modal kecil;
ia yang cerdik dan cakap dapat menambah kekayaan
bahkan hembusan nafasnya seakan dapat menjaga
nyala api kecil.

Bhagawan juga berkata, “Wahai Bhikkhu, berkat bantuanku Cūḷapanthaka berkembang pesat dalam keyakinan; sebagaimana halnya di masa lampau ia memperoleh kekayaan besar.”

Setelah selesai bertutur, Sang Guru mempertautkan kedua kisah kelahiran itu, dan memperkenalkan tentang kelahiran itu dengan ringkasan kata-kata berikut ini, “Cūḷapanthaka adalah siswa dari Cullakaseṭṭhi di masa itu, dan Saya sendiri adalah Cullakaseṭṭhi.”

[Catatan : Kisah perkenalan ini terdapat di Bab VI *Buddhaghosha’s Parables* karya Capt.T.Rogers, namun ‘Kisah Masa Lampau’ yang diberikan disana sangat berbeda. Lihat ‘*Women Leaders of the Buddhist Reformation*’ karya Mrs.Bode di J.R.A.S.1893, hal.556. Lihat juga *Dhammapada*, hal.181, dan bandingkan Bab XXXV. *Divyāvadāna*, yang diedit oleh Cowell dan Neil, 1886. Keseluruhan Jātaka itu, dalam bentuk singkat, membentuk cerita ‘*The Mouse Merchant*’ pada hal.33,34 dari volume pertama *Kathā Sarit Sāgara* yang

diterjemahkan oleh Tawney. Lihat juga *Kalilah and Dimnah*, Bab XVIII. (Knatchbull, hal.358).]

No.5.

TAṆḌULANĀLI-JĀTAKA

"Berapakah kiranya nilai satu takaran beras?" dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang Thera Udāyi, yang dipanggil si Dungu.

Pada masa itu, seorang bhikkhu bernama Dabba, dari suku Malla, bertugas mengatur pembagian persediaan bahan makanan untuk Sanggha[21]. Di pagi hari Dabba sedang menentukan beras untuk dibagikan, kadang-kadang beras pilihan dan kadang-kadang beras yang mutunya lebih rendah, yang diberikan kepada Bhikkhu Udāyi. Biasanya saat menerima beras yang mutunya lebih rendah, ia membuat kericuhan di ruang penyimpanan dengan berkata, "Apakah Dabba satu-satunya orang yang mengetahui cara menentukan beras? Bukankah kita semua juga bisa?" Suatu hari, saat ia ricuh, mereka menyerahkan keranjang periksa kepadanya dan berkata, "Ambillah! Mulai hari ini, engkau yang menentukan pembagian beras!" Sejak itu, Udāyi bertugas menentukan pembagian beras kepada bhikkhu Sanggha. Namun, dalam pembagian yang dilakukannya, ia tidak mengetahui perbedaan beras yang

[21] Lihat *Vinaya*, Vol.III, hal.158.

mutunya bagus dan beras yang mutunya lebih rendah; ia juga tidak tahu bhikkhu senior[22] dengan kedudukan apa berhak mendapatkan beras dengan kualitas baik maupun beras dengan mutu yang lebih rendah. Karena itu, saat menyusun daftar nama, ia tidak mengetahui kesenioran kedudukan para bhikkhu. Akhirnya, saat para bhikkhu mengambil tempat, ia menandai lantai maupun dinding untuk menunjukkan pemisahan siapa yang berdiri di sini dan siapa yang berdiri di sana. Di kemudian hari, lebih sedikit bhikkhu pada tingkatan tertentu dan lebih banyak bhikkhu tingkatan yang lain; dimana dengan jumlah yang semakin sedikit, tanda itu semakin menurun, dan untuk jumlah yang bertambah banyak, tandanya juga mengalami kenaikan. Namun Udāyi yang tidak mengetahui tentang pemisahan itu, membagikan penentuan beras hanya menurut tanda lama yang ia buat.

Karena itu, para bhikkhu berkata kepadanya, "Awuso Udāyi, tanda yang engkau buat terlalu tinggi atau terlalu rendah; beras yang mutunya baik, diberikan kepada bhikkhu berkedudukan demikian dan beras yang mutunya lebih rendah diberikan kepada bhikkhu dengan kedudukan yang lain." Namun ia menyanggah dengan alasan, "Tanda itu berada di tempat seharusnya ia berada. Jika bukan tempatmu, mengapa engkau berdiri di sana? Mengapa saya harus percaya padamu? Saya hanya percaya pada tanda yang saya buat."

[22] Bandingkan dengan *Vinaya* , Vol.II, hal.167, dan komentar (*Sāmanta-pāsādikā*) mengenai hak para bhikkhu senior, sesuai dengan daftar nama, untuk dilayani terlebih dahulu. Petugas pemeriksa penentuan beras harus memanggil nama sesuai daftar.

Para bhikkhu dan samanera [124] mendorongnya keluar dari tempat penyimpanan itu dan berteriak, "Temanku Udāyi yang dungu, karena pembagian yang kamu lakukan, para bhikkhu tidak mendapat apa yang seharusnya menjadi bagian mereka; kamu tidak cocok untuk melakukan tugas ini; pergilah dari sini!" Kegaduhan pun terjadi di ruang penyimpanan tersebut.

Mendengar keributan itu, Sang Guru bertanya pada Ānanda, "Ānanda, ada kegaduhan di ruang penyimpanan. Keributan apakah itu?"

Thera Ānanda menjelaskan kejadian tersebut pada Buddha. "Ānanda," kata Beliau, "ini bukan pertama kalinya kebodohan Udāyi membuat ia merampas apa yang menjadi milik orang lain; ia juga melakukan hal yang sama di masa lampau."

Ānanda meminta Bhagawan menjelaskan, kemudian Beliau menceritakan hal yang selama ini tidak Ananda ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu ketika di masa lalu, Brahmadatta memerintah di Benares, Negeri Kāsi. Pada masa itu Bodhisattalah penentu harga barang di kerajaan. Ia biasa menentukan harga kuda, gajah dan hewan-hewan lainnya; permata, emas dan barang-barang berharga lainnya; ia juga bertugas membayar barang-barang kepada para pemilik barang dengan harga pantas yang telah ia tentukan.

Tetapi raja adalah orang yang tamak, dan ketamakannya menanamkan pikiran demikian padanya, "Dari cara penentu harga memberi nilai, cepat atau lambat, kekayaanku akan habis; saya harus segera mencari penggantinya." Ia membuka jendela

dan memandang keluar di halaman istana, terlihat olehnya seorang lelaki dengan tampang yang dungu dan tamak melintas, orang itu terlihat cocok baginya untuk menggantikan posisi Bodhisatta. Raja memanggilnya untuk menghadap dan bertanya apakah ia bisa mengisi jabatan itu. "Oh, tentu bisa," jawabnya. Maka lelaki dungu itu ditunjuk sebagai penentu harga untuk melindungi harta kerajaan. Setelah itu, dalam menilai harga gajah, kuda dan hewan lainnya, ia menentukan harga sesuka hatinya, tanpa memedulikan nilai barang yang sesungguhnya. Namun, karena ia adalah penentu harga kerajaan, harga ditetapkan sesuai dengan apa yang dikatakannya, tanpa bisa dibantah.

Pada saat itu, datanglah seorang penjual kuda dari utara [23] membawa lima ratus ekor kuda bersamanya. Raja mengirim penentu harga barunya dan menawar harga kuda milik penjual kuda itu. Harga yang ia berikan untuk lima ratus ekor kuda itu adalah senilai satu takaran beras, kemudian ia diperintahkan untuk membayar penjual kuda itu dan membawa semua kuda ke istal kerajaan [125]. Penjual kuda segera mencari penentu harga yang lama, menceritakan apa yang terjadi padanya dan menanyakan apa yang harus ia lakukan. "Berikan sogokan padanya," kata mantan penentu harga itu, dan tanyakan pertanyaan ini padanya : 'Melihat harga kuda-kuda itu hanya satu takaran beras, kami ingin tahu, berapakah nilai dari satu takaran

[23] Di dalam Ceylon R.A.S.J.1884,hal.127, timbul perdebatan tentang penggunaan istilah *Uttarā-patha* untuk semua wilayah bagian utara kota Benares, muncul dugaan ditulis sebelum abad ketiga Sebelum Masehi, ketika agama Buddha berkembang ke Mysore dan Canara Utara, dan ketika *Dakshināpatha* masih terkenal.

beras itu. Bisakah anda menyatakan nilainya di hadapan raja?' Jika ia mengatakan bisa, maka bawalah ia menghadap raja, saya juga akan berada di sana nantinya."

Segera setelah mengikuti petunjuk Bodhisatta, penjual kuda itu menyogok penentu harga baru dan menanyakan pertanyaan tersebut kepadanya. Setelah ia menyatakan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan itu, ia pun dibawa ke istana; Bodhisatta dan para menteri mengikuti mereka. Dengan penuh hormat, penjual kuda itu berkata, "Paduka, saya tidak mempersoalkan harga lima ratus ekor kuda adalah senilai dengan satu takaran beras; namun saya mohon Paduka menanyakan pada penentu harga kerajaan, berapakah nilai dari satu takaran beras itu." Tanpa mempedulikan apa yang terjadi di waktu lalu, raja bertanya kepadanya, "Penentu harga kerajaan, berapakah nilai dari lima ratus ekor kuda?" "Satu takaran beras, Paduka," jawabnya. "Sangat baik, Temanku. Jika nilai lima ratus ekor kuda setara dengan satu takaran beras, berapakah nilai dari satu takaran beras itu?" "Senilai seisi Benares beserta wilayah sekitarnya," jawab penentu harga yang dungu itu.

(Maka kita tahu bahwa setelah menilai kuda-kuda itu seharga satu takaran beras, ia menerima sogokan dari penjual kuda untuk menilai satu takaran beras setara dengan seisi Benares beserta wilayah sekitarnya. Luas Benares hingga ke dinding kota adalah dua belas yojana; sementara, luas kota dan wilayah sekitarnya mencapai tiga ratus yojana. Akan tetapi lelaki dungu itu menilai seluruh Benares beserta wilayah di sekitarnya yang begitu luas hanya setara dengan satu takaran beras!)

[126] Mendengar hal demikian, para menteri bertepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak. "Kami senantiansa berpikir," kata mereka sambil mencemooh, "tanah dan daerah kekuasaan tidak dapat dinilai harganya; namun sekarang kami tahu bahwa Kerajaan Benares beserta rajanya hanya bernilai satu takaran beras! Benar-benar penentu harga yang hebat. Bagaimana ia bisa mempertahankan jabatannya begitu lama? Namun, ia benar-benar sesuai dengan dambaan raja."

Bodhisatta mengucapkan syair[24] berikut ini:

Berapakah kiranya nilai satu takaran beras?
Mengapa, seluruh Benares, baik dalam maupun luar;
begitu pula dengan lima ratus kuda, walau sukar
dipahami;
persis senilai satu takaran beras yang sama.

Setelah dipermalukan di depan umum, lelaki dungu itu dibebastugaskan dari jabatannya, dan raja mengembalikan jabatan tersebut kepada Bodhisatta. Setelah meninggal, Bodhisatta terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah diperbuat.

Setelah menyampaikan uraian-Nya dan menceritakan kedua kisah itu, Sang Guru mempertautkan kedua kisah tersebut

[24] Teks syair ini tidak terdapat di Pali Text karya Fausböll, namun ditampilkan oleh Léon Feer di *Jurnal Asiatique*. tahun 1876 pada hal.520, ditambahkan pada bagian 'Koreksi dan Lampiran Tambahan'nya Fausböll. Syair ini awalnya merupakan bagian dari resensi berbahasa Sinhala, diketahui dari kutipan kata-kata pembukaan sebagai 'slogan' pada bagian permulaan Jātaka ini. Lihat juga Dickson di Ceylon J.R.A.S. tahun 1884, hal.185.

dan memperkenalkan tentang kelahiran itu dengan mengatakan, "Udāyi yang dungu adalah penentu harga yang dungu itu, Saya sendiri adalah penentu harga yang bijak itu."

No.6.

DEVADHAMMA-JĀTAKA

"Barang siapa seperti dewa yang sebenarnya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Bhagawan di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang kaya.

Dikisahkan, setelah kematian istrinya, seorang pengawal Sawatthi bergabung menjadi anggota Sanggha. Pada saat ia bergabung, ia membangun sebuah bilik dengan ruang perapian dan gudang persediaan, menumpuk persediaan gi (mentega cair), beras dan lainnya. Bahkan setelah menjadi seorang bhikkhu, ia selalu meminta pelayannya memasakkan makanan yang disukainya. Ia selalu berlimpah dalam penyediaan kebutuhannya[25], jubah lengkap pengganti untuk malam dan keesokan paginya; dan tinggal jauh di pinggiran wihara.

Suatu hari, saat sedang mengeluarkan jubah dan alas tidurnya untuk dijemur di luar biliknya, sejumlah bhikkhu dari

[25] Yakni : Sebuah patta, tiga potong kain jubah, sebuah ikat pinggang, sebuah pisau cukur, sebatang jarum dan sebuah penyaring air.

desa yang sedang melakukan pindapata dari wihara ke wihara[26], tiba dalam perjalanan mereka ke biliknya dan melihat semua harta bendanya.

"Milik siapakah barang-barang ini?" tanya mereka. "Milikku, Bhante," jawabnya. "Apa?" seru mereka, "Jubah atas ini dan itu; jubah dalam ini dan itu; dan alas tidur itu juga — semua kepunyaanmu?" "Ya, semuanya adalah milikku." "Bhante," kata mereka, "Bhagawan hanya mengizinkan tiga potong jubah; dan bagaimanapun, Bhagawan, yang ajaran-Nya engkau jalankan, hidup sangat sederhana dalam berkeinginan, sementara engkau menimbun sejumlah besar persediaan. Mari, kami harus membawamu menghadap Bhagawan." Setelah mengucapkan kata-kata itu, mereka membawanya menemui Bhagawan.

Bhagawan yang mengetahui kedatangan mereka berkata, [127] "Wahai Bhikkhu, mengapa kalian membawa seorang bhikkhu yang datang bukan atas kehendaknya." "Bhante, bhikkhu ini hidup serba berkecukupan dan menimbun persediaan dalam jumlah besar." "Wahai Bhikkhu, benarkah seperti yang mereka katakan, engkau hidup berkecukupan?" "Benar, Bhagawan." "Mengapa, Bhikkhu, engkau menimbun harta benda ini? Tidakkah Bhagawan memuji kebajikan dengan sedikit berkeinginan, merasa puas, dan lainnya, hidup menyendiri dan penuh ketekunan?"

Merasa marah mendengar perkataan Bhagawan, ia berkata, "Kalau begitu, mulai saat ini saya akan bertindak dengan cara seperti ini!" Ia berdiri di tengah-tengah para bhikkhu,

[26] Saya artikan sebagai *Senāsana-cārikā*, berlawanan dengan *cārikā* biasa yang tidak mempunyai tujuan tertentu dan menerima persembahan dana dari umat awam.

menanggalkan jubah luarnya dan hanya mengenakan pakaian sebatas pinggang.

Untuk memberikan dukungan moral kepadanya, Sang Guru berkata, "Wahai Bhikkhu, bukankah engkau di kelahiran lampau menjaga rasa malu dan takut berbuat jahat, bahkan di saat engkau terlahir sebagai siluman air yang hidup selama dua belas tahun, tetap menjaga rasa malu dan takut berbuat jahat. Bagaimana engkau bisa, setelah mengucapkan janji untuk mengikuti ajaran Buddha yang bermanfaat ini, melepaskan jubah luarmu dan berdiri di sini tanpa rasa malu?"

Mendengar kata-kata Sang Guru, timbul rasa malunya, ia mengenakan jubahnya kembali, memberi penghormatan kepada Beliau dan duduk di satu sisi.

Para bhikkhu kemudian memohon Beliau menjelaskan hal yang telah dikemukakan tersebut, maka Beliau menceritakan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu ketika di masa lalu Brahmadatta memerintah di Kota Benares di Negeri Kāsi, Bodhisatta terlahir sebagai putra raja dari seorang ratu, ia diberi nama Pangeran Mahiṃsāsa. Saat ia sudah bisa berlari, pangeran kedua lahir dan diberi nama Pangeran Canda (Bulan); namun saat ia bisa berlari, ibunda dari Bodhisatta meninggal dunia. Raja menikah lagi dengan seorang wanita yang membawa kegembiraan dan kesenangan baginya; cinta mereka diberkahi dengan lahirnya seorang pangeran yang lain, yang diberi nama Pangeran Sūriya (Matahari). Merasa gembira akan kelahiran putranya, raja memberikan janji untuk

memenuhi satu permintaan ratu sebagai anugerah untuk bayi tersebut. Namun ratu menyatakan bahwa ia akan meminta janji tersebut jika waktunya telah tiba. Setelah Pangeran Matahari dewasa, ratu berkata pada raja, "Paduka, saat Pangeran Matahari lahir, engkau menganugerahkan satu permohonan padaku untuk kepentingannya. Maka, jadikanlah ia raja."

"Tidak bisa," jawab raja, "masih ada dua pangeran lain yang bersinar laksana cahaya api; saya tidak bisa menyerahkan kerajaan ini pada putramu." Namun, melihat ratu tidak pernah menyerah terhadap penolakannya, tetap memintanya memenuhi permohonan itu, [128] raja yang merasa khawatir ratu akan menyusun rencana jahat menghadapi kedua pangeran itu, meminta mereka menghadapnya dan berkata, "Anak-anakku, saat Pangeran Matahari lahir, saya berjanji untuk memenuhi satu permohonan ratu. Sekarang, ia meminta saya menyerahkan kerajaan ini pada putranya. Saya telah menolaknya, namun terkadang wanita dapat melakukan hal-hal yang sangat jahat, dan ia dapat saja mengatur rencana licik untuk mencelakai kalian. Lebih baik kalian mengungsi ke hutan dan kembali setelah saya meninggal untuk memimpin kota ini sebagai penerusku" Setelah mengucapkan kata-kata itu, dengan berlinang air mata dan penuh ratapan, ia mencium kening kedua putranya dan mengirim mereka pergi.

Setelah mengucapkan salam perpisahan pada ayah mereka, kedua pangeran itu meninggalkan kerajaan. Tiada seorang pun selain Pangeran Matahari yang sedang bermain di halaman istana, melihat kepergian mereka. Segera setelah mengetahui penyebab perginya kedua saudaranya, Pangeran

Matahari memutuskan untuk mencari mereka, ia pun meninggalkan kerajaan.

Ketiga pangeran berkelana hingga tiba di Pegunungan Himalaya. Setelah menepi dan duduk di bawah pohon, Bodhisatta berkata kepada Pangeran Matahari, "Matahari Adikku, pergilah ke kolam yang ada di sana, minum dan mandilah di kolam itu; lalu bawakan sedikit air minum untuk kami dengan menggunakan daun teratai." (Kolam tersebut telah diberikan kuasa oleh Vessavaṇa[27] kepada siluman air dengan berkata, "Kecuali mereka yang mengetahui tentang dewa yang sebenarnya, semua yang masuk ke dalam kolam ini boleh engkau lahap. Mereka yang tidak masuk ke dalam kolam, tidak diizinkan untuk kau sentuh." Maka siluman air itu selalu menanyai mereka yang masuk ke dalam kolam, apa yang mereka ketahui tentang dewa yang sebenarnya, kemudian melahap mereka yang tidak mengetahui jawabannya.)

Saat Pangeran Matahari memasuki kolam, tanpa terduga, ia ditangkap oleh siluman air itu, yang kemudian bertanya kepadanya, "Apakah kamu tahu siapa dewa yang sebenarnya?" "Ya, saya tahu," jawabnya, "Matahari dan Bulan." "Kamu tidak tahu jawabannya," kata siluman itu, kemudian menariknya masuk ke dalam kolam dan menahan pangeran itu di kediamannya di dalam kolam. Menyadari adiknya masih belum kembali setelah pergi begitu lama, Bodhisatta mengirim Pangeran Bulan ke sana. Ia juga mengalami kejadian yang

[27]Nama lain dari Kuvera, Plutus Hindu, saudara laki-laki seayah lain ibu dari Rāvana, raja raksasa dari Sri Lanka di kisah Ramāyana. Seperti yang muncul di Jātaka no.74, Vessavaṇa menguasai siluman pohon dan siluman air, mendapatkan kekuasaan itu dari Sakka.

sama, ditangkap oleh siluman air dan ditanyai dengan pertanyaan yang sama. "Ya, saya tahu," jawabnya, "Empat penjuru surga." "Kamu tidak tahu jawabannya," kata siluman air itu, kemudian membawa korban keduanya ke tahanan yang sama.

Menyadari Pangeran Bulan juga belum kembali setelah pergi begitu lama, Bodhisatta merasa yakin sesuatu telah terjadi pada mereka. Ia segera menyusul dan menemukan jejak kaki mereka menuruni kolam itu. [129] Seketika itu juga ia menyadari bahwa kolam itu pasti dihuni oleh siluman air, ia mengeluarkan pedangnya untuk bersiap-siap, memegang busur dan menunggu. Saat siluman itu menyadari Bodhisatta tidak berniat masuk ke dalam kolam, ia mengubah wujudnya menjadi penjaga hutan, lalu menyapa Bodhisatta, "Kamu tentu letih dengan perjalanan ini, teman. Mengapa tidak masuk ke kolam, mandi dan minum, lalu hiasi dirimu dengan teratai? Setelah itu kamu dapat meneruskan perjalanan dengan lebih nyaman." Seketika setelah mengenalinya sebagai siluman, Bodhisatta bertanya, "Apakah engkau yang telah menawan kedua adikku?" "Benar," jawabnya. "Mengapa?" "Karena saya berhak atas semua orang yang masuk ke kolam ini." "Apa, semua orang?" "Tidak bagi mereka yang tahu tentang dewa yang sebenarnya; di luar itu, semua adalah milikku." "Apakah kamu ingin tahu mengenai dewa yang sebenarnya itu?" "Ya, saya ingin tahu." "Kalau begitu, saya akan memberitahumu mengenai dewa yang sebenarnya." "Lakukanlah, saya akan mendengarkannya."

"Akan saya mulai," kata Bodhisatta, "namun saya kotor karena perjalanan ini." Siluman air itu memandikan Bodhisatta,

menyajikan makanan dan air minum, mempereloknya dengan bunga-bungaan serta memercikkan wewangian padanya. Kemudian ia meletakkan sebuah bantalan duduk di tengah sebuah paviliun yang mewah. Setelah duduk di bantalan dan mempersilakan siluman air duduk di dekat kaki beliau, Bodhisatta berkata, "Dengarkan baik-baik, kamu akan mendengar tentang dewa yang sebenarnya." Ia membacakan syair ini:

> Barang siapa seperti dewa yang sebenarnya,
> takut dan malu akan kejahatan;
> barang siapa yang memiliki batin yang tenang,
> gemar akan kebajikan.

[132] Saat siluman itu mendengarkan syair ini, ia merasa gembira, lalu berkata pada Bodhisatta, "Manusia yang bijaksana, saya merasa puas dengan jawabanmu, akan saya kembalikan salah seorang saudaramu. Saudara manakah yang kamu inginkan?" "Yang muda." "Manusia yang bijaksana, walaupun kamu mengerti dengan jelas mengenai dewa yang sebenarnya, kamu tidak bertindak demikian." "Mengapa demikian?" "Mengapa kamu memilih membebaskan yang muda daripada yang tua, tanpa melihat kedudukan mereka." "Siluman, saya tidak hanya mengerti mengenai dewa yang sebenarnya, saya juga melaksanakannya. Karena dia lah, kami mencari perlindungan di hutan, untuk dia lah, ibundanya meminta kerajaan dari ayah kami dan ayah kami yang menolak permintaan itu, menyetujui kepergian kami untuk mencari perlindungan di hutan. Dia datang kepada kami, tidak berniat untuk kembali ke kerajaan lagi. Tidak

akan ada satu makhluk pun yang percaya jika saya mengatakan dia telah dimangsa siluman di hutan; kekhawatiran akan timbulnya kebencian memaksa saya untuk memintanya darimu."

"Luar biasa! Luar biasa! Oh, manusia yang bijaksana," seru siluman itu menyetujui perkataan Bodhisatta; "Kamu tidak hanya tahu, tetapi juga bertindak seperti dewa yang sebenarnya." [133] Sebagai bentuk kesenangan dan kepuasannya, ia membawa kedua saudaranya dan mengembalikan mereka kepada Bodhisatta.

Kemudian Beliau berkata kepada siluman itu, "Teman, akibat perbuatan jahat yang engkau lakukan di masa lalu, sekarang engkau terlahir sebagai siluman yang hidup dari daging dan darah makhluk lain, bahkan di kehidupan ini engkau masih meneruskan perbuatan jahat. Perbuatan jahat ini akan menghalangimu terlepas dari kelahiran kembali di alam neraka dan alam rendah lainnya. Karena itu mulai sekarang, tinggalkanlah kejahatan dan hidup dalam kebajikan."

Setelah berhasil mengubah perilaku siluman itu, Bodhisatta tetap bersemayam di tempat itu di bawah perlindungannya, hingga suatu hari ia melihat pertanda di langit bahwa ayahnya telah wafat. Dengan membawa siluman air itu bersamanya, ia kembali ke Kota Benares dan mengambil alih kerajaan, menobatkan Pangeran Bulan menjadi Raja Muda dan Pangeran Matahari sebagai Panglima (Militer). Ia menyediakan tempat tinggal yang nyaman untuk siluman air itu, menjamin ia mendapatkan untaian bunga maupun makanan pilihan. Ia sendiri memerintah dengan adil, hingga akhirnya meninggal dan terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru melanjutkan dengan pembabaran Dhamma. Saat Dhamma selesai dibabarkan, bhikkhu itu mencapai Buah dari tingkat kesucian Sotāpanna. Setelah menyampaikan dan mempertautkan kedua kisah ini, Buddha Yang Mahatahu mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang hidup serba berkecukupan ini adalah siluman air di masa itu, Ānanda adalah Pangeran Matahari, Sāriputta adalah Pangeran Bulan dan Saya sendiri adalah saudara laki-laki sulung, Pangeran Mahiṃsāsa."

[Catatan : Lihat *Dhammapada* karya Fausböll, hal.302, dan *Ten Jātakas*, hal.88.]

No.7.

KAṬṬHAHĀRI-JĀTAKA

"Saya adalah putramu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetawana, mengenai Vāsabha-Khattiyā, yang terdapat di Buku Kedua belas dari Bhaddasāla-Jātaka[28]. Menurut cerita secara turun temurun, ia adalah putri dari Mahānāma Sakka dengan seorang pelayan wanita bernama Nāgamuṇḍā; ia kemudian menjadi istri Raja Kosala. Saat ia sedang mengandung putra dari raja, raja yang baru mengetahui

[28] No.465.

tentang asal usulnya yang rendah itu, menurunkan statusnya, demikian pula dengan status putranya, Viḍūḍabha. Ibu dan anak itu tidak pernah keluar dari istana.

Mendengar hal ini, pada subuh pagi hari, dengan diiringi oleh lima ratus orang bhikkhu [134], Sang Guru mengunjungi istana. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya dan berkata, "Tuan, dimanakah Vāsabha-Khattiyā?"

Raja menceritakan kejadian tersebut kepada Beliau.

"Tuan, putri siapakah Vāsabha-Khattiyā?" "Putri dari Mahānāma, Bhante." "Saat datang dari jauh, menjadi istri siapakah dia?" "Istri saya, Bhante." "Tuan, ia adalah putri dari seorang raja, menikah dengan seorang raja dan melahirkan anak dari seorang raja. Mengapa putra itu tidak berhak atas kerajaan yang diperoleh dari kekuasaan ayahnya? Di masa lampau, seorang raja yang mendapatkan putra dari wanita pengumpul kayu bakar dari pertalian sesaat[29] memberikan kekuasaannya kepada putranya."

Raja memohon Bhagawan menjelaskan hal tersebut. Kemudian Beliau menceritakan hal yang selama ini tidak diketahuinya dikarenakan kelahiran kembali.

---

[29] Kata *muhuttikāya* mempunyai arti harfiah "sesaat" atau dapat diterjemahkan juga menjadi "dengan siapa ia beristri, dalam waktu yang singkat." Professor Künte (Ceylon R.A.S.Journal, tahun 1884,hal.128) berpendapat kata itu suatu acuan terhadap bentuk pernikahan *Muhūrta* (*mohotura*) yang "terdapat di antara *Mahratha* daripada *Brahmana*,", dan dia membandingkan dengan bentuk *Gāndharva* yang lebih dikenal, yakni : perpaduan (resmi) atas persetujuan bersama, secara mendadak tanpa dimulai dengan ikatan yang resmi sama sekali.

Suatu ketika di masa lalu, Brahmadatta, Raja Benares, sedang mengunjungi taman peristirahatannya. Ketika menjelajah mencari buah dan bunga, ia bertemu dengan seorang wanita yang sedang memungut kayu sambil bernyanyi dengan gembira di hutan. Karena jatuh cinta pada pandangan pertama, raja menjalin hubungan dengannya. Saat itulah Bodhisatta dikandung. Merasakan penambahan berat badan bagaikan ditekan *vajra* Dewa Indra, wanita itu menyadari bahwa ia telah mengandung, maka ia pun menyampaikan hal itu kepada raja. Raja memberikan cincin bertera yang dipakainya kepada wanita itu, kemudian mengirimnya pulang dengan mengucapkan, "Jika bayi ini perempuan, gunakan cincin ini untuk biaya perawatannya, namun jika ia laki-laki, bawa cincin beserta anak itu kepadaku."

Sampai pada saatnya, ia pun melahirkan Bodhisatta. Ketika anak itu sudah bisa berlari dan sedang bermain di taman, ia mendengar suara tangis, "Tidak – ayah telah memukulku!" Mendengar kata-kata itu, Bodhisatta berlari ke tempat ibunya dan menanyakan siapakah ayahnya.

"Kamu adalah putra dari Raja Benares, Anakku." "Apa yang dapat membuktikan perkataanmu, Bu?" "Saat raja meninggalkanku, ia memberikan cincin bertera ini kepadaku dan berkata, 'Jika bayi ini perempuan, gunakan cincin ini untuk biaya perawatannya, namun, jika ia laki-laki, bawa cincin beserta anak itu kepadaku'." "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengantarkanku kepadanya, Bu?"

[135] Melihat anak itu telah bertekad untuk mencari ayahnya, ia membawanya ke gerbang istana dan meminta

kedatangan mereka diberitahukan kepada raja. Setelah dipersilakan, ia masuk ke dalam istana, memberi hormat kepada raja dan berkata, "Ini adalah putramu, Paduka."

Raja telah mengetahui bahwa perkataan itu benar adanya, namun karena berada di hadapan anggota istana lainnya, rasa malu menyebabkan beliau menjawab, "Dia bukan putraku." "Tetapi ini adalah cincin bertera darimu, Paduka; Paduka tentu dapat mengenalinya." "Demikian pula dengan cincin bertera itu, bukan berasal dariku." Wanita itu kemudian berkata, "Paduka, sekarang saya tidak mempunyai bukti atas perkataan saya lagi, saya hanya bisa memohon kebenaran. Apabila Anda benar-benar ayah dari anakku ini, saya berharap ia bisa melayang di udara; jika bukan, ia akan jatuh ke tanah dan meninggal." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia memegang kaki Bodhisatta dan melemparkannya ke udara.

Bodhisatta duduk bersila dan melayang di udara, dengan suara yang merdu, Beliau menyatakan kebenaran kepada ayahnya, dengan mengulangi syair ini: —

> Saya adalah putramu, Raja yang berkuasa,
> besarkanlah saya, Paduka !
> Raja membesarkan semua orang,
> terlebih-lebih anaknya sendiri.

Mendengar Bodhisatta mengajarkan kebenaran kepadanya dari udara, raja mengulurkan kedua tangannya dan berseru, "Datanglah padaku, Putraku! Tidak ada orang lain selain saya sendiri yang akan membesarkan dan mengasuhmu." Seribu

tangan terulur untuk menerima Bodhisatta, [136] namun ia tidak turun kepada orang lain melainkan ke pelukan raja dan duduk di pangkuan raja tersebut. Kemudian raja mengangkat anak itu menjadi raja muda, sedangkan ibunya menjadi permaisuri. Setelah raja wafat, ia dinobatkan menjadi raja dengan gelar Raja Kaṭṭhavāhana – pemungut kayu bakar – semasa hidupnya, dan setelah memerintah kerajaannya dengan adil, Beliau meninggal dan terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah ia perbuat.

Uraian Dhamma yang disampaikan kepada Raja Kosala itu pun berakhir, kedua kisah telah diceritakan pula. Sang Guru kemudian mempertautkan kedua kisah itu, dan memperkenalkan kelahiran tersebut dengan mengatakan, "Mahāmāyā adalah wanita yang menjadi ibu di masa itu, Raja Suddhodana adalah ayah anak tersebut dan Saya sendiri adalah Raja Kaṭṭhavāhana.

[Catatan : Bandingkan dengan *Dhammapada*, hal.218; *Jātaka* No.465 dan *Buddhaghosha's Parables* karya Rogers. Lihat juga ikhtiar di Ceylon R.A.S.Journal, tahun 1884, untuk menelusuri Jātaka ini kembali pada cerita *Dushyanta and Cakuntalā* dalam kisah *Mahābhārata* dan drama *Kālidāsa* berjudul Lost Ring]

No.8.

GĀMANI-JĀTAKA

"Keinginan hati mereka," dan seterusnya. Kisah mengenai seorang bhikkhu yang menyerah dalam daya upaya pelatihan dirinya ini, disampaikan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana. Dalam Jātaka ini, baik cerita pembuka maupun kisah kelahiran lampau akan ditampilkan pada Buku Kesebelas, ditautkan dengan Samvara-Jātaka[30]; — menceritakan kejadian yang sama, baik kisah Jataka itu maupun yang ini, hanya syairnya saja yang berbeda.

Saat Bodhisatta berdiam diri dengan bijaknya, Pangeran Gāmani yang menyadari dirinya, — yang termuda di antara seratus bhikkhu yang ada — dikelilingi oleh rombongan seratus bhikkhu tersebut, duduk di bawah tenda kerajaan yang putih bersih, sedang merenungkan keagungannya, dan berpikir, "Saya berhutang pada Guru atas semua keagungan ini." Rasa bahagia yang memenuhi hati sanubarinya mendorongnya mengucapkan syair berikut ini:

Keinginan hati[31] mereka telah mereka capai,

---

[30] No.462.

[31] Pilihan terjemahan yang dapat digunakan ("*phalāsā ti āsāphalam*," yakni, " 'keinginan yang muncul dari hasil (*phala*)' mengandung arti 'hasil dari keinginan' ") menurut Professor Künte (Jurnal Ceylon dari Royal Asiatic Society, 1884) — "pembalikan kata membutuhkan pengetahuan tata bahasa metafisika, yang belum dikembangkan di India sebelum abad Keenam... Terjemahan itu ditulis berkisar masa bangkitnya kaum Brahmana dan munculnya kaum *Jina* (jain) ."

tanpa terburu-buru;

ketahuilah Gāmani, kematanganmu sempurna.

[137] Tujuh hingga delapan hari setelah ia dinobatkan menjadi raja, semua saudaranya kembali ke rumah mereka masing-masing. Raja Gāmani pun memerintah kerajaannya dengan adil, setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang ia perbuat. Demikian juga dengan Bodhisatta, setelah meninggal, terlahir kembali di alam sesuai dengan apa yang telah diperbuat.

Saat uraian ini berakhir, Sang Guru melanjutkan dengan pembabaran Dhamma. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang hatinya penuh keraguan itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah menceritakan kedua kisah ini, Sang Guru mempertautkan antara kedua kisah dan mempertautkannya, serta memperkenalkan kelahiran tersebut.

No.9.

MAKHADEVA-JATAKA

"Lihatlah, uban," dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru di Jetawana, mengenai pelepasan agung, yang bertalian dengan Nidana-Katha[32].

[32] Lihat hal.61, Vol.I dari Fausböll, tentang bagaimana Pangeran Siddharta, yang akan menjadi Buddha, meninggalkan keduniawian dalam mencari kebenaran sejati.

Saat itu para bhikkhu sedang duduk dan memberikan pujian terhadap pelepasan agung Yang Mahabijaksana. Sang Guru masuk ke Balai Kebenaran, duduk di tempat duduk-Nya dan menyapa para bhikkhu: — "Apa yang menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan ini, wahai Bhikkhu?"

"Bukan apa-apa, Bhante, hanya memuji pelepasan agung yang telah Bhante lakukan." "Wahai Bhikkhu," Beliau berkata kepada para siswa-Nya, "bukan hanya di kelahiran ini saja Tathāgata[33] melakukan pelepasan, di masa lampau ia juga meninggalkan keduniawian."

Para bhikkhu memohon Bhagawan menjelaskan hal tersebut. Buddha kemudian menceritakan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu saat di masa lampau, Kerajaan Videha, di Mithilā, diperintah oleh seorang raja yang bernama Makhādeva. Beliau adalah raja yang taat dan bertindak adil. Di dalam beberapa kelahiran secara berturut-turut selama delapan puluh empat ribu tahun lamanya, ia menikmati hidup sebagai pangeran, mempunyai gelar raja muda, dan memegang kekuasaan sebagai raja. Suatu hari, setelah menjalankan kehidupan ini cukup lama, ia berpesan kepada tukang pangkasnya, — "Teman, jika engkau menemukan uban tumbuh di kepala saya, katakanlah kepada

[33] Kata yang sering digunakan sebagai gelar dari Buddha ini jauh dari arti yang jelas, tingkat ketidakjelasan itu dipertinggi oleh keterangan yang cukup rumit dari *Buddhaghosa* di hal.59-68 dari *Sumaṅgala-vilāsinī*, dimana terdapat delapan terjemahan yang berbeda. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai 'Ia yang menempuh jalan yang telah dilalui oleh Buddha sebelumnya'; namun ada penjelasan lain lagi di hal.82 Vol.XIII dari *Sacred Books of the East*, dimana diartikan sebagai 'Ia yang telah tiba disana' yakni pembebasan.

saya." Suatu hari, bertahun-tahun kemudian, [138] tukang pangkas benar-benar menemukan sehelai uban tumbuh di antara rambut ikalnya yang hitam legam. Maka ia pun menyampaikan hal itu kepada raja. "Cabutlah uban itu, Teman," kata raja, "dan letakkan di telapak tangan saya." Tukang pangkas menuruti perintah raja, mencabut uban itu dengan jepitan emas kemudian meletakkan uban itu di telapak tangan raja. Pada saat itu raja masih mempunyai masa hidup selama delapan puluh empat ribu tahun lagi, namun saat memandang uban yang hanya sehelai itu, hatinya dipenuhi emosi yang sangat mendalam. Ia seolah melihat Raja Maut berdiri di sekelilingnya, atau bahkan seolah terperangkap dalam pondok yang terbuat dari dedaunan yang sedang terbakar. "Makhādeva yang dungu!" serunya, "Uban telah tumbuh sebelum engkau membebaskan diri dari kotoran batin." Ia terus menerus menatap uban itu, ada sesuatu yang berkobar dalam dadanya; seluruh tubuhnya bercucuran peluh, sementara pakaiannya terasa sesak mengimpit dan terasa tidak tertahankan. "Hari ini juga," ia berpikir, "saya akan meninggalkan keduniawian untuk menjalani hidup sebagai seorang petapa."

Ia menghadiahkan tukang pangkas itu sebuah desa senilai seratus ribu keping uang. Kemudian meminta anak sulungnya untuk menghadap dan berkata padanya, "Anakku, uban telah tumbuh di kepalaku, saya mulai tua. Saya telah puas menikmati kesenangan duniawi, sekarang sudah saatnya saya mencicipi kesenangan batin; waktu saya untuk melepaskan keduniawian telah tiba. Ambillah takhta kerajaan ini, saya akan menetap di taman peristirahatan di hutan mangga Makhādeva, dan hidup mengasingkan diri di sana."

Setelah ia memutuskan untuk menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa, para menterinya mendekat dan bertanya, "Paduka, apa alasan Paduka memilih menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa?"

Dengan uban di tangannya, Raja mengulangi syair berikut ini kepada para menterinya: —

Lihatlah, uban yang tumbuh di kepala saya;
inilah pesan bahwa Dewa Maut telah datang untuk
merampas kehidupan saya.
Saat ini, saya berpaling dari hal-hal duniawi,
dengan hidup mengasingkan diri, ditemukanlah
kedamaian yang tersembunyi.

[139] Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia meninggalkan takhta kerajaan dan di hari yang sama ia menjadi seorang petapa. Ia menetap di hutan mangga Makhādeva, menghabiskan waktu delapan puluh empat ribu tahun mengembangkan empat kediaman luhur dalam dirinya dan meninggal dalam keadaan jhana, tanpa terputus. Kemudian ia terlahir kembali di alam brahma. Setelah itu, ia kembali terlahir sebagai seorang raja bernama Nimi, di Kota Mithilā dan setelah menyatukan keluarganya yang tercerai-berai, sekali lagi ia menjadi seorang petapa di hutan mangga yang sama, mengembangkan empat kediaman luhur dan terlahir kembali sekali lagi di alam brahma.

Setelah mengulangi pernyataan bahwa Beliau juga meninggalkan keduniawian di kelahiran yang lampau, pada akhir uraian, Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Ada bhikkhu yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, beberapa orang bhikkhu mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan bhikkhu yang lainnya mencapai tingkat kesucian Anagāmi. Setelah menceritakan kedua kisah tersebut, Sang Guru mempertautkan kedua kisah tersebut dan memperkenalkan tentang kelahiran itu dengan menyatakan, "Ānanda merupakan tukang pangkas tersebut, Rāhula merupakan putra sulung raja dan Saya sendiri adalah Raja Makhādeva."

[Catatan : Lihat *Majjhima-Nikāya*, Sutta No.83, dengan judul Makhādeva Sutta. Menurut Leon Feer (J.As. tahun 1876, hal.516) naskah Bigandet menyebutnya sebagai Devadūta-Jātaka. Dalam *Life or Legend of Gaudama* (hal.408) karya Bigandet terdapat satu versi dari kisah Jātaka ini, dimana raja tersebut bernama Minggadewa, dan apa yang dilakukan oleh Raja Nemi (= Nimi pada kisah diatas) dijelaskan secara terperinci. Lihat *Mahāvansi* karya Upham, Vol.I, hal.14, dan Jātaka tentang 'Nemy' dirujuk olehnya sebagai Jātaka ke-544. Lihat juga *Cariyā-Pitaka*, hal.76 dan Piringan XLVIII (2) *Stupa of Bharhut*, dimana nama yang terukir adalah Magha-deva, yaitu suatu pengejaan yang dipertahankan dalam naskah Majjhima Sutta berbahasa Burma modern, sumber jelas kisah Jātaka ini dikumpul.]

No.10

SUKHAVIHĀRI-JĀTAKA

[140] *"Seseorang yang tidak mengawal," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika Beliau berada di hutan mangga Anūpiya, di dekat Kota Anūpiya, mengenai Thera Bhaddiya (Yang Berbahagia) yang bergabung dalam Sanggha bersama enam bangsawan muda, salah satu diantaranya Upāli[34]. Thera Bhaddiya, Kimbila, Bhagu dan Upāli mencapai tingkat kesucian Arahat; Thera Ānanda mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; Thera Anuruddha memperoleh kemampuan penglihatan dewa; dan Devadatta memperoleh kemampuan memperbanyak diri yang luar biasa. Kisah keenam bangsawan muda itu, hingga kejadian di hutan mangga Anūpiya, bertalian dengan Khandahāla-Jātaka[35].

Pada masa kekuasaannya, Yang Mulia Bhaddiya selalu dikawal seakan ia sendiri yang menunjuk dewa pelindungnya. Ia memikirkan kembali rasa khawatir yang dimilikinya pada saat ia berkuasa; ketika berada dalam perlindungan para pengawalnya; bahkan lonjakan yang sering dialaminya pada saat berada di atas singgasana dalam ruangan pribadinya di tempat yang tinggi di dalam istana; dan kemudian ia membandingkannya dengan hilangnya rasa khawatir itu karena saat ini ia adalah seorang

[34] Bandingkan dengan *Vinaya* karya Oldenberg, Vol.II, hal.180-4 (diterjemahkan di hal.232, Vol XX dari *Sacred Books of the East*), mengenai percakapan enam orang Pangeran suku Sakya dan tukang pangkas yang bernama Upāli.

[35] No.534 di daftar Westergaard, belum diedit oleh Fausböll.

Arahat, yang berkelana ke sana kemari, menjelajahi hutan serta gurun. Saat memikirkan hal tersebut, tiba-tiba dengan sepenuh hati ia berujar, "Oh, kebahagiaan! Oh, kebahagiaan!"

Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Bhagawan dengan mengatakan, "Yang Mulia Bhaddiya mengumumkan kebahagiaan yang telah ia peroleh."

"Wahai Bhikkhu," kata Bhagawan, "Ini bukan pertama kalinya Bhaddiya hidup dalam kebahagiaan; kebahagiaan yang diperolehnya sekarang tidak kalah apabila dibandingkan dengan kebahagiaannya di kelahiran yang lampau."

Para bhikkhu memohon Bhagawan untuk menjelaskan hal tersebut. Bhagawan kemudian menjelaskan hal yang selama ini tidak mereka ketahui dikarenakan kelahiran kembali.

Suatu ketika di masa lalu, saat Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana kaya dari utara. Karena menyadari bahwa keburukan ditimbulkan oleh nafsu keinginan dan berkah mengalir dari pelepasan keduniawian, maka ia pun melepaskan nafsu indriawi, pergi ke Himalaya untuk menjadi seorang petapa dan memperoleh delapan pencapaian. Jumlah pengikutnya dengan cepat meningkat menjadi lima ratus orang petapa. Saat musim hujan, ia meninggalkan Pegunungan Himalaya dan melakukan perjalanan pindapata bersama para pengikutnya, melewati desa dan kota hingga tiba di Benares. Di sana ia menetap di tempat peristirahatan kerajaan bagi pensiunan yang telah disediakan sebagai anugerah dari raja. Setelah menetap selama empat musim hujan, ia menemui raja untuk berpamitan. Namun, raja

berkata, "Engkau telah tua, Bhante. Mengapa harus kembali ke Pegunungan Himalaya lagi? Biarkan murid-muridmu saja yang kembali ke sana [141], sementara engkau sendiri berdiam di sini."

Bodhisatta memercayakan kelima ratus orang pengikutnya di bawah pengawasan murid tertuanya, dengan berkata, "Kembalilah ke Pegunungan Himalaya bersama mereka; saya akan menetap di sini."

Murid tertua itu sebelumnya adalah seorang raja, namun ia telah melepaskan takhta kerajaannya untuk menjadi seorang bhikkhu; melalui pelaksanaan meditasi berpusat pada konsentrasi, akhirnya ia memperoleh delapan pencapaian. Suatu hari, saat murid tertua itu menetap di Pegunungan Himalaya bersama lima ratus orang petapa, timbul kerinduannya untuk bertemu dengan gurunya. Ia berkata pada rekan-rekannya, "Tinggallah dengan penuh kepuasan di sini; setelah memberi penghormatan kepada guru, saya akan segera kembali." Maka pergilah ia ke tempat gurunya berada, memberi penghormatan dan menyalaminya dengan penuh kasih. Kemudian ia duduk di bawah di sisi gurunya, di atas sehelai permadani yang telah dibentangkannya.

Kala itu raja tiba, ia datang ke tempat peristirahatan mengunjungi petapa tersebut; setelah memberi hormat, ia duduk di sisi lainnya. Walaupun menyadari kedatangan raja, murid tertua petapa itu tidak bangkit, melainkan tetap duduk di sana, sambil berseru dengan kesungguhan yang penuh kasih, "Oh, kebahagiaan! Oh, kebahagiaan!"

Raja yang merasa tidak senang terhadap murid petapa karena tidak bangkit walaupun menyadari kehadirannya, berkata pada Bodhisatta, “Bhante, petapa ini tentunya telah mengisi penuh perutnya, ia duduk di sana dengan bahagia, berseru dengan penuh keriangan hati.”

“Paduka,” Bodhisatta menanggapi kata-kata itu, “sebelumnya ia adalah seorang raja sepertimu. Ia sedang merenungkan bahwa kebahagiaan yang diperolehnya di hari-hari saat ia masih seorang perumah tangga, hidup di bawah singgasana megah nan agung dengan sejumlah pengawal di kedua sisinya, tidak pernah sebanding dengan kebahagiaan yang ia miliki sekarang ini. Inilah kebahagiaan hidup seorang petapa; kebahagiaan dari pencapaian jhana. Hal inilah yang menyebabkannya menuturkan ungkapan yang sepenuh hati itu.” Lebih lanjut, untuk mengajarkan Dhamma kepada raja, Bodhisatta mengulangi syair berikut ini: —

Ia yang tidak mengawal, juga tidak dikawal, Paduka,
hidup dalam kebahagiaan, terbebas dari keterikatan
nafsu keinginan.

[142] Ditentramkan oleh uraian yang diajarkan padanya, raja memberikan penghormatan kepada petapa tersebut dan kembali ke istananya. Murid tertuanya juga mohon pamit kepada gurunya dan kembali ke Pegunungan Himalaya. Bodhisatta tetap bersemayam di sana, sampai Beliau meninggal dalam keadaan jhana tanpa terputus, dan terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian dan kedua kisah itu berakhir, Beliau kemudian mempertautkan kedua kisah tersebut dan memperkenalkan kelahiran itu dengan mengatakan, “Thera Bhaddiya adalah siswa tertua tersebut dan Saya sendiri adalah guru dari rombongan petapa itu.”

[Catatan : Untuk cerita pembuka, bandingkan dengan *Cullavagga*,VII.1.5—]

No.11.

LAKKHAṆA-JĀTAKA

“Yang baik dan jujur,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Weluwana (*Veḷuvana*) dekat Rājagaha, mengenai Devadatta. Kisah mengenai Devadatta[36] akan saling berhubungan, sampai dengan masa Abhimāra, dalam Khaṇḍahāla-Jātaka[37]; hingga ia dipecat dari jabatan bendahara dalam Cullahaṃsa-Jātaka[38]; sampai akhirnya ia ditelan oleh bumi, di Buku Keenam belas, Samudda-vāṇija-

---

[36] Lihat *Cullavagga*,VII.1. ‘Lima hal’ mengenai Devadatta di berikan (VIII.3.14) sebagai berikut:— “ Para bhikkhu hidup di hutan sepanjang usia mereka; hanya hidup melalui dana yang terkumpul dari pintu ke pintu; hanya memakai kain kasar yang dipilih dari tumpukan kain jelek; tinggal di bawah pohon bukan di bawah atap dan tidak mengkonsumsi ikan maupun daging.” Kelima hal yang berlaku untuk para petapanya, lebih keras dari pada peraturan Sang Buddha. Dirumuskan oleh Devadatta untuk mengalahkan sepupu yang juga merupakan gurunya.

[37] Bandingkan dengan No. 534.

[38] No.533.

jātaka[39]. Dalam kejadian yang dipertanyakan saat ini, Devadatta, walaupun gagal menanamkan kelima hal yang dipaksakannya itu, berhasil mengembangkan aliran baru dalam Sanggha dan membawa pergi lima ratus orang bhikkhu untuk menetap di Gayāsīsa. Saat para bhikkhu ini telah siap untuk menerima Dhamma, Sang Guru yang mengetahui tentang hal ini, memanggil kedua siswa utamanya[40] dan berkata, "Sāriputta, kelima ratus orang siswamu yang disesatkan oleh ajaran Devadatta dan telah mengikutinya pergi, sekarang siap untuk menerima Dhamma. Pergilah ke sana bersama beberapa orang bhikkhu lainnya, uraikan Dhamma kepada mereka, berikan penerangan kepada mereka yang tersesat tentang jalan untuk mencapai pencerahan dan hasil yang dapat mereka peroleh. Bawa mereka kembali bersamamu."

Maka pergilah mereka ke sana, membabarkan Dhamma, memberi penjelasan mengenai jalan untuk mencapai pencerahan dan hasil yang dapat mereka capai. Keesokan harinya [143] saat fajar tiba, mereka kembali bersama para bhikkhu ke Weluwana. Sementara Sāriputta berdiri di sana setelah memberikan penghormatan kepada Sang Bhagawan sesudah ia kembali, para bhikkhu membicarakan Thera Sāriputta dengan penuh pujian, "Bhante, keagungan saudara kami ini, sang Panglima Dhamma,

[39] No.466.

[40] Kedua siswa utama ini, hanya satu yang namanya disebutkan dalam teks, Sāriputta (yaitu 'Panglima Dhamma') dan Moggallāna, dua brahmana yang bersahabat, awalnya mereka adalah pengikut aliran yang berpandangan salah, dimana perubahan agama mereka menjadi agama Buddha berhubungan dengan *Mahāvagga*,I.23 — Tidak seperti Jātaka ini, catatan di *Vinaya* (*Cullavagga*,VII.4) mengenai perpindahan agama itu memberikan nilai lebih kepada Moggallāna.

benar-benar menyilaukan saat ia kembali bersama lima ratus orang bhikkhu; sebaliknya, Devadatta telah kehilangan semua pengikutnya"

"Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, kejayaan menjadi milik Sāriputta yang kembali bersama para kerabatnya, seperti kejayaannya di kehidupan yang lampau. Jadi, ini juga bukan pertama kalinya Devadatta kehilangan pengikutnya, ia mengalami hal yang sama di kehidupan yang lampau."

Para bhikku meminta Sang Bhagawan menjelaskan hal tersebut, Beliau kemudian menjelaskan apa yang selama ini tidak diketahui mereka karena kelahiran kembali.

Sekali waktu Rājagaha di Kerajaan Magadha diperintah oleh Raja Magadha, saat itu Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa jantan. Setelah dewasa, ia tinggal di sebuah hutan sebagai pemimpin kawanan rusa yang berjumlah seribu ekor. Ia memiliki dua anak, yang bernama Lakkhaṇa (Keistimewaan) dan Kāḷa (Kegelapan). Setelah tua, ia mengalihkan tugasnya kepada kedua anaknya, menempatkan lima ratus ekor rusa dibawah perlindungan masing-masing anaknya. Sejak saat itu, kedua rusa muda bertanggung jawab untuk melindungi kawanan rusa tersebut.

Masa menjelang panen di Magadha, saat tanaman telah siap untuk dipanen di ladang-ladang, merupakan waktu yang berbahaya bagi kawanan rusa yang tinggal di sekitar tempat itu. Didorong oleh keinginan untuk membunuh semua makhluk yang memakan hasil panen mereka, para petani menggali lubang perangkap, memperbaiki pagar, mempersiapkan jebakan batu,

memasang jerat dan jebakan lainnya; akibatnya banyak rusa yang mati terbunuh.

Saat Bodhisatta menandai musim panen telah tiba, ia memanggil kedua putranya dan berkata, "Anak-anakku, ini adalah saat dimana tanaman telah siap untuk dipanen di ladang-ladang, banyak rusa yang mengalami kematian di saat seperti ini. Kami yang telah tua akan mengadakan giliran untuk tinggal di tempat-tempat tertentu; kalian bawa semua rusa yang ada untuk berlindung di pegunungan dalam hutan itu, dan kembali setelah masa panen selesai." "Baiklah," jawab kedua anaknya, dan segera berangkat bersama kawanan rusa mereka, sementara ayah mereka menunggui tempat tersebut.

Manusia yang tinggal di sekitar tempat itu mengetahui dengan baik bahwa saat-saat seperti ini, kawanan rusa akan pergi ke pegunungan dan kembali setelah masa panen selesai. Mereka [144] menunggu sambil berbaring di tempat-tempat yang tersembunyi di sepanjang jalur itu, menembaki dan membunuh rusa-rusa itu. Si bodoh Kāḷa, tidak memperhitungkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan dan kapan waktu untuk berhenti, memaksa rusa-rusa yang berada di bawah perlindungannya untuk berjalan, siang dan malam, baik pagi maupun malam; saat mendekati perbatasan desa, para petani, baik dengan penyergapan secara tiba-tiba maupun secara terbuka, menghabisi sejumlah rusa yang dipimpinnya. Kebodohannya menyebabkan semua bencana itu, hanya sedikit kawanan rusa yang selamat saat ia tiba di dalam hutan.

Di sisi yang lain, Lakkhaṇa sangat bijaksana, cerdik dan banyak akal, ia tidak pernah berada terlalu dekat dengan batas

desa. Ia tidak pernah berjalan di siang hari, bahkan saat pagi maupun malam, ia hanya melakukan perjalanan di tengah malam, sehingga ia berhasil mencapai hutan itu tanpa kehilangan seekor rusa pun.

Mereka tinggal di dalam hutan selama empat bulan, tidak pernah meninggalkan tempat itu sebelum masa panen berakhir. Saat melakukan perjalanan pulang, Kāḷa mengulangi kesalahan yang sama, akhirnya ia kehilangan semua kawanan rusa yang berada di bawah perlindungannya, hanya ia sendiri yang selamat saat tiba kembali di rumah mereka. Sementara Lakkhaṇa yang tidak kehilangan seekor rusa pun dari kawanan yang dipimpinnya, kembali bersama kelima ratus ekor rusa itu, menemui ayah mereka yang telah menunggu kedatangan mereka. Saat melihat kedatangan kedua anaknya, Bodhisatta menyusun syair yang dibacakannya bersama kawanan rusa yang lain: —

> Yang baik dan jujur mendapatkan hadiahnya;
> Lihatlah Lakkhaṇa yang kembali dengan membawa
> rombongannya,
> sementara Kāḷa membinasakan semua kawanannya.

[145] Dengan syair inilah Bodhisatta menyambut kedatangan kedua anaknya. Setelah hidup dalam waktu yang cukup lama, ia kemudian meninggal dan terlahir kembali sesuai dengan buah dari perbuatannya.

Pada akhir uraian ini, Sang Guru mengulangi bahwa kejayaan Sāriputta dan kekalahan Devadatta selalu terjadi bersamaan di kehidupan lampau, Beliau mempertautkan antara kedua kisah itu dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Devadatta adalah Kāḷa di masa itu, para pengikutnya adalah pengikut Kāḷa; Sāriputta adalah Lakkhaṇa, para pengikutnya adalah pengikut Buddha, Ibunda Rāhula adalah ibu rusa di masa itu, dan Saya sendiri adalah sang ayah.”

[Catatan : Lihat *Dhammapada*, hal.146, untuk syair di atas dan untuk melihat kisah pembuka yang sama dari Jātaka ini.]

No.12.

NIGRODHAMIGA-JĀTAKA

“Tetaplah berada di dekat Rusa Beringin,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang ibunda dari Thera Kassapa. Seperti yang diketahui, ia adalah putri dari seorang saudagar kaya di Rājagaha, ia sangat menjunjung kebaikan dan memandang rendah hal-hal yang bersifat duniawi; ia telah mencapai kelahiran terakhirnya, di dalam dirinya seperti nyala lampu dalam kegelapan, terpancar keyakinan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Begitu memahami keinginannya, ia tidak lagi menikmati kesenangan indriawi, yang ada hanya niat untuk meninggalkan

keduniawian. Untuk mencapai keinginannya, ia mengatakan kepada ibu dan ayahnya, “Orang tuaku yang tercinta, saya tidak menemukan kebahagiaan dalam kehidupan keduniawian ini, saya merasa malu jika tidak menjalankan ajaran Buddha. Biarkan saya menjadi anggota Sanggha.”

“Apa, Anakku? Kita adalah keluarga yang sangat kaya, dan kamu adalah putri tunggal kami. Kamu tidak boleh menjadi anggota Sanggha.”

Gagal mendapatkan persetujuan orang tuanya walaupun ia mengulangi permintaan itu lagi dan lagi, akhirnya ia berpikir, “Kalau begitu, setelah saya menikah, saya akan meminta persetujuan dari suami saya dan menjadi anggota Sanggha.” Setelah dewasa ia menikah, ia menjadi seorang istri yang berbakti, dan menjalani hidup dengan penuh kebaikan dan kebajikan[41] di rumah barunya. Telah tiba saat baginya untuk melepaskan impiannya, walaupun ia tahu bahwa ia tidak bisa melakukannya.

Saat sebuah perayaan berlangsung di kota, [146] semua orang mendapatkan libur, kota itu dihiasi menyerupai kota dewa. Namun ia, bahkan di saat puncak perayaan, tidak berdandan maupun memakai perhiasan, ia hanya tampil seadanya seperti hari-hari biasa. Suaminya bertanya, “Istriku, semua orang sedang bergembira, mengapa engkau tidak bersemangat?”

“Pemimpin dan Tuanku,” ia menjawab, “badan ini diisi dengan tiga puluh dua komponen, jadi mengapa ia harus dihias? Badan ini bukan cetakan dari dewa maupun brahma; tidak terbuat dari emas, permata, atau kayu cendana; tidak dikandung dalam bunga teratai, baik yang putih, merah maupun biru; tidak

[41] Mungkin juga, “dengan penuh keindahan.”

diisi dengan balsem keabadian. Tidak, badan ini akan rusak, dilahirkan oleh manusia biasa, mutu badan ini ditentukan oleh apa yang ia pakai dan yang dihabiskannya, ia akan hancur dan binasa karena bersifat sementara; sudah pasti ia akan dikubur, dan juga dipenuhi dengan nafsu keinginan; sumber penderitaan dan ratapan kita; tempat tinggal segala jenis penyakit, dan tempat dimana kita menimbun karma. Di dalamnya juga kotor — selalu mengeluarkan kotoran. Yah, seperti yang dapat dilihat semua orang, diakhiri oleh kematian, dibawa ke pemakaman, kemudian dijadikan tempat tinggal bagi cacing-cacing[42] [147]. Apa yang dapat saya peroleh, Suamiku, dengan membuatnya menarik? Bukankah mendandaninya sama dengan menghiasi bagian luar dari kotoran yang telah dibungkus?"

"Istriku," balas saudagar muda itu, "jika engkau menganggap tubuh ini begitu menjijikkan, mengapa engkau tidak menjadi seorang bhikkhuni saja?"

"Jika saya diterima, Suamiku, saya akan bergabung secepat mungkin." "Baiklah," jawab suaminya, "saya akan membuatmu diterima oleh Sanggha Bhikkhuni." Suaminya memberikan sejumlah hadiah dan bersikap ramah terhadap Sanggha, mengirimkan sejumlah orang untuk mendampingi istrinya di kuti, ia pun diterima menjadi bhikkhuni, — namun dalam Sanggha yang dipimpin oleh Devadatta. Bagian yang baik adalah, ia merasa bahagia karena keinginannya untuk menjadi bhikkhuni telah terpenuhi.

Dengan berlalunya waktu, para bhikkhuni melihat ada perubahan dalam dirinya, keringat di tangan dan kakinya serta

[42] Rentetan yang panjang dari syair tentang kejijikan dari anggota tubuh telah dihilangkan.

badan yang semakin gemuk, berkata, "Ayya, kamu terlihat seperti orang yang sedang mengandung; apa yang telah terjadi sebenarnya?"

"Saya tidak tahu, Ayya; saya hanya tahu saya sedang menjalankan hidup yang suci."

Para bhikkhuni membawanya menghadap Devadatta, berkata, "Yang Mulia, wanita ini, yang menjadi bhikkhuni dengan persetujuan yang diberikan secara berat hati oleh suaminya, terlihat sedang mengandung. Namun apakah ini terjadi sebelum atau sesudah ia menjadi bhikkhuni, tidak bisa kami katakan. Apa yang harus kami lakukan?"

Belum menjadi Buddha dan tidak mempunyai kebaikan hati, cinta kasih dan belas kasih, Devadatta berpikir, "Akan menjadi kabar yang merusak citraku jika hal ini tersebar keluar, bahwa salah seorang bhikkhuni pengikutku sedang mengandung dan aku mengampuni pelanggaran yang dilakukannya. Sudah jelas apa yang harus aku lakukan — aku harus mengeluar-kannya dari Sanggha." Tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu, tangannya bergerak ke depan seakan mendorong tumpukan batu, ia berkata, "Pergi, usir wanita ini !"

Menerima jawaban itu, mereka bangkit, memberikan hormat, kemudian kembali ke kuti mereka. Wanita itu berkata kepada para bhikkhuni, "Ayya, Devadatta bukanlah Sang Buddha. Saya tidak mengambil sumpah terhadap Devadatta, namun terhadap Buddha, yang terkemuka di seluruh dunia. Jangan rampas kesempatan yang telah saya peroleh dengan susah payah ini; bawa saya ke Jetawana untuk menghadap Sang Guru." Maka mereka membawanya ke Jetawana, dengan

menempuh perjalanan sejauh empat puluh lima yojana dari Rājagaha, setelah tiba di sana, mereka memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan memaparkan kejadian tersebut kepada Beliau.

Sang Guru berpikir, "Sekalipun anak ini dikandung sewaktu ia masih umat awam, hal ini akan memberi kesempatan kepada orang-orang untuk mengatakan bahwa Petapa Gotama [148] menerima bhikkhuni yang diusir oleh Devadatta. Untuk menghindari hal tersebut, kasus ini harus dibicarakan di hadapan raja dan pengadilannya." Maka keesokan harinya Beliau mengundang Raja Pasenadi dari Kosala, Anāthapiṇḍika dan anaknya, Visākhā – upasika yang terkenal dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Sorenya, keempat kelompok siswa Sang Buddha telah berkumpul – bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, dan upasika – Beliau berkata kepada Thera Upāli, "Pergilah untuk menjelaskan masalah bhikkhuni tersebut di hadapan keempat kelompok siswa-Ku."

"Akan segera saya laksanakan, Bhante," jawab thera itu, dan segera pergi ke tempat mereka berkumpul. Di sana, ia duduk di tempatnya, kemudian memanggil Visākhā – upasika yang merupakan siswa Sang Buddha, di bawah tatapan raja, memintanya untuk memimpin penyelidikan tersebut, dengan berkata, "Pertama, tegaskan pada tanggal berapa bulan berapa wanita ini bergabung dalam Sanggha Bhikkhuni, Visākhā; kemudian hitung apakah ia mengandung sebelum atau sesudah tanggal tersebut."

Untuk melaksanakan perkataan thera itu, para wanita memasang tirai membentuk penyekat, ke sanalah Visākhā dan

wanita itu pergi. Dengan memperhatikan tangan, kaki, pusar, dibandingkan dengan hari dan bulan, Visākhā mendapatkan bahwa kehamilan itu terjadi sebelum wanita itu menjadi bhikkhuni. Hal ini kemudian di sampaikan kepada Thera Upāli, yang mengumumkan bahwa bhikkhuni tersebut tidak bersalah di hadapan semua orang yang berkumpul di tempat tersebut. Setelah dinyatakan tidak bersalah, ia memberikan penghormatan kepada Sanggha dan Sang Guru, kemudian kembali ke tempat tinggal mereka.

Ketika waktu untuk melahirkan telah tiba, ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang penuh semangat, seperti apa yang pernah ia minta di kaki Buddha Padumuttara di kelahiran lampau. Suatu hari, saat raja melewati kuti itu, ia mendengar suara tangisan bayi dan bertanya kepada para menterinya mengapa terdapat bayi di kuti itu. Para menteri yang mengetahui kejadian tersebut menjelaskan kepada raja bahwa itu adalah tangisan dari bayi yang dilahirkan oleh bhikkhuni tersebut. "Tuan-tuan," kata raja, "mengasuh anak akan menghalangi para bhikkhuni menjalani kehidupan suci mereka, biar kita yang bertanggung jawab mengasuh anak itu." Bayi itu kemudian diambil dari ibunya atas perintah raja. Ia pun diasuh layaknya seorang pangeran. Saat pemberian nama tiba, ia diberi nama Kassapa, namun lebih dikenal sebagai Pangeran Kassapa, karena ia dibesarkan layaknya seorang pangeran.

Pada usia tujuh tahun, ia menjadi seorang samanera di bawah bimbingan Sang Guru, dan menjadi bhikkhu setelah ia cukup dewasa. Dengan berlalunya waktu, ia menjadi terkenal karena kemampuannya dalam menjelaskan Dhamma secara

terperinci. Sang Guru memberinya hak istimewa dengan mengatakan, “Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku, Kassapa adalah orang pertama yang paling fasih dalam menyampaikan Dhamma.” Kemudian, melalui pengamalan *Vammika Sutta*[43] ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Demikian pula dengan ibunya, bhikkhuni itu, dengan pandangan yang jernih berhasil mencapai jhana tertinggi. Kassapa adalah seorang thera yang bercahaya dalam ajaran Buddha, [149] laksana bulan purnama di langit. Suatu siang, setelah Sang Tathāgata kembali dari pindapata, Beliau membabarkan Dhamma kepada para bhikkhu, kemudian masuk ke dalam kamarnya yang wangi *(gandhakuṭī)* untuk beristirahat. Setelah khotbah berakhir, para bhikkhu menghabiskan sepanjang siang, di luar waktu istirahat siang mereka hingga menjelang sore hari saat berkumpul di Dhammasabhā (Balai Kebenaran), membicarakan hal berikut ini : — “Awuso, Devadatta, yang bukan seorang Buddha dan tidak memiliki kemurahan hati, cinta kasih dan belas kasih, hampir saja mengacaukan hidup Thera Kassapa dan hidup ibunya yang juga seorang bhikkhuni itu. Namun, Sang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna, Raja Dhamma yang sempurna dalam kebajikan, cinta kasih dan belas kasih, telah menyelamatkan hidup mereka.” Saat mereka sedang memuji tindakan Sang Buddha, Beliau memasuki balai itu dengan kemuliaan seorang Buddha. Setelah duduk di tempatnya, Beliau menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan pada saat itu. “Tentang kebaikan-Mu, Bhante,” jawab mereka, lalu menceritakan semua pembicaraan mereka kepada Beliau.

[43] Sutta kedua puluh tiga dari *Majjhima-Nikāya*.

“Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu,” kata Beliau, “Sang Tathāgata membuktikan dan menyelamatkan hidup mereka berdua; hal yang sama juga terjadi di kehidupan lampau.”

Kemudian, atas permintaan para bhikkhu, Beliau menjelaskan apa yang tidak diketahui mereka karena adanya kelahiran kembali.

Sekali waktu Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa. Saat dilahirkan, ia berwarna keemasan, matanya bulat bagaikan batu permata; tanduknya berkilau keperakan; bibirnya merah bagai sekumpulan kain merah tua; kuku di keempat kakinya terlihat seperti di pernis; ekornya bagaikan ekor yak; dan tubuhnya sebesar anak kuda. Bersama lima ratus ekor rusa lainnya, ia tinggal di sebuah hutan, ia di kenal sebagai Raja Rusa Beringin (Nigrodhamiga). Di dekat mereka, terlihat seekor rusa lain bersama lima ratus ekor rusa pendampingnya, rusa tersebut bernama Rusa Cabang (Sākhamiga), juga berwarna keemasan seperti Bodhisatta.

Pada masa itu, Raja Benares sangat suka berburu dan selalu memakan daging setiap kali ia makan. Setiap hari ia mengumpulkan semua penduduknya, baik orang desa maupun orang kota, untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan pergi berburu bersamanya. Rakyat kemudian berpikir, “Raja menghentikan semua kegiatan kami. Kami harus [150] menyebarkan makanan dan menyediakan air minum untuk rusa-rusa yang berada di taman peristirahatan raja, kemudian menggiring sejumlah rusa liar ke tempat tersebut, mengurung

mereka di dalam dan menyerahkan mereka kepada raja!" Maka mereka menyebarkan rumput untuk rusa-rusa di taman peristirahatan raja, menyediakan air minum, dan membuka pintu gerbang selebar mungkin. Kemudian mereka meminta orang-orang kota masuk ke dalam hutan dengan membawa tongkat dan semua jenis senjata lainnya untuk mencari rusa. Mereka mengelilingi hutan itu dengan radius satu yojana, bertujuan untuk menangkap rusa-rusa yang berada dalam lingkaran yang mereka buat. Saat berkeliling, mereka tiba di tempat yang sering didatangi oleh kawanan Rusa Beringin dan Rusa Cabang. Begitu melihat kawanan rusa itu, mereka mulai memukuli pepohonan, rerumputan dan tanah dengan menggunakan tongkat mereka, hingga akhirnya kawanan rusa itu berhasil mereka giring keluar dari sarang mereka. Setelah itu mereka membuat suara hiruk pikuk dengan memukulkan pedang, tongkat dan busur mereka untuk menggiring kawanan rusa tersebut ke taman peristirahatan raja, dan segera menutup pintu gerbang tempat tersebut. Kemudian mereka menghadap raja, berkata, "Paduka, Anda memerintahkan kami menghentikan semua kegiatan kami dan meminta kami pergi berburu; sekarang kami telah menggiring sejumlah besar rusa untuk memenuhi taman peristirahatanmu. Mulai sekarang, jadikanlah mereka santapanmu."

Raja segera mengunjungi taman peristirahatan, saat mengamati kawanan rusa itu, ia melihat dua ekor rusa yang berwarna keemasan, dan menganugerahkan kekebalan terhadap hukuman mati kepada mereka. Kadang-kadang raja mengunjungi tempat itu, menembaki salah seekor rusa lalu membawa bangkai rusa itu pulang; Kadang-kadang, koki istana yang akan datang

untuk membunuh salah seekor kawanan rusa itu. Begitu melihat busur, kawanan rusa itu berlari ketakutan untuk menyelamatkan nyawa mereka; setelah mendapat dua hingga tiga luka di badan, mereka menjadi lemas dan jatuh pingsan, kemudian dibunuh. Kawanan rusa ini menceritakan hal tersebut kepada Bodhisatta, ia kemudian mengundang Rusa Cabang dan berkata, "Teman, sejumlah rusa telah dibunuh; walaupun mereka tidak bisa lolos dari kematian, paling tidak mereka tidak perlu menerima luka yang tidak perlu mereka derita. Mereka akan menerima kematian[44] secara bergiliran. Satu hari dari kawananku dan keesokan harinya giliran kawananmu, — rusa yang mendapat giliran harus pergi ke tempat pelaksanaan hukuman mati itu dan berbaring dengan posisi kepala berada di balok hukuman mati tersebut. Dengan cara ini, rusa-rusa yang lain tidak perlu menderita luka." Rusa Cabang itu setuju; mulai saat itu, rusa yang mendapat giliran, pergi ke sana [151] dan berbaring dengan leher berada di balok tersebut. Koki yang datang hanya akan membunuh korban yang telah menunggu kematiannya.

Suatu hari, giliran itu jatuh ke tangan seekor rusa betina dari kawanan Rusa Cabang yang sedang mengandung. Ia mencari Rusa Cabang dan berkata, "Tuanku, saya sedang mengandung. Setelah saya melahirkan, kami berdua akan menerima giliran kami. Biarkanlah saya melompati giliran kali ini." "Tidak, saya tidak bisa mengganti giliranmu dengan rusa yang lain," jawabnya, "kamu harus menerima peruntunganmu sendiri. Pergilah!" Tidak mendapat bantuan dari Rusa Cabang, rusa betina itu mencari Bodhisatta dan menceritakan masalah yang ia

---

[44] Untuk *dhammagaṇḍikā* lihat Jāt.II.124;III.41

hadapi. Bodhisatta menjawab, “Baik, pergilah, saya berjanji engkau telah melewati giliran tersebut.” Bersamaan itu, ia pergi ke tempat pelaksanaan hukuman mati dan membaringkan dirinya dengan kepala berada di atas balok. Koki berteriak saat melihat Rusa Beringin itu, “Mengapa Raja Rusa yang mendapat kekebalan itu bisa berada di sini? Apa maksud kejadian ini?” Ia segera berlari menemui raja dan menceritakan hal tersebut. Mendengar kejadian itu, raja naik kereta perangnya dan tiba bersama sejumlah pengawal. “Raja Rusa temanku,” ia berkata sambil memandang Bodhisatta, “bukankah saya telah menjanjikan kehidupan untukmu? Mengapa engkau bisa berbaring di sini?”

“Paduka, seekor rusa betina yang sedang hamil tua datang menghadapku, memohon agar gilirannya digantikan oleh rusa lain; karena saya tidak bisa memindahkan kematian dari satu rusa ke rusa yang lain, maka saya menukarkan nyawa saya untuknya dan kematiannya untuk saya dengan berbaring di sini. Jangan berpikir ada alasan lain untuk tindakan ini, Paduka.”

“Raja Rusa Emas,” kata Raja, “saya belum pernah melihat, bahkan di antara para manusia, seseorang dengan kebaikan hati, cinta kasih dan belas kasih sebesar yang engkau miliki. Hal ini membuat saya merasa senang terhadap keberadaanmu. Bangkitlah! Saya bebaskan nyawamu dan nyawa rusa betina itu.”

“Meskipun dua nyawa telah diselamatkan, apa yang akan terjadi pada rusa-rusa lainnya, wahai Raja Para Manusia?” “Akan saya bebaskan juga nyawa mereka, Raja Rusa.” “Paduka, hanya rusa di taman peristirahatanmu yang bebas dari hukuman

mati, apa yang akan terjadi pada semua rusa lain yang ada?” “Nyawa mereka akan saya bebaskan juga, Raja Rusa.” “Paduka, rusa-rusa akan aman; namun, apa yang akan terjadi pada makhluk berkaki empat lainnya?” [152] “Nyawa mereka juga akan saya bebaskan, Raja Rusa.” “Paduka, makhluk-makhluk berkaki empat akan merasa aman, namun apa yang akan terjadi pada kawanan burung?” “Nyawa mereka juga akan saya bebaskan, Raja Rusa.” “Paduka, burung-burung akan aman, bagaimana dengan ikan-ikan yang hidup di air?” “Saya akan membebaskan nyawa mereka juga, Raja Rusa.”

Setelah memohon pengampunan Raja atas nama seluruh makhluk hidup, makhluk yang agung itu pun bangkit, ia mengukuhkan lima latihan moralitas *(Pañca Sīla)* kepada raja, dan berkata, “Berjalanlah di jalan kebenaran, Raja yang agung. Berjalan di jalan kebenaran dan keadilan untuk orang tua, anak-anak, orang-orang kota dan para penduduk desa, sehingga saat raga ini hancur, engkau akan memasuki alam bahagia.” Dengan keagungan dan ketulusan yang merupakan tanda-tanda dari seorang Buddha, ia membabarkan Kebenaran kepada raja. Selama beberapa hari ia tinggal di taman peristirahatan raja atas perintah raja, kemudian kembali ke hutan bersama kawanan rusa pengikutnya.

Rusa betina itu melahirkan seekor anak rusa yang cantik, seperti kuncup teratai yang hendak mekar. Anak rusa itu sering bermain bersama Rusa Cabang. Melihat itu, ibunya berkata, “Anakku, jangan bermain bersama Rusa Cabang, bermainlah bersama kawanan Rusa Beringin.” Dengan tujuan menasihati anaknya, ia mengulangi syair berikut ini : —

Tetaplah berada di dekat Rusa Beringin, dan hindari
bersama kawanan Rusa Cabang;
Lebih banyak kebahagiaan, jauh dari kematian, Anakku,
bersama dengan Rusa Beringin, dibanding syarat-syarat
hidup yang berlebihan dari Rusa Cabang.

Setelah itu, rusa-rusa yang mendapat kekebalan, makan hasil panen manusia, dan para manusia, yang mengingat kekebalan yang dianugerahkan kepada mereka, tidak berani memukul atau menggiring pergi rusa-rusa itu. Mereka berkumpul di ruang pengadilan kerajaan dan menyampaikan masalah itu kepada raja. Raja berkata, "Saat Rusa Beringin mendapatkan bantuanku, [153] saya telah menjanjikan anugerah untuknya. Lebih baik saya melepaskan kerajaan dari pada menarik kembali janji yang telah saya ucapkan. Pergilah! Tidak boleh ada orang di kerajaanku yang melukai rusa-rusa itu."

Saat kabar itu terdengar oleh Rusa Beringin, ia mengumpulkan semua kawanan rusanya, dan berkata, "Mulai saat ini, kalian tidak boleh makan hasil panen para manusia." Setelah memberi larangan pada rusa-rusa itu, ia mengirimkan pesan kepada manusia, yang berbunyi, "Mulai hari ini, para petani tidak perlu memagari ladang mereka, namun berikan tanda berupa daun yang diikatkan di sekeliling ladang." Sebagaimana yang kita ketahui, sejak adanya ide mengikat dedaunan untuk menandai ladang-ladang, tidak ada lagi rusa yang memasuki ladang-ladang yang telah ditandai. Semua itu berkat petunjuk yang diberikan oleh Bodhisatta.

Setelah memberikan nasihat kepada kawanan rusa itu, dan setelah hidup cukup lama, akhirnya Bodhisatta meninggal dan terlahir kembali sesuai dengan karmanya. Demikian juga dengan raja yang mematuhi ajaran Bodhisatta, setelah menghabiskan hidup dengan melakukan kebaikan, ia meninggal dunia dan terlahir kembali sesuai dengan karmanya.

Setelah uraian itu berakhir, Sang Buddha mengulangi bahwa saat ini, sama di seperti di kelahiran lampau, Beliau telah menyelamatkan sepasang nyawa, kemudian Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Setelah itu Sang Bhagawan mempertautkan kedua kisah tersebut, dan menjelaskan kelahiran itu dengan berkata, "Devadatta adalah Rusa Cabang, dan pengikutnya adalah pengikut Rusa Cabang; bhikkhuni itu adalah rusa betina di masa itu, dan Kassapa adalah anak rusa betina itu; Ānanda adalah raja tersebut; dan Saya sendiri adalah Raja Rusa Beringin."

[Catatan : Jātaka ini berhubungan dengan *Milindapañho* (hal.289 dari terjemahan Rhys Davids), dan tertera di Plates XXV.(1) dan XLIII.(2) dari *Stupa of Bharhut* karya Cunningham. Lihat juga *Huen Thsang*,II.361 karya Julien. Untuk syair dan cerita pembuka, lihat *Dhammapada*, hal.327-330.]

No.13

KAṆḌINA-JĀTAKA

"Betapa buruknya panah cinta," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya dalam kehidupan berumah tangga; berhubungan dengan Indriya-Jātaka[45] di Buku Kedelapan. Sang Bhagawan berkata kepada bhikkhu tersebut, "Bhikkhu, karena wanita inilah, di kehidupan yang lampau engkau menemui ajalmu dan dipanggang di atas bara api yang berpijar." Para bhikkhu kemudian memohon Sang Bhagawan menjelaskan apa yang selama ini tidak diketahui mereka karena kelahiran kembali.

[154] (Mulai sekarang, kita akan menghilangkan kata-kata mengenai permintaan para bhikkhu yang memohon penjelasan dan penjelasan tentang hal tidak diketahui oleh mereka akibat adanya kelahiran kembali; Kita hanya akan mengatakan, "menceritakan kisah kelahiran lampau ini." Saat kata-kata itu diucapkan, semua akan dilengkapi dan diulangi seperti kalimat di atas, — permohonan, kiasan dengan latar membebaskan bulan dari awan, dan menjelaskan tentang apa yang tersembunyi karena adanya kelahiran kembali.)

Sekali waktu di Kerajaan Magadha, di saat raja memegang kekuasaan di Rājagaha, saat tanaman telah tumbuh, rusa-rusa berada dalam bahaya besar, sehingga mereka pindah

[45] No. 423.

ke dalam hutan. Saat itu, seekor rusa jantan yang tinggal di dalam hutan, tertarik pada seekor rusa betina yang datang dari tempat di sekitar pedesaan. Digerakkan oleh rasa cintanya, ia menemani rusa betina itu ketika kawanan rusa itu hendak kembali ke rumah mereka. Rusa betina itu berkata pada kepadanya, "Tuan, kamu adalah seekor rusa gunung yang benar-benar hanya tinggal di hutan, lingkungan di sekitar pedesaan penuh dengan bahaya dan risiko. Jadi, jangan bergabung bersama kami." Namun, karena sangat menyukai rusa betina itu, ia memilih untuk pergi bersamanya, bukan tetap tinggal di hutan.

Ketika mereka tahu telah tiba saat dimana rusa-rusa akan turun gunung, para penduduk Magadha mengambil posisi mereka masing-masing untuk menyergap rusa-rusa itu di tengah jalan; di antara mereka, ada seorang pemburu yang sedang berbaring menanti di jalanan yang akan dilalui oleh rombongan itu. Mencium adanya manusia di tempat itu, rusa betina yang merasa curiga akan keberadaan pemburu yang akan menyergap mereka, meminta rusa gunung jantan itu berjalan di depan, sementara ia sendiri mengikuti dari belakang dengan jarak yang lumayan jauh. Hanya dengan satu anak panah, pemburu itu membunuh rusa gunung tersebut; rusa betina yang melihat kejadian itu, kabur secepat kilat. Pemburu itu keluar dari tempat persembunyiannya, menguliti rusa gunung dan menyalakan api untuk memasak daging segar itu di atas bara api. Setelah puas makan dan minum, ia membawa pulang sisa-sisa bangkai yang masih mengeluarkan darah itu dengan cara diikatkan di sebatang galah, agar anak-anaknya juga dapat menikmati daging tersebut.

Saat itu Bodihsatta merupakan dewa pohon yang menetap di pohon mangga, ia mengetahui apa yang akan melewati tempat itu. “Bukan ayah maupun ibu, namun nafsu itu sendiri yang membinasakan rusa bodoh itu [155]. Nafsu diawali dengan kebahagiaan, namun selalu diakhiri dengan kesedihan dan penderitaan, — kehilangan yang sangat menyakitkan dan lima bentuk penderitaan dari kemelekatan dan kemarahan. Menyebabkan kematian bagi orang lain adalah tindakan yang sangat keji di dunia ini; nama buruk juga untuk tempat dimana seorang wanita berkuasa dan memerintah; dan nama buruk jika laki-laki menyerahkan dirinya di bawah kekuasaan wanita.” Bersamaan itu, saat makhluk dewata lainnya yang berada di hutan itu bertepuk tangan dan mempersembahkan wewangian, bunga dan sejenisnya dengan penuh penghormatan, Bodhisatta merangkai ketiga keburukan itu dalam satu syair tunggal, dan menggaungkan suaranya yang merdu di hutan itu, saat mengajarkan kebenaran dalam bait-bait berikut ini :

> Betapa buruknya panah cinta yang membuat laki-laki menderita!
> Betapa buruknya tempat dimana wanita memegang puncak pimpinan,
> Betapa buruknya si dungu yang membungkuk pada kekuasaan wanita!

Di dalam satu syair tunggal itu, terdapat tiga keburukan yang diulang oleh Bodhisatta, hutan menggemakan kembali apa

yang diajarkannya tentang Kebenaran dengan penuh keunggulan dan keagungan dari seorang Buddha [156].

Saat ajaran-Nya berakhir, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia, dimana pada akhir khotbah, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Setelah menyampaikan kisah tersebut, Sang Guru mempertautkan kedua kisah dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut.

(Mulai sekarang, kita akan menghilangkan kata ‘setelah menceritakan kedua kisah itu’ dan hanya berkata ‘menunjukkan hubungan, dan seterusnya’, kata-kata yang hilang akan dilengkapi seperti sebelumnya.)

“Pada waktu itu,” kata Sang Guru, “bhikkhu yang menyesal itu adalah rusa jantan itu, istrinya saat ia masih merupakan perumah-tangga adalah rusa betina itu, dan Saya sendiri adalah dewa pohon yang membabarkan Kebenaran untuk menunjukkan keburukan dari nafsu (kesenangan indriawi).”

[Catatan : Lihat hal.330 dari *Pañca-Tantra* karya Benfey]

No.14.

VĀTAMIGA-JĀTAKA

“Tidak ada hal yang lebih buruk,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana,

tentang Thera Tissa, orang kecil yang hanya menyantap makanan yang diterima dalam pattanya (Cūḷapiṇḍapātika). Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, ketika Sang Guru menetap di Weluwana dekat Rājagaha, seorang keturunan bangsawan, yang bernama Pangeran Tissa, datang ke Weluwana untuk mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Sang Guru. Ia kemudian memiliki niat untuk bergabung menjadi anggota Sanggha, namun ditolak karena orang tuanya tidak memberikan izin. Ia mendapatkan persetujuan dari orang tuanya setelah mengikuti Raṭṭha-pāla[46] dan mogok makan selama tujuh hari, akhirnya ia menerima penahbisan dari Sang Guru.

Sekitar dua minggu setelah menerima anak muda ini, Sang Guru meninggalkan Weluwana menuju ke Jetawana, dimana bangsawan muda ini menjalankan tiga belas latihan (moralitas) dhutaṅga[47] dan menghabiskan waktunya dengan mencari dana makanan dari rumah ke rumah, tanpa melakukan hal lain lagi. Dengan nama Thera Tissa, orang kecil yang hanya menyantap makanan yang diterima dalam pattanya (Cūḷapiṇḍapātika), ia menjadi sinar yang terang dan bercahaya dalam ajaran Buddha, laksana bulan di langit.

Saat sebuah perayaan sedang berlangsung di Rājagaha, orang tua thera tersebut meletakkan perhiasan-perhiasan kecil, yang biasa dipakainya saat masih merupakan umat awam, ke dalam sebuah kotak perak; menempelkan kotak itu ke dada,

[46] Lihat *Raṭṭhapāla-Sutta* di *Majjhima-Nikāya* (No.83), yang diterjemahkan dalam Ceylon R.A.S.Journal,1847. Lihat juga *Vinaya*,Vol.III,hal.13 dan 148.

[47] Ini adalah latihan untuk memadamkan nafsu keinginan, dimana bagian ketiga adalah berusaha hanya makan makanan yang didanakan langsung ke patta bhikkhu, karena itu, “penentuan pembagian makanan” (Jātaka No.5) tidak dapat diterima olehnya.

ibunya meratap, — “Dalam perayaan yang lain, anak kami mengenakan perhiasan yang ini atau itu ketika mengikuti perayaan-perayaan tersebut; dia, putra tunggal kami, telah dibawa pergi oleh Petapa Gotama ke Kota Sawatthi. Dimanakah ia duduk atau berdiri sekarang ini?” Seorang pelayan wanita yang masuk ke dalam rumah melihat majikannya sedang menangis, menanyakan mengapa ia menangis; sang majikan pun menceritakan penyebab kesedihannya.

“Apa yang paling disukai oleh putramu, Nyonya?” “Ia menyukai ini dan itu,” jawabnya. “Baiklah, jika nyonya bersedia memberikan kekuasaan kepada saya atas rumah ini, saya akan membuat ia kembali ke rumah ini.” “Baik,” jawab sang majikan menyetujui hal tersebut, ia memberikan sejumlah uang untuk pengeluaran gadis itu dan mengirimnya pergi beserta sejumlah pendamping. Sang majikan berkata padanya, “Pergilah dan bawa putraku kembali.”

Gadis pelayan itu menaiki tandu dan segera berangkat ke Sawatthi. Di sana, ia menetap di jalan yang sering dilalui oleh thera tersebut dalam menerima dana makanan. [157] Dengan dikelilingi pelayannya sendiri, dan tidak membiarkan thera itu melihat pelayan ayahnya, ia memperhatikan saat thera itu muncul di jalan, lalu mendanakan makanan dan minuman. Setelah mengikat thera itu dengan rangkaian rasa yang membuatnya ketagihan, ia membuat thera itu selalu datang ke rumahnya, hingga akhirnya ia yakin bahwa dana yang ia berikan telah berhasil membuatnya menguasai thera tersebut. Setelah itu, ia berpura-pura sakit, dan berbaring di bilik dalam rumahnya.

Saat thera tersebut melakukan pindapata di jalan itu, ia tiba di depan pintu rumah gadis itu; pelayannya mengambil patta thera tersebut dan mempersilakannya untuk duduk.

Setelah duduk, ia bertanya, "Dimanakah Saudari itu?" "Ia sedang sakit, Bhante. Ia akan senang melihat kedatanganmu."

Karena telah diikat dengan rangkaian rasa makanan yang membuatnya ketagihan, ia melanggar sumpah dan kewajibannya, ia pergi ke tempat gadis itu terbaring.

Gadis itu menceritakan alasan kedatangannya, membuat ia sedemikian rupa, karena ketagihan akan rasa, bersedia meninggalkan Sanggha; saat masih berada di bawah pengaruh gadis itu, ia dimasukkan ke dalam tandu dan kembali ke Rājagaha bersama rombongan itu.

Kejadian itu tersiar di mana-mana. Saat duduk di Balai Kebenaran, para bhikkhu mendiskusikan kejadian tersebut, berkata, "Awuso, ada laporan bahwa seorang pelayan wanita menggunakan rangkaian makanan yang rasanya menimbulkan ketagihan untuk mengikat dan membawa pergi Thera Tissa, orang kecil yang hanya menyantap makanan yang diterima dalam pattanya." Sang Guru memasuki Balai Kebenaran, dan duduk di tempat duduk-Nya yang dihiasi dengan batu permata dan berkata, "Para Bhikkhu, apa yang menjadi topik pembicaraan pertemuan ini?" Mereka lalu menceritakan kejadian tersebut kepada Beliau.

"Para Bhikkhu," kata Beliau, "ini bukan pertama kalinya karena terikat pada rasa makanan yang membuatnya ketagihan, ia jatuh ke dalam kuasa wanita itu; ia juga mengalami kejadian

yang sama di kelahiran yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ia mempunyai seorang tukang kebun yang bernama Sañjaya. Suatu hari, seekor rusa angin (vātamiga) masuk ke taman peristirahatan raja dan lari menghilang dalam sekejap saat Sañjaya menyadari keberadaannya, namun Sañjaya membiarkannya tanpa membuat hewan itu menjadi ketakutan. Setelah beberapa kali muncul, rusa itu mulai terbiasa menjelajahi tempat itu. Tukang kebun tersebut mempunyai kebiasaan untuk mengumpulkan bunga dan buah, kemudian membawakannya kepada raja setiap harinya. Suatu hari, raja bertanya kepadanya, "Pernahkah kamu melihat sesuatu yang asing di taman peristirahatanku?" "Hanya seekor rusa angin, Paduka." "Menurutmu, dapatkah kamu menangkapnya?" "Ya, jika saya mendapat sedikit madu, saya akan membawa rusa itu ke istana."

Raja memerintah agar madu diantarkan kepada tukang kebun itu. Pergilah tukang kebun ke taman peristirahatan raja dengan madu di tangannya. Mula-mula, ia mengoleskan madu ke rumput di tempat yang sering didatangi oleh rusa itu, [158] kemudian bersembunyi. Ketika rusa itu muncul dan merasakan rumput yang telah diberi madu itu, ia terjerat oleh rasa harum rumput itu, sehingga ia hanya akan datang ke tempat itu saja. Melihat jeratannya telah memberikan hasil yang baik, tukang kebun itu secara berangsur-angsur memperlihatkan diri kepadanya. Kehadiran tukang kebun membuatnya melarikan diri di hari pertama dan hari kedua. Namun, setelah terbiasa melihat

kehadiran tukang kebun tersebut, ia mulai merasa percaya padanya dan mulai mau makan rumput dari tangan tukang kebun itu. Tukang kebun yang menyadari bahwa ia telah memenangkan kepercayaan hewan itu, mulai menyebarkan cabang pohon hingga setebal permadani untuk menutupi jalan setapak di taman peristirahatan raja, kemudian mengikat sebuah labu yang telah dipenuhi oleh madu di bahunya, dan menempelkan seikat rumput di pinggang bajunya. Ia menjatuh sedikit demi sedikit rumput yang telah diolesi madu itu di hadapan rusa tersebut, hingga akhirnya mereka tiba di dalam istana. Begitu rusa itu menginjakkan kakinya di dalam istana, mereka segera menutup pintu. Di bawah tatapan para manusia, rusa itu ketakutan dan gemetaran, berusaha menyelamatkan diri dengan berlari hilir mudik di aula istana; Raja turun dari kamarnya yang berada di tingkat atas istana, melihat hewan yang sedang gemetaran itu, berkata, "Begitu takutnya rusa angin ini sampai-sampai selama seminggu penuh tidak akan mengunjungi tempat yang ada manusianya. Dan tempat dimana ia pernah ditakut-takuti, ia tidak akan pernah kembali lagi sepanjang hidupnya. Namun, karena terjerat oleh rasa yang begitu menggoda, hewan liar dari hutan ini benar-benar telah datang ke tempat seperti ini. Sungguh, Teman-temanku, tidak ada hal yang lebih hina dibanding rasa yang penuh godaan itu." Ia memasukkan ajarannya dalam syair di bawah ini : —

> Tidak ada hal yang lebih buruk lagi, dibanding jerat
> (nafsu) rasa, baik di rumah maupun di tempat teman.

> Demikianlah rasa itu berhasil membuat Sañjaya
> membawa rusa liar ini datang ke sini.

Dengan kata-kata inilah raja melepaskan kijang itu kembali ke hutan.

---

[159] Saat Sang Guru telah menyelesaikan uraian-Nya, Beliau mengulangi bahwa bhikkhu itu pernah jatuh pada kekuasaan wanita tersebut di kelahiran yang lampau, sama seperti yang terjadi di kelahiran ini. Kemudian mempertautkan kedua cerita dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Gadis pelayan itu adalah Sañjaya; Cūḷapiṇḍapātika adalah rusa, dan Saya sendiri adalah Raja Benares."

No.15.

KHARĀDIYA-JĀTAKA

"Ketika seekor rusa," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang sulit dinasihati. Menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun, bhikkhu ini bandel dan sulit dinasihati. Karena itu, Sang Guru bertanya kepadanya, "Benarkah apa yang dikatakan oleh para bhikkhu, bahwa engkau bandel dan sulit dinasihati?"

"Benar, Bhagawan," jawabnya.

"Demikian juga di kelahiran yang lampau," kata Sang Guru, "engkau membandel dan sulit dinasihati oleh mereka yang bijaksana dan penuh kebaikan, — karenanya, engkau terjerat di sebuah perangkap dan meninggal." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu, ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa dan tinggal di hutan sebagai pimpinan dari sekawanan rusa. Kakaknya membawa anaknya menghadap Bodhisatta dan berkata, "Adikku, ini adalah keponakanmu; ajarilah ia cara-cara rusa menghindari penangkapan." Demikianlah ia menempatkan anaknya di bawah pengawasan Bodhisatta. Bodhisatta berkata kepada keponakannya, "Datanglah pada saat ini dan itu, saya akan memberikan pelajaran kepadamu." Namun keponakannya tidak muncul di saat yang telah dijanjikan. Suatu hari, tujuh hari setelah ia bolos dari pelajaran dan tidak mempelajari cara-cara itu, ia terjebak di sebuah perangkap saat sedang menjelajahi tempat itu. Ibunya mencari Bodhisatta dan berkata, "Adikku, tidakkah engkau ajarkan cara-cara itu kepada keponakanmu?"

"Jangan pikirkan lagi si bandel yang tidak mau belajar itu," kata Bodhisatta, [160] "anakmu tidak (berhasil) mempelajari cara-cara itu." Setelah mengucapkan kata-kata itu, tanpa semangat untuk menasihati rusa yang membandel tersebut bahkan di saat ia menghadapi kematiannya, Bodhisatta mengulangi syair-syair ini : —

Ketika seekor rusa memiliki delapan kuku untuk berlari,

dan dilengkapi dengan tanduk bercabang yang tak terhitung jumlahnya,
dan dengan tujuh cara ia (mampu) menyelamatkan dirinya sendiri,
maka saya tidak bisa mengajarinya yang lain lagi, Kharādiyā.

Sedangkan pemburu itu membunuh rusa yang membandel itu, yang sedang terjebak di dalam perangkap, dan pergi dengan membawa dagingnya.

Ketika Sang Guru telah menyelesaikan uraian-Nya dalam mendukung apa yang dikatakannya tentang bhikkhu yang sulit dinasihati itu, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang lampau, Beliau mempertautkan antara kedua kisah itu dan menjelaskan kelahiran itu dengan mengatakan, "Bhikkhu yang sulit dinasihati ini adalah keponakan rusa itu, Uppalavaṇṇā[48] adalah kakak dari rusa itu dan Saya sendiri adalah rusa yang memberikan nasihat tersebut."

[Catatan : Di dalam *gāthā*, tidak diterjemahkan kata *kālāhi* dari teks Fausböll yang tidak mempunyai arti. Demikian juga dengan versi lainnya yaitu *kālehi,* yang mempunyai kata pengganti dalam penerjemahannya. Kata *kālāhi*, suatu bacaan yang lebih sulit, muncul dalam beberapa naskah berbahasa Sinha, yang terbaca oleh Fausböll

---

[48] Lihat kisah hidup yang menarik dari Theri ini di '*Women Leaders of the Buddhist Reformation*' (J.R.A.S.1893, hal.540-552) karya Mrs.Bode, dimana terdapat penjelasan bahwa Uppala-vaṇṇā "mendapatkan namanya karena warna kulitnya seperti warna jantung bunga teratai biru tua."

dalam cerita sejalan No.16. Bacaan ini juga diberikan oleh Dickson dalam J.R.A.S. Ceylon,1884,hal.188, dari *Jātaka Pela Sanne*. Jika kata *kālehi* diartikan, terjemahannya akan menjadi, "Saya tidak akan mencoba mengajari seseorang yang telah membolos selama tujuh kali." Dalam J.R.A.S. Ceylon,1884,hal.125, Künte menyatakan, "Saya sedikit ragu kalau kata *kālāhi* merupakan bentuk asli pantun yang terkenal, dan *kālehi* adalah sebuah kesalahan darinya, hal ini menyebabkan para ahli tata bahasa membuat kesalahan dalam penyusunan katanya sehingga membentuk cerita singkat yang terlihat lucu, tentang seekor rusa yang tidak ingin pergi sekolah."]

No.16.

TIPALLATTHA-MIGA-JĀTAKA

"Dalam ketiga sikap tubuh," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika menetap di Arama Badarika di Kosambī, mengenai Thera Rāhula, yang memiliki ketetapan hati untuk menjalankan peraturan dalam Sanggha.

Ketika Sang Guru menetap di Wihara Aggālava dekat Kota Ālāvi, banyak upasaka, upasika, bhikkhu dan bhikkhuni datang berduyun-duyun menuju tempat tersebut untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Ketika khotbah disampaikan pada siang hari, tidak ada satu pun upasika atau bhikkhuni yang hadir, yang ada hanya upasaka dan para bhikkhu. Kemudian khotbah disampaikan di sore hari; setelah selesai, para bhikkhu senior kembali ke bilik mereka masing-masing. Sementara para

samanera bersama upasaka lainnya beristirahat di baktisala. Saat mereka terlelap, terdengar suara dengkuran, dengusan serta suara kertakan gigi. [161] Setelah tidur sejenak, beberapa orang terbangun, kemudian melaporkan ketidaklayakan yang mereka saksikan kepada Sang Bhagawan. Beliau berkata, "Jika seorang bhikkhu tidur bersama (satu atap) dengan para samanera, itu adalah pelanggaran *Pācittiya* (diperlukan adanya pengakuan dan pengampunan)." Setelah menyampaikan peraturan latihan tersebut, Beliau pergi ke Kosambī.

Para bhikkhu berkata kepada Rāhula, "Awuso, Sang Bhagawan telah menetapkan peraturan latian ini, mohon Anda mencari tempat tinggal untuk Anda sendiri." Sebelumnya, karena menghormati ayahnya, dan karena keinginan anak tersebut yang kuat untuk menjalankan peraturan-peraturan Sanggha, mereka menerima anak muda itu dengan senang hati bahkan memintanya menganggap tempat itu seperti rumahnya sendiri; — mereka membuatkan tempat tidur kecil yang cocok untuknya dan memberikan kain untuk dijadikan bantal olehnya. Namun saat kisah ini terjadi, mereka bahkan tidak bersedia menyisihkan tempat di gudang kepadanya, takut kalau mereka akan melanggar peraturan. Rāhula yang mulia tidak pergi kepada Sang Buddha selaku ayahnya, pun tidak pergi ke Sāriputta, sang Panglima Dhamma selaku guru pelantiknya (upajjhāya), pun tidak pergi ke Moggallāna selaku gurunya (ācariya), pun tidak pergi ke Thera Ānanda selaku pamannya, ia pergi ke kamar mandi Sang Buddha dan menetap di sana seakan berada di sebuah gedung yang sangat menyenangkan. Kamar mandi Sang Buddha ini sendiri pintunya selalu tertutup rapat; permukaan

lantainya merupakan lapisan tanah yang wangi; bunga dan rangkaian bunga menghiasi dinding-dindingnya; dan sepanjang malam, sebuah lampu menerangi tempat tersebut. Namun, bukan hal-hal tersebut yang mendorong Rāhula menetap di sana, sama sekali bukan. Ia hanya menuruti perkataan para bhikkhu agar ia mencari tempat tinggal sendiri dan karena ia menghormati perintah yang diberikan kepadanya, juga karena keinginannya untuk menjalankan peraturan Sanggha. Biasanya, para bhikkhu dari waktu ke waktu, dengan alasan untuk mengujinya, begitu melihat kedatangannya dari jauh, selalu menjatuhkan sapu maupun pembersih debu lainnya ke lantai, kemudian pura-pura bertanya siapa yang telah menjatuhkan barang itu saat Rāhula telah dekat. "Yah, Rāhula yang datang dari arah itu," merupakan perkataan mereka selanjutnya. Namun calon thera itu tidak pernah mengatakan bahwa ia tidak mengetahui hal tersebut, dengan rendah hati ia memohon maaf dari para bhikkhu, dan tidak akan pergi sebelum ia dimaafkan;— begitu antusiasnya ia menjalankan peraturan-peraturan tersebut. Hal inilah yang merupakan penyebab utama ia mau tinggal di kamar mandi tersebut.

Suatu hari, saat langit masih belum terang, Sang Buddha berdiri di depan kamar mandi dan berdehem. Suara tersebut di balas oleh Bhikkhu Rāhula. "Siapa yang berada di dalam sana?" tanya Sang Buddha. "Saya, Rāhula," jawabnya; anak muda itu kemudian muncul dan memberi hormat kepada Sang Buddha. "Mengapa engkau tidur di sini, Rāhula?" "Karena saya tidak tahu harus pergi ke mana. Sebelum ini, para bhikkhu memperlakukan saya dengan sangat baik, Bhante; saat ini mereka semua takut

melakukan pelanggaran [162] sehingga mereka tidak bersedia menampungku lagi. Akhirnya saya tinggal di sini, karena saya pikir ini adalah tempat dimana saya tidak akan berhubungan dengan orang lain."

Sang Guru berpikir sendiri, "Jika Rāhula saja diperlakukan seperti ini, apa yang tidak bisa mereka lakukan terhadap anak-anak (muda) lainnya yang diterima dalam Bhikkhu Sanggha?" Hati-Nya tergerak untuk menunjukkan kebenaran. Maka saat pagi tiba, Beliau mengumpulkan semua bhikkhu, dan bertanya pada sang Panglima Dhamma, "Sāriputta, tahukah engkau dimana Rāhula tinggal selama ini?"

"Tidak, Bhante, saya tidak tahu."

"Sāriputta, selama ini Rāhula tinggal di kamar mandi. Jika Rāhula saja mendapatkan perlakuan seperti ini, apa yang tidak bisa dilakukan mereka terhadap anak muda lain yang engkau terima dalam Sanggha? Perlakuan seperti ini tidak akan mampu diterima oleh mereka yang bergabung dalam Sanggha. Di masa yang akan datang, terimalah para samanera untuk tinggal di tempatmu selama satu atau dua hari, dan pada hari ketiga minta mereka untuk pindah ke tempat lain, dan engkau harus mengetahui tempat tinggal mereka." Demikianlah Sang Guru menetapkan peraturan latihan dengan tambahan ini.

Saat berkumpul di Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan kebaikan Rāhula, "Lihatlah, Awuso, betapa besarnya niat Rāhula untuk menjalankan peraturan-peraturan itu. Saat mencari tempat tinggal, ia tidak mengatakan, 'Saya adalah putra dari Sang Buddha; apa yang kamu lakukan di tempat ini? Berikan tempat tinggal ini kepadaku'. Tidak, tidak ada satu pun

bhikkhu yang ia usir, malah, ia memilih tinggal di dalam kamar mandi."

Saat mereka sedang membicarakan hal tersebut, Sang Guru memasuki tempat itu dan duduk di tempat-Nya, dan bertanya, "Apa topik pembicaraan kalian, para Bhikkhu?"

"Bhante," jawab mereka, "kami sedang membicarakan niat Rāhula yang sangat besar dalam menjalankan peraturan-peraturan Sanggha, bukan membicarakan hal-hal yang lain."

Sang Guru berkata, "Hal ini tidak ditunjukkannya saat ini saja, di kehidupan yang lampau ia juga melakukan hal yang sama, bahkan saat ia terlahir sebagai hewan." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu seorang Raja Magadha memerintah di Rājagaha, Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa jantan, ia tinggal di sebuah hutan sebagai pemimpin dari sekawanan rusa. Kakaknya membawa anak laki-lakinya menghadap Bodhisatta, berkata, "Adikku, ajari keponakanmu tentang cara-cara rusa menghindari penangkapan." "Pasti," jawab Bodhisatta, "pulanglah sekarang, Nak, dan datang pada waktu ini dan itu untuk menerima pelajaran." Tepat pada waktu yang disebut pamannya, rusa muda itu tiba dan menerima pelajaran tentang cara-cara tersebut.

Suatu hari, saat sedang menjelajahi hutan, ia terjebak dalam perangkap. Ia mengeluarkan suara tangis yang menyedihkan karena terjebak dalam perangkap itu. Kawanan rusa yang lain segera melarikan diri dan menyampaikan hal itu

kepada ibunya. Ia segera menemui adiknya dan bertanya apakah anaknya telah mempelajari cara-cara tersebut. "Jangan khawatir; [163] anakmu tidak akan melakukan kesalahan," kata Bodhisatta. "Ia telah mempelajari semua cara-cara rusa menghindari penangkapan, dan akan segera kembali untuk menerima sambutan darimu." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia mengulangi syair-syair berikut ini :

> Dalam ketiga sikap tubuh — punggung dan kedua
> sisinya — anakmu telah mempelajarinya,
> ia telah dilatih untuk menggunakan kedelapan kukunya[49],
> kecuali di tengah malam, ia tidak akan melepas
> dahaganya,
> saat terbaring di tanah, ia akan terlihat tanpa daya,
> hanya bernafas dengan bagian bawah hidung.
> Ia mengetahui enam cara[50] untuk menipu lawannya.

[164] Dengan syair itulah Bodhisatta menghibur kakaknya, menunjukkan bagaimana anaknya telah menguasai seluruh cara-cara itu. Sementara itu, rusa muda yang terjebak dalam perangkap itu tidak melakukan perlawanan, melainkan berbaring merebahkan sisi-sisi tubuhnya, dengan kaki terentang keluar tegang dan kaku. Ia mengais tanah di sekitar kuku-kukunya untuk menjatuhkan rumput dan tanah; membuatnya

[49] Komentar ini menjelaskan akan adanya dua buah kuku di setiap kaki rusa, menunjuk pada kuku rusa yang terbelah.

[50] Tiga cara pada baris pertama, dan tiga cara lagi, yakni masing-masing pada baris kedua, ketiga, dan kelima.

terasa alami; kepalanya terkulai; ia juga menjulurkan lidah; meliuri sekujur tubuhnya; menggembungkan diri dengan menarik nafas; membalikkan mata; hanya bernafas dengan bagian bawah hidungnya; menahan nafas di hidung bagian atas; membuat dirinya terkesan tegang dan kaku seperti mayat. Beberapa ekor lalat hijau bahkan mengerumuninya; dan disekitarnya juga terdapat burung gagak.

Pemburu itu datang, ia memukul perut rusa itu dengan tangannya dan berkata, “Ia pasti terperangkap tadi pagi; ia telah menjadi amis.” Setelah itu, ia melepaskan rusa dari ikatannya, dengan berkata, “Saya akan memotongnya di sini dan membawa dagingnya pulang ke rumah.” Saat pemburu itu mengumpulkan kayu dan dedaunan (untuk membuat api), rusa itu berdiri dan membebaskan dirinya, ia menarik lehernya, dan seperti awan kecil yang menghindari angin topan, berlari dengan cepat kembali ke pelukan ibunya.

Setelah mengulangi apa yang telah Beliau katakan bahwa di kehidupan yang lampau, Rāhula juga menunjukkan keinginan yang sangat besar untuk menjalankan peraturan-peraturan itu, tidak kurang dibandingkan dengan apa yang ditunjukkannya di kehidupan ini. Sang Guru kemudian mempertautkan kedua kisah itu dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Rāhula adalah rusa muda di masa itu, Uppalavannā adalah ibunya dan Saya sendiri adalah paman rusa tersebut.”

[Catatan : Mengacu pada Feer (J.As.1876,hal.516), Jātaka ini disebut juga sebagai *Sikkhākāmā* dalam naskah Bigandet. Inti dari cerita pembuka ini terdapat di *Vinaya*, Vol.IV, hal.16.]

No.17.

MĀLUTA-JĀTAKA

“Baik saat pertengahan maupun awal bulan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai dua orang bhikkhu yang bergabung dalam Sanggha di usia tua. Menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun, [165] mereka tinggal di hutan Negeri Kosala. Satu bhikkhu bernama Thera Kāḷa (Gelap) dan satu lagi bernama Thera Juṇhā (Terang). Suatu hari Juṇhā bertanya kepada Kāḷa, “Bhante, kapankah saat dingin itu muncul?” “Saat awal bulan.” Di kesempatan yang lain, Kāḷa bertanya kepada Juṇhā, “Bhante, kapankah saat dingin itu muncul?” “Saat pertengahan bulan .”

Karena mereka berdua tidak dapat menyelesaikan hal tersebut, mereka menghadap Sang Guru, setelah memberikan penghormatan, mereka bertanya, “Bhante, kapankah saat dingin itu muncul?”

Mendengar pertanyaan mereka, Sang Bhagawan menjawab, “Bhikkhu, di kelahiran yang lampau, saya pernah menjawab pertanyaan yang sama dari kalian; sepertinya pikiran

kalian[51] telah dikacaukan oleh ingatan terhadap kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu di kaki gunung dari sebuah pegunungan, hiduplah dua sahabat dalam sebuah gua, mereka adalah seekor singa dan seekor harimau. Bodhisatta juga hidup di kaki gunung yang sama sebagai seorang petapa.

Suatu hari, timbul perselisihan di antara dua sahabat itu, mengenai kapan cuaca terasa lebih dingin. Harimau mengatakan cuaca lebih dingin di saat awal bulan, sementara singa mempertahankan pendapatnya bahwa saat pertengahan bulan cuaca lebih dingin. Karena tidak dapat menemukan penyelesaian terhadap masalah itu, mereka menyampaikan masalah itu kepada Bodhisatta. Bodhisatta mengulangi syair berikut ini : —

> Baik saat pertengahan maupun awal bulan, bilamana
> angin cenderung bertiup, itulah saat dingin muncul.
> Rasa dingin disebabkan oleh angin.
> Karena itu, saya putuskan, kedua pendapat kalian benar
> adanya.

Dengan syair tersebut Bodhisatta mendamaikan kedua sahabat itu.

[51] Penggabungan *bhavasaṁkhepagatattā* terdapat di sini dan di Jātaka berikutnya, juga di Vol.I, hal.463, dan Vol.II, hal.137. Arti dari kata itu adalah telah terjadi kelahiran kembali dari kehidupan yang lampau, semuanya tercampur aduk sehingga tidak ada ingatan yang jelas lagi. Namun, seorang Buddha mempunyai kemampuan untuk mengingat semua kelahiran lampau-Nya.

---

[166] Saat Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya dalam mendukung apa yang telah Beliau katakan bahwa Beliau pernah menjawab pertanyaan yang sama dari mereka di kelahiran yang lampau, Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Saat khotbah berakhir, kedua thera itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru mempertautkan antara kedua kisah tersebut, dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan mengatakan, "Kāḷa adalah harimau, Juṇhā adalah singa, dan Saya sendiri adalah petapa yang menjawab pertanyaan mereka."

No.18.

MATAKABHATTA-JĀTAKA

"Jika mengetahui hukuman," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai (perayaan) makanan untuk orang-orang yang telah meninggal. Saat itu, para penduduk membunuh kambing, domba, hewan-hewan lainnya, dan mempersembahkan mereka dalam sebuah ritual yang disebut perayaan makanan untuk mereka yang telah meninggal demi keselamatan sanak keluarga mereka yang mereka tinggalkan. Melihat para penduduk sedang melaksanakan upacara tersebut, para bhikkhu bertanya kepada Sang Guru, "Bhante, barusan para penduduk membunuh sejumlah makhluk hidup dan mempersembahkan mereka dalam

sebuah ritual yang disebut sebagai perayaan makanan untuk mereka yang telah meninggal. Dapatkah hal itu membawa kebaikan, Bhante?"

"Tidak, para Bhikkhu," jawab Sang Guru, "pembunuhan yang dilakukan dengan tujuan mengadakan sebuah perayaan, tidak akan membawa kebaikan apa pun juga. Di kehidupan yang lampau, mereka yang bijaksana membabarkan Dhamma dengan melayang di udara, dan menunjukkan akibat buruk dari praktik yang salah itu, membuat semuanya meninggalkan praktik tersebut. Namun dewasa ini, saat pengaruh kelahiran sebelumnya telah mengacaukan pikiran mereka, praktik salah itu muncul kembali." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, seorang brahmana yang sangat menguasai ajaran Tiga Weda, dan terkenal di seluruh dunia sebagai seorang guru, mempunyai ide mengadakan perayaan makanan untuk mereka yang telah meninggal. Ia mengambil seekor kambing dan berkata pada para muridnya, "Anak-anakku, bawa kambing ini ke sungai di bawah sana dan mandikan; kemudian pasangkan untaian bunga di lehernya, berikan padanya semangkuk padi-padian dan rapikan ia sedikit, lalu bawa ia kembali kepadaku."

"Baiklah," jawab mereka, dan membawa kambing itu turun ke sungai, tempat ia dimandikan. Setelah itu, mereka merapikan kambing itu dan membawanya ke tepi sungai. Kambing yang mempunyai kesadaran akan perbuatannya di kelahiran yang lampau, merasa gembira memikirkan bahwa ia

akan terbebas dari kesengsaraannya, ia tertawa dengan suara yang nyaring seperti bunyi panci yang jatuh. Namun saat memikirkan brahmana itu akan mendapatkan kesengsaraan karena membunuhnya, ia merasa sangat kasihan pada brahmana tersebut dan menangis dengan suara yang nyaring pula. "Teman," kata seorang brahmana muda [167], "saat tertawa maupun menangis, suaramu sama nyaringnya; apa yang membuatmu tertawa dan apa juga yang membuatmu menangis?"

"Tanyakan kembali pertanyaan ini di hadapan gurumu."

Dengan membawa kambing itu, mereka menemui sang guru, kemudian menceritakan kejadian itu kepada guru mereka. Mendengar cerita mereka, guru itu bertanya kepada kambing tersebut mengapa ia tertawa lalu menangis. Di saat inilah hewan yang mengetahui akibat perbuatannya di kelahiran yang lampau, karena mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali tentang kelahirannya yang lampau, menyatakan hal ini kepada brahmana tersebut : — "Di kehidupan yang lampau, Brahmana, saya sama sepertimu, seorang brahmana yang sangat menguasai ajaran Weda, dan demi memberikan persembahan pada perayaan makanan untuk mereka yang telah meninggal, saya membunuh seekor kambing sebagai korban. Hanya karena membunuh seekor kambing, kepala saya telah dipenggal selama empat ratus sembilan puluh sembilan kali. Ini adalah yang kelima ratus kalinya, dan merupakan kelahiran saya sebagai seekor kambing yang terakhir kalinya. Saya tertawa dengan nyaring saat memikirkan saya akan segera terbebas dari kesengsaraan. Di sisi yang lain, saya menangis karena memikirkan bagaimana, karena membunuh seekor kambing, saya mendapatkan

malapetaka dengan kehilangan kepala sebanyak lima ratus kali, dan kamu akan menerima hukuman karena membunuh saya, kamu juga akan mendapatkan malapetaka dengan kehilangan kepala, seperti saya, sebanyak lima ratus kali. Karena rasa kasihan itulah saya menangis." "Jangan takut, Kambing," kata brahmana itu, "Saya tidak akan membunuhmu." "Apa katamu, Brahmana?" seru kambing itu, "Baik engkau akan membunuhku maupun tidak, saya tidak akan dapat melepaskan diri dari kematian hari ini." "Jangan takut; saya akan mendampingimu untuk menjagamu." "Perlindunganmu merupakan kelemahan, Brahmana, dan akan memberi kekuatan pada hasil kejahatanku."

Setelah membebaskannya, brahmana memberi pesan kepada para muridnya, "Jangan sampai ada orang yang membunuh kambing itu." Bersama beberapa pemuda, ia mengikuti hewan itu dalam jarak dekat. Setelah dibebaskan, kambing itu menjulurkan lehernya untuk makan daun-daun yang tumbuh di dekat puncak sebuah batu besar. Secara tiba-tiba, petir menyambar batu itu, satu pecahan batu yang besar menghantam kambing yang sedang menjulurkan lehernya itu dan terpisahlah kepala kambing dari badannya. Orang-orang berdatangan mengerumuni tempat itu.

[168] Saat itu, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon di tempat itu. Dengan kekuatan gaibnya, ia duduk bersila melayang di udara, semua orang dalam kerumunan itu melihatnya. Ia berpikir, "Jika makhluk-makhluk ini mengetahui akibat perbuatan jahat mereka, mungkin mereka akan berhenti membunuh." Maka dengan suara yang enak didengar, ia mengajarkan Kebenaran kepada mereka melalui syair ini, —

> Jika mengetahui hukuman yang timbul adalah lahir
> dalam kesengsaraan, mereka yang hidup akan berhenti
> melakukan pembunuhan.
> Malapetaka adalah buah bagi seorang pembunuh.

Setelah Sang Mahasatwa mengajarkan Kebenaran, para pendengarnya merasa takut pada penderitaan di neraka; orang-orang yang mendengar perkataannya, takut terhadap penderitaan yang ada di neraka, sehingga mereka berhenti membunuh. Dan Bodhisatta sendiri, setelah berhasil membuat mereka menjalankan sila melalui Dhamma yang dibabarkannya, meninggal dunia dan terlahir kembali di alam bahagia. Orang-orang itu juga, mereka yang tetap setia pada ajaran Bodhisatta, menghabiskan hidup dengan berdana dan melakukan perbuatan baik lainnya, setelah meninggal terlahir kembali di alam dewa.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan antara kedua kisah itu dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Di masa itu, Saya adalah dewa pohon."

No.19.

ĀYĀCITABHATTA-JĀTAKA

[169] *"Pikirkan tentang kehidupan setelah ini," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di

Jetawana, mengenai persembahan korban karena sumpah yang diucapkan kepada para dewa. Menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun, dewasa ini, penduduk yang akan melakukan perjalanan untuk berdagang, biasanya membunuh makhluk hidup dan mempersembahkan mereka sebagai korban kepada para dewa, dan memulai perjalanannya setelah mengucapkan sumpah seperti ini — "Jika kami kembali dengan selamat dan membawa keuntungan, kami akan membunuh korban yang lain untukmu." Saat mereka kembali dari perjalanan itu dan membawa keuntungan, pikiran bahwa ini adalah karena bantuan para dewa, membuat mereka membunuh lebih banyak makhluk hidup dan mempersembahkan korban-korban itu agar bebas dari sumpah yang telah mereka ucapkan.

Saat para bhikkhu mengetahui hal ini, mereka bertanya pada Sang Bhagawan, "Apakah ada kebaikan dengan melakukan hal ini, Bhante?"

Sang Bhagawan pun kemudian menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu di Negeri Kāsi, seorang penjaga sebuah desa kecil membuat janji untuk memberikan korban kepada dewa pohon dari sebuah pohon beringin yang tumbuh di dekat pintu gerbang desa. Sesudahnya, saat kembali, ia membunuh sejumlah makhluk hidup dan pergi ke bawah pohon agar ia terlepas dari sumpah yang telah diucapkannya. Namun sang dewa pohon, dengan berdiri di cabang pohon tersebut, mengulangi syair berikut ini:

> Pikirkan tentang kehidupan setelah ini saat engkau
> mencari 'pembebasan'; Pembebasan yang sekarang ini
> (engkau lakukan) adalah merupakan suatu ikatan.
> Tidak dengan cara demikian, ia yang bijaksana dan
> penuh kebaikan membebaskan diri mereka sendiri;
> Bagi mereka yang bodoh, kebebasan mereka berakhir
> dalam ikatan.

Setelah itu, para manusia menahan diri dalam melakukan pembunuhan, dan dengan berjalan di jalan yang benar, mereka kemudian terlahir kembali di alam dewa.

Saat uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kedua kisah itu, dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Saya adalah dewa pohon di masa itu."

[Catatan : Feer menyebutkan judul kedua, *Pānavadha-Jātaka* (J.As.1876, hal.516).]

No.20.

NAḶAPĀNA-JĀTAKA

[170] *"Saya menemukan jejak-jejak kaki," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru saat melakukan pindapata melewati Kosala, ketika tiba di Desa Naḷakapāna

(Bambu Minum), dan menetap di Ketakavana dekat Kolam Naḷakapāna, di sekitar batang-batang rotan. Saat itu, setelah mandi di Kolam Naḷakapāna, para bhikkhu meminta para samanera mengambilkan potongan bambu untuk dijadikan wadah jarum[52], namun mereka menemukan bahwa seluruh batang bambu itu berongga, mereka mencari Sang Guru dan bertanya, "Bhante, kami mengambil potongan bambu untuk dijadikan wadah jarum, namun potongan itu berongga dari atas hingga bawah. Bagaimana hal ini bisa terjadi?"

"Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "demikianlah yang saya tetapkan di kelahiran yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan tentang kisah kelahiran lampau ini.

Dahulu kala, disampaikan pada kita, terdapat satu hutan belantara di tempat ini. Di dalam kolam ini, tinggallah seorang raksasa air yang melahap semua orang yang masuk ke dalam kolam. Di masa itu, Bodhisatta terlahir sebagai raja kera, dengan tubuh sebesar anak rusa merah. Ia tinggal di hutan sebagai pimpinan dari kawanan kera yang jumlahnya tidak kurang dari delapan puluh ribu ekor, yang ia lindungi dari semua mara bahaya. Demikian yang ia nasihatkan pada para pengikutnya: — "Teman-temanku, di hutan ini ada banyak pohon beracun dan kolam-kolam yang dihuni oleh para raksasa. Ingatlah untuk bertanya padaku sebelum kalian makan buah-buahan yang tidak pernah kalian makan sebelumnya, atau minum air di tempat yang

[52] Di dalam *Vinaya*, (*Cullav.*V.11), Sang Buddha mengizinkan pemakaian wadah jarum yang terbuat dari bambu.

tidak pernah kalian minum sebelumnya." "Baik," jawab mereka dengan sigap.

Suatu hari, kawanan kera ini tiba di tempat yang tidak pernah mereka datangi sebelumnya. Saat sedang mencari air minum setelah melakukan pengembaraan sepanjang hari, mereka menemukan kolam ini. Namun mereka tidak langsung minum, melainkan duduk melihat Bodhisatta yang sedang mendekat ke arah mereka.

Setelah tiba di sana, ia bertanya, "Baiklah, Teman-teman, mengapa kalian tidak minum?"

"Kami menunggu kedatanganmu."

"Bagus sekali, Teman-teman," kata Bodhisatta. Kemudian ia mengitari danau itu, dan meneliti dengan cermat setiap jejak kaki yang ada di sekitar tempat itu. Hasilnya, ia menemukan bahwa semua jejak mengarah ke danau itu dan tidak ada satu pun jejak yang naik dari danau. "Tidak ada keraguan lagi," ia berpikir, "ini adalah sarang raksasa." Ia pun berkata kepada para pengikutnya, "Kalian benar, Teman-temanku, dengan tidak minum air dari danau ini; danau ini dihuni oleh raksasa."

Raksasa yang menyadari mereka tidak akan masuk ke dalam wilayahnya, [171] mengubah bentuknya menjadi makhluk yang mengerikan, dengan perut berwarna biru, wajah putih serta tangan dan kaki yang berwarna merah terang. Dengan bentuk seperti itulah ia keluar dari danau dan berkata, "Mengapa kalian duduk di sini? Turunlah ke danau dan minum." Bodhisatta berkata padanya, "Bukankah engkau raksasa yang menghuni danau ini?" "Ya,benar," jawabnya. "Apakah engkau memangsa

semua makhluk yang masuk ke dalam danau ini?" "Benar, mulai dari burung yang paling kecil sampai makhluk lain yang paling besar. Saya tidak pernah melepaskan makhluk yang masuk ke dalam danau milikku. Saya akan memangsa sebagian dari kalian juga." "Kami tidak akan membiarkan engkau memangsa kami." "Minum saja airnya." "Akan kami minum airnya, dan tetap tidak terjatuh dalam kekuasaanmu." "Kalau begitu, bagaimana cara kamu meminum air itu?" "Ah, kamu mengira kami harus turun ke dalam kolam untuk minum; namun, tanpa itu pun, masing-masing dari delapan puluh ribu pengikut saya akan mengambil bambu dan minum air danau dari tempat ini, semudah kami minum melalui batang bunga teratai yang berongga. Jadi, engkau tidak akan bisa memangsa kami." Ia mengulangi sebagian dari syair ini pada raksasa itu (bagian awalnya ditambahkan oleh Sang Guru ketika, sebagai seorang Buddha, Beliau menceritakan kembali kejadian ini) : —

> Saya menemukan jejak-jejak kaki yang semuanya
> mengarah turun tanpa ada satu jejak pun yang naik
> kembali.
> Kami akan minum dengan menggunakan bambu;
> engkau tidak akan bisa mengambil nyawa kami.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Bodhisatta mengambil sebatang bambu. Kemudian ia membangkitkan Sepuluh Kesempurnaan dalam pikirannya yang dikumpulkannya, ia melafalkannya dalam satu pernyataan kebenaran; setelah itu ia meniup bambu tersebut. [172] Seketika itu juga, bambu

menjadi berongga, tanpa ada satu sekat pun di antara batangnya. Dengan cara seperti itu, ia mengambil satu demi satu batangan bambu itu dan meniupnya satu per satu. (Jika dilakukan seperti ini, ia tidak akan mampu menyelesaikannya sendirian. Oleh karena itu, kalimat sebelumnya tidak seharusnya dipahami secara harfiah). Kemudian Bodhisatta mengelilingi danau itu, dan memberi perintah, "Tumbuhlah semua bambu yang ada di sini dengan rongga di sepanjang batangnya." Berkat kebajikan yang telah dikumpulkannya sehingga Bodhisatta memiliki timbunan karma baik yang besar, yang membuat perintahnya terpenuhi. Sehingga setiap batang bambu yang tumbuh di sekitar danau itu memiliki rongga di sepanjang batangnya.

(Pada kalpa ini, terdapat empat jenis keajaiban yang bertahan selama kalpa tersebut berlangsung. Apa saja keempat keajaiban itu? Keajaiban-keajaiban itu adalah — Pertama, gambar kelinci di bulan[53] yang bertahan di sepanjang kalpa tersebut; Kedua, tempat api dipadamkan seperti yang disebutkan dalam Vaṭṭaka-Jātaka[54], tempat itu tetap tidak akan tersentuh oleh api sepanjang kalpa tersebut; Ketiga, Rumah Ghatīkārā[55], dimana tidak ada hujan yang turun di sepanjang kalpa tersebut; dan yang terakhir, bambu yang tumbuh di sekitar danau ini

[53] Lihat Jātaka No.316, dan *Kathā-Sarit-Sāgara* karya Tawney,Vol.II,hal.66, dimana terdapat sejumlah bagian yang berhubungan dengan gambar-gambar ini, dan *Pañca-Tantra* karya Benfey,I.349. Lihat juga *Cariyā-Pitaka*,hal.82.

[54] No.35

[55] Lihat *Ghatīkārā Sutta* (No.81 dari *Majjhima Nikayā*), *Dhammapada* hal.349, dan *Milinda-pañha*, hal.222.

menjadi berongga di sepanjang batangnya di sepanjang kalpa tersebut. Itulah empat Keajaiban Kalpa)

Setelah memberikan perintah ini, Bodhisatta duduk dengan sebatang bambu di tangan. Kedelapan puluh ribu ekor kera itu juga duduk di sekitar danau dengan bambu di tangan mereka. Saat Bodhisatta mengisap air melalui bambu yang dipegangnya, kawanan kera juga minum dengan cara yang sama, sambil duduk di pinggir danau. Dengan cara itulah mereka minum, dan tak ada seekor kera pun yang bisa ditangkap oleh raksasa tersebut. Maka pergilah raksasa itu dengan penuh kekesalan, kembali ke habitatnya. Bodhisatta dan para pengikutnya juga kemudian kembali ke dalam hutan.

Saat Sang Guru telah menyelesaikan uraian-Nya, dan telah mengulangi apa yang Beliau katakan mengenai rongga yang ada di bambu, yang disebabkan oleh suatu tindakan dari-Nya di kehidupan lampau, Beliau mempertautkan kedua kisah tersebut dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Devadatta adalah raksasa air, para siswa Buddha adalah kedelapan puluh ribu ekor kera tersebut, dan Saya sendiri adalah raja kera yang cerdik itu."

No.21.

KURUṄGA-JĀTAKA

[173] *"Kijang ini mengetahui dengan baik," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta. Sekali ketika para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran, mereka duduk sambil mencela Devadatta dengan berkata, "Awuso[56], dengan tujuan membunuh Sang Buddha, Devadatta menyewa pemanah, menjatuhkan batu besar dan melepaskan gajah Dhana-pālaka; ia melakukan itu untuk membunuh Raja Kebijaksanaan[57] ". Sang Guru masuk ke dalam ruangan dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya, Beliau bertanya, "Para Bhikkhu, apa topik pembicaraan dalam pertemuan ini?" "Bhante," jawab mereka, "kami sedang membicarakan kejahatan Devadatta, tentang bagaimana ia selalu berusaha membunuh-Mu." Sang Guru berkata, "Bukan di kelahiran ini saja, para Bhikkhu, Devadatta mencari cara untuk membunuh-Ku, ia juga mempunyai perilaku yang sama di kelahiran yang lampau, namun ia tidak pernah berhasil melakukannya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[56] Panggilan akrab sesama bhikkhu terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, atau panggilan akrab bhikkhu terhadap umat awam.

[57] Lihat *Vinaya, Cullavagga*,VII.3, untuk mengetahui rincian usaha Devadatta untuk membunuh Gotama. Di dalam *Vinaya*, gajah itu bernama Nālāgiri.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kijang, ia tinggal di sebuah hutan dan hidup dari buah-buahan yang ada di hutan tersebut. Pada waktu itu, ia hidup dari buah pohon sepaṇṇi (*Gmelina Arborea*). Di desa, terdapat seorang pemburu yang melakukan perburuan dengan cara membangun panggung kecil di cabang pohon tempat ia menemukan jejak rusa; ia mengamati dari atas saat rusa itu datang untuk makan buah dari pohon tersebut. Saat rusa muncul, ia membunuhnya dengan menggunakan tombak, dan menjual daging rusa itu untuk menghidupi dirinya. Suatu hari, ia menemukan jejak kaki Bodhisatta di sebuah pohon, ia pun membangun panggung kecil di cabang pohon tersebut. Setelah sarapan lebih awal, ia membawa tombaknya dan masuk ke hutan itu, kemudian duduk di panggung kecil yang telah dibangunnya. Bodhisatta juga muncul pagi-pagi untuk makan buah dari pohon tersebut, namun ia tidak segera menghampiri tempat itu. Ia berpikir, "Kadang-kadang pemburu membangun panggung kecil di dahan pohon. Apakah hal itu juga terjadi di pohon ini?" Ia berhenti di tengah jalan untuk mengintip. Melihat Bodhisatta tidak mendekat, pemburu yang masih duduk di panggung itu [174] melemparkan buah-buahan ke hadapan kijang itu. Berpikirlah kijang itu, "Buah-buahan ini datang sendiri kepadaku. Saya ragu apakah ada pemburu di atas sana." Maka ia memperhatikan lebih teliti lagi, akhirnya terlihat juga olehnya pemburu yang berada di atas pohon itu, namun ia berpura-pura tidak melihatnya, Bodhisatta berkata kepada pohon itu, "Pohonku yang sangat berharga, sebelumnya engkau mempunyai kebiasaan untuk menjatuhkan buah ke tanah dengan gerakan

laksana anting-anting yang menjalar turun, namun hari ini kamu berhenti bertingkah seperti sebuah pohon, saya juga harus berubah, dengan mencari makanan di bawah pohon yang lain." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

> Kijang ini mengetahui dengan baik buah yang engkau
> jatuhkan; saya tidak menyukainya, saya akan mencari
> pohon lain[58].

Pemburu itu melemparkan tombaknya ke arah Bodhisatta dari panggung itu, dan berteriak, "Pergi! Saya tidak mendapatkanmu kali ini." Membalikkan badannya, Bodhisatta berhenti sejenak dan berkata, "Engkau memang tidak mendapatkan saya, Teman yang baik, namun percayalah, engkau tidak kehilangan akibat perbuatanmu, yakni delapan neraka besar (*mahāniraya*) dan enam belas neraka kecil (*ussadaniraya*), serta lima bentuk ikatan dan siksaan." Diiringi dengan kata-kata ini, kijang itu meninggalkan tempat itu, pemburu itu juga turun dari panggung itu dan pergi dari sana.

Setelah Sang Guru menyelesaikan uraian-Nya dan mengulangi bahwa Devadatta juga mempunyai niat untuk membunuhnya di kelahiran yang lampau, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah pemburu itu, dan Saya sendiri adalah kijang tersebut."

[58] Lihat *Dhammapada*, hal.147,331.

No.22.

KUKKURA-JĀTAKA

[175] *"Anjing-anjing yang dipelihara dalam istana raja," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai tindakan demi kebaikan kerabat, yang berhubungan dengan Buku Kedua Belas, dalam Bhaddasāla-Jātaka[59]. Cerita itu mengantarkan uraian Beliau tentang kisah kelahiran lampau ini.

Suatu waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, akibat dari perbuatannya di kelahiran yang lampau, Bodhisatta terlahir sebagai seekor anjing, ia tinggal di sebuah pemakaman besar sebagai pimpinan dari beberapa ratus ekor anjing.

Suatu hari, raja keluar dari tempat peristirahatannya dengan menggunakan kereta kerajaan yang ditarik oleh kuda-kuda yang warnanya seputih susu. Setelah puas mengelilingi wilayahnya sepanjang hari, ia kembali ke kota setelah senja. Mereka membiarkan tali kekang kereta kerajaan itu tergeletak begitu saja di halaman kerajaan, dalam keadaan masih terikat pada kereta. Malamnya turun hujan sehingga tali kekang itu menjadi basah. Ditambah dengan turunnya anjing kerajaan dari ruangan yang berada di atas istana, dan menggerogoti tali kekang dan hiasan kereta yang terbuat dari kulit. Keesokan harinya, mereka memberi tahu Raja dengan berkata, "Paduka, anjing-anjing masuk dari pipa pembuangan air dan menggerogoti

[59] No.465.

tali kekang dan hiasan dari kulit yang terdapat di kereta kerajaan." Merasa murka terhadap anjing-anjing tersebut, raja berkata, "Bunuh setiap anjing yang terlihat oleh kalian." Dimulailah pembunuhan besar-besaran terhadap anjing yang ada. Anjing-anjing yang mengetahui bahwa mereka akan dibunuh jika ada yang melihat mereka, pergi ke pemakaman untuk mencari Bodhisatta. Ia bertanya, "Apa tujuan kalian berkumpul di sini?" Mereka menjawab, "Raja merasa murka karena ada laporan bahwa hiasan kulit dan tali kekang kereta kerajaan di halaman istana telah digerogoti oleh anjing-anjing, ia memberi perintah untuk membinasakan semua anjing. Sejumlah anjing telah dibunuh, dan bahaya besar masih akan timbul."

Bodhisatta berpikir, "Tidak ada anjing yang bisa masuk ke tempat yang diawasi dengan begitu ketatnya, harusnya itu adalah hasil kerjaan anjing-anjing yang berada di dalam istana. Saat ini pelaku sebenarnya tidak menerima hukuman apa pun, sementara mereka yang tidak bersalah diberi hukuman mati. Bagaimana jika saya menemukan pelakunya untuk raja dan menyelamatkan hidup sanak keluargaku?" Ia menenangkan sanak keluarganya dengan berkata, "Jangan takut. Saya akan menyelamatkan kalian. [176] Tinggallah di sini sementara saya bertemu dengan raja."

Dengan dipandu rasa kasih sayang dan berbekal Sepuluh Kesempurnaan dalam dirinya, ia menempuh perjalanan itu seorang diri tanpa pendamping, saat masuk ke dalam kota, ia mengucapkan kata-kata berikut, "Jangan ada tangan yang melemparkan kayu ataupun batu kepadaku." Sesuai dengan

harapannya, ketika ia muncul, tidak ada satu orang pun yang merasa marah saat melihatnya.

Sementara raja sendiri, setelah memerintahkan agar anjing-anjing itu di bunuh, duduk di ruang persidangan kerajaan. Bodhisatta berjalan menuju arahnya, kemudian melompat ke bawah singgasananya. Para pelayan raja berusaha mengeluarkannya, namun raja menghentikan usaha mereka. Tanpa basa-basi, Bodhisatta keluar dari bawah singgasana, memberi hormat kepada raja, berkata, "Apakah anjing-anjing itu dibunuh atas perintah Anda?" "Ya, saya yang memberikan perintah itu." "Apa kesalahan mereka, wahai Raja para manusia?" "Mereka menggerogoti tali kekang dan hiasan kulit yang melapisi keretaku." "Apakah Anda mengetahui anjing mana yang melakukannya?" "Tidak, saya tidak tahu." "Paduka, jika Anda tidak tahu pelaku yang sebenarnya, adalah suatu kesalahan dengan memberikan perintah untuk membunuh semua anjing yang terlihat." "Karena anjinglah yang telah menggerogoti bahan kulit dari kereta kerajaan, maka saya memerintahkan agar semua anjing dibunuh." "Apakah mereka membunuh semua anjing tanpa kecuali, atau ada anjing-anjing yang mendapat pengecualian?" "Beberapa mendapat pengecualian, — anjing keturunan murni yang ada di istana." "Paduka, Anda baru saja mengatakan bahwa Anda memberi perintah membunuh semua anjing yang terlihat, karena anjing telah menggerogoti bahan kulit dari keretamu; di sisi lain, saat ini juga Anda mengatakan bahwa anjing keturunan murni yang berada dalam istana lolos dari kematian. Oleh karena itu, Anda telah melakukan empat pelanggaran terhadap sikap memihak, tidak suka, ketidaktahuan, dan ketakutan. Sikap itu

salah dan tidak mencerminkan sikap seorang raja. Untuk seorang raja, saat mengadili masalah, harus bersikap tidak memihak, seperti timbangan yang tepat. Namun dalam kejadian ini, anjing kerajaan bebas dari hukuman sementara anjing-anjing malang lainnya dibunuh. Ini bukanlah kehancuran yang merata terhadap semua anjing, namun hanya pembunuhan terhadap anjing-anjing yang malang itu." Lebih lanjut lagi, makhluk yang agung ini mengeraskan suaranya yang merdu, dengan berkata, "Paduka, sikap Anda itu sama sekali tidak menunjukkan adanya keadilan." Dan ia mengajarkan Kebenaran kepada raja melalui syair berikut ini : — [177]

> Anjing-anjing yang dipelihara di dalam istana raja,
> anjing keturunan murni, dengan bentuk yang kuat dan
> cantik; Namun bukan mereka, hanya kami, yang diberi
> hukuman mati.
> Tidak ada kata adil yang diberikan kepada semua
> makhluk yang sejenis; ini hanyalah pembunuhan
> terhadap mereka yang malang.

Setelah mendengarkan kata-kata Bodhisatta, Raja berkata, "Apakah dengan kebijaksanaanmu, kamu bisa mengetahui siapa yang telah menggerogoti bahan kulit di keretaku?" "Ya, Paduka." "Siapakah dia?" "Anjing keturunan murni yang tinggal di dalam istana." "Bagaimana caramu menunjukkan bahwa mereka yang menggerogoti bahan kulit itu?" "Akan saya buktikan pada Anda." "Lakukanlah, engkau yang bijaksana." "Mintalah anjing-anjing kerajaan untuk datang kemari

dan kirimkan sedikit dadih serta daun kusa ke tempat ini." Raja melaksanakan permintaannya.

Makhluk yang agung itu berkata, "Campurkan daun kusa dengan dadih, dan minta anjing-anjing itu untuk meminumnya."

Raja melaksanakan apa yang dikatakannya;— dengan hasil, setiap anjing yang minum, langsung muntah. Mereka memuntahkan serpihan-serpihan bahan kulit! "Ini seperti pertimbangan yang diberikan sendiri oleh Buddha Yang Maha Sempurna," seru Raja dengan gembira, dan memberikan penghormatan kepada Bodhisatta dengan menganugerahkan payung kerajaan kepadanya. Bodhisatta mengajarkan Kebenaran dalam sepuluh syair mengenai keadilan dalam Tesakuṇa-Jātaka[60], yang diawali dengan kata-kata : —

Berjalanlah di jalan keadilan, Raja agung dari
kaum bangsawan,
dan seterusnya.

Kemudian ia mengukuhkan raja dalam lima latihan moralitas, dan setelah menasihati raja untuk tetap setia pada Kebenaran, Bodhisatta mengembalikan payung putih kerajaan kepadanya.

Setelah makhluk agung itu selesai mengucapkan kata-katanya, [178] raja memerintahkan bahwa semua anjing yang merupakan keturunan Bodhisatta akan mendapatkan kiriman makanan sama seperti apa yang dimakan olehnya secara rutin. Dengan mematuhi ajaran yang diberikan oleh Bodhisatta, ia

[60] No.521

menghabiskan sisa umurnya yang panjang dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam dewa. 'Ajaran Anjing' itu bertahan selama sepuluh ribu tahun lamanya. Bodhisatta juga hidup hingga usia yang lanjut, setelah meninggal dunia, ia terlahir di alam bahagia.

Setelah menyelesaikan kisah ini, Sang Guru berkata, "Bukan hanya di kehidupan ini, para Bhikkhu, Sang Buddha melakukan tindakan yang menguntungkan para kerabatnya, tetapi di kehidupan yang lampau ia juga melakukan hal yang sama." — Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Ānanda adalah raja di waktu tersebut, para pengikut Buddha adalah anjing-anjing yang ada, dan Saya sendiri adalah anjing tersebut."

No.23

BHOJĀJĀNĪYA-JĀTAKA

"Meskipun dalam keadaan lemah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai seorang bhikkhu yang menyerah dalam pelatihan dirinya. Saat menegur bhikkhu itu, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, di kehidupan yang lampau, Ia yang bijaksana dan tekun dalam melakukan kebajikan, meskipun berada di tengah kepungan musuh dan dalam keadaan terluka, tetap tidak menyerah."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Suatu ketika, Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kuda Sindhu *(Sindhavā)* keturunan murni. Ia merupakan kuda utama kerajaan, yang dikelilingi oleh kemegahan dan kebesaran. Makanannya berupa beras usia tiga tahun yang sangat halus, disajikan dalam mangkuk emas yang bernilai uang seratus ribu keping, lantai istalnya diberi wewangian dengan empat keharuman yang berbeda. Tirai merah tua tergantung di sekeliling dinding istalnya, sementara di atas istal itu, terdapat sebuah langit-langit yang bertaburkan bintang-bintang emas. Dindingnya dihiasi dengan rangkaian dan untaian bunga yang wangi, dan sebuah lampu dengan minyak yang beraroma selalu menyala di sana.

Di masa itu, semua raja di sekitar Benares menginginkan Kerajaan Benares. Sekali waktu, tujuh raja mengepung Benares dan mengirimkan sebuah pernyataan perang kepada raja yang berbunyi, "Serahkan kerajaanmu kepada kami atau kita akan bertempur." Raja mengumpulkan semua menterinya dan memaparkan masalah tersebut di hadapan mereka semua, menanyakan apa yang harus ia lakukan. Mereka menjawab, "Anda tidak boleh keluar untuk berperang sendiri pada tahap pertama, Paduka. [179] Pertama-tama, kirim kesatria ini dan itu terlebih dahulu untuk bertempur dengan mereka; selanjutnya, jika mereka kalah, kita akan memutuskan apa yang harus dilakukan."

Raja meminta kesatria itu menghadapnya, dan berkata, "Dapatkah engkau menghadapi ketujuh raja itu, Kesatriaku?"

Kesatria itu menjawab, "Berikan kuda utamamu yang agung itu kepadaku, maka bukan hanya tujuh raja itu saja yang akan saya hadapi, namun semua raja yang ada di India." "Kesatriaku, bawalah kuda utamaku maupun kuda lain yang engkau sukai, dan pergilah bertempur!" "Baiklah, Raja yang penuh kuasa," jawab kesatria itu. Dan dengan sebuah busur, ia turun dari lantai atas istana, kemudian mengeluarkan kuda utama yang agung itu dan menyarungkan baju kuda padanya serta melengkapi dirinya sendiri secara menyeluruh dan mempersiapkan pedangnya. Dengan menunggang kuda yang agung itu, ia keluar dari gerbang kota, dan dengan cepat, ia mengalahkan kubu pertama serta menangkap seorang raja hidup-hidup, membawanya sebagai tawanan di bawah penjagaan pasukannya. Kemudian ia kembali ke medan perang, mengalahkan kubu kedua dan ketiga, dan seterusnya hingga ia menangkap lima raja hidup-hidup. Ia baru saja mengalahkan kubu keenam dan menawan raja keenam, saat kuda perangnya itu mendapatkan sebuah luka, yang terus mengucurkan darah dan membuat hewan yang agung itu menderita kesakitan yang hebat. Mengetahui kuda itu telah terluka, kesatria itu membaringkannya di gerbang istana, melepaskan baju kudanya dan mempersiapkan perlengkapan untuk kuda yang lain. Saat Bodhisatta yang sedang terbaring sepanjang sisi tubuhnya itu membuka matanya, ia melihat apa yang dilakukan oleh kesatria itu. "Penunggangku," pikirnya, "sedang mempersiapkan kuda lain. Kuda itu tidak akan mampu mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh; ia akan menghilangkan semua yang telah saya perjuangkan. Kesatria yang tidak tertandingi ini akan dibunuh, demikian juga dengan

raja, ia akan jatuh ke tangan musuh. Hanya saya sendiri, tidak ada kuda lain yang bisa, yang dapat mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh." Maka, sambil berbaring, ia memanggil kesatria itu dan berkata, "Tuan Kesatria, tidak ada kuda yang lain selain saya sendiri yang bisa mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh. Saya tidak akan melepaskan apa yang telah saya kerjakan; beri waktu agar kaki saya siap untuk berdiri dan pakaikan kembali baju kuda itu pada saya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair ini: — [180]

> Meskipun dalam keadaan lemah dan tertusuk anak panah, saya terbaring,
> masih belum ada kuda yang dapat menandingi kuda perang ini.
> Maka, pakaikan baju kuda padaku, bukan pada kuda lain, wahai Penunggang kuda.

Kesatria itu menunggu Bodhisatta berdiri kembali, membalut lukanya dan melengkapinya dengan perlindungan. Dengan menunggang kuda perang itu, ia mengalahkan kubu ketujuh dan membawa pulang raja ketujuh hidup-hidup, yang diserahkannya dalam penjagaan pasukannya. Mereka membawa Bodhisatta ke gerbang kerajaan, raja sendiri keluar untuk melihatnya. Makhluk yang agung itu berkata kepada raja, "Raja yang baik, jangan bunuh ketujuh raja ini. Ikatlah mereka dengan sumpah dan biarkan mereka pergi. Biarkan kesatria itu mendapatkan penghargaan dari apa yang telah kami berdua

lakukan, karena rasanya tidak benar jika seorang pejuang yang telah mempersembahkan tujuh orang raja sebagai tahanan diperlakukan dengan buruk, dan untuk Anda sendiri, lakukanlah perbuatan baik, jagalah sila dan pimpinlah kerajaanmu dengan penuh kebaikan dan keadilan." Setelah Bodhisatta memberikan nasihat kepada raja, mereka melepaskan baju kudanya; namun saat mereka sedang melepaskannya satu per satu, ia meninggal dunia.

Raja menguburkannya dengan penuh hormat dan menganugerahkan penghargaan kepada ksatria itu, mengirim ketujuh raja itu pulang setelah mereka bersumpah untuk tidak akan bertempur melawannya lagi. Dan Raja menjalankan kerajaannya dengan penuh kebaikan dan keadilan. Setelah meninggal, ia terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Sang Guru berkata, "Demikianlah, para Bhikkhu, di kehidupan yang lampau, ia yang bijaksana dan tekun dalam melakukan kebaikan, bahkan saat berada di antara musuhnya, dan berada dalam keadaan terluka berat, tetap tidak menyerah. Sementara engkau, yang telah memutuskan untuk menjalankan ajaran ini, bagaimana bisa menyerah dalam pelatihan dirimu?" Setelah itu Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang hatinya dipenuhi oleh keraguan itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Saat uraian-Nya berakhir, Sang Guru [181] mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Ānanda adalah raja di masa

itu, Sāriputta adalah kesatria tersebut, dan Saya sendiri adalah kuda Sindhu keturunan murni itu."

No.24

ĀJAÑÑA-JĀTAKA

"Tidak masalah kapan maupun dimana," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu lain yang juga menyerah dalam pelatihan dirinya. Namun dalam kasus ini, Beliau menasihati bhikkhu itu dengan berkata, "Bhikkhu, di kehidupan yang lampau, ia yang bijaksana dan penuh kebaikan tetap tekun walaupun sedang terluka." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, terdapat tujuh raja yang mengepung kerajaan tersebut, sama seperti cerita sebelumnya.

Maka seorang kesatria dikirim untuk bertempur dengan sebuah kereta tempur yang ditarik oleh dua ekor kuda Sindhu (merupakan dua bersaudara). Setelah keluar dari gerbang kota, ia mengalahkan enam kubu dan menawan enam orang raja. Di saat genting itu, kuda yang lebih tua terluka. Penunggang kuda itu menunggang kudanya hingga tiba di gerbang kerajaan, tempat ia melepaskan kuda yang lebih tua itu dari kereta tempur

dan setelah melepaskan baju kuda dari kuda yang sedang terbaring itu, ia mulai menyiapkan perlengkapan untuk kuda lain. Menyadari maksud pejuang itu, Bodhisatta memikirkan hal yang sama seperti pada kisah sebelum ini, ia menyampaikan permintaan pada penunggang kuda itu, dengan mengulangi syair ini, dengan keadaan masih terbaring : —

> Tidak masalah kapan maupun dimana, dalam keadaan mapan maupun sengsara,
> ia yang merupakan keturunan murni akan terus berjuang,
> sementara kuda yang lain menyerah.

Penunggang kuda itu menunggu Bodhisatta berdiri di atas kakinya lagi dan memberinya pakaian kuda. Kemudian ia mengalahkan kubu ketujuh dan berhasil menawan raja ketujuh yang kemudian dibawanya [182] ke gerbang kerajaan, hal itu cukup menghabiskan tenaga kuda yang agung itu. Sambil terbaring di tanah, Bodhisatta menyampaikan sedikit nasihat kepada raja sama seperti kejadian di kisah sebelum ini, ia kemudian meninggal. Raja menguburkannya dengan penuh penghormatan, memberikan penghargaan kepada penunggang kuda itu, dan setelah memerintah dengan penuh keadilan, raja meninggal dunia dan terlahir kembali di alam bahagia, sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian ini berakhir dan Sang Guru telah selesai membabarkan Dhamma (saat khotbah Beliau berakhir, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat); Beliau menjelaskan

tentang kelahiran tersebut dengan mengatakan, "Thera Ānanda adalah raja tersebut dan Buddha Yang Maha Sempurna adalah kuda tersebut."

No.25.

TITHA-JĀTAKA

"*Gantilah tempatnya olehmu," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika Beliau berada di Jetawana, mengenai seorang mantan tukang emas yang telah menjadi bhikkhu dan tinggal bersama sang Panglima Dhamma (Sāriputta).

Hanya seorang Buddha yang memiliki pemahaman isi hati dan dapat membaca pikiran manusia. Oleh karena itu, tanpa kekuatan itu, sang Panglima Dhamma hanya dapat memahami sedikit isi hati dan pikiran dari teman satu ruangannya, memberikan objek perenungan terhadap noda pikiran kepadanya. Inilah alasan mengapa objek itu tidak begitu bermanfaat baginya. Menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun, ia dilahirkan selama lima ratus kali berturut-turut sebagai seorang tukang emas. Akibat terus menerus melihat keindahan emas murni dalam waktu yang begitu lama, objek perenungan yang diberikan oleh Thera Sāriputta menjadi tidak begitu membantunya. Ia menghabiskan waktu empat bulan tanpa mendapatkan kemajuan apa pun selain yang berhasil dicapainya

saat permulaan latihan. Mengetahui bahwa ia tidak mampu membantu teman satu ruangannya mencapai tingkat kesucian Arahat, sang Panglima Dhamma berpikir, "Tidak ada orang lain lagi, selain Buddha sendiri, yang mampu memperbaiki hal ini. Saya akan membawanya menemui Sang Buddha." Maka saat fajar menyingsing, ia membawa bhikkhu itu menemui Sang Buddha.

"Ada apa, Sāriputta?" tanya Sang Guru, "Apa yang membuatmu datang bersama bhikkhu ini?" "Bhante, saya memberikan sebuah objek perenungan untuknya. Setelah menghabiskan waktu empat bulan, ia masih belum mencapai kemajuan apa pun selain hasil yang dicapainya di awal pelatihan; Saya membawanya menemui Anda, karena berpikir tidak ada orang lain selain seorang Buddha yang dapat mengubah keadaan ini." "Objek meditasi apa yang engkau berikan padanya, Sāriputta?" "Objek perenungan terhadap noda pikiran, *Bhagawan*." "Sāriputta, engkau masih belum memiliki kemampuan untuk mengetahui isi hati dan pikiran seseorang. Engkau boleh pergi terlebih dahulu, dan kembali di sore hari untuk menjemput teman satu ruanganmu ini."

Setelah meminta thera senior itu pergi, Sang Guru memberikan jubah dalam dan luar yang bagus kepadanya, membuat bhikkhu itu tetap berada di sisinya saat Beliau pergi ke kota melakukan pindapata, melihat Beliau menerima berbagai macam makanan yang didanakan. Saat kembali ke wihara, ia dikelilingi oleh para bhikkhu, sementara Sang *Bhagawan* beristirahat siang [183] di ruangan yang wangi *(gandhakuṭi)*. Di sore harinya, Sang Guru bersama bhikkhu itu berjalan di sekitar

wihara tersebut, Beliau menciptakan sebuah kolam dengan rumpun bunga teratai di dalamnya, dimana teratai itu terlihat sangat indah. "Duduklah di sini, Bhikkhu," kata Beliau, "dan tataplah bunga ini." Meninggalkan bhikkhu itu disana, Beliau kembali ke ruangan-Nya yang wangi.

Bhikkhu itu terus menerus menatap bunga itu. Sang *Bhagawan* membuat bunga tersebut layu. Saat bhikkhu itu masih menatap bunga tersebut, bunga tersebut mulai melayu; kelopaknya berguguran, mulai dari bagian pinggirnya, sejenak kemudian, semua kelopaknya menghilang, berikutnya, benang sari bunga tersebut mulai berjatuhan hingga bagian yang tersisa hanyalah jantung bunga. Melihat proses tersebut, bhikkhu ini berpikir, "Walaupun awalnya bunga ini begitu cantik dan segar; namun akhirnya, warnanya pudar, kelopak dan benang sarinya berguguran, hingga yang tersisa hanyalah jantung bunga. Jika pembusukan dapat menimpa bunga teratai yang seindah ini; apa yang tidak akan menimpa jasmaniku? Semua benda yang terbentuk dari penggabungan beberapa komponen adalah tidak kekal adanya!" Dengan pikiran tersebut, ia mencapai pencerahan.

Mengetahui pikiran bhikkhu itu telah tercerahkan, Sang Guru yang sedang duduk di ruangan wangi itu mengirimkan seberkas bentuk yang mirip dirinya ke tempat tersebut, dan mengucapkan syair ini : —

> Buanglah rasa cinta terhadap diri sendiri, dengan tangan
> yang kau gunakan untuk memetik
> bunga teratai di musim gugur. Persiapkan hatimu

> untuk ini, tidak untuk yang lainnya; Jalan menuju
> kedamaian yang sempurna,
> dan menuju pemadaman (terhadap nafsu keinginan)
> yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Pada akhir syair ini, bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Dengan pikiran bahwa ia tidak akan dilahirkan lagi, tidak dipusingkan oleh keadaan kehidupan dalam bentuk seperti apa pun setelah ini, dengan sepenuh hati ia mengucapkan syair berikut ini :

> Ia yang hidup dengan pikiran yang matang;
> ia yang telah bersih dan bebas dari segala jenis
> kekotoran,
> dengan raga yang terakhir ini; Ia menjalani kehidupan
> yang suci,
> adanya pemahaman yang mendalam, menjadikan ia
> sebagai seorang raja yang berkuasa; —
> Ia, seperti bulan yang pada akhirnya memenangkan
> jalannya dari cengkeraman Rāhu[61], telah memenangkan
> pembebasan yang tertinggi.
>
> Kebodohan yang menutupiku, yang dibentuk oleh
> khayalan yang timbul akibat adanya kegelapan,
> telah ditolak olehku ;

[61] Rāhu adalah sebangsa Titan yang disebut-sebut menciptakan gerhana sementara dengan menelan matahari dan bulan.

—Seperti, tertipu oleh ribuan sinar yang disorotkan oleh matahari,
yang menghiasi langit dengan siraman cahaya.

Setelah syair dan ungkapan kebahagiaan yang baru saja diucapkannya, ia menemui Sang *Bhagawan* dan memberikan penghormatan kepada Beliau. Thera Sāriputta yang datang setelahnya, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan pergi bersama teman satu ruangannya.

Saat para bhikkhu mendengar kabar ini, [184] mereka semua berkumpul di Balai Kebenaran, duduk sambil memuji kebajikan Yang Maha Bijaksana, mereka berkata, "Awuso, karena tidak mengetahui isi hati dan pikiran manusia, Thera Sāriputta tidak mengetahui kecenderungan sifat teman satu ruangannya. Namun Sang Guru mengetahuinya. Hanya dalam waktu satu hari, Beliau mampu mengarahkan bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat, sekaligus mencapai pengetahuan sempurna. Oh, betapa luar biasanya kemampuan yang mengagumkan dari seorang Buddha!"

Sang Guru memasuki balai tersebut dan duduk di tempat yang telah disediakan untuknya, bertanya, "Apa topik pembicaraan pertemuan ini, para Bhikkhu?"

"Tidak ada yang lain, Bhante, selain bahwa Engkau memiliki pemahaman tentang isi hati dan dapat membaca pikiran dari bhikkhu yang tinggal bersama sang Panglima Dhamma."

"Hal ini bukan sesuatu yang mengagumkan, para Bhikkhu. Sebagai seorang Buddha, memang sudah seharusnya saya mengetahui kecenderungan sifat bhikkhu itu. Di kehidupan

yang lampau saya juga mengetahui hal itu dengan baik." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu, Brahmadatta memerintah di Benares. Saat itu, Bodhisatta terlahir sebagai penasihat raja dalam urusan pemerintahan dan spiritual.

Suatu ketika, para penduduk memandikan seekor kuda liar di tempat pemandian kuda kerajaan. Saat tukang kuda membawa kuda kerajaan mandi di tempat pemandian tersebut, kuda itu merasa terhina sehingga ia menolak untuk mandi di tempat itu. Maka tukang kuda menghadap raja dan berkata, "Paduka, kuda kerajaan menolak untuk mandi."

Raja meminta Bodhisatta menghadap dan berkata padanya, "Pergilah, wahai Yang bijak, dan temukan penyebab mengapa hewan tersebut tidak mau masuk ke dalam air saat tukang kuda membawanya ke tempat pemandian." "Baik, Paduka," jawab Bodhisatta. Ia segera pergi ke sisi perairan itu. Setibanya di sana, ia memeriksa kuda tersebut, menemukan bahwa kuda itu tidak mempunyai luka di bagian manapun dari tubuhnya. Ia mencoba memprediksikan penyebabnya, akhirnya ia mengambil kesimpulan bahwa ada kuda lain yang telah mandi di tempat tersebut, sehingga kuda kerajaan merasa terhina dan tidak mau masuk ke dalam air. Ia bertanya kepada tukang kuda itu hewan apa yang telah mereka mandikan di sana sebelum ini. "Seekor kuda lain, Tuanku, — seekor hewan yang biasa-biasa saja." "Ah, karena rasa cinta kepada dirinya sendiri, ia merasa tersinggung sehingga tidak mau masuk ke dalam air," kata

Bodhisatta kepada dirinya sendiri, "hal yang harus dilakukan adalah memandikan dia di tempat lain." Maka ia berkata kepada tukang kuda itu, "Orang akan merasa bosan, Temanku, bahkan tentang pemilihan tempat, jika ia selalu mendapatkan hal yang sama. Ini juga terjadi pada kuda ini. Ia telah dimandikan di sini sebegitu banyak kalinya sehingga tak terhitung lagi. Bawalah ia ke tempat pemandian yang lain [185], mandikan dan beri ia minum di sana." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini :

> Gantilah tempatnya olehmu, dan biarkan kuda itu minum.
> Kadang di sini, kadang di sana, dengan selalu mengganti tempatnya.
> Bahkan nasi-susu dapat memuakkan bagi manusia pada akhirnya.

Setelah mendengar perkataannya, mereka membawa kuda itu ke tempat yang lain, di sana ia minum dan mandi tanpa kesulitan. Saat tukang kuda memandikan kuda kerajaan tersebut setelah memberinya minum, Bodhisatta kembali untuk menghadap raja. "Baiklah," kata Raja, "sudahkah kudaku minum dan mandi, Teman?" "Sudah, Paduka." "Mengapa ia menolak untuk melakukan hal itu sebelumnya?" "Karena alasan berikut ini," kata Bodhisatta, dan menceritakan keseluruhan kisah itu kepada Raja. "Orang ini benar-benar pintar," kata raja, "ia bahkan bisa membaca pikiran seekor hewan." Raja kemudian memberikan penghargaan kepada Bodhisatta. Setelah meninggal, ia terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil

perbuatannya. Demikian juga dengan Bodhisatta, setelah meninggal ia terlahir kembali di alam bahagia, sesuai dengan hasil perbuatannya semasa hidup.

Setelah uraian itu berakhir, Beliau mengulangi apa yang telah dikatakan-Nya bahwa kecenderungan bhikkhu itu di masa lampau sama seperti saat sekarang ini. Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan menga-takan, "Bhikkhu ini adalah kuda kerajaan itu, Ānanda merupakan sang raja, dan Saya sendiri adalah menteri tersebut."

No.26.

MAHILAMUKHA-JATAKA

"Awalnya, dengan mendengar," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang *Bhagawan* ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta, yang mendapatkan kesetiaan Pangeran Ajātasattu, ia memperoleh keuntungan serta kehormatan darinya. Pangeran Ajātasattu membangun sebuah wihara untuk Devadatta di Gayāsīsa, dan setiap hari mempersembahkan [186] lima ratus mangkuk nasi wangi yang berusia tiga tahun, yang telah dibumbui dengan semua bumbu pilihan. Semua keuntungan dan kehormatan ini membawakan sejumlah pengikut untuk Devadatta, yang tinggal bersamanya, tanpa pernah keluar dari wihara.

Saat itu di Rājagaha, hiduplah dua orang sahabat. Satu orang mengucapkan sumpahnya di bawah Sang Guru, sementara yang satunya lagi, bersumpah di bawah Devadatta. Mereka berdua saling bertemu sepanjang waktu, baik secara kebetulan maupun dengan mengunjungi wihara masing-masing. Suatu hari, murid Devadatta berkata kepada temannya, “Bhante, mengapa setiap hari engkau pergi berkeliling melakukan pindapata hingga keringat bercucuran di tubuhmu? Devadatta hanya perlu duduk dengan tenang di Gayāsīsa, dan hidup dari makanan dari kualitas terbaik yang dibumbui dengan semua bumbu pilihan, tidak perlu melakukan apa yang kamu lakukan. Mengapa mencari penderitaan sendiri? Apakah tidak baik bagimu untuk datang pagi-pagi sekali ke wihara di Gayāsīsa, dan menikmati bubur nasi dengan makanan pembuka setelah itu, mencoba delapan belas jenis makanan padat yang kami miliki dan juga makanan lunak dengan mutu yang baik, yang dibumbui dengan semua bumbu pilihan?”

Karena selalu dibujuk untuk menerima undangan tersebut, bhikkhu ini mulai berniat untuk pergi, dan akhirnya ia pergi juga ke Gayāsīsa, ia makan dan makan, namun ia tidak lupa untuk kembali ke Weluwana pada waktunya. Bagaimanapun, ia tidak dapat terus merahasiakan hal itu; sedikit demi sedikit, bhikkhu yang lain mulai mengetahui ia selalu pergi ke Gayāsīsa dan menikmati makanan yang disediakan untuk Devadatta. Karena itu, teman-temannya bertanya kepadanya, “Benarkah apa yang dikatakan mereka, bahwa engkau menghibur diri dengan makanan yang dipersembahkan untuk Devadatta?” “Siapa yang mengatakan hal itu?” “Si anu yang

mengatakannya.” “Benar, Awuso, saya pergi ke Gayāsīsa dan makan di sana. Namun bukan Devadatta yang memberikan makanan kepadaku, bhikkhu lain yang melakukannya.” “Awuso, Devadatta adalah musuh Buddha; dengan akal liciknya, ia mendapatkan kesetiaan Ajātasattu, dan dengan cara jahat, ia memperoleh keuntungan dan penghormatan untuk dirinya. Namun, kamu yang mengambil sumpah berdasarkan ajaran yang akan membawa nibbana bagi kita, makan makanan yang diperoleh Devadatta dengan cara-cara yang tidak benar. Mari, kami akan membawamu menghadap Sang Guru.” Kemudian mereka membawa bhikkhu itu ke Balai Kebenaran.

Ketika Sang Guru melihat kedatangan mereka, Beliau bertanya, “Para Bhikkhu, mengapa bhikkhu ini dibawa bertentangan dengan kehendaknya?” “Bhante, bhikkhu ini, setelah mengucapkan sumpah di bawah pengawasan-Mu, makan makanan yang diperoleh Devadatta dengan cara-cara yang tidak benar.” “Benarkah apa yang mereka katakan, bahwa engkau makan makanan yang diperoleh Devadatta dengan cara yang tidak benar?” “Bukan Devadatta yang memberikan makanan itu kepadaku, Bhante, melainkan orang lain.”

“Jangan membuat dalih di sini, Bhikkhu,” kata Sang Guru. “Devadatta adalah pemimpin yang buruk dengan prinsip yang salah. Oh, bagaimana engkau bisa, setelah mengambil sumpah di sini, makan makanan dari Devadatta, saat engkau menjalankan ajaran-Ku? Namun, engkau memang selalu mudah dipengaruhi, selalu mengikuti perkataan setiap orang yang engkau temui.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai menterinya. Di saat itu, raja memiliki seekor gajah kerajaan [187] yang bernama Mahilamukha (Paras Gadis), yang sangat bijaksana dan penuh kebaikan, ia tidak pernah melukai siapa pun.

Suatu malam, beberapa orang pencuri berkumpul di dekat kandang gajah itu, mereka duduk sambil membicarakan rencana mereka : — "Inilah cara untuk menerobos masuk ke dalam sebuah rumah; dan ini adalah cara mendobrak masuk melalui dinding rumah; sebelum membawa kabur barang-barang curian, masuk dengan cara menerobos atau pun mendobrak dinding harus jelas dan terbuka, seperti melalui darat atau dengan menyeberangi sungai. Dalam membawa kabur barang-barang itu, jangan sampai terjebak dalam pembunuhan, di mana kamu tidak akan bisa melawan lagi. Seorang pencuri harus membuang semua kebaikan dan kebajikan yang ia miliki, agar ia cukup kejam. Ia harus menjadi orang yang penuh dengan kebengisan dan kekerasan." Setelah saling mengajari satu sama lain dengan nasihat-nasihat itu, mereka membubarkan diri. Mereka datang lagi keesokan harinya, dan beberapa hari setelah itu, mereka selalu mengadakan percakapan yang sama sehingga akhirnya gajah itu menyimpulkan bahwa mereka datang untuk memberikan petunjuk kepadanya, bahwa ia harus berubah menjadi kejam, bengis dan penuh kekerasan. Dan seperti itulah ia berubah. Begitu pelatihnya muncul di pagi hari, gajah itu melilit lelaki itu dengan belalainya dan melemparkannya ke tanah

hingga ia meninggal. Dengan cara yang sama ia memperlakukan orang kedua, ketiga dan setiap orang yang mendekatinya.

Berita itu disampaikan kepada Raja, bahwa Mahilamukha telah gila dan membunuh setiap orang yang terlihat olehnya. Raja segera mengundang Bodhisatta dan berkata, "Pergilah, wahai Yang bijaksana, temukan apa yang telah menyesatkannya."

Bodhisatta pergi ke tempat gajah itu berada, ia memastikan bahwa gajah itu tidak menunjukkan tanda-tanda ada bagian tubuhnya yang sakit. Saat memikirkan kembali semua kemungkinan yang menyebabkan perubahan tersebut, ia tiba pada kesimpulan bahwa gajah itu pasti mendengar pembicaraan orang-orang yang berada di dekatnya. Gajah itu mengira mereka sedang memberikan petunjuk kepadanya, hal inilah yang menyesatkan hewan tersebut. Karena itu, ia bertanya kepada penjaga gajah tersebut apakah belakangan ini ada orang yang melakukan percakapan di dekat kandang gajah pada malam hari. "Ada, Tuanku," jawab penjaga gajah itu, "beberapa orang pencuri datang kemari dan melakukan pembicaraan." Kemudian Bodhisatta pergi menghadap raja dan berkata, "Tidak ada yang salah dengan gajah itu, Paduka, ia disesatkan oleh pembicaraan beberapa orang pencuri." "Baiklah, apa yang harus kita lakukan sekarang?" "Undanglah orang-orang yang penuh dengan kebaikan, para guru dan brahmana untuk duduk di dekat kandangnya dan membicarakan tentang kebaikan." "Lakukanlah hal itu, Temanku," kata Raja. Bodhisatta kemudian mengundang orang-orang yang penuh dengan kebaikan, para guru dan brahmana ke kandang gajah tersebut [188], dan meminta mereka

untuk membicarakan hal-hal yang baik. Maka mereka semua, duduk didekat gajah tersebut, membicarakan hal berikut ini, "Jangan menganiaya maupun membunuh. Orang baik harus tahan terhadap penderitaan, tetap penuh cinta kasih serta murah hati." Mendengar kata-kata tersebut, gajah itu berpikir mereka pasti memaksudkan itu sebagai bimbingan baginya, ia kemudian memutuskan untuk berubah menjadi baik. Maka ia pun berubah menjadi baik kembali.

"Baiklah, Temanku," kata Raja kepada Bodhisatta, "sudahkah gajah itu berubah menjadi baik sekarang?" "Ya, Paduka," kata Bodhisatta, "berterimakasihlah kepada mereka yang bijaksana dan penuh kebaikan sehingga gajah yang telah tersesat itu kembali menjadi dirinya lagi." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini : —

Awalnya, dengan mendengarkan pembicaraan yang
tidak benar dari para pencuri
Mahilamukha berubah, ia melukai dan membunuh ;
Akhirnya, dengan mendengar kata-kata yang mulia dari
mereka yang bijaksana,
gajah kerajaan itu berubah menjadi baik kembali.

Raja itu berkata, "Ia bahkan mampu membaca pikiran hewan!" Raja menganugerahkan penghargaan besar kepada Bodhisatta. Setelah hidup hingga usia yang cukup tua, baik raja maupun Bodhisatta meninggal dunia dan terlahir di alam bahagia sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat.

Sang Guru berkata, "Di kehidupan yang lampau, engkau juga mengikuti perkataan setiap orang yang engkau temui, Bhikkhu; saat mendengar ucapan pencuri, engkau mengikuti perkataan mereka; lalu mendengar kata-kata para bijaksana dan orang-orang baik, kamu juga mengikutinya." Setelah uraian-Nya berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang berkhianat ini adalah Mahilamukha di masa itu, Ānanda adalah sang raja, dan Saya sendiri adalah menteri tersebut."

No.27.

ABHIṆHA-JĀTAKA

"Tidak ada butiran yang dapat ditelannya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang umat awam dan seorang thera yang telah berumur [189].

Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, di Sawatthi terdapat dua orang sahabat, yang satu merupakan seorang bhikkhu; setiap hari ia pergi ke rumah temannya, yang selalu memberikan dana makanan kepadanya, kemudian umat awam ini juga makan. Setelah itu, ia akan menemani bhikkhu ini kembali ke wihara. Di sana, mereka akan duduk berbicara sepanjang hari hingga matahari terbenam, barulah umat awam ini kembali ke kota. Dan bhikkhu ini akan menemaninya dalam

perjalanan pulang hingga ke gerbang kota, lalu ia sendiri kembali ke wihara lagi.

Kedekatan dua sahabat ini telah diketahui oleh semua bhikkhu yang lain. Suatu hari saat para bhikkhu membicarakan kedekatan antara kedua orang itu, Sang Guru memasuki Balai Kebenaran dan menanyakan topik pembicaraan mereka. Para bhikkhu pun menceritakan hal tersebut kepada Beliau.

“Kedekatan kedua orang ini, para Bhikkhu, tidak hanya terjadi di kehidupan ini saja,” kata Sang Guru, “mereka juga dekat pada kelahiran yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah Benares, Bodhisatta terlahir sebagai menteri raja. Saat itu, ada seekor anjing yang selalu mengunjungi kandang gajah kerajaan, dan makan ceceran nasi yang terjatuh dari tempat makan gajah itu. Karena selalu mencari makan di tempat tersebut, anjing itu menjadi bersahabat dengan gajah kerajaan. Akhirnya, gajah kerajaan hanya mau makan jika anjing itu juga makan bersamanya. Jika tidak ditemani oleh temannya, mereka memilih untuk tidak makan sama sekali. Anjing itu selalu menyenangkan dirinya dengan berayun ke depan dan belakang belalai gajah tersebut. Suatu hari, seorang penduduk desa membeli anjing itu dari tangan pelatih dan membawanya pulang ke rumah. Sejak kehilangan anjing itu, gajah kerajaan menolak untuk makan, minum maupun mandi. Mereka segera melaporkan hal tersebut kepada raja. Raja mengirim Bodhisatta untuk mencari penyebab hal tersebut. Saat tiba di kandang gajah, Bodhisatta melihat

betapa sedihnya gajah itu, ia berkata pada dirinya sendiri, “Gajah ini tidak menderita sakit pada fisiknya, ia pasti mempunyai teman dekat dan sedang berduka karena kehilangan temannya.” Maka ia bertanya apakah gajah itu mempunyai teman.

“Ya, Tuanku,” jawab penjaganya, “ada persahabatan yang hangat antara dia dengan seekor anjing.” “Di manakah anjing itu sekarang?” “Seorang lelaki membawanya pergi.” “Tahukah kamu tempat tinggal lelaki itu?” “Tidak, Tuan.” Bodhisatta menghadap raja dan berkata, “Tidak ada masalah apa pun dengan gajah itu, Paduka. Namun, ia sangat akrab dengan seekor anjing, [190] dan saya rasa, kehilangan temannya membuat ia menolak untuk makan.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

> Tidak ada butiran yang dapat ditelannya, baik nasi
> maupun rumput;
> Ia bahkan tidak menemukan kesenangan saat mandi
> sekarang ini.
> Saya duga, anjing itu sangat akrab dengannya,
> gajah dan anjing itu yang merupakan teman terdekat.

“Baiklah,” kata raja setelah mendengar kata-kata tersebut, “apa yang harus kita lakukan sekarang?” “Sampaikan pengumuman dengan iringan bunyi genderang, yang menyatakan bahwa seorang lelaki dilaporkan telah membawa pergi anjing kesayangan gajah kerajaan, dan lelaki di rumah mana anjing itu ditemukan akan mendapatkan hukuman ini dan itu.” Raja melaksanakan apa yang dikatakannya. Dan saat lelaki

yang dimaksud mendengar hal tersebut, ia segera melepaskan anjing itu. Begitu dilepaskan, anjing itu segera menelusuri jalan pulang ke kandang gajah kerajaan. Gajah mengambil anjing itu dengan belalainya dan menempatkan anjing itu di kepalanya sambil mengucurkan air mata serta tersedu-sedu. Kemudian ia menurunkan anjing tersebut kembali ke tanah, melihat anjing itu makan lebih dahulu sebelum ia sendiri juga makan.

"Ia bahkan dapat mengetahui isi pikiran dari seekor hewan," kata raja, dan membanjiri Bodhisatta dengan penghargaan.

Demikianlah uraian Sang Guru yang menunjukkan kedekatan kedua sahabat tersebut di kehidupan lampau sama seperti di kehidupan sekarang ini. Setelah itu Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia (Pembabaran Empat Kebenaran Mulia ini merupakan bagian dari semua Jātaka yang ada, namun kita hanya menyinggung hal tersebut jika membawa berkah berupa pencapaian *phala*). Kemudian Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Umat awam itu adalah anjing di masa itu, thera itu adalah gajah kerajaan dan Saya sendiri adalah menteri yang bijaksana tersebut." [191]

No.28.

NANDIVISĀLA-JĀTAKA

"Hanya mengucapkan kata-kata yang baik," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai kata-kata tidak enak (kasar) yang diucapkan oleh keenam bhikkhu[62]. Saat berselisih dengan para bhikkhu yang terhormat, keenam bhikkhu ini selalu mencela, memaki dan mencemooh dengan sepuluh jenis kata-kata kasar. Hal ini disampaikan oleh para bhikkhu kepada Sang *Bhagawan*. Beliau kemudian mengundang mereka dan bertanya apakah tuduhan itu benar adanya. Saat mereka mengakui hal tersebut, Beliau menegur mereka dengan berkata, "Para Bhikkhu, kata-kata kasar bahkan bisa menyakiti hati hewan; di kehidupan yang lampau, seekor hewan membuat orang yang memakinya menderita kerugian seribu keping uang." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu Takkasilā di Negeri Gandhāra diperintah oleh seorang raja, Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi jantan. Saat masih berupa anak sapi, pemiliknya menghadiahkannya kepada seorang brahmana yang mengunjunginya. — Pada masa

[62] Keenam bhikkhu tersebut terkenal atas perbuatan mereka yang melanggar peraturan – peraturan Vinaya, yang juga dikenal dengan sebutan *Chabbaggiyā Bhikkhu*. Di dalam *Dictionary of Pali Proper Name*, nama-nama *Chabbagiyā Bhikkhu* tersebut adalah Assaji, Punabbasu, Paṇḍuka, Lohitaka, Mettiya dan Bhummaja

itu, ada kebiasaan untuk memberikan persembahan berupa sapi kepada para brahmana. Brahmana itu memberi nama Nandi-Visāla (Kebahagiaan Besar) kepadanya, ia memperlakukan anak sapi itu seperti anaknya sendiri, memberinya makanan berupa bubur beras dan nasi. Setelah dewasa, Bodhisatta berpikir, "Saya telah dibesarkan oleh brahmana ini dengan penuh usaha; saat ini di seluruh India tidak ada orang yang bisa menunjukkan sapi dengan kemampuan menarik barang seperti yang saya miliki. Bagaimana jika saya membalas jasa brahmana yang telah memelihara saya dengan cara membuktikan kekuatan saya?" Karena itu, suatu hari ia berkata kepada brahmana tersebut, "Brahmana, pergilah ke tempat beberapa orang saudagar yang kaya akan kawanan ternak, dan bertaruhlah seribu keping uang bahwa sapimu mampu menarik seratus buah gerobak beserta muatannya."

Brahmana itu mencari seorang saudagar dan terlibat pembicaraan tentang sapi siapakah yang paling kuat di kota itu. "Oh, sapi milik dia, atau sapi milik dia," jawab saudagar itu. "Namun," brahmana itu menambahkan, "tidak ada seekor sapi pun di kota ini yang dapat menandingi kekuatan sapi jantanku." Ia berkata, "Saya mempunyai seekor sapi jantan yang dapat menarik seratus buah gerobak beserta isinya." "Di mana sapi seperti itu dapat ditemukan?" saudagar itu tertawa. "Saya memilikinya di rumah," jawab brahmana itu. "Mari kita bertaruh!" "Baik," jawab brahmana itu, dan bertaruh [192] sebesar seribu keping. Kemudian ia mengisi seratus buah gerobak dengan pasir, kerikil dan bebatuan, lalu mengikat gerobak-gerobak itu menjadi satu kesatuan, dengan satu gerobak di belakang

gerobak yang lain. Ia mengikatkan kawat pada as roda gerobak yang berada di depan dengan bagian palang roda cadangannya. Setelah selesai, ia memandikan Nandi-Visāla, memberikan satu takaran beras wangi kepadanya, menggantungkan untaian bunga di lehernya, dan mengikatkannya pada gerobak pertama dari rangkaian gerobak tersebut. Brahmana itu sendiri duduk di atas sebatang galah, melambaikan sebatang tongkat ke udara dan berteriak, "Sekarang, Sapi yang jahat! Tarik mereka, Sapi yang jahat!"

"Saya bukan sapi yang jahat seperti yang dipanggilnya," pikir Bodhisatta; ia membenamkan keempat kakinya seperti tonggak yang dipancangkan, dan tidak mau bergerak sedikit pun.

Saat itu juga, saudagar itu membuat brahmana tersebut membayar seribu keping. Setelah kehilangan uangnya, ia melepaskan sapi itu dari gerobak dan pulang ke rumah, ia berbaring di tempat tidurnya dengan penuh kesedihan. Saat Nandi-Visāla berjalan masuk dan melihat brahmana itu disiksa oleh rasa sedih, ia berjalan ke arahnya dan bertanya apakah brahmana itu sedang tidur siang. "Bagaimana bisa saya tidur sementara seribu keping uang saya telah dimenangkan orang?" "Brahmana, sepanjang saya tinggal di rumahmu, pernahkah saya memecahkan pot, atau memeras orang, atau membuat kekacauan?" "Tidak pernah, Anakku." "Kalau begitu, mengapa engkau memanggil saya seekor sapi yang jahat? Engkau seharusnya menyalahkan dirimu sendiri, bukan menyalahkan saya. Pergi dan bertaruhlah dua ribu keping uang kali ini. Hanya ingat untuk tidak salah menyebutku sebagai sapi yang jahat lagi." Mendengar kata-kata itu, sang brahmana pergi mencari

saudagar tersebut dan memasang taruhan sebesar dua ribu keping uang. Sama seperti sebelumnya, ia merantai seratus buah gerobak menjadi satu rangkaian dan mengikat Nandi-Visāla dengan rapi dan bagus ke gerobak pertama. Jika engkau bertanya bagaimana cara ia mengikat sapi itu, baik, ia melakukannya dengan cara berikut ini : —pertama-tama, ia mengikat sepasang palang ke sebuah tiang, kemudian meletakkan sapi itu di satu sisi, dan mengencangkan sisi yang lain dengan sepotong kayu halus, yang diikatkannya antara sepasang palang itu ke roda as, dengan demikian palang itu tidak akan miring ke sisi mana pun lagi. Dengan cara itu, gerobak yang seharusnya ditarik oleh dua ekor sapi dapat ditarik oleh seekor sapi saja. Duduk di sebatang galah, brahmana itu menepuk bagian belakang Nandi-Visāla dan berkata dengan cara seperti ini, “Majulah sekarang, Temanku yang baik! Tariklah gerobak-gerobak itu, Temanku yang baik!” Dengan sekali sentak, Bodhisatta menarik kawat yang terikat pada seratus buah gerobak itu [193] hingga gerobak yang terakhir berdiri saat gerobak pertama mulai bergerak. Saudagar yang kaya akan ternak itu membayar dua ribu keping uang kepada brahmana itu karena kalah taruhan. Penduduk yang melihat kejadian itu, memberikan sejumlah uang kepada Bodhisatta; semua uang itu diserahkan kepada brahmana tersebut. Dengan demikian, ia mendapat keuntungan besar karena Bodhisatta.

Demikianlah Beliau menetapkan, dengan tujuan menegur keenam bhikkhu tersebut, bahwa kata-kata kasar tidak

menyenangkan bagi siapa pun; Sang Guru sebagai seorang Buddha mengucapkan syair berikut ini:

> Hanya mengucapkan kata-kata yang baik, jangan mengucapkan kata-kata
> yang tidak baik. Barang siapa yang mengatakan apa adanya dengan jelas, ia memindahkan
> sebuah beban yang berat, yang membuat ia kaya akan cinta kasih.

Setelah menyelesaikan uraian-Nya agar kita hanya mengucapkan kata-kata yang baik, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah brahmana tersebut, dan Saya sendiri adalah Nandi-Visāla.”

[Catatan : Isi pokok dari kisah ini terdapat di *Vinaya*, Vol.IV, hal.5.]

No.29.

KAṆHA-JĀTAKA

“Dengan muatan yang berat,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai keajaiban ganda, bersamaan dengan turunnya makhluk dewata

dari surga, yang berhubungan dengan Buku Ketiga Belas, dalam Sarabhamiga-Jātaka[63].

Setelah menunjukkan keajaiban ganda, dan telah menetap di surga, Buddha Yang Maha Tahu turun ke Kota Saṁkassa, di saat perayaan Pavāranā[64] agung, kemudian Beliau bersama sejumlah pengiringnya pergi ke Jetawana.

Saat berkumpul bersama di Balai Kebenaran, sambil duduk, para bhikkhu memuji kebajikan Sang Guru, dengan berkata, "Awuso, Sang Buddha tiada taranya, tidak ada yang mampu menahan palang yang ditahan oleh Sang Buddha. Walaupun keenam guru begitu sering mengatakan bahwa mereka, hanya mereka, yang bisa mempertunjukkan keajaiban, namun tidak ada satu keajiban pun yang pernah mereka tunjukkan. Oh, betapa tiada taranya Guru kita!"

Saat itu, Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut dan menanyakan topik pembicaraan dalam pertemuan tersebut [194], Sang Guru mendapat penjelasan bahwa topik mereka tak lain adalah mengenai kebajikan Beliau. "Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "siapa yang mampu menahan palang yang ditahan oleh-Ku? Bahkan di masa lalu, ketika saya hidup sebagai hewan, saya tidak tertandingi." Setelah mengatakan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi jantan. Saat masih berupa anak sapi, pemiliknya yang tinggal bersama seorang

[63] No.483.

[64] Perayaan di akhir musim hujan (*Mahavagga* IV,1.)

wanita tua, menyerahkan sapi itu sebagai penyelesaian terhadap perhitungan mereka. Wanita itu membesarkannya seperti anaknya sendiri, memberikan ia bubur beras dan nasi serta makanan yang enak lainnya. Ia dikenal sebagai Ayyikākāḷaka (Si Hitam Milik Nenek). Setelah dewasa, ia selalu berkeliaran bersama kawanan ternak lainnya dari desa tersebut, dan warnanya hitam legam. Anak-anak dari desa itu selalu memegang tanduk dan telinga serta melompat ke punggungnya untuk menungganginya. Atau mereka akan menarik ekornya untuk bermain-main, kemudian memanjat ke punggungnya.

Suatu hari, ia berpikir, "Ibuku sangat miskin; ia telah membesarkanku dengan segenap usahanya, seakan-akan saya adalah anak kandungnya sendiri. Bagaimana jika saya mendapatkan sedikit uang untuk meringankan penderitaannya?" Sejak saat itu, ia selalu mencari pekerjaan. Suatu hari, seorang saudagar muda yang merupakan pemilik gerobak yang datang bersama lima ratus buah keretanya, melewati dasar sungai yang sangat kasar, sehingga sapi-sapinya tidak dapat menarik kereta-kereta itu melewati tempat tersebut. Walaupun ia telah mengikatkan kelima ratus pasang sapinya membentuk kelompok besar, mereka masih tidak dapat menarik satu kereta pun untuk menyeberangi sungai tersebut. Sementara itu, Bodhisatta sedang bermain bersama kawanan ternak lainnya di sekitar tempat itu. Saudagar muda yang terbiasa menilai ternak, mengamati kawanan ternak itu untuk melihat apakah di antara mereka ada sapi keturunan murni yang dapat menarik keretanya menyeberangi sungai. Ketika melihat Bodhisatta, ia merasa yakin sapi itu pasti mampu; dan untuk mengetahui siapa pemilik sapi

itu, ia bertanya kepada para penggembala yang ada di sana, "Siapakah pemilik hewan ini? Jika saya boleh mengikatkannya pada palang untuk menyeberangkan kereta saya, saya akan membayar jasanya." Mereka berkata padanya, "Bawa dan manfaatkan saja dia, majikannya tidak berada di sekitar sini."

Saat saudagar itu memasangkan tali [195] melalui hidungnya dan mencoba membawanya pergi, Bodhisatta tidak mau bergerak. Menurut apa yang diceritakan secara turun temurun, ia tidak mau bergerak sebelum mereka sepakat tentang bayarannya. Mengerti maksud sapi tersebut, saudagar itu berkata, "Teman, jika kamu bisa menarik kelima ratus buah keretaku menyeberang, saya akan membayar dua keping uang per kereta, atau seribu keping uang secara keseluruhan."

Setelah sepakat, Bodhisatta bergerak tanpa perlu didorong lagi. Ia pergi ke sungai dan mereka mengikatnya pada kereta milik saudagar itu. Ia menarik kereta pertama dengan satu sentakan, mendaratkannya di tempat yang tinggi dan kering; dengan cara yang sama ia memperlakukan seluruh rangkaian kereta itu.

Saudagar muda itu mengikatkan satu rangkaian koin sejumlah lima ratus keping ke leher Bodhisatta, atau harga yang ia bayar untuk satu kereta hanya satu keping saja. Bodhisatta berpikir, "Orang ini tidak membayar sesuai dengan perjanjian! Saya tidak akan membiarkan dia meneruskan perjalanannya!" Maka ia berdiri di depan kereta pertama dan menghalangi jalannya. Bagaimana pun mereka coba, mereka tidak dapat memindahkannya dari tengah jalan. "Saya rasa dia tahu bayarannya kurang," pikir saudagar itu;dan dia melilitkan ikatan

seribu keping ke leher Bodhisatta dan berkata, "Ini bayaran atas jasamu menarik kereta-kereta itu menyeberang." Bodhisatta segera membawa uang seribu kepingnya pergi mencari "ibunya".

"Apa yang terdapat di leher Ayyikākāḷaka?" teriak anak-anak desa itu sambil mengejarnya. Namun Bodhisatta melempar mereka dari jauh dan membuat mereka lari tunggang langgang, sehingga ia bisa tiba di tempat "ibunya" dengan selamat. Saat tiba, ia sangat lelah, dengan mata yang memerah, karena menarik lima ratus buah kereta menyeberangi sungai. Wanita yang saleh itu, melihat seribu keping uang yang terlilit di leher Bodhisatta, berteriak, "Dari mana kau dapatkan uang ini, Anakku?" Saat mendengar penjelasan dari para penggembala tentang apa yang telah terjadi, ia berseru, "Pernahkah saya berharap untuk hidup dari uang yang engkau peroleh, Anakku? Mengapa engkau sampai mengalami kelelahan seperti ini?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia memandikan Bodhisatta dengan air hangat, menyikat seluruh tubuhnya dengan minyak, memberikan minuman dan menyuguhkan makanan yang sepantasnya untuk Bodhisatta. Saat waktunya tiba, ia meninggal dunia, bersama dengan Bodhisatta, terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Ketika Sang Guru telah menyelesaikan uraian untuk menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak tertandingi di kehidupan yang lampau hingga kehidupan sekarang ini, Beliau mempertautkannya dengan mengucapkan, sebagai seorang Buddha, syair berikut ini : —

[196] Dengan membawa beban yang berat,

melewati jalanan yang rusak,
Mereka mengikatkan 'Si Hitam'; ia segera menarik
muatan itu.

Setelah uraian untuk memperlihatkan bahwa hanya 'Si Hitam' yang mampu menarik muatan itu, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Uppalavaṇṇā adalah wanita tua tersebut dan Saya sendiri adalah 'Si Hitam Milik Nenek'."

No.30.

MUṆIKA-JĀTAKA

"Maka jangan iri pada Muṇika yang malang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai godaan dari seorang wanita muda yang kasar. Kisah ini berhubungan dengan Buku Ketiga Belas, dalam Culla-Nārada-Kassapa-Jātaka[65].

Sang Guru bertanya kepada bhikkhu itu dengan berkata, "Benarkah, Bhikkhu, seperti yang mereka katakan, bahwa engkau merasa gelisah karena hasratmu?" "Benar, Bhante," jawabnya. "Bhikkhu," kata Sang Guru, "ia adalah kutukan untukmu. Di kehidupan yang lampau, engkau bahkan menemui ajalmu dan dijadikan makanan pembuka untuk para undangan di

[65] No.477.

hari pernikahannya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu Brahmadatta memerintah Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi jantan, yang bernama Mahālohita, ia tinggal di tanah milik seorang penjaga sebuah desa kecil. Bodhisatta mempunyai seorang adik yang bernama Cūḷalohita. Dua bersaudara ini melakukan semua pekerjaan tarik menarik barang bagi tuan tanah mereka. Penjaga desa itu memiliki seorang anak perempuan, yang telah dilamar untuk menikah dengan anak lelaki dari seorang pria yang tinggal di kota. Orang tua gadis itu, bermaksud menyediakan makanan pilihan [197] bagi para undangan pernikahan putri mereka, mulai menggemukkan seekor babi yang bernama Muṇika.

Melihat hal itu, Cūḷalohita berkata kepada abangnya, "Semua barang yang harus ditarik untuk keperluan rumah tangga ini selalu dilakukan oleh aku maupun kamu. Namun semua usaha kita hanya dihargai dengan memberikan sedikit rumput dan jerami sebagai makanan kita. Sementara babi itu diberi makan nasi! Apa yang menyebabkan dia mendapatkan makanan seistimewa itu?"

Abangnya berkata, "Adikku, jangan iri padanya; ia hanyalah seekor babi yang sedang menikmati makanan terakhirnya. Ia mendapat makanan seperti itu untuk dijadikan makanan pembuka untuk para undangan saat pernikahan putri mereka. Hanya itu alasan mereka memberikan makanan seperti itu kepada babi tersebut. Tunggulah beberapa saat lagi hingga tamu-tamu berdatangan. Maka kamu akan melihat babi itu

berakhir dalam empat potong sesuai dengan jumlah kakinya, ia akan dibunuh dan akan diproses menjadi kari." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

> Maka, jangan iri pada Muṇika yang malang; itu adalah
> makanan terakhir yang sedang ia nikmati.
> Dedakmu yang sederhana ini mengandung janji dan
> jaminan akan hari-hari yang masih panjang.

Tidak lama kemudian para undangan pun tiba. Muṇika dibunuh dan dimasak menjadi berbagai jenis hidangan. Bodhisatta berkata kepada Cūḷalohita, "Apakah kamu telah melihat Muṇika, Adikku?" "Tentu saja saya telah melihatnya, Abangku, pesta yang diselenggarakan dari daging Muṇika. Makanan sederhana seperti yang kita makan, lebih baik seratus kali, tidak, seribu kali, walaupun itu hanya rumput, jerami dan dedak;— karena makanan kita tidak akan membahayakan jiwa kita, dan merupakan sebuah janji bahwa hidup kita tidak akan dipersingkat."

Setelah menyelesaikan uraian mengenai akibat yang diterima oleh bhikkhu itu di kehidupan yang lampau, yang mendapatkan malapetaka karena wanita muda itu, ia dijadikan makanan pembuka bagi para undangan [198], Beliau membabarkan Dhamma. Saat khotbah berakhir, bhikkhu yang merasa gelisah karena hasratnya itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Bhikkhu yang merasa gelisah akan

hasratnya ini adalah Muṇika di masa itu, wanita muda saat ini adalah anak gadis dari penjaga desa itu, Ānanda adalah Cūḷalohita, dan Saya sendiri Mahālohita."

[Catatan : Lihat *Pañca-Tantra* karya Benfey, hal.228, dimana perpindahan kisah yang populer ini ditemukan. Lihat juga Jātaka No.286 dan 477.]

No.31.

KULĀVAKA-JĀTAKA

"Biarkan semua anak burung di hutan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang minum tanpa menyaring airnya terlebih dahulu[66].

Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, dua orang bhikkhu muda yang saling bersahabat meninggalkan Sawatthi menuju sebuah desa, di sana mereka tinggal di suatu tempat yang menyenangkan. Setelah menetap beberapa saat, mereka meninggalkan tempat itu menuju ke Jetawana, untuk mengunjungi Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*).

Hanya salah seorang dari mereka yang membawa saringan air, yang seorang lagi tidak membawanya, maka mereka berdua menggunakan saringan yang sama sebelum

[66] Mengenai aturan penyaringan air, lihat *Vinaya Cullavagga* V.13.

minum. Suatu hari mereka bertengkar. Pemilik saringan tidak mau meminjamkan saringan itu kepada temannya, ia menyaring dan meminum sendiri air yang telah disaringnya itu.

Karena temannya tidak mau memberikan saringan itu, dan karena ia tidak mampu menahan rasa haus yang menyerangnya, ia minum air tanpa disaring terlebih dahulu. Akhirnya tibalah mereka di Jetawana, dan segera memberikan salam dengan penuh penghormatan kepada Sang Guru sebelum duduk. Setelah menyapa mereka dengan ramah, Beliau bertanya dari manakah mereka berdua datang.

"Bhante," jawab mereka, "kami menetap di sebuah dusun kecil di Negeri Kosala sebelum kami datang untuk mengunjungi Anda." "Apakah kalian berdua masih bersahabat seperti saat kalian memulai perjalanan?" Bhikkhu yang tidak membawa saringan berkata, "Bhante, kami bertengkar di tengah perjalanan dan ia tidak mau meminjamkan saringannya kepada saya." Bhikkhu yang satunya lagi berkata, "Bhante, ia tidak menyaring air minumnya, namun – dengan sadar – ia minum air beserta semua makhluk hidup yang terkandung di dalamnya." "Benarkah laporan itu, Bhikkhu, bahwa kamu dengan sadar minum air beserta semua makhluk hidup yang terkandung di dalamnya?" "Benar, Bhante, saya minum air yang belum disaring," jawab bhikkhu itu. "Bhikkhu, ia yang bijak dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau, saat terbang menjauh di sepanjang tempat yang tinggi ketika harus menyerahkan kekuasaan atas kota para dewa, pikiran akan adanya cemoohan karena membunuh makhluk hidup demi menyelamatkan kekuasaan mereka, membuat mereka lebih baik memutar kereta perang,

mengabaikan kejayaan mereka dengan tujuan menyelamatkan nyawa para garuda[67] muda." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[199] Pada suatu waktu ada seorang Raja Magadha yang memerintah di Rājagaha, Negeri Magadha. Sebagaimana ia yang saat ini merupakan Sakka, lahir pada kelahiran sebelumnya di sebuah dusun kecil di Macala, Negeri Magadha. Itu adalah dusun kecil yang sama dalam setiap kelahirannya. Masa itu, Bodhisatta terlahir sebagai seorang bangsawan muda. Ketika saat pemberian nama tiba, ia diberi nama 'Pemuda Magha', setelah dewasa ia dikenal sebagai 'Brahmana Muda Magha'. Orang tuanya memilihkan seorang istri untuknya, yang berasal dari kasta yang sama dengan mereka; dan dia, dengan sebuah keluarga berupa anak lelaki dan perempuan, yang tumbuh besar bersamanya, unggul dalam berdana dan selalu menjaga lima latihan moralitas.

Desa itu hanya ditempati oleh tiga puluh keluarga. Suatu hari, para lelaki berdiri di tengah desa mengadakan pertemuan antar penduduk desa. Setelah membersihkan debu di sekitar tempatnya berdiri, Bodhisatta berdiri dengan nyamannya di sana, namun seseorang datang dan merebut tempat berdirinya. Ia membersihkan tempat yang lain agar dapat berdiri dengan nyaman, — hanya untuk direbut oleh orang lain sebagaimana kejadian sebelumnya. Ia mengulangi hal itu lagi dan lagi, hingga

[67] Para garuda (*garuḷa* / *supaṇṇa*) adalah makhluk bersayap yang memiliki kemampuan supranatural yang cukup baik; merupakan musuh bebuyutan dari para *nāga* yang memegang kekuasaan di air. Bandingkan (misalnya) Jātaka No.154.

akhirnya ia memberikan tempat berdiri yang nyaman pada semua orang yang berada di sana. Di waktu yang lain, ia membangun sebuah paviliun, — yang kemudian diruntuhkannya kembali, ia membangun sebuah balai desa dengan kursi-kursi dan kendi air di dalamnya. Di lain kesempatan, ketiga puluh lelaki itu dibimbing oleh Bodhisatta menjadi sejalan dengannya; ia mengukuhkan mereka dalam lima latihan moralitas, kemudian bersama mereka melakukan perbuatan baik lainnya. Saat mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik, di bawah bimbingan Bodhisatta, mereka biasanya bangun pagi-pagi dan memulai perjalanan, dengan membawa pisau, kapak dan tongkat di tangan mereka. Tongkat itu mereka gunakan untuk menyingkirkan batu-batu yang berserakan di perempatan jalan utama serta jalan-jalan lainnya yang ada di desa itu; pohon-pohon yang bisa tertabrak oleh roda kereta, mereka tebang; jalanan yang berlubang mereka ratakan; mereka membangun jalan lintasan yang tinggi, menggali tempat penampungan air, dan membangun balai desa. Mereka melakukan praktik berdana dan menjaga lima latihan moralitas. Para penduduk desa bertindak bijaksana karena ajaran Bodhisatta dan karena latihan yang mereka jalankan.

Kepala desa kemudian berpikir, "Saat orang-orang ini masih suka mabuk dan melakukan pembunuhan, serta hal-hal buruk lainnya, saya bisa mendapatkan uang dari minuman keras yang mereka minum, serta dari denda dan upeti yang mereka bayar. Namun sekarang, Brahmana Muda Magha bertekad membuat mereka menjalankan latihan; ia membuat mereka berhenti membunuh dan melakukan perbuatan jahat lainnya."

[200] Dengan penuh kemarahan ia berseru, "Aku akan membuat mereka menjalankan lima latihan moralitas itu!" Ia menghadap raja dan berkata, "Paduka, ada segerombolan perampok yang akan merampok desa-desa dan berusaha menyusupkan penjahat-penjahat lainnya ke desa." Mendengar hal itu, raja meminta kepala desa membawa orang-orang itu menghadapnya. Pergilah kepala desa itu untuk menangkap ketiga puluh lelaki itu dan menyatakan bahwa mereka adalah penjahat-penjahat itu di hadapan raja. Tanpa menyelidiki apa yang (sebenarnya) telah mereka perbuat, raja memberi perintah bahwa mereka semua mendapat hukuman mati diinjak oleh gajah. Untuk itu, mereka dibawa ke halaman istana dan gajah pun di kirim ke sana. Bodhisatta menasihati mereka dengan berkata, "Tetaplah ingat latihan-latihan itu; cintai orang yang telah memfitnahmu, raja dan juga gajah itu seperti kalian mencintai diri kalian sendiri." Demikianlah yang dilakukan oleh mereka.

Seekor gajah masuk ke halaman istana untuk menginjak mati mereka. Para pengawal berusaha menuntun gajah itu sedekat mungkin dengan mereka, namun gajah itu menolak, hewan itu menjauh sambil mengeluarkan suara yang keras. Satu demi satu gajah dibawa ke halaman istana;— namun semuanya melakukan tindakan yang sama seperti gajah pertama. Menduga mereka pasti membawa ramuan tertentu, raja meminta agar mereka diperiksa. Pemeriksaan segera dilakukan sesuai dengan perintah raja, namun mereka tidak menemukan apa pun; hal itu kemudian dilaporkan kepada raja. "Mereka pasti membaca mantra tertentu," kata raja, "tanyakan apakah ada mantra yang mereka bacakan."

Pertanyaan itu diajukan kepada mereka, Bodhisatta mengatakan bahwa mereka memang memiliki mantra. Para pengawal menyampaikan hal tersebut kepada raja mereka. Maka raja mengumpulkan mereka di hadapannya dan berkata, "Beri tahukan mantramu kepada saya."

Bodhisatta menjawab, "Paduka, kami hanya mempunyai satu mantra, bahwa tidak seorang pun di antara kami yang melakukan pembunuhan, atau mengambil sesuatu yang tidak diberikan kepada kami, atau melakukan perbuatan yang tidak senonoh, atau berdusta, kami tidak minum minuman keras; kami dipenuhi dengan rasa cinta terhadap kebajikan; menunjukkan kebaikan hati, kami meratakan jalanan, menggali tempat penampungan air, membangun balai desa;— inilah mantra kami, pelindung kami dan sumber kekuatan kami."

Merasa puas dengan jawaban dan tindakan mereka, Raja menganugerahkan kemakmuran yang ada di rumah tukang fitnah itu dan menjadikannya sebagai pelayan mereka; Raja juga memberikan gajah serta desa itu kepada mereka sebagai tambahan.

Selanjutnya, mereka terus melakukan perbuatan kebajikan sesuai dengan keinginan hati mereka; seorang tukang kayu diminta untuk membangun sebuah balai besar di perempatan jalan utama. Namun [201] karena mereka telah tidak memiliki hasrat terhadap wanita, mereka tidak mengizinkan wanita untuk mengambil bagian dalam kebajikan yang mereka lakukan itu.

Sementara itu, di rumah Bodhisatta terdapat empat orang wanita, mereka adalah Sudhammā, Cittā, Nandā, dan

Sujā. Saat Sudhammā berada sendirian dengan tukang kayu itu, ia memberikan uang kepada tukang kayu itu dan berkata, "Saudaraku, usahakan untuk menjadikan saya sebagai orang penting yang berhubungan dengan pembangunan balai ini."

"Baik," jawab tukang kayu itu, dan sebelum memulai pekerjaan lain dalam pembangunan balai itu, ia mengerjakan beberapa batang kayu untuk dijadikan menara, ia menghiasi, melubangi dan merakit kayu-kayu itu menjadi sebuah menara yang siap pakai. Hasil karyanya itu ditutupi dengan sehelai kain dan diletakkan di pinggir. Ketika pembangunan balai telah selesai, dan tiba saatnya untuk memasang menara, ia berseru, "Astaga, Tuanku, masih ada satu bagian yang belum kita kerjakan." "Apa itu?" "Begini, kita harus mempunyai sebuah menara." "Baiklah, buatkanlah satu!" "Namun menara tidak bisa dibuat dari kayu yang masih basah; kita harus memiliki kayu yang telah ditebang beberapa waktu yang lalu, dihias dan dilubangi serta dikeringkan." "Baiklah, apa yang harus kita lakukan sekarang ?" "Sebaiknya kita melihat apakah ada orang yang mempunyai benda seperti itu di rumah mereka, sebuah menara siap pakai yang dibuat untuk dijual." Saat mereka mencari di sekitar tempat itu, mereka menemukan satu di rumah Sudhammā, namun ia tidak mau menjualnya. "Jika kalian bersedia menjadikan saya sebagai rekanan kalian dalam melakukan kebajikan," katanya, "saya akan memberikannya kepada kalian secara cuma-cuma."

"Tidak," jawab mereka, "kami tidak mau ada wanita yang turut ambil bagian dalam kebajikan ini."

Tukang kayu itu berkata, “Tuan-tuan, apa yang Anda katakan? Bahkan sampai ke alam brahma, tidak ada tempat dimana tidak ada wanita. Ambillah menara itu dan pekerjaan kita akan segera selesai.”

Setelah mendapat persetujuan, mereka mengambil kayu menara itu dan menyelesaikan balai tersebut. Kursi-kursi diletakkan dan kendi-kendi air ditempatkan di dalamnya, di sana juga selalu tersedia nasi yang masih hangat. Mereka membangun sebuah dinding dengan sebuah pintu gerbang di sekeliling balai tersebut, jarak antar dinding bagian dalamnya ditaburi dengan pasir dan bagian luarnya ditanami dengan sebaris pohon lontar kipas. Cittā membangun sebuah taman peristirahatan di tempat tersebut, tidak ada tanaman bunga dan buah yang tidak terdapat disana, Nandā juga, ia menggali sebuah tempat penampungan air di tempat yang sama, menutupi permukaannya dengan lima jenis bunga teratai, hingga menjadi begitu indah dipandang mata. Hanya Sujā yang tidak melakukan apa-apa.

Bodhisatta menetapkan tujuh ketentuan ini; membahagiakan ibu, membahagiakan ayah, menghormati saudara (orang) yang lebih tua, berbicara jujur, [202] menghindari kata-kata kasar, menjauhkan diri dari kata-kata fitnah, dan menghindari sifat kikir : —

Barang siapa yang menyokong orang tuanya, orang-
orang yang pantas dihormati,
yang ramah, mengucapkan kata-kata yang bersahabat,
tidak memfitnah,

Tidak kasar, jujur, pengendali – bukan budak –
kemarahan,
—Ia yang akan terlahir di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa[68]
pantas disebut sebagai Ia Yang Penuh Kebajikan.

Demikianlah kata-kata pujian yang ditanamkan olehnya. Saat ajalnya tiba, ia meninggal dan terlahir kembali di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa sebagai Sakka, raja para dewa; teman-temannya juga terlahir di alam yang sama.

Pada masa itu, para asura juga berdiam di Alam Tiga Puluh Tiga Dewa. Sakka, raja para dewa berkata, “Apa baiknya bagi kita dengan kerajaan yang juga ditempati oleh makhluk-makhluk lain?” Ia membuat para asura minum minuman keras para dewa, dan di saat mereka mabuk, ia membuat mereka terlempar ke kaki Pegunungan Sineru yang curam. Mereka terjatuh ke ‘alam asura’, sebagaimana alam itu dinamakan — wilayah paling bawah dari Pegunungan Sineru, yang setingkat dengan Alam Tiga Puluh Tiga Dewa. Di sana, terdapat sebatang pohon, mirip dengan Pohon Pāricchattaka, yang bisa hidup hingga beribu-ribu tahun lamanya; pohon itu adalah Pohon Cittapāṭali. Mekarnya bunga ini membuat mereka sadar, bahwa tempat itu bukanlah alam dewa, karena di sana yang mekar seharusnya adalah Pohon Pāricchattaka. Mereka berteriak, “Si tua bangka Sakka telah membuat kita mabuk dan melempar kita

[68] Salah satu *Devaloka*, atau alam dewa, dari susunan alam yang ada dalam agama Buddha, yakni *Tāvatiṁsa-bhavanaṁ*, atau ‘Alam Tiga Puluh Tiga Dewa’, disebut demikian karena dihuni oleh tiga puluh tiga dewa yang dipimpin oleh Sakka, yang disebut sebagai Indra sebelum munculnya agama Buddha. Setiap sistem alam semesta, harus kita ketahui, memiliki sorang Sakka tersendiri, seperti yang dinyatakan dibagian setelah ini.

ke tempat yang sangat dalam, ia telah merampas kota dewa kita." "Mari," teriak mereka, "kita menangkan kembali alam milik kita darinya dengan menggunakan kekuatan senjata." Mulailah mereka memanjat naik ke sisi atas Pegunungan Sineru, seperti iring-iringan semut yang menaiki pilar.

Mendengar raungan tanda bahaya yang menunjukkan bahwa para asura telah bergerak naik, Sakka segera pergi ke tempat para asura untuk bertempur dengan mereka, namun, ia kalah dalam serangan balik itu. Ia terbang di sepanjang puncak demi puncak bagian selatan kedalaman tersebut dengan menggunakan kereta tempurnya, Vejayantaratha (Kereta Tempur Kemenangan), yang panjangnya seratus lima puluh yojana.

Tibalah kereta tempurnya yang bergerak secepat kilat itu di Hutan Pohon Simbali. Di sepanjang lintasan kereta itu, pohon-pohon yang kokoh ini habis terpotong seakan-akan dicabut oleh sejumlah tangan, dan jatuh ke dalam lubang yang dalam itu. Saat para garuda muda itu terjatuh ke dalam lubang yang dalam, mereka menjerit dengan keras. Sakka bertanya kepada Mātali, penunggang keretanya, "Mātali, suara apakah itu? [203] Suara tersebut sangat menyayat hati!" "Paduka, itu adalah suara tangisan burung-burung garuda yang ketakutan, saat pohon yang mereka huni tumbang karena terjangan keretamu." Makhluk yang sangat agung itu kemudian berkata, "Jangan biarkan mereka mendapat masalah karena saya, Mātali. Jangan karena keselamatan kerajaan, terjadi pembunuhan. Lebih baik saya, demi keselamatan mereka, mengorbankan diri kepada para asura. Putar kembali keretanya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

Biarkan semua anak burung di hutan ini, Mātali,
selamat dari terjangan kereta tempur kita.
Saya menawarkan, kesediaan untuk menjadi korban,
nyawa saya untuk para asura yang berada di sana;
burung-burung yang malang ini
jangan sampai, karena saya, terlempar dari sarang
mereka yang terkoyak-koyak.

Kata-kata itu membuat Mātali, penunggang kereta tempur itu, memutar kembali kereta tempur tersebut, dan menempuh jalan lain kembali ke alam dewa. Saat para asura melihat ia memutar kereta tempurnya, berseru bahwa Sakka dari alam lain tentu telah datang; "Pasti ada bala bantuan yang membuatnya memutar kembali kereta tempurnya." Merasa keselamatan nyawa mereka terancam, mereka segera melarikan diri dan terus berlari tanpa berhenti hingga mereka tiba kembali di alam asura. Sakka tiba di alam dewanya, berdiri di tengah kota, dikelilingi oleh rombongan dewa yang tinggal di alam tersebut, dan juga dewa-dewa dari alam brahma lainnya. Saat yang sama, sungai di dunia ini memancar tinggi hingga mencapai 'Istana Kemenangan' (Vejayanta) di ketinggian beberapa yojana — disebut demikian karena hal tersebut terjadi di saat-saat kemenangan. Untuk mencegah para asura kembali lagi, Sakka menempatkan penjaga di lima tempat, — mengenai apa yang pernah diucapkannya sebelum ini : —

[204] Tak terkalahkan pertahanan yang ada di antara kedua kota! Di antara, lima lapis penjagaan, dijaga oleh para nāga, garuda, kumbhaṇḍa, yaksa dan Empat Raja Dewa.

Ketika Sakka menikmati saat-saat ia menjadi raja para dewa di alam dewa yang agung, yang dijaga dengan ketat oleh para pengawalnya di lima tempat, Sudhammā meninggal dunia dan terlahir sebagai pelayan wanita Sakka sekali lagi. Persembahan menara yang diberikannya membuat sebuah balai besar – bernama Sudhammā (Balai pertemuan para dewa)– tercipta untuknya, bertaburkan permata-permata alam dewa, dengan tinggi lima ratus yojana, dimana di bawah naungan sebuah atap putih kerajaan, duduklah Sakka, raja para dewa, yang memerintah manusia dan dewa.

Cittā juga, setelah meninggal, terlahir sekali lagi sebagai pelayan wanita Sakka; persembahan taman peristirahatan yang diberikannya membuat munculnya sebuah taman peristirahatan yang diberi nama Cittalatāvana. Sama halnya dengan Nandā, setelah meninggal dunia, ia terlahir sekali lagi sebagai pelayan wanita Sakka; buah perbuatannya membuatkan sebuah tempat penampungan air membuat timbulnya sebuah kolam di sana yang bernama Nandā. Namun, Sujā, [205] yang tidak melakukan kebaikan apa pun juga, terlahir sebagai seekor burung bangau di sebuah gua dalam hutan.

“Tidak ada tanda-tanda munculnya Sujā,” kata Sakka kepada dirinya sendiri. “Saya merasa penasaran ia terlahir kembali di alam mana.” Saat memikirkan hal tersebut, ia menemukan keberadaannya. Maka ia mengunjunginya,

membawanya mengunjungi alam dewa untuk menunjukkan kepadanya betapa menyenangkannya kota para dewa itu, Sudhammā, Cittalatāvana, dan Kolam Nandā. “Mereka bertiga,” kata Sakka, “terlahir kembali sebagai pelayan wanita saya karena kebajikan yang mereka lakukan, sedangkan kamu, karena tidak melakukan perbuatan baik apa pun, terlahir kembali di alam yang rendah. Mulai sekarang, jagalah latihan.” Setelah menasehatinya dan mengukuhkan lima latihan moralitas kepadanya, Sakka membawanya pulang kembali (ke tempat asalnya) dan membiarkannya hidup bebas. Mulai saat itu, burung bangau itu menjaga kelima latihan moralitas tersebut.

Beberapa waktu kemudian, karena ingin mengetahui apakah ia (mampu) menjaga latihan atau tidak, Sakka pergi ke tempatnya dan muncul di hadapannya dalam bentuk seekor ikan. Mengira ikan tersebut telah mati, burung bangau itu meraih kepala ikan tersebut. Tiba-tiba ikan tersebut menggerakkan ekornya. “Aduh, ikannya masih hidup,” kata burung bangau tersebut, ia membiarkan ikan tersebut pergi. “Bagus, bagus,” kata Sakka, “kamu mampu menjaga latihan-latihan tersebut.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Sakka pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah meninggal, burung bangau itu terlahir kembali dalam sebuah keluarga pengrajin tembikar di Benares. Merasa penasaran di manakah Sujā terlahir kembali, Sakka mencari dan akhirnya menemukan tempat ia berada. Sakka menyamar menjadi seorang kakek, mengisi sebuah gerobak dengan mentimun yang terbuat dari emas murni, duduk di tengah desa, berteriak, “Belilah mentimun saya! Belilah mentimun saya!” Para

penduduk mendatanginya dan menawar mentimun tersebut. “Saya hanya melepaskannya untuk mereka yang menjaga latihan,” katanya,”apakah kalian menjaga latihan?” “Kami tidak tahu apa yang kamu maksudkan dengan ‘latihan’ itu; jual saja mentimun itu kepada kami.” “Tidak, saya tidak menginginkan uang untuk mentimun saya. Saya akan memberikannya secara cuma-cuma, namun hanya untuk mereka yang menjaga latihan.” “Siapakah pelawak ini?” gerutu orang-orang itu sebelum meninggalkan tempat tersebut. Sujā berpikir bahwa mentimun itu pasti dibawa untuknya, karena itu ia pergi ke sana dan meminta beberapa buah mentimun. “Apakah engkau menjaga latihan, Nyonya?” tanya kakek itu. “Ya, saya melakukannya,” jawab Sujā. “Semua ini saya bawa untukmu seorang,” kata kakek itu, dan meninggalkan mentimun, gerobak dan semuanya di depan pintu rumahnya sebelum pergi.

Setelah menghabiskan sisa hidupnya dengan tetap menjaga latihan-latian tersebut, Sujā terlahir kembali sebagai putri dari Raja Asura Vepacittiya. Karena kebaikan yang dilakukannya, ia terlahir dengan paras yang jelita. Setelah dewasa, ayahnya mengumpulkan semua asura agar dapat dipilih oleh putrinya untuk dijadikan suami. [206] Sakka, yang telah mencari dan menemukan keberadaannya, mengambil bentuk asura dan turun ke sana, sambil berkata, “Jika Sujā benar-benar memilih seorang suami dari lubuk hati terdalamnya, saya akan terpilih.”

Sujā didandani dan dibawa menuju tempat pertemuan tersebut, tempat dimana ia diminta untuk memilih seorang suami berdasarkan pilihan hatinya. Melihat ke sekeliling dan mengamati

Sakka, ia digerakkan oleh rasa cintanya kepada Sakka di kehidupan yang lampau dan memilihnya untuk menjadi suaminya. Sakka membawanya ke kota para dewa dan menjadikannya pimpinan dari dua puluh lima juta orang gadis penari. Setelah ajalnya tiba, ia meninggal dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menegur bhikkhu tersebut dengan kata-kata berikut ini, “Demikianlah, Bhikkhu, ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau saat memerintah di alam dewa, menghindari, walaupun harus mengorbankan nyawa mereka sendiri, untuk melakukan pembunuhan. Dapatkah kamu, yang telah mengucapkan janji untuk memelihara keyakinan ini, minum air yang belum disaring, beserta semua makhluk hidup yang terkandung di dalamnya?” Kemudian Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah Mātali, penunggang kereta tempur itu, dan Saya adalah Sakka.”

[Catatan : Bandingkan dengan penjelasan di *Dhammapada* hal.184;dan *Culla-vagga* V.13 di Vol.II dari *Vinaya* karya Oldenberg (diterjemahkan di hal.100 dari Vol.XX *Sacred Books of the East*) untuk kejadian di cerita pembuka. Untuk kejadian Sakka dan para asura di kisah kelahiran lampau, lihat *Jātaka-mālā*, No.11 (J.R.A.S.1893, hal.315).]

No.32.

NACCA-JĀTAKA

"Sebuah pemandangan yang menyenangkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang memiliki banyak harta benda. Kejadian tersebut sama seperti yang terjadi di Devadhamma-Jātaka[69] di bagian sebelumnya.

"Apakah laporan tersebut benar, Bhikkhu," tanya Sang Guru, "bahwa engkau mempunyai banyak benda?" "Benar, Bhante." "Mengapa engkau harus memiliki banyak benda?" Tanpa mendengar lebih lanjut, bhikkhu itu menarik lepas jubah yang dipakainya, berdiri telanjang di hadapan Sang Guru, berteriak, "Saya akan pergi dalam keadaan seperti ini!" "Oh, dasar tidak tahu malu!" seru setiap orang yang ada di sana. Lelaki tersebut berlari pergi dan kembali menempuh kehidupan sebagai perumah tangga dengan tingkatan yang rendah. Saat berkumpul di Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan kelakuannya yang tidak layak di hadapan Sang Guru. Saat itu, Sang Guru masuk ke dalam ruangan dan menanyakan topik pembicaraan mereka. "Bhante," jawab mereka, "kami sedang membicarakan ketidakpantasan sikap bhikkhu itu, tepat di hadapan-Mu dan empat kelompok siswa-Mu[70], ia kehilangan

[69] No.6.

[70] Bhikkhu, Bhikkhuni, Upaska, dan Upasika.

rasa malunya sehingga berdiri telanjang seperti seorang anak kampung yang miskin. Melihat dirinya tidak disukai siapa pun, ia kembali ke tingkat yang lebih rendah dan kehilangan keyakinannya."

Sang Guru menjawab, "Para Bhikkhu, ini bukan satu-satunya kehilangan yang terjadi karena ia tidak memiliki rasa malu; di kehidupan yang lampau, ia kehilangan seorang istri yang berharga, sama seperti ia kehilangan sebuah keyakinan yang berharga di saat sekarang ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[207] Dahulu kala, di awal sejarah kehidupan, hewan-hewan berkaki empat memilih singa menjadi raja mereka, para ikan memilih ikan raksasa Ānanda menjadi raja ikan, dan burung-burung memilih angsa emas[71] sebagai raja burung. Raja angsa emas memiliki anak perempuan yang sangat elok. Sang raja selalu mengabulkan setiap permintaan yang ia sampaikan. Dan ia meminta kesempatan untuk memilih suaminya sendiri. Dalam memenuhi permintaan tersebut, raja mengumpulkan semua jenis burung yang ada di Himalaya. Berbagai jenis burung datang, demikian juga dengan angsa, merak dan jenis burung lainnya; mereka berkumpul di sebuah dataran tinggi dari sebuah lempengan batu yang besar. Raja meminta putrinya untuk pergi ke sana dan memilih suami sesuai keinginannya. Saat mengamati kawanan burung itu, matanya bersinar melihat burung merak dengan hiasan leher yang berkilau dan bulu ekor dari berbagai macam warna. Ia memilih burung merak tersebut,

[71] Bandingkan dengan No.270.

berkata, "Biar dia yang menjadi suamiku." Kawanan burung yang sedang berkumpul itu mendekati burung merak itu dan berkata, "Merak sahabat kami, putri raja, dalam memilih seorang calon suami di antara semua burung yang ada di sini, telah menjatuhkan pilihannya padamu."

Terbawa oleh rasa gembira, ia berseru, "Sebelum hari ini, kalian tidak pernah mengetahui betapa aktifnya saya;" dan bertentangan dengan semua batas kesopanan, ia mengembangkan sayapnya dan mulai menari; — saat menari itulah ia tidak menutupi dirinya.

Merasa malu, raja angsa emas berkata, "Burung ini tidak memiliki kerendahan hati dalam dirinya, juga tidak memiliki pembawaan yang sopan; saya tidak akan menyerahkan putriku kepada burung yang demikian tidak tahu malunya." Di tengah-tengah kawanan burung yang sedang berkumpul, raja angsa emas itu mengulangi syair berikut ini : —

> Sebuah pemandangan yang menyenangkan dengan
> melihatmu, dengan bagian ekor yang elok.
> Sebuah leher dengan warna seperti Lapis Lazuli.
> Rentangan bulu-bulumu mencapai jarak hingga satu
> byāma[72].
> Bersama itu, tarianmu menjatuhkan dirimu, Anakku.

Di hadapan semua burung yang sedang berkumpul, raja angsa emas menyerahkan putrinya pada seekor angsa muda

[72] *Pali-English Dictionary*, Rhys Davids, menuliskan kata ini adalah ukuran untuk 6 kaki (a fathom).

yang masih merupakan keponakan raja. Merasa malu karena kehilangan putri raja angsa emas tersebut, [208] burung merak itu segera bangkit dan terbang meninggalkan tempat tersebut. Raja angsa emas juga meninggalkan tempat tersebut kembali ke tempat tinggalnya.

"Demikianlah, Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukan pertama kalinya ia melanggar kesopanan yang membuat ia akhirnya menderita kerugian; seperti sekarang ini, ia kehilangan keyakinan yang berharga, di kehidupan yang lampau, ia kehilangan seorang istri yang sangat berharga." Setelah menyelesaikan uraian tersebut, Beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang memiliki sejumlah harta benda itu adalah burung merak di masa itu dan Saya sendiri adalah raja angsa emas tersebut."

[Catatan : Lihat Plate XXVII.(11) dari *Stupa of Bharhut* (dimana terdapat potongan ukiran kisah ini), *Pañca-Tantra* I,hal.280 karya Benfey, dan *Sagewiss.Studien* hal.69 karya Hahn. Bandingkan juga dengan *Herodotus*,VI.129.]

No.33.

SAMMODAMANA-JATAKA

“Saat kerukunan yang berkuasa,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika menetap di Taman Beringin dekat Kapilavatthu, mengenai perselisihan tentang bantalan kepala, yang akan berhubungan dengan Kunāla-Jātaka[73].

Pada kesempatan ini, Sang Guru berkata demikian kepada para kerabatnya, “Para raja, perselisihan antar anggota keluarga adalah tidak layak adanya. Benar, di kehidupan yang lampau, hewan-hewan berhasil mengalahkan musuh mereka ketika mereka hidup rukun, dan benar-benar mengalami kehancuran saat mereka berselisih.” Atas permintaan para kerabatnya, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu saat Brahmadatta menjadi Raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung puyuh. Ia tinggal di hutan dan menjadi pemimpin dari beberapa ribu ekor burung puyuh. Pada masa itu terdapat seorang penangkap burung yang datang ke hutan; ia selalu meniru suara burung puyuh, membuat burung-burung itu berkumpul, dan melempar jaring ke arah mereka. Setelah itu, ia menyimpul sisi-sisi jaring itu menjadi satu, sehingga mereka semua berhimpitan menjadi satu gerombolan. Kemudian, ia akan menjejalkan mereka semua ke dalam keranjang dan membawa mereka pulang untuk dijual, hasil penjualannya akan digunakan untuk menghidupi dirinya.

Suatu hari Bodhisatta berkata kepada kawanan burung puyuh tersebut, “Penangkap burung ini merupakan malapetaka untuk kerabat kita. Saya mempunyai sebuah cara agar ia tidak bisa menangkap kita. Mulai sekarang, detik-detik ketika jaring

[73] No.536.

dilemparkan ke arah kalian, tempatkan kepala kalian di mata jaring tersebut dan kalian harus terbang secara serentak beserta jaring ke tempat yang kalian mau, dan biarkan jaring itu jatuh setelah kalian membuat simpul yang rumit; setelah melakukan hal itu, kita dapat melarikan diri dari mata jaring yang telah menjadi beberapa bagian itu.” “Baik,” jawab mereka semua dengan penuh persetujuan.

Saat berikutnya, ketika jaring itu dilemparkan ke arah mereka, mereka melakukan apa yang telah dikatakan oleh Bodhisatta : — mereka mengangkat jaring itu, [209] dan menjatuhkannya setelah membuat simpul yang rumit, dan membebaskan diri dari jaring tersebut. Ketika penangkap burung masih sibuk menguraikan jaring-jaring tersebut, malam telah tiba; ia pun pulang ke rumah dengan tangan kosong. Keesokan hari dan hari-hari berikutnya, kawanan burung puyuh itu memakai cara yang sama, sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika penangkap burung itu sibuk menguraikan jaring hingga matahari terbenam, kemudian pulang dengan tangan kosong. Istri penangkap burung itu marah dan berkata, “Hari demi hari kamu pulang dengan tangan kosong. Menurutku, kamu pasti mempunyai keluarga kedua yang kamu pelihara di tempat lain.”

“Tidak, Istriku,” kata penangkap burung itu, “saya tidak memiliki keluarga kedua yang harus saya pelihara. Kenyataannya, semua burung puyuh itu saling bekerja sama sekarang ini. Saat jaring menimpa mereka, mereka terbang secara bersamaan membawa jaring, kemudian meninggalkan jaring itu dalam keadaan tersimpul. Namun tidak selamanya mereka dapat hidup dalam satu kesatuan. Jangan memperma-

salahkan hal ini; begitu mereka mulai terlibat perselisihan antara mereka sendiri, saya akan menangkap kumpulan burung puyuh itu dan membuatmu tersenyum lagi." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini untuk istrinya : —

> Saat kerukunan yang berkuasa, burung-burung dapat
> menahan jaring yang saya lemparkan.
> Saat perselisihan muncul, mereka semua akan menjadi
> mangsaku.

Tidak lama setelah itu, ketika salah seekor burung puyuh hinggap di tanah untuk mencari makan, secara tidak sengaja ia menginjak kepala burung puyuh yang lain. "Siapa yang menginjak kepalaku?" teriak burung itu dengan marah. "Saya, namun saya tidak sengaja. Tolong jangan marah kepadaku," jawab burung puyuh yang satu. Namun jawaban itu tidak meredakan amarah burung puyuh yang kepalanya terinjak itu. Setelah beberapa kali saling menyahut satu sama lain, mereka mulai saling mencela, dengan berkata, "Saya kira jaring itu diangkat oleh engkau sendiri saja!" Saat mereka saling mencela satu sama lain, Bodhisatta berpikir, "Tidak ada keselamatan bagi mereka yang suka bertengkar. Telah tiba saat bagi mereka untuk tidak mampu mengangkat jaring itu secara bersama lagi. Dengan demikian, saat kehancuran mereka telah datang. Penangkap burung itu akan mendapatkan kesempatannya. Saya tidak dapat tinggal lebih lama lagi di sini." Oleh sebab itu, ia dan para pengikutnya pergi ke tempat yang lain.

Dengan penuh keyakinan penangkap burung itu [210] kembali lagi beberapa hari kemudian, mula-mula ia mengumpulkan mereka dengan cara meniru suara burung, kemudian melemparkan jaring ke arah mereka. Salah seekor burung puyuh itu berkata, "Saya dengar, saat mengangkat jaring, bulu di kepala kamu semakin sedikit. Sekarang tiba waktumu untuk mengangkat jaring ini." Yang satu lagi membalas, "Kata burung yang lain, saat mengangkat jaring itu, kedua sayapmu berganti bulu. Sekarang kesempatanmu telah datang, angkatlah jaring ini!"

Sementara mereka saling mempersilakan lawan untuk mengangkat jaring, penangkap burung itu sendiri yang mengangkat jaring itu dan menjejalkan mereka ke dalam satu keranjang dan membawa mereka pulang, agar istrinya bisa tersenyum lagi.

"Demikianlah, Paduka," kata Sang Guru, "hal-hal seperti perselisihan antar keluarga adalah tidak layak adanya; perselisihan hanya bisa membawa kehancuran." Setelah uraian tersebut terakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah burung puyuh yang bodoh di masa itu, dan Saya sendiri adalah burung puyuh yang bijaksana dan baik tersebut."

[Catatan : Lihat mutasi cerita dari kisah di *Pañca-Tantra* I.304, karya Benfey dan Fausböll di *R.A.S.Journal*, 1870. Lihat juga *Avadānas* Vol.I, hal 155 karya Julien.]

No.34.

MACCHA-JATAKA

"Bukanlah rasa dingin," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya dalam kehidupan berumah tangga. Dalam kesempatan ini, Sang Guru berkata, "Benarkah apa yang saya dengar, bahwa engkau menyesal?"

"Benar, *Bhagawan*."

"Karena siapa?"

"Mantan istri saya dalam kehidupan berumah tangga, begitu lembut terasa sewaktu disentuh; saya tidak dapat melepaskannya!" Sang Guru kemudian berkata, "Bhikkhu, wanita itu akan melukaimu. Karena dialah, di kehidupan yang lampau engkau hampir menemui ajalmu, namun diselamatkan oleh Saya." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir menjadi pendeta kerajaannya.

Pada masa itu, beberapa orang nelayan melempar jala ke sungai. Seekor ikan besar yang sedang bercumbu dengan pasangannya mendekati jala itu. Ikan betina yang merasakan

adanya jala ketika berenang di depan suaminya, segera menghindari jala itu dan lolos. Sementara suaminya yang dibutakan oleh nafsu, berenang tepat ke dalam jala. Begitu para nelayan merasakan ada ikan yang masuk ke dalam jala, mereka menarik jala tersebut dan mengeluarkan ikan itu; mereka tidak langsung membunuhnya, namun melemparkannya ke pasir dalam keadaan hidup. [211] "Kita akan memasaknya dalam bara api untuk dijadikan santapan kita," kata mereka. Karena itu mereka menyiapkan perapian dan mengerat kayu agar dapat memanggangnya. Ikan itu meratap, berkata pada dirinya sendiri, "Bukan siksaan bara api atau penderitaan karena dipanggang atau rasa sakit lainnya yang membuat aku sedih, melainkan pikiran bahwa istriku akan sedih mengira aku pergi dengan ikan betina lainnya." Dan ia pun mengulangi syair berikut ini :

> Bukanlah rasa dingin, rasa panas maupun lilitan jala;
> Hanya rasa takut terhadap apa yang akan dipikirkan oleh istriku yang tercinta,
> bahwa kekasih yang lain telah memikat pergi suaminya.

Di saat yang sama, pendeta kerajaan itu pergi ke pinggir sungai bersama pelayannya untuk mandi. Pendeta ini mempunyai kemampuan memahami bahasa hewan. Oleh karenanya, saat mendengar ratapan ikan itu, ia berpikir sendiri, "Ikan ini sedang meratap karena hasratnya. Jika ia mati dalam keadaan pikiran yang tidak sehat seperti ini, ia pasti akan terlahir di alam neraka. Saya akan menyelamatkannya." Maka ia mendatangi para nelayan itu, dan berkata, "Hai, maukah kalian

memberikan satu ikan setiap hari untuk dijadikan kari bagi kami?" "Apa katamu ini, Tuan?" jawab mereka, "Ambil saja ikan yang Anda mau." "Kami hanya membutuhkan ikan yang satu ini; berikanlah ia pada kami." "Ikan itu adalah milikmu, Tuan."

Memegang ikan itu dengan kedua tangannya, Bodhisatta duduk di pinggir sungai dan berkata, "Teman, jika engkau tidak terlihat olehku hari ini, engkau telah menerima ajalmu. Di masa yang akan datang, janganlah menjadi budak nafsu lagi." Dengan nasihat tersebut, ia melepaskan ikan itu ke dalam air, sementara ia sendiri kembali ke kota.

---

[212] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru membabarkan Dhamma kepada mereka. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang (tadinya) menyesal tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru juga mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Mantan istri itu adalah ikan betina tersebut, dan Saya sendiri adalah pendeta kerajaan."

[Catatan : Bandingkan dengan Jātaka No.216 dan No.297]

No.35.

VAṬṬAKA-JĀTAKA

"Dengan sayap yang belum bisa terbang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika sedang dalam perjalanan melakukan pindapata melalui Magadha, mengenai padamnya kebakaran di sebuah hutan. Sekali waktu, Sang Guru melakukan perjalanan pindapata melewati Magadha di pagi hari, Beliau melakukan pindapata melalui sebuah dusun kecil di negeri tersebut. Sekembalinya dari tempat itu, setelah menyantap makanannya, Beliau pergi lagi bersama para bhikkhu. Pada saat itu, timbul kobaran api yang cukup besar. Terdapat sejumlah anggota Sanggha yang berada di depan maupun belakang Sang Guru saat api itu muncul, memancar jauh dan luas, hingga yang terlihat hanya lautan asap dan kobaran api. Saat itu, beberapa orang bhikkhu yang belum memiliki keyakinan dicengkeram oleh rasa takut terhadap kematian. "Mari kita membuat penangkal api," seru mereka. "agar api tidak menjalar ke tempat yang telah kita bakar." Pertimbangan itu membuat mereka bersiap-siap menyalakan api dengan batang-batang kayu yang mudah terbakar.

Tetapi bhikkhu yang lain berkata, "Apa yang kalian lakukan? Kalian bertindak seakan tidak mengetahui tentang bulan yang berada di tengah langit, atau matahari terbit dengan ribuan sinarnya dari arah timur, atau laut yang merupakan kumpulan dari pantai, atau Gunung Sineru yang menjulang tinggi di depan mata, — Saat kalian melakukan perjalanan mendampingi Ia Yang Tiada Taranya di antara para dewa dan manusia, kalian tidak memandang Yang Tercerahkan Sempurna, namun berteriak 'Mari kita nyalakan api!' Kalian tidak mengetahui kekuatan dari seorang Buddha! Mari, kami akan membawa kalian

menemui Sang Guru." Kemudian mereka berkumpul bersama, baik di depan maupun di belakang Beliau. Para bhikkhu mengelilingi Sang Dasabala. Pada suatu tempat tertentu, Sang Guru berhenti, dengan kumpulan bhikkhu yang mengelilinginya. Kobaran api yang sedang menjalar itu, mengeluarkan suara seperti akan menelan mereka. Namun, saat api mencapai tempat Sang Buddha berdiri, kobaran api itu tidak dapat lebih dekat dari jarak enam belas *karīsa*[74]. Pada waktu dan tempat itu juga, api padam—seperti obor yang dicelupkan ke dalam air. Api tidak dapat menyebar melewati diameter dengan radius tiga puluh dua *karīsa*.

Para bhikkhu meledak dalam pujian terhadap Sang Guru, dengan berkata, "Oh, betapa hebatnya kebajikan seorang Buddha! Bahkan api yang tidak memiliki perasaan, tidak mampu melewati titik, tempat seorang Buddha berdiri, api malah padam laksana obor yang dicelupkan ke dalam air. Oh, betapa mengagumkannya kekuatan seorang Buddha!"

[213] Mendengar perkataan itu, Sang Guru berkata, "Bukan karena kekuatan-Ku di kehidupan ini, para Bhikkhu, yang membuat api-api itu padam saat mencapai tempat ini. Hal ini disebabkan oleh 'kekuatan (pernyataan) kebenaran' yang Saya lakukan di kehidupan yang lampau. Di tempat ini, tidak ada api yang bisa menyala selama seperentang waktu (kalpa), — keajaiban ini merupakan salah satu dari keajaiban yang akan berlangsung selama satu kalpa ini[75]."

[74] *Pali-English Dictionary*, Rhys Davids, menuliskan kata ini adalah ukuran satu persegi (*a square measure of land*).

[75] Lihat catatan sebelumnya di hal 127.

Kemudian Thera Ānanda melipat jubah luar (sangghati) menjadi empat bagian dan menjadikannya sebagai alas duduk untuk Sang Guru. Ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru sebelum duduk bersila di satu sisi, demikian juga yang dilakukan oleh para bhikkhu yang kemudian duduk di sekeliling Beliau. Mereka berkata kepada Sang Guru, "Kami hanya mengetahui tentang kejadian di kehidupan sekarang saja, Bhante, sementara kejadian di kehidupan yang lampau kami ketahui. Ceritakanlah kejadian tersebut kepada kami." Atas permintaan mereka, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu di tempat ini, di Magadha, ada seekor burung puyuh yang merupakan penjelmaan Bodhisatta yang terlahir di masa itu. Setelah berjuang membebaskan dirinya dari cangkang telur dari mana ia berasal, ia menjadi seekor burung puyuh kecil, tidak lebih besar dari sebuah bola besar[76]. Kedua orang tuanya menjaga agar ia tetap berada dalam sarangnya, sementara mereka memberinya makanan yang mereka bawa dengan paruh mereka. Dia sendiri, belum mempunyai tenaga untuk mengepakkan sayapnya dan terbang di udara, ataupun untuk berjalan di tanah. Tahun demi tahun, tempat itu selalu diporak-porandakan oleh kebakaran hutan. Pada saat itu, kobaran api mulai menyala disertai dengan suara yang sangat keras. Kawanan burung itu dengan cepat meninggalkan sarang mereka, di bawah cengkeraman rasa takut terhadap kematian, mereka terbang pergi sambil menjerit ketakutan. Kedua orang

[76] Lihat *Journal* P.T.S.1884, hal 90, karya Morris.

tua Bodhisatta yang juga merasa ketakutan seperti burung lainnya, segera terbang pergi, meninggalkan anak mereka. Sambil berbaring di dalam sarang, Bodhisatta menjulurkan lehernya dan melihat kobaran api yang sedang menjalar ke arahnya, berpikir, "Jika saya mempunyai kekuatan untuk menggerakkan sayap dan terbang, saya akan segera terbang ke tempat yang aman; atau jika saya mampu untuk menggerakkan kaki dan berjalan, saya akan berlari pergi. Lebih jauh lagi, kedua orang tuaku, karena cengkeraman rasa takut terhadap kematian, telah pergi untuk menyelamatkan diri mereka, meninggalkan saya sendirian di tempat ini. Tidak ada pelindung maupun penolong bersama dengan saya saat ini. Apa yang harus saya lakukan?"

Kemudian pikiran ini terlintas di benaknya : — "Di dunia ini terdapat apa yang disebut kekuatan dari sila, dan yang berhubungan dengan kekuatan kebenaran. Ini adalah tentang Ia yang telah mencapai kesempurnaan di kehidupan yang lampau, yang mencapai penerangan sempurna di bawah pohon Bodhi, yang telah mencapai pembebasan melalui moralitas (sila), pemusatan pikiran (samadhi), dan kebijaksanaan (paññā), juga memiliki pengetahuan (penilikan) batin akan akan pembebasan tersebut; [214] Ia yang dipenuhi dengan kebenaran, belas kasih, cinta kasih dan kesabaran; Ia yang mencintai semua makhluk; yang disebut oleh para manusia sebagai Buddha Yang Maha Tahu. Ada kekuatan dalam semua sifat yang telah mereka menangkan. Saya juga telah mencapai satu kebenaran; Saya percaya akan prinsip tunggal dari alam ini. Karena itu, saya akan membangkitkan pikiran terhadap Buddha di kehidupan yang

lampau, dan kekuatan yang Mereka miliki, dan mempertahankan keyakinan yang membuatku menyentuh prinsip-prinsip alam; Melalui kekuatan kebenaran, kobaran api itu akan mundur, menyelamatkan saya dan sisa-sisa burung lainnya."

Karena itu, dikatakannya : —

Ada hasil baik yang tersimpan dalam kebaikan di dunia
ini; ada kebaikan, belas kasih, kehidupan yang suci.
Dengan demikian, akan saya ucapkan pernyataan
kebenaran yang tidak tertandingi.

Ingatlah akan kekuatan keyakinan, dan curahkan
perhatian pada mereka yang telah berhasil di kehidupan
yang lampau,
memiliki keyakinan yang kuat pada kebenaran, sebuah
pernyataan kebenaran saya ucapkan.

Bodhisatta merenungkan kualitas baik dari para Buddha di kehidupan yang lampau, menunjukkan kekuatan kebenaran atas nama keyakinan sejati akan dirinya, mengulangi syair berikut ini:

Dengan sayap yang belum bisa terbang, dengan kaki
yang belum bisa berjalan, ditinggalkan oleh orang tua, di
sinilah saya terbaring!
Oleh karena itu saya memohon kepadamu, raja api yang
menakutkan, *Jātaveda*, untuk berbalik dan pergi!

Saat ia mengucapkan pernyataan kebenaran, *Jātaveda* mundur dari jarak sejauh enam belas *karīsa*. Ketika kobaran api itu berbalik, mereka tidak melewati hutan untuk melahap semua yang ada di jalan yang mereka lalui, kobaran api itu padam di sana pada saat itu juga, seperti obor yang dicelupkan ke dalam air. Karena itu, dikatakan seperti ini : —

[215] Saya mengucapkan pernyataan kebenaran, dan
bersamaan dengan itu kobaran api padam dalam jarak
sejauh enam belas *karīsa*,
tanpa meninggalkan luka, — seperti api yang tersiram
oleh air dan padam.

Karena tempat itu tidak akan tersentuh oleh api selama satu kalpa, maka keajaiban itu disebut 'keajaiban kalpa'. Setelah meninggal, Bodhisatta yang telah mengucapkan pernyataan kebenaran, terlahir di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

"Demikianlah, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "bukanlah karena kekuatan-Ku di kehidupan ini, namun karena keajaiban dari kekuatan kebenaran yang ditunjukkan oleh-Ku ketika masih merupakan seekor burung puyuh muda, yang membuat kobaran api meninggalkan tempat ini." Setelah uraian tersebut berakhir, Beliau membabarkan Dhamma dan di akhir khotbah, beberapa orang bhikkhu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, beberapa yang lain mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan ada juga bhikkhu yang mencapai tingkat kesucian Anagāmi maupun

mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Guru juga mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Kedua orang tua saya saat ini adalah orang tua di kehidupan yang lampau, dan Saya sendiri adalah raja burung puyuh."

[Catatan : Kisah dan syair terdapat di *Cariyā-Pitaka*, hal 98. Lihat referensi kisah ini pada Jātaka No.20.

Istilah kuno *Jātaveda* diberikan untuk api, bandingkan dengan Jātaka No.75, sama seperti penggunaan istilah kuno *Pajjunna*.]

No.36.

SAKUṆA-JĀTAKA

"Engkau yang tinggal di udara," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang tempat tinggalnya habis terbakar.

Menurut kisah yang disampaikan secara turun menurun, bhikkhu itu telah menerima objek meditasi dari Sang Guru, ia meninggalkan Jetawana menuju Kosala, di sana ia menetap di sebuah hutan di pinggir desa. Pada bulan-bulan pertama saat menetap di sana, tempat tinggalnya terbakar. Kejadian itu disampaikannya kepada para penduduk desa, ia mengatakan, "Tempat tinggal saya terbakar, saya hidup dalam keadaan yang tidak nyaman." Para penduduk menjawab, "Tanah kami sedang

dilanda bencana kekeringan, kami akan ke sana setelah ladang kami telah kami beri air." Setelah pengairan ladang selesai, mereka mengatakan bahwa mereka harus menabur benih terlebih dahulu; setelah benih telah ditabur, mereka harus membuat pagar; setelah pagar telah terpasang, mereka harus menyiangi rumput dan memanen serta menebah hasil panen mereka; dengan satu demi satu pekerjaan yang mereka sebutkan, waktu tiga bulan pun berlalu.

Setelah menghabiskan masa tiga bulan dengan tidak nyaman, bhikkhu itu berhasil mengembangkan objek meditasinya, namun tidak dapat mencapai kemajuan yang lebih lagi. Setelah perayaan Pavāranā di akhir musim hujan, ia kembali ke tempat Sang Guru. Setelah memberikan penghormatan, ia mengambil tempat duduk di suatu sisi. Dengan sapaan yang ramah, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, apakah engkau melewati musim dingin dengan nyaman? Apakah engkau berhasil mengembangkan objek meditasimu?" Bhikkhu itu menceritakan apa yang terjadi kepada Beliau, ia tidak lupa menambahkan, "Karena saya tidak mempunyai tempat tinggal yang sesuai, objek meditasi saya tidak mengalami kemajuan yang berarti."

Sang Guru menjawab, "Di kehidupan yang lampau, bhikkhu, bahkan hewan-hewan dapat mengetahui apa yang cocok untuk mereka dan apa yang tidak. Bagaimana engkau bisa tidak mengetahuinya?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[216] Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dan tinggal di

sebuah pohon besar yang memiliki beberapa cabang, sebagai pemimpin dari kawanan burung di sana. Suatu hari, cabang-cabang pohon tersebut saling bergesekan satu sama lain, debu mulai berjatuhan, dan sesaat kemudian timbul asap. Melihat hal itu, Bodhisatta berpikir, "Jika dua cabang saling bergesekan seperti ini, akan timbul percikan api; hal yang paling tepat untuk dilakukan adalah segera pergi ke tempat yang lain." Ia mengulangi syair ini untuk kawanan burung tersebut: —

> Engkau yang tinggal di udara, di dahan ini
> engkau temukan tempat tinggal; perhatikan bibit-bibit api
> yang sedang diciptakan oleh pohon yang membumi ini!
> Carilah tempat yang aman di saat engkau terbang!
> Benteng kita yang terpercaya telah sekarat!

Burung yang lebih bijaksana, mengikuti nasihat Bodhisatta, segera terbang ke tempat lain mendampingi Bodhisatta. Namun mereka yang bodoh berkata, "Ia selalu begitu; selalu membayangkan tentang buaya begitu melihat air." Mereka tidak mengindahkan kata-kata Bodhisatta, tetap tinggal di tempat tersebut. Dalam waktu yang singkat, seperti yang telah diramalkan oleh Bodhisatta, api benar-benar berkobar, dan pohon tersebut segera dilahap api. Saat asap dan kobaran api membesar, burung-burung itu dibutakan oleh asap, tidak dapat melarikan diri; satu per satu jatuh dalam kobaran api dan binasa.

"Demikianlah, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "di kehidupan yang lampau, bahkan hewan yang tinggal di pohon

pun dapat mengetahui apa yang cocok untuknya dan apa yang tidak. Bagaimana bisa engkau tidak mengetahuinya?" [217] Saat uraian-Nya berakhir, Beliau membabarkan Dhamma. Di akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru kemudian mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Siswa Sang Buddha adalah burung-burung yang menuruti nasihat Bodhisatta, dan Saya sendiri adalah burung yang bijaksana dan baik tersebut."

No.37.

TITTIRA-JĀTAKA

"Mereka yang menghormati umur," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru dalam perjalanan menuju ke Sawatthi, mengenai Thera Sāriputta yang tinggal di luar kamar di waktu malam.

Saat Anāthapiṇḍika yang membangun sebuah wihara menyampaikan pesan bahwa wihara tersebut telah selesai di bangun, Sang Guru meninggalkan Rājagaha dan pergi ke Vesālī, melanjutkan perjalanan setelah berhenti di Vesālī selama yang Beliau inginkan. Saat itulah keenam bhikkhu bergegas mendahului, sebelum para thera mendapatkan tempat tinggal, mereka memonopoli semua kamar yang ada, yang mereka bagi-bagikan kepada *upajjhāya*[77], *ācariya* (guru)[78], dan mereka

[77] Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

sendiri. Saat para thera sampai di sana, mereka tidak mendapatkan kamar untuk bermalam. Para siswa Sāriputta juga, setelah melakukan pencarian, tidak dapat menemukan kamar untuk sang thera. Karena tidak mendapatkan kamar, thera tersebut bermalam di kaki sebatang pohon dekat kamar Sang Guru. Ia berjalan, ataupun duduk di kaki pohon tersebut.

Saat fajar tiba, Sang Guru terbatuk ketika berjalan keluar dari kamarnya, thera tersebut juga terbatuk. "Siapakah itu?" tanya Sang Guru. "Saya, Bhante, Sāriputta." "Apa yang engkau lakukan di sini pada waktu seperti ini, Sāriputta?" Sang thera menceritakan apa yang terjadi kepada Beliau, di akhir penjelasannya, Sang Guru berpikir, "bahkan pada saat ini, saat saya masih hidup, para bhikkhu telah berani bersikap tidak sopan dan berani memandang rendah; apa yang tidak bisa mereka lakukan setelah saya meninggal dan tidak ada lagi?" Pikiran itu membuat Beliau dipenuhi kecemasan atas kenyataan itu. Begitu hari terang, Beliau mengumpulkan semua anggota Sanggha dan bertanya pada mereka, "Benarkah, para Bhikkhu, apa yang saya dengar, bahwa keenam bhikkhu datang lebih dahulu dan membuat para thera di antara bhikkhu-bhikkhu tidak mendapatkan tempat tinggal pada malam harinya?" "Itulah yang terjadi, Bhagawan," jawab mereka. Karena itu, untuk mengecam keenam bhikkhu tersebut, dan sebagai pelajaran untuk semua bhikkhu, Beliau menegur mereka dengan berkata, "Katakan

[78] Ada empat jenis guru: guru *pabbajā,* yang menahbiskan seseorang menjadi *sāmaṇera*, guru *upasampadā*, yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara *upasampadā*, guru *dhamma*, yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci; guru *nissaya*, yang kepadanya seseorang hidup bersandar.

kepada-Ku siapa yang lebih dahulu berhak untuk mendapatkan kamar, air minum dan makanan (terbaik), para Bhikkhu?"

Beberapa orang menjawab, "Ia yang merupakan keturunan bangsawan sebelum menjadi bhikkhu." Yang lain berkata, "Ia yang sebelumnya adalah seorang brahmana, atau orang kaya." Beberapa orang berkata, "Orang yang memahami peraturan Sanggha, dapat menguraikan Dhamma, yang telah mencapai tingkat pertama, kedua, ketiga dan keempat dari (meditasi) jhana." Sementara itu, beberapa orang berkata, "Orang yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan Arahat; yang mengetahui tiga pengetahuan *(vijjā)*[79], yang memiliki enam *abhiññā* (kemampuan batin luar biasa)."

Setelah para bhikkhu menyatakan beberapa orang yang mereka anggap layak untuk menjadi utama dalam masalah pembagian tempat tinggal dan hal lain yang sejenis, Sang Guru berkata, [218] "Dalam ajaran yang Saya sampaikan, acuan pembagian tempat tinggal dan hal sejenisnya ditentukan, bukan berdasarkan keturunan bangsawan, atau pernah menjadi brahmana, atau merupakan orang kaya sebelum menjadi bhikkhu, acuannya bukan seberapa banyak yang seseorang ketahui tentang peraturan Sanggha, Sutta dan Kitab Metafisika[80]; juga bukan pencapaian keempat tingkatan jhana, atau pencapaian tingkat kesucian apa pun. Para Bhikkhu, dalam ajaran-Ku, ia yang lebih senior yang berhak (lebih dahulu) mendapatkan rasa hormat dalam kata-kata maupun perbuatan,

[79] Tevijja.

[80] Yakni 'Tiga Bagian', atau 'Tiga Keranjang', dari Kitab Suci Agama Buddha.

salam dan semua jenis pelayanan; mereka yang lebih senior seharusnya lebih dahulu mendapatkan tempat tinggal, air minum, dan makanan (terbaik). Inilah acuan yang benar, karena itu bhikkhu senior berhak lebih dahulu mendapatkan hal-hal tersebut di atas. Namun, para Bhikkhu, Sāriputta yang merupakan siswa utama-Ku, yang mengabdikan dirinya memutar Roda Damma, ia yang berhak mendapatkan kamar setelah diri-Ku, malah melewati malam di kaki pohon karena tidak mendapatkan kamar! Jika saat ini saja kalian tidak sopan dan berani memandang rendah, apa yang akan terjadi di masa yang akan datang?"

Sebagai pelajaran lebih lanjut, Beliau berkata, "Di kehidupan yang lampau, para Bhikkhu, bahkan hewan pun dapat menyimpulkan bahwa tidak benar untuk hidup tanpa rasa hormat dan saling memandang rendah satu sama lain; atau tidak mematuhi tata tertib kehidupan; mereka bahkan mencari siapa yang lebih tua di antara mereka, dan menunjukkan segala bentuk penghormatan kepadanya. Mereka mendalami masalah itu, menemukan siapa yang lebih tua, kemudian menunjukkan segala bentuk penghormatan kepadanya. Setelah meninggal, mereka terlahir di alam manusia." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu di sekitar pohon beringin yang besar yang tumbuh di lereng Pegunungan Himalaya, hiduplah tiga sahabat, seekor burung ketitir (tittira), seekor kera dan seekor gajah. Mereka tidak sopan dan saling memandang rendah satu sama lain, tidak mematuhi tata tertib kehidupan. Terlintas di pikiran mereka bahwa cara hidup demikian adalah tidak benar adanya,

mereka kemudian memutuskan untuk menemukan siapa yang lebih tua di antara mereka dan memberikan penghormatan kepadanya.

Saat mereka sedang sibuk memikirkan siapa yang lebih tua, satu ide terpikir oleh mereka. Burung ketitir dan kera bertanya kepada gajah saat mereka bertiga sedang duduk di bawah pohon beringin, "Wahai Gajah, berapa besar pohon beringin ini dalam ingatan pertamamu?" Gajah menjawab, "Saat saya masih kecil, beringin ini masih merupakan pohon muda, dulu saya bisa melangkahinya; saat berdiri di atasnya, puncak pohon ini hanya mencapai perut saya saja. Saya mengenal pohon ini sejak ia masih berupa pohon kecil."

Selanjutnya giliran kera yang mendapat pertanyaan yang sama dari kedua sahabatnya, dan ia menjawab, "Teman-temanku, saat masih kecil, [219] saya hanya perlu menjulurkan leher saat duduk di tanah, dan saya bisa mendapatkan tunas yang tumbuh di bagian atas pohon ini. Jadi saya telah mengetahui pohon ini sejak ia masih sangat kecil."

Setelah itu giliran burung ketitir yang mendapatkan pertanyaan yang sama dari gajah dan kera, dan ia menjawab, "Teman-teman, pada waktu dulu, ada pohon beringin di tempat anu, saya makan bijinya dan buang kotoran di sini. Itulah asal pohon beringin ini, karena itu, saya telah mengetahui pohon ini sebelum ia tumbuh, dan saya lebih tua dari kalian berdua."

Saat itu, kera dan gajah berkata kepada ketitir yang bijaksana, "Teman, kamulah yang tertua di antara kita, karena itu, kamu layak untuk menerima penghormatan dan pemerolehan, pantas kami sembah dan hormati; kami akan

mengikuti nasihatmu. Untuk selanjutnya, kamu kami persilakan untuk memberikan nasihat yang kami butuhkan."

Sejak itu, ketitir memberikan nasihat kepada mereka, membuat mereka menjaga moralitas, seperti yang dijalankannya. Dengan menjaga moralitas, saling menghormati dan tidak memandang rendah di antara mereka sendiri, serta adanya tata tertib kehidupan yang layak dalam hidup mereka, mereka terlahir kembali di alam bahagia setelah meninggal.

"Perbuatan ketiga makhluk ini," – lanjut Sang Bhagawan – "dikenal sebagai 'Kehidupan suci burung ketitir'. Jika ketiga hewan ini, para Bhikkhu, dapat hidup bersama dengan penuh hormat dan tidak saling memandang rendah di antara mereka sendiri, bagaimana bisa kalian, yang memeluk keyakinan dengan peraturan yang mengajarkan tentang kebaikan, hidup tanpa rasa hormat dan memandang rendah orang lain? Mulai sekarang, saya tetapkan, para Bhikkhu, bahwa mereka yang lebih senior pantas mendapatkan rasa hormat, baik dalam kata-kata maupun perbuatan, salam dan semua pelayanan; mereka yang senior berhak (lebih dahulu) atas tempat tinggal, air minum, dan makanan (terbaik); tidak akan ada lagi senior yang ditinggalkan di luar oleh mereka yang lebih junior. Siapa pun yang meninggalkan seniornya di luar dinyatakan telah melakukan pelanggaran."

Pada akhir uraian tersebut, Sang Guru sebagai seorang Buddha, mengulangi syair berikut ini :

Mereka yang menghormati senioritas (umur) adalah yang paham terhadap kebenaran;
Berbahagia di dalam kehidupan ini dan juga di kehidupan yang akan datang, itulah hadiah yang didapatkan.

---

[220] Saat Sang Guru telah selesai menyatakan tentang kebaikan dari menghormati orang yang lebih tua, Beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Moggallāna adalah gajah, Sāriputta adalah kera, dan Saya sendiri adalah ketitir yang bijaksana."

[Catatan : Lihat kisah ini di *Vinaya*, Vol.II, hal.161 (diterjemahkan di hal.193 dari Vol.XX dari *Sacred Books of the East*) dan di *Avadānas* Vol.II, hal.17 karya Julien. Referensi dibuat untuk Jātaka ini berdasarkan *Sumangala-vilāsinī* hal.178, karya Buddhagosa;namun kutipannya, walaupun intinya diambil dari *Tittira-Jātaka*, berasal dari *Vinaya*. Prof.Cowell telah pernah menelusuri sejarahnya dalam *Y Cymmrodor*, October 1882.]

No.38.

BAKA-JATAKA

"Tipu muslihat tidak akan membawa keuntungan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang menjahit jubah.

Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, di Jetawana hiduplah seorang bhikkhu yang sangat ahli dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan jubah, seperti menggunting, menyatukan, mengubah dan menjahit. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia selalu membuat jubah dan mendapat julukan 'Pembuat Jubah'. Apa, Anda tentu bertanya, yang dilakukannya? – Baiklah, ia menggunakan keahliannya pada potongan kain usang, mengubahnya menjadi jubah yang bagus dan halus, dimana saat pencelupan dilakukan, ia akan memperjelas warna kain dengan cara merendam kain dalam pewarna makanan, menyikatnya dengan sejenis kulit, sehingga terlihat bagus dan menarik. Setelah itu, hasil karyanya akan diletakkan di samping.

Bhikkhu yang tidak memiliki kemampuan menjahit, mendatanginya dengan membawa kain-kain yang masih baru dan berkata, "Kami tidak tahu bagaimana cara membuat jubah, buatkanlah untuk kami."

"Awuso," jawabnya, "pembuatan jubah memerlukan waktu yang cukup lama, namun ada satu jubah yang baru saya selesaikan. Engkau dapat memilikinya jika mau meninggalkan kain-kain ini untukku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengeluarkan jubah itu dan menunjukkannya pada mereka. Para bhikkhu yang hanya mengetahui bahwa warna jubah itu sangat bagus, tidak mengetahui jubah itu terbuat dari kain yang bagaimana, mengira jubah itu cukup kuat, bersedia memberikan kain baru mereka untuk 'Pembuat Jubah' itu dan pergi membawa jubah yang diserahkannya. Ketika jubah itu telah kotor dan dicuci dengan menggunakan air panas, bentuk aslinya akan muncul,

terdapat tambalan di sana sini. Pemiliknya akan menyesali pertukaran yang telah mereka lakukan. Bhikkhu itu terkenal di mana-mana karena memperdayai semua orang yang menemuinya dengan cara seperti itu.

Di sebuah desa kecil, terdapat seseorang yang juga memperdayai orang-orang dengan cara yang sama seperti apa yang dilakukan oleh bhikkhu dari Jetawana tersebut. [221] Teman bhikkhu desa tersebut berkata, "Bhante, kata orang, di Jetawana juga terdapat seorang pembuat jubah yang memperdayai semua orang seperti yang engkau lakukan." Sebuah ide terlintas di pikirannya, "Akan menarik untuk memperdayai bhikkhu kota itu!" Maka ia mengambil potongan-potongan kain usang dan mengubahnya menjadi sepotong jubah yang sangat bagus, mencelupnya dengan warna jingga yang sangat menarik. Ia memakai jubah tersebut dan pergi ke Jetawana. Saat bhikkhu penipu dari kota melihatnya, ia menginginkan jubah tersebut, maka ia berkata kepada pemilik jubah itu, "Bhante, apakah jubah ini dibuat sendiri olehmu?" "Benar, Saya sendiri yang membu-atnya," jawabnya. "Biarkan saya memilikinya, Bhante, Anda bisa mengenakan jubah lain sebagai gantinya." "Namun, Awuso, kami bhikkhu desa, sulit memenuhi ketentuan-ketentuan pembuatan jubah; jika saya memberikan jubah ini kepadamu, apa yang akan saya kenakan?" "Bhante, di tempat tinggalku ada beberapa potong kain yang masih baru; ambillah kain-kain itu dan buatlah sepotong jubah baru." "Awuso, jubah ini menunjukkan ketrampilan tanganku. Namun, jika engkau berkeras, apa yang dapat saya lakukan? Ambillah jubah ini." Setelah memperdayai bhikkhu penipu dari

kota itu, menukar jubah dari kain usang dengan kain yang masih baru, sang bhikkhu desa segera pergi dari tempat tersebut.

Setelah jubah usang itu dipakai oleh bhikkhu dari Jetawana itu, ia mencucinya dengan menggunakan air hangat. Saat itu ia baru mengetahui bahwa jubah itu terbuat dari potongan kain usang; ia merasa dipermalukan. Semua bhikkhu mendengar kabar bahwa bhikkhu penipu dari Jetawana telah diperdayai oleh seorang pembuat jubah dari desa.

Suatu hari, saat para bhikkhu sedang duduk di Balai Kebenaran, membicarakan kejadian tersebut, Sang Guru memasuki balai tersebut dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka kemudian menceritakan kejadian itu kepada Beliau. Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan kejadian satu-satunya dimana pembuat jubah dari Jetawana memperdayai (orang lain) dengan menggunakan tipu muslihat, tetapi di kehidupan yang lampau ia juga melakukan hal yang sama; Sekarang ia diperdayai oleh seorang bhikkhu dari desa, sama seperti yang ia alami di kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Dahulu kala, Bodhisatta terlahir di sebuah hutan yang angker sebagai dewa pohon dari sebatang pohon yang tumbuh dekat sebuah kolam teratai. Saat itu, setiap kali musim panas tiba, air kolam mengering sehingga yang tersisa hanya sebuah kolam kecil yang dipenuhi oleh sejumlah ikan. Melihat ikan-ikan tersebut, seekor bangau berkata kepada dirinya, "Saya harus

menemukan cara untuk membujuk dan menyantap ikan-ikan ini." Maka ia duduk dan berpikir keras di pinggir kolam tersebut.

Saat ikan-ikan melihat keberadaan bangau tersebut, mereka berkata, "Apa yang sedang Anda pikirkan, Tuan, dengan duduk termenung di sana?" "Saya sedang memikirkan kalian," jawabnya. "Apa yang Anda pikirkan tentang kami, Tuan?" "Air di kolam akan semakin kering, makanan semakin sedikit dan kondisi semakin panas, saya berpikir sendiri, saat duduk di sini, apa yang akan kalian lakukan dengan berada di sini?" "Apa yang harus kami lakukan, Tuan?" "Baik, jika kalian mau mendengarkan nasihatku, [222] saya akan membawa kalian satu per satu dengan menggunakan paruh saya, memindahkan kalian semua ke sebuah kolam besar yang dipenuhi oleh lima jenis teratai, dan meninggalkan kalian di sana." "Tuanku," kata ikan-ikan itu, "tidak ada bangau yang memikirkan kesejahteraan ikan-ikan, walaupun sedikit, sejak dunia ini mulai terbentuk. Engkau hanya ingin memangsa kami satu per satu." "Tidak, saya tidak akan menyantap kalian jika kalian memercayaiku," kata bangau tersebut. "Jika kalian tidak percaya ada kolam seperti apa yang saya katakan, kirimkan seekor ikan untuk ikut denganku dan melihat sendiri keberadaan kolam itu." Percaya pada ucapan bangau itu, ikan-ikan itu menyerahkan seekor ikan besar kepada bangau (sebelah mata ikan ini buta), yang menurut mereka cocok dengan bangau tersebut baik saat berada di air maupun di darat. Mereka berkata, "Bawalah ikan ini bersamamu."

Bangau membawa ikan tersebut pergi dan menurunkan ikan tersebut di kolam besar yang dikatakannya; setelah menunjukkan keseluruhan tempat itu kepada ikan tersebut,

bangau membawanya kembali dan menurunkannya di kolam lama tempat teman-temannya berada. Ikan itu membicarakan keindahan kolam baru itu kepada teman-temannya.

Mendengar hal tersebut, timbullah keinginan mereka untuk pergi ke sana. Mereka berkata kepada bangau itu, "Baiklah, Tuan, tolong bawa kami menyeberang."

Pertama-tama, bangau membawa ikan besar bermata satu itu dan membawanya ke tepi kolam, sehingga ia bisa melihat kolam tersebut, namun sebenarnya ia hinggap di pohon-*varaṇa*[81] yang tumbuh di pinggir sungai. Ia melemparkan ikan tersebut ke cabang pohon dan mematuknya hingga mati, — setelah itu, ia mencungkil bersih dagingnya dan membiarkan tulang ikan tersebut jatuh di kaki pohon. Kemudian ia kembali lagi ke kolam itu dan berkata, "Saya telah membawanya masuk ke dalam kolam. Siapa berikutnya?" Dengan cara itulah ia membawa ikan itu satu per satu, dan melahap mereka semua hingga saat terakhir ia kembali, tidak ada satu ikan pun yang terlihat olehnya. Namun masih ada seekor kepiting di kolam itu. Bangau yang berniat menyantap kepiting itu berkata, "Tuan Kepiting, saya telah memindahkan semua ikan ke sebuah kolam besar yang permukaannya dipenuhi oleh bunga teratai. Ikutlah bersama saya; Saya akan membawamu ke sana." "Bagaimana caramu membawa saya menyeberang?" tanya kepiting itu. "Tentu saja dengan paruhku," jawab bangau. "Ah, dengan cara seperti itu saya bisa terjatuh," kata kepiting, "saya tidak akan pergi bersamamu." "Jangan takut, saya akan memegangmu erat-erat di sepanjang perjalanan." Kepiting itu berpikir, "Ia tidaklah

[81] *Crataeva roxburghii.*

memindahkan ikan-ikan itu ke dalam kolam. Akan tetapi, jika ia benar-benar membawa saya ke sana, itu adalah keberuntunganku. Jika ia tidak melakukannya, — yah, saya akan menggigit kepalanya hingga putus dan membunuhnya." Ia berkata seperti ini kepada bangau tersebut, "Kamu tidak akan bisa memegangku dengan erat, Teman, karena kami, bangsa kepiting, dikaruniai dengan cangkang yang kerasnya sangat mencengangkan. [223] Jika saya bisa memegang lehermu dengan capit saya, saya bisa memegangmu dengan erat dan bisa pergi bersamamu."

Tidak menduga kalau kepiting itu akan menjebaknya, bangau menyetujui hal itu. Dengan capitnya, kepiting itu menjepit leher bangau seperti jepitan seorang tukang besi, dan berkata, "Sekarang, kamu bisa mulai terbang!" Bangau itu membawanya dan menunjukkan kolam itu awalnya, namun kemudian ia hinggap di sebuah pohon.

"Kolam itu berada di arah itu, Paman," kata kepiting, "engkau membawaku ke arah yang lain." "Saya benar-benar adalah pamanmu!" jawab bangau, "dan kamu benar-benar keponakanku! Kamu mengira saya adalah budak yang harus mengangkat dan membawamu? Lihatlah tumpukan tulang-tulang di kaki pohon ini; seperti semua ikan yang telah saya makan, saya akan memakanmu juga." Kepiting berkata, "Karena kebodohan mereka sendiri mereka dimakan olehmu, namun saya tidak akan memberikan kesempatan itu kepadamu. Tidak, yang akan saya lakukan adalah membunuhmu. Dan kamu, cukup bodoh dengan tidak melihat bahwa saya sedang menipumu. Jika harus mati, kita akan mati bersama. Saya akan membuat

kepalamu putus." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia menjepit leher burung bangau itu dengan capitnya yang seperti penjepit. Dengan mulut terbuka lebar, dan air mata yang bercucuran dari matanya, bangau yang nyawanya terancam itu berkata, "Tuanku, saya tidak akan memakanmu! Lepaskanlah saya!"

"Baiklah, turunkan saya ke kolam itu," kata kepiting. Bangau itu berputar dan turun ke kolam seperti yang diperintahkan, menempatkan kepiting itu di atas lumut di pinggir kolam. Namun sebelum turun, kepiting itu menjepit kepala bangau tersebut hingga putus, dengan gerakan setangkas saat kita memotong tangkai bunga teratai menggunakan pisau.

Dewa pohon yang menetap di pohon itu, melihat kejadian yang menarik tersebut, membuat seisi hutan dipenuhi suara tepuk tangan, melalui pengulangan syair ini dengan suaranya yang merdu :

> Tipu muslihat tidak akan membawa keuntungan bagimu,
> Orang yang penuh tipuan.
> Lihatlah apa yang diperoleh bangau yang penuh muslihat
> itu dari kepiting.

---

[224] "Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukan pertama kalinya orang ini diperdayai oleh pembuat jubah dari desa itu; di kehidupan yang lampau ia juga diperdayai dengan cara yang sama." Setelah uraiannya berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Pembuat jubah dari Jetawana itu adalah

bangau di masa itu, pembuat jubah dari desa adalah kepiting, dan Saya sendiri adalah dewa pohon tersebut.”

[Catatan : Lihat *Pañca-Tantra* karya Benfey (I.175), *Kathā-Sarit-Sāgara* karya Tawney (II.31) dan *Birth Stories* karya Rhys Davids (hal.321), tentang pergeseran kisah populer ini.]

No.39.

NANDA-JĀTAKA

“Saya duga emas,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai siswa dari Sāriputta yang tinggal satu bilik dengannya.

Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, bhikkhu ini sangat penurut dan patuh, ia juga tekun dalam melayani sang thera. Suatu waktu, sang thera berangkat bersama Sang Guru, untuk melakukan pindapata, dan tiba di Magadha Selatan. Setibanya di sana, bhikkhu itu menjadi begitu sombong sehingga ia tidak mau melakukan apa pun yang diminta oleh sang thera. Lebih dari itu, jika ia ditegur dengan, “Bhante, lakukanlah hal ini,” ia akan bertengkar dengan thera tersebut. Sang thera tidak dapat menemukan apa yang merasukinya.

Setelah selesai melakukan pindapata, mereka kembali ke Jetawana. Setibanya di Wihara Jetawana, bhikkhu itu kembali ke sifat semulanya.

Thera itu menyampaikan hal tersebut kepada Sang Buddha, dengan berkata, “Bhante, seorang siswa yang tinggal satu bilik dengan saya, di satu tempat bersikap laksana seorang budak yang dibeli dengan seratus keping uang, dan di tempat yang lain ia begitu sombong sehingga perintah apa pun yang diberikan kepadanya akan membuatnya marah.”

Sang Guru berkata, “Ini bukan pertama kalinya, Sāriputta, ia menunjukkan watak seperti ini; di kehidupan yang lampau juga, di satu tempat ia bertindak seakan budak yang dibeli dengan seratus keping uang, sementara jika pergi ke tempat yang lain, ia akan menjadi orang yang suka berselisih dan suka bertengkar.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan thera tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang tuan tanah. Seorang tuan tanah yang lain, yang merupakan temannya, telah cukup tua, namun mempunyai [225] seorang istri yang usianya masih muda, ia melahirkan seorang putra yang juga merupakan ahli warisnya. Lelaki tua itu berkata sendiri, “Begitu saya meninggal, wanita ini, yang masih sangat muda, akan segera menikah dengan lelaki lain dan menghabiskan semua hartaku, bukannya menyerahkannya kepada putraku. Bukankah hal yang paling

tepat untuk dilakukan dengan mengubur hartaku di tempat yang aman?"

Dengan ditemani oleh seorang pelayan yang bernama Nanda, ia pergi ke hutan dan menguburkan harta bendanya di suatu tempat tertentu, ia berkata kepada pelayannya, "Nanda yang baik, tunjukkan harta ini kepada anakku setelah saya meninggal, dan jangan biarkan hutan ini dijual."

Setelah memberikan perintah tersebut kepada pelayannya, lelaki tua itu meninggal. Setelah anak itu dewasa, ibunya berkata kepadanya, "Anakku, ayahmu dengan ditemani oleh Nanda, menguburkan hartanya di suatu tempat. Ambil kembali harta itu dan jagalah harta keluarga kita." Maka suatu hari, anak muda itu berkata kepada Nanda, "Paman, apakah ada harta yang dikubur oleh ayahku?" "Ada, Tuan." "Dimanakah harta itu dikubur?" "Di hutan, Tuan." "Baiklah kalau begitu, mari kita pergi ke sana." Ia membawa sebuah sekop dan keranjang, kemudian pergi ke tempat itu, ia berkata kepada Nanda, "Baiklah, Paman, di manakah harta itu?" Saat itu Nanda telah berada di tempat harta itu berada dan sedang berdiri di atasnya, ia merasa begitu sombong dengan keberadaan uang itu, sehingga ia memaki tuannya dengan berkata, "Kamu, putra dari abdi pelayan wanita! Bagaimana mungkin ada uang di sini?"

Anak muda itu berpura-pura tidak mendengar hinaan itu, hanya berkata, "Kalau begitu, kita pergi saja," dan pulang ke rumah bersama pelayan tersebut. Dua tiga hari kemudian, ia kembali ke tempat tersebut, Nanda kembali memakinya, sama seperti sebelumnya. Tanpa memberikan jawaban yang kasar, anak muda itu pulang dan memikirkan hal tersebut. Ia berpikir,

"Awalnya, pelayan ini selalu bermaksud menyatakan di mana tempat harta itu dikubur. Namun begitu tiba di hutan, ia memaki saya. Saya tidak mengerti mengapa ia melakukan hal tersebut; saya akan mengetahui penyebabnya jika saya bertanya kepada teman lama ayah, tuan tanah itu." Maka ia mengunjungi Bodhisatta, dan menyampaikan seluruh masalah kepadanya, menanyakan kepada temannya, apa alasan yang sebenarnya di balik kelakuan tersebut.

Bodhisatta berkata, "Tempat dimana Nanda berdiri memakimu merupakan tempat dimana ayahmu menguburkan hartanya. Karena itu, begitu ia mulai memakimu, katakan padanya, 'Kamu berbicara dengan siapa, Pelayanku?' Tarik ia dari tempat berdirinya, ambil sekop dan mulailah menggali; ambil harta keluargamu, dan buat ia yang membawanya pulang untukmu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau mengucapkan syair berikut ini : — [226]

Saya duga emas dan permata itu dikuburkan
dimana Nanda, pelayan dari kasta yang rendah,
berteriak dengan kerasnya!

Setelah memberi hormat kepada Bodhisatta, anak muda itu pulang ke rumah, lalu membawa Nanda ke tempat harta itu dikubur. Dengan patuh mengikuti nasihat yang diterimanya, ia membawa pulang uang itu dan menjaga harta keluarganya. Ia tetap mengikuti nasihat Bodhisatta, dan setelah menghabiskan hidupnya dengan berdana dan perbuatan baik lainnya, ia

meninggal dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Sang Guru berkata, “Di kehidupan yang lampau, orang ini juga mempunyai kecenderungan yang sama.” Setelah uraian itu berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Teman satu bilik Sāriputta adalah Nanda di masa itu, dan Saya sendiri adalah tuan tanah yang bijaksana dan baik tersebut.”

No.40.

KHADIRAṄGĀRA-JĀTAKA

“Lebih baik saya langsung terjun,” dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Anāthapiṇḍika.

Anāthapiṇḍika yang menghabiskan lima ratus empat puluh juta, dalam keyakinannya kepada Sang Buddha, dengan membangun wihara yang dananya bersumber dari dia seorang diri, yang tidak menghargai hal lain selain Ti Ratana, setiap hari mengunjungi Sang Guru ketika Beliau sedang berada di Jetawana untuk memberikan pelayanan utama (besar), — satu kali di waktu fajar, satu kali setelah sarapan dan satu kali di sore hari; ada juga pelayanan kecil. Dan ia tidak pernah datang dengan tangan kosong, takut kalau-kalau para samanera dan anak-anak menantikan apa yang dibawanya. Ketika datang di

waktu fajar [227], ia membawa bubur beras. Setelah sarapan ia membawa gi, mentega segar (nawanita), madu, sari tebu dan sejenisnya. Di sore hari ia membawa wewangian, untaian bunga dan pakaian. Begitu banyak yang ia habiskan hari demi hari, jumlah pengeluarannya tidak terhitung banyaknya. Selain itu, banyak pedagang yang meminjam uang darinya dengan membuat surat hutang, hingga jumlahnya sebesar seratus delapan puluh juta dan saudagar besar itu tidak pernah meminta kembali uang tersebut. Di luar itu, terdapat harta keluarganya sebesar seratus delapan puluh juta yang dikubur di tepi sungai, yang hanyut ke laut ketika dihantam oleh badai; kendi yang tidak beraturan (bentuknya) itu kemudian terguling ke bawah, dengan semua pengikat dan tutupnya dalam keadaan tidak terbuka, tepat ke dasar laut. Di rumahnya juga, selalu tersedia nasi untuk lima ratus orang bhikkhu, — sehingga rumah saudagar tersebut bagi para bhikkhu seperti sebuah kolam yang digali di perempatan jalan, yah, ia sudah seperti ibu dan ayah bagi para bhikkhu. Karena itu, bahkan Yang Tercerahkan Sempurna juga biasa mengunjungi rumahnya, demikian juga dengan delapan puluh maha thera, serta jumlah bhikkhu yang masuk keluar rumahnya sudah tak terhitung jumlahnya.

Rumah Anāthapiṇḍika terdiri dari tujuh tingkat dan memiliki tujuh pintu gerbang; di atas pintu gerbang keempat, tinggal seorang makhluk dewata yang berpandangan salah. Ketika Yang Tercerahkan Sempurna mengunjungi rumah tersebut, ia tidak bisa tinggal di kediamannya di tempat yang tinggi, namun harus turun ke lantai dasar bersama anak-anaknya; demikian juga saat kedelapan puluh maha thera

ataupun thera-thera lainnya mengunjungi rumah tersebut. Ia berpikir, “Selama Petapa Gotama dan para siswa-Nya mengunjungi tempat ini, saya tidak dapat hidup dengan tenang; Saya tidak bisa harus selalu turun ke lantai dasar. Saya harus membuat mereka berhenti mengunjungi tempat ini.” Maka suatu hari, saat pengelola usaha Anāthapiṇḍika sedang beristirahat, makhluk dewata ini menampakkan diri di hadapannya.

“Siapakah itu?” tanya lelaki tersebut.

“Saya,” jawabnya, “makhluk yang tinggal di gerbang keempat.” “Apa yang membuat Anda muncul di sini?” “Kamu tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh saudagar tersebut. Ia tidak memikirkan masa depannya sendiri, ia terus menggunakan uangnya, untuk memperkaya Petapa Gotama. Ia tidak berdagang, tidak menjalankan usahanya. Nasihatilah saudagar itu untuk mengurus usahanya dan atur agar Petapa Gotama dan para siswa-Nya tidak datang ke rumah ini lagi.”

Lelaki itu menjawab, “Makhluk yang bodoh, jika saudagar itu menghabiskan uangnya, ia melakukan itu atas keyakinannya terhadap ajaran Buddha, yang mengajarkan tentang pembebasan (nibbana). Bahkan jika ia menarik rambutku dan menjualku sebagai budak, saya tidak akan berkata apa-apa. Pergilah!”

Di hari yang lain, makhluk dewata tersebut menemui putra tertua saudagar itu dan memberinya nasihat yang sama. Ia mencemooh makhluk itu dengan cara yang sama. Namun, makhluk dewata itu tidak berani mengucapkan hal yang sama kepada saudagar itu sendiri.

Karena kemurahan hatinya [228] yang tanpa akhir dan karena ia tidak menjalankan usahanya, pendapatan saudagar itu berkurang, kekayaannya juga semakin berkurang dan berkurang; akhirnya ia turun derajat menjadi orang miskin; makanan, pakaian, tempat tinggal dan keadaannya tidak seperti apa yang mereka miliki di waktu jaya dulu. Walaupun keadaannya telah berubah, ia masih menjamu para bhikkhu, meskipun tidak mampu mengadakan perjamuan besar lagi. Suatu hari, setelah ia memberikan hormat dan mengambil tempat duduk, Sang Guru bertanya kepadanya, “Tuan (perumah tangga), apakah dana makanan masih dilakukan di rumahmu?” “Masih, Bhante,” jawabnya, “namun hanya sedikit bubur sekam yang agak asam, sisa semalam.” “Jangan bersedih, Tuan, dengan berpikir bahwa engkau hanya mampu menawarkan apa yang kurang enak. Jika hatimu tulus, makanan yang dipersembahkan kepada para Buddha, Pacceka Buddha[82], dan siswa-siswa-Nya pasti akan terasa enak. Mengapa demikian? — Karena besarnya buah perbuatan baik tersebut. Ia yang mampu membuat hatinya tulus memberi, tidak akan pernah memberikan persembahan dana yang tidak dapat diterima;— seperti yang dibuktikan oleh bait berikut ini : —

> Jika hati penuh dengan keyakinan, tidak ada
> persembahan yang tidak berarti kepada para Buddha
> atau pengikut mereka yang sejati.

[82] Semua Buddha telah mencapai Penerangan Sempurna, namun seorang Pacceka Buddha menyimpan pengetahuannya untuk dirinya sendiri, tidak seperti ‘Yang Tercerahkan Sempurna’, mereka tidak membabarkan Dhamma kepada para pengikut-Nya.

Dikatakan tidak ada jasa (pelayanan) yang terhitung kecil yang diberikan kepada para Buddha, yang tercerahkan sempurna.
Baik sekali hasil yang diperoleh dari sedikit persembahan makanan — kering, asam ataupun kurang garam[83]."

Beliau menjelaskan lebih lanjut, "Tuan, walaupun memberikan persembahan yang tidak enak, tetapi engkau berikan itu kepada mereka yang telah berada di dalam Jalan Utama Beruas Delapan (para ariya puggala). Sedangkan Saya, ketika berada di masa Velāma, menggemparkan satu India dengan memberikan tujuh jenis benda persembahan, dan dalam persembahanku yang berlimpah itu seakan-akan saya membuat satu arus dalam lima sungai yang maha besar, — namun saya tidak dapat menemukan satu orang pun yang berlindung kepada Ti Ratana atau yang menjalankan lima latihan moralitas; karena orang-orang yang pantas menerima pemberian itu sangatlah langka untuk dapat ditemukan. Karena itu, jangan biarkan hatimu terganggu oleh pikiran bahwa persembahanmu tidak enak." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau mengulangi Velāmaka Sutta[84].

Saat itu, peri yang tidak berani berbicara pada saudagar tersebut di masa jayanya itu berpikir bahwa kini saudagar tersebut telah jatuh miskin dan mungkin ia mau mendengar perkataannya, maka ia masuk ke kamar saudagar tersebut di

[83] Dua baris pertama dikutip dari *Vimāna-vatthu*, hal.44.

[84] Sutta ini berhubungan dengan hal.234 dari *Sumaṅgala-Vilāsini*, namun tidak dikenal oleh para ahli dari Eropa.

tengah malam, menampakkan diri di hadapannya, dengan berdiri melayang di udara. "Siapakah itu?" tanya saudagar tersebut saat menyadari kehadirannya. "Saya adalah makhluk dewata, Saudagar yang baik, yang tinggal di gerbang keempat rumahmu." "Apa yang membuatmu muncul di sini?" "Untuk menasihatimu." "Lanjutkan, kalau demikian." "Saudagar yang baik, kamu tidak memikirkan masa depanmu maupun masa depan anak-anakmu. Kamu menghabiskan kekayaanmu dalam jumlah besar untuk ajaran Petapa Gotama; Kenyataannya, pengeluaran yang terus menerus dalam jangka panjang [229] dan tidak mengadakan usaha yang baru, membuatmu dibawa ke jurang kemiskinan oleh Petapa Gotama. Walaupun demikian, kemiskinan tidak membuatmu melepaskan keyakinan terhadap Petapa Gotama! Para petapa masuk keluar rumahmu saat ini sama seperti sebelumnya. Apa yang mereka dapatkan darimu tidak akan pernah kembali lagi. Hal ini harus mendapat perhatian khusus. Mulai sekarang janganlah mengunjungi Petapa Gotama dan jangan biarkan para siswa-Nya menginjakkan kakinya ke rumahmu lagi. Jangan pernah berpaling untuk melihat Petapa Gotama lagi; uruslah usaha dagang dan jual belimu untuk mendapatkan kembali kekayaan keluargamu."

Saudagar itu bertanya kepada sang dewata, "Apakah ini nasihat yang ingin engkau sampaikan kepadaku?"

"Benar."

Saudagar itu berkata, "Sang Dasabala yang sangat hebat telah membuat saya mampu menahan seratus, seribu, yah, menahan seratus ribu makhluk dewata sepertimu! Keyakinan saya sekuat dan sekokoh Gunung Sineru! Pada

dasarnya, saya mencurahkan diri pada keyakinan yang akan membawa saya pada nibbana. Kata-katamu sangat jahat; engkau memberikan sebuah pukulan pada ajaran Sang Buddha, engkau makhluk yang jahat dan lancang. Saya tidak percaya bahwa saya tinggal di bawah satu atap yang sama denganmu. Pergilah engkau dari rumahku sekarang juga dan cari perlindungan di tempat lain!" Mendengar perkataan orang yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan seorang siswa ariya Sang Buddha, ia tidak bertahan di sana lagi, melainkan kembali ke tempat tinggalnya dan membawa anak-anaknya pergi dari rumah tersebut. Pada saat meninggalkan tempat itu, ia memutuskan bahwa ia tidak dapat tinggal di rumah yang lain, ia akan menenangkan saudagar tersebut dan kembali tinggal di rumahnya lagi. Dengan pikiran tersebut, ia pergi ke tempat perwakilan para makhluk dewata di kota itu, memberikan hormat dan berdiri di hadapan para perwakilan itu. Ketika ditanya mengapa ia datang, ia berkata, "Tuanku, saya telah mengucapkan kata-kata yang dinilai lancang oleh Anāthapiṇḍika, ia marah dan mengusir saya dari rumahnya. Bawalah saya ke sana dan damaikanlah kami, sehingga ia akan mengizinkan saya tinggal di rumahnya lagi." "Apa yang kamu katakan pada saudagar itu?" "Saya katakan padanya agar jangan memberikan dukungan kepada Buddha dan Sanggha di masa mendatang, dan jangan biarkan Petapa Gotama menginjakkan kaki di rumahnya lagi. Inilah perkataan saya padanya, Tuanku." "Kata-katamu sangat jahat, memberikan sebuah pukulan pada keyakinan tersebut. Saya tidak dapat membawamu ke rumah saudagar tersebut." Tidak mendapatkan dukungan dari

perwakilan tersebut, ia meminta bantuan dari Empat Raja Dewa. Dan menerima penolakan yang sama dari mereka, dewata itu kemudian menemui Sakka, raja para dewa, dan menceritakan kejadian itu kepadanya serta memohon padanya dengan penuh kesungguhan, seperti berikut ini, "Dewa, tanpa tempat tinggal, saya berkeluyuran seperti tunawisma dengan membawa anak-anak saya. Dengan kekuasaanmu, berikanlah tempat tinggal bagi saya."

Sakka juga berkata padanya, "Engkau telah melakukan hal yang jahat; memberikan pukulan pada sebuah keyakinan yang tidak tergoyahkan. Saya tidak dapat berbicara pada saudagar itu untuk kepentinganmu. Namun saya dapat memberikan satu jalan [230] yang dapat membuat saudagar itu memaafkanmu." "Tolong tunjukkan padaku, Dewa." "Ada orang yang mempunyai hutang sebesar seratus delapan puluh juta padanya. Menyamarlah menjadi wakilnya, dan tanpa memberitahu siapa pun, pergilah ke rumah mereka dengan membawa surat hutang mereka, dengan didampingi beberapa yaksa muda. Berdirilah di tengah-tengah rumah mereka dengan surat hutang di satu tangan dan bukti pembayaran di tangan yang lain, takutilah mereka dengan kekuatan yaksa yang engkau bawa, katakan, 'Ini adalah tanda terima hutangmu. Saudagar kami tidak mempermasalahkan hal ini ketika ia masih kaya, namun sekarang ia telah jatuh miskin, kalian harus membayar hutang kalian.' Dengan kekuatan yaksa tersebut, tagih seluruh seratus delapan puluh juta itu dan isikan ke dalam tempat penyimpanan hartanya yang telah kosong. Ia memiliki harta lain yang terkubur di tepi Sungai Aciravatī, namun saat pinggiran

sungai itu disapu oleh badai, harta itu ikut hanyut ke dalam laut. Dapatkan kembali harta itu dengan kekuatan gaib yang kamu miliki, dan simpanlah mereka ke dalam kotak hartanya. Lebih lanjut, ada uang sebesar seratus delapan puluh juta yang tidak ada pemiliknya di tempat anu, bawakan juga uang-uang itu dan isi ke dalam tempat penyimpanan hartanya yang kosong. Setelah engkau menebus kesalahanmu dengan memperoleh kembali lima ratus empat puluh juta ini, minta agar saudagar tersebut memaafkanmu." "Baik, Dewa," jawabnya. Ia melakukan semua pekerjaan itu dengan patuh, sesuai dengan petunjuk yang diberikan kepadanya. Setelah memperoleh kembali semua uang itu, ia pergi ke kamar saudagar itu jauh di tengah malam, dan muncul di hadapannya dengan berdiri di udara.

Saudagar itu menanyakan siapakah yang berdiri di sana, dan ia menjawab, "Saya, Saudagar yang baik, makhluk dewata yang buta dan bodoh, yang tinggal di atas gerbang keempat rumahmu. Dalam kebodohan yang membabi buta, saya tidak mengetahui tentang kebajikan dari seorang Buddha, sehingga saya mengucapkan kata-kata seperti itu di masa lalu. Maafkanlah kesalahan saya! Berdasarkan petunjuk dari Sakka, raja para dewa, saya telah menebus kesalahan saya dengan mengumpulkan kembali seratus delapan puluh juta dari piutangmu, seratus delapan puluh juta dari hartamu yang telah hanyut ke dalam laut dan seratus delapan puluh juta harta tanpa pemilik yang terkubur di tempat anu, — mengumpulkan lima ratus empat puluh juta secara keseluruhan, yang telah saya isikan ke dalam tempat penyimpanan hartamu. Jumlah yang kamu habiskan untuk wihara di Jetawana telah terkumpul

kembali. Sementara saya tidak mempunyai tempat tinggal, saya sangat menderita. Jangan ingat lagi pada apa yang telah saya lakukan dalam kebodohan saya, Saudagar yang baik, maafkanlah saya."

Mendengar ucapannya, Anāthapiṇḍika berpikir, "Ia adalah seorang makhluk dewata, mengatakan ia telah menebus kesalahannya, dan mengakui kesalahannya. Sang Guru seharusnya memikirkan hal ini dan menunjukkan kebaikan-Nya pada dewa ini. Saya akan membawanya menghadap Yang Tercerahkan Sempurna." Maka Anāthapiṇḍika berkata, "Dewa yang baik, jika kamu mau saya memaafkanmu, tanyakanlah hal ini dihadapan Sang Guru." "Baik," jawabnya, "akan saya lakukan. Bawalah saya bersamamu untuk menghadap Sang Guru." "Tentu," jawabnya. Pagi-pagi sekali, saat malam baru saja berlalu, ia membawa dewa itu bersamanya untuk menghadap Sang Guru, dan menyampaikan semua perbuatan makhluk dewata itu kepada Sang Bhagawan.

Mendengar hal tersebut, Sang Guru berkata, "Engkau lihat, Tuan perumah-tangga, bagaimana orang yang penuh kejahatan menganggap perbuatan jahatnya [231] sebagai hal yang baik sebelum ia menerima akibat perbuatannya. Setelah akibat perbuatannya berbuah, ia akan melihat kejahatan sebagai kejahatan adanya. Sama halnya dengan orang baik yang melihat kebaikannya sebagai kejahatan sebelum hasil perbuatannya berbuah. Saat perbuatan baiknya telah masak, ia akan melihatnya sebagai kebaikan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau mengulangi syair Dhammapada berikut ini :

Orang bodoh berpikir kejahatannya sebagai hal yang
baik selama akibat perbuatannya belum berbuah.
Saat buah kejahatannya telah masak,
orang bodoh pasti akan melihat 'apa yang aku perbuat'
adalah jahat.

Orang baik berpikir kebaikannya sebagai suatu
kejahatan selama perbuatannya belum berbuah.
Saat buah kebaikannya telah masak,
orang baik akan melihat 'apa yang aku perbuat' adalah
baik[85].

Saat syair ini selesai disampaikan, makhluk dewata itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Ia bersujud di kaki Sang Guru yang mempunyai lambang roda, berseru, "Saya dinodai oleh nafsu keinginan, dirusak oleh kejahatan, disesatkan oleh khayalan dan dibutakan oleh ketidaktahuan. Saya mengucapkan hal-hal yang jahat karena tidak mengetahui tentang kebaikan-Mu. Maafkanlah saya." Permohonan maafnya diterima oleh Sang Guru dan saudagar tersebut.

Saat itu, Anāthapiṇḍika sendiri yang mengucapkan pujian kepada Sang Guru dengan berkata, "Bhante, walaupun makhluk ini telah berusaha untuk menghentikan dukungan saya terhadap Buddha dan para siswa-Nya, tetapi ia tidak berhasil; meskipun ia mencoba menghentikan persembahan dana saya, saya tetap melakukannya! Bukankah ini merupakan salah satu kebaikan-Mu?"

[85] Syair No.119 dan 120 dari *Dhammapada.*

Sang Guru berkata, "Engkau, perumah-tangga, adalah seorang yang telah mencapai Sotāpanna dan merupakan siswa terpilih, keyakinanmu kokoh dan pandanganmu suci. Tidak heran kalau kamu tidak bisa dihentikan oleh makhluk yang tidak bertenaga ini. Adalah suatu keajaiban saat ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kelahiran yang lampau, sebelum seorang Buddha muncul setelah mencapai Penerangan Sempurna, memberikan persembahan dari jantung bunga teratai, walaupun Mara, raja dari alam setan penggoda, muncul di tengah langit, berseru, 'Jika kamu memberikan persembahan itu, kamu akan dipanggang dalam neraka ini.' — bersamaan itu, ia menunjukkan pada mereka sebuah lubang sedalam delapan puluh kubik, yang dipenuhi dengan bara api yang merah membara." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan Anāthapiṇḍika Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga saudagar besar di Benares, ia dibesarkan dalam kemewahan seperti seorang putra mahkota. Saat mencapai kedewasaan di usia enam belas tahun, ia sempurna dalam semua keahlian. Setelah ayahnya meninggal, ia mengisi posisi saudagar besar dan membangun enam balai distribusi dana, masing-masing satu di keempat gerbang kota, satu di pusat kota dan satu lagi di depan gerbang rumahnya yang megah. Ia hidup dengan harta yang berlimpah [232], ia juga menjaga sila dan menjalankan uposatha.

Suatu hari, saat sarapan, ketika berbagai makanan pilihan dengan rasa dan jenis yang sangat beraneka ragam

dihidangkan untuk Bodhisatta, seorang Pacceka Buddha terbangun setelah tujuh hari berada dalam arus jhana, melihat saat itu adalah waktu baginya untuk melakukan pindapata, ia berpikir baik baginya untuk mengunjungi saudagar besar dari Benares di pagi itu. Ia membersihkan giginya dengan menggunakan sikat gigi yang terbuat dari daun sirih, berkumur dengan air dari Danau Anotatta, mengenakan jubah dalamnya saat berdiri di tanah merah, mengencangkan sabuk, mengenakan jubah luarnya; dan dilengkapi dengan sebuah patta sesuai dengan tujuannya untuk melakukan pindapata, ia pergi melalui udara dan tiba di gerbang rumah tersebut bersamaan dengan saat sarapan untuk Bodhisatta dihidangkan.

Begitu Bodhisatta melihat keberadaannya, ia segera bangkit dan menatap pengawalnya, menandakan sebuah pelayanan dibutuhkan. “Apa yang harus saya lakukan, Tuanku?” “Bawakan patta dari bhikkhu yang agung itu,” kata Bodhisatta.

Saat itu juga, Māra yang jahat, bangkit sambil berseru dengan penuh kehebohan, berkata kepada dirinya, “Ini adalah hari ketujuh sejak Pacceka Buddha ini makan makanan terakhir yang didanakan padanya; jika ia tidak mendapatkan apa-apa hari ini, ia akan mati. Saya akan membinasakannya dan mencegah saudagar itu memberikan persembahannya.” Saat itu juga ia pergi dan muncul di rumah tersebut dengan sebuah lubang yang dipenuhi dengan bara api yang merah membara, sedalam delapan puluh kubik, yang diisi dengan Bara Acacia, yang semuanya menyala dan terbakar laksana Neraka Avici. Setelah menciptakan lubang itu, Māra sendiri berdiri di tengah-tengah udara.

Ketika pengawal yang sedang berjalan untuk mengambil patta itu menyadari kehadirannya, ia terkejut dan melangkah mundur. “Apa yang membuatmu kembali lagi, Pelayanku?” tanya Bodhisatta. “Tuanku,” jawab pelayan itu, “ada sebuah lubang besar dengan bara merah membara, yang sedang menyala dan terbakar di tengah-tengah rumah.” Satu demi satu pelayan pergi ke tempat itu, namun semuanya dipenuhi rasa panik, dan melarikan diri secepat mungkin.

Bodhisatta berpikir, “Māra si setan penggoda, pasti memaksakan dirinya menghentikan pemberian dana saya hari ini. Saya telah belajar bagaimanapun juga, saya dapat melepaskan diri dari seratus, bahkan seribu Māra. Hari ini kita akan melihat siapa yang lebih kuat, siapa yang lebih berkuasa, saya atau Māra.” Ia sendiri yang membawa mangkuk itu keluar dari rumah, dan berdiri di tepi lubang yang berapi tersebut, melihat ke langit. Saat itu ia melihat Māra, ia bertanya, “Siapa kamu?” “Saya adalah Māra,” jawabnya.

“Apakah kamu yang memunculkan lubang dari bara api yang merah membara ini?” “Benar, saya yang melakukannya.” [233] “Mengapa?” “Untuk menghentikan kamu memberikan persembahan dana dan untuk membinasakan Pacceka Buddha itu.” “Saya tidak akan mengizinkan engkau menghentikan saya memberikan persembahan ini maupun membiarkanmu membinasakan Pacceka Buddha. Hari ini saya ingin melihat apakah engkau atau saya yang lebih kuat.” Masih berdiri di tepi lubang yang menyala itu, ia berseru, “Pacceka Buddha yang agung, biarpun tindakan ini akan membuat saya langsung jatuh ke dalam lubang dari bara api yang merah membara ini, saya tidak

akan mundur. Mohon kesediaan Bhante untuk menerima makanan yang saya bawakan ini."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau mengulangi syair berikut ini : —

Lebih baik saya langsung terjun ke lubang
sedalam jurang pemisah dari neraka, daripada
melakukan hal yang demikian memalukan!
Mohon Bhante bersedia, menerima uluran tangan yang
membawakan persembahan ini!

Dengan kata-kata ini, Bodhisatta memegang mangkuk yang berisikan makanan, melangkah maju dengan berani dan penuh ketetapan hati tepat ke permukaan lubang berapi itu. Namun saat ia melakukan hal tersebut, dari lubang sedalam delapan puluh kubik itu muncul bunga teratai yang besar dan tiada bandingannya, menyangga kaki Bodhisatta! Dari sana, timbul sejumlah serbuk yang jatuh ke kepala makhluk yang agung tersebut, hingga seluruh tubuhnya ditaburi oleh serbuk emas mulai dari kepala hingga ke ujung jari kakinya! Berdiri tepat di jantung teratai itu, ia melimpahkan semua makanan pilihan itu ke dalam mangkuk Pacceka Buddha tersebut.

Setelah Pacceka Buddha menerima persembahan makanan itu dan menyampaikan terima kasihnya pada Bodhisatta, ia melemparkan mangkuknya ke langit, dan tepat dibawah tatapan semua orang, ia melayang ke udara, dan meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Pegunungan

Himalaya, ia terlihat menelusuri jalanan yang dibentuk oleh awan-awan yang tercipta secara ajaib.

Dan Māra, yang telah kalah dan dipenuhi oleh kekesalan, kembali ke kediamannya.

Bodhisatta yang masih berdiri di jantung bunga teratai, membabarkan [234] Dhamma kepada semua orang, memuji tentang praktik pemberian dana dan sila; setelah itu, ia berputar kembali dengan dikawal oleh sejumlah orang, masuk ke dalam rumahnya. Sepanjang hidupnya diisi dengan berdana dan kebaikan lainnya, hingga akhirnya ia meninggal dunia dan terlahir kembali ke alam bahagia, sesuai dengan perbuatannya.

Sang Guru berkata, "Tidak perlu heran, Tuan perumah-tangga, bahwa engkau, dengan pengetahuan Dhamma-mu, tidak bisa dikuasai oleh makhluk dewata itu. Kekuatan yang sesungguhnya adalah apa yang dilakukan oleh ia yang bijaksana dan penuh dengan kebaikan di kehidupan yang lampau." Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Pacceka Buddha di masa itu telah meninggal dunia dan tidak pernah dilahirkan kembali lagi. Saya sendiri adalah saudagar besar dari Benares, yang mengalahkan Māra, dengan berdiri di jantung bunga teratai, mempersembahkan dana makanan ke dalam patta Pacceka Buddha tersebut."

[Catatan : Lihat '*Strange Stories from a Chinese Studio*' I.396, karya Giles.]

No.41.

LOSAKA-JĀTAKA

"Orang yang keras kepala," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Thera Losaka Tissa.

'Siapa,' kamu tentu bertanya, 'Thera Losaka Tissa ini?' Baiklah, ayahnya adalah seorang nelayan di Kosala, dan ia adalah ketidakberuntungan bagi keluarganya. Ketika ia menjadi bhikkhu, tidak ada apa pun yang diberikan kepadanya. Setelah kehidupan sebelumnya berakhir, ia dikandung oleh istri seorang nelayan dari suatu desa nelayan, yang dihuni oleh seribu keluarga di Kosala. Pada hari (pertama) ia dikandung, seribu nelayan tersebut yang membawa jala di tangan pergi ke sungai dan kolam untuk menangkap ikan, tidak berhasil menangkap satu ekor ikan pun; kemalangan yang sama menimpa mereka sejak saat itu hingga seterusnya. Sebelum ia lahir, desa itu mengalami kebakaran sebanyak tujuh kali, dan dikuasai oleh musuh kerajaan sebanyak tujuh kali. Sejak saat itu, orang-orang mengalami ketidakberuntungan besar. Menyadari sebelumnya nasib mereka tidak seperti itu, sementara sekarang ini, mereka tersiksa dan mengalami kehancuran, mereka mengambil kesimpulan bahwa pasti ada pembawa ketidakberuntungan di antara mereka, dan memutuskan untuk membagi penghuni desa menjadi dua kelompok. Pembagian tersebut segera mereka lakukan, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari lima ratus keluarga. Sejak itu kehancuran hanya terjadi pada kelompok di

mana orang tua Losaka di masa yang akan datang berada; sementara kelima ratus keluarga yang lain berkembang dengan pesat. Mereka yang dituakan memutuskan untuk membagi jumlah mereka menjadi dua lagi, dan terus melakukan hal tersebut sehingga yang tersisa hanya satu keluarga itu saja yang dipisahkan dari penghuni lainnya. Dengan demikian mereka tahu bahwa pembawa ketidakberuntungan itu adalah keluarga tersebut, yang akhirnya mereka usir dari desa itu. [235] Dengan susah payah ibunya menafkahi kehidupan mereka; sewaktu saat melahirkan tiba, ia melahirkan putranya di suatu tempat tertentu. (Saat seseorang yang lahir dalam kelahirannya yang terakhir, ia tidak akan bisa dibunuh. Seperti lampu dalam bejana, demikianlah di dalam batinnya menyala kobaran takdirnya untuk menjadi seorang Arahat.) Ibunya membesarkannya hingga ia mampu berlari. Setelah ia mampu berlari, ibunya menempatkan sebuah pecahan kendi di tangannya, memintanya pergi ke sebuah rumah untuk mengemis, sementara itu, ibunya pergi meninggalkannya. Sejak itu, anak yang ditinggalkan sendiri itu mengemis makanan di sekitar tempat tersebut, dan tidur di tempat mana pun yang ditemukannya. Ia tidak pernah dimandikan dan dipelihara dengan baik, dan bertahan hidup seperti pisaca pemakan sampah[86]. Ketika berusia tujuh tahun, ia memungut dan menyantap gumpalan demi gumpalan nasi yang

---

[86] Bersumber pada Subhūti, *paṁsu-pisācakā* disebutkan sebagai tingkat keempat dari peta atau 'setan' (mereka yang diberi bentuk dengan kerongkongan yang besar dan mulut yang tidak lebih besar dari lubang jarum, sehingga rasa lapar mereka tidak akan bisa dipuaskan, bahkan saat dalam keadaan biasa). Namun baik *Manual of Buddhism* karya Hardy (hal.58) maupun di *Milinda* (hal.294) tidak menyebutkan *paṁsu-pisācakā* sebagai salah satu dari empat tingkatan peta.

ditemukannya di luar pintu rumah, yang dibuang orang ketika mencuci pot nasi.

Sāriputta, sang Panglima Dhamma, saat pergi ke Sawatthi untuk melakukan pindapata, menemukan anak itu, bertanya-tanya dari manakah anak yang terlihat berantakan itu berasal. Dipenuhi oleh kasih sayang, ia memanggil anak tersebut. “Kemarilah, Nak.” Anak itu mendekat, membungkuk pada sang thera dan berdiri di hadapannya. Sāriputta kemudian bertanya, “Engkau berasal dari desa mana dan dimanakah orang tuamu berada?”

“Saya adalah orang miskin, Bhante,” jawab anak itu, “orang tua saya telah lelah merawat saya, mereka meninggalkan saya dan pergi sendiri.”

“Maukah engkau menjadi bhikkhu?” “Saya ingin sekali, namun siapakah yang mau menerima orang tidak beruntung seperti saya menjadi anggota Sanggha?” “Saya bersedia menerimamu.” “Kalau begitu, mohon terimalah saya menjadi seorang bhikkhu.”

Thera tersebut memberikan makanan kepada anak itu dan membawanya ke wihara, ia sendiri yang memandikannya dan menjadikannya sebagai samanera sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu di kemudian hari setelah ia cukup dewasa. Setelah dewasa, ia dikenal sebagai Thera Losaka Tissa; ia selalu tidak beruntung[87], dan hanya mendapatkan sedikit persembahan. Cerita berkembang bahwa, tidak peduli betapa berlimpahnya persembahan yang diberikan, ia tidak pernah mendapatkan

[87] Bacaan (teks Pali) *nippuñño*, bukan *nippañño*. Lihat *Ceylon R.A.S.Journal*, 1884. hal.158 dan bandingkan dengan *apuñño* di hal.236, baris kedua puluh dari teks asli berbahasa Pali.

makanan yang dapat membuatnya kenyang, hanya sekedar membuatnya mampu bertahan hidup saja. Satu sendok nasi saja telah membuat pattanya terlihat sangat penuh, sehingga pemberi dana yang mengira pattanya telah penuh, akan memberikan dana kepada orang berikutnya. Saat nasi telah diberikan ke pattanya, dikatakan bahwa nasi yang berada di piring pemberi dana akan menghilang. Demikian juga yang terjadi dengan persembahan makanan lainnya. Walaupun demikian, dengan berlalunya waktu, ia berhasil mengembangkan kesadarannya dan mencapai *phala* tertinggi, yakni tingkat kesucian Arahat, namun ia tetap mendapatkan persembahan dana dalam jumlah yang sedikit.

Setelah waktunya telah sempurna, ketika jasmani yang menentukan jalan hidupnya[88] telah usang, tiba saat baginya untuk meninggalkan dunia ini. Sang Panglima Dhamma, saat bermeditasi, mengetahui hal tersebut, kemudian berpikir, “Losaka Tissa akan meninggal hari ini; bagaimana pun juga, hari ini saya akan memastikan ia dapat makan hingga kenyang.” Maka ia membawa thera itu pergi ke Sawatthi untuk berpindapata. Namun, karena Losaka ikut bersamanya, semua itu sia-sia, walaupun Sāriputta mengulurkan tangan untuk menerima dana makanan di Sawatthi yang padat penduduknya, mereka hanya memberikan penghormatan kepadanya. Maka ia meminta Thera Losaka untuk pulang terlebih dahulu dan mengambil tempat di ruang duduk wihara, sementara ia sendiri mengumpulkan

[88] Protoplasma adalah ‘dasar dari jasmani yang membentuk kehidupan’, maka *āyu-saṁkhārā* adalah dasar rohani menurut ajaran Buddha. Umat Buddha memiliki tujuan untuk mencabut *Lebensstoff* ini sehingga tidak akan ada kelahiran kembali lagi.

makanan yang kemudian dikirimkannya dengan pesan [236] agar makanan itu diberikan kepada Thera Losaka. Setiap orang yang menerima titipan makanan itu pergi dengan membawa makanan tersebut, namun kemudian mereka melupakan semua hal tentang Losaka, dan memakan semuanya sendiri. Ketika Sāriputta bangkit dan masuk ke dalam wihara, Losaka menemuinya dan memberikan penghormatan kepadanya. Sāriputta berhenti, memutar badannya dan bertanya, "Sudahkah kamu menerima makanan itu?"

"Saya akan, tanpa diragukan, menerimanya pada waktu yang tepat," jawab Thera Losaka. Sāriputta merasa sangat tidak enak hati, ia melihat sudah jam berapakah saat itu. Tengah hari[89] telah terlewati. "Tunggu disini, Bhikkhu," kata Sāriputta, "jangan pergi ke mana-mana", ia membuat Losaka Tissa mengambil tempat di ruang duduk, dan ia pergi ke istana Raja Kosala. Raja meminta agar pattanya dibawakan dan berkata saat itu telah melewati tengah hari, karena itu bukan lagi saat untuk makan nasi, memerintahkan agar mangkuknya diisi dengan empat jenis makanan yang manis[90]. Dengan makanan tersebut, ia kembali ke wihara, berdiri dihadapan Losaka, dengan patta di tangan, meminta orang bijaksana itu untuk makan, namun Thera Losaka merasa malu, rasa hormat yang dimilikinya terhadap Sāriputta, membuat ia menolak untuk makan. "Makanlah, Thera Tissa," kata Sāriputta, "saya harus berdiri dengan memegang patta,

[89] Yakni, tidak boleh makan nasi lagi sepanjang hari itu. Jika bayangan dari lebar jari telah ditutupi oleh tongkat yang berdiri tegak lurus, seorang bhikkhu yang disiplinnya ketat, tidak akan makan nasi dan makanan sejenisnya lagi.

[90] Mentega cair, mentega segar, madu, dan sari tebu .

sementara engkau duduk dan makan. Jika patta ini terlepas dari tangan saya, semua makanan di dalamnya akan lenyap."

Maka Thera Losaka Tissa makan makanan manis tersebut, sementara sang Panglima Dhamma yang agung itu berdiri sambil memegang patta. Berkat jasa dan kekuatan dari sang thera, makanan-makanan itu tidak menghilang. Dengan demikian, Thera Losaka dapat makan sebanyak yang ia inginkan dan merasa puas, di hari yang sama ia meninggal dunia, dan ia tidak mengalami kelahiran kembali lagi.

Yang Tercerahkan Sempurna berdiri, melihat saat jasadnya dikremasi; dan mereka kemudian membangun cetiya untuk menyimpan abunya.

Saat duduk dalam sebuah pertemuan di Balai Kebenaran, para bhikkhu berkata, "Awuso, Losaka sangat tidak beruntung, ia hanya mendapatkan sedikit persembahan dana. Bagaimana ia yang begitu tidak beruntung, dengan kebutuhan yang tidak pernah terpenuhi bisa mencapai tingkat kesucian Arahat?"

Masuk ke dalam Balai Kebenaran, Sang Guru menanyakan topik pembicaraan mereka, mereka pun menceritakannya kepada Beliau. "Para Bhikkhu," Beliau berkata, "tindakan bhikkhu itu sendiri yang membuat ia menerima sedikit persembahan dana, demikian juga dengan pencapaian tingkat kesucian Arahat. Di kehidupan yang lampau, ia menghalangi orang lain menerima persembahan, akibatnya ia hanya mendapatkan sedikit persembahan dana di kelahiran ini. Karena melakukan meditasi terhadap ketidakkekalan, penderitaan, keadaan tanpa inti, ia mencapai tingkat kesucian Arahat dengan

kemampuannya sendiri." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu di masa kehidupan Buddha Kassapa, ada seorang bhikkhu yang hidup di pedesaan, yang disokong oleh seorang tuan tanah. Tingkah lakunya sebagai seorang bhikkhu[91] biasa-biasa saja, ia menjalankan sila dan memenuhi dirinya dengan meditasi (*vipassana)*. Di tempat itu juga terdapat seorang thera, yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat, ia hidup bersama teman-temannya dalam kesetaraan, saat kisah ini berlangsung, ia sedang melakukan kunjungan pertama ke desa yang dihuni oleh tuan tanah yang menyokong kehidupan bhikkhu tersebut. Tuan tanah [237] yang merasa senang melihat perilaku thera itu, mengambil patta dan mempersilakannya masuk ke rumahnya, dan dengan penuh hormat mengundangnya untuk makan. Kemudian ia mendengarkan khotbah singkat yang disampaikan oleh thera tersebut. Di akhir khotbah, tuan tanah itu berkata, "Bhante, jangan pergi lebih jauh dari tempat di sekitar wihara kami. Pada sore hari, saya akan datang untuk menemuimu di sana." Maka thera tersebut pergi ke wihara desa tersebut, memberikan salam kepada bhikkhu yang menghuni wihara saat masuk ke sana. Setelah memberikan sapaan yang penuh kesopanan, thera tersebut mengambil tempat di samping bhikkhu itu. Bhikkhu itu menerima kedatangannya dengan

[91] *Pakatatto* dijelaskan oleh Rhys Davids dan Oldenberg di catatan pada hal.340 dari *Sacred Books of the East* Vol.XVII, dimana bhikkhu adalah 'orang yang tidak membuat dirinya bertanggung jawab terhadap kemajuan disiplin apa pun, yang melakukan sesuatu dengan penuh keteraturan.'

ramah, dan menanyakan apakah ia telah mendapatkan dana makanan.

"Sudah," jawab Thera tersebut. "Dimanakah engkau mendapatkannya?" "Di sekitar sini, di rumah seorang tuan tanah." Setelah mengatakan hal tersebut, Thera tersebut menanyakan kamarnya dan pergi untuk mempersiapkannya. Setelah meletakkan patta dan jubahnya di satu sisi, ia duduk bermeditasi, menikmati kebahagiaan vipassana, menyelami rasa bahagia dalam *magga* dan *phala.*

Sore harinya, tuan tanah tersebut datang, diiringi oleh para pelayan yang membawa bunga, wewangian, pelita dan minyak. Setelah memberikan salam kepada bhikkhu yang tinggal di wihara itu, ia bertanya apakah tamunya telah sampai, seorang thera. Mendengar jawaban bahwa tamu itu telah sampai, ia menanyakan dimana thera itu berada. Setelah mengetahui kamar mana yang diberikan kepada thera tersebut, ia pun mengunjunginya. Pertama-tama ia memberikan hormat dengan penuh kesopanan, kemudian duduk di sisi thera tersebut dan mendengarkan Dhamma yang disampaikan olehnya. Di sore yang dingin itu, tuan tanah tersebut memberikan persembahan pada Pohon Cetiya dan Pohon Bodhi, kemudian menyalakan pelita dan pergi setelah menyampaikan undangan kepada thera dan bhikkhu itu, agar datang ke rumahnya keesokan hari untuk menerima persembahan dana makanan darinya.

"Saya telah kehilangan kendali atas tuan tanah itu," pikir bhikkhu itu. "Jika thera ini menetap, saya tidak akan dapat menandinginya." Ia merasa tidak senang dan mencari cara licik agar thera itu dapat melihat bahwa ia tidak boleh menetap di

sana demi kebaikannya. Karenanya, saat thera tersebut memberikan penghormatan di awal hari, bhikkhu itu tidak membuka mulutnya. Sang arahat membaca pikiran bhikkhu itu dan berkata pada dirinya sendiri, “Bhikkhu ini tidak mengetahui bahwa saya tidak akan menghalanginya, baik dari keluarga yang menyokongnya, maupun posisinya sebagai bhikkhu.” Thera tersebut kemudian kembali ke kamar, masuk ke dalam kebahagiaan vipassana dan juga *phala*.

Keesokan harinya, bhikkhu itu, membunyikan gong[92] dengan hati-hati, menyentuh gong tersebut dengan bagian belakang kukunya, dan pergi sendiri ke rumah tuan tanah itu. Sambil mengambil patta dari tangan bhikkhu itu, tuan tanah tersebut memintanya untuk duduk dan menanyakan dimanakah orang baru itu berada.

“Saya tidak mengetahui kabar temanmu,” jawab bhikkhu itu. “Walaupun saya telah memukul gong dan mengetuk pintu kamarnya, saya tidak dapat membangunkannya. Saya hanya bisa menduga bahwa makanan pilihan [238] di sini kemarin tidak sesuai dengan seleranya, dan dia masih memikirkan baik buruknya. Mungkin dengan melakukan ini, ia ingin menyampaikan hal tersebut kepadamu.”

(Sementara itu, arahat yang menunggu hingga waktu untuk melakukan pindapata tiba, mandi, berpakaian dan bangkit

[92] *Gaṇḍi* mempunyai arti ‘sebuah gong’, bandingkan Jāt.IV.306; namun lihat catatan di hal.213 dari *S.B.E* Vol.XX. Ada keraguan akan makna kata *kapiṭṭhena*. Dapatkah bacaan asli menjadi *(punadivase) nakhapiṭṭhena*, yakni ‘dengan bagian belakang kukunya’? Tujuan bhikkhu itu adalah melakukan tindakan untuk membangunkan tamu tanpa mengganggu tidurnya.

dengan membawa pattanya, ia melayang ke udara dan pergi ke tempat yang lain)

Penjaga itu mempersembahkan nasi dan susu untuk dimakan oleh bhikkhu tersebut, bersama dengan mentega cair, madu, gula. Kemudian patta bhikkhu itu dibersihkan dengan serbuk yang wangi (*cuṇṇa*) dan diisi lagi. Tuan tanah itu berkata, “Bhante, thera itu pasti kelelahan setelah perjalanannya, tolong bawakan ia makanan-makanan ini.” Tanpa keberatan apa pun, bhikkhu itu membawa makanan tersebut dan pergi, sambil berpikir, “Jika ia mencicipi makanan (enak) seperti ini sekali saja, maka ia tidak bisa diusir pergi lagi, sekali pun dengan menyeretnya atau menendangnya keluar dari pintu. Bagaimana saya dapat melenyapkan makanan seperti ini? Jika saya berikan kepada orang lain, pasti akan segera ketahuan. Jika saya buang ke sungai, mentega cair ini akan terapung di permukaan sungai. Jika dibuang ke tanah, akan membuat semua gagak di daerah ini berkumpul.” Dalam kebingungannya, ia melihat sebidang tanah yang sedang terbakar, menampakkan bara api. Ia melemparkan isi pattanya ke dalam lubang, mengisi bara api ke permukaan lubang itu, dan pulang ke rumah. Tidak menemukan thera tersebut di sana, ia berpikir bahwa sang arahat mengerti akan kecemburuannya dan telah pergi. “Menderitalah aku,” ia menangis, “untuk keserakahan yang membuat aku melakukan keburukan ini.”

Sejak saat itu, ia sakit dan berubah seperti mayat hidup. Setelah meninggal ia terlahir kembali di alam neraka, disiksa di sana selama beberapa ratus ribu tahun lamanya. Karena buah perbuatan jahatnya telah masak, dalam lima ratus kelahiran

berturut-turut ia dilahirkan menjadi yaksa, yang tidak pernah mendapatkan makanan yang cukup, hanya satu kali, saat ia menikmati sampah yang tersedia dalam jumlah yang berlimpah. Kemudian untuk lima ratus kali kelahiran berikutnya ia terlahir menjadi anjing, yang juga hanya pernah kenyang satu kali saja, yakni saat makan sejumlah nasi yang dimuntahkan; tidak ada kesempatan lainnya yang memungkinkan ia makan hingga kenyang. Saat berhenti terlahir sebagai anjing, ia terlahir di keluarga pengemis di sebuah desa di Kasi. Begitu ia lahir, keluarga itu menjadi semakin melarat, ia tidak pernah mendapatkan setengah bagian dari bubur kanji yang ia inginkan. Ia dipanggil Mittavindaka [239].

Tidak mampu menahan rasa perih akibat lapar[93] yang menyerang, orang tuanya memukul dan mengusirnya pergi, sambil berteriak, "Pergilah, engkau anak sial!"

Dalam perjalanannya, anak buangan ini sampai ke Benares, dimana saat itu Bodhisatta adalah seorang guru yang sangat terkenal di seluruh dunia, dengan lima ratus orang brahmana muda yang menerima pelajaran darinya. Di masa itu, para penduduk mempunyai kebiasaan untuk memberi makanan seadanya kepada anak-anak miskin dan memberikan pendidikan kepada mereka secara gratis. Mittavindaka juga menjadi salah seorang siswa yang dibiayai melalui derma penduduk di bawah asuhan Bodhisatta. Namun, ia sangat liar dan keras kepala, selalu berkelahi dengan teman-temannya dan tidak mengindahkan teguran dari gurunya. Dengan demikian, sia-sialah biaya yang mereka bayarkan kepada Bodhisatta. Saat terlibat

[93] Baca *chātakadukkham* untuk *Jātakadukkham* Fausboll.

pertengkaran dan tidak mau menerima teguran, anak itu melarikan diri dari sana, dan tiba di sebuah desa di pinggiran, tempat dimana ia menerima pekerjaan upahan untuk menghidupi dirinya. Kemudian ia menikah dengan seorang wanita miskin, dan mempunyai dua orang anak. Para penduduk desa kemudian membayarnya untuk mengajarkan ajaran yang benar dan menjelaskan apa yang palsu kepada mereka, mereka memberikan sebuah gubuk padanya di jalan masuk desa mereka. Namun, karena Mittavindaka tinggal bersama mereka, musuh kerajaan menyerang tempat itu sebanyak tujuh kali, tempat tinggal mereka mengalami kebakaran sebanyak tujuh kali dan tujuh kali juga persediaan air mengering.

Mereka memikirkan hal tersebut dan setuju bahwa sebelum kedatangan Mittavindaka, hal-hal seperti itu tidak pernah terjadi. Sejak kehadirannya, keadaan mereka semakin memburuk. Maka mereka mengusirnya secara paksa dari desa, ia pun pergi dari tempat itu bersama keluarganya. Kemudian ia tiba di sebuah hutan yang ada penghuninya. Di sana, istri dan anak-anaknya dibunuh dan dimangsa oleh setan (*amanussā*). Setelah lari dari sana, ia berkelana hingga tiba di sebuah kapal yang akan memulai pelayarannya. Ia menerima pekerjaan sebagai awak kapal upahan di kapal tersebut. Kapal itu berlayar selama tujuh hari, dan pada hari ketujuh, kapal berhenti di tengah laut, seakan tersangkut di atas batu besar. Mereka kemudian melempar undian agar bisa terlepas dari kemalangan tersebut. Pengundian dilakukan sebanyak tujuh kali dan semuanya jatuh kepada Mittavindaka. Mereka memberikan sebuah rakit bambu

padanya, menahannya di sana dan melemparkannya dari kapal. Dengan segera, kapal mulai bergerak kembali [240].

Mittavindaka merangkak naik ke rakit bambunya dan mengapung di atas ombak. Berkat kesetiaannya menjalankan sila di masa kehidupan Buddha Kassapa, di tengah lautan ia bertemu dengan empat putri dewata yang menetap di Istana Kaca, ia menetap bersama mereka dengan penuh kesenangan selama tujuh hari. Makhluk-makhluk dewata di istana hanya dapat menikmati kebahagiaan selama tujuh hari; begitu hari ketujuh tiba, mereka harus kembali menerima hukuman mereka lagi. Mereka meninggalkannya dengan perintah agar ia menanti kehadiran mereka. Namun, begitu mereka pergi, Mittavindaka segera berlayar pergi dengan rakitnya dan tiba di tempat delapan orang putri dewata lainnya yang menetap dalam Istana Perak. Saat meninggalkan mereka, ia tiba di tempat enam belas orang putri dewata yang menetap di Istana Permata, dan dari sana menuju ke tempat tiga puluh dua orang putri dewata yang menetap di Istana Emas. Tanpa memedulikan kata-kata mereka, ia berlayar lagi dan tiba di kota para yaksa, yang berada di antara pulau-pulau. Saat itu, ada yaksa yang sedang mengambil bentuk seekor kambing. Tanpa menyadari kambing itu adalah penjelmaan seorang yaksa wanita, Mittavindaka memutuskan untuk menyantapnya, ia menangkap kaki kambing itu. Saat itu juga, dengan kemampuannya, ia melemparkan Mittavindaka melewati lautan, hingga jatuh tepat pada tumpukan duri yang terdapat di lereng parit kering benteng Kota Benares, ia jatuh terguling di tanah.

Pada masa itu, para pencuri sering mengunjungi parit tersebut dan membunuh kambing milik raja; maka para penggembala kambing menyembunyikan diri untuk menangkap penjahat- penjahat itu.

Mittavindaka bergerak maju dan melihat kawanan kambing itu. Ia berpikir, “Seekor kambing dari pulau yang ada di antara lautan itu, karena ditangkap kakinya olehku, melemparkan aku ke sini melewati lautan. Barangkali jika aku melakukan hal yang sama terhadap salah seekor kambing ini, aku akan dilempar sekali lagi ke tempat tinggal para putri dewata istana-istana lautan tersebut.” Tanpa berpikir panjang, ia menangkap kaki salah seekor kambing. Seketika itu juga kambing tersebut mengembik dan para penggembala kambing berhamburan dari segala penjuru ke arahnya. Mereka segera menahannya sambil berteriak, “Ini adalah pencuri yang telah hidup sekian lama dari kambing-kambing milik raja.” Mereka memukulinya dan menyeretnya pergi dalam keadaan terikat untuk menghadap raja.

Pada saat yang sama, Bodhisatta bersama kelima ratus orang brahmana muda yang mengelilinginya, keluar dari kota untuk pergi mandi. Melihat dan mengenali Mittavindaka, ia berkata pada para penggembala kambing itu, “Ada apa? Ini adalah salah seorang siswa saya, Orang-orang yang baik; mengapa kalian menangkapnya?” “Tuan,” jawab mereka, “kami mendapatkan maling ini saat ia menangkap kaki seekor kambing, itulah sebabnya ia kami tahan.” “Baiklah,” [241] kata Bodhisatta, “bagaimana jika kalian membiarkan ia ikut bersama kami untuk menjalani hidup sebagai pelayan kami?” “Baiklah, Tuan,” jawab mereka dan membiarkan tahanan mereka pergi. Mereka lalu

kembali ke tempat mereka. Bodhisatta bertanya kepada Mittavindaka, ke mana ia pergi selama selang waktu itu. Mittavindaka menceritakan kepadanya apa saja yang telah dilakukannya selama masa itu.

"Karena tidak mendengarkan nasihat dari mereka yang menginginkan kebaikan untuknya," kata Bodhisatta, "ia mengalami semua kemalangan ini." Ia membacakan syair berikut ini :

> Orang yang keras kepala, pada saat dinasihati,
> memberikan ketidakacuhan pada teman-teman yang
> berbaik hati memberikan nasihat,
> akan menimbulkan bahaya tertentu, — seperti Mittaka,
> saat ia menangkap kaki kambing yang sedang
> merumput.

Pada saat itu, baik guru maupun Mittavindaka sama-sama meninggal dunia dan alam kelahiran mereka setelah meninggal adalah sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing.

Sang Guru berkata, "Losaka sendiri yang menyebabkan ia menerima sedikit dana, dan juga mencapai tingkat kesucian Arahat." Setelah uraian tersebut berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Thera Losaka Tissa adalah Mittavindaka di masa itu dan Saya

sendiri adalah Guru yang sangat terkenal di seluruh dunia[94] tersebut."

No.42.

KAPOTA-JĀTAKA

"Orang keras kepala," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang serakah. Keserakahannya akan berhubungan dengan Buku Kesembilan, dalam Kāka-Jātaka[95].

Pada kesempatan ini para bhikkhu menyampaikan kepada Sang Guru, dengan berkata,"Bhante, bhikkhu ini sangat serakah."

Sang Guru bertanya, "Benarkah [242] apa yang dikatakan mereka, Bhikkhu, bahwa engkau sangat serakah?"

"Benar, Bhante," jawabnya.

"Demikian juga di kehidupan yang lampau, Bhikkhu, engkau serakah dan karena keserakahanmu, engkau kehilangan nyawa, juga menyebabkan ia yang bijaksana dan penuh kebaikan kehilangan tempat tinggal." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[94] Bandingkan dengan No.82, 104, 369, 439, *Petavatthu* No.43, *Avadāna-Ṣataka* No.50, *J.As.*1878, dan *Ind.Antiq.*x.293.

[95] Ini adalah penyusunan yang keliru. Tidak ada Kāka-Jātaka di Buku Kesembilan, namun ada di Buku Keenam (No.395, Vol. III). Lihat juga No.274 dan 375.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dara. Penduduk Benares di masa itu, menunjukkan kebaikan mereka dengan menggantungkan keranjang jerami di berbagai tempat sebagai tempat berlindung dan bersenang-senang bagi burung-burung; juru masak dari seorang saudagar besar di Benares juga menggantungkan keranjang di dapurnya. Dalam keranjang inilah Bodhisatta tinggal, ia pergi keluar di pagi hari untuk mencari makan dan kembali lagi di sore hari; seperti itulah rutinitas kehidupannya.

Suatu hari, seekor gagak masuk ke dalam dapur, ia mencium harum garam dan ikan serta daging segar di sana, gagak itu dipenuhi oleh keinginan untuk mencicipinya. Sambil mencari cara untuk memenuhi keinginannya, ia bertengger di sekitar dapur, dan saat hari telah sore, ia melihat Bodhisatta pulang dan masuk ke dalam dapur. “Aha!” pikirnya, “akan saya lakukan melalui burung dara itu.”

Keesokan harinya ia kembali di saat hari masih subuh. Saat Bodhisatta keluar untuk mencari makanan, ia mengikutinya dari satu tempat ke tempat yang lain seakan ia adalah bayangannya. Melihat itu, Bodhisatta bertanya, “Mengapa engkau mengikutiku terus, Teman?”

“Tuanku,” jawab gagak itu, “tingkah lakumu membuatku sangat kagum; karena itu aku mengikutimu.” “Namun jenis makanan kita berbeda,” jawab Bodhisatta, “engkau akan menemui kesulitan jika mengikatkan diri kepada saya.” “Tuanku,” kata gagak tersebut, “saat engkau mencari makananmu, aku

juga akan makan, dengan tetap berada di sisimu.” “Baiklah jika itu yang engkau inginkan,” jawab Bodhisatta; “Hanya saja, engkau harus bersungguh-sungguh.” Setelah memberikan nasihat kepada gagak tersebut, Bodhisatta bergerak ke sana kemari mematuk bibit-bibit rumput, sementara burung yang satu lagi membalikkan kotoran sapi dan mematuk serangga yang berada di bawah kotoran itu hingga ia kenyang. Setelah itu, ia kembali ke sisi Bodhisatta dan berkata, “Tuanku, engkau menghabiskan begitu banyak waktu untuk makan; hal-hal yang berlebihan harus dihentikan.”

Saat Bodhisatta telah selesai makan dan tiba kembali ke rumahnya di sore hari, gagak itu ikut terbang bersamanya ke dalam dapur tersebut [243].

“Burung kita membawa seekor burung lain kembali bersamanya,” seru juru masak itu, ia kemudian menggantungkan keranjang kedua untuk gagak tersebut. Mulai hari itu, kedua burung itu tinggal bersama di dapur tersebut.

Suatu hari, sang saudagar menempatkan ikan-ikan, yang digantung oleh koki di dapur. Dipenuhi oleh keserakahan saat melihat ikan-ikan itu, gagak memutuskan untuk menyuguhi dirinya dengan makanan yang lezat tersebut.

Maka sepanjang malam ia berbaring sambil merintih. Paginya, ketika Bodhisatta akan pergi mencari makan, ia berseru, “Mari, Gagak temanku.” Gagak itu menjawab, “Pergilah tanpa aku, Tuan. Aku sakit perut.” “Teman,” jawab Bodhisatta, “sebelum ini saya tidak pernah mendengar ada gagak yang sakit perut. Benar, gagak menderita pusing setiap tiga kali jaga malam; namun jika mereka makan sebuah sumbu pelita, rasa

lapar mereka akan reda saat itu juga[96]. Engkau pasti mengincar ikan di dapur ini. Ikutlah bersama saya sekarang, makanan manusia tidak cocok untuk dirimu. Jangan bertingkah seperti ini. Ikutlah dan cari makanan bersamaku." "Sungguh, aku tidak mampu, Tuan," jawab gagak itu. "Baiklah, perbuatanmu sendiri yang akan membuktikannya," kata Bodhisatta. "Hanya saja, jangan menjadi korban keserakahan, tetaplah bertahan." Setelah memberikan nasihat tersebut, ia terbang pergi untuk mencari makanan seperti biasa.

Sang juru masak mengambil beberapa jenis ikan, membumbui beberapa ekor ikan dengan satu cara dan ikan lainnya dengan cara yang berbeda. Ia mengangkat tutup pancinya agar uap panas bisa keluar, kemudian meletakkan saringan di atas salah satu panci itu. Setelah itu, ia melangkah keluar dari pintu dapur, berhenti di sana untuk menyeka keringat dari dahinya. Pada saat itu, kepala gagak itu muncul dari keranjang, pandangan sekilas itu memberitahukannya bahwa juru masak itu sedang tidak berada di dalam ruangan. "Sekarang atau tidak sama sekali," pikirnya, "saatku untuk bertindak. Pertanyaan satu-satunya adalah apakah saya harus memilih daging cincang atau satu potongan yang besar?" Ia berdebat sendiri bahwa akan dibutuhkan waktu yang lama untuk kenyang jika ia memilih daging cincang, ia memutuskan untuk mengambil satu potong besar daging ikan, kemudian duduk dan makan di dalam keranjangnya. Ia terbang keluar dari keranjang dan hinggap di atas saringan. Suara 'klik' terdengar dari saringan itu.

[96] Bandingkan Vol.II, No. 274.

"Bunyi apa itu?" tanya sang juru masak dan berlari masuk saat mendengar suara tersebut. Melihat gagak itu, ia berteriak, "Oh, gagak jahat ini ingin mengambil makanan majikanku. Saya bekerja untuk majikan saya, bukan untuk penjahat ini! Apalah gunanya ia bagiku?" Pertama-tama ia menutup pintu, lalu menangkap gagak itu dan mencabuti semua bulu [244] dari badan gagak tersebut. Kemudian, ia menumbuk jahe dengan garam dan sejenis buah, mencampurnya dalam susu asam – terakhir ia merendam gagak itu dalam asinan tersebut dan melemparkannya kembali ke dalam keranjangnya. Gagak itu terbaring di dalam keranjang sambil merintih, dikuasai oleh penderitaan hebat dari rasa sakitnya.

Sore harinya, Bodhisatta kembali dan melihat kondisi gagak yang menyedihkan itu. "Ah, Gagak yang serakah," ia berseru, "engkau tidak mau mendengar nasihatku, sekarang, keserakahanmu telah membawa kesengsaraan bagimu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

> Orang keras kepala, yang pada saat dinasihati
> memberikan ketidakacuhan pada teman-teman yang
> berbaik hati memberikan nasihat,
> pasti akan binasa, seperti gagak yang serakah itu,
> yang tertawa untuk mencemooh peringatan burung dara.

Kemudian ia berseru, "Saya tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini," Bodhisatta terbang meninggalkan tempat tersebut. Gagak tersebut mati di sana pada saat itu juga. Juru masak

tersebut kemudian melemparkan gagak, keranjang dan semuanya ke dalam tumpukan sampah.

Sang Guru berkata, "Engkau serakah, Bhikkhu, di kehidupan yang lampau, sama seperti saat ini; Karena keserakahanmu, ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di masa itu kehilangan tempat tinggalnya." Setelah menyelesaikan uraian-Nya, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Di akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Anāgāmi. Sang Guru kemudian mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran itu sebagai berikut:—"Bhikkhu yang serakah ini adalah burung gagak itu dan Saya sendiri adalah burung dara."

No.43.

VELUKA-JĀTAKA

"Orang keras kepala," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang keras kepala. Saat Sang Bhagawan bertanya benarkah ia keras kepala seperti apa yang dilaporkan, ia mengakui hal tersebut. "Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukan pertama kalinya engkau begitu keras kepala; engkau juga keras kepala di kehidupan yang lampau, [245] dan, kekeras-kepalaanmu membuat engkau menolak mengikuti nasihat dari ia yang bijaksana dan penuh kebaikan, mengakibatkan engkau

menemui ajal karena gigitan ular." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga kaya di Kerajaan Kāsi. Saat ia mampu bersikap bijaksana, ia melihat bagaimana kesenangan indriawi melahirkan penderitaan dan bagaimana kebahagiaan sejati timbul setelah kesenangan indriawi dimusnahkan. Maka ia melepaskan kesenangan indriawi dalam dirinya dan pergi ke Himalaya untuk menjadi petapa. Ia melakukan meditasi pendahuluan *kasiṇa* [97], kemudian memperoleh lima kemampuan batin luar biasa dan delapan pencapaian. Ia hidup dalam kebahagiaan jhana. Setelah beberapa waktu, ia telah memiliki lima ratus orang petapa sebagai pengikut; ia merupakan guru bagi mereka.

Suatu hari, seekor ular beracun yang masih kecil menjelajahi tempat tersebut sebagaimana kebiasaan ular, sampai di gubuk dari salah seorang petapa. Bhikkhu itu kemudian memeliharanya karena merasa tertarik pada hewan tersebut, seakan ular itu adalah anaknya sendiri. Ia menempatkan ular itu di dalam sangkar bambu dan memperlakukannya dengan baik. Karena tinggal di sangkar bambu, ular itu dikenal sebagai "Bambu". Dan karena petapa itu sangat menyayangi ular itu seakan anaknya sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Ayah Bambu".

---

[97] Kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, hasil yang dicapai adalah jhāna.

Mendengar salah seorang bhikkhu memelihara ular, Bodhisatta mengundang bhikkhu tersebut dan menanyakan kebenaran laporan tersebut. Saat bhikkhu tersebut membenarkannya, Bodhisatta berkata, “Seekor ular tidak dapat dipercaya. Jangan memeliharanya lagi.”

“Namun,” bantah bhikkhu tersebut, “ular itu menghormati saya seperti seorang murid kepada gurunya;— saya tidak dapat hidup tanpanya.” “Baiklah kalau begitu,” Bodhisatta menjawab, “ketahuilah bahwa ular ini dapat membuat engkau kehilangan nyawa.” Namun, tidak menghiraukan nasihat gurunya, bhikkhu itu tetap memelihara binatang peliharaan yang tidak mampu ia singkirkan. Beberapa hari kemudian, ketika semua bhikkhu pergi untuk mengumpulkan buah-buahan, mereka menemukan tempat dimana segala jenis pohon buah tumbuh dalam jumlah yang banyak. Mereka tinggal di sana selama dua hingga tiga hari lamanya. Di antara mereka, terdapat “Ayah Bambu” yang meninggalkan ularnya dalam sangkar bambu. Dua hingga tiga hari kemudian, saat kembali, ia mengingatkan dirinya untuk memberi makan ular itu. Ia membuka sangkar sambil mengulurkan tangannya, berkata, “Mari, Anakku, kamu pasti sudah lapar.” Namun, ular yang marah karena puasa panjang itu, menggigit tangan yang diulurkan itu, membunuhnya di tempat saat itu juga, kemudian melarikan diri ke hutan.

Melihat ia telah terbujur kaku di sana, para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Bodhisatta [246], yang meminta agar jasadnya dibakar. Kemudian, duduk di tengah-tengah, ia menasihati para bhikkhu dengan mengulangi syair berikut ini : —

Orang keras kepala, yang saat dinasehati memberikan
ketidakacuhan pada teman-teman yang berbaik hati
memberikan nasihat,
seperti ‘Ayah Bambu’, yang berakhir dalam kesia-siaan.

Demikianlah nasihat Bodhisatta kepada para pengikutnya; dan dengan mengembangkan empat kediaman luhur di dalam dirinya, setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru berkata, “Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya engkau menunjukkan dirimu keras kepala; engkau tidak lebih keras kepala dari kehidupan lampau, karenanya engkau menemui ajal akibat gigitan ular.” Setelah mengakhiri uraian tersebut, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan mengatakan, “Bhikkhu yang keras kepala ini adalah ‘Ayah Bambu’ di masa itu, para siswa Buddha adalah kumpulan siswa di masa itu, dan Saya sendiri adalah guru mereka.”

No.44.

MAKASA-JATAKA

“Teman yang bodoh,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika melakukan pindapata di

Magadha, mengenai beberapa penduduk yang bodoh dari suatu dusun kecil.

Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, setelah berkelana dari Sawatthi menuju Kerajaan Magadha, saat sedang berkeliling di kerajaan tersebut, Beliau tiba di sebuah dusun kecil, yang dipenuhi oleh orang-orang yang bodoh. Di dusun ini, mereka yang bodoh berkumpul setiap hari dan berdiskusi bersama. Mereka berkata, "Teman-teman, saat kita bekerja di dalam hutan, nyamuk-nyamuk menyerang kita; hal itu sangat mengganggu pekerjaan kita. Mari kita mempersenjatai diri dengan busur dan senjata lainnya, berperang dengan nyamuk-nyamuk itu, menembaki ataupun menumbangkan mereka hingga mati." Maka mereka masuk ke dalam hutan, berteriak, "Tembak mati nyamuk-nyamuk itu." Mereka saling menembak dan bertabrakan satu sama lain, hingga semuanya berada dalam kondisi yang menyedihkan. Saat kembali, mereka merosot di lantai, baik di dalam maupun di pintu gerbang dusun mereka.

Dikelilingi oleh para bhikkhu, Sang Guru tiba dengan tujuan melakukan pindapata di dusun tersebut. Mereka yang memiliki sedikit kebijaksanaan di antara para penghuni desa lainnya, begitu melihat Sang Bhagawan, segera mendirikan sebuah paviliun di pintu masuk desa. Setelah mempersembahkan sejumlah dana kepada [247] para Sanggha dengan Sang Buddha sebagai guru mereka, para penghuni desa memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan mengambil tempat duduk. Melihat orang-orang yang terluka berbaring di sana-sini, Sang Guru bertanya kepada para umat awam, "Ada sejumlah orang cacat, apa yang terjadi pada mereka?" "Bhante," jawab umat

tersebut, "mereka pergi berperang dengan nyamuk, hanya untuk saling menembak dan membuat mereka cacat sendiri." Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya orang-orang bodoh ini memberi pukulan pada diri mereka sendiri, bukannya pada nyamuk-nyamuk yang ingin mereka bunuh, tetapi juga di kehidupan yang lampau, mereka yang ingin memukul seekor nyamuk, malah memukul sesama manusia." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permintaan para penduduk desa, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta mendapatkan nafkah sebagai seorang pedagang. Pada masa itu, di pinggir desa Kāsi terdapat sejumlah tukang kayu. Secara kebetulan, salah seorang dari mereka, seorang lelaki botak yang telah tua sedang mengetam kayu, dengan kepala botak yang berkilau seperti mangkuk tembaga, saat seekor nyamuk mendarat di kepalanya dan menggigitnya dengan penyengat yang berbentuk seperti anak panah.

Tukang kayu itu berkata kepada anaknya yang sedang duduk di dekatnya, "Anakku, seekor nyamuk sedang menggigit kepalaku; cepat usir dia." "Jangan bergerak, Ayah," jawab anaknya, "satu pukulan saja akan membereskan masalah ini."

(Saat itu Bodhisatta tiba di desa itu dalam perjalanan dagangnya, dan sedang duduk di toko tukang kayu tersebut.)

"Segera bebaskan saya dari nyamuk itu," teriak sang ayah. "Baik, Ayah," jawab anaknya, yang berada di belakang orang tua itu. Ia mengangkat sebuah kapak yang tajam dengan tujuan membunuh nyamuk itu. Dan ia melakukan gerakan

membelah kepala ayahnya menjadi dua bagian. Saat itu juga, orang tua itu meninggal.

Bodhisatta yang menyaksikan kejadian itu berpikir, "Yang lebih baik dari seorang teman yang demikian adalah musuh yang memiliki akal sehat, yang (dikarenakan) rasa takutnya terhadap balas dendam dari seseorang akan mencegahnya membunuh seseorang." Ia mengucapkan baris-baris berikut ini:

> Teman yang bodoh lebih buruk dibandingkan dengan
> musuh yang memiliki akal sehat;
> Lihatlah seorang anak yang mencari hewan penyengat
> untuk dibunuh, namun malah membelah, si dungu yang
> menyedihkan, tengkorak ayahnya menjadi dua bagian.

[248] Selesai berkata, Bodhisatta bangkit dan pergi. Ia meninggal pada waktunya dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya. Sementara tukang kayu itu, jasadnya dibakar oleh para penduduk desa.

"Demikianlah, umat awam," kata Sang Guru, "di kehidupan yang lampau, mereka yang mencari nyamuk, membunuh sesama manusia." Uraian tersebut berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran itu dengan berkata, "Di masa itu, Saya adalah pedagang yang bijaksana dan penuh kebaikan, yang meninggalkan tempat itu setelah mengucapkan syair tersebut."

No.45.

ROHIṆĪ-JĀTAKA

"Teman yang bodoh," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang seorang pelayan wanita dari Saudagar Anāthapiṇḍika. Dikatakan bahwa ia mempunyai seorang pelayan wanita yang bernama Rohinī. Ibunya yang sudah tua mendatangi tempat gadis itu menumbuk padi dan berbaring di sana. Lalat-lalat mengerumuninya dan menyengatnya dengan sengatan yang setajam jarum, ia pun berseru kepada anak perempuannya, "Lalat-lalat sedang menyengatku, Anakku, usirlah mereka!" "Oh, mereka akan segera saya usir, Bu," jawab gadis tersebut, ia lalu mengangkat alu ke arah lalat-lalat yang hinggap pada ibunya. Ia berseru, "Saya akan membunuh mereka!", dan menghantam ibunya dengan sebuah pukulan seperti hendak membunuh wanita tua tersebut seketika itu juga. Melihat akibat perbuatannya, gadis itu mulai menangis dan berseru, "Oh, Ibu, Ibu!"

Kabar itu terdengar oleh sang saudagar, yang kemudian membakar jasad wanita tersebut. Ia kemudian pergi ke wihara dan menceritakan kejadian itu kepada Sang Guru. "Ini bukan pertama kalinya, Tuan perumah-tangga," jawab Sang Guru, "keinginan Rohinī untuk membunuh lalat-lalat yang hinggap pada ibunya, membuat ia memukul ibunya hingga meninggal dengan menggunakan sebuah alu. Ia melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau." Atas permintaan Anāthapiṇḍika, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang saudagar kaya, yang kemudian menggantikan posisinya setelah ayahnya meninggal. Ia juga mempunyai seorang pelayan wanita yang bernama Rohinī. Dan ibunya, dengan kejadian yang sama, pergi ke tempat dimana anaknya sedang menumbuk padi, dan berbaring di sana, kemudian berseru, "Usir lalat-lalat ini, Anak-ku," dan dengan cara yang sama Rohinī memukul ibunya dengan sebuah alu; membuat ibunya meninggal seketika itu juga, dan mulai menangis.

Mendengar apa yang telah terjadi, [249] Bodhisatta menggambarkan, 'Di sini, di dunia ini, bahkan seorang musuh yang memiliki akal sehat akan lebih baik.' Ia membacakan baris-baris berikut ini :

> Teman yang bodoh lebih buruk dibandingkan dengan
> musuh yang memiliki akal sehat.
> Lihatlah gadis yang tangan sembrononya terkulai ke
> bawah; Ibunya, orang yang ia ratapi dengan sia-sia.

Melalui baris-baris yang memuji mereka yang bijaksana, Bodhisatta membabarkan Dhamma.

"Ini bukan pertama kalinya, Perumah-tangga," kata Sang Guru, "keinginan Rohinī untuk membunuh lalat membuatnya membunuh ibunya sendiri." Setelah meyampaikan uraian ini, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran

tersebut dengan berkata, "Ibu dan anak di kelahiran ini juga merupakan ibu dan anak di kelahiran yang lalu, dan Saya sendiri adalah saudagar tersebut."

No.46.

ĀRĀMADUSAKA-JĀTAKA

"Pengetahuan itulah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di sebuah dusun di Kosala, mengenai seseorang yang merusak taman peristirahatan.

Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, dengan tujuan melakukan pindapata di antara para penduduk Kosala, Sang Guru tiba di sebuah dusun kecil. Penjaga tempat tersebut mengundang Sang Buddha untuk bersantap siang di rumahnya, dan menempatkan mereka di taman peristirahatan, tempat dimana ia menunjukkan keramahannya pada Sanggha dengan Buddha sebagai guru mereka. Dengan sopan ia mempersilakan mereka untuk berjalan-jalan sesuka hati mereka di tanah miliknya. Maka para bhikkhu pun berdiri dan berjalan-jalan di tanah tersebut dengan ditemani oleh seorang tukang kebun. Dalam perjalanan tersebut mereka melihat ada satu lahan yang gundul, mereka pun bertanya, "Upasaka, di tempat lain dari taman peristirahatan ini terdapat begitu banyak tempat yang teduh; namun di lahan ini, tidak ada pohon maupun semak. Bagaimana hal ini dapat terjadi?"

"Bhante," jawab tukang kebun tersebut, "saat tanah ini hendak diberi air, seorang anak lelaki dari desa yang melakukan pekerjaan tersebut, mencabut semua pohon muda di sekitar sini dan memberikan takaran air [250] sesuai dengan ukuran akar mereka. Akibatnya pohon-pohon muda menjadi layu dan mati; itulah sebabnya mengapa lahan ini gundul."

Berhenti di dekat Sang Guru, para bhikkhu menceritakan hal itu kepada Beliau. "Iya, para Bhikkhu," jawab Beliau, "ini bukan pertama kalinya anak lelaki itu merusak sebuah taman peristirahatan; ia melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, sebuah perayaan diselenggarakan di kota; dan pada pengumuman pertama dari perayaan tersebut disampaikan bahwa para penduduk mendapatkan libur.

Pada masa itu, ada sekelompok kera yang hidup di taman peristirahatan raja; dan tukang kebun istana berpikir, "Mereka yang berada di kota mendapatkan libur. Saya akan membuat kera-kera ini melakukan tugas menyiram kebun untukku, sementara saya sendiri akan menikmati masa liburan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia pergi mencari raja kera, awalnya ia menyinggung keuntungan yang dinikmati raja kera dan para pengikutnya dengan tinggal di taman peristirahatan raja, dimana terdapat bunga-bunga dan buah-buah serta tunas muda untuk mereka santap, ia mengakhiri percakapan itu dengan berkata, "Hari ini ada sebuah perayaan

yang sedang berlangsung di kota, dan saya akan pergi untuk merayakannya. Dapatkah kalian menyirami pohon-pohon muda saat saya pergi?"

"Oh, tentu bisa," jawab kera tersebut.

"Jangan sampai lupa," kata tukang kebun tersebut; dan pergilah ia setelah menyerahkan wadah air dan alat penyiram bunga yang terbuat dari kayu kepada kera itu, agar mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Kera-kera itu mengambil wadah air dan alat penyiram bunga, kemudian pergi untuk menyiram pohon-pohon muda itu. "Namun, kita harus ingat untuk tidak menyia-nyiakan air," kata raja kera, "saat kalian melakukan pengairan, pertama-tama, cabut pohon-pohon muda itu, lihat ukuran akarnya, kemudian beri air dalam jumlah banyak kepada pohon yang akarnya sudah tertancap cukup dalam di tanah, dan hanya sedikit air pada akar-akar yang masih kecil. Jika sampai kehabisan air, akan sulit bagi kita untuk mencari lebih banyak air lagi."

"Baik," jawab kera lainnya, dan melakukan apa yang diperintah kepada mereka.

Pada saat itu, ada seseorang yang bijaksana, melihat kera-kera itu sedang sibuk melakukan hal tersebut, bertanya kepada mereka, mengapa mereka mencabut pohon demi pohon dan menyiramnya sesuai ukuran akar pohon.

"Karena raja kami memberi perintah agar kami melakukan hal ini," jawab kera-kera itu.

Jawaban mereka menggerakkan orang yang bijaksana itu untuk memberi gambaran bagaimana, dengan dipenuhi oleh keinginan untuk melakukan kebaikan, mereka yang dungu dan

bodoh hanya berhasil menimbulkan bencana. Ia membacakan syair berikut ini : [251]

> Pengetahuan itulah yang menganugerahkan keberhasilan, mereka yang bodoh akan dihalangi oleh
> kebodohan mereka sendiri.
> — lihatlah kera-kera itu membinasakan pohon-pohon
> muda di kebun.

Setelah menegur raja kera dengan kata-kata ini, orang bijaksana itu kemudian pergi dengan para pengikutnya dari taman peristirahatan tersebut.

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, anak lelaki dari desa itu merusak taman peristirahatan; ia bertindak sama seperti itu di kehidupan yang lampau." Setelah menguraikan hal tersebut, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Anak lelaki dari desa yang merusak taman peristirahatan ini adalah raja kera di masa itu, dan Saya sendiri adalah orang yang bijaksana dan penuh kebaikan itu."

[Catatan : Bandingkan No.268 dan 271; Lihat adegan yang terukir di *Stupa of Bharhut*, Plate XLV,5.]

No.47.

VĀRUNI-JĀTAKA

"Pengetahuan itulah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seseorang yang merusak minuman keras. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, Anāthapiṇḍika mempunyai seorang teman yang menjaga kedai minuman. Teman ini mempunyai persediaan minuman keras yang dijual demi emas dan perak[98], dan kedai minumannya sangat ramai. Ia memberi perintah kepada pengikutnya untuk hanya melakukan penjualan tunai saja sementara ia pergi untuk mandi. Pengikutnya ini, ketika menyajikan minuman kepada para pelanggannya, melihat mereka mengeluarkan garam dan gula, memakan makanan itu sebagai penambah selera. Ia berpikir, "Tidak ada unsur garam dalam minuman keras yang kami jual; akan saya masukkan sedikit garam dalam minuman keras itu." Maka ia memasukkan sedikit garam ke dalam semangkuk minuman keras dan menyajikannya kepada para pelanggan. Begitu minum satu teguk, mereka meludahkannya kembali, sambil berseru, "Apa yang ingin kamu lakukan?" "Saya melihat kalian mengeluarkan garam setelah minum minuman keras kami, maka saya campurkan sedikit garam di dalamnya." "Karena itulah kamu merusak minuman keras yang mutunya bagus, dasar bodoh," teriak para pelanggan, sambil memaki, satu per satu bangkit dan

[98] Jelas dianggap sebagai cara kerja 'Orang Yahudi', yang bertentangan dengan pertukaran normal.

keluar dari kedai minuman itu. Ketika penjaga kedai minuman itu kembali, dan tidak melihat [252] seorang pelanggan pun di sana, ia bertanya kemana mereka semua pergi. Pengikutnya menceritakan apa yang telah terjadi. Menilai kebodohan pengikutnya itu, ia pergi mencari Anāthapiṇḍika. Anāthapiṇḍika yang merasa kisah ini menarik untuk diceritakan, segera menuju ke Jetawana. Setelah memberikan penghormatan, ia menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Guru.

"Ini bukan pertama kalinya, Tuan perumah-tangga," kata Sang Guru, "murid ini merusak minuman keras. Ia melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau." Atas permintaan Anāthapiṇḍika Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang saudagar di Benares, dan memiliki seorang penjaga kedai minuman yang hidup di bawah perlindungannya. Orang ini mempunyai persediaan minuman keras yang lumayan banyak, yang ia tinggalkan untuk dijual oleh pengikutnya saat ia sendiri pergi mandi. Selama ketidakhadirannya, pengikutnya itu mencampur garam ke minuman keras dan merusaknya dengan cara yang sama. Saat ia kembali, pembimbing dan guru anak itu mengetahui apa yang telah terjadi. Ia kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada sang sauudagar. "Sungguh," kata saudagar tersebut, "si bodoh dan tolol yang ingin melakukan kebaikan hanya akan menimbulkan bencana." Ia membacakan syair berikut ini :

Pengetahuan itulah yang menganugerahkan
keberhasilan, mereka yang bodoh akan dihalangi oleh
kebodohan mereka sendiri,
—Lihatlah Kondañña menggarami semangkuk minuman
keras.

Dalam baris-baris ini, Bodhisatta mengajarkan kebenaran.

Sang Guru berkata, "Perumah-tangga, orang yang sama inilah yang merusak minuman keras, baik di kehidupan lampau maupun di kehidupan sekarang ini." Kemudian Beliau menunjukkan kaitan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Ia yang merusak minuman keras di kehidupan ini, juga merusak minuman keras di kehidupan yang lampau, dan Saya sendiri merupakan saudagar dari Benares tersebut."

No.48.

VEDABBHA-JĀTAKA

"Usaha yang salah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang bertindak sesuka hatinya. Sang Guru berkata kepada bhikkhu itu, "Ini bukan pertama kalinya, Bhikkhu, engkau bersikap semaumu; engkau mempunyai kecenderungan

yang sama seperti kehidupan yang lampau [253]; karena sikap itu, engkau tidak mengindahkan nasihat dari ia yang bijaksana dan baik, akibatnya engkau dipotong menjadi dua bagian dengan sebilah pedang yang tajam dan dilemparkan di jalan raya; dan engkau juga merupakan penyebab tunggal akan seribu orang yang menemui ajal mereka." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ada seorang brahmana di sebuah desa yang menguasai sebuah mantra, ia bernama Vedabbha. Mantra ini, dikatakan mereka, lebih berharga melebihi semua barang bernilai lainnya. Jika saat planet-planet berada pada posisi yang sejajar, ada yang mengucapkan mantra ini sambil menatap jauh ke langit, secara langsung akan timbul hujan dari langit berupa tujuh jenis batu berharga.

Pada masa itu, Bodhisatta adalah siswa dari brahmana ini; Suatu hari, gurunya meninggalkan desa itu untuk mengurus beberapa keperluan. Ia pergi ke Negeri Ceti bersama Bodhisatta.

Sementara itu, di sebuah hutan, terdapat lima ratus orang perampok – dikenal dengan sebutan "Pengutus" – yang membuat perjalanan itu tidak mungkin dilakukan. Mereka menangkap Bodhisatta dan Brahmana Vedabbha. (Anda bertanya-tanya, mengapa mereka disebut sebagai Pengutus? – Baiklah, menurut cerita, setiap dua tahanan yang mereka dapatkan, mereka selalu mengutus satu untuk menjemput uang tebusan; itulah sebabnya mengapa mereka disebut sebagai Pengutus. Jika mereka menangkap seorang ayah dan anak

lelakinya, mereka akan meminta ayahnya untuk pergi mengambil uang tebusan untuk membebaskan anaknya; jika yang tertangkap adalah Ibu dan anak perempuannya, mereka akan mengirim ibunya untuk mencari uang tebusan. Jika yang tertangkap adalah dua orang bersaudara, mereka akan membiarkan saudara tua untuk pergi; demikian juga jika yang tertangkap adalah guru dan murid, yang mereka bebaskan adalah muridnya. Dalam kasus ini, mereka menahan Brahmana Vedabbha dan mengirim Bodhisatta untuk mencari uang tebusan.) Bodhisatta berkata sambil membungkukkan badannya memberi hormat pada gurunya, "Saya pasti akan kembali dalam satu hingga dua hari. Jangan khawatir; Hanya saja jangan lupa akan apa yang saya katakan. Hari ini, planet-planet akan bergerak bersama, sehingga dapat membawa hujan batu berharga. Berhati-hatilah jangan sampai Anda membacakan mantra itu dan memanggil hujan barang-barang berharga. Jika hal tersebut terjadi, malapetaka akan menimpa Anda dan kelompok penjahat ini." Dengan peringatan seperti ini pada gurunya, Bodhisatta pergi untuk mencari uang tebusan.

Saat matahari terbenam, perampok-perampok itu mengikat brahmana itu dan membaringkannya di dekat mereka. Pada saat itu juga, purnama muncul di langit bagian timur. Brahmana yang mempelajari tentang langit, mengetahui – [254] bahwa pergerakan bersama planet-planet itu sedang terjadi. "Mengapa," pikirnya, "saya harus mengalami penderitaan ini? Dengan membacakan mantra itu, saya akan memanggil hujan batu berharga, membayar tebusan pada perampok-perampok ini, dan bebas untuk pergi." Maka ia memanggil penjahat-penjahat itu, "Teman-

teman, mengapa saya dijadikan sandera?" "Untuk mendapatkan uang tebusan, Brahmana yang terhormat," jawab mereka. "Baiklah kalau itu yang kalian inginkan," kata brahmana tersebut. "Segera lepaskan saya; cuci kepala saya dan kenakan baju baru pada saya; buat saya wangi dan selimuti saya dengan bunga-bungaan. Kemudian tinggalkan saya sendiri." Para perampok melakukan apa yang diminta olehnya. Brahmana yang menandai kebersamaan planet-planet itu, membacakan mantra dengan mata menatap ke langit. Segera saja, barang-barang berharga itu mengalir turun dari langit. Para penjahat langsung memungut barang-barang berharga itu dan membungkus barang rampasan itu dengan menggunakan mantel mereka. Mereka meninggalkan tempat itu dengan diikuti oleh brahmana itu dibelakang mereka. Namun, seakan telah diatur, kelompok itu disergap oleh kelompok kedua yang beranggotakan lima ratus orang perampok! "Mengapa kalian menangkap kami?" tanya kelompok pertama kepada kelompok kedua. "Untuk merampas barang jarahan kalian," jawab mereka. "Jika itu yang kalian inginkan, tangkap saja brahmana ini, ia bisa dengan mudah menatap ke langit dan membawa turun harta kekayaan seperti aliran hujan. Ia yang memberikan semua barang yang kami miliki ini." Maka kelompok kedua melepaskan kelompok pertama, hanya menahan brahmana itu, mereka berseru, "Berikan kekayaan kepada kami juga!" "Dengan senang hati," jawab brahmana itu; "namun masih satu tahun lagi sebelum planet-planet bergerak bersama, yang merupakan syarat utamanya. Jika kalian mau menanti hingga saat itu, saya akan memohon hujan barang-barang berharga untuk kalian."

"Brahmana kurang ajar!" teriak perampok-perampok yang marah itu. "Kamu membuat kelompok yang lain menjadi kaya begitu saja, dan meminta kami untuk menunggu selama satu tahun!" Mereka kemudian memotongnya menjadi dua bagian dengan sebilah pedang yang tajam dan membuang mayatnya di tengah jalan. Lalu mengejar kelompok pertama, membunuh semua anggota perampok kelompok pertama dalam sebuah perkelahian, dan mengambil barang rampasan mereka. Selanjutnya mereka sendiri terpecah menjadi dua kelompok, yang berkelahi antar anggota mereka sendiri. Kedua kelompok itu saling berkelahi hingga dua ratus lima puluh orang mati terbunuh. Mereka masih saling membunuh satu sama lain sehingga yang tersisa hanya dua orang saja. Dengan demikian, hampir seribu orang telah mati karenanya.

Kedua orang yang masih hidup itu sepakat untuk membawa lari harta tersebut, yang kemudian mereka simpan di sebuah hutan dekat desa; satu orang duduk di sana, dengan pedang di tangan, [255] menjaga harta tersebut sementara yang satunya lagi pergi ke desa untuk mencari beras dan memasaknya sebagai santapan malam mereka.

"Ketamakan adalah penyebab kejatuhan!" renungnya saat berhenti di dekat harta tersebut. "Saat temanku kembali nanti, ia akan menginginkan sebagian dari harta ini. Saya harus membunuhnya pada saat ia kembali." Maka ia menghunuskan pedangnya dan duduk menunggu temannya kembali.

Sementara itu, penjahat yang satu lagi, membayangkan hal yang sama, bahwa harta rampasan itu akan dibagi dua, ia berpikir, "Saya harus meracuni nasi ini, dan memberikan nasi

beracun ini untuk dimakan olehnya dan membunuhnya." Setelah makan bagiannya lebih dahulu, ia meracuni sisa nasi itu, lalu dibawanya ke dalam hutan. Namun ia tidak sempat melakukan rencananya, ketika penjahat yang satunya lagi memotongnya menjadi dua bagian dengan menggunakan pedang, dan menyembunyikan mayatnya di suatu tempat yang terpencil. Kemudian ia makan nasi beracun itu, dan meninggal di tempat pada saat itu juga. Demikianlah, karena harta tersebut, tidak hanya brahmana itu, namun semua penjahat itu menjadi binasa.

Sementara itu, satu dua hari kemudian, Bodhisatta kembali dengan membawa uang tebusannya. Tidak menemukan gurunya ditempat ia meninggalkannya, namun melihat harta benda berserakan di sekitar tempat itu, hatinya merasa khawatir bahwa, walaupun ia telah memberi nasihat, gurunya pasti telah menurunkan hujan harta benda dari langit, dan semuanya telah tewas sebagai akibatnya; ia menelusuri sepanjang jalan tersebut. Dalam perjalanannya, ia menemukan mayat gurunya yang terbelah menjadi dua bagian, tergeletak di tengah jalan. "Aduh!" serunya, "ia meninggal karena tidak mau mendengar peringatan yang saya berikan." Kemudian dengan kayu-kayu yang terkumpul olehnya, ia membuat sebuah tumpukan kayu bakar dan membakar jasad gurunya, memberikan persembahan berupa bunga-bunga. Saat berjalan lebih jauh, ia tiba di tempat dimana lima ratus orang "Pengutus" tergeletak, dan berjalan lebih jauh lagi, ia menemukan dua ratus lima puluh mayat, demikian seterusnya hingga ia hanya menemukan dua mayat di sana. Memperhatikan bagaimana sembilan ratus sembilan puluh delapan orang telah tewas, ia merasa yakin masih ada dua orang

lagi yang masih hidup, dan tidak ada yang dapat menghentikan mereka lagi. Ia memaksakan diri untuk melihat kemana mereka pergi. Ia berjalan terus, hingga akhirnya menemukan jalan dimana bersama harta tersebut mereka berbelok masuk ke dalam hutan; dan disana, ia menemukan buntelan harta benda, dan satu orang perampok yang terbaring mati dengan mangkuk nasi yang terbalik di sisinya. Menyadari keseluruhan kejadian itu dengan melihat secara sekilas, Bodhisatta mencari orang yang hilang itu, akhirnya ia menemukan mayatnya di suatu tempat yang terpencil dimana ia dilemparkan [256]. "Demikianlah," renung Bodhisatta, "karena tidak mendengar nasihatku, guru yang mengikuti keinginannya sendiri telah membinasakan tidak hanya dirinya sendiri, namun juga seribu orang lainnya. Benar, mereka sendiri yang menerima akibat kekeliruan dan salah jalan, yang akhirnya menemui kehancuran, walaupun ia adalah guruku sendiri." Ia mengulangi syair berikut ini :

> Usaha yang salah membawa kehancuran, bukannya
> keuntungan;
> Para perampok membunuh Vedabbha, dan akhirnya
> mereka sendiri juga terbunuh.

Demikianlah yang disampaikan oleh Bodhisatta, ia berkata lebih lanjut, — "Bahkan usaha guru saya yang salah arah dengan mengupayakan turunnya hujan harta benda dari langit, mengakibatkan kematiannya dan kehancuran bagi orang lain yang bersama dengannya; Tetap saja, setiap orang yang salah mengartikan pencarian terhadapan pedoman demi

keuntungannya sendiri, akan hancur dan melibatkan orang lain dalam kehancurannya." Dengan kata-kata ini Bodhisatta membuat hutan itu bergemuruh; dalam syair tersebut ia telah membabarkan Kebenaran, sementara para dewa pohon meneriakkan sorakan kegembiraan. Ia merencanakan untuk membawa harta benda tersebut ke rumahnya sendiri, tempat ia menghabiskan sisa hidupnya dengan berdana dan melakukan perbuatan baik lainnya. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam bahagia yang telah ia menangkan.

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Bhikkhu, engkau bertindak semaumu. Engkau juga memiliki sifat yang sama di kehidupan yang lampau. Karena tindakan sesuka hatimu, engkau hancur sama sekali." Setelah uraian-Nya berakhir, Beliau menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang bertindak sesuka hati ini adalah Brahmana Vedabbha di masa itu, dan Saya sendiri adalah siswanya."

[Catatan : Dr.Richard Morris adalah orang pertama yang menelusuri Jātaka ini, yang merupakan bentuk awal dari *Pardoner's Tale* karya Chaucer (Lihat *Contemporary Review* Mei,1881); Mr.H.T.Francis dan Mr.C.H.Tawney secara terpisah menelusuri kaitan yang sama dalam *Academy*, Dec.22,1883. (Yang kemudian dicetak ulang dalam bentuk yang lebih menyeluruh), dan dalam *Cambridge Journal of Philology*, Vol.XII. 1883. Lihat juga *Populer Tales and Fictions* karya Clouston]

No.49.

NAKKHATTA-JĀTAKA

[257] *"Orang-orang yang bodoh boleh saja melihat," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai seorang petapa telanjang. Menurut kisah yang disampaikan secara turun menurun, seorang lelaki dari desa di dekat Kota Sawatthi melamar seorang gadis dari Sawatthi yang kastanya setara dengan mereka untuk menikah dengan putranya. Setelah menentukan waktu untuk datang menjemput mempelai wanita, ia berunding lagi dengan seorang petapa telanjang yang telah akrab dengan keluarga itu, mengenai apakah posisi bintang cukup baik jika pesta diselenggarakan pada hari itu.

"Ia tidak bertanya padaku pada awalnya," pikir petapa itu dengan marah, "namun, setelah menetapkan hari tanpa berunding denganku, ia hanya membuat rujukan kosong bagiku sekarang. Baiklah, saya akan memberikan pelajaran kepadanya." Maka ia menjawab bahwa posisi bintang tidak baik pada hari itu; upacara pernikahan tidak boleh diselenggarakan pada hari itu. Jika mereka tetap melakukannya, kemalangan akan menimpa mereka. Maka keluarga yang percaya pada perkataan petapa itu tidak jadi pergi ke rumah mempelai wanita pada hari itu. Sementara itu, teman mempelai wanita telah mempersiapkan pesta perayaan pernikahan tersebut. Saat melihat pihak laki-laki tidak datang, mereka berkata, "Mereka sendiri yang menentukan hari, dan mereka sendiri juga yang belum datang. Kami telah

menghabiskan biaya yang cukup besar untuk acara ini. Memangnya mereka pikir mereka itu siapa? Mari kita nikahkan gadis ini kepada pemuda yang lain." Maka mereka mencari mempelai pria yang lain dan menikahkan gadis itu kepadanya dengan semua perayaan yang telah mereka siapkan.

Keesokan harinya, pihak keluarga dari desa itu datang untuk menjemput mempelai wanita, namun penduduk Sawatthi menilai mereka sebagai berikut : — "Kalian orang-orang desa adalah taruhan yang buruk; kalian sendiri yang menentukan hari, kemudian mempermalukan kami dengan tidak hadir. Kami telah menikahkan gadis tersebut dengan orang lain." Orang-orang desa itu mulai ribut, namun akhirnya mereka pulang kembali ke tempat mereka.

Para bhikkhu akhirnya mengetahui bagaimana petapa telanjang itu menghalangi perayaan tersebut, mereka membicarakan hal tersebut di Balai Kebenaran. Memasuki balai tersebut, dan setelah mengetahui dan mempelajari topik pembicaraan mereka, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya petapa ini menghalangi perayaan keluarga tersebut; di luar kekesalannya terhadap mereka, ia melakukan hal yang sama satu kali sebelum ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, beberapa orang penduduk kota melamar seorang gadis desa dan mereka telah menentukan harinya. Setelah pengaturan dilakukan, mereka baru bertanya kepada petapa keluarga

mereka, apakah posisi bintang menguntungkan jika diadakan perayaan pada hari itu. Kesal karena mereka telah menetapkan waktu yang sesuai untuk mereka tanpa berunding dengannya terlebih dahulu, petapa itu memutuskan untuk menghalangi upacara pernikahan pada hari itu; [258] karena itu, ia menjawab bahwa posisi bintang sangat tidak menguntungkan pada hari itu, dan jika mereka berkeras untuk tetap melangsungkan pernikahan, kemalangan akan terjadi. Maka, dalam keyakinan terhadap petapa itu, mereka tetap berada di dalam rumah! Ketika orang-orang desa melihat penduduk kota itu tidak datang, mereka berkata, "Mereka yang menetapkan untuk melakukan pernikahan pada hari ini, dan sekarang, mereka sendiri yang tidak muncul. Memangnya mereka itu siapa?" Mereka lalu menikahkan gadis itu kepada orang lain.

Keesokan harinya penduduk kota datang dan meminta gadis itu; namun orang-orang desa itu berkata, "Kalian orang kota yang tidak mempunyai sopan santun. Kalian sendiri yang menetapkan hari dan kalian juga yang tidak datang untuk menjemput mempelai wanita. Karena kalian tidak hadir, gadis itu telah kami nikahkan dengan pemuda yang lain." "Namun, saat kami bertanya pada petapa kami, ia mengatakan bahwa posisi bintang tidak menguntungkan. Itu sebabnya kami tidak hadir kemarin. Berikanlah gadis itu kepada kami." "Kalian tidak datang tepat pada waktunya, sekarang ia telah menikah dengan orang lain. Bagaimana ia bisa kami nikahkan dua kali?" Sementara mereka bertengkar, ada seorang lelaki bijaksana dari kota, yang sedang mengunjungi desa tersebut untuk keperluan dagang. Mendengar penjelasan dari penduduk kota itu bahwa mereka

telah berdiskusi dengan petapa mereka, dan mereka tidak hadir karena posisi bintang tidak menguntungkan, ia berseru, "Apa, benarkah posisi bintang berhubungan dengan hal ini? Bukankah mendapatkan gadis itu adalah hal yang menguntungkan?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini: —

> Orang-orang bodoh boleh saja melihat pada 'hari baik',
> namun keberuntungan tidak selalu mereka dapatkan.
> Keberuntungan itu sendiri sebenarnya adalah bintang
> keberuntungan seseorang.
> Apa yang bisa dicapai oleh sekedar posisi bintang?

Penduduk kota yang tidak mendapatkan gadis itu setelah pertengkaran, terpaksa pulang kembali ke rumah mereka!

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, petapa telanjang ini menghalangi perayaan keluarga tersebut, ia juga melakukan hal yang sama di kelahiran yang lampau." Setelah uraian tersebut berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Petapa telanjang ini [259] merupakan petapa yang sama di masa itu, demikian juga dengan keluarga mempelai pria; Saya sendiri adalah orang bijaksana dan penuh kebaikan yang mengucapkan syair tersebut."

No.50.

DUMMEDHA-JĀTAKA

"Seribu pelaku kejahatan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai tindakan demi kebaikan dunia; seperti yang akan dijelaskan dalam Buku Kedua Belas, dalam Maha-Kanha-Jātaka[99].

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam kandungan ratu. Setelah lahir, ia diberi nama Pangeran Brahmadatta dalam upacara pemberian nama. Pada usia enam belas tahun, ia telah menyelesaikan pendidikannya di Takkasīla, mempelajari Tiga Weda dan mendalami delapan belas cabang ilmu pengetahuan. Hal itu membuat ia dijadikan sebagai raja muda.

Di masa itu, penduduk Benares mengadakan banyak perayaan terhadap para dewa untuk menunjukkan penghormatan terhadap 'Dewa-Dewa'. Mereka mempunyai kebiasaan untuk menyembelih domba, kambing, unggas, babi dan hewan-hewan lainnya. Mereka tidak hanya mempersembahkan bunga-bunga dan wewangian, namun juga bangkai yang masih berlumuran darah.

Pikir Bodhisatta, "Disesatkan oleh kepercayaan (takhayul), sekarang ini manusia mengorbankan kehidupan (makhluk lain) tanpa alasan yang kuat; sebagian besar orang tidak mempunyai keyakinan. Setelah ayah saya meninggal, saya

[99] No.469.

yang mewarisi tahtanya. Saya akan mencari dengan sungguh-sungguh cara untuk mengakhiri pembunuhan ini. Saya akan memikirkan beberapa cara yang cerdik agar mereka dapat dihentikan tanpa mencelakakan satu makhluk pun.” Dengan suasana hati seperti itulah, suatu hari pangeran menaiki kereta kerajaan untuk pergi ke luar kota. Di tengah perjalanannya, ia melihat kerumunan orang di bawah sebuah pohon beringin yang suci. Mereka sedang berdoa pada dewa yang terlahir di pohon tersebut, untuk menganugerahkan mereka anak laki-laki dan perempuan, kehormatan dan kesehatan, sesuai dengan kehendak mereka masing-masing. Turun dari kereta kerajaaan, Bodhisatta mendekati pohon tersebut dan bertindak seperti salah seorang pemuja dengan mempersembahkan bunga dan wewangian, memerciki pohon tersebut dengan air dan mengelilingi batang pohon tersebut dengan penuh hormat. Setelah itu, ia menaiki kereta kerajaannya dan kembali menelusuri jalan ke kota.

Sejak saat itu, pangeran selalu melakukan perjalanan seperti itu dari waktu ke waktu, mengunjungi pohon itu [260] dan menyembahnya seperti seorang penganut sejati para dewa.

Setelah ayahnya meninggal, Bodhisatta menggantikan-nya memerintah negeri itu. Ia menjauhi diri dari empat ajaran sesat dan mempraktikkan sepuluh kebaikan yang mulia. Ia memerintah rakyatnya dengan penuh keadilan. Sekarang telah tiba saat untuk meneruskan keinginannya, ia telah menjadi raja, Bodhisatta akan membuat dirinya memenuhi keputusannya di masa yang lalu. Ia mengumpulkan para menteri, brahmana, golongan masyarakat baik-baik dan golongan masyarakat

lainnya, menanyakan apakah mereka tahu bagaimana cara ia menjadikan dirinya sebagai seorang raja. Tidak ada orang yang bisa menjawabnya.

“Pernahkah kalian melihat saya dengan penuh hormat menyembah pohon beringin dengan wewangian dan sejenisnya, dan membungkukkan diri di hadapan pohon itu?”

“Kami pernah melihatnya, Paduka,” jawab mereka.

“Baiklah, saya membuat sebuah sumpah; dan sumpah itu adalah, jika saya menjadi raja, saya akan memberikan persembahan kepada pohon tersebut. Sekarang dengan bantuan dewa, saya telah menjadi raja. Saya akan mempersembahkan apa yang saya janjikan untuk dikorbankan. Karena itu, persiapkanlah hal itu secepat mungkin.”

“Apa yang harus kami persiapkan?”

“Sumpahku,” kata raja tersebut, “adalah seperti ini : — semua yang kecanduan melakukan lima jenis perbuatan buruk, yakni pembunuhan dan lain sebagainya, dan semua yang menempuh sepuluh jalan yang tidak benar, mereka akan saya bunuh, daging dan darah mereka, serta isi perut dan organ tubuh mereka, akan saya jadikan persembahan. Umumkanlah dengan iringan bunyi genderang, bahwa raja kita, saat masih bergelar Raja Muda, pernah bersumpah jika ia menjadi seorang raja, akan membunuh dan mempersembahkan korban, berupa mereka yang melanggar sila. Sekarang, raja akan membunuh seribu orang dari mereka yang kecanduan melakukan lima jenis perbuatan buruk, atau menempuh sepuluh jalan yang tidak benar. Dengan jantung dan daging dari seribu orang, sebuah persembahan akan dilakukan untuk menghormati para dewa.

Umumkanlah hal ini agar semua orang di negeri ini tahu. Mereka yang melanggarnya setelah hari ini," tambah raja, "akan saya bunuh sebanyak seribu orang, dan mempersembahkannya sebagai korban kepada para dewa sebagai pemenuhan sumpah saya." Untuk memperjelas pernyataannya, raja mengulang syair sebagai berikut :

Seribu pelaku kejahatan telah saya janjikan,
sebagai ungkapan terima kasih untuk dibunuh;
pelaku kejahatan membentuk kerumunan besar,
sekarang, sumpahku akan dipenuhi. [261]

Patuh pada perintah raja, para menteri membuat pengumuman yang diiringi dengan bunyi genderang sesuai dengan panjang dan lebar seluruh Kota Benares. Akibat pengumuman tersebut, tidak ada satu orang pun yang melakukan kejahatan lama itu lagi. Selama Bodhisatta memerintah, tidak ada seorang manusia pun yang dihukum karena melakukan pelanggaran. Demikianlah, tanpa mencelakakan rakyatnya, Bodhisatta membuat mereka menjalankan sila. Pada akhir kehidupan yang selalu diisinya dengan berdana dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dan bersama para pengikutnya, menuju ke alam dewa.

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Sang Buddha melakukan sesuatu demi kebaikan dunia ini; Beliau juga melakukan hal yang sama di kehidupan sebelumnya." Setelah uraian tersebut berakhir, Beliau

mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Para siswa Buddha adalah menteri-menteri di masa itu, dan Saya sendiri adalah Raja Benares."

No.51.

MAHĀSĪLAVA-JĀTAKA

"Berusaha keraslah, Saudaraku," dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang menyerah dalam usaha kerasnya. Ketika ditanya oleh Sang Guru apakah laporan tersebut benar bahwa ia orang yang menyerah, bhikkhu tersebut [262] berkata hal itu benar adanya. "Bagaimana engkau bisa," kata Sang Guru, "begitu dingin terhadap keyakinan yang membawa pada pembebasan? Bahkan saat ia yang bijaksana dan baik di kehidupan lampau kehilangan kerajaan mereka, ketetapan hati mereka tidak surut, hingga akhirnya mereka memenangkan kembali kekuasaan mereka." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai putra raja; saat upacara pemberian nama, mereka memberinya nama Mahāsīlavā (Pangeran Kebaikan). Pada usia enam belas tahun, ia telah menyelesaikan pendidikannya, setelah ayahnya meninggal, ia

dinobatkan menjadi raja, yang memerintah rakyatnya dengan penuh kebaikan, dengan gelar Raja Kebaikan. Di keempat gerbang kotanya ia membangun balai distribusi dana, kemudian satu di pusat kota dan satu lagi di gerbang istana. — dengan jumlah keseluruhannya adalah enam. Masing-masing ia manfaatkan untuk menyalurkan dana kepada para pengembara yang miskin dan membutuhkannya. Ia menjalankan sila dan uposatha. Ia sangat sabar, penuh cinta kasih dan kebaikan, dan juga belas kasih; ia memerintah negeri tersebut dengan penuh keadilan, membahagiakan semua makhluk yang sejenis dengan rasa cinta dari seorang ayah kepada putra kesayangannya.

Suatu hari, seorang menteri raja melakukan penyelewengan di tempat tinggal selir raja, hal ini menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Para menteri melaporkan hal tersebut kepada raja. Setelah menyelidiki sendiri hal tersebut, raja mendapatkan kesalahan menteri itu dengan sangat jelas. Maka ia memerintahkan pelaku kejahatan itu untuk menghadapnya dan berkata, "Oh, Orang yang dibutakan oleh kesalahan; kamu telah melakukan kejahatan dan tidak berharga untuk menetap di kerajaanku. Bawa harta bendamu, serta istri dan anakmu, kemudian pergilah." Diusir dari kerajaan tersebut, menteri itu meninggalkan Negeri Kāsi dan melayani Raja Kosala, akhirnya ia naik pangkat menjadi penasihat pribadi kerajaan. Suatu hari, ia berkata kepada Raja Kosala, "Paduka, Kerajaan Benares bagaikan sarang madu berkualitas yang tidak tersentuh oleh lalat; Rajanya adalah kelemahan kerajaan tersebut; hanya dengan pasukan yang tidak terlalu hebat saja juga sudah bisa menaklukkan kerajaan tersebut."

Raja Kosala menganggap Kerajaan Benares cukup luas, mempertimbangkan bahwa pasukan yang biasa-biasa saja juga sudah bisa menaklukkannya, ia menjadi curiga bahwa penasihatnya adalah orang awam yang akan membawanya masuk perangkap. "Pengkhianat," seru Raja, "engkau pasti dibayar untuk mengucapkan kata-kata ini."

"Tidak, saya tidak," jawabnya; "saya menyampaikan hal yang benar. Jika paduka meragukan saya, kirim seseorang untuk melakukan pembunuhan di sebuah desa di pinggir kerajaan, lihat saat pelakunya ditangkap dan dibawa kehadapannya, raja tidak hanya membiarkan mereka tanpa hukuman, namun juga memberikan hadiah kepada mereka."

"Ia menunjukkan gambaran yang jelas akan pernyataannya," pikir raja tersebut, "saya akan segera menguji nasihatnya [263]." Karena itu ia mengirim beberapa orang untuk merusak desa di seberang Kerajaan Benares. Para penjahat tertangkap dan dibawa menghadap Raja Benares, yang bertanya kepada mereka, "Anak-anakku, mengapa kalian membunuh penduduk desa saya?"

"Karena kami tidak mempunyai mata pencaharian," jawab mereka.

"Mengapa kalian tidak datang padaku?" tanya Raja, "sehingga kalian tidak akan melakukan hal seperti ini."

Ia memberikan hadiah kepada mereka dan mengirim mereka pergi. Sekembalinya mereka dari Benares, mereka menceritakan hal tersebut kepada Raja Kosala. Namun bukti itu kurang cukup untuk membuat ia berani melakukan perjalanan merampas kerajaan itu. Kelompok yang lain dikirim untuk

merusak desa yang lain, kali ini letaknya di pusat kerajaan. Kelompok ini juga dikirim pergi dengan membawa hadiah oleh Raja Benares. Namun, bukti ini juga masih kurang kuat, dan kelompok ketiga dikirim untuk merampas di jalan-jalan utama Kota Benares! Dan kelompok ini, sama seperti kelompok sebelumnya, juga dikirim pergi dengan membawa hadiah! Akhirnya ia merasa yakin bahwa Raja Benares benar-benar adalah raja yang baik. Raja Kosala menetapkan hati untuk merampas kerajaannya, dan berangkat untuk melawannya dengan membawa pasukan dan gajah-gajah.

Pada masa itu, Raja Benares memiliki seribu orang pejuang yang gagah berani, yang akan menghadapi serangan tersebut, sekalipun harus menghadapi gajah yang kejam, — gajah yang tidak takut akan kilat halilintar Indra, — mereka adalah kelompok yang tiada tandingannya, para pahlawan yang tidak terkalahkan, yang siap menerima perintah raja untuk menempatkan seluruh India di bawah kekuasaan raja! Mereka, saat mendengar kabar bahwa Raja Kosala akan datang untuk mengambil alih Kerajaan Benares, datang menghadap penguasa mereka dengan membawa berita tersebut, dan memohon agar mereka dapat dikirim untuk melawan para penyerbu. “Kami akan mengalahkan dan menangkapnya, Paduka,” kata mereka, “sebelum ia sempat menginjakkan kaki di perbatasan kota.”

“Jangan begitu, Anak-anakku,” kata Raja. “jangan sampai ada yang menderita karena saya. Biarkan mereka yang menginginkan kerajaan ini menangkapku jika mereka mau.” Dan melarang mereka untuk bertempur dengan para penyerbu itu.

Raja Kosala telah melewati batas desa dan tiba di bagian tengah negeri tersebut. Para menteri kembali menghadap raja untuk mengulangi permohonan mendesak tersebut. Namun, raja tetap menolaknya. Sekarang, Raja Kosala telah sampai di bagian luar kota, dan mengirimkan pesan kepada raja, memberi perintah agar ia menyerahkan kerajaannya atau berperang. “Saya tidak akan berperang,” begitulah balasan pesan dari Raja Benares; “Biarkan ia mengambil alih kerajaanku.”

Untuk ketiga kalinya para menteri menghadap dan memohon kepada raja agar tidak membiarkan Raja Kosala masuk ke dalam kota, sebaliknya memberi izin kepada mereka untuk menjatuhkan dan menangkapnya sebelum ia mencapai kota. Raja tetap menolak dan memerintahkan agar gerbang kota dibuka, [264] ia duduk tinggi di atas singgasananya dengan seribu orang menteri berada di sekelilingnya.

Masuk ke dalam kota tanpa ada yang menghalanginya, Raja Kosala bersama para pasukannya langsung maju ke istana kerajaan. Gerbang istana terbuka lebar; dan di singgasana yang mewah, dengan seribu orang menteri berada di sekelilingnya, duduklah Raja Kebaikan dengan kebesarannya. “Tangkap mereka semua,” seru Raja Kosala, “ikat tangan mereka ke belakang dengan kuat, dan giring mereka ke pemakaman! Gali sebuah lubang besar dan kubur mereka hidup-hidup sebatas leher. Dengan demikian, mereka tidak bisa menggerakkan tangan maupun kaki mereka. Serigala akan ke sana di waktu malam dan memberikan penguburan untuk mereka!”

Atas perintah raja yang lalim itu, para pengikutnya mengikat Raja Benares dan para menterinya, dan menggiring

mereka pergi. Sampai saat itu, tidak sedikit pun kemarahan yang timbul dalam diri Raja Kebaikan yang agung terhadap raja yang lalim itu. Tidak ada seorang pun di antara para menterinya, meskipun dibawa pergi dalam keadaan terikat, yang melanggar perintah raja, — begitu sempurnanya kedisiplinan para pengikut Raja Kebaikan.

Raja Kebaikan dan para menterinya dibawa dan dikuburkan sebatas leher di pemakaman, — Raja tersebut berada di tengah dan para menterinya tersebar di sisi-sisi lainnya. Tanah di atas mereka diinjak-injak, kemudian mereka ditinggalkan di sana. Dengan hati yang lembut dan bebas dari kemarahan terhadap orang yang menginjak-injak mereka, Raja Kebaikan menasihati mereka yang mendampinginya dengan berkata, "Jangan isi hatimu dengan apa-apa selain rasa cinta kasih dan belas kasih, Anak-anakku."

Tengah malam adalah saat kawanan serigala melintas untuk berpesta pora dengan daging manusia. Begitu melihat kawanan binatang buas tersebut, raja dan para pendampingnya berteriak bersama dengan suara yang sangat keras, membuat serigala-serigala itu melarikan diri dengan ketakutan. Berhenti di sana, kawanan itu melihat ke belakang, kemudian kembali lagi. Teriakan yang kedua kalinya membuat mereka mundur lagi, namun kembali lagi seperti sebelumnya. Pada teriakan ketiga, melihat tidak ada orang di antara mereka yang mengejar, para serigala itu berpikir, "Mereka pasti orang-orang yang mendapat hukuman mati." Kawanan serigala itu mendekat dengan berani walaupun suara teriakan itu masih terjadi, mereka tidak kabur lagi. Saat mendekat, masing-masing dari mereka memilih

mangsanya sendiri, — pemimpin kawanan serigala itu mendapatkan raja sebagai korbannya, dan serigala-serigala lainnya mendapatkan para pendamping raja. [265] Raja yang panjang akal itu melihat kedatangan binatang buas itu, menjulurkan lehernya seperti bersiap-siap untuk menerima gigitan, namun kemudian dengan cepat menancapkan giginya ke kerongkongan serigala dengan cengeraman sekuat jepitan tang! Tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman yang kuat dari gigitan raja, dan takut akan kematian membuat serigala itu melolong dengan keras. Saat pimpinan serigala itu melolong kesakitan, kawanan yang lain menyadari bahwa pemimpin mereka pasti telah ditangkap oleh seorang manusia. Tanpa berniat untuk mendapatkan target mereka lagi, mereka semua berlari tunggang-langgang untuk menyelamatkan diri.

Mencari cara untuk melepaskan diri dari gigi raja tersebut, serigala yang terjebak itu melompat secara serampangan ke depan maupun ke belakang, akibatnya, tanah di sekitar Raja berhamburan kemana-mana. Raja kemudian melepaskan serigala tersebut, dan berusaha sekuat tenaga untuk menarik satu sisi ke sisi yang lain, sehingga tangannya bebas dari ikatan! Kemudian, dengan memegang pinggiran lubang itu, ia menarik dirinya naik, dan naik ke atas seperti awan melayang dengan cepat mendahului angin. Meminta para pendampingnya untuk tetap semangat, ia mulai membebaskan tanah di sekitar mereka dan mengeluarkan mereka, hingga akhirnya semua menterinya terbebaskan dan berdiri di atas pemakaman itu sekali lagi.

Saat yang sama, ada satu mayat yang tidak ada pelindungnya lagi tergeletak di suatu bagian pemakaman, yang merupakan batas wilayah kekuasan di antara dua yaksa. Kedua yaksa itu sedang berselisih mengenai pembagian mayat itu.

"Kita tidak bisa membaginya sendiri," kata mereka, "Raja Kebaikan ini sangat adil; Ia akan membagikannya untuk kita. Mari kita pergi menemuinya." Maka mereka menyeret mayat itu dengan menarik kakinya menghadap raja, berkata, "Paduka, bagilah mayat ini dan berikanlah bagian kami masing-masing pada kami." "Pasti akan saya lakukan, Teman," kata raja, "namun, karena kotor, saya harus mandi terlebih dahulu."

Seketika itu juga, dengan kekuatan gaib mereka, yaksa-yaksa itu membawa raja ke tempat pemandian yang wangi, yang dipersiapkan sebagai tempat pemandian perampas kekuasaan itu. Setelah mandi, mereka memberikannya sebuah jubah yang dipersiapkan untuk dipakai oleh perampas kekuasaan itu. Setelah raja memakai jubah tersebut, mereka membawakan sebuah kotak yang berisikan empat jenis wewangian kepadanya. Selesai mengharumkan diri, mereka membawakan beraneka macam bunga yang diletakkan di pot-pot yang berhiaskan permata, di dalam kotak emas. Setelah raja menghiasi diri dengan bunga-bunga tersebut, yaksa itu bertanya hal apa yang masih perlu mereka lakukannya. Raja memberikan pengertian [266] kepada mereka bahwa ia merasa lapar. Para yaksa itu pergi dan kembali dengan membawa nasi yang telah dibumbui dengan semua jenis bumbu pilihan, yang dipersiapkan di atas meja makan perampas kekuasaan itu. Raja yang telah selesai mandi dan wangi, berpakaian dan berdandan, menyantap

makanan pilihan itu. Kemudian, para yaksa membawakan air yang wangi milik perampas kekuasaan untuk diminum oleh Raja Kebaikan, dengan menggunakan mangkuk emas milik perampas kekuasaan itu, tidak lupa mereka lengkapi dengan tutup emasnya. Selesai makan, raja membersihkan mulut dan tangannya. Mereka membawakannya sirih yang wangi untuk dikunyah olehnya. Kemudian bertanya apakah penguasa mereka masih mempunyai keinginan yang bisa mereka penuhi. "Ambillah untukku," katanya, "dengan kekuatan gaib kalian, pedang kebesaran yang berada di bawah bantal perampas kekuasaan itu." Seketika itu juga, pedang tersebut mereka bawakan untuknya. Raja mengambil mayat itu, membuatnya berdiri tegak lurus, dan membelahnya menjadi dua bagian, memberikan mereka masing-masing satu bagian. Setelah selesai, raja membersihkan pedang itu dan mempersiapkannya di sisinya.

Setelah menyantap makanan mereka, kedua yaksa yang merasa sangat senang hendak menunjukkan rasa terima kasih mereka. Mereka bertanya kepada raja apa lagi yang bisa mereka lakukan untuknya. "Kirim saya, dengan kekuatan gaib kalian," kata Raja, "ke dalam kamar perampas kekuasaan itu, dan kirim semua menteri saya ke rumah mereka masing-masing." "Tentu, Paduka," jawab mereka; dan semua itu telah terpenuhi. Pada saat itu, perampas kekuasaan sedang terlelap di ranjang kerajaan dalam kamarnya di istana. Saat ia tertidur dengan tenangnya, raja menyerangnya dengan bagian pedang yang datar di perutnya. Dengan terkejut ia bangun, melalui cahaya lampu, perampas kekuasaan itu melihat penyerangnya adalah Raja Kebaikan. Dengan memberanikan diri ia bangkit dari

ranjang dan berkata, "Paduka, saat malam, dengan para penjaga dan pintu yang terkunci, tidak ada yang bisa masuk. Bagaimana caramu sampai ke sisi ranjangku, dengan pedang di tangan dan memakai jubah yang begitu mewah?" Raja menceritakan dengan terperinci kisah pelariannya. Hati perampas kekuasaan itu tergerak, ia berseru, "Wahai Raja, saya, walaupun dikaruniai dengan sifat manusia, tidak mengetahui tentang kebaikanmu; Pengetahuan ini justru diberikan oleh yaksa yang buas dan kejam, yang makan daging dan darah. Mulai sekarang, saya, Paduka, [267] tidak akan merencanakan untuk melawan kebaikanmu yang agung selama engkau berkuasa." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan sumpah persahabatan di bawah pedangnya dan memohon pengampunan dari raja tersebut. Ia membuat Raja berbaring di ranjang istana, sementara ia sendiri berbaring di sebuah dipan kecil.

Keesokan paginya, saat matahari terbit, seluruh pasukannya dari semua pangkat dan derajat dikumpulkan dengan iringan bunyi genderang atas perintah dari perampas kekuasaan itu. Di hadapan mereka semua, ia memuji Raja Kebaikan, laksana purnama di ketinggian langit. Tepat di hadapan mereka semua, ia kembali memohon pengampunan raja dan mengembalikan kerajaan tersebut kepadanya, dan berkata, "Mulai sekarang, biarkan saya yang bertugas menghadapi para pemberontak; Engkau memimpin kerajaanmu, dan saya akan menjaga dan melindunginya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia menjatuhkan hukuman kepada pengkhianat yang merupakan tukang fitnah itu. Dengan diiringi pasukan dan gajah-gajahnya, ia kembali ke kerajaannya sendiri.

Duduk dalam keagungan dan kemegahan di bawah payung putih kerajaan di singgasana emas dengan kaki yang menyerupai kaki rusa, Raja Kebaikan yang agung merenungkan keagungan dirinya dan berpikir seperti ini, "Jika saya tidak gigih, saya tidak mungkin menikmati kemegahan ini, dan jumlah semua menteri saya yang masih hidup mungkin tidak mencapai seribu orang. Karena kegigihanlah saya mendapatkan kembali istana kerajaan yang telah lepas dari tangan saya, dan menyelamatkan nyawa seribu orang menteri saya. Sesungguhnya, kita harus berjuang terus menerus dengan gagah berani, karena telah melihat buah dari kegigihan itu ternyata begitu bagus." Bersama itu, raja meluapkan perasaannya dengan mengucapkan :

> Berusaha keraslah, Saudaraku; tetap memegang
> harapan dengan pendirian yang teguh;
> Jangan biarkan keberanianmu surut dan merasa lelah.
> Saya sendiri telah melihat, setelah semua penderitaan
> saya berlalu, siapa yang merupakan majikan dari hasrat
> hatiku.

Demikianlah yang diucapkan oleh Bodhisatta dalam luapan perasaannya, mengumumkan betapa pastinya keuntungan dari usaha yang baik setelah buahnya masak. Setelah menghabiskan hidup dengan melakukan hal yang benar, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya. [268]

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang menyerah tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Guru kemudian mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Devadatta adalah menteri pengkhianat di masa itu, para siswa Buddha adalah seribu menteri itu, dan Saya sendiri adalah Raja Kebaikan.”

[Catatan : Bandingkan dengan Volsung-Saga di *Helden Sagen* iii.23, karya Hagen, dan *Journ.of Philol.*xii.120]

No.52

CŪLA-JANAKA-JĀTAKA

“Berusaha keraslah, Saudaraku,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu lain yang menyerah. Semua kejadian yang berhubungan dengan ini, akan diceritakan di Mahā-Janaka-Jātaka[100].

Raja yang sedang duduk di bawah payung kerajaan, mengucapkan syair berikut ini : —

> Berusaha keraslah, Saudaraku; tetap memegang
> harapan dengan pendirian yang teguh;

[100] No. 539, Vol. VI.

> Jangan takut maupun lelah walaupun diusik oleh rasa
> sakit.
> Saya sendiri telah melihat, setelah semua penderitaan
> saya berlalu, siapa yang telah bertempur dengan
> kekeras-kepalaan saya hingga kandas.

Disini bhikkhu yang menyerah tersebut juga mencapai tingkat kesucian Arahat. Buddha yang Maha Sempurna adalah Raja Janaka.

No.53.

PUṆṆAPĀTI-JĀTAKA

“Apa? Ditinggalkan tanpa dicicipi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai minuman keras yang telah dicampur dengan obat.

Sekali waktu, beberapa pemabuk dari Sawatthi berkumpul untuk berdiskusi, mereka berkata, “Kita tidak mempunyai uang yang cukup walaupun hanya untuk membeli satu botol minuman! Bagaimana cara kita mendapatkan uang?”

“Tenanglah!” kata salah seorang penjahat itu; “Saya mempunyai sebuah rencana.”

“Apa itu?” seru penjahat yang lain.

“Berhubungan dengan kebiasaan Anāthapiṇḍika,” kata orang tersebut, “memakai cincin-cincin dan pakaian yang berhar-

ga ketika ia menghadap raja. Mari kita memalsukan sejumlah minuman keras dengan obat bius, lalu kita tempatkan di tenda penjual minuman. Kita semua akan duduk-duduk di sana saat Anāthapiṇḍika melewati tempat tersebut. 'Datang dan bergabunglah dengan kami, Tuan Saudagar', kita akan berseru, dan memberikan minuman tersebut kepadanya hingga ia tidak sadar. Kemudian kita akan melepaskan cincin-cincin dan pakaiannya, dan memperoleh uang untuk membeli minuman."

Rencana itu sangat memuaskan penjahat-penjahat lainnya, dan dilaksanakan sesuai apa yang telah mereka rancang. Saat Anāthapiṇḍika dalam perjalanan pulang, mereka menemui dan mengundangnya [269] untuk bergabung bersama mereka; karena mereka mempunyai sedikit minuman keras yang langka, ia harus mencicipinya sebelum pergi.

"Apa?" pikirnya, "dapatkah orang yang percaya, yang mengetahui tentang nibbana, menyentuh minuman keras? Bagaimanapun, walau saya bukan pecandu minuman keras, saya akan menyingkap kejahatan mereka." Maka ia pergi ke tenda mereka, cara kerja mereka segera menunjukkan padanya bahwa minuman itu telah mereka beri obat; ia memutuskan untuk membuat penjahat-penjahat itu mengambil langkah seribu. Ia mendakwa mereka memalsukan minuman keras dengan tujuan membius orang asing, kemudian merampok mereka. "Kalian duduk di tenda yang kalian dirikan, memuji minuman tersebut," kata Anāthapiṇḍika; "namun untuk meminumnya, tidak satu pun dari kalian yang berani melakukannya. Jika minuman itu benar-benar bebas dari obat, minumlah kalian!" Pemaparan uraian itu membuat para penjahat mengambil langkah seribu, dan

Anāthapiṇḍika melanjutkan perjalanan pulang ke rumahnya. Berpikir baik baginya untuk menceritakan kejadian itu kepada Sang Buddha, ia pergi ke Jetawana dan menuturkan peristiwa tersebut.

"Kali ini, Perumah-tangga," kata Sang Guru, "engkau yang coba mereka tipu. Di kehidupan yang lampau, mereka mencoba menipu ia yang bijaksana dan penuh kebaikan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan para pendengar-Nya, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai saudagar di kota tersebut. Demikian juga dengan gerombolan pemabuk itu. Mereka berkomplot bersama dengan perilaku yang sama, memberi obat dalam minuman keras, dan berjumpa dengannya dengan cara yang sama, serta menawarkan hal yang sama. Saudagar tersebut sama sekali tidak berniat untuk minum, meskipun demikian, ia pergi bersama mereka, hanya untuk membongkar kejahatan mereka. Melihat cara kerja mereka dan mencium gelagat mereka, ia ingin menakut-nakuti mereka hingga kabur, maka ia memberi gambaran akan merupakan kesalahan jika ia minum minuman keras sebelum menghadap raja. "Duduklah kalian di sini," katanya, "setelah saya menemui Raja dan dalam perjalanan pulang, saya akan minum minuman tersebut."

Dalam perjalanan pulang, para penjahat itu memanggilnya lagi, namun saudagar itu melihat pada mangkuk-mangkuk yang telah diberi obat, membuat mereka goyah dengan berkata, "Saya tidak suka dengan cara kalian. Mangkuk ini

sepenuh saat saya meninggalkan kalian. Kalian memuji minuman tersebut setinggi langit, namun tidak setetes pun yang masuk ke mulut kalian. Mengapa, jika itu benar-benar minuman yang baik, kalian tentu telah menghabiskan bagian kalian. Minuman ini pasti telah diberi obat!" Dan ia mengulangi syair sebagai berikut : —

> Apa? Ditinggalkan tanpa dicicipi minuman yang kalian
> sombongkan sangat langka?
> Tidak, ini membuktikan minuman keras tersebut tidak
> murni. [270]

Setelah mengisi hidupnya dengan melakukan perbuatan baik, Bodhisatta meninggal dan terlahir di alam bahagia.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Para penjahat di kehidupan ini juga merupakan penjahat di kehidupan yang lampau, dan Saya sendiri adalah saudagar dari Benares."

No.54.

PHALA-JĀTAKA

"Jika di dekat sebuah desa," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang upasaka yang ahli dalam hal buah-buahan. Hal ini

terjadi saat seorang penjaga Kota Sawatthi mengundang Sanggha dengan Buddha sebagai guru mereka, menempatkan mereka di taman peristirahatannya, dimana mereka disuguhi bubur beras dan kue. Kemudian ia meminta tukang kebunnya berkeliling bersama para bhikkhu, dan mempersembahkan bunga dan buah-buahan lainnya kepada Yang Mulia. Patuh pada perintah tersebut, lelaki itu berjalan di taman bersama para bhikkhu; dengan sekilas pandang, ia mampu menjelaskan buah apa yang masih mentah, yang hampir masak dan yang telah masak, demikian seterusnya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Saat para bhikkhu menemui Sang Buddha, mereka menyinggung betapa ahlinya tukang kebun itu, dengan berdiri di tanah, ia bisa mengatakan dengan jelas kondisi buah-buahan yang tergantung tinggi di pohon. "Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "tukang kebun ini bukan satu-satunya orang yang mempunyai pengetahuan tentang buah-buahan. Pengetahuan yang sama juga ditunjukkan oleh ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga pedagang. Setelah dewasa, ia melakukan transaksi dagang dengan lima ratus buah gerobak. Suatu hari ia tiba di jalan yang mengarah ke dalam sebuah hutan yang lebat. [271] Berhenti di pinggir, ia mengumpulkan semua gerobak dan mengatakan hal berikut ini : — "Hutan ini ditumbuhi pohon-pohon beracun. Perhatikan untuk

tidak mencicipi daun, bunga atau buah yang asing bagi kalian tanpa bertanya terlebih dahulu padaku." Semua pengikutnya berjanji untuk memperhatikan hal itu; dan perjalanan masuk ke dalam hutan pun dimulai. Di pinggir hutan, terdapat sebuah desa, dan tepat di luar desa tersebut tumbuh Pohon Kiṃphala ("Buah Apa"). Pohon ini mirip dengan pohon mangga, baik batang, cabang, daun, bunga maupun buahnya. Tidak hanya bentuk luarnya, rasa dan baunya juga sama, buah tersebut — masak maupun mentah — meniru bentuk buah mangga. Jika termakan, benar-benar beracun dan dapat menimbulkan kematian.

Beberapa pengikutnya yang serakah, yang berada di barisan depan, mendekati pohon ini dan mengiranya sebagai mangga, segera makan buah tersebut. Sementara yang lain berkata, "Mari kita bertanya kepada pemimpin kita sebelum ikut makan." Mereka berhenti di bawah pohon, dengan buah di tangan, menanti kedatangannya. Merasa buah itu bukan buah mangga, ia berkata, " 'Mangga' ini adalah buah dari Pohon Kiṃphala. Jangan sentuh buahnya."

Setelah mencegah mereka makan buah tersebut, Bodhisatta mengalihkan perhatiannya pada mereka yang telah makan buah tersebut. Mula-mula ia memberikan obat yang membuat mereka muntah, kemudian memberikan empat jenis makanan yang manis untuk dimakan oleh mereka; akhirnya mereka sembuh.

Pada kejadian sebelum ini, beberapa gerobak berhenti di bawah pohon tersebut, dan mereka meninggal karena makan buah beracun ini, yang mereka duga sebagai buah mangga. Keesokan paginya, para penduduk desa datang. Melihat ada

mayat-mayat di sana, mereka segera membuangnya di suatu tempat rahasia, kemudian pergi dengan membawa semua barang di gerobak, gerobak itu sendiri serta semua barang lain yang bisa mereka ambil.

Saat cerita ini terjadi, para penduduk muncul dengan segera di pagi hari menuju tempat pohon tersebut berada untuk mendapatkan barang rampasan yang telah mereka harapkan. "Sapi-sapi itu adalah milik kami," kata beberapa orang. "Gerobaknya adalah kepunyaan kami," kata yang lain; sementara beberapa lagi mengatakan bahwa barang-barang di gerobak adalah bagian mereka. Namun, saat mereka tiba dengan terengah-engah, semua orang dalam rombongan gerobak tersebut masih hidup dan dalam keadaan sehat!

"Bagaimana kalian bisa tahu kalau ini bukan buah mangga?" tuntut penduduk desa yang merasa kecewa itu. "Kami tidak tahu," jawab orang dalam rombongan gerobak itu; "pemimpin kami yang mengetahuinya."

Maka mereka mendatangi Bodhisatta dan bertanya, "Orang yang bijaksana, apa yang kamu lakukan sehingga kamu bisa tahu bahwa pohon ini bukan pohon mangga?"

"Ada hal-hal yang membuat aku tahu," jawab Bodhisatta, dan ia mengulangi syair berikut ini : — [272]

> Jika di dekat sebuah desa tumbuh sebatang pohon
> yang tidak sulit untuk dipanjat, menjadi jelas bagiku,
> tidak perlu aku buktikan lebih jauh untuk mengetahui,
> — Tidak ada buah bermanfaat yang bisa tumbuh!

Setelah mengajarkan kebenaran kepada kumpulan orang bijak itu, ia mengakhiri perjalanannya dengan selamat.

"Demikianlah, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "di kehidupan yang lampau ia yang bijaksana dan penuh kebaikan sangat ahli dalam hal buah-buahan." Setelah uraian tersebut berakhir, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Para pengikut Buddha adalah orang-orang dalam rombongan gerobak itu, dan Saya sendiri adalah pemimpin gerobak tersebut."

No.55.

PAÑCĀVUDHA-JĀTAKA

"Tanpa kemelekatan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang Bhikkhu yang menyerah dalam semua usahanya.

Sang Guru berkata kepadanya, "Benarkah laporan tersebut, Bhikkhu, bahwa engkau menyerah ?"

"Benar, Sang Bhagawan."

"Di kehidupan yang lampau, Bhikkhu," kata Sang Guru, "ia yang bijaksana dan penuh kebaikan mendapatkan takhtanya karena kegigihan yang tidak tergoyahkan pada saat diperlukan."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra raja. Pada hari pemberian nama, orang tuanya menanyakan ramalan nasib anak mereka kepada delapan ratus orang brahmana, nasib anak yang terlahir sesuai harapan hati mereka yang penuh kebahagiaan. Melihat tanda-tanda yang dimiliki oleh anak itu, yang menunjukkan keagungan takdirnya, para brahmana yang merupakan peramal yang pintar, meramalkan bahwa saat ia naik tahta setelah raja wafat, ia akan menjadi seorang raja yang sangat hebat, diberkahi dengan semua kebaikan; Ia terkenal dan termashyur akan keberaniannya dalam menggunakan lima jenis senjata, ia tidak tertandingi di seluruh Jambudīpa[101]. [273] Karena ramalan para brahmana ini, orang tuanya menamai anak mereka Pangeran Pañcāvudha (Lima Senjata).

Saat tumbuh dewasa di usia enam belas tahun, raja memintanya untuk pergi menimba ilmu.

"Kepada siapakah, Paduka, saya menuntut ilmu?" tanya pangeran tersebut.

"Kepada seorang guru yang sangat terkenal di Kota Takkasilā di Negeri Gandhāra. Ini adalah biayanya," kata raja, memberikan seribu keping uang kepadanya.

Pergilah pangeran tersebut ke Takkasilā dan mendapatkan pendidikan di sana. Pada saat ia akan meninggalkan tempat itu, gurunya memberikan lima jenis senjata dalam satu set kepadanya. Dengan dilengkapi senjata tersebut, setelah

[101] Salah satu dari empat pulau atau *dīpā*, yang membentuk bumi ini; termasuk India, dan melambangkan dunia yang kita huni menurut ingatan orang India.

mengucapkan perpisahan pada gurunya yang telah tua, pangeran meninggalkan Takkasilā menuju ke Benares.

Dalam perjalanannya ia tiba di sebuah hutan yang dihuni oleh seorang yaksa yang bernama Silesaloma. Saat akan masuk ke dalam hutan, orang-orang yang berpapasan dengannya berusaha untuk menghalanginya dengan berkata, “Brahmana muda, jangan masuk ke dalam hutan itu. Hutan itu dihuni oleh Yaksa Silesaloma; Ia membunuh semua orang yang ia temui.” Namun dengan keberanian laksana seekor singa, Bodhisatta yang sangat percaya diri itu terus berjalan, hingga tiba di jantung hutan, tempat ia bertemu dengan yaksa tersebut. Yaksa itu muncul dengan sosok setinggi pohon lontar, dengan kepala sebesar sebuah pondok kecil dan mata sebesar mangkuk, dengan dua buah taring seperti lobak dan sebuah paruh dari burung elang; Perutnya dipenuhi bisul yang berwarna ungu; Telapak tangan dan kakinya berwarna biru kehitaman! “Hendak kemana?” seru sang yaksa. “Berhenti! Kamu adalah mangsaku.” “Yaksa,” jawab Bodhisatta, “saya tahu apa yang saya lakukan saat memasuki hutan ini. Engkau keliru jika mendekat padaku. Dengan panah beracun ini, saya akan membunuhmu di tempat engkau berdiri.” Bersamaan dengan tantangan itu, ia mempersiapkan busur dengan sebatang anak panah yang telah dicelup dalam racun yang mematikan, lalu menembakkan anak panah tersebut ke arah yaksa itu. Namun panah itu hanya tersangkut di jubah berbulu kasar yang dipakai oleh yaksa itu. Ia memanah lagi dan lagi, hingga lima puluh anak panah telah terpakai. Dan semua anak panah itu hanya mengenai jubah berbulu kasar milik yaksa tersebut. Yaksa tersebut,

mengguncangkan panah-panah itu hingga jatuh ke tanah di dekat kakinya, dan mendekat ke arah Bodhisatta. Sekali lagi Bodhisatta meneriakkan tantangan, menarik pedangnya dan menyerang yaksa tersebut. Namun sama seperti panah-panah itu, pedang sepanjang tiga puluh tiga inci itu hanya tersangkut di jubah bulunya. Selanjutnya, Bodhisatta melemparkan tombak, yang juga tersangkut di sana. Melihat hal tersebut, ia menghantam yaksa tersebut dengan pemukul miliknya; namun, seperti senjata lainnya, pemukul tersebut juga tersangkut di jubah itu. Bodhisatta berteriak, “Yaksa, kamu tidak pernah mendengar tentang saya, [274] Pangeran Lima Senjata. Saat saya mengambil risiko masuk ke dalam hutan ini, saya tidak meletakkan keyakinan saya pada busur maupun senjata lainnya, namun pada diri saya sendiri! Sekarang saya akan menyerangmu dengan sebuah pukulan yang akan menghancurkanmu menjadi abu!” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Bodhisatta menghantam yaksa itu dengan tangan kanannya; namun tangannya tersangkut di bulu-bulu tersebut. Sebagai gantinya, dengan tangan kiri, kaki kanan dan kaki kiri, ia menyerang yaksa tersebut. Tangan dan kakinya sepertinya melekat pada kulit yaksa itu. Ia berteriak lagi, “Saya akan menghancurkanmu menjadi abu!” dan menanduk raksasa itu dengan kepalanya, namun, kepalanya juga tersangkut.

Walaupun telah tertangkap dan terjerat dengan lima cara, Bodhisatta yang tergantung pada jubah yaksa itu tetap tidak merasa takut, keberaniannya tetap tidak tergoyahkan. Sang yaksa berpikir, “Ia adalah orang yang paling berani di antara yang lain. Seorang pahlawan tanpa tandingan, yang bukan orang

biasa. Meskipun ia telah tertangkap dalam cengkeraman yaksa seperti saya, ia tidak gemetaran sedikit pun. Tidak pernah sekali pun sejak saya mulai membunuh para pengelana yang melewati jalan ini, saya menemukan orang seperti dia. Bagaimana ia bisa tidak merasa takut?" Tidak berani menyantap Bodhisatta begitu saja, ia bertanya, "Brahmana muda, bagaimana bisa engkau tidak takut pada kematian?"

"Mengapa saya harus takut?" jawab Bodhisatta. "Setiap kehidupan akan diakhiri oleh kematian. Lebih jauh lagi, dalam tubuhku ada sebilah pedang yang tidak akan mengalami perubahan, yang tidak bisa dicerna olehmu. Jika engkau menyantapku, pedang itu akan memotong isi perutmu menjadi daging cincang, kematian saya akan melibatkan kematianmu juga. Karena itulah, saya tidak mempunyai rasa takut." (Dengan ini, dikatakan bahwa, yang dimaksud oleh Bodhisatta adalah Pedang Kebenaran, yang ada dalam dirinya.)

Yaksa itu merenungkan, "Brahmana muda ini hanya menyampaikan kenyataan yang ada. Bukan hal lain selain kebenaran," pikirnya. "Tidak ada kacang polong sebesar kacang yang bisa saya cerna seperti pahlawan ini. Saya akan membebaskannya." Demikianlah, karena mengkhawatirkan keselamatannya, ia membebaskan Bodhisatta, dengan berkata, "Brahmana muda, kamu adalah orang yang paling berani di antara para manusia; Saya tidak akan menyantapmu. Pergilah dari cengkeramanku, seperti bulan dari cengkeraman Rāhu, kembali ke sanak keluargamu yang berbahagia, teman-teman serta negerimu."

"Untuk diriku sendiri, Yaksa," jawab Bodhisatta, "saya akan pergi. Untuk dirimu, kejahatanmu di kehidupan yang lampau menyebabkan engkau terlahir sebagai makhluk yang rakus, pembunuh dan yaksa pemakan daging; Jika [275] engkau terus melakukan kejahatan dalam kehidupan ini, engkau akan tetap berada dalam kegelapan. Namun, bertemu denganku, engkau tidak akan mampu melakukan kejahatan lagi. Setelah mengetahui bahwa pembunuhan hanya akan menjamin kelahiran kembali di neraka maupun sebagai makhluk yang kasar dan kejam, atau sebagai hantu, atau lahir di antara jiwa-jiwa yang terjerumus, atau jika lahir di alam manusia, maka kejahatan seperti ini akan membuatmu pendek umur."

Dengan cara ini dan cara lainnya, Bodhisatta menunjukkan akibat buruk dari lima jalan kejahatan, dan berkah yang timbul dari pelaksanaan lima jalan kebaikan; Dengan cara tersebut, ia membuat yaksa itu takut, melalui ajaran tersebut ia membuat raksasa itu mengubah prinsipnya, mengilhaminya dengan pengingkaran diri (tanpa inti) dan membuat ia menjalankan lima sila. Kemudian ia membuat yaksa itu menjadi dewa hutan dengan hak untuk mendapatkan persembahan. Bodhisatta memerintahkan agar ia tetap setia sementara ia sendiri melanjutkan perjalanannya, membuat perubahan suasana hati yaksa itu diketahui saat ia keluar dari hutan. Akhirnya ia tiba, dengan dilengkapi lima jenis senjata, ke Kota Benares. Ia segera menghadap orang tuanya. Di kemudian hari, sebagai seorang raja, ia memerintah dengan adil; Setelah menghabiskan hidup dengan berdana dan melakukan perbuatan baik lainnya, ia

meninggal dunia dan terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan perbuatannya.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini:

> Tanpa kemelekatan yang menghalangi hati atau pikiran,
> ketika kebenaran ditegakkan dengan damai untuk memenangkan,
> Ia yang melakukan hal demikian, akan mendapatkan kemenangan, dan semua belenggu[102] musnah sama sekali.

Setelah Beliau memberi petunjuk dalam ajaran-Nya yang bisa membawa pada tingkat kesucian Arahat, sebagai tujuan utama, Sang Guru melanjutkan dengan membabarkan Empat Kebenaran Mulia, pada akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Guru juga mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Aṅgulimāla[103] adalah adalah yaksaa di masa itu, dan saya sendiri adalah Pangeran Lima Senjata."

[102] Lihat No.56 dan No.156.

[103] Aṅgulimāla adalah seorang penjahat yang memakai untaian kalung dari jari tangan para korbannya, keyakinannya diubah oleh Sang Buddha dan akhirnya ia menjadi seorang Arahat. Bandingkan dengan *Majjhima Nikāya* No.86.

No.56.

KAÑCANAKKHANDHA-JĀTAKA [276]

"Ketika kegembiraan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Sawatthi, mengenai seorang bhikkhu. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, setelah mendengarkan khotbah yang diberikan oleh Sang Guru, seorang anak muda Sawatthi menyerahkan diri pada keyakinan yang tak ternilai[104] dan menjadi seorang bhikkhu. Para *ācariya* dan *upphājaya*-nya terus menerus memberikan petunjuk kepadanya mengenai Sepuluh Aturan Moralitas (sila), satu demi satu diuraikan secara terperinci; Bagian Pendek, Menengah dan Panjang dari Moralitas[105]. Yang merupakan kumpulan dari moralitas, dimana terdapat juga pengendalian diri berdasarkan pada Pātimokkha[106], terdapat moralitas pengendalian diri terhadap indra, moralitas terhadap jalan hidup tanpa noda, moralitas yang berhubungan dengan cara seorang bhikkhu menggunakan keperluannya. Bhikkhu muda ini berpikir, "Ada begitu banyak aturan dalam moralitas ini; saya pasti akan menemui kegagalan untuk memenuhi semua tekad saya. Apa bagusnya menjadi seorang bhikkhu jika tidak mampu menjalankan aturan-aturan moralitas? Jalan yang terbaik bagiku adalah kembali ke keduniawian, mempunyai seorang istri dan

[104] *Ratanasāsanaṁ*, yang mempunyai arti 'ajaran yang berhubungan dengan (Tiga) Permata, yakni Buddha, Dhamma dan Sanggha.

[105] Diterjemahkan dalam "*Buddhist Suttas*" karya Rhy Davids, di hal.189-200.

[106] *Pātimokkha* ini diterjemahkan dan dibicarakan dalam bagian pertama terjemahan *Vinaya* oleh Rhy Davids dan Oldenberg (S.B.E. Vol.13).

membesarkan anak-anak, hidup dengan memberikan dana dan melakukan kebaikan lainnya." Maka ia menyampaikan apa yang dipikirkannya kepada pembimbingnya, mengatakan bahwa ia berniat untuk kembali ke tingkat yang lebih rendah sebagai seorang perumah tangga, berharap untuk mengembalikan patta dan jubahnya. "Baiklah, jika itu yang engkau inginkan," kata mereka, "paling tidak, pamitlah terlebih dahulu kepada Sang Buddha sebelum engkau pergi." Mereka membawanya menemui Sang Guru di Balai Kebenaran.

"Mengapa, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "kalian membawa bhikkhu ini untuk menemuiku bertentangan dengan kehendaknya?"

"Bhante, ia mengatakan bahwa moralitas berada di luar apa yang bisa ia jalankan, ia ingin mengembalikan jubah dan patta. Maka kami membawanya untuk menemui-Mu."

"Mengapa, para Bhikkhu," tanya Sang Guru, "kalian memberinya beban yang begitu berat? Ia dapat melakukan apa yang ia mampu, tidak lebih dari itu. Jangan melakukan kesalahan seperti ini lagi. Tinggalkan saya sementara saya memutuskan apa yang harus dilakukan dengan kasus ini."

Lalu, kembali pada bhikkhu muda ini, Sang Guru berkata, "Mari, Bhikkhu, apa kekhawatiran terbesarmu tentang moralitas? Menurutmu, bisakah engkau mematuhi hanya tiga peraturan dari moralitas ini?"

"Bisa, Bhante."

"Sekarang, perhatikan dan jagalah tiga akses dari ucapan, pikiran dan perbuatan (badan jasmani). Jangan melakukan kejahatan baik melalui ucapan, pikiran maupun

perbuatan. Jangan berhenti menjadi seorang bhikkhu; namun pergi dan patuhilah ketiga peraturan ini."

"Baik, Bhante, saya pasti akan menjalankannya," seru anak muda itu dengan gembira, dan ia kembali bersama gurunya lagi. Saat menjalankan ketiga peraturan ini, ia berpikir sendiri, "Saya mendapatkan keseluruhan moralitas yang disampaikan oleh para pembimbingku. Namun karena mereka bukan Buddha, mereka tidak mampu membuat saya mendapatkan hasil sebanyak ini. Sedangkan [277] Yang Tercerahkan Sempurna, dengan kebuddhaan-Nya, dan karena Beliau adalah Raja Dhamma, berhasil menunjukkan begitu banyak moralitas hanya dalam tiga peraturan yang berhubungan dengan akses-akses tersebut, dan membuat saya mengerti dengan begitu jelas. Sesungguhnya, sebuah bantuan telah diberikan oleh Sang Guru kepadaku." Ia mencapai pencerahan dan beberapa hari kemudian, ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Ketika berita ini sampai ke telinga para bhikkhu, mereka membicarakannya saat berkumpul di Balai Kebenaran, menceritakan bagaimana bhikkhu itu, yang (tadinya) akan kembali menempuh kehidupan duniawi karena tidak mampu memenuhi aturan-aturan moralitas, mendapatkan tiga peraturan dari Sang Guru, yang merupakan perwujudan dari keseluruhan moralitas tersebut, ia diminta untuk menjalankan ketiga peraturan tersebut dan oleh Sang Guru ia diyakinkan sehingga mampu mencapai tingkat kesucian Arahat. Betapa mengagumkannya, mereka berseru, Sang Buddha itu.

Masuk ke dalam Balai Kebenaran pada saat itu, dan menanyakan topik pembicaraan mereka, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, bahkan beban yang berat pun akan menjadi

ringan jika diperoleh sedikit demi sedikit; Demikianlah ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau, saat menemukan potongan emas yang terlalu berat untuk diangkat sekali jalan, mula-mula ia memecahkannya sehingga memungkinkan untuk membawa harta itu sepotong demi sepotong." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang petani di sebuah desa. Suatu hari ia membajak di ladang yang dulunya merupakan sebuah pedesaan. Pada masa desa itu masih berdiri, seorang saudagar kaya wafat dengan meninggalkan potongan emas yang besar, tertanam di dalam tanah yang sekarang merupakan ladang itu. Potongan emas itu setebal lingkar paha orang dewasa, dengan panjang empat kubik penuh. Bajak Bodhisatta mengenai potongan emas ini dan tersangkut di sana. Menduga itu adalah akar pohon yang menyebar, ia menggalinya; namun ia menemukan apa yang sebenarnya tersangkut di bajaknya, mulailah ia membersihkan kotoran dari emas tersebut. Saat waktu kerja telah berakhir dan matahari telah terbenam, ia meninggalkan bajak dan perlengkapannya di pinggir, mencoba menempatkan harta terpendam itu di bahunya dan membawa pergi harta tersebut. Namun ia tidak mampu mengangkatnya. Ia duduk di depan harta itu dan berpikir secara mendalam apa yang akan ia lakukan dengannya. "Saya akan mempunyai banyak harta untuk melanjutkan hidupku, begitu banyak yang bisa saya kubur sebagai harta terpendam, begitu banyak untuk digunakan

dalam keperluan dagang, dan begitu banyak pula yang bisa digunakan untuk amal dan perbuatan baik lainnya," pikirnya pada dirinya sendiri. Karena itu, ia memotong emas tersebut menjadi empat bagian. Pembagian itu membuat beban tersebut menjadi lebih mudah dibawa olehnya. Ia memikul potongan emas itu pulang ke rumahnya. Setelah menghabiskan hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, membacakan syair ini : — [278]

Ketika kegembiraan mengisi hati dan pikiran,
Ketika kebenaran dipraktikkan untuk mendapatkan
kedamaian,
Ia yang melakukan hal demikian, akan mendapatkan
kemenangan, dan semua belenggu musnah sama sekali.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan ajaran yang akan membawa pada pencapaian tingkat kesucian Arahat sebagai titik puncaknya, Beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Di masa itu, Saya adalah petani yang mendapatkan potongan emas itu."

No.57.

VĀNARINDA-JĀTAKA

“Siapa pun yang, wahai Raja Kera,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta yang hendak membunuh-Nya. Mendapatkan informasi mengenai niat Devadatta yang kejam, Sang Guru berkata, “Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Devadatta mencari cara untuk membunuhku; Ia juga melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau, namun gagal melaksanakan niat jahatnya itu.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor kera. Setelah dewasa, bentuk tubuhnya sebesar anak kuda yang dilahirkan oleh kuda betina, dan ia sangat kuat. Ia tinggal sendirian di tepi sebuah sungai, di tengah sebuah pulau yang ditumbuhi dengan pohon mangga dan sukun, serta pohon buah lainnya. Di tengah sungai, antara separuh bagian pulau dan pinggir sungai itu, terdapat sebuah batu besar yang menyendiri muncul di permukaan air. Karena sekuat gajah, Bodhisatta selalu meloncat dari pinggir sungai ke batu ini, kemudian ke sisi pulau tersebut. Di sisi pulau ini, ia akan mengisi perutnya dengan buah-buahan yang tumbuh di sisi pulau itu. Kemudian kembali di sore harinya dengan cara yang sama seperti saat ia datang. Demikianlah pola hidupnya dari hari ke hari.

Pada masa itu, hiduplah seekor buaya dan pasangannya di sungai tersebut; buaya betina yang sedang mengandung bayi buaya tersebut, selalu melihat Bodhisatta saat ia pergi ke sana kemari, menaruh [279] minat untuk makan jantung kera tersebut. Maka ia memohon tuannya untuk menangkap kera tersebut untuknya. Berjanji untuk memenuhi keinginan buaya betina itu, ia pergi dan mengambil tempat di atas batu itu; bermaksud untuk menangkap kera tersebut saat ia akan pulang ke rumah di sore harinya.

Setelah menjelajahi pulau tersebut sepanjang hari, Bodhisatta melihat dengan cermat ke batu besar itu di sore harinya, dan merasa heran mengapa batu itu berada tinggi di atas air. Ia selalu menandai dengan tepat ketinggian air di sungai dan batu di sungai itu. Saat melihat walaupun ketinggian air tidak berubah, batu itu terlihat lebih tinggi di atas permukaan air, ia merasa curiga kalau buaya mungkin bersembunyi di sana untuk menangkapnya. Untuk mengetahui kebenarannya, ia berseru, seakan-akan menyapa batu tersebut, “Halo, Batu!” dan karena tidak ada balasan, ia berteriak tiga kali, “Halo, Batu!” Karena batu itu tetap diam, kera itu berseru, “Mengapa, Batu temanku, engkau tidak menjawab panggilanku hari ini?”

“Oh!” pikir buaya tersebut, “batu ini mempunyai kebia-saan untuk menjawab sapaannya. Saya harus mewakili batu untuk menjawab hari ini.” Karena itu, ia menjawab, “Ya, Kera; ada apa?” “Siapakah engkau?” tanya Bodhisatta. “Saya adalah buaya.” “Untuk apa engkau duduk di atas batu itu?” “Untuk menangkap dan menyantap jantungmu.” Karena tidak ada jalan kembali yang lain, satu-satunya cara yang harus dilakukan

adalah dengan mengecoh buaya tersebut. Maka Bodhisatta berseru, “Tidak ada cara lain selain menyerahkan diriku padamu. Buka mulutmu dan tangkap aku saat aku meloncat.”

Satu hal yang harus diketahui bahwa saat buaya membuka mulutnya, mata mereka akan terpejam[107]. Maka saat buaya tanpa curiga membuka mulutnya, matanya terpejam. Ia menanti di sana dengan mata tertutup dan rahang terbuka. Melihat hal itu, kera yang cerdik itu melompat ke atas kepala buaya dan secepat kilat mencapai pinggir sungai. Ketika kecerdikan tindakannya disadari oleh buaya, ia berkata, “Kera, ia yang di dunia ini [280] memiliki empat kualitas melampaui musuh-musuhnya. Dan kamu, saya duga, memiliki keempat hal tersebut.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini :

> Siapa pun yang, wahai Raja Kera, seperti dirimu,
> memadukan ucapan benar, kebijaksanaan, semangat dan pelepasan,
> dapat melihat musuh-musuhnya dan menemukan jalan membebaskan diri.

Dengan pujian ini terhadap Bodhisatta, buaya itu kembali ke tempat tinggalnya sendiri.

Sang Guru berkata, “Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Devadatta mencari cara untuk membunuh-Ku; Ia juga melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau.” Setelah

[107] Pernyataan ini tidak berdasarkan pada kenyataan dari ilmu pengetahuan alam.

mengakhiri uraian tersebut, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Devadatta adalah buaya di masa itu, Brahmana Wanita Ciñca[108] adalah buaya betina itu, dan Saya sendiri adalah Raja Kera tersebut.”

[Catatan : Bandingkan No.224 (*Kumbhīla-Jātaka*). Sebuah versi China diberikan oleh Beal di ‘*Romantic Legend*’ hal.231, dan versi Jepang di ‘*Fairy Tales from Japan*’ karya Griffin.]

No.58.

TAYODHAMMA-JATAKA

“Siapa pun yang, seperti dirimu,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai percobaan pembunuhan (oleh Devadatta).

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Devadatta terlahir sebagai seekor kera, yang menetap di dekat Pegunungan Himalaya sebagai pimpinan dari bangsa kera yang semuanya merupakan keturunannya sendiri. Dipengaruhi oleh

[108] Identitasnya di sini adalah sebagai istri yang jahat dari buaya itu. Berkenaan dengan kenyataan Ciñca adalah seorang “petapa wanita dengan kecantikan yang langka”, yang disuap oleh musuh-musuh Gotama untuk berpura-pura hamil dan menuduh Beliau sebagai ayah dari bayinya. Bagaimana kejahatan itu terbongkar, diceritakan dalam *Dhammapada*, hal.338-340.

ramalan bahwa keturunan lelakinya setelah dewasa akan mengusirnya dari takhta kerajaannya, ia selalu mengebiri [281] mereka dengan menggunakan giginya sendiri. Bodhisatta merupakan keturunan dari kera ini; dan ibunya, demi menyelamatkan anaknya yang belum lahir, melarikan diri ke sebuah hutan di kaki pegunungan, dan pada musim itu juga ia melahirkan Bodhisatta. Setelah tumbuh besar mencapai usia yang dapat menerima penjelasan, ia diberkahi dengan kekuatan yang luar biasa.

"Dimanakah ayahku?" ia bertanya pada ibunya pada suatu hari. "Ia tinggal di kaki suatu pegunungan, Anakku," jawab ibunya, "dan ia merupakan raja dari bangsa kera." "Bawalah saya untuk menemuinya, Bu." "Tidak bisa, Anakku, ayahmu sangat takut posisinya digantikan oleh anak lelakinya, sehingga ia mengebiri mereka semua dengan menggunakan giginya sendiri." "Tidak masalah, bawa saya ke sana, Bu," kata Bodhisatta; "Saya tahu apa yang harus saya lakukan." Maka ibunya membawanya menemui kera tua itu. Begitu melihat putranya, kera tua itu mempunyai keyakinan bahwa setelah dewasa Bodhisatta akan menggantikannya. Ia memutuskan untuk berpura-pura merangkulnya dengan tujuan meremukkan tulang Bodhisatta. "Ah,, Anakku!" ia berseru; "Dimanakah engkau selama ini?" Sambil melakukan pertunjukan merangkul Bodhisatta, ia memeluknya seperti sebuah jepitan. Namun Bodhisatta yang sekuat gajah, memeluknya kembali dengan erat sehingga tulung rusuk ayahnya seperti akan patah.

Kera tua ini berpikir, "Anakku ini, jika tumbuh dewasa, pasti akan membunuhku." Ia mencari-cari cara untuk membunuh

Bodhisatta. Ia mengingatkan pada dirinya sendiri akan keberadaan sebuah kolam di dekat sana, yang dihuni oleh seorang raksasa yang mungkin akan memangsa anaknya. Ia berkata pada Bodhisatta, "Saya telah tua, Anakku, dan akan segera mewariskan bangsa kera ini padamu; hari ini engkau akan dinobatkan menjadi raja. Di dekat sini, ada sebuah kolam yang ditumbuhi oleh dua jenis teratai air, tiga jenis teratai biru, dan lima jenis teratai putih. Pergi dan petiklah beberapa tangkai untukku." "Baik, Ayah," jawab Bodhisatta; ia segera berangkat. Bodhisatta mendekat pada kolam tersebut dengan penuh kewaspadaan, ia melihat jejak-jejak kaki di kolam, mengamati bagaimana semua jejak itu menuruni kolam tersebut, namun tidak ditemui adanya jejak yang naik kembali. Menyadari bahwa kolam tersebut dihuni oleh raksasa, ia memprediksikan ayahnya yang tidak mampu membunuhnya sendiri, berharap agar ia dibunuh [282] oleh raksasa itu. "Namun, saya akan mengambilkan teratai-teratai tersebut," katanya, "tanpa masuk ke dalam kolam sama sekali." Ia pergi ke tempat yang kering, berlari sambil meloncat dari pinggir sungai. Dalam loncatan tersebut, saat melewati kolam, ia memetik dua kuntum bunga yang tumbuh di permukaan air, dan mendarat dengan membawa bunga-bunga tersebut di seberang kolam. Saat kembali, ia mengambil dua kuntum lagi dengan cara yang sama, saat ia melompat. Dengan demikian, ia membuat tumpukan di masing-masing sisi kolam, — namun ia selalu menjaga agar tidak melewati wilayah air yang merupakan daerah kekuasaan raksasa. Setelah memetik bunga secukup yang bisa ia bawa untuk menyeberang, dan sedang mengumpulkan semua bunga-bunga

itu di pinggir kolam, raksasa yang merasa heran itu berseru, "Saya telah hidup cukup lama di kolam ini, namun tidak pernah melihat, termasuk manusia, ada yang memiliki kepintaran yang demikian mengagumkan! Di sini ada seekor kera yang memetik semua bunga yang ia inginkan, dan tetap aman dari wilayah kekuasaanku." Meninggalkan kolam dengan air yang bergelombang, raksasa itu keluar dari kolam menuju ke tempat Bodhisatta berdiri, dan menyapa, "Wahai Raja Kera, ia yang memiliki tiga keahlian dapat menguasai semua musuhnya; dan kamu, saya duga, memiliki ketiganya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini sebagai pujian kepada Bodhisatta : —

> Siapa pun yang seperti dirimu, wahai Raja Kera,
> menggabungkan ketangkasan, keberanian dan akal,
> dapat melihat musuh-musuhnya berbalik dan
> menemukan jalan membebaskan diri.

Setelah menyelesaikan pujian tersebut, ia bertanya pada Bodhisatta mengapa ia mengumpulkan bunga-bunga tersebut.

"Ayah saya ingin menjadikan saya sebagai raja bangsa kera," kata Bodhisatta, "untuk itulah saya mengumpulkan bunga-bunga ini."

"Makhluk tanpa tandingan seperti dirimu tidak seharusnya membawa bunga-bunga ini," seru raksasa tersebut; "Saya akan membawakannya untukmu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia memungut bunga-bunga itu dan mengikuti Bodhisatta dari belakang.

Melihat kejadian tersebut dari jauh, ayah Bodhisatta tahu rencananya telah gagal. "Saya ingin mengirim anak itu untuk menjadi umpan raksasa, dan sekarang ia kembali dengan sehat dan selamat, bersama raksasa yang merendahkan diri membawakan bunga untuknya! Saya telah dihancurkannya!" teriak kera tua itu, dan jantungnya hancur berantakan [283] dalam tujuh potongan. Ia mati di sana saat itu juga. Semua kera berkumpul bersama, memilih Bodhisatta menjadi raja mereka.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah raja kera itu, dan Saya sendiri adalah anaknya."

No.59.

BHERIVĀDA-JĀTAKA

"Jangan bertindak keterlaluan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang selalu mengikuti kehendak hatinya sendiri. Ketika ditanya oleh Sang Guru apakah laporan bahwa ia selalu mengikuti kehendaknya sendiri benar adanya, bhikkhu itu menjawab bahwa hal tersebut adalah benar adanya. "Ini bukan pertama kalinya, Bhikkhu," kata Sang Guru, "engkau menunjukkan bahwa dirimu selalu bertindak sesuka hatimu; engkau

juga melakukan hal yang sama di kelahiran yang lalu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang pemukul genderang yang menetap di sebuah desa. Mendengar bahwa akan diselenggarakan sebuah perayaan di Benares, ia berharap mendapatkan sedikit uang dengan memainkan genderang di keramaian hari libur tersebut, maka ia melakukan perjalanan ke kota bersama putranya. Di sana ia memainkan genderangnya dan mendapatkan sejumlah uang. Dalam perjalanan pulang membawa uang yang mereka dapatkan, mereka harus melalui sebuah hutan yang dikuasai oleh perampok; Anak lelaki tersebut memainkan genderang di sepanjang jalan tanpa henti. Bodhisatta berusaha menghentikannya dengan berkata, "Jangan memukul seperti itu, pukul sebentar lalu berhenti, — lakukan seakan-akan seorang raja yang hebat sedang lewat."

Namun ia menentang permintaan ayahnya, menurut anak tersebut, cara terbaik untuk menakut-nakuti para penjahat adalah dengan memukul genderang secara terus menerus.

Awalnya suara genderang tersebut membuat para penjahat kabur, karena mengira ada seorang raja hebat yang sedang lewat. Namun mendengar suara genderang tersebut berbunyi tanpa henti, mereka mengetahui mereka telah salah duga, dan mereka kembali untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Melihat hanya ada dua orang yang sedang melewati tempat tersebut, mereka memukuli dan merampok mereka.

"Aduh!" seru Bodhisatta, "karena genderang yang kamu pukul terus menerus, kamu telah membuat kita kehilangan semua pendapatan yang kita peroleh dengan susah payah!" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini:

> Jangan bertindak keterlaluan, belajarlah untuk tidak
> melakukan sesuatu secara berlebihan;
> Karena memukul genderang secara berlebihan
> menyebabkan kehilangan apa yang (tadi) diperoleh dari
> memukul genderang. [284]

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang bertindak sesuka hati ini adalah anak lelaki di masa itu, dan Saya sendiri adalah ayahnya."

No.60.

SAṀKHADHAMANA-JĀTAKA

"Jangan bertindak keterlaluan,"dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu lain yang juga merupakan orang yang bertindak sesuka hatinya.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang peniup terompet yang pergi ke Benares bersama ayahnya dalam suatu pesta rakyat. Di sana ia mendapatkan sejumlah uang dengan meniup terompet, kemudian memulai perjalanan pulang kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan melewati sebuah hutan yang dikuasai oleh para perampok, ia memperingati ayahnya untuk tidak meniup terompet lagi, namun orang tua itu berpikir ia lebih tahu bagaimana cara menjauhkan para perampok, ia meniup terompet sekuat tenaga tanpa berhenti. Karena itu, sama dengan kisah sebelum ini, para perampok kembali lagi dan merampas uang mereka. Seperti kisah sebelumnya, Bodhisatta mengulangi syair berikut ini : —

> Jangan bertindak keterlaluan, belajarlah untuk tidak
> melakukan sesuatu secara berlebihan;
> Karena meniup terompet secara berlebihan
> menyebabkan kehilangan atas apa yang (tadi) diperoleh
> dari meniup terompet.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu yang selalu bertindak sesuka hati ini adalah ayah di masa itu, dan Saya sendiri adalah anak lelaki tersebut.”

No.61.

ASĀTAMANTA-JĀTAKA

[285] *“Dalam hasrat yang tidak terkendali,” dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang menyesal dikarenakan nafsu indriawinya. Cerita pembukanya berhubungan dengan Ummadanti-Jātaka[109]. Namun kepada bhikkhu ini Sang Guru berkata, “Wanita, Bhikkhu, adalah makhluk yang penuh nafsu, tidak bermoral, keji dan hina. Mengapa engkau menyesal dikarenakan nafsu terhadap wanita yang keji?” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di Kota Takkasilā di Negeri Gandhāra. Setelah dewasa, hal-hal seperti keahliannya dalam Tiga Weda dan semua pencapaiannya, membuat ketenarannya sebagai seorang guru tersebar ke seluruh dunia.

Pada masa itu terdapat sebuah keluarga brahmana di Benares, dimana seorang anak lelaki terlahir. Pada hari kelahiran anak tersebut, orang tuanya menyalakan api dan menjaga agar api tersebut tetap menyala, hingga anak tersebut berusia enam belas tahun. Kemudian mereka memberitahunya bagaimana api tersebut, yang dinyalakan pada hari kelahirannya, tidak pernah diizinkan untuk padam; mereka meminta ia untuk menentukan

[109] No.527.

pilihan hidupnya. Jika ia memilih untuk memasuki alam brahma setelah meninggal nanti, ia harus membawa api tersebut masuk ke dalam hutan, di sana ia akan melepaskan semua hasratnya melalui pemujaan tanpa henti pada Raja Api. Namun, jika ia memilih kebahagiaan dengan tetap berada di rumah, mereka meminta agar ia pergi ke Takkasilā dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sangat terkenal, dengan tujuan agar ia duduk mengurusi tanah milik mereka. “Saya pasti akan gagal dalam pemujaan terhadap Dewa Api,” kata brahmana muda itu, “Saya akan menjadi seorang tuan tanah saja.” Maka ia mohon diri pada ayah dan ibunya; dengan membawa seribu keping uang sebagai bayaran kepada gurunya, ia berangkat ke Takkasilā. Di sana ia menyelesaikan pendidikannya, setelah itu ia pulang kembali ke rumahnya.

Saat itu, orang tuanya berharap agar ia meninggalkan keduniawian dan memuja Dewa Api di dalam hutan. Karena itu ibunya, dalam keinginan untuk mengirim putranya ke dalam hutan berusaha membuat anaknya mengetahui keburukan wanita. Ia merasa yakin guru putranya yang bijaksana dan terpelajar dapat memaparkan tentang nafsu indriawi kepadanya; maka ia bertanya apakah putranya benar-benar telah menyelesaikan pendidikannya. “Benar,” jawab anak muda tersebut.

[286] “Kalau begitu, kamu pasti telah mempelajari tentang Naskah Penderitaan?” “Saya belum mempelajari hal tersebut, Bu.” “Kalau begitu, bagaimana bisa kamu katakan pendidikanmu telah selesai? Kembalilah ke sana, ke tempat

gurumu berada dan kembali kemari setelah engkau mempelajari hal tersebut,” kata ibunya.

“Baik,” jawab anak muda itu, dan sekali lagi ia berangkat ke Takkasilā.

Gurunya masih mempunyai seorang ibu; — seorang wanita yang berusia seratus dua puluh tahun; — Bodhisatta menggunakan sepasang tangannya untuk memandikan, memberi makan dan merawatnya. Karena melakukan hal tersebut, ia dicemooh oleh para tetangganya, — begitu banyak yang bersungguh-sungguh mengatainya sehingga ia memutuskan untuk pergi ke hutan dan menetap di sana bersama ibunya. Karena itu, dalam hutan yang sunyi, ia mendirikan sebuah pondok di suatu tempat yang menyenangkan, dimana terdapat air dalam jumlah yang banyak. Setelah menyimpan persediaan biji-bijian, beras dan perbekalan lainnya, ia membawa ibunya ke rumah barunya dan di sana, mereka hidup dengan bahagia sambil menghabiskan hari tua ibunya.

Tidak menemukan gurunya di Takkasilā, brahmana muda itu bertanya kepada orang-orang, akhirnya ia mengetahui apa yang telah terjadi, ia pun berangkat ke hutan, dan melapor dengan penuh hormat di hadapan gurunya. “Apa yang membuat kamu kembali secepat ini, Anakku?” tanya gurunya. “Saya tidak merasa, Guru, kalau saya telah mempelajari Naskah Kesedihan saat berguru padamu,” jawab anak muda itu. “Siapa yang mengatakan bahwa engkau harus mempelajari Naskah Kesedihan ?” “Ibu saya, Guru,” jawabnya. Bodhisatta menyadari tidak pernah ada naskah seperti itu, ia menyimpulkan bahwa ibu muridnya itu pasti menginginkan anaknya mempelajari

bagaimana buruknya seorang wanita. Maka ia berkata kepada anak muda tersebut hal itu bukan masalah, ia akan mengajari naskah tersebut dalam bentuk pertanyaan. "Mulai hari ini," katanya, "engkau harus menggantikan tugasku berkenaan dengan ibuku. Dengan sepasang tanganmu, mandikan, beri makan dan jagalah dia. Saat engkau menggosok tangan, kaki, kepala dan punggungnya, berserulah dengan penuh perhatian, 'Ah, Nyonya, jika di usia setua ini saja engkau semenarik ini, apa yang tidak engkau miliki di masa jayamu sewaktu masih muda?'. Saat engkau mencuci dan memberi wewangian pada tangan dan kakinya, pujilah kecantikan anggota tubuhnya itu. Selanjutnya, sampaikan padaku, tanpa perlu merasa malu atau menyembunyikan setiap ucapan ibu saya yang ia sampaikan kepadamu. Patuhi aku dalam hal ini, maka engkau akan menguasai naskah kesedihan; jika melanggar perintah saya, engkau tidak akan pernah mengetahui isi naskah tersebut hingga selama-lamanya."

Patuh pada perintah gurunya, anak muda itu melakukan semua hal yang diminta untuk dilaksanakan olehnya, ia secara terus menerus memuji kecantikan wanita tua itu sehingga wanita tua itu berpikir anak muda itu telah jatuh cinta kepadanya; walaupun telah begitu buta dan jompo, nafsu indriawi berkobar di dalam dirinya [287]. Maka suatu hari ia menerobos masuk ke tempat anak muda itu dan bertanya padanya, "Apakah engkau menyukaiku?" "Benar, Nyonya," jawab anak muda itu, "Namun guruku orang yang sangat tegas." "Jika engkau menyukaiku," katanya, "bunuhlah anakku!" "Bagaimana saya bisa, setelah belajar begitu banyak hal darinya, — bagaimana bisa demi nafsu

indriawi, saya membunuh guru saya?" "Kalau begitu, jika engkau akan setia pada saya, saya yang akan membunuhnya sendiri."

(Begitu penuh nafsu, keji dan hinanya seorang wanita, yang menyerah di bawah kendali nafsu indriawi, seorang wanita tua yang buruk rupa dan hati, seorang wanita setua dia, haus akan darah seorang anak yang begitu patuh kepadanya!)

Brahmana muda tersebut menceritakan semua kejadian itu kepada Bodhisatta, yang memerintahkannya untuk menyampaikan hal tersebut kepadanya. Bodhisatta mengamati masih berapa lama lagi ibunya dapat hidup. Melihat bahwa sudah takdir ibunya untuk meninggal dalam waktu yang dekat, ia berkata, "Ayo, Brahmana muda; Saya akan memberikan ujian baginya." Ia menebang sebatang pohon ara dan membentuk sebuah sosok yang mirip dengan dirinya dengan menggunakan kayu tersebut. Kemudian ia membungkus kayu itu, kepala dan semuanya, dalam sebuah jubah dan membaringkan kayu tersebut di ranjangnya sendiri, — dengan seutas tali yang ia ikatkan pada kayu tersebut. "Sekarang pergilah untuk menemui ibu saya dengan membawa sebuah kapak," katanya, "dan berikan benang ini padanya untuk membimbing langkahnya."

Pergilah anak muda tersebut menemui wanita tua itu dan berkata, "Nyonya, guru sedang berbaring di kamar tidurnya; saya telah mengikat seutas benang sebagai petunjuk untuk membantumu; Ambil kapak ini dan bunuh dia jika engkau bisa." "Kamu tidak akan meninggalkan saya, bukan?" tanya wanita tua itu. "Mengapa saya akan melakukannya?" jawab anak muda tersebut. Wanita tua tersebut mengambil kapak itu, kemudian bergerak dengan anggota tubuh yang gemetaran, mencari arah

melalui benang tersebut, hingga ia merasa ia telah menyentuh anaknya. Kemudian ia melihat sebentuk kepala, dan — berpikir untuk membunuh anaknya dengan satu serangan saja — ia menjatuhkan kapak tersebut tepat di kerongkongan sosok tersebut. — Dari suara gedebuk itu, ia tahu bahwa potongan itu adalah kayu! "Apa yang sedang engkau lakukan, Bu?" tanya Bodhisatta. Diiringi pekikan karena telah dikhianati, wanita itu jatuh dan meninggal dunia. Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, sudah merupakan takdir wanita itu bahwa ia akan meninggal dalam waktu dekat, dan di bawah atap rumahnya sendiri.

Melihat ibunya telah meninggal, anaknya membakar jasadnya, dan ketika api dari tumpukan itu telah padam, ia memberikan penghormatan dengan menggunakan bunga-bunga. Bodhisatta dan brahmana muda itu duduk di ambang pintu gubuknya, ia berkata, "Anakku, tidak ada yang namanya 'Naskah Kesedihan'. [288] Wanita merupakan perwujudan dari keburukan moral. Ketika ibumu mengirim engkau kembali kepadaku untuk mempelajari Naskah Kesedihan, tujuan ibumu yang sebenarnya adalah agar engkau belajar tentang keburukan wanita. Engkau telah melihat sendiri kejahatan ibu saya. Dari sana engkau bisa melihat betapa wanita itu dipenuhi nafsu dan juga keji." Dengan uraian tersebut, ia mengirim anak muda itu kembali ke rumahnya.

Setelah mengucapkan perpisahan kepada gurunya, brahmana muda itu kembali ke rumahnya untuk menemui orang tuanya. Ibunya bertanya kepadanya, "Apakah sekarang kamu telah menguasai Naskah Kesedihan?"

"Sudah, Bu."

"Dan apa," tanya ibunya, "pilihan akhirmu? Apakah kamu akan meninggalkan keduniawian untuk memuja Raja Api, atau kamu akan memilih kehidupan berkeluarga?" "Tidak," jawab brahmana muda itu; "Dengan mata kepalaku sendiri aku telah melihat keburukan seorang wanita; Saya tidak akan terlibat di dalamnya. Saya akan meninggalkan keduniawian." Pendiriannya terlihat jelas dalam syair berikut ini : —

> Wanita itu tidak terkendali dalam nafsu indriawi, seperti
> api yang siap melahap (apa saja), tidak terkendali dalam
> kemarahan.
> Dengan meninggalkan nafsu indriawi, saya akan
> menghentikan kelemahan ini menemukan kedamaian
> dalam pertapaan.

[289] Diiringi dengan celaan terhadap kaum wanita, brahmana muda itu meninggalkan orang tuanya, dan meninggalkan keduniawian untuk menjalani hidup sebagai seorang petapa. — Dimana ia mendapatkan kedamaian yang diinginkannya, ia yakin dirinya akan memasuki alam brahma setelah meninggal dunia nantinya.

"Engkau lihat, Bhikkhu," kata Sang Guru, "bagaimana wanita itu penuh dengan nafsu indriawi, keji dan merupakan sumber kesengsaraan." Setelah mengumumkan keburukan wanita, Beliau membabarkan Empat Kebenaran Mulia, pada akhir khotbah bhikkhu tersebut memenangkan *phala* dari tingkat kesucian Sotāpanna. Terakhir, Sang Guru mempertautkan dan

menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Kāpilāni[110] adalah ibu di masa itu, Mahā-Kassapa adalah ayahnya, Ānanda adalah siswa itu dan Saya sendiri adalah guru tersebut.”

No.62.

AṆḌABHŪTA-JĀTAKA

“Dengan mata tertutup, seorang pemain kecapi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu lain yang merasa gelisah akan nafsu indriawinya.

Tanya Sang Guru, “Benarkah laporan itu bahwa engkau adalah orang yang merasa gelisah karena nafsu indriawi, Bhikkhu?”

“Benar,” jawabnya.

“Bhikkhu, seorang wanita tidak bisa dijaga; di kehidupan yang lampau, orang bijaksana yang melindungi seorang wanita sejak ia lahir, gagal untuk menjaganya dengan aman.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang raja. Setelah

[110] Sejarahnya diberikan di J.R.A.S.1893,hal 783.

dewasa, ia menguasai semua keahlian; ketika ayahnya meninggal, ia menjadi seorang raja, ia terbukti merupakan seorang raja yang adil. Ia selalu bermain dadu dengan pendetanya. Saat melemparkan dadu emas ke meja perak, ia akan menyanyikan syair yang membawa keberuntungan ini : —

> Merupakan sifat alam bahwa sungai berkelok,
> Hutan merupakan kumpulan dari pepohonan;
> Jika diberi kesempatan, wanita akan melakukan
> kesalahan.

[290] Baris-baris tersebut selalu membuat raja memenangkan permainan. Pendeta itu selalu kalah dalam permainan yang jujur tersebut. Akhirnya ia kehilangan setiap uang yang ia miliki di dunia ini. Dengan tujuan menyelamatkan diri dari kehancuran total, ia memutuskan untuk mencari seorang gadis yang masih kecil, yang belum pernah bertemu dengan pria lain, kemudian menjaganya terkunci di dalam rumahnya. “Karena,” pikirnya, “saya tidak dapat menjaga seorang gadis yang telah bertemu dengan lelaki lain, saya harus mengambil seorang bayi perempuan yang baru lahir, dan menjaganya tetap di bawah pengawasan saya selama ia tumbuh dewasa. Mengawasinya seketat mungkin sehingga tidak ada yang bisa mendekatinya, dan ia benar-benar hanya mengenal seorang lelaki saja. Kemudian saya akan menang dari raja tersebut dan menjadi kaya.” Ia sangat pintar meramal, melihat seorang wanita miskin yang akan segera melahirkan, dan mengetahui bayi tersebut adalah anak perempuan, ia memberi uang pada wanita

tersebut untuk datang dan melahirkan di rumahnya. Dan mengirimnya pergi setelah ia melahirkan dengan memberikan sejumlah hadiah kepadanya. Bayi itu dijaga oleh wanita, dan tidak boleh ada lelaki — selain dirinya — yang boleh melihatnya. Setelah dewasa, gadis itu patuh padanya dan ia merupakan tuan bagi gadis tersebut.

Saat gadis itu masih dalam proses tumbuh dewasa, ia menahan diri untuk tidak bermain dadu dengan raja; namun setelah gadis tersebut tumbuh dewasa dan berada di bawah kendalinya, ia menantang raja untuk bermain dadu. Raja menerimanya, dan permainan dimulai. Saat melempar dadu, raja menyanyikan syair keberuntungannya, dan pendeta itu menambahkan, — "Selalu kecuali gadis saya." Keberuntungan pun berubah, sekarang pendeta itu yang menang sementara raja kalah.

Setelah memikirkan hal tersebut baik-baik, Bodhisatta merasa curiga kalau pendeta itu mempunyai seorang gadis baik yang dikurung di dalam rumahnya. Ia melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenaran kecurigaannya. Kemudian, untuk menguji gadis tersebut, ia mengundang seorang penggoda wanita yang cerdik dan menanyakan kesanggupannya untuk menggoda gadis tersebut. "Pasti bisa, Paduka," jawab anak muda itu. Maka raja memberikan uang kepadanya dan memintanya segera pergi, tanpa menghabiskan waktu lagi.

Dengan uang pemberian raja, anak muda tersebut membeli wewangian, dupa dan berbagai jenis wewangian lainnya. Ia membuka sebuah kedai wewangian di dekat rumah pendeta tersebut. Rumah pendeta ini setinggi tujuh tingkat

dengan tujuh buah pintu gerbang, dimana masing-masing gerbang dijaga oleh seorang penjaga, — penjaga yang juga wanita — tidak ada lelaki selain brahmana itu sendiri yang diizinkan untuk masuk. Keranjang untuk keperluan bersih-bersih [291] diperiksa sebelum dibiarkan lewat. Hanya pendeta itu saja yang diizinkan untuk bertemu gadis tersebut, dan gadis itu hanya mempunyai seorang dayang wanita yang mendampinginya. Wanita ini mendapatkan uang yang diberikan kepadanya untuk membeli bunga-bungaan dan wewangian untuk majikannya, dalam perjalanannya ia selalu lewat di dekat kedai yang dibuka oleh penggoda wanita tersebut. Dan penggoda itu tahu dengan baik bahwa ia adalah dayang gadis tersebut. Ia melihat kedatangannya pada suatu hari, kemudian berlari keluar dari kedainya, bersimpuh di kaki wanita itu, mendekap lutut wanita itu erat-erat dengan kedua tangannya dan menangis, "Oh, Ibu! Kemana engkau pergi selama ini?"

Para sekutunya, yang berdiri di sisi berandalan itu, berseru, "Betapa miripnya mereka! Tangan dan kuku, wajah dan bentuk tubuh, bahkan dalam hal berpakaian, mereka benar-benar sama!" Sementara satu dan yang lain terus menyatakan kemiripan yang mengagumkan itu, wanita itu kehilangan akal sehatnya. Sambil menangisi bahwa pemuda itu pasti adalah putranya, ia juga berlinangan air mata. Sambil menangis dengan air mata bercucuran, mereka berdua saling merangkul. Kemudian penggoda wanita itu bertanya, "Dimana engkau tinggal, Bu?"

"Di atas rumah pendeta itu, Anakku. Ia mempunyai seorang istri yang masih muda dengan kecantikan yang tiada

taranya, bagaikan seorang dewi yang agung; Saya adalah dayangnya." "Kemana engkau akan pergi, Bu?" "Membeli bunga dan wewangian untuknya." "Mengapa pergi ke tempat lain untuk membelinya? Datanglah ke tempatku lain kali," kata pemuda tersebut. Ia memberikan beragam wewangian dana dan bunga kepada wanita itu, menolak pembayaran darinya. Terkejut melihat jumlah bunga dan wewangian yang dibawa oleh dayangnya, gadis itu bertanya mengapa brahmana itu merasa senang kepadanya hari itu. "Mengapa engkau menyatakan hal itu, Nak?" tanya wanita tua itu. "Karena jumlah barang-barang yang engkau bawa pulang." "Tidak, brahmana itu tidak membayar untuk barang-barang ini," jawab wanita itu, "saya mendapatkannya di tempat anak saya." Mulai saat itu, ia menyimpan uang yang diberikan oleh brahmana itu dan mendapatkan bunga serta barang-barang lainnya secara gratis di kedai tersebut.

Beberapa hari kemudian, anak muda itu berpura-pura sakit, dan berbaring di tempat tidurnya. Saat wanita tua itu datang ke kedainya dan menanyakan keberadaan anaknya, ia diberitahukan bahwa anaknya sedang sakit. Wanita itu segera pergi ke sisi anaknya, memegang bahu anaknya dengan penuh kasih, sambil bertanya apa yang menyebabkan ia sakit. Namun, ia tidak menjawab. "Mengapa engkau tidak mau mengatakannya kepadaku, Anakku?" "Saya tidak bisa mengatakannya padamu walaupun saya harus mati, Bu." "Jika engkau tidak mengatakannya kepadaku [292] siapa lagi yang bisa engkau beritahukan?" "Baiklah kalau begitu, Bu. Penyakitku adalah, setelah mendengar pujianmu terhadap kecantikan nyonya

mudamu, saya jatuh cinta kepadanya. Jika bisa mendapatkannya, saya akan sembuh; namun jika tidak bisa, ini akan menjadi ranjang kematianku." "Serahkan masalah ini padaku, Anakku," kata wanita tua itu dengan gembira; "jangan mengkhawatirkan masalah ini." Kemudian — dengan sejumlah muatan wewangian dan bunga-bungaan yang dibawa olehnya — ia pulang dan berkata kepada istri brahmana yang masih muda itu, "Aduh, anakku ini jatuh cinta kepadamu, hanya karena aku memberitahukan padanya betapa cantiknya engkau! Apa yang harus aku lakukan?"

"Jika engkau bisa memasukkan ia kemari," jawab gadis itu, "engkau bisa menyerahkannya padaku."

Sejak itu, wanita tua itu ikut melakukan pekerjaan membersihkan semua debu yang bisa ia temui di rumah itu, dari atas hingga ke bawah; debu-debu itu dikumpulkan dalam sebuah keranjang bunga besar, yang berusaha dilewatkannya bersamanya. Ketika pemeriksaan dilakukan seperti biasa, ia akan mengosongkan debu-debu itu di sekitar wanita penjaga tersebut, yang akhirnya menghilang untuk mengobati penyakit tertentu karenanya. Dengan cara yang sama ia menangani semua penjaga lainnya, melimpahkan debu pada setiap penjaga yang menyatakan sesuatu kepadanya. Sejak saat itu hingga seterusnya, tidak peduli apa pun yang dibawa masuk maupun keluar dari rumah tersebut oleh wanita tua itu, tidak ada orang yang berani untuk menggeledahnya. Sekaranglah saatnya! Wanita tua itu menyelundupkan penggoda tersebut ke dalam rumah melalui sebuah keranjang bunga, dan membawanya menemui nyonya mudanya. Lelaki tersebut berhasil merusak

kesucian gadis tersebut, dan benar-benar tinggal selama satu hingga dua hari di kamar teratas, — bersembunyi saat pendeta itu berada di rumah, dan menikmati waktu berkumpul dengan nyonyanya saat pendeta meninggalkan tempat itu. Setelah satu hingga dua hari berlalu, gadis itu berkata kepada kekasihnya, “Tuan, kamu harus pergi sekarang.” “Baik, namun saya harus memukul brahmana itu terlebih dahulu.” “Baiklah,” jawab gadis itu, dan menyembunyikan penggoda tersebut. Saat brahmana itu datang lagi, ia berseru, “Oh, Suamiku, saya ingin menari, jika engkau mau memainkan kecapi untukku.” “Menarilah, Sayang,” kata pendeta itu, dan segera memainkan kecapi tersebut. “Namun saya malu jika engkau melihat. Biar saya tutup wajah tampanmu dengan sehelai kain terlebih dahulu, baru menari.” “Baiklah,” jawabnya, “jika engkau terlalu malu untuk menari.” Ia mengambil sehelai kain yang tebal dan mengikatnya pada wajah brahmana itu untuk menutupi matanya. Dengan mata tertutup, brahmana itu mulai memainkan kecapi. Setelah menari beberapa saat, ia berseru, “Suamiku, saya ingin memukul kepalamu sekali.” “Pukul saja,” jawab orang tua pikun yang tidak menaruh curiga tersebut. Maka gadis itu segera memberi tanda pada kekasih gelapnya; yang dengan perlahan berdiri di belakang brahmana tersebut [293] dan menghantam kepalanya. Karena kerasnya pukulan tersebut, mata brahmana tersebut seakan-akan terlepas dari kepalanya, dan pada tempat tersebut, sebuah benjolan muncul. Dalam kesakitannya, ia meminta gadis itu untuk memegang tangannya; gadis itu meletakkan tangannya pada tangan brahmana tersebut. “Ah, tangan yang lembut,” katanya, “namun memukul dengan keras.”

Sehabis memukul brahmana itu, penggoda wanita tersebut segera bersembunyi. Setelah ia bersembunyi, gadis tersebut melepaskan ikatan mata brahmana itu, dan menggosok kepalanya yang memar dengan minyak. Saat brahmana itu pergi, penggoda itu diseludupkan keluar melalui keranjang bunga oleh wanita tua tersebut. Dengan cara itu ia dibawa keluar dari rumah tersebut. Penggoda itu segera menemui raja dan menceritakan semua petualangannya.

Karena itu, saat kedatangan pendeta itu yang berikutnya, raja mengusulkan sebuah permainan dengan menggunakan dadu. Pendeta itu menyetujuinya, maka meja dadu dibawa keluar. Saat raja melemparkan dadu, ia melantunkan lagu lamanya, dan brahmana itu, — tidak mengetahui keburukan gadis tersebut — menambahkan kata ‘selalu kecuali gadis saya,’ — namun ia kalah!

Sang raja, yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pendetanya itu, berkata, “Mengapa kecuali dia? Kesuciannya telah diberikan. Ah, impianmu mengambil seorang gadis sejak ia dilahirkan dan menempatkan tujuh lapis penjagaan padanya, membuat engkau merasa percaya kepadanya. Mengapa? Kamu tidak bisa percaya pada seorang wanita, bahkan jika engkau selalu menempatkannya di dalam dan selalu berjalan bersamanya. Tidak ada wanita yang setia pada satu orang pria saja. Mengenai gadismu, ia mengatakan ia ingin menari dan menutup matamu saat engkau memainkan kecapi untuknya; ia membiarkan kekasih gelapnya memukul kepalamu, kemudian menyelundupkannya keluar dari rumah. Dengan

demikian, dimana pengecualian itu?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, raja mengulangi syair berikut ini : —

Dengan mata tertutup, seorang pemain kecapi,
diperdaya oleh istrinya,
Brahmana itu duduk, — ia yang mencoba menumbuhkan
kebajikan yang tanpa noda —
Wanita itu belajar secara diam-diam untuk melakukan itu.

[294] Dengan cara bijaksana Bodhisatta menguraikan kebenaran pada pendeta tersebut. Ia pulang dan menuduh gadis itu atas kejahatan yang dituduhkan padanya. "Suamiku, siapa yang telah mengatakan hal seperti itu tentangku?" tanyanya. "Saya tidak bersalah; benar-benar tanganku sendiri, bukan tangan orang lain yang memukulmu. Jika engkau tidak percaya padaku, saya cukup berani untuk disiksa dengan api, untuk membuktikan bahwa tidak ada tangan lelaki lain yang menyentuhmu, selain tanganku sendiri, sehingga saya bisa membuatmu percaya padaku." "Kalau begitu, lakukanlah hal itu," jawabnya. Ia meminta agar sejumlah kayu disediakan dan menyalakan api dengan kayu-kayu itu. Kemudian gadis itu dipanggil, "Sekarang," kata pendeta tersebut, "jika engkau percaya pada kisah yang engkau ceritakan sendiri, tantanglah kobaran api ini!"

Sebelumnya, gadis itu telah memberi perintah sebagai berikut pada dayangnya, "Sampaikan pada anakmu, Bu, untuk berdiri di sana dan tangkap tanganku saat aku akan masuk ke dalam kobaran api." Perempuan tua itu melakukan apa yang

diperintahkan padanya. Maka penggoda wanita itu datang dan berdiri di antara keramaian itu. Kemudian, untuk menipu suaminya, gadis tersebut berdiri di sana, di hadapan semua orang, berseru dengan penuh semangat, "Tidak ada tangan lelaki lain selain tanganmu, Brahmana, yang pernah menyentuhku; Melalui kebenaran pernyataanku saya akan meminta api ini untuk tidak menyakitiku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia melangkah maju ke arah tumpukan kayu yang sedang menyala itu, — saat itu juga kekasih gelapnya menyerbu naik dan menarik tangannya, sambil berseru betapa memalukannya seorang brahmana bisa memaksa seorang gadis masuk ke dalam kobaran api! Mengibaskan tangannya, gadis itu berseru kepada brahmana itu bahwa apa yang telah dinyatakannya tidak berlaku lagi, sekarang ia tidak berani menghadapi kobaran api itu lagi. "Mengapa tidak?" tanya brahmana itu. "Karena," jawab gadis itu, "pernyataan saya adalah tidak ada tangan lelaki lain selain tanganmu yang pernah menyentuhku; [295] sekarang di sini, ada seorang lelaki yang menyentuh tanganku!" Namun brahmana yang mengetahui bahwa ia telah ditipu, mengusirnya pergi dengan tamparan.

Seperti itulah, kita ketahui, keburukan dari seorang wanita. Kesalahan apa yang tidak bisa mereka ucapkan; untuk menipu suaminya, sumpah apa yang tidak bisa mereka ucapkan — yah, di siang hari — mereka tetap akan melakukannya! Betapa penuh kepalsuannya mereka. Karena itu dikatakan : —

Nafsu indriawi terdiri dari kejahatan dan tipu muslihat,

tidak bisa diketahui, tidak pasti seperti jalur Ikan-ikan di
dalam air, — kaum wanita mempertahankan kebenaran
sebagai kebohongan, dan kebohongan sebagai
kebenaran!
Setamak sapi-sapi yang mencari padang rumput baru,
Wanita, tidak bisa dikenyangkan, berhasrat pada
pasangan demi pasangan.
Seperti pasir yang tidak stabil, kejam seperti ular,
wanita mengetahui semua hal; Tidak ada yang bisa
disembunyikan dari mereka!

"Adalah hal tidak mungkin untuk menjaga seorang wanita," kata Sang Guru. Setelah uraian-Nya berakhir, Beliau membabarkan Dhamma, di akhir khotbah, bhikkhu yang (tadinya) gelisah itu memenangkan phala tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru kemudian mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata: — "Pada masa itu Saya adalah Raja Benares."

[Catatan : Pemukulan terhadap pendeta kerajaan itu merupakan pokok ukiran Bharhut, Plate 26, 8. Untuk tipuan yang sama dengan yang digunakan gadis itu untuk menghindari siksaan api, lihat *Folklore*.3.291.]

No.63.

TAKKA-JĀTAKA

"Wanita dipenuhi oleh kemarahan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu lain yang merasa gelisah karena nafsu indriawinya. Ketika ditanyai, bhikkhu itu mengakui kalau ia merasa gelisah karena nafsu indriawinya. Sang Guru berkata, "Wanita adalah makhluk yang tidak tahu berterima kasih dan curang; Mengapa engkau merasa gelisah dikarenakan nafsu indriawi terhadap mereka?" Dan Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta yang telah memilih hidup sebagai petapa, ia membangun sebuah tempat pertapaan di tepi Sungai Gangga, di sana ia memperoleh pencapaian dan kemampuan batin luar biasa, dan menetap dalam kebahagiaan jhana. Pada masa itu, Saudagar Benares mempunyai seorang anak perempuan yang galak dan kejam, yang dikenal dengan sebutan Wanita Jahat, ia selalu memaki dan memukul para pelayan dan budaknya. Suatu hari, mereka membawa nyonya muda [296] mereka untuk menyenangkan diri di Sungai Gangga; Gadis itu sedang bermain dalam air, ketika matahari terbenam dan sebuah kilat besar menyambar ke arah mereka. Para penduduk berhamburan pergi, dan pendamping gadis tersebut, berseru, "Sekarang saat terakhir kalinya kita melihat makhluk ini!" Mereka melemparkannya tepat

ke dalam sungai dan bergegas pergi. Hujan turun dengan derasnya, matahari terbenam dan hari mulai gelap. Saat para pendampingnya tiba di rumah tanpa nyonya muda mereka, dan ditanyai dimana ia berada, mereka menjawab bahwa ia telah keluar dari Sungai Gangga, mereka tidak mengetahui ke mana ia pergi. Pencarian dilakukan oleh keluarganya, namun tidak ada satu jejak pun yang ditemukan dari gadis yang hilang itu.

Sementara itu ia berteriak dengan keras, terseret dalam gelombang sungai, dan di tengah malam, ia tiba di tempat dimana Bodhisatta tinggal di tempat pertapaannya. Mendengar suara tangisannya, Bodhisatta berpikir, "Ada suara tangis wanita, saya harus menolongnya dari dalam air." Ia membawa sebuah obor; dengan sinar obor tersebut, ia menghampiri gadis yang berada di sungai tersebut. "Jangan takut, jangan takut!" ia berseru menenangkan, mengarungi sungai dan berterima kasih pada tenaganya yang sangat kuat, seperti seekor gajah, ia membawa gadis itu dengan selamat ke daratan. Kemudian ia menyalakan perapian untuknya di tempat pertapaannya, dan menyiapkan beragam buah-buahan yang sangat lezat di hadapan gadis itu. Setelah gadis itu selesai makan ia baru bertanya, "Dimanakah rumahmu, dan bagaimana sampai engkau jatuh ke dalam sungai?" Gadis tersebut menceritakan semua hal yang menimpanya pada Bodhisatta. "Tinggallah di sini saat ini," katanya, dan menempatkannya di tempat pertapaannya, sementara ia sendiri tinggal di udara terbuka. Akhirnya ia meminta gadis itu untuk pulang, namun gadis itu memilih menunggu hingga ia berhasil membuat petapa itu jatuh cinta kepadanya; ia tidak mau pergi. Dengan berlalunya waktu, ia

membuat petapa itu gelisah dengan keanggunan dan tipu muslihat seorang wanita sehingga akhirnya ia kehilangan pencerahannya. Ia tinggal bersama gadis itu di dalam hutan. Namun gadis itu tidak suka tinggal di tempat yang terpencil, ia ingin tinggal di antara orang banyak. Menyerah pada desakannya, brahmana itu membawanya ke pinggir desa, tempat ia menyokong kehidupan mereka dengan menjual susu mentega (takka). Ia dipanggil Pendeta Takka. Para penduduk di sana membayarnya untuk mengajari mereka kapan musim yang baik dan buruk, memberikan sebuah pondok sebagai tempat tinggalnya di jalan masuk menuju desa mereka.

Suatu saat, pinggiran desa itu diganggu oleh perampok dari gunung. Mereka menyerang [297] desa yang dihuni oleh pasangan tersebut, dan merampok di sana. Membuat para penduduk yang malang itu mengepak barang-barang mereka, dan berangkat bersama mereka — dengan putri saudagar itu di antara mereka — menuju tempat tinggal para perampok itu. Setiba di sana, mereka membebaskan semua orang, kecuali gadis itu, karena kecantikannya, ia dijadikan istri oleh kepala perampok itu.

Saat Bodhisatta mengetahui hal ini, ia berpikir, "Ia tidak akan tahan untuk hidup jauh dari saya. Ia akan melarikan diri dan kembali lagi kepada saya." Demikianlah cara ia melanjutkan hidup, menanti gadis itu kembali kepadanya. Saat yang sama, gadis itu merasa bahagia hidup dengan para perampok itu, ia hanya merasa khawatir kalau-kalau Pendeta Takka itu akan datang untuk membawanya pergi. "Saya hanya akan merasa aman," pikirnya, "jika ia mati. Saya harus mengirim pesan

kepadanya, pura-pura cinta padanya dan membujuknya kemari, menuju kematiannya.” Maka ia mengirim seorang pembawa pesan kepadanya, dengan isi bahwa ia merasa tidak bahagia, dan ia ingin agar Pendeta Takka datang untuk membawanya pergi.

Dan ia, yang percaya padanya, segera pergi ke sana, tiba di gerbang desa para perampok, tempat dimana ia mengirim sebuah pesan untuk gadis tersebut. “Jika kita kabur sekarang, Suamiku,” katanya, “hanya akan membuat kita jatuh ke tangan kepala perampok, yang akan membunuh kita berdua. Mari kita tunda pelarian ini hingga malam.” Maka ia membawa dan menyembunyikannya di sebuah kamar; Saat perampok itu pulang di waktu malam dan dibakar oleh minuman keras, gadis itu berkata kepadanya, “Katakan padaku, Tuan, apa yang akan kamu lakukan jika sainganmu berada dalam kekua-saanmu?”

Perampok itu berkata ia akan melakukan ini dan itu pada lelaki tersebut.

“Barangkali ia tidak berada sejauh yang engkau bayangkan,” katanya, “ia berada di ruangan sebelah.”

Meraih sebuah obor, perampok itu menerjang masuk dan menangkap Bodhisatta. Kemudian memukuli kepala dan badannya hingga organ dalamnya. Bodhisatta tidak menangis di antara pukulan-pukulan itu, ia hanya bergumam, “Makhluk tidak tahu berterima kasih yang kejam! Pengkhianat yang juga tukang fitnah!” Hanya ini kata-kata yang ia ucapkan. Setelah memukul, ia mengikat dan membaringkan Bodhisatta dengan posisi miring. Perampok itu menghabiskan makan malamnya dan berbaring untuk tidur. Pagi harinya, setelah tidur yang menghilangkan efek

pesta pora semalam suntuknya, ia berniat memukuli Bodhisatta lagi, yang tetap tidak menangis, ia hanya mengulangi kata-kata yang sama. Perampok itu berhenti dan bertanya mengapa, saat dipukuli, ia terus mengucapkan kata-kata tersebut. [298]

“Dengarkanlah,” kata Pendeta Takka, “dan engkau harus memperhatikannya. Dulu saya adalah seorang petapa yang menetap di tempat yang terpencil di hutan dan mencapai pencerahan di sana. Lalu saya menolong gadis ini dari Sungai Gangga dan membantunya memenuhi kebutuhannya. Karena daya pikatnya, saya jatuh dari tingkat hidup saya. Kemudian saya meninggalkan hutan dan mendukung kehidupannya di desa, tempat darimana ia dibawa pergi oleh para perampok. Dan ia mengirim sebuah pesan kepadaku menyampaikan bahwa ia tidak bahagia, memohon agar saya datang dan membawanya pergi. Sekarang, ia membuat saya jatuh ke tanganmu. Itulah mengapa saya mengulangi kata-kata itu.”

Hal ini membuat perampok itu berpikir lagi, ia merenungkan, “Jika ia hanya mempunyai sedikit perasaan pada orang yang begitu baik dan telah melakukan begitu banyak hal untuknya. Kira-kira apa yang tidak bisa ia lakukan padaku? Ia harus mati.” Setelah menenangkan Bodhisatta dan mem-bangunkan wanita tersebut, ia menghunuskan pedang di tangannya, berpura-pura di hadapan gadis itu bahwa ia akan membunuh Bodhisatta di luar desa. Kemudian meminta gadis itu memegang Pendeta Takka saat ia menarik pedangnya, dengan gaya seperti akan membunuh guru itu, ia memotong wanita itu menjadi dua bagian. Kemudian perampok itu memandikan Pendeta Takka dari rambut hingga ke ujung kakinya, dan selama

beberapa hari ia memberinya makanan pilihan untuk memulihkan organ dalam Bodhisatta.

“Kemanakah engkau akan pergi sekarang?” tanya perampok itu akhirnya.

“Keduniawian,” jawab guru tersebut, “tidak memberikan kesenangan padaku lagi. Saya akan kembali menjadi seorang petapa dan menetap di lingkungan saya sebelumnya di dalam hutan.”

“Saya juga akan menjadi petapa,” seru perampok itu. Maka mereka berdua bersama-sama menjadi petapa dan menetap di tempat pertapaan di hutan, tempat dimana mereka memperoleh kemampuan batin luar biasa dan pencapaian (meditasi), dan membuat mereka memenuhi syarat terlahir kembali di alam brahma setelah meninggal dunia.

Setelah menceritakan kedua kisah ini, Sang Guru mempertautkan, dan membacakan, sebagai seorang Buddha, syair berikut ini : —

> Wanita dipenuhi oleh kemarahan, tukang fitnah dan tidak tahu berterima kasih,
> penabur bibit pertikaian dan menimbulkan percekcokan!
> Lalu, Bhikkhu, tempuhlah jalan kesucian
> Di sanalah kebahagiaan tidak akan gagal engkau temukan.

[299] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru membabarkan Dhamma, pada akhir khotbah bhikkhu yang

merasa gelisah karena nafsu indriawinya itu mencapai phala tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru juga menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah kepala perampok di masa itu, dan Saya sendiri adalah Pendeta Takka.”

No.64.

DURĀJĀNA-JĀTAKA

“Anda berpikir,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang upasaka (*upāsaka*, umat awam pria). Menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun, ada seorang upasaka yang tinggal di Sawatthi, yang berlindung kepada Ti Ratana (Tiga Mestika, yang terdiri dari Buddha, Dhamma, dan Sanggha) dan (teguh menjalankan) lima latihan moralitas; ia adalah pengagum Buddha, Dhamma, dan Sanggha yang sangat taat, tetapi istrinya adalah seorang wanita yang bejat dan jahat. Bila telah berbuat salah, ia menjadi penurut seperti seorang budak wanita yang dibeli dengan seratus keping uang; sementara bila tidak berbuat salah, ia bertingkah seperti seorang nyonya besar, penuh nafsu jahat dan kejam. Suaminya tidak bisa menyadarkannya. Ia begitu mengkhawatirkan istrinya sehingga tidak pergi mengunjungi Buddha Yang Mahamulia.

Suatu hari, ia pergi dengan (membawa persembahan berupa) wewangian dan bunga, mengambil tempat duduk setelah memberikan penghormatan. Sang Guru berkata kepadanya, “Beritahukanlah, Upasaka, mengapa tujuh hingga delapan hari ini Anda tidak datang berkunjung?” “Istri saya, Bhante, satu hari bersikap seperti seorang budak wanita yang dibeli seharga seratus keping uang, sementara hari yang lain bertingkah seperti nyonya besar yang penuh nafsu jahat dan kejam. Saya tidak bisa menyadarkannya; karena itu ia membuat saya khawatir, sehingga saya tidak datang berkunjung.”

Mendengar kata-kata itu, Sang Guru berkata, “Mengapa, Upasaka, bukankah Anda telah diberitahu oleh ia yang bijaksana dan baik pada kehidupan yang lampau bahwa sangat sulit untuk memahami sifat dasar wanita,” dan beliau menambahkan, “tetapi jalan hidupmu yang lampau telah dikacaukan dalam pikiranmu, sehingga Anda tidak bisa mengingatnya lagi.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang guru yang sangat terkenal, dengan lima ratus orang brahmana muda di bawah asuhannya. [300] Salah seorang siswanya adalah seorang brahmana muda dari negeri asing, yang jatuh cinta kepada seorang wanita dan menikahi wanita tersebut. Walaupun menetap di Benares, ia tidak mengunjungi gurunya sebanyak dua atau tiga kali. Perlu diketahui, istrinya adalah seorang wanita yang bejat dan jahat,

yang menjadi penurut seperti seorang budak bila ia telah berbuat salah; tetapi bila tidak berbuat salah, ia bertingkah seperti seorang nyonya besar yang penuh nafsu jahat dan kejam. Suaminya sama sekali tidak bisa menyadarkannya; karena begitu khawatir dan terganggu akan keadaan istrinya, ia tidak mengunjungi gurunya. Setelah tujuh hingga delapan hari berlalu, ia mulai hadir kembali, dan ditanya oleh Bodhisatta mengapa ia tidak terlihat belakangan ini.

“Guru, penyebabnya adalah istri saya,” katanya. Ia kemudian menyampaikan kepada Bodhisatta bagaimana satu hari istrinya bersikap begitu penurutnya seperti seorang budak wanita, dan kejam keesokan harinya; bagaimana ia tidak bisa menyadarkannya sama sekali, bagaimana khawatirnya dia dan juga terganggu akan pergantian suasana hati istrinya sehingga ia tidak berkunjung.

“Memang begitulah, Brahmana Muda,” kata Bodhisatta, “bila mereka telah berbuat salah, wanita merendahkan diri mereka di hadapan suaminya dan menjadi penurut serta patuh seperti seorang budak wanita; tetapi bila mereka tidak berbuat salah, mereka menjadi keras kepala dan tidak patuh pada suami mereka. Karena perilaku inilah wanita dikatakan bejat dan jahat; dan sifat dasar mereka juga sulit untuk dipahami. Tidak ada yang perlu diperhatikan terhadap kesukaan mereka maupun ketidaksukaan mereka.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Bodhisatta mengulangi syair ini untuk peneguhan batin siswanya : —

Anda berpikir seorang wanita mencintaimu? — janganlah
Merasa gembira.
Anda berpikir ia tidak mencintaimu? — hindari diri dari
Kesedihan.
Tidak bisa diketahui, tidak pasti seperti jejak
Ikan-ikan di dalam air, inilah kenyataan wanita.

[301] Demikianlah petunjuk Bodhisatta kepada siswanya, yang sejak saat itu tidak mempedulikan perubahan pikiran istrinya yang tanpa sebab. Dan istrinya, yang mendengar kalau perilakunya yang buruk telah sampai ke telinga Bodhisatta, sejak saat itu juga menghentikan semua kelakuannya yang buruk.

Demikian juga istri upasaka ini berkata kepada dirinya sendiri, "Buddha Yang Mahasempurna telah mengetahui, kata orang-orang kepadaku, mengenai kelakuanku yang buruk." Sejak saat itu ia tidak melakukan kejahatan lagi.

Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru membabarkan Dhamma; dan pada akhir khotbah, upasaka itu memenangkan buah kesucian pertama *(Sotāpatti-phala)*.[111] Kemudian Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Suami istri ini juga adalah suami istri pada kehidupan lampau, dan saya sendiri adalah guru tersebut."

[111] Atau Sotāpanna, yaitu orang yang telah mencapai tingkat kesucian pertama, yang akan terlahir lagi maksimal tujuh kali.

No.65.

ANABHIRATI-JĀTAKA

"Seperti jalan raya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang upasaka yang lain, dengan kejadian yang sama seperti kejadian sebelumnya. Pria ini, dalam penyelidikan yang dilakukannya, menjadi yakin akan perilaku buruk istrinya. Ia berbicara dengan istrinya, hasilnya ia begitu kecewa sehingga selama tujuh atau delapan hari ia tidak berkunjung. Suatu hari ia datang ke wihara (*vihāra*), memberikan penghormatan kepada Tathagata (*Tathāgata*) dan mengambil tempat duduk. Ketika ditanya mengapa ia absen selama tujuh atau delapan hari, ia menjawab, "Bhante, istri saya berperilaku buruk, dan saya begitu kecewa karena tindakannya, sehingga saya tidak datang."

"Upasaka," kata Sang Guru, "pada waktu yang lampau ia yang bijaksana dan baik telah memberitahukanmu untuk tidak marah terhadap kelakuan buruk yang ditemukan dalam diri wanita, sebaliknya, agar tetap memelihara ketenangan batinmu; tetapi, hal ini telah Anda lupakan, karena kelahiran kembali telah menyembunyikan hal tersebut darimu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan—atas permohonan upasaka tersebut—kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang guru dengan reputasi yang sangat

terkenal, sama seperti cerita sebelumnya. Dan seorang muridnya, mendapati istrinya tidak setia, sangat terpengaruh oleh kejadian tersebut, sehingga ia tidak berkunjung selama beberapa hari. Suatu hari, saat ditanya oleh gurunya apa yang menjadi alasan ketidakhadirannya, ia mengakuinya. Gurunya berkata, "Anakku, sangat sulit mempertahankan wanita sebagai milik: mereka bersikap sama kepada semua pada umumnya. [302] Oleh sebab itu, orang bijaksana yang mengetahui kelemahan moral wanita, tidak timbul keinginan untuk marah terhadap mereka." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau mengulangi syair ini untuk peneguhan batin siswanya: —

> Seperti jalan raya, sungai, halaman, penginapan,
> Atau kedai minuman, yang kepada semua memberikan
> Yang sama satu keramahtamahan yang umum, —
> Adalah sifat wanita pada umumnya; dan orang bijaksana
> Tidak pernah merendahkan diri untuk marah terhadap
> Kelemahan moral wanita.

Demikianlah petunjuk yang disampaikan Bodhisatta kepada siswanya, yang sejak saat itu bersikap biasa saja terhadap apa yang dilakukan wanita itu. Sementara itu, istrinya berubah sikap begitu mendengar bahwa guru tersebut telah mengetahui kelakuannya. Sejak saat itu juga, ia meninggalkan kelakuannya yang buruk.

Demikian juga dengan istri upasaka itu, saat mendengar bahwa Sang Guru telah mengetahui kelakuannya, sejak saat itu juga, ia meninggalkan kelakuannya yang buruk.

Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru membabarkan Dhamma; dan pada akhir khotbah, upasaka itu memenangkan buah kesucian pertama *(Sotāpatti-phala)*. Kemudian Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Suami istri ini juga adalah suami istri pada kehidupan lampau, dan saya sendiri adalah guru brahmana tersebut."

No.66.

MUDULAKKHAṆA-JĀTAKA

"Sampai Hati Lembut menjadi milikku," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai bahaya nafsu. Menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun; ada seorang pemuda dari Sawatthi, [303] saat mendengar Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Guru, ia menjadi sangat kagum pada ajaran dari Ti-Ratana. Setelah meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tidak berumah tangga sebagai seorang bhikkhu, ia tekun berjalan di jalan kesucian (*ariyamagga*), berlatih meditasi, dan tidak pernah kendor dalam perenungannya terhadap objek utama yang telah dipilih untuk direnungkan. Suatu hari, saat sedang berkeliling untuk berpindapata melalui Sawatthi, ia melihat dari kejauhan

seorang gadis yang berpakaian cantik; dan untuk kesenangan indriawi, melanggar moralitas yang lebih tinggi dan memandang gadis itu. Nafsu berkobar dalam dirinya, ia bagaikan pohon ara yang ditumbangkan oleh kapak. Sejak hari itu, karena dikuasai nafsu, kemauan pikirannya sama dengan tubuhnya, kehilangan semua semangatnya; seperti seorang yang kejam dan kasar, ia tidak merasakan kebahagiaan lagi terhadap ajaran nan mulia, dan membiarkan kuku serta rambutnya tumbuh panjang, dan jubahnya menjadi kotor.

Ketika teman-temannya sesama anggota Sanggha menyadari masalah pikirannya, berkata, "Mengapa, Awuso (*āvuso*),[112] kualitas tingkah laku Anda lain dari biasanya?" "Kebahagiaanku telah hilang, Awuso," jawabnya. Lantas mereka membawanya menemui Sang Guru, yang menanyai mereka mengapa membawa bhikkhu yang tidak berdasarkan keinginannya menghadap. "Karena, Bhante, kebahagiaannya telah hilang." "Benarkah, Bhikkhu?" "Benar, Bhagawan." "Siapa yang telah membuat pikiranmu kalut?" "Bhante, saat saya sedang berkeliling untuk berpindapata, dengan melanggar moralitas yang lebih tinggi, saya memandang seorang wanita; dan nafsu berkobar dalam diri saya. Itulah sebabnya pikiran saya menjadi kalut." Lalu Sang Guru berkata, "Tidak mengherankan, Bhikkhu, bahwa saat melanggar moralitas, Anda memandang

[112] Menurut penjelasan di Vinaya Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhitayañño, dan diterbitkan oleh Indonesia Tipitaka Center, hlm. 42, pada catatan kaki no. 32, bahwa awuso adalah panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau *dayaka*-nya (penyokongnya). Awuso bisa berarti sahabat, atau tuan, atau saudara.

untuk kesenangan indriawi pada sebuah objek yang luar biasa, Anda dipengaruhi oleh nafsu yang berkobar. Mengapa? Karena pada kehidupan yang lampau, bahkan mereka yang telah memiliki lima pengetahuan istimewa[113] dan delapan pencapaian,[114] mereka yang karena kekuatan jhana[115] telah memadamkan nafsu mereka, yang batinnya telah termurnikan dan yang mampu melayang di udara, bahkan Bodhisatta, karena melanggar moralitas dengan memandang pada sebuah objek yang luar biasa, kehilangan kekuatan jhana mereka, nafsu mereka berkobar, dan mengalami penderitaan yang hebat. Sedikit kecerobohan saja, angin bisa menjatuhkan Gunung Sineru, apalagi sebuah bukit kecil yang gundul, yang tidak lebih besar dari seekor gajah; sedikit kecerobohan saja, angin bisa menjatuhkan sebatang pohon jambu yang sangat kuat, apalagi semak-semak di permukaan tebing yang curam; dan sedikit kecerobohan saja, angin bisa mengeringkan samudera yang luas, apalagi sebuah kolam yang kecil. Jika nafsu bisa menyebabkan kebodohan dalam diri Bodhisatta yang mempunyai pengetahuan yang luar biasa dan batin yang termurnikan, mungkinkah nafsu tidak mempermalukanmu? Karena, bahkan

[113] (1) *Iddhi* atau daya gaib (misalnya terbang di udara); (2) Mata dewa; (3) Telinga dewa; (4) Kemampuan untuk mengetahui pikiran pihak lain; (5) kemampuan untuk mengingat kelahiran lampau.

[114] Menurut penjelasan di *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*, yang disusun oleh Mr. Thomas William Rhys Davids dan Mr. William Stede, bahwa delapan pencapaian terdiri dari empat jhana, keadaan dari konsepsi ruang tanpa batas, keadaan dari konsepsi kesadaran yang tak terbatas, keadaan dari konsepsi kekosongan, keadaan dari konsepsi bukan pencerapan pun tidak bukan pencerapan.

[115] Menurut penjelasan yang diberikan oleh Buddhaghosa di *Vism*. 150, bahwa jhana adalah hasil yang dicapai dari meditasi tentang objek-objek dan penyingkiran hal-hal yang tidak baik.

makhluk yang termurnikan pun dapat disesatkan oleh nafsu, demikian juga mereka yang telah mencapai kehormatan tertinggi, menjadi malu." Setelah mengucapkan kata-kata itu, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga brahmana kaya di negeri Kasi (*Kāsi*). Ketika ia dewasa dan setelah menyelesaikan pendidikannya, ia membuang semua nafsu dan meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan tidak berumah tangga sebagai petapa, pergi untuk hidup di sebuah tempat yang sunyi di Pegunungan Himalaya. Di sana, dengan melaksanakan semua bentuk-bentuk meditasi pendahuluan yang sesuai, dengan perenungan ia mencapai lima pengetahuan istimewa dan delapan pencapaian; dan berdiam dalam kebahagiaan jhana.

[304] Karena kehabisan garam dan cuka, ia pergi ke Benares pada suatu hari, dan bertempat tinggal sementara di taman peristirahatan raja. Keesokan harinya, untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, setelah melipat setelan merah dari jangat kayu yang biasanya ia pakai, menyampirkan kulit antelop di salah satu bahunya, mengikat rambutnya yang kusut menjadi sebuah gulungan di kepalanya, dan dengan sebuah kuk di punggungnya yang tergantung dua buah keranjang, ia berkeliling untuk berpindapata. Setelah tiba di gerbang istana dalam perjalanannya, sikapnya yang begitu terpuji membuat raja mengundangnya masuk. Petapa itu dipersilakan duduk di sebuah kursi yang sangat megah dan disuguhi dengan makanan mewah

nan lezat. Saat mengucapkan terima kasih kepada raja, ia diundang untuk menetap di taman peristirahatan. Petapa itu menerima tawaran tersebut, dan selama enam belas tahun menetap di taman peristirahatan itu, mewejang semua anggota rumah tangga kerajaan dan menerima makanan dari kerajaan.

Pada suatu hari, raja harus pergi ke perbatasan untuk memadamkan pemberontakan. Tetapi, sebelum memulai perjalanan, ia memberi tugas kepada istrinya, yang bernama Hati Lembut, untuk melayani kebutuhan-kebutuhan orang suci itu. Maka, setelah raja berangkat, Bodhisatta tetap mengunjungi istana saat ia ingin ke sana.

Suatu hari, Ratu Hati Lembut mempersiapkan makanan untuk Bodhisatta; tetapi, karena petapa itu datang terlambat, ratu pergi ke kamar mandi pribadinya. Setelah mandi dengan air yang telah diberi wewangian, ia memakai pakaian yang sangat bagus dan berbaring, sambil menunggu kedatangan petapa tersebut, di sebuah dipan kecil di kamarnya yang luas.

Setelah bangkit dari kebahagiaan jhana, dan melihat sudah hampir siang, Bodhisatta bergerak melalui udara ke istana. Mendengar desiran jubah jangat kayunya, ratu terbangun dengan buru-buru untuk menyambutnya. Saat terburu-buru berdiri, bajunya merosot, sehingga kecantikan ratu terlihat oleh petapa tersebut saat ia masuk melalui jendela; dan segera setelah melihatnya, dengan melanggar moralitas, untuk kesenangan indriawi ia memandang kecantikan ratu yang mengagumkan. Nafsu berkobar dalam dirinya; ia seperti pohon yang ditumbangkan dengan kapak. Seketika itu juga pengetahuan yang telah didapat lenyap, ia berubah seperti

gagak yang sayapnya terpotong. Sambil memegang makanannya, dengan tetap berdiri, ia tidak makan, tetapi berjalan dengan seluruh tubuh yang bergetar karena nafsu, dari istana menuju ke pondoknya di taman peristirahatan. Kemudian ia terduduk di kursi kayunya, dan berbaring selama tujuh hari penuh, tersiksa oleh rasa lapar dan haus, diperbudak oleh kecantikan ratu, hatinya terbakar oleh nafsu.

Pada hari ketujuh, raja kembali setelah mendamaikan perbatasan. Setelah mengelilingi kota dengan prosesi yang khidmat, ia memasuki istananya. [305] Kemudian, berharap untuk menjumpai petapa itu, ia menuju ke taman peristirahatan, dan di bilik itu, menemukan Bodhisatta terbaring di kursinya. Mengira orang mulia itu sedang sakit, raja, setelah terlebih dahulu menyuruh agar bilik itu dibersihkan, bertanya, saat ia mengusap kaki penderita, apa yang membuatnya sakit. "Maharaja, hati saya terbelenggu oleh nafsu; itu satu-satunya penyakit saya." "Terbelenggu nafsu pada siapa?" "Pada Hati Lembut, Maharaja." "Kalau begitu, ia milikmu; saya berikan ia kepadamu," kata raja. Kemudian ia berlalu bersama petapa tersebut ke istana, dan meminta ratu menghiasi dirinya dengan semua kemegahan miliknya, dan memberikan ratu kepada Bodhisatta. Tetapi, saat memberikannya, raja secara diam-diam memberikan tugas kepada ratu untuk berusaha keras menyelamatkan orang mulia tersebut.

"Jangan khawatir, Maharaja," kata ratu, "saya akan menyelamatkannya." Bersama ratu, petapa itu keluar dari istana. Tetapi, saat melewati gerbang utama, ratu berseru bahwa mereka harus mempunyai sebuah rumah sebagai tempat tinggal,

dan ia harus kembali menghadap raja untuk meminta sebuah rumah. Maka petapa itu kembali untuk meminta kepada raja sebuah rumah sebagai tempat tinggal, dan raja memberikan kepada mereka sebuah tempat tinggal yang hampir roboh, yang digunakan oleh para pengembara sebagai tempat membuang kotoran. Ke tempat itulah petapa tersebut membawa ratu; tetapi ratu menolak untuk masuk, karena tempat itu sangat kotor.

"Apa yang harus saya lakukan?" serunya. "Tentu saja membersihkannya," kata ratu. Ratu menyuruhnya menghadap raja untuk meminta sebuah sekop dan keranjang, menyuruhnya membuang semua kotoran dan debu, dan menambal dinding tempat itu dengan kotoran sapi, yang harus ia dapatkan. Setelah selesai, ratu menyuruhnya untuk mendapatkan sebuah tempat tidur, sebuah bangku, sebuah permadani, sebuah kendi air, dan sebuah cangkir; menyuruhnya mengambil satu macam barang untuk setiap kali pergi. Selanjutnya, ratu memintanya untuk mendapatkan air dan ratusan barang lainnya. Maka ia pergi mendapatkan air, mengisi kendi air, mencari air untuk mandi, dan merapikan tempat tidur. Dan, saat duduk bersama ratu di tempat tidur, ratu memegang janggutnya dan menariknya sehingga mereka saling berhadapan, kemudian berkata, "Apakah Anda sudah lupa bahwa Anda adalah orang mulia dan seorang brahmana?"

Akhirnya ia sadar setelah sempat menjadi orang bodoh dan kehilangan kecerdasan.

(Di sini, seharusnya diulang teks awal, "Demikianlah rintangan dari nafsu dan keinginan disebut sebagai kejahatan, karena bersumber dari ketidaktahuan, Bhikkhu; [306] bahwa apa

yang bersumber dari ketidaktahuan akan menciptakan kegelapan batin.")

Setelah sadar, agar menjadi lebih kuat dan lebih kuat lagi, ia mengingatkan dirinya, bagaimana haus-damba yang parah ini dapat menyebabkannya terlahir kembali di empat alam celaka.[116] "Hari ini juga," ia berseru, "saya akan mengembalikan wanita ini kepada Raja dan terbang ke pegunungan." Maka ia berdiri bersama ratu di hadapan raja dan berkata, "Maharaja, saya tidak menginginkan Ratu lagi; hanya karena dirinyalah haus-damba timbul dalam diriku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini:

> Sampai Hati Lembut menjadi milikku, satu-satunya nafsu
> Yang saya miliki—untuk mendapatkannya. Ketika
> Kecantikannya membelenggu saya, Maharaja,
> Nafsu muncul dan muncul lagi.

Dengan segera kekuatan jhana kembali lagi kepadanya. Setelah terbang dari tanah dan duduk bersila di udara, ia membabarkan Dhamma kepada raja; dan tanpa menyentuh tanah, ia berlalu melalui udara menuju Pegunungan Himalaya. Ia tidak pernah kembali ke lingkungan manusia lagi; tetapi, dengan mengembangkan brahma-wihara (*brahmavihāra*)[117] dalam dirinya, hingga mencapai kondisi jhana yang tidak terputus. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam brahma.

---

[116] Neraka, alam binatang, alam setan kelaparan, dan alam raksasa.

[117] Empat sifat baik, yang terdiri dari metta (*mettā*, cinta kasih), karuna (*karuṇā*, belas kasihan), mudita (*muditā*, simpati), upekkha (*upekkhā*, ketenangan batin).

Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru membabarkan Dhamma, dan pada akhir khotbah tersebut, bhikkhu itu memenangkan tingkat kesucian Arahat[118] dengan sendirinya. Sang Guru juga mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Ananda (*Ānanda*) adalah Raja pada masa itu, Uppalawanna (*Uppalavaṇṇā*) adalah Hati Lembut, dan saya adalah petapa tersebut."

No.67.

UCCHAṄGA-JĀTAKA

"Seorang putra mudah didapatkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang wanita desa.

Suatu waktu di Kosala, terdapat tiga orang pria yang sedang membajak (tanah) di pinggiran sebuah hutan, bersamaan itu, para perampok menjarah penduduk di dalam hutan itu dan melarikan diri. [307] Para korban tiba, dalam pencarian tanpa hasil terhadap para penjahat, di tempat ketiga orang ini yang sedang membajak (tanah). "Inilah para perampok hutan itu, yang

---

[118] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian keempat, yang tertinggi, yang sudah terbebas dari tumimbal lahir.

menyamar sebagai petani," seru mereka, dan menangkap ketiga orang itu sebagai tahanan kepada Raja Kosala. Setelah beberapa waktu, datanglah seorang wanita ke istana raja, yang dengan ratapan yang keras, memohon, "Berikan pakaian (pelindung)." Mendengar ratapannya, raja memerintahkan agar sebuah pakaian diberikan kepadanya; tetapi ia menolaknya, dengan mengatakan bahwa bukan itu yang ia maksudkan. Maka pelayan raja menghadap raja dan mengatakan bahwa apa yang diinginkan wanita itu bukan pakaian, tetapi seorang suami.[119] Lantas raja menyuruh agar wanita itu dibawa ke hadapannya dan menanyakannya apakah benar yang ia maksudkan adalah seorang suami.

"Benar, Maharaja," jawabnya, "karena seorang suami adalah pelindung sejati seorang wanita, dan jika ia yang tidak mempunyai seorang suami—walaupun ia memakai pakaian yang berharga seribu keping uang—tetap seperti telanjang dan tidak berpakaian."

(Dan untuk menguatkan kebenaran ini, Sutta berikut ini sebaiknya diucapkan di sini: —

Seperti kerajaan tanpa raja, seperti sungai yang
Kekeringan,
Seorang wanita akan terlihat seperti telanjang dan tidak
Berpakaian,
Yang meskipun sudah mempunyai sepuluh saudara,
masih kurang seorang pasangan.)

[119] *Cf.* 'femme couverte' yang artinya wanita dengan status nikah, di bawah perlindungan suami.

Merasa senang dengan jawaban wanita itu, raja bertanya apa hubungan ketiga tahanan tersebut dengannya. Dan ia berkata bahwa satu adalah suaminya, satu adalah saudaranya, dan satunya lagi adalah anaknya. "Baiklah, untuk menunjukkan kemurahan hatiku," kata raja, "saya akan memberikan salah satu dari mereka untukmu. Siapa yang akan engkau pilih?" "Maharaja," jawabnya, "jika saya hidup, saya bisa mendapatkan seorang suami dan anak yang lain; tetapi, karena kedua orang tua saya telah meninggal, saya tidak pernah bisa mendapatkan saudara yang lain. Karena itu, berikanlah saudaraku kepada saya, Maharaja." Merasa senang dengan jawaban wanita itu, raja membebaskan ketiga pria itu. Demikianlah satu wanita ini mampu menyelamatkan ketiga pria itu dari bahaya.

Ketika hal ini diketahui oleh para bhikkhu, mereka memuji wanita tersebut di Balai Kebenaran saat Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut. Setelah mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, bahwa wanita ini telah menyelamatkan ketiga orang tersebut dari bahaya; ia melakukan hal yang sama pada kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, tiga orang pria sedang membajak (tanah) di daerah pinggiran sebuah hutan, dan semua hal terjadi seperti cerita sebelumnya.

Ketika ditanya raja, siapakah di antara ketiga orang itu yang akan ia pilih, wanita itu menjawab, “Tidak bisakah Maharaja memberikan mereka bertiga kepadaku?” “Tidak,” jawab raja, “saya tidak bisa.” [308] “Baiklah, jika saya tidak bisa mendapatkan mereka bertiga, berikanlah saudaraku kepada saya.” “Ambil suami atau anakmu,” kata raja. “Apa masalahnya jika seorang saudara?” “Dua orang yang pertama (yang disebutkan Maharaja) bisa digantikan dengan mudah,” jawab wanita tersebut, “tetapi, seorang saudara tidak akan pernah.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengulangi syair berikut ini : —

> Seorang putra mudah didapatkan; tentang suami juga
> Beragam pilihan menjejali tempat-tempat umum. Tetapi,
> Di manakah, dengan segala usahaku, seorang saudara
> Yang lain bisa ditemukan?

“Ia sungguh benar,” kata raja, benar-benar puas. Raja kemudian memerintahkan agar ketiga pria itu dijemput dari penjara dan diberikan kepada wanita itu. Ia membawa mereka bertiga dan segera pergi.

“Demikianlah, para Bhikkhu,” kata Sang Guru, “bahwa wanita yang sama ini telah pernah menyelamatkan ketiga pria yang sama ini dari bahaya.” Setelah uraiannya berakhir, beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut, “Wanita dan ketiga pria pada kelahiran ini adalah wanita dan pria-pria yang

sama pada kehidupan lampau, dan saya sendiri adalah raja pada waktu itu.”

[Catatan : *Cf.* dengan maksud di syair Herodotus III. 118-120, Sophocles *Antigone* 909-912; dan lihat bagian ini dibahas di *Indian Antiquary* di bulan Desember,1881.]

No.68.

SĀKETA-JĀTAKA

“Kepada orang yang pikiranmu merasakan ketenangan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Hutan Anjana (*Añjana*), mengenai seorang brahmana. Menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun; ketika Bhagawan dengan para siswanya sedang memasuki Kota Saketa (*Sāketa*), seorang brahmana tua dari tempat tersebut, yang hendak pergi ke luar, bertemu dengan beliau di gerbang kota. Setelah bersujud kepada Bhagawan, dan memegang pergelangan kakinya dengan penuh hormat, pria tua itu berseru, “Nak, bukankah adalah kewajiban anak-anak untuk membahagiakan hari tua orang tua mereka? [309] Mengapa engkau tidak mengizinkan kami untuk menemuimu selama ini? Akhirnya saya bisa bertemu denganmu; mari, biar ibumu melihatmu juga.”

Setelah berkata demikian, ia membawa Sang Guru ke rumahnya; di sana, Sang Guru duduk di tempat duduk yang disiapkan untuknya, dengan para siswanya berada di sekelilingnya. Kemudian datanglah istri brahmana itu, dan ia juga bersujud kepada Sang Guru, berseru, “Anakku, ke manakah engkau pergi selama ini? Bukankah adalah kewajiban anak-anak untuk menyenangkan hari tua orang tua mereka?” Ia kemudian memanggil semua anak laki-laki dan anak perempuannya bahwa saudara mereka telah datang, dan menyuruh mereka memberi penghormatan kepada Bhagawan. Sepasang orang tua itu, dengan pikiran yang dipenuhi kebahagiaan, memberikan derma besar, yaitu jamuan makanan kepada Bhagawan dan para siswanya. Setelah selesai makan, Sang Guru membabarkan sutta yang berhubungan dengan usia tua[120] kepada kedua orang tua itu; setelah selesai, sepasang suami istri itu memenangkan buah kesucian ketiga (*Anāgāmi-phala*).[121] Lalu, setelah bangkit dari tempat duduknya, Sang Guru kembali ke Hutan Anjana.

Saat berkumpul bersama di Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan hal tersebut. Mereka mengatakan bahwa brahmana itu pastinya tahu dengan benar bahwa Suddhodana adalah ayah, dan Mahamaya (*Mahāmāyā*) adalah ibu dari Bhagawan; meskipun demikian, brahmana dan istrinya itu menyatakan bahwa Bhagawan adalah putra mereka; — dengan persetujuan dari Sang Guru. Apa maksud dari semua ini?

[120] Jarā-sutta dari Sutta-nipāta, hlm.152 dari edisi Fausböll untuk Pāli Text Society.

[121] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga, yang takkan terlahir kembali sebagai manusia.

Setelah mendengar pembicaraan mereka, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, sepasang orang tua itu benar dengan menyatakan bahwa saya adalah putra mereka.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Para Bhikkhu, pada kelahiran yang lampau, brahmana ini adalah ayah saya selama 500 (lima ratus) kelahiran berturut-turut, paman saya untuk jumlah kelahiran yang sama banyaknya, dan lima ratus kelahiran selanjutnya sebagai kakek saya. Dan dalam 1.500 (seribu lima ratus) kelahiran berturut-turut, (masing-masing sebanyak 500 kelahiran) istrinya adalah ibu saya, bibi saya, dan nenek saya. Jadi, saya dilahirkan dalam 1.500 kelahiran oleh brahmana ini, dan dalam 1.500 kelahiran oleh istrinya.

Bersamaan itu, setelah menceritakan tentang 3.000 (tiga ribu) kelahiran ini, Sang Guru, sebagai Buddha, mengulangi syair berikut ini:

Kepada orang yang pikiranmu merasakan ketenangan,
Bersamanya hatimu merasa senang pada pandangan
Pertama, — taruhlah kepercayaanmu kepadanya.

---

[310] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, “Brahmana itu dan istrinya adalah suami istri pada semua kelahiran itu, dan saya sendiri adalah anak tersebut.”

[Catatan : Lihat juga No. 237.]

No.69.

VISAVANTA-JĀTAKA

"Memalukan jika," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai Sariputta (*Sāriputta*), Panglima Dhamma. Menurut kisah yang diceritakan secara turun-temurun; pada masa itu, Sariputta Thera sangat suka makan kue yang terbuat dari tepung, (sehingga) para penduduk datang ke wihara dengan membawa sejumlah kue tersebut kepada Sanggha. Setelah semua bhikkhu makan bagian mereka, masih banyak kue yang tersisa; dan para pemberi derma berkata, "Bhante, ambillah sebagian untuk mereka juga yang sedang pergi ke dusun."

Saat itu, seorang anak muda yang merupakan murid pendamping (*saddhivihārika*) Sariputta Thera sedang pergi ke dusun. Mereka menyisihkan satu bagian untuknya; tetapi, karena ia belum juga kembali sementara hari hampir siang,[122] maka bagiannya diberikan kepada Sariputta Thera. Ketika bagian itu telah dimakan Sariputta Thera, anak muda itu tiba. Karena itu, Sariputta Thera menjelaskan hal tersebut kepadanya, "Awuso, saya telah memakan kue yang sebenarnya disisihkan untukmu."

[122] Yakni mendekati tengah hari, setelah itu makanan tidak boleh dimakan lagi.

"Ah!" jawabnya tidak senang, "Bhante, kita semua juga suka makanan yang manis." Sariputta Thera merasa sangat bersalah.

"Mulai hari ini," ia berseru, "saya bertekad tidak akan pernah memakan kue tepung lagi." Dan mulai saat itu, menurut kisah yang diceritakan secara turun-temurun; Sariputta Thera tidak pernah menyentuh kue tepung lagi. Pantangan ini diketahui secara umum di kalangan Sanggha. Dan saat para bhikkhu duduk membicarakan hal tersebut di Balai Kebenaran, Sang Guru bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan, para Bhikkhu, dengan duduk bersama di sini?" Setelah mereka menceritakan hal tersebut, beliau berkata, "Para bhikkhu, sekali Sariputta melepaskan sesuatu, ia tidak akan pernah mengambilnya lagi, walaupun nyawanya menjadi taruhan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini:

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga tabib yang ahli mengobati gigitan ular. Setelah dewasa, ia mempraktikkan keahlian tersebut sebagai mata pencahariannya.

Ketika itu, ada seorang pria dusun yang digigit oleh seekor ular; dan tanpa menunda lagi, kerabatnya segera menjemput tabib tersebut. Bodhisatta berkata, "Haruskah saya mengeluarkan bisa ular dengan penangkal racun seperti biasanya, ataukah menyuruh agar ular itu ditangkap untuk menyedot ke luar racunnya?" "Tangkap ular itu dan buat ia menyedot keluar racunnya." Setelah ular itu ditangkap, ia

menanyai hewan itu, "Apakah engkau yang mematuk pria ini?" "Ya, benar," jawab ular itu. [311] "Kalau begitu, sedot kembali racunmu itu dari luka tersebut." "Apa? Menyedot kembali racun yang telah saya keluarkan?" seru ular itu, "saya tidak pernah, dan saya tidak akan pernah (melakukannya)." Tabib itu kemudian membuat api dengan menggunakan kayu, dan berkata kepada ular itu, "Engkau sedot ke luar racun itu atau engkau masuk ke dalam api."

"Walaupun api itu akan membinasakanku, saya tidak akan menyedot kembali racun yang telah saya keluarkan," jawab ular itu, dan mengulangi syair berikut ini: —

Memalukan jika racun yang telah saya keluarkan,
Demi menyelamatkan nyawaku, saya telan kembali !
Lebih baik menerima kematian dari pada hidup yang
Diperoleh melalui kesukaan yang kurang baik!

Setelah berkata demikian, ular itu bergerak ke arah api. Tetapi tabib itu menghalanginya; lalu mengeluarkan racun itu dengan ramuan[123] dan dengan ketenangan dan kehati-hatian, sehingga pria tersebut sembuh kembali. Kemudian ia menyampaikan sila kepada ular itu, dan membebaskannya dengan berkata, "Mulai sekarang, jangan melukai siapa pun lagi."

Sang Guru melanjutkan perkataannya, "Para Bhikkhu, jika Sariputta telah melepaskan diri dari sesuatu, ia tidak akan

[123] Berupa daun, atau akar, atau batang, atau biji untuk obat.

pernah mengambilnya lagi, walaupun nyawanya yang menjadi taruhan." Setelah uraian tersebut berakhir, beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Sariputta adalah ular itu pada kehidupan lampau, dan saya adalah tabib tersebut."

No.70.

KUDDĀLA-JĀTAKA

"Penaklukan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang Thera yang bernama Cittahattha-Sariputta (*Cittahattha-Sāriputta*). Dikatakan semasa mudanya, ia berasal dari sebuah keluarga yang baik di Sawatthi. Suatu hari, saat dalam perjalanan pulang setelah membajak (tanah), ia berkunjung ke wihara. Di sana ia menerima makanan bagus yang lezat dan manis rasanya dari *patta*[124] seorang bhikkhu sepuh (Thera), yang membuatnya berpikir, "Meskipun siang dan malam saya bekerja keras dengan kedua tangan mengerjakan berbagai macam pekerjaan, belum pernah saya menikmati makanan yang begitu enak. Saya harus menjadi seorang bhikkhu." Maka ia menjadi anggota Sanggha; tetapi, setelah enam minggu berusaha dengan giat menerapkan perenungan yang mulia, ia dikuasai nafsu dan pergi dari sana. Karena menginginkan makanan bagus, [312] ia kembali menjadi

[124] Mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

anggota Sanggha sekali lagi, dan mempelajari Abhidhamma.[125] Dengan cara seperti itu, ia keluar dan kembali menjadi anggota Sanggha sebanyak enam kali; tetapi, saat untuk yang ketujuh kalinya ia menjadi bhikkhu, ia menguasai keseluruhan tujuh kitab dari Abhidhamma. Dengan membaca lebih banyak Dhamma kebhikkhuan, ia mendapatkan kebijaksanaan dari hasil meditasi dan mencapai kearahatan. Ketika itu rekan-rekannya, sesama bhikkhu, mengejeknya, "Sanggupkah, Awuso Cittahattha, nafsu dilenyapkan dalam batinmu?"

"Awuso," jawabnya, "mulai sekarang dan seterusnya saya telah melampaui kehidupan duniawi."

Karena ia telah mencapai kearahatan, timbul perbincangan di Balai Kebenaran: "Awuso, walaupun ia telah sempurna dalam kearahatan, tetapi Yang Mulia Cittahattha-Sariputta pernah meninggalkan Sanggha sebanyak enam kali; sungguh, sangat berbahaya nafsu kehidupan duniawi."

Setelah kembali ke Balai Kebenaran, Sang Guru bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Setelah mendengar cerita mereka, beliau berkata, "Para Bhikkhu, nafsu duniawi itu sangat halus dan sulit dikekang; benda-benda materi menarik dan mengikat dengan erat; sekali terikat dengan erat, tidak bisa dilepas dalam sekejap mata. Sangat baik mengendalikan pikiran; sekali terkendalikan, akan membawa kegembiraan dan kebahagiaan: —

[125] Abhidhamma-Piṭaka, keranjang kitab suci agama Buddha yang ketiga, setelah Vinaya-Piṭaka dan Sutta-Piṭaka. Abhidhamma berisikan tentang uraian mengenai filsafat, metafisika, dan ilmu jiwa.

"Sunggguh baik untuk menjinakkan pikiran yang bandel
Dan selalu berubah-ubah,
Oleh pengaruh nafsu. Sekali pikiran terjinakkan, akan
membawa kebahagiaan."

Karena sifat pikiran yang bandel inilah, demi sebuah sekop yang sangat disayangi yang tidak bisa ia buang, seorang yang bijaksana dan pandai pada kehidupan yang lampau sebanyak enam kali kembali ke dalam kehidupan duniawi oleh pengaruh keserakahan (*lobha*); tetapi, saat untuk ketujuh kalinya, ia berhasil mencapai jhana dan menaklukkan keserakahannya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali dan tumbuh dewasa sebagai seorang tukang kebun. 'Guru Sekop' adalah namanya. Dengan sekopnya ia membersihkan sebidang tanah, dan menanam sayuran, labu kuning, kundur, mentimun, dan sayuran lainnya. Setelah menjual semuanya, ia hidup dalam penyesalan. Selain sekop itu, ia tidak mempunyai apa pun di dunia ini. Suatu hari, setelah memutuskan untuk meninggalkan keduniawian dan menempuh kehidupan suci, ia menyembunyikan sekopnya dan menjadi seorang petapa. Tetapi pikiran akan sekop tersebut selalu muncul dan nafsu keserakahan timbul dalam dirinya, sehingga demi sekopnya yang tumpul itu, ia kembali pada keduniawian. [313] Kejadian ini terulang dan terulang lagi; enam kali sudah ia menyembunyikan

sekop itu dan menjadi seorang petapa,—hanya untuk meninggalkan sumpahnya lagi. Tetapi, saat untuk ketujuh kalinya, ia berpikir kembali bagaimana sekop tumpul itu menyebabkannya berulang-ulang menyerah. Lalu ia membulatkan tekad untuk membuangnya ke sebuah sungai besar sebelum menjadi seorang petapa lagi. Maka ia membawa sekop tersebut ke tepi sungai itu. Ia memejamkan matanya sebisa mungkin karena khawatir jika ia melihat tempat sekop itu dijatuhkan, ia akan kembali dan berusaha untuk mendapatkannya lagi. Lalu ia memutar sekop itu tiga kali di atas kepalanya dengan menggenggam pegangan sekop itu dan melemparkannya dengan kekuatan seperti seekor gajah tepat di tengah aliran sungai. Kemudian ia berteriak dengan penuh kegembiraan, sebuah teriakan seperti raungan singa, "Saya sudah menaklukkan! Saya sudah menaklukkan!"

Pada saat yang sama, Raja Benares yang dalam perjalanan pulang setelah memadamkan pemberontakan di perbatasan, sesudah mandi di sungai itu juga, ketika sedang mengendarai gajahnya dengan segala kemegahannya, ia mendengar teriakan kemenangan Bodhisatta. "Ada seorang pria," kata raja, "yang menyatakan bahwa ia sudah menaklukkan. Saya ingin tahu siapa yang sudah ia taklukkan. Pergilah dan bawa ia menghadapku."

Maka Bodhisatta dibawa ke hadapan raja. Raja berkata, "Temanku yang baik, saya adalah seorang penakluk; saya baru saja memenangkan pertempuran dan sedang dalam perjalanan pulang dengan kejayaan. Katakanlah padaku siapa yang sudah Anda taklukkan." "Maharaja," jawab Bodhisatta, "seribu, ya,

seratus ribu kemenangan seperti yang Anda peroleh adalah tidak ada artinya jika Anda tidak memperoleh kemenangan melawan nafsu dalam dirimu. Dengan menaklukkan keserakahan dalam diriku, maka saya telah menaklukkan nafsuku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia menatap sungai besar itu; dan saat memusatkan seluruh pikirannya pada objek air, ia mencapai jhana. Kemudian dengan daya supramanusia yang baru ia capai, ia terbang di udara dan duduk di sana, mewejang raja mengenai kebenaran dalam syair berikut ini : —

> Penaklukkan melalui kemenangan-kemenangan yang
> Harus terus diperjuangkan, atau kita sendiri yang akan
> Ditaklukkan pada akhirnya,
> Adalah tidak berarti! Penaklukkan yang sejati bisa
> Bertahan sepanjang masa!

[314] Mendengar Dhamma ini, cahaya bersinar menerangi kegelapan batin raja, dan nafsu dalam batinnya padam. Batinnya dipenuhi keinginan untuk meninggalkan keduniawian; pada waktu dan di tempat itu juga, nafsu untuk menguasai takhta lenyap dari dirinya. "Ke manakah Anda akan pergi?" tanya raja kepada Bodhisatta. "Ke Pegunungan Himalaya, Maharaja; di sana menjalani kehidupan sebagai seorang petapa." "Kalau begitu, saya juga akan menjadi seorang petapa," kata raja; dan ia pergi bersama Bodhisatta. Bersama raja, ikut juga seluruh pasukan, brahmana, perumah tangga, dan semua penduduk lainnya, — dengan kata lain, seluruh rombongan besar yang ada di sana.

Kabar tersebar di Benares bahwa raja mereka, setelah mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh Guru Sekop, merasa senang untuk menjalani kehidupan sebagai petapa dan meninggalkan kehidupan berumah tangga bersama seluruh rombongannya. “Apa yang harus kita lakukan di sini?” jerit para penduduk Benares. Kemudian, kira-kira sejauh dua belas *yojana*[126] dari kota, seluruh penduduk itu meninggalkan kehidupan berumah tangga, (sehingga membentuk) sebuah barisan sepanjang dua belas yojana, bersama Bodhisatta menuju ke Pegunungan Himalaya.

Lalu singgasana Sakka, raja para dewa, menjadi panas saat diduduki[127] olehnya. Setelah melihat ke luar, ia melihat Guru Sekop sedang memimpin rombongan besar menuju Pelepasan Agung.[128] Setelah menghitung jumlah rombongan besar yang mengikutinya, Indra (nama lain dari raja para dewa) berpikir bagaimana membuat pemondokan untuk mereka semua. Untuk itu ia memanggil Wissakamma (*Vissakamma*), arsitek para Dewa, dan berkata, “Guru Sekop sedang memimpin rombongan besar menuju Pelepasan Agung, [315] dan tempat tinggal harus disediakan untuknya (dan rombongannya). Pergilah Anda ke Pegunungan Himalaya, dan di sana di tanah datar, dengan

[126] Menurut penjelasan Bhikkhu Thanissaro di *Buddhist Monastic Code* I, *Chapter* 7.2, *Nissaggiya-Pācittiya*, *The Silk Chapter*, bahwa tiga *league* (atau *yojana*) = 48 km = 30 mil. Berarti satu yojana = 16 km = 10 mil. Jadi, 12 yojana = 192 km = 120 mil.

[127] Hanya kebajikan dari orang baik yang berjuang melawan bencana yang bisa membuat hal seperti itu timbul di kursi kebaikan Dewa utama itu.

[128] Hanya pada saat seorang calon Buddha meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan suci, sehingga ’tindakan meninggalkan kehidupan berumah tangga’ itu disebut Pelepasan Agung. *Cf.* hlm. 61 dari Vol. i. teks Fausböll tentang ‘tindakan meninggalkan kehidupan berumah tangga’ Gotama.

kekuatanmu yang hebat, buatlah sebuah pertapaan sepanjang tiga puluh yojana dan lebar lima belas.”[129]

“Akan dilaksanakan, Raja Dewa,” jawab Wissakamma. Maka pergilah ia untuk melaksanakan apa yang diperintahkan.

(Berikut ini hanyalah ringkasan; perinciannya akan diberikan di Hatthipāla-Jātaka,[130] yang membentuk satu cerita dengan ini.) Wissakamma mendirikan sebuah pertapaan untuk para petapa; mengusir semua hewan, burung, dan makhluk non manusia yang ribut; membangun jalan setapak yang lebarnya hanya cukup dilewati satu orang untuk sekali jalan pada masing-masing jurusan utama. Setelah selesai, ia kembali ke tempat kediamannya. Guru Sekop bersama rombongannya tiba di Pegunungan Himalaya dan memasuki pertapaan yang diberikan oleh Indra, raja para dewa, dan memanfaatkan rumah serta perabot yang diciptakan oleh Wissakamma untuk para petapa. Mula-mula ia sendiri meninggalkan keduniawian, dan setelah itu ia membuat orang lain juga meninggalkan keduniawian. Lalu Bodhisatta membagi tempat pertapaan tersebut di antara mereka. Mereka meninggalkan semua kekuasaan mereka, yang menyamai kekuasaan Sakka sendiri; dan keseluruhan tiga puluh yojana luas pertapaan tersebut dipenuhi oleh mereka. Dengan menjalankan semua tata cara lainnya[131] yang membawa pada pencapaian jhana, Guru Sekop mengembangkan brahma-wihara dalam dirinya. Ia mengajarkan bagaimana cara bermeditasi pada

[129] Jika satu yojana = 16 km = 10 mil; maka 30 yojana panjangnya = 480 km = 300 mil, dan lebar 15 yojana = 240 km = 150 mil.

[130] No. 509.

[131] Seperti yang telah dijelaskan di atas, ia telah mencapai jhana saat merenungkan objek air.

yang lainnya. Dengan cara seperti ini mereka semua memperoleh pencapaian, dan pasti setelah meninggal, mereka akan terlahir kembali di alam brahma; sementara semua yang melayani mereka memenuhi syarat untuk terlahir kembali di alam dewa setelah meninggal.

"Demikianlah para Bhikkhu," kata Sang Guru, "batin, saat dicengkeram erat oleh nafsu, sangat sulit melepaskan diri darinya. Ketika sifat keserakahan tumbuh dalam batin, sangat sulit diusir; bahkan orang-orang yang sangat bijaksana dan penuh kebaikan seperti cerita-cerita di atas, menyerah tanpa sadar." Setelah uraian tersebut berakhir, beliau membabarkan Dhamma; dan pada akhir khotbah, sebagian bhikkhu mencapai Sotāpanna,[132] sebagian mencapai Sakadāgāmi,[133] sebagian mencapai Anāgāmi,[134] sementara yang lainnya lagi mencapai Arahat.[135] Lebih lanjut, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Ananda adalah raja pada waktu itu, para pengikut Buddha adalah anggota rombongan itu, dan saya sendiri adalah Guru Sekop."

[132] Sotāpannā, orang yang telah mencapai tingkat kesucian pertama, yang akan terlahir lagi maksimal tujuh kali.

[133] Sakadāgāmi, orang yang telah mencapai tingkat kesucian kedua, yang akan terlahir lagi maksimal satu kali.

[134] Anāgāmi, orang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga, yang takkan terlahir kembali sebagai manusia.

[135] Arahat, orang yang telah mencapai tingkat kesucian keempat, yang tertinggi, yang sudah terbebas dari tumimbal lahir.

No. 71.

VARAṆA-JĀTAKA

[316] *"Belajarlah engkau dari dia," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang Thera yang bernama Tissa, Putra Tuan Tanah. Menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun; suatu hari, tiga puluh pemuda Sawatthi yang merupakan sahabat satu sama lain, membawa wewangian, bunga, dan jubah, berangkat dalam satu rombongan besar ke Jetawana untuk mendengar wejangan Sang Guru. Setibanya di Jetawana, mereka duduk sejenak di beberapa tempat berpagar— di tempat yang dikelilingi pohon-pohon kayu besi,[136] di tempat yang dikelilingi pohon-pohon Sala,[137] dan seterusnya,—hingga sore hari, Sang Guru keluar dari Gandhakutinya[138] yang sangat harum menuju Balai Kebenaran, dan mengambil tempat di tempat duduk untuk Buddha yang berwarna indah. Kemudian, bersama pengikut mereka, para pemuda ini menuju Balai Kebenaran, mempersembahkan wewangian dan bunga, bersujud kepada beliau — di depan sepasang kaki yang penuh berkah dan agung bagaikan bungai teratai yang mekar dengan sempurna, dan di kedua tapak kakinya, terdapat simbol berbentuk roda.[139] Setelah

[136] Nama Latinnya Eusideroxylon zwageri, disebut juga kayu ulin.

[137] Nama Latinnya Shorea robusta.

[138] *Gandhakuṭī*, kamar yang sangat harum yang diperuntukkan dan ditempati Buddha.

[139] Merupakan simbol dari *Dhamma-cakka*, yang artinya Roda Dhamma, simbol dari kemampuan untuk menaklukkan (penderitaan, yaitu usia tua, sakit, dan meninggal), atau mengandung kebahagiaan di dalam Dhamma/ajaran.

mengambil tempat duduk, mereka mendengarkan khotbah Dhamma. Kemudian muncul pemikiran di dalam diri mereka, "Mari kita mengucapkan sumpah, sejauh kita memahami Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Guru." Karena itu, saat Bhagawan meninggalkan Balai Kebenaran, mereka menghampiri beliau dan dengan penuh hormat memohon agar diterima menjadi anggota Sanggha; dan Sang Guru menerima mereka dalam Sanggha. Setelah mendapatkan bantuan dari upajjhaya (*upajjhāya*) [140] dan acariya (*ācariya*) [141] mereka, mereka ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sanggha. Setelah lima tahun tinggal bersama upajjhaya dan acariya mereka, mereka menguasai dua ikhtisar, mengetahui apa yang pantas dan apa yang tidak pantas, mempelajari tiga cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, serta bisa menjahit dan mencelup jubah. Pada tahap ini, karena berharap untuk hidup menyendiri sebagai petapa, setelah mendapat izin dari upajjhaya dan acariya mereka, mereka menghampiri Sang Guru. Setelah memberi penghormatan kepada beliau, mereka duduk dan berkata, "Bhante, kami menyadari betapa berbahayanya kelahiran yang berulang-ulang, cemas akan kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian; berikanlah sebuah objek perenungan kepada kami, agar dengan merenungkannya kami bisa terbebas

[140] Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

[141] Ada empat jenis guru : guru *pabbajjā* (yang menahbiskan seseorang menjadi *sāmaṇera* dengan memberinya sepuluh sila); ② guru *upasampadā* atau *kammavācācariya* (yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara *upasampadā*); ③ guru Dhamma (yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci); ④ guru *nissaya* (yang kepadanya seseorang hidup bersandar).

dari penyebab kelahiran yang berulang-ulang." Sang Guru memikirkan tiga puluh delapan objek perenungan, dan kemudian memilih satu yang sesuai untuk diuraikan kepada mereka. Setelah mendapatkan objek perenungan yang sesuai dari Sang Guru, mereka memberikan penghormatan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada beliau (berpradaksina),[142] kembali ke bilik mereka. Setelah menemui upajjhaya dan acariya mereka, mereka pergi dengan membawa patta dan jubah (luar) untuk hidup menyendiri sebagai petapa.

Di antara mereka, terdapat seorang bhikkhu yang bernama Tissa Thera, Putra Tuan Tanah, seorang lelaki yang lamban dan tidak tegas, seorang budak kesenangan akan rasa. Ia berpikir, "Saya tidak akan pernah bisa hidup di hutan, untuk berjuang dengan penuh semangat, dan hidup dari makanan hasil derma. Apa bagusnya saya pergi? Saya akan kembali." Maka ia menyerah. Setelah mendampingi bhikkhu-bhikkhu itu sampai di suatu tempat, ia kembali. Sementara bhikkhu-bhikkhu yang lain, saat berpindapata melalui Kosala, tiba di sebuah pinggir desa, [317] dekat sebuah tempat yang penuh pepohonan, melewatkan wassa (*vassa*, masa musim hujan) di sana. Setelah tiga bulan berjuang keras, mereka memperoleh pandangan terang dan mencapai Arahat, membuat bumi berseru gembira. Pada akhir wassa, setelah merayakan Pawarana *(Pavāranā)*,[143] mereka kemudian berangkat untuk menyampaikan kepada Sang Guru

[142] *Padakkhiṇa* atau pradaksina: berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati.

[143] Menurut kamus elektronik Pali-Inggris di Kitab Pali Chattha Sangayana CD, bahwa *pavāranā* adalah nama sebuah perayaan yang diadakan setelah selesainya masa wassa.

tentang pencapaian yang telah mereka menangkan, dan secara berangsur-angsur akhirnya tiba di Jetawana. Setelah meletakkan patta dan jubah (luar), mereka mengunjungi upajjhaya dan acariya mereka. Karena sangat ingin menjumpai Bhagawan, mereka menemui beliau dan dengan penuh hormat, mengambil tempat duduk. Sang Guru menyapa mereka dengan ramah. Kemudian mereka menyampaikan kepada Bhagawan tentang pencapaian yang telah mereka menangkan, dan mendapat pujian dari beliau. Mendengar Sang Guru memuji mereka, Tissa Thera, Putra Tuan Tanah, dipenuhi dengan keinginan untuk menjalani kehidupan sebagai petapa seorang diri saja. Demikianlah, para bhikkhu itu memohon dan menerima izin dari Sang Guru untuk kembali menetap di tempat semula di dalam hutan. Dengan penuh hormat mereka kembali ke bilik mereka.

Kemudian Tissa Thera, Putra Tuan Tanah, pada malam itu terpacu oleh keinginan yang sangat kuat untuk segera memulai kehidupan yang keras. Sementara itu, berlatih dengan semangat yang berlebihan cara hidup seorang petapa dan tidur dengan posisi tubuh tegak di pinggir tempat tidur papannya. Saat tengah malam, ia tertidur dan jatuh dari tempat tidur, sehingga tulang pahanya patah. Ia menderita kesakitan hebat, sehingga para bhikkhu lainnya harus merawatnya dan tertunda keberangkatan mereka.

Karenanya, sewaktu mereka muncul pada saat mengunjungi Buddha Yang Mahamulia, beliau bertanya kepada mereka bukankah kemarin mereka telah meminta izin untuk berangkat pada keesokan harinya.

"Benar, Bhante; tetapi teman kami, Tissa Thera, Putra Tuan Tanah, saat berlatih cara hidup seorang petapa dengan semangat yang berlebihan, tertidur dan jatuh dari tempat tidur, sehingga tulang pahanya patah. Karena itulah keberangkatan kami tertunda." "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "penyerahan dirinya menyebabkannya berupaya kembali dengan semangat yang berlebihan, sehingga menunda keberangkatan kalian; ia juga menunda keberangkatan kalian pada kehidupan yang lampau." Setelah itu, atas permintaan mereka, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika di Takkasilā, di kerajaan Gandhāra, Bodhisatta adalah seorang guru yang sangat terkenal, dengan lima ratus orang brahmana muda sebagai muridnya. Suatu hari, murid-muridnya pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar untuk guru mereka, dan menyibukkan diri memungut ranting-ranting. Di antara mereka, ada satu orang pemalas yang tiba di sebuah pohon hutan yang besar, yang ia anggap telah kering dan busuk. Ia berpikir bahwa ia bisa tidur siang dengan tenang sejenak, dan setelah itu baru memanjat [318] dan mematahkan beberapa cabang pohon untuk dibawa pulang. Karena itu, ia membentangkan jubah luarnya dan tidur; mendengkur dengan kerasnya. Semua brahmana muda lainnya sedang dalam perjalanan pulang dengan membawa kayu yang diikatkan menjadi satu, dan menemukan tukang tidur itu. Setelah menyepak punggungnya hingga ia bangun, mereka meninggalkannya dan meneruskan perjalanan mereka. Ia

melompat bangun dan menggosok matanya beberapa saat. Kemudian, dengan keadaan masih setengah tidur, ia mulai memanjat pohon tersebut. Tetapi sebuah cabang yang sedang ditariknya terputus sebagian. Saat cabang tersebut terlempar, ujungnya mengenai mata brahmana itu. Setelah menutup matanya yang terluka dengan sebelah tangannya, ia mengumpulkan cabang yang masih hijau dengan menggunakan sebelah tangannya yang lain. Kemudian turun dari pohon, mengikat kayu bakarnya dan bergegas pulang membawa kayu tersebut, melemparkan kayu-kayu yang masih hijau itu di atas tumpukan kayu bakar lainnya.

Kebetulan pada hari yang sama ada sebuah keluarga dari desa yang mengundang guru tersebut untuk mengunjungi mereka keesokan harinya, agar mereka dapat mempersembahkan perjamuan brahmana untuknya. Maka guru tersebut memanggil semua muridnya, dan memberitahukan mereka tentang perjalanan yang akan mereka lakukan untuk mengunjungi desa tersebut keesokan harinya, mengatakan bahwa mereka tidak bisa pergi tanpa makan terlebih dulu. "Jadi, masaklah sedikit bubur nasi pagi-pagi sekali," katanya, "dan makanlah sebelum berangkat. Di sana kalian akan mendapatkan makanan yang diberikan untuk kalian dan satu bagian untuk saya. Bawalah semua itu pulang dengan kalian."

Mereka bangun pagi-pagi sekali keesokan harinya dan membangunkan seorang pelayan untuk menyiapkan sarapan mereka tepat pada waktunya. Pelayan wanita itu segera mengambil kayu untuk membuat api. Kayu yang masih hijau itu berada di atas tumpukan, dan ia menyalakan api dengan

menggunakan kayu tersebut. Ia meniup dan meniup, namun tidak bisa menyalakan api, sampai akhirnya matahari terbit. "Sekarang hari sudah terang," kata mereka, "sudah terlalu siang untuk pergi." Mereka segera menemui guru mereka.

"Apa? Kalian masih belum memulai perjalanan, Anak-anakku?" tanyanya. "Belum, Guru. Kami belum berangkat." "Mengapa?" "Karena pemalas itu, ketika mengumpulkan kayu bakar bersama kami, tidur di bawah sebatang pohon hutan; dan untuk mengejar waktu yang hilang, ia memanjat sebatang pohon dengan terburu-buru, yang menyebabkan matanya terluka, dan membawa pulang sejumlah kayu yang masih hijau, yang dilemparkannya ke atas ikatan kayu bakar kami. Saat pelayan wanita yang akan memasak bubur nasi kami pergi ke tumpukan kayu bakar itu, ia mengambil kayunya yang berwarna hijau, mengira kayu itu tentunya kayu yang telah kering; namun tidak ada api yang menyala sebelum matahari terbit. Hal inilah yang membuat kami tidak bisa pergi."

Mendengar apa yang telah dilakukan oleh brahmana muda itu, guru tersebut berseru bahwa perbuatan bodoh dari satu orang telah mencelakakan semua orang, dan mengulangi syair berikut ini :

[319] Belajarlah engkau dari dia yang mematahkan cabang-
Cabang yang masih hijau,
Pekerjaan-pekerjaan yang tertunda akan membawa air
Mata pada akhirnya.

Demikianlah komentar Bodhisatta mengenai masalah itu kepada murid-muridnya. Pada akhir hidupnya yang penuh dengan praktik derma dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya.

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, bahwa orang ini telah menunda (keberangkatan) kalian; Ia juga melakukan hal yang sama pada kelahiran yang lampau." Setelah uraian tersebut berakhir, beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Bhikkhu yang tulang pahanya patah adalah brahmana muda yang matanya terluka pada masa itu; para pengikut Buddha adalah keseluruhan brahmana lainnya, dan saya sendiri adalah brahmana yang merupakan guru mereka."

No.72.

SĪLAVANĀGA-JĀTAKA

"Semakin kurangnya rasa berterima kasih," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana (*Veḷuvana,* Hutan Bambu) mengenai Dewadatta (*Devadatta*). Para bhikkhu duduk di Balai Kebenaran, berkata, "Awuso, Dewadatta tidak tahu berterima kasih dan tidak

mengenali kebaikan dari Bhagawan." Setelah memasuki Balai Kebenaran, Sang Guru bertanya apa yang menjadi topik pembicaraan mereka, dan mereka kemudian memberitahukannya kepada beliau. "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata beliau, "bahwa Dewadatta tidak tahu berterima kasih; pada kehidupan yang lampau ia juga bersikap demikian, ia tidak pernah mengetahui kebaikanku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan mereka, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dikandung oleh seekor gajah di Pegunungan Himalaya. Saat lahir, ia berwarna putih secara keseluruhan, seperti sebongkah perak yang besar. Matanya seperti batu berlian, laksana perwujudan dari lima kecemerlangan; merah mulutnya laksana kain yang berwarna merah tua; belalainya bagaikan perak dengan bintik merah keemasan; keempat kakinya seakan disemir dengan pernis. Demikian juga dengan dirinya, berhiaskan sepuluh kesempurnaan, yang merupakan perwujudan keindahan. Setelah dewasa, semua gajah di Pegunungan Himalaya dalam satu kesatuan [320] mengikutinya sebagai pemimpin mereka. Saat menetap di Pegunungan Himalaya dengan delapan puluh ribu (80.000) ekor gajah sebagai pengikutnya, ia menyadari timbulnya kesombongan karena menjadi pemimpin rombongan besar. Maka, setelah memisahkan diri dari mereka, ia tinggal dalam kesunyian di dalam hutan, dan

kebaikan dalam menjalani kehidupannya membuat ia mendapat gelar Raja Gajah Yang Baik.

Sementara itu, ada seorang perimba[144] dari Benares yang datang ke Pegunungan Himalaya, ia masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu-kayu sebagai mata pencahariannya. Karena kehilangan arah dan posisi, ia berjalan hilir mudik, merentangkan tangan dengan penuh keputusasaan dan menangis tersedu sedan, takut pada kematian yang telah berada di depan matanya. Mendengar suara tangisan seseorang, Bodhisatta digerakkan oleh rasa belas kasihan dan memutuskan untuk menolong lelaki tersebut yang membutuhkan pertolongan. Ia mendekati lelaki tersebut. Namun, saat melihat gajah tersebut, perimba itu lari ketakutan.[145] Melihat ia melarikan diri, Bodhisatta tidak bergerak, hal ini membuat lelaki tersebut juga berhenti berlari. Lalu Bodhisatta bergerak maju, perimba itu kembali berlari, dan berhenti sekali lagi saat Bodhisatta berhenti. Lalu lelaki ini melihat kebenaran bahwa gajah itu berhenti jika ia berlari, dan hanya bergerak maju saat ia berhenti. Karenanya, ia menyimpulkan bahwa hewan itu tidak berniat untuk mencelakakannya, melainkan hendak menolongnya. Maka dengan berani ia tetap berdiri di tempat. Bodhisatta mendekat dan berkata, "Mengapa, temanku manusia, engkau menjelajahi tempat ini sambil meratap?"

---

[144] Menurut penjelasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa perimba adalah orang yang mencari nafkah di rimba (hutan lebat, yang luas dengan pohon yang besar-besar).

[145] Seekor gajah yang menyendiri, atau 'terpisah dari kelompoknya', sangat berbahaya untuk ditemui.

"Tuanku," jawab perimba itu, "saya kehilangan arah dan posisi, serta merasa takut akan kematian."

Lalu gajah itu membawa lelaki tersebut ke tempat tinggalnya dan menjamunya selama beberapa hari di sana, menyuguhinya dengan semua jenis buah-buahan. Kemudian berkata, "Jangan khawatir, temanku manusia, saya akan membawamu kembali ke perkampungan manusia." Gajah tersebut menempatkan perimba itu di punggungnya dan membawanya ke tempat tinggal manusia. Namun orang yang tidak tahu berterima kasih itu berpikir, jika ditanyai, ia harus mengungkapkan semuanya. Maka sepanjang jalan di punggung gajah tersebut, ia menandai semua posisi pohon dan bukit. Akhirnya gajah tersebut membawanya ke luar dari hutan dan menurunkannya pada jalan menuju Benares, sambil berkata, "Ini adalah jalan pulangmu, temanku manusia. Jangan katakan pada siapa pun, apakah kamu ditanya maupun tidak, tentang tempat tinggalku." Dengan kata-kata tersebut, Bodhisatta menempuh perjalanan kembali ke tempat tinggalnya.

Setibanya di Benares, lelaki itu berjalan sesuai dengan tujuannya melalui kota menuju ke pasar para perajin gading. Ia melihat gading diolah menjadi berbagai bentuk dan kondisi. Ia bertanya kepada para perajin [321] apakah mereka akan memberikan sesuatu untuk gading seekor gajah yang masih hidup.

"Apa yang membuatmu mengajukan pertanyaan seperti itu?" tanya mereka. "Gading gajah yang masih hidup jauh lebih berharga daripada yang telah mati."

"Kalau begitu, saya akan membawakan beberapa gading untuk kalian," katanya dan segera berangkat menuju tempat tinggal Bodhisatta, dengan membawa bekal selama perjalanan dan juga sebuah gergaji yang tajam. Ketika ditanya apa yang membuat ia kembali, ia mengeluh bahwa ia sangat miskin dan dalam keadaan yang menyedihkan sehingga ia tidak bisa bertahan hidup. Karena itu, ia kembali untuk meminta sedikit gading dari gajah yang baik hati itu untuk dijual agar dapat menghidupi dirinya. "Baiklah, saya akan memberikan seluruh gading kepadamu," kata Bodhisatta, "jika kamu mempunyai sebuah gergaji untuk memotongnya." "Oh, saya membawa sebuah gergaji, Tuan." "Kalau begitu, gergajilah gading-gading saya dan bawalah bersamamu," kata Bodhisatta. Kemudian ia menekuk lututnya hingga berbaring di atas tanah seperti seekor sapi. Perimba itu menggergaji kedua gading utama Bodhisatta. Setelah gading-gading itu putus, Bodhisatta mengangkat gading-gading itu dengan belalainya dan berkata kepada lelaki itu, "Janganlah berpikir, temanku manusia, bahwa saya tidak menghargai atau tidak menjunjung gading-gading ini sehingga saya memberikan gading-gading ini kepadamu. Namun seribu kali, seratus ribu kali, saya lebih menyayangi gading pengetahuan tiada batas yang bisa memahami semua hal. Karena itu, semoga pemberian saya akan gading-gading ini kepadamu membawa pengetahuan tiada batas kepadaku." Diiringi kata-kata tersebut, ia memberikan sepasang gading itu kepada perimba tersebut sebagai harga atas pengetahuan tiada batas.

Lelaki tersebut membawa kedua gading itu pergi dan menjualnya. Setelah menghabiskan uangnya, ia kembali menemui Bodhisatta, berkata bahwa kedua gading tersebut hanya cukup baginya untuk membayar hutang-hutang lamanya, dan memohon agar Bodhisatta memberikan sisa gadingnya. Bodhisatta menyetujuinya, dan memberikan sisa gadingnya setelah membiarkannya dipotong seperti sebelumnya. Perimba itu pergi dan menjual sisa gading itu juga. Kembali lagi, ia berkata, "Tidak ada gunanya, Tuanku. Saya tetap tidak bisa bertahan hidup. Jadi, berikanlah padaku pangkal gadingmu."

"Ambillah," kata Bodhisatta; dan ia berbaring seperti sebelumnya. Lalu penjahat yang sangat keji itu menginjak belalai Bodhisatta, belalai yang suci laksana untaian perak, dan merangkak naik ke atas pelipis calon Buddha itu, yang bagaikan puncak Gunung Kelasa (*Kelāsa*) yang bersalju,—menyepak akar gading itu hingga dagingnya terkelupas. Lalu ia menggergaji pangkal gading itu dan pergi setelah mendapatkannya. Begitu orang jahat itu menghilang dari pandangan Bodhisatta, tanah yang padat, yang tidak terbayangkan luasnya, [322] yang dapat menahan beban Gunung Sineru dan puncak-puncak yang mengelilinginya, beserta semua kotoran dunia yang menjijikkan, meledak hancur berantakan membentuk sebuah jurang yang menganga,—seakan tidak mampu menahan beban semua kekejian itu. Seketika itu juga, nyala api dari neraka yang paling bawah menyelubungi orang yang tidak tahu berterima kasih itu, membungkusnya seperti kain kafan kematian, dan membawanya pergi. Saat penjahat itu ditelan ke dalam perut bumi, dewa pohon yang tinggal di hutan itu membuat wilayah itu menggemakan

kata-kata berikut, “Bahkan hadiah berupa kerajaan yang meliputi seluruh dunia pun tidak dapat memuaskan mereka yang tidak tahu berterima kasih dan tidak tahu bersyukur.” Dan dalam syair berikut, Dewa tersebut mengajarkan tentang kebenaran : —

> Semakin kurangnya rasa berterima kasih, semakin
> Banyak yang diminta;
> Semua hal di dunia tidak dapat memuaskan nafsunya.

Dewa pohon membuat hutan itu bergema kembali dengan syair tersebut. Sementara Bodhisatta, setelah meninggal dunia, terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya.

Kata Sang Guru, “Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, bahwa Dewadatta menunjukkan rasa tidak tahu berterima kasih; ia juga menunjukkan sikap yang sama pada kelahiran yang lampau.” Setelah uraiannya berakhir, beliau menjelaskan kelahiran tersebut, “Dewadatta adalah orang yang tidak tahu berterima kasih pada masa itu, Sariputta adalah dewa pohon; dan saya sendiri adalah raja gajah yang baik.”

[Catatan : *Cf.* Milinda-pañho 202,29.]

No. 73.

SACCAṀKIRA-JĀTAKA

“Mereka mengetahui dunia ini,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai usaha untuk membunuh. Saat duduk di Balai Kebenaran, para bhikkhu sedang membicarakan kejahatan Dewadatta, “Awuso, Dewadatta tidak mengetahui kebaikan dari Sang Guru; ia benar-benar berusaha membunuh beliau.” Saat itu, Sang Guru memasuki Balai Kebenaran dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. [323] Mendengar penjelasan mereka, beliau berkata, “Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, bahwa Dewadatta berusaha membunuh saya; ia juga melakukannya pada kehidupan yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ia mempunyai seorang putra yang bernama Pangeran Jahat. Ia sangat galak dan kejam, seperti seekor ular yang bisa melukai. Ia berbicara pada setiap orang dengan makian dan pukulan. Pangeran ini seperti sebutir pasir di mata setiap orang, baik yang berada di dalam maupun di luar istana, atau seperti raksasa yang kelaparan, — begitu menakutkan dan berbahayanya dia.

Suatu hari, karena ingin menyenangkan diri di sungai, ia berangkat dengan rombongan besar ke tepi sungai. Muncul

badai, dan kegelapan pun terjadi di sana. "Hei, kalian," serunya kepada para pelayannya, "bawa saya ke tengah sungai, mandikan saya di sana, lalu bawa saya kembali ke tepi." Maka mereka membawanya ke tengah sungai sambil berunding, "Apa yang bisa dilakukan Raja kepada kita? Ayo kita bunuh penjahat keji ini di sini sekarang juga! Tenggelamlah engkau, dasar pengganggu!" seru mereka, sambil melemparkannya ke dalam air. Saat kembali ke tepi, mereka ditanya ke manakah pangeran tersebut, dan mereka menjawab, "Kami tidak melihatnya; melihat munculnya badai, ia pasti sudah keluar dari sungai dan pulang mendahului kita."

Para anggota istana ini menuju ke kediaman raja, dan raja bertanya di mana putranya. "Kami tidak tahu, Maharaja," jawab mereka, "muncul badai, dan kami kembali dengan keyakinan bahwa ia pasti sudah pulang duluan." Saat itu juga raja memerintahkan agar gerbang kerajaan dibuka; ia segera menuju ke tepi sungai dan meminta agar pencarian dilakukan secara teliti, baik di atas maupun di bawah, untuk mencari pangeran yang hilang. Namun tidak ada satu pun jejak yang ditemukan. Sebab, dalam kegelapan akibat badai, ia telah tersapu oleh arus. Ia menemukan sebatang pohon dan menaikinya, dan terhanyut ke hilir sungai, menangis dengan keras dalam luapan ketakutan jika tenggelam.

Pada waktu itu, ada seorang saudagar kaya di Benares yang mati meninggalkan kekayaan sebesar empat ratus juta terkubur di tepi sungai yang sama. Karena kemelekatan akan harta bendanya, ia terlahir kembali sebagai seekor ular di tempat hartanya terkubur. Di tempat yang sama, seorang lelaki yang lain

juga menyembunyikan kekayaan sebesar tiga ratus juta, dan karena kemelekatan akan hartanya, terlahir kembali sebagai seekor tikus di tempat tersebut. Saat air menerjang tempat tinggal mereka, kedua hewan itu melarikan diri melalui arus air, mencari jalan menyeberangi sungai tersebut. Ketika mereka secara kebetulan menemukan batang pohon yang dipegang oleh pangeran itu, [324] ular itu naik ke ujung satu sisi batang pohon, dan tikus itu naik ke sisi yang lain; dengan cara demikian, kedua hewan itu berpijak pada batang pohon tersebut bersama pangeran itu.

Di pinggir sungai tersebut tumbuh sebatang pohon *Simbali*,[146] yang dihuni oleh seekor burung kakak tua yang masih muda; dan pohon ini, tercabut oleh gelombang air yang cukup besar dan jatuh ke dalam sungai. Hujan yang deras menjatuhkan burung kakak tua tersebut saat mencoba untuk terbang. Saat terjatuh itulah ia hinggap di batang pohon yang sama, sehingga ada empat makhluk yang bersama-sama hanyut di sungai di atas batang pohon tersebut.

Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana di negeri Barat Laut. Setelah meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan sebagai petapa hingga dewasa, ia membangun sebuah pertapaan untuk dirinya sendiri di belokan sebuah sungai; di sanalah ia menetap. Ketika sedang melangkah bolak-balik di tengah malam, ia mendengar tangisan yang cukup keras dari pangeran tersebut, dan berpikir, "Makhluk ini tidak boleh binasa di depan mata seorang petapa yang penuh cinta kasih dan belas kasihan seperti saya. Saya akan

[146] Nama Latinnya Bombax heptaphyllum, sejenis pohon kapuk.

menolongnya ke luar dari air dan menyelamatkan nyawanya." Maka ia berseru untuk menenangkannya, "Jangan takut! Jangan takut!" dan terjun ke dalam sungai, menangkap batang pohon itu di satu sisi, dan dengan kekuatan bagaikan seekor gajah, menarik batang pohon tersebut ke pinggir sungai dengan satu tarikan saja, membuat pangeran itu aman dan selamat di pinggir sungai. Menyadari adanya ular, tikus, dan burung kakak tua itu, ia membawa mereka ke pertapaannya. Di sana setelah menyalakan api, menghangatkan hewan-hewan itu terlebih dahulu, karena mereka makhluk yang lebih lemah, lalu mengurus pangeran tersebut. Setelah selesai, ia membawakan berbagai jenis buah-buahan dan menyuguhkannya kepada mereka, melayani hewan-hewan itu terlebih dahulu sebelum melayani pangeran. Hal itu membuat pangeran muda ini marah, dan berkata dalam hati, "Petapa kurang ajar ini tidak menghormatiku sebagai keturunan raja, ia lebih mengutamakan makhluk-makhluk kasar ini daripada saya." Ia menaruh kebencian kepada Bodhisatta.

Beberapa hari kemudian, ketika keempat makhluk itu telah mendapatkan kembali kekuatan mereka, dan air sungai telah surut, ular menyampaikan perpisahan kepada petapa tersebut dengan kata-kata berikut, "Ayah, Anda telah melayani saya dengan baik. Saya tidaklah miskin, karena saya mempunyai kekayaan sebesar empat ratus juta tersimpan di suatu tempat. Jika Anda membutuhkan uang, semua peninggalan saya akan menjadi milikmu. Anda hanya perlu datang dan memanggil 'Ular'." Selanjutnya, tikus meninggalkan tempat itu dengan janji yang sama kepada petapa tersebut akan hartanya, meminta

petapa tersebut datang dan memanggil 'Tikus'. [325] Kemudian, burung kakak tua mengucapkan perpisahan dengan berkata, "Ayah, saya tidak memiliki emas maupun perak, namun jika Anda menginginkan beras pilihan, datanglah ke tempat tinggal saya dan panggillah 'Burung Kakak Tua'; dan saya dibantu dengan semua kerabat saya akan memberikan banyak gerobak beras kepadamu." Terakhir giliran pangeran itu. Di dalam hatinya yang didasari tidak tahu berterima kasih dan memutuskan akan membunuh penolongnya, jika Bodhisatta datang mengunjunginya. Namun, menyembunyikan niatnya, ia berkata, "Datanglah, Ayah, untuk menemuiku saat aku menjadi raja, dan saya akan menganugerahi empat kebutuhan kepadamu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia beranjak pergi, dan tak lama kemudian, mewarisi takhta kerajaan.

Timbul niat Bodhisatta untuk menguji pernyataan mereka. Mula-mula ia mendatangi ular, berdiri di dekat tempat tinggalnya, dan memanggil 'Ular'. Begitu ia mengucapkan kata tersebut, ular itu muncul dengan cepat dan penuh hormat berkata, "Ayah, di tempat ini terdapat kekayaan sebesar empat ratus juta. Gali dan ambillah semuanya." "Baik," kata Bodhisatta, "jika saya memerlukannya, saya tidak akan melupakannya." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia pergi ke tempat tinggal tikus, dan memanggil 'Tikus'. Tikus juga melakukan apa yang dilakukan oleh ular. Selanjutnya ia mengunjungi burung kakak tua, dan memanggil 'Burung Kakak Tua', burung tersebut segera terbang turun dari puncak pohon saat ia memanggilnya; dan dengan penuh hormat bertanya apakah Bodhisatta menginginkan ia dibantu oleh para kerabatnya mengumpulkan padi-padian dari

wilayah di sekitar Pegunungan Himalaya untuk Bodhisatta. Bodhisatta menolak tawaran burung tersebut dengan mengatakan, jika ia membutuhkannya, ia tidak akan melupakan tawaran burung tersebut. Akhirnya Bodhisatta teringat untuk menguji raja tersebut. Ia menuju taman peristirahatan kerajaan. Pada hari kedatangannya, setelah berpakaian dengan cermat, memasuki kota untuk berpindapata. Pada saat yang sama, raja yang tidak tahu berterima kasih itu duduk dengan segala kemegahannya di punggung gajah kerajaan, mengelilingi kota dengan iring-iringan yang khidmat diikuti oleh satu rombongan besar. Setelah melihat Bodhisatta dari kejauhan, ia berpikir, “Itu dia petapa kurang ajar, datang untuk tinggal dan makan makanan saya. Saya akan memenggal kepalanya sebelum ia mengumumkan bantuan yang pernah ia berikan kepadaku ke seluruh dunia.” Dengan niat tersebut, ia memberi isyarat kepada pelayannya, dan saat mereka menanyakan apa yang ia inginkan, berkata, “Saya duga petapa kurang ajar yang berada di sana datang kemari untuk mendesak saya. Jaga agar pengganggu itu tidak mendekati saya, sergap dan ikat dia; [326] cambuk dia di setiap sudut jalan; kemudian giring ia ke luar kota dan penggal kepalanya di tempat hukuman mati, lalu pancangkan tubuhnya di kayu pancang.”

Mematuhi perintah raja, para pelayannya mengikat makhluk agung yang tidak bersalah itu dan mencambuknya di setiap sudut jalan dalam perjalanan menuju ke tempat hukuman mati. Namun semua cambukan mereka gagal mengubah pendirian Bodhisatta ataupun memaksanya menjerit, “Oh, Ibu dan Ayah!” Ia hanya mengulangi syair berikut ini : —

> Mereka mengetahui dunia ini, yang menyatakan
> Kebenaran ini —
> ‘Penyelamatan lebih didapatkan dari sebatang kayu
> Daripada beberapa manusia.”

Baris-baris syair ini ia ulangi setiap kali ia dicambuk, hingga akhirnya seorang yang bijaksana di antara para penonton bertanya kepada petapa tersebut bantuan apa yang telah ia berikan kepada raja mereka. Lalu Bodhisatta menceritakan keseluruhan kejadian itu, diakhiri dengan kata, “Tiba saatnya untuk menilai bahwa dengan menyelamatkannya dari arus air yang deras, saya membawa semua kesengsaraan ini kepada diri saya sendiri. Dan ketika saya berpikir bahwa saya tidak menuruti kata-kata bijak dari mereka yang lebih tua, saya mengucapkan apa yang telah kalian dengar.”

Dipenuhi dengan kemarahan saat mendengar cerita tersebut, para bangsawan dan brahmana serta semua kelompok masyarakat dengan suara bulat berseru, “Raja yang tidak tahu berterima kasih itu tidak mengenali kebaikan orang baik ini, yang telah menyelamatkan nyawanya. Bagaimana kita bisa memperoleh keuntungan dari raja ini? Tangkap raja zalim itu!” Dalam kemarahan, mereka menyerbu raja tersebut dari segala penjuru, saat ia mengendarai gajahnya, dan membunuhnya di sana pada saat itu juga, dengan menggunakan panah, tombak, batu, alat pemukul, dan senjata-senjata lainnya yang mereka dapatkan. Mayat raja itu mereka seret dengan memegang kakinya menuju ke sebuah parit, lalu mereka lemparkan ke

dalam parit tersebut. Kemudian mereka melakukan upacara penobatan untuk mengangkat Bodhisatta menjadi raja dan memerintah mereka.

Setelah menjadi raja yang memerintah dengan penuh keadilan, suau hari [327] timbul niat Bodhisatta untuk menguji ular, tikus, dan burung kakak tua itu lagi; dengan diikuti satu rombongan besar, ia tiba di tempat tinggal ular. Saat ia memanggil 'Ular', ular tersebut segera keluar dari lubang dan dengan penuh hormat berkata, "Di sini, Tuanku, terdapat hartaku; bawalah." Lalu raja menyerahkan kekayaan sebesar empat ratus juta itu kepada para pelayannya, dan melanjutkan perjalanan ke tempat tinggal tikus, memanggil 'Tikus'. Tikus tersebut segera keluar, memberi penghormatan kepada raja, dan memberikan tiga ratus juta uangnya. Setelah menyerahkan harta tersebut ke tangan pelayannya, raja melanjutkan perjalanan ke tempat tinggal burung kakak tua itu, dan memanggil 'Burung Kakak Tua'. Dengan cara yang sama burung tersebut datang, membungkuk memberi hormat di kaki raja dan menanyakan apakah sudah saatnya untuk mengumpulkan beras untuk raja. "Kami tidak akan merepotkanmu," kata raja tersebut, "hingga beras dibutuhkan oleh kami. Sekarang kami akan pergi." Maka dengan membawa kekayaan sebesar tujuh ratus juta, dan bersama dengan ular, tikus, serta burung kakak tua itu, raja menempuh perjalanan pulang ke kota. Di sini, di istana yang megah, di loteng kerajaan tempat ia mengumpulkan seluruh hartanya, ia menyuruh agar harta tersebut disimpan dan dijaga. Ia menyuruh agar membuat sebuah pipa emas sebagai tempat tinggal bagi ular, sebuah peti kristal sebagai rumah bagi tikus, dan sebuah sangkar emas

untuk burung kakak tua. Setiap hari, atas perintah raja, makanan disajikan kepada ketiga makhluk tersebut dalam wadah emas, — jagung panggang yang manis untuk burung kakak tua dan ular, dan beras wangi untuk tikus. Raja sangat berlimpah dalam amal dan perbuatan baiknya. Demikianlah dalam kerukunan dan kebaikan terhadap satu sama lainnya, keempat makhluk itu menghabiskan hidup mereka. Saat akhir hidup mereka tiba, mereka meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatan mereka.

Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Dewadatta berusaha membunuh saya; ia juga melakukan hal yang sama pada kelahiran yang lampau." Setelah uraian tersebut berakhir, beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut, "Dewadatta adalah Raja Jahat pada waktu itu, Sariputta adalah ular, Moggallana *(Moggallāna)* adalah tikus, Ananda adalah burung kakak tua, dan saya sendiri adalah raja yang adil, yang mendapatkan sebuah kerajaan."

No.74.

RUKKHADHAMMA-JĀTAKA

"Bersatu, seperti pohon-pohon di hutan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai pertikaian karena masalah air yang membawa

penderitaan kepada para kerabatnya. Mengetahui hal tersebut, beliau bergerak melalui udara, duduk bersila di atas Sungai Rohini (*Rohinī*), dan memancarkan cahaya di kegelapan; mengagetkan para kerabatnya. Kemudian setelah turun dari udara, beliau duduk di pinggir sungai dan menceritakan kisah ini berkenaan dengan pertikaian tersebut. (Hanya ringkasannya saja yang diberikan di sini; kisah selengkapnya terdapat di Kunāla-Jātaka).[147] Dalam kesempatan ini, Sang Guru berkata kepada para kerabatnya, [328] "Sepantasnya, Maharaja, para kerabat tinggal bersama dalam kerukunan dan kesatuan. Karena, bila para kerabat bersatu, musuh tidak akan mendapat kesempatan. Jangankan manusia, bahkan pohon-pohon yang tidak berindra harus bersatu. Pada kehidupan yang lampau di Pegunungan Himalaya, badai menyerang Hutan Sala; namun karena pepohonan, semak belukar, dan tumbuh-tumbuhan menjalar lainnya di hutan tersebut terjalin erat satu sama lain, badai tersebut tidak bisa menumbangkan sebatang pohon pun, hanya berlalu tanpa membawa bahaya. Namun, sebatang pohon besar yang berdiri sendirian di halaman, walaupun pohon itu mempunyai banyak batang dan cabang, karena tidak bersatu dengan pohon lainnya, badai mencabut pohon tersebut dan melemparkannya ke tanah. Karena itu, sangat pantas jika kalian juga tinggal bersama dalam kerukunan dan kesatuan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permintaan mereka, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[147] No. 536.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Raja Wessawana (*Vessavaṇa*)[148] yang pertama meninggal, dan Sakka (raja para dewa) mengirim seorang raja baru untuk memerintah di wilayah tersebut. Setelah pergantian tersebut, Raja Wessawana yang baru mengirim pesan kepada seluruh pohon, semak belukar, rerumputan, dan tanaman, meminta agar masing-masing dewa pohon memilih pohon yang paling mereka sukai untuk ditempati. Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon di Hutan Sala di Pegunungan Himalaya. Nasehatnya kepada para kerabatnya dalam memilih tempat tinggal adalah menghindari pepohonan yang berdiri sendiri di lapangan terbuka, dan memilih tempat tinggal di sekeliling tempat tinggal di Hutan Sala yang telah dipilihnya. Kemudian para dewa pohon yang bijaksana, mengikuti nasihat Bodhisatta, mengambil tempat tinggal di sekitar pohon yang dihuni oleh Bodhisatta. Sementara sebagian dewa pohon yang dipenuhi oleh kebodohan berkata, "Mengapa kita harus bertempat tinggal di hutan? Lebih baik kita mencari tempat di sekitar perkampungan manusia, bertempat tinggal di pinggiran desa, kota kecil maupun kota besar. Karena para dewa pohon yang tinggal di tempat-tempat demikian menerima persembahan yang paling berharga dan mendapat pemujaan yang paling mulia." Maka mereka pergi ke perkampungan manusia, dan bertempat tinggal di pohon-pohon besar yang tumbuh di lapangan terbuka.

Suatu hari, muncul sebuah badai besar yang menyapu negeri tersebut. Tidak ada gunanya bagi pohon-pohon yang tumbuh menyendiri, walaupun telah bertahun-tahun lamanya

[148] Sebuah nama dari Kuwera (*Kuvera*).

akar mereka tertancap sangat dalam di tanah dan mereka merupakan pohon-pohon yang besar. Cabang-cabang mereka patah; batang-batang mereka juga patah; dan pohon-pohon itu sendiri tercabut dan terlempar ke tanah oleh badai tersebut. Saat badai melanda Hutan Sala yang pepohonannya saling terjalin, amukan badai hanya sia-sia saja. Karena, serangan itu tidak mampu membuat sebatang pohon pun terlempar.

Para dewa pohon yang bersedih karena tempat tinggal mereka hancur, menggendong anak-anak mereka dan melakukan perjalanan ke Pegunungan Himalaya. Di sana, mereka menceritakan kesedihan mereka kepada para dewa pohon yang berada di Hutan Sala, [329] yang kemudian menceritakan kepada Bodhisatta mengapa mereka kembali dengan penuh kesedihan. “Hal itu terjadi karena mereka tidak mendengarkan nasihat dari para bijaksana, akibatnya mereka mengalami hal seperti ini,” kata Bodhisatta; dan ia memaparkan kebenaran dalam syair berikut :

Bersatu, seperti pohon-pohon di hutan, seharusnya
Dipertahankan para kerabat;
Karena badai merobohkan pohon yang berdiri sendiri.

Demikianlah yang diucapkan oleh Bodhisatta. Ketika usianya telah habis, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya.

Sang Guru berkata lebih lanjut, “Demikianlah, Maharaja, gambaran akan betapa pantasnya para kerabat bersatu dalam keadaan bagaimanapun, dan hidup bersama penuh kasih dalam kerukunan dan kesatuan.” Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut, “Para pengikut Buddha adalah para dewa pohon pada waktu itu, dan saya sendiri adalah dewa pohon yang bijaksana.”

No.75.

MACCHA-JĀTAKA

“Pajjunna, guntur!” dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai hujan yang diturunkan karena beliau. Pada waktu itu, dikatakan, hujan tidak turun di Kosala; tanaman menjadi layu; dan semua kolam, waduk, dan danau mengering. Bahkan kolam Jetawana yang terdapat di gerbang perbatasan Jetawana kehabisan air; ikan-ikan dan kura-kura menguburkan diri di dalam lumpur. Gagak dan elang berdatangan dengan paruh mereka yang seperti tombak, sibuk mematuk ikan-ikan dan kura-kura yang menggeliat, dan menyantap mereka.

Melihat bagaimana ikan-ikan dan kura-kura dibinasakan, hati Sang Guru dipenuhi oleh rasa belas kasihan, dan ia berseru, “Hari ini, [330] saya harus membuat hujan turun.” Maka saat malam berganti pagi, setelah membersihkan diri, beliau

menunggu hingga waktu yang sesuai untuk pergi berpindapata. Lalu, dengan diikuti oleh rombongan besar para bhikkhu, dan dilengkapi dengan kesempurnaan seorang Buddha, beliau memasuki Kota Sawatthi untuk berpindapata. Dalam perjalanan pulang ke wihara pada siang hari setelah selesai makan dari hasil pindapata di Sawatthi, beliau berhenti di atas anak tangga yang menurun ke kolam Jetawana, berkata kepada Ananda Thera, "Ananda, bawakanlah pakaian mandi untuk saya, karena saya akan mandi di kolam Jetawana." "Tetapi, Bhante," jawab Ananda Thera, "air telah mengering semuanya, yang tersisa hanyalah lumpur." "Ananda, kekuatan seorang Buddha sungguh luar biasa. Pergilah, bawakan pakaian mandi untuk saya," kata Sang Guru. Maka Ananda Thera pergi dan membawakan pakaian mandi yang kemudian dikenakan oleh Sang Guru, menggunakan satu bagian ujung untuk melilit bagian pinggangnya, dan menutupi tubuhnya dengan ujung yang lain. Berpakaian seperti itu, beliau berdiri di atas anak tangga kolam dan berseru, "Saya akan merasa senang untuk mandi di kolam Jetawana."

Saat itu juga, singgasana Sakka yang terbuat dari marmer kuning terasa panas saat diduduki olehnya, dan ia mencari penyebabnya. Menyadari apa yang terjadi, Sakka memanggil Raja Awan Badai, dan berkata, "Sang Guru sedang berdiri di atas anak tangga kolam Jetawana dan ingin mandi. Segera turunkan hujan yang deras di seluruh Kerajaan Kosala." Patuh pada perintah Sakka, Raja Awan Badai menyelubungi dirinya dengan sebuah awan sebagai pakaian dalam, dan sebuah awan yang lain sebagai baju luarnya. Sambil

menyanyikan lagu hujan,[149] ia bergerak dengan cepat ke arah timur. Ia muncul di sebelah timur dalam bentuk awan sebesar lantai penebahan, yang tumbuh dan tumbuh hingga sebesar seratus, seribu kali luas lantai penebahan. Ia menciptakan guntur dan memancarkan kilat; dan setelah menundukkan wajah dan mulutnya, ia mencurahkan seluruh Kosala dengan hujan yang deras. Hujan turun tanpa henti, sehingga mengisi kolam Jetawana dengan cepat, dan berhenti saat air mencapai anak tangga yang paling tinggi. Lalu Sang Guru mandi di kolam tersebut. Setelah keluar dari kolam, beliau mengenakan kedua jubahnya yang berwarna jingga dan ikat pinggangnya, merapikan jubah Buddha yang dikenakannya di sekeliling tubuhnya, dan hanya menyisakan satu bahu tanpa penutup. Dengan penampilan seperti itu, beliau melanjutkan perjalanan, diikuti oleh para bhikkhu; dan akhirnya tiba di Gandhakutinya yang harum dengan semerbak aroma bunga-bunga. Di sini, beliau duduk di tempat duduk untuk seorang Buddha. Setelah para bhikkhu mengerjakan semua tugas mereka, beliau bangkit dan mewejang para bhikkhu dari anak tangga yang dihiasi permata di tempat duduknya, lalu membubarkan mereka. Setelah kembali ke Gandhakutinya yang harum, beliau membaringkan diri ke sisi kanan, laksana seekor singa.

Saat yang sama, para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran, membicarakan kesabaran dan cinta kasih dari Sang Guru. "Ketika tanaman menjadi layu, ketika kolam mengering, ikan-ikan dan kura-kura dalam keadaan yang menyedihkan, dengan belas kasihan, beliau muncul sebagai penyelamat.

[149] Dalam J.R.A.S (Seri Baru) 12, 286, ditulis *Megha-sūtra*.

Setelah mengenakan pakaian mandi, beliau berdiri di anak tangga kolam Jetawana, dan dalam waktu yang singkat berhasil membuat hujan turun dari langit, seperti akan meliputi seluruh Kosala dengan curah hujan yang deras. Saat kembali ke wihara, beliau telah membebaskan semua makhluk itu dari penderitaan jasmani dan mental."

[331] Demikianlah pembicaraan yang mengalir di antara mereka ketika Sang Guru datang dari Gandhakutinya menuju ke dalam Balai Kebenaran, dan bertanya tentang topik pembicaraan mereka; lalu mereka memberitahukannya kepada beliau. "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "bahwa Bhagawan membuat hujan turun saat diperlukan. Beliau juga melakukan hal yang sama saat terlahir sebagai hewan; saat itu beliau adalah seekor raja ikan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini : —

Pada suatu ketika, di kerajaan yang sama di Kosala dan juga di Sawatthi, terdapat sebuah kolam yang saat ini merupakan lokasi kolam Jetawana,—kolam yang dipagari oleh tanaman menjalar yang saling melilit. Di sanalah Bodhisatta tinggal; ia terlahir sebagai seekor ikan pada waktu itu. Dan sama seperti apa yang terjadi saat ini, timbul bencana kekeringan; tanaman menjadi layu, air di waduk dan kolam menjadi kering, ikan-ikan dan kura-kura menguburkan diri di dalam lumpur. Demikian juga, saat ikan-ikan dan kura-kura dari kolam tersebut menyembunyikan diri di dalam lumpur, gagak dan burung-burung lainnya berkumpul di tempat itu, mematuk ikan-ikan dan kura-

kura dengan paruh mereka dan menyantap mereka. Melihat nasib para kerabatnya, dan mengetahui bahwa tidak ada yang lain selain dia yang mampu menyelamatkan mereka di saat genting, Bodhisatta memutuskan untuk membuat Pernyataan Kebenaran yang khidmat, dan dengan kemanjuran pernyataan tersebut untuk membuat hujan turun dari langit sehingga bisa menyelamatkan para kerabatnya dari kematian. Maka, setelah memisahkan diri dari lumpur hitam, ia keluar,—seekor ikan besar, yang hitam karena lumpur seperti sebuah kotak dari kayu cendana terbaik yang dioles dengan pelembab. Setelah membuka matanya yang bagaikan batu rubi yang telah dibilas, dan sambil menatap langit, ia memberitahukan Pajjunna, raja para dewa,—"Oh, Pajjunna yang baik. Hati saya sedih karena penderitaan kerabat saya. Bagaimana bisa, saya memohon, saat saya yang penuh kebajikan menderita karena para kerabat saya, engkau tidak menurunkan hujan dari langit? Sementara saya, meskipun terlahir di tempat yang perbuatan memangsa kerabat sendiri merupakan hal yang biasa, belum pernah dari kecil hingga sekarang menyantap seekor ikan pun, bahkan yang berukuran sebesar sebutir beras; saya juga tidak pernah merampas kehidupan makhluk lain satu kali pun. Berdasarkan pernyataan kebenaran ini, saya meminta engkau mengirimkan hujan dan menolong para kerabat saya." Bersamaan itu, ia memanggil Pajjunna, raja para dewa, seperti seorang majikan yang memanggil seorang pelayan, dalam syair berikut ini : — [332]

Pajjuna, guntur! Kejutkan, halangi gagak itu!

Timbulkan kepedihan akan penderitaan dalam dirinya;
Ringankanlah penderitaanku!

Dengan cara tersebut, seperti seorang majikan yang memanggil pelayannya, Bodhisatta memanggil Pajjunna, dan dengan cara demikian membuat hujan lebat turun dan membebaskan sejumlah makhluk dari ketakutan akan kematian. Setelah hidupnya berakhir, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya.

"Jadi, ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "bahwa Bhagawan menyebabkan hujan turun. Ia juga melakukan hal yang sama pada kehidupan yang lampau, saat ia terlahir sebagai seekor raja ikan." Setelah uraiannya berakhir, beliau menjelaskan kelahiran tersebut, "Para siswa Buddha adalah ikan-ikan pada waktu itu, Ananda adalah Pajjunna, raja para dewa, dan saya sendiri adalah raja ikan."

[Catatan : *Cf.* Cariyā-piṭaka (P.T.S. edition) hlm. 99.]

No.76.

ASAṀKIYA-JĀTAKA

"Rasa takut tidak timbul dalam diriku saat di dusun," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di

Jetawana, mengenai seorang upasaka yang tinggal di Sawatthi. Menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun, lelaki ini, yang telah mencapai kesucian Sotāpanna dan merupakan seorang penganut yang saleh, pernah sekali melakukan perjalanan untuk beberapa urusan dagang dan lainnya bersama dengan seorang pemimpin karavan. Di hutan, kuk dilepaskan dari gerobak-gerobak itu dan sebuah perkemahan didirikan. Orang baik tersebut mulai mondar-mandir di kaki pohon di dekat pemimpin itu.

Saat itu, ada lima ratus orang perampok, yang telah mengamati pergerakan mereka, mengepung tempat itu, bersenjatakan busur, alat pemukul, dan senjata lainnya, dengan tujuan merampok perkemahan tersebut. [333] Upasaka itu masih mondar-mandir. "Pasti ia adalah penjaga mereka," kata para perampok itu saat mereka melihatnya, "kita akan menunggu hingga ia tidur, lalu merampok mereka." Jadi, karena tidak bisa menyerang perkemahan itu, mereka berhenti di tempat mereka berdiri. Upasaka itu tetap mondar-mandir,—sepanjang penggal awal malam hari (18.00-22.00), sepanjang penggal tengah malam hari (22.00-02.00), dan sepanjang penggal akhir malam hari (02.00-06.00). Saat fajar menyingsing, para perampok yang tidak mendapatkan kesempatan, menjatuhkan batu dan alat pemukul yang telah mereka bawa, dan melarikan diri.

Setelah urusannya selesai, upasaka tersebut kembali ke Sawatthi. Setelah menjumpai Sang Guru, bertanya kepada beliau, "Bhante, apakah dengan melindungi diri sendiri juga berarti telah melindungi orang lain?"

"Benar, Upasaka, dengan melindungi dirinya sendiri, seseorang juga berarti telah melindungi orang lain; dengan melindungi orang lain, juga berarti ia telah melindungi dirinya sendiri."

"Oh, betapa indahnya penyampaian ini, Bhante, yang disampaikan oleh Bhagawan. Saat saya melakukan perjalanan bersama seorang pemimpin karavan, saya memutuskan untuk menjaga diri sendiri dengan mondar-mandir di kaki pohon, dan dengan melakukan hal tersebut, saya telah melindungi seluruh karavan itu."

Sang Guru berkata, "Upasaka, pada kehidupan yang lampau, mereka yang bijaksana dan baik juga melindungi orang lain saat melindungi diri sendiri." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permintaan upasaka tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana. Setelah dewasa, ia menyadari akan kejahatan yang timbul dari nafsu, sehingga ia meninggalkan keduniawian untuk hidup sebagai petapa di sebuah dusun di sekitar Pegunungan Himalaya. Karena kebutuhan akan garam dan cuka, menyebabkan ia berpindapata melalui pedusunan. Ia melakukan perjalanan dalam pengembaraannya bersama karavan seorang saudagar. Ketika karavan tersebut berhenti di sebuah tempat di dalam hutan, ia mondar-mandir di kaki pohon di dekat karavan, menikmati kebahagiaan jhana.

Setelah makan malam, lima ratus orang perampok mengepung perkemahan tersebut untuk menjarahnya; namun, setelah memperhatikan petapa tersebut, mereka berhenti, sambil berkata, "Jika ia melihat kita, ia akan membunyikan tanda bahaya; tunggu hingga ia tertidur, baru kita jarah mereka." Namun, sepanjang malam petapa tersebut terus mondar-mandir; dan para perampok itu tidak mendapatkan kesempatan sedikit pun. Maka mereka menjatuhkan kayu dan batu mereka, lalu berteriak pada rombongan karavan itu, "Hai, yang di sana! Kalian, rombongan karavan! Jika bukan karena petapa yang berjalan di kaki pohon, telah kami jarah muatan kalian. Layani dan jamu ia besok!" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, mereka melarikan diri. Saat malam berganti pagi, orang-orang itu melihat alat pemukul dan batu yang telah dibuang oleh para perampok [334], menjadi ketakutan dan gemetaran, bertanya kepada Bodhisatta dengan penuh hormat, apakah ia melihat para perampok tersebut. "Oh, ya, saya melihat mereka, Tuan-tuan," jawabnya. "Apakah Anda tidak membunyikan tanda bahaya atau merasa takut saat melihat begitu banyak perampok?" "Tidak," kata Bodhisatta, "saat melihat perampok itu, timbul apa yang disebut sebagai ketakutan hanya pada mereka yang kaya. Sementara saya, — saya tidak mempunyai satu sen pun; mengapa saya harus merasa takut? Baik tinggal di dusun maupun di hutan, saya tidak merasa takut atau ngeri." Bersamaan itu, untuk mengajarkan kebenaran kepada mereka, ia mengulangi syair berikut ini : —

Rasa takut tidak timbul dalam diriku saat di dusun;

Di hutan, saya juga tidak merasa ngeri.
Saya telah memenangkan dengan cinta kasih dan
Belas kasihan, jalan penyelamatan terbaik.

Setelah Bodhisatta mengajarkan kebenaran dalam syair ini kepada orang-orang karavan, kedamaian memenuhi hati mereka, dan mereka memberikan penghormatan dan pemujaan kepadanya. Sepanjang hidupnya ia mengembangkan Empat Sifat Baik (Brahma-wihara), dan kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut, "Para pengikut Buddha adalah rombongan karavan pada waktu itu, dan saya sendiri adalah petapa tersebut."

No.77.

MAHĀSUPINA-JĀTAKA

"Diawali sapi jantan, pepohonan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai enam belas mimpi besar. Saat penggal akhir suatu malam, (menurut kisah yang disampaikan secara turun-temurun) Raja Kosala, yang terlelap sepanjang malam, memimpikan enam

belas mimpi besar, [335] terbangun dengan ketakutan dan kegelisahan, seperti pertanda dari mimpi-mimpi tersebut kepadanya. Rasa takut pada kematian mencengkeramnya sehingga ia tidak mampu bergerak, ia membungkuk di tempat tidurnya. Saat malam berganti pagi, para brahmana menghadapnya dan dengan penuh hormat bertanya apakah raja dapat tidur dengan nyenyak.

"Bagaimana bisa saya tidur dengan nyenyak, para penasihatku?" jawab raja. "Saat menjelang fajar, saya memimpikan enam belas mimpi besar, dan saya merasa ketakutan sejak itu! Katakan kepadaku, para penasihatku, apa maksud semua itu."

"Maharaja, kami akan bisa memberikan pendapat, setelah mendengar mimpi-mimpi tersebut."

Lalu raja menceritakan mimpi-mimpinya kepada mereka, dan bertanya apa yang bisa diakibatkan mimpi itu kepadanya.

Para brahmana menampakkan kegelisahan mereka. "Mengapa kalian tampak gelisah, para Brahmana?" tanya raja. "Karena, Maharaja, ini adalah mimpi-mimpi buruk." "Apa yang ditunjukkan mereka?" tanya raja. "Satu dari tiga bencana besar, — membahayakan kerajaan, nyawa, atau kekayaan Maharaja." "Apakah ada penangkalnya atau tidak?" "Tidak diragukan lagi mimpi-mimpi itu sendiri begitu mengancam seakan tanpa penangkal; namun, kami akan menemukan penangkalnya. Kalau tidak, apa gunanya kami belajar begitu banyak?" "Lalu, apa saran kalian untuk mencegah hal buruk itu?" "Maharaja, kami akan mengadakan upacara kurban di setiap perempatan jalan." "Para penasihatku," seru raja dalam ketakutannya, "nyawaku berada di

tangan kalian; lakukan segera dan kerjakan demi keselamatanku.” “Sejumlah besar uang dan sejumlah besar persediaan dari berbagai jenis makanan akan menjadi milik kami,” pikir para brahmana dengan gembira; dan meminta agar raja tidak perlu merasa takut. Mereka segera berangkat dari istana. Di luar kota, mereka menggali sebuah lubang untuk menempatkan kurban dan mengumpulkan sejumlah besar makhluk berkaki empat, yang sempurna tanpa cacat, dan burung-burung. Namun, mereka menemukan masih ada yang kurang, dan mereka terus-menerus menemui raja untuk meminta ini dan itu. Tindakan mereka dilihat oleh Ratu Mallika *(Mallikā)*, yang menemui raja dan bertanya apa yang membuat para brahmana itu selalu datang menemuinya.

“Saya iri padamu,” kata raja, “ada seekor ular di telingamu, dan kamu tidak mengetahuinya.” “Apa maksud Maharaja?” “Saya telah bermimpi, oh, mimpi-mimpi yang tidak menguntungkan! Para brahmana memberitahukanku bahwa mimpi-mimpi itu menunjukkan satu dari tiga bencana besar; dan mereka ingin sekali mengadakan upacara kurban untuk mencegah hal-hal buruk. Itulah yang membuat mereka begitu sering kemari.” “Tetapi, sudahkah Maharaja bertanya kepada Brahmana Utama alam ini dan alam para Dewa?” “Siapakah dia, Ratuku yang baik?” tanya raja. “Tidakkah Maharaja tahu tokoh yang terkemuka di seluruh dunia, yang mahatahu dan mahasuci, guru para brahmana yang bersih tak ternoda? Beliau, Bhagawan, pasti akan mengerti mimpi-mimpi Maharaja. Pergilah untuk bertanya kepadanya.” “Kalau begitu, akan saya lakukan, Ratuku,” kata raja. Ia segera pergi ke wihara, memberi penghormatan

kepada Sang Guru, dan mengambil tempat duduk. “Apa yang membuat Maharaja datang kemari sepagi ini?” tanya Sang Guru dengan suara yang sejuk. “Bhante,” kata raja, “sesaat sebelum fajar, [336] saya memimpikan enam belas mimpi besar, yang begitu menakutkan bagi saya, sehingga saya menceritakannya kepada para brahmana. Mereka mengatakan bahwa mimpi saya menandakan hal-hal buruk, dan untuk mencegah ancaman bencana besar, mereka harus mengadakan upacara kurban di setiap perempatan jalan. Sehingga mereka sibuk menyiapkan upacara tersebut, dan banyak makhluk hidup terlihat ketakutan akan kematian di mata mereka. Namun, saya mohon kepada Bhagawan, yang paling terkemuka di alam manusia dan para Dewa, pengetahu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang,—Oh, Bhagawan, saya mohon beritahukanlah kepadaku apa yang akan terjadi dari mimpiku.”

“Memang benar, Maharaja, bahwa tidak ada yang lain selain saya yang bisa menceritakan arti mimpimu atau apa yang akan terjadi dari mimpi itu. Akan saya beritahukan. Hanya saja sebagai permulaannya, ceritakanlah kepadaku mengenai mimpi yang engkau alami.”

“Baiklah, Bhante,” kata raja, dan segera memulai daftar ini, urutan yang muncul dalam mimpinya : —

Diawali sapi jantan, pepohonan, sapi betina, anak sapi,
Kuda, mangkuk, rubah betina, kendi air,
Sebuah kolam, nasi mentah, kayu cendana,

Labu kuning yang tenggelam, batu yang terapung, [150]
Dengan katak yang melahap ular hitam,
Seekor gagak dengan kumpulan burung berbulu
Cemerlang, dan serigala yang takut pada kambing.

"Bagaimana, Bhante, jika saya menguraikan mimpi pertama dari enam belas mimpi saya? Dalam mimpi saya, ada empat ekor sapi jantan hitam, berwarna seperti cat penghitam bulu mata, datang dari empat arah utama halaman istana dengan tujuan untuk berkelahi; dan orang-orang berkumpul untuk menyaksikan laga sapi jantan, sehingga keramaian besar terjadi. Namun, sapi-sapi jantan itu hanya menunjukkan akan berkelahi, menguak dan melenguh, kemudian berlalu tanpa berkelahi sama sekali. Ini adalah mimpi pertama saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Maharaja, mimpi tersebut tidak akan berakibat pada Anda maupun saya. Namun, pada masa yang akan datang, bila para raja kikir dan jahat, dan para penduduk juga melakukan kejahatan; pada masa dunia ini menjadi sesat, saat kebaikan memudar sedangkan kejahatan berkembang pesat,—pada masa dunia mengalami kemunduran, hujan tidak akan turun dari langit, hujan akan terhenti, tanaman akan mengering, dan dunia akan dilanda bencana kelaparan. Kemudian awan-awan akan berkumpul seolah-olah hujan akan turun dari empat penjuru langit. Padi dan tanaman yang telah dijemur oleh para wanita di bawah terik matahari agar kering akan dibawa ke dalam ruangan dengan tergesa-gesa, khawatir panenan akan menjadi basah.

[150] Lihat Mahā-Vira-Carita, hlm.13, *Mahābhārata* II. 2196.

Dengan membawa sekop dan keranjang di tangan, para lelaki akan pergi meninggikan tanggul. Seolah-olah pertanda hujan akan turun, suara petir akan terdengar, kilat akan menyambar di antara awan,—sama seperti sapi-sapi jantan dalam mimpi Anda, yang tidak jadi berlaga, awan-awan akan berhembus pergi tanpa hujan. Ini adalah makna dari mimpi tersebut. Tidak ada bahaya yang akan menimpa Anda; [337] mimpi ini berkenaan dengan masa yang akan datang. Apa yang dikatakan para brahmana itu, hanya untuk mendapatkan nafkah bagi diri mereka." Setelah Sang Guru menceritakan penyelesaian mimpi tersebut, beliau berkata, "Ceritakanlah mimpimu yang kedua, Maharaja."

"Bhante," kata raja, "mimpi kedua saya adalah sebagai berikut: — Dalam mimpi saya, ada beberapa pohon yang sangat kecil dan semak belukar yang menutupi permukaan tanah, setelah tumbuh tidak lebih dari satu atau dua jengkal, pohon-pohon itu berbunga dan menghasilkan buah. Ini adalah mimpi kedua saya; mimpi ini akan berakibat apa?"

"Maharaja," kata Sang Guru, "mimpi ini akan terjadi saat dunia ini mengalami kemunduran dan umur manusia menjadi pendek. Pada masa mendatang, nafsu akan menguat; anak-anak gadis yang masih sangat muda akan hidup bersama para lelaki, akan mengalami datang bulan seperti wanita dewasa, mereka akan mengandung dan melahirkan anak-anak. Bunga-bunga (yang tumbuh dari pohon-pohon yang masih kecil) melambangkan anak-anak gadis yang masih sangat muda (yang mengalami datang bulan seperti wanita dewasa), dan buah (yang dihasilkan dari pohon-pohon yang masih kecil) melambangkan keturunan mereka. Namun Anda, Maharaja, tidak perlu

mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang ketiga, wahai Maharaja."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat sapi-sapi betina yang menyusu pada anak-anak sapi yang telah mereka lahirkan pada hari itu juga. Inilah mimpi ketiga saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa mendatang, saat tidak ada lagi penghormatan yang diberikan kepada mereka yang lebih tua. Orang-orang pada masa yang akan datang, karena tidak menaruh rasa hormat kepada orang tua maupun mertua mereka, akan mengelola tanah milik keluarga untuk diri sendiri; dan, jika mereka senang, akan menghadiahkan makanan dan pakaian kepada orang-orang yang sudah tua, namun akan menahan pemberian mereka jika mereka merasa tidak senang untuk memberikannya. Maka orang-orang yang sudah tua itu, yang miskin dan tidak mandiri, bertahan hidup dari bantuan anak mereka sendiri, seperti sapi-sapi dewasa yang menyusu pada anak-anak sapi yang berusia satu hari. Namun, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang keempat."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat para lelaki melepaskan kuk dari sekumpulan sapi jantan penarik muatan, yang sehat dan kuat, dan memasang anak-anak sapi jantan untuk menarik muatan; dan anak-anak sapi jantan itu, terlihat tidak sebanding dengan beban yang diberikan kepada mereka, tidak menuruti dan berdiri tanpa bergerak, sehingga kereta itu tidak dapat digerakkan. Inilah mimpi keempat saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa mendatang, pada saat para raja bertindak jahat. Pada masa mendatang, para raja yang jahat dan kikir tidak akan menghormati orang-orang yang bijaksana, yang ahli dalam memberikan keputusan sesudah melihat contoh kejadian sebelumnya, yang kaya akan gagasan yang tepat, dan mampu menyelesaikan masalah; mereka juga tidak akan menempatkan anggota dewan yang tua, yang bijaksana dan ahli dalam hukum di pengadilan-pengadilan. Malahan mereka akan menghormati orang-orang yang sangat muda dan bodoh, dan menunjuk orang-orang seperti itu untuk memimpin di pengadilan-pengadilan. Dan mereka ini, yang tidak memiliki pengetahuan tentang masalah negara maupun pengetahuan yang berguna, tidak akan mampu menanggung beban kehormatan mereka ataupun menjalankan pemerintahan, tetapi, karena ketidakmampuan mereka akan menghindari tanggung jawab. Sementara itu, mereka yang tua dan bijaksana, meskipun mampu mengatasi semua kesulitan itu, akan mengingat bagaimana mereka diabaikan sebelumnya, dan akan menolak untuk membantu, dengan mengatakan, 'Itu bukan urusan kami; kami adalah orang luar; biarkan anak-anak muda yang di dalam kelompok itu yang mengatasinya.' [338] Karena itu, mereka akan menjauhkan diri, dan kehancuran akan menyerang raja-raja itu dari berbagai sisi. Hal itu akan sama dengan kuk yang dipasangkan pada anak-anak sapi yang masih muda, yang tidak cukup kuat untuk menahan beban; dan bukan pada kumpulan sapi jantan penarik muatan, yang sehat dan kuat, yang bisa menjalankan tugas tersebut sendirian. Meskipun

demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kelima."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat seekor kuda dengan mulut di kedua sisi, sehingga makanan diberikan di kedua sisi, dan kuda itu makan dengan kedua mulutnya. Inilah mimpi kelima saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa mendatang, pada masa pemerintahan di bawah para raja yang jahat dan bodoh, yang akan menunjuk orang-orang yang jahat dan tamak menjadi hakim. Orang-orang yang hina ini, bodoh, memandang rendah pada kebaikan, akan menerima sogokan dari kedua belah pihak saat mereka duduk di kursi pengadilan, dan akan melayani korupsi ganda ini. Sama seperti kuda yang memakan makanannya dengan kedua mulutnya sekali makan. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang keenam."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat orang-orang menawarkan sebuah mangkuk emas yang tergosok sempurna hingga mengkilap, yang bernilai seratus ribu keping uang, dan memohon seekor rubah tua untuk membuang air seni ke dalamnya. Dan saya melihat hewan buas itu melakukannya. Inilah mimpi keenam saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa mendatang, para raja yang jahat, meskipun berasal dari keturunan raja-raja, tidak mempercayai keturunan bangsawan mereka, tidak akan menghargai mereka, namun mengagungkan orang-orang yang hina sebagai pengganti mereka. Karena itu, para bangsawan akan diturunkan,

sedangkan orang-orang yang hina akan diangkat menjadi penguasa. Lalu kehidupan para keluarga yang mulia akan sangat bergantung kepada para penguasa baru itu, dan akan menawarkan kepada mereka untuk menikahi putri-putri mereka. Dan pernikahan para gadis bangsawan dengan orang-orang yang hina itu akan seperti pembuangan air seni rubah tua itu ke dalam mangkuk emas. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang ketujuh."

"Seorang lelaki sedang menganyam tali, Bhante, dan sambil menganyam, ia meletakkan anyaman tali itu di bawah kakinya. Di bawah bangkunya terbaring seekor rubah betina yang kelaparan, yang terus menyantap tali-tali itu selama ia menganyam, namun tanpa sepengetahuan lelaki tersebut. Inilah yang terlihat oleh saya. Ini adalah mimpiku yang ketujuh. Mimpi ini akan berakibat apa?"[151]

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa mendatang, wanita akan menggoda lelaki, sangat suka minuman keras, perhiasan, keluyuran di luar, dan mengejar kesenangan duniawi. Dalam kejahatan dan pemborosan mereka, para wanita ini akan minum minuman keras dengan kekasih gelap mereka; mereka akan memamerkan rangkaian bunga, wewangian, dan param;[152] dan tidak mengindahkan kewajiban rumah tangga mereka yang paling

[151] *Cf.* kisah Ocnus di Pausanias x. 29.

[152] Menurut penjelasan di KBBI, bahwa param adalah obat pelumur seperti bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal (ketegangan urat) atau terkilir.

mendasar. Mereka akan berusaha melihat kekasih gelap mereka, bahkan melalui celah-celah yang tinggi di dinding bagian luar; benar, mereka akan menumbuk jagung yang masih berupa bibit yang seharusnya ditaburkan keesokan harinya agar menghasilkan kegembiraan; dengan semua cara ini, mereka akan menjarah simpanan suami-suami mereka yang diperoleh dengan kerja keras, baik di ladang maupun di kandang sapi, melahap kekayaan para lelaki yang malang itu seperti rubah betina yang kelaparan di bawah bangku yang menyantap tali yang dibuat penganyam tali. [339] Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kedelapan."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat di gerbang istana terdapat sebuah kendi besar yang terisi penuh hingga meluber dan berada di tengah sejumlah kendi yang kosong. Dari empat penjuru utama,[153] dan juga dari empat penjuru di tengah,[154] orang-orang dari keempat kasta yang ada berdatangan tanpa henti, membawa air dalam belanga dan menuangkannya ke dalam kendi yang telah penuh itu. Air meluber dan mengalir keluar dengan cepat. Namun, orang-orang terus-menerus menuangkan air ke dalam kendi yang airnya telah meluber itu, tanpa seorang pun yang melihat sekilas pada kendi-kendi yang kosong itu. Inilah mimpi saya yang kedelapan. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa mendatang, dunia ini akan mengalami

[153] Yaitu timur, barat, selatan, dan utara.

[154] Yaitu tenggara, barat daya, barat laut, dan timur laut.

kemunduran. Kerajaan akan menjadi lemah, para raja akan menjadi miskin dan kikir; kebanyakan di antara mereka tidak akan mempunyai lebih dari seratus ribu keping uang dalam perbendaharaan mereka. Lalu para raja ini demi kepentingan mereka akan mengatur agar seluruh rakyatnya bekerja untuk mereka; demi kepentingan para raja tersebut, penduduk yang merupakan pekerja keras, setelah meninggalkan pekerjaan mereka sendiri, akan menabur biji padi-padian dan kacang-kacangan, terus menjaga, menuai, menebah, dan mengumpulkannya; demi kepentingan raja, mereka akan menanam tebu, mendirikan dan menjalankan penggilingan tebu, dan mengolahnya menjadi sari tebu (air gula); demi kepentingan raja, mereka akan mengelola kebun bunga dan buah, dan mengumpulkan hasil-hasilnya. Saat mereka mengumpulkan berbagai jenis hasil bumi, mereka akan membuat tempat penyimpanan istana penuh hingga melimpah, tanpa melihat sekilas pun pada lumbung mereka sendiri yang kosong. Hal itu seperti mengisi kendi yang telah penuh, tidak peduli pada kendi-kendi yang kosong. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kesembilan."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat sebuah kolam yang dalam dengan tepian yang landai di sekelilingnya, dan penuh ditumbuhi dengan lima jenis teratai. Dari tiap sisi, hewan-hewan berkaki dua dan berkaki empat berkumpul di sana untuk minum air. Bagian tengah kolam terlihat berlumpur, namun air sangat jernih dan berkilauan di bagian tepi kolam tempat

berbagai jenis hewan berkumpul. Inilah mimpiku yang kesembilan. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa mendatang, para raja akan menjadi jahat. Mereka akan memerintah sesuai keinginan dan sesuka mereka, dan tidak akan membuat keputusan berdasarkan kebenaran. Para raja ini sangat haus akan kekayaan dan bertambah kaya dari sogokan; mereka tidak akan menunjukkan belas kasihan dan cinta kasih terhadap rakyat mereka, melainkan bersikap galak dan kejam, menumpuk kekayaan dengan menghancurkan sasaran mereka seperti tebu dalam penggilingan dan meminta pajak dari mereka hingga ke satuan sen. Tidak mampu membayar pajak yang mencekik leher itu, orang-orang akan pergi dari desa, kota, dan sejenisnya, dan berlindung di perbatasan; sehingga pusat kota akan menjadi hutan belantara, sementara perbatasan akan dipenuhi oleh orang-orang, sama seperti air yang berlumpur di tengah kolam dan jernih di bagian tepi. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. [340] Ceritakanlah mimpimu yang kesepuluh."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat nasi yang dimasak dalam sebuah belanga, tetapi tidak matang. Tidak matang, yang saya maksudkan adalah terlihat seolah-olah nasi itu terpisah dengan jelas, sehingga terbagi dalam tiga bagian yang berbeda. Ada satu bagian yang masih basah, satu bagian yang masih keras dan mentah, dan satu bagian lagi yang dimasak dengan pas. Inilah mimpiku yang kesepuluh. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa mendatang, para raja akan menjadi jahat; orang-orang di sekeliling raja juga akan menjadi jahat, demikian juga para brahmana dan perumah tangga, penduduk kota dan dusun; ya, semua orang akan menjadi jahat, tidak terkecuali para petapa dan brahmana. Selanjutnya, para dewa pelindung mereka—tempat mereka memberikan persembahan, para dewa pohon, dan para dewa langit—akan menjadi jahat juga. Angin yang berhembus di wilayah raja-raja yang yang jahat itu juga akan menjadi kejam dan tidak sesuai aturan; mereka akan mengguncang tempat tinggal para dewa langit sehingga membangkitkan kemarahan para dewa yang tinggal di sana, akibatnya mereka tidak akan menurunkan hujan—atau, jika hujan turun, tidak akan terjadi segera di seluruh wilayah kerajaan, tidak akan menyiram semua bagian tanah yang telah dikerjakan atau yang sudah ditaburi bibit, tidak akan membantu mereka sesuai dengan keperluannya. Di kerajaan yang luas itu, di setiap wilayah, dusun, dan kolam atau danau yang terpisah, hujan tidak akan turun pada waktu yang bersamaan dalam satu bidang yang luas; jika hujan turun di bagian atas, maka tidak akan turun di bagian bawah; di satu tempat, tanaman akan memperoleh hujan deras sehingga akan tumbuh dengan subur dan cepat, sedangkan di tempat lain, tanaman akan mengering. Jadi, bibit tanaman yang disebarkan dalam satu wilayah kerajaan—seperti nasi yang dimasak dalam satu belanga—tidak akan mempunyai hasil yang sama. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kesebelas."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat kayu cendana berharga, yang bernilai 100.000 (seratus ribu) keping uang ditukarkan dengan susu mentega masam. Inilah mimpiku yang kesebelas. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang—pada waktu ajaranku hilang. Pada masa mendatang, akan muncul banyak bhikkhu yang serakah dan tidak tahu malu, yang demi (urusan) perut akan mewejang dengan kata-kata yang penuh keserakahan yang saya kecam. Karena mereka lalai demi (urusan) perut dan berpihak kepada orang-orang yang sepaham dengan mereka, maka mereka akan gagal memberikan wejangan yang menuntun ke Nibbana.[155] Tidak hanya demikian, yang dipikirkan mereka ketika mewejang, akan berupa kata-kata yang manis dan menyenangkan untuk membujuk orang-orang untuk memberikan jubah mahal dan lain-lain kepada mereka, dan diingatkan untuk memberikan persembahan-persembahan seperti itu. Yang lain setelah duduk di jalan-jalan raya, di sudut-sudut jalan, di pintu-pintu istana para raja, dan sebagainya, akan merendahkan diri untuk mewejang demi uang, hanya untuk uang *kahāpana*, setengah *kahāpana*, *pāda*, atau *māsaka*.[156] Karena

[155] *Nibbāna*, yang merupakan tujuan tertinggi umat Buddha; keadaan terbebas dari lingkaran kelahiran dan kematian; terbebas dari penderitaan; terbebas dari usia tua, sakit, dan meninggal.

[156] *Kahāpana, pāda,* dan *māsaka* adalah jenis-jenis satuan moneter dalam kesusastraan Pali di India pada waktu itu. *VA.* 689 menyebutkan bahwa *kahāpana* adalah *suvaṇṇamayo vā rūpiyamayo vā pākatiko vā*, terbuat dari emas atau terbuat dari perak (atau emas dan perak), atau logam biasa. Yang terakhir ini mungkin biasanya terbuat dari tembaga. *VA.* 297 menyebutkan bahwa di Rajagaha, satu kahapana bernilai dua puluh *māsaka* (kacang), karenanya satu *pāda* bernilai lima *māsaka*, dan di semua wilayah, satu *pāda* adalah seperempat kahapana. Dalam salah satu *Comys.* Bu. menyebutkan kahapana bersegi empat, karenanya tidak bulat. Lihat *Vinaya* II. 294 (versi bahasa Pali) untuk daftar yang

mereka menukarkan ajaranku yang berharga, Nibbana dengan makanan, atau jubah, atau *kahāpana,* atau setengah *kahāpana*; maka akan sama seperti mereka yang menukarkan kayu cendana berharga, yang bernilai seratus ribu keping uang dengan susu mentega masam. [341] Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kedua belas."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat labu-labu kuning yang kosong tenggelam dalam air. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang, pada masa para raja bertindak jahat, ketika dunia ini mengalami kemunduran. Pada masa itu, karena para raja tidak akan memberikan dukungan mereka kepada keturunan para bangsawan, namun hanya kepada mereka yang hina; sehingga yang terakhir ini akan menjadi penguasa besar, sementara kaum bangsawan tenggelam dalam kemiskinan. Hal yang sama terjadi di kerajaan, di gerbang istana, di gedung dewan, dan di gedung pengadilan, hanya kata-kata mereka yang hina (yang dilambangkan dengan labu kuning kosong) yang akan ditetapkan, seperti labu-labu kuning kosong itu yang tenggelam sampai berhenti di dasar. Demikian juga dalam perkumpulan para bhikkhu, dalam pertemuan besar maupun kecil, dalam meminta keterangan mengenai patta, jubah, tempat tinggal, dan lain-lain,—hanya pendapat mereka yang jahat dan hina yang akan dipertimbangkan untuk menghemat tenaga, bukan

sama; dan lihat hlm. 6 karya Rhys Davids yang berjudul "Ancient Coins and Measures of Ceylon" di Numismata Orientalia (Trübner).

pendapat para bhikkhu yang sederhana. Demikianlah di mana-mana akan seperti keadaan labu-labu kuning kosong yang tenggelam. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang ketiga belas."

Kemudian raja berkata, "Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat potongan-potongan batu padat yang sangat besar, sebesar rumah-rumah, terapung seperti perahu-perahu di atas air. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang. Pada masa itu, para raja yang jahat akan menghormati mereka yang hina, yang akan menjadi penguasa besar, sementara para bangsawan tenggelam dalam kemiskinan. Bukan kepada para bangsawan, tetapi hanya kepada para penguasa baru ini penghormatan diberikan. Di istana, di gedung dewan, atau di gedung pengadilan, kata-kata para bangsawan yang terpelajar di bidang hukum (yang dilambangkan dengan batu padat) akan terombang-ambing tidak berharga, dan tidak meresap ke dalam hati mereka; ketika mereka berbicara, para penguasa baru itu hanya akan tertawa dan menghina mereka, 'Apa ini yang dikatakan oleh orang-orang ini?' Demikian juga dalam perkumpulan para bhikkhu, seperti yang telah disebutkan di atas, orang-orang tidak akan menganggap pantas untuk menghormati para bhikkhu yang mulia; kata-kata para bhikkhu yang mulia tidak akan meresap, tetapi terombang-ambing tidak berharga,—sama seperti batu besar yang terapung di atas air. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang keempat belas."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat katak-katak kecil, tidak lebih besar dari bunga-bunga yang berukuran sangat kecil, dengan cepat mengejar ular-ular hitam yang sangat besar, mencincang mereka seperti tangkai bunga teratai yang banyak dan melahap mereka. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang, pada masa dunia ini mengalami kemunduran. Pada masa itu, nafsu manusia akan begitu kuat, dan nafsu mereka begitu membara, sehingga mereka akan menjadi budak-budak para istri termuda mereka pada waktu itu, yang kepada mereka diberikan kekuasaan tunggal untuk mengatur para budak dan pembantu bayaran, sapi-sapi jantan, banteng-banteng dan semua ternak, emas dan perak, dan segala sesuatu yang ada di dalam rumah. Apabila suami yang malang itu menanyakan di mana uang atau pakaiannya, ia akan segera diberi tahu bahwa semuanya ada pada tempatnya, dan bahwa ia seharusnya tidak mencampuri urusan orang lain, dan jangan terlalu ingin tahu apa yang ada atau tidak ada di dalam rumahnya. Bersamaan dengan itu, dengan berbagai cara para istri itu dengan makian dan hinaan yang menyakitkan akan menguatkan kekuasaan mereka atas suami-suami mereka, seperti juga halnya atas para budak dan pembantu bayaran. [342] Demikianlah hal itu akan sama seperti ketika katak-katak kecil, yang tidak lebih besar dari bunga-bunga yang sangat kecil, melahap ular-ular hitam yang besar. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang kelima belas."

"Dalam mimpi saya, Bhante, saya melihat seekor gagak dusun, yang memiliki sepuluh sifat buruk, diiringi oleh kumpulan

burung-burung, yang karena kilau keemasan mereka, sehingga disebut Angsa-angsa Emas Kerajaan. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang, pada masa pemerintahan para raja yang lemah. Pada masa mendatang, akan muncul para raja yang tidak mempunyai pengetahuan apa pun tentang gajah ataupun keahlian-keahlian lainnya, dan akan menjadi pengecut di medan pertempuran. Karena takut akan digulingkan dan disingkirkan dari takhta kerajaan, mereka meningkatkan kekuatan bukan pada para bangsawan mereka, melainkan pada para pelayan mereka, pelayan yang menyediakan air mandi, tukang cukur, dan sejenisnya. Demikianlah, karena tidak mendapatkan dukungan dari istana dan tidak mampu menyokong diri mereka sendiri, peran para bangsawan akan berkurang dan hanya menjadi pembantu para penguasa baru,—sama seperti gagak yang mempunyai Angsa-angsa Emas Kerajaan sebagai pengiringnya. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Ceritakanlah mimpimu yang keenam belas."

"Sampai saat ini, Bhante, selalu macan kumbang yang memangsa kambing; tetapi, dalam mimpi saya, terlihat kambing-kambing yang mengejar macan-macan kumbang dan memangsa mereka— nyam, nyam, nyam! Sementara itu, saat memandang kambing-kambing itu dari kejauhan, serigala-serigala yang diserang ketakutan melarikan diri dan bersembunyi di sarang mereka di dalam semak belukar. Seperti itulah mimpi saya. Mimpi ini akan berakibat apa?"

"Mimpi ini juga hanya akan terjadi pada masa yang akan datang, pada masa pemerintahan para raja yang jahat. Pada masa itu, mereka yang hina akan diangkat menjadi penguasa dan kesayangan raja, sedangkan para bangsawan akan diabaikan dan menderita. Dengan pengaruh yang diperoleh di pengadilan-pengadilan karena dukungan dari raja, para penguasa baru ini akan meminta dengan paksa tanah leluhur, pakaian, dan semua milik kaum bangsawan. Jika para bangsawan meminta hak-hak mereka di pengadilan, para wakil raja akan memerintahkan agar mereka dipentung, disiksa dengan cara memukul telapak kaki mereka dengan tongkat, diseret dan diusir, disertai makian seperti ini : — 'Tahu diri, dasar Bodoh! Apa? Mau menentang kami? Raja harus tahu tentang kekurangajaran kalian, dan kami akan memerintahkan agar tangan dan kaki kalian dipotong, dan melaksanakan hukuman-hukuman lainnya!" Para bangsawan yang ketakutan akan mengiakan bahwa harta milik mereka benar-benar merupakan milik para penguasa baru yang suka menindas itu, dan akan meminta mereka untuk menerimanya. Dan mereka akan pulang dengan terburu-buru ke rumah, dan membungkuk ketakutan. Sama halnya, para bhikkhu yang jahat akan suka mengganggu para bhikkhu yang baik dan mulia, hingga yang disebut belakangan, setelah melihat tidak ada seorang pun yang bisa menolong mereka, akan melarikan diri ke hutan belantara. Penindasan terhadap kaum bangsawan dan para bhikkhu yang baik oleh mereka yang hina dan para bhikkhu yang jahat, akan sama seperti serigala-serigala yang ketakutan terhadap kambing. Meskipun demikian, Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal

tersebut. Mimpi ini juga hanya merujuk pada masa yang akan datang. [343] Bukanlah kebenaran dan juga bukan tindakan yang berdasarkan cinta kasih kepada Anda, apa yang disarankan oleh para brahmana akan ramalan tersebut sebagaimana yang mereka ucapkan. Tidak, itu adalah keserakahan terhadap keuntungan, dan paham yang timbul dari keserakahan, yang membentuk semua ucapan yang mementingkan diri sendiri."

Demikianlah Sang Guru menguraikan secara terperinci makna dari enam belas mimpi besar itu, dan menambahkan, "Maharaja, Anda bukanlah orang pertama yang mendapatkan mimpi-mimpi itu; mimpi-mimpi itu juga terjadi pada para raja pada masa yang lampau; dan sama seperti saat ini, para brahmana memberikan alasan yang dibuat-buat untuk melakukan upacara-upacara kurban. Kemudian, atas saran dari orang-orang yang bijaksana dan baik, menemui Bodhisatta untuk meminta nasihat, dan mimpi-mimpi itu dijelaskan secara terperinci pada masa lampau dengan cara yang sama sebagaimana mimpi-mimpi itu telah dijelaskan pada saat ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan raja, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di negeri bagian utara. Saat mencapai usia mampu bersikap bijaksana, ia meninggalkan keduniawian untuk menjalani kehidupan sebagai seorang petapa; ia menguasai pengetahuan istimewa dan

pencapaian, dan menetap di negeri Himalaya dalam kebahagiaan yang diperoleh dari jhana.

Pada waktu itu, dengan cara yang sama, Brahmadatta memimpikan mimpi-mimpi itu di Benares, dan meminta penjelasan dari para brahmana mengenai mimpi-mimpi tersebut. Para brahmana, sama seperti saat ini, mulai mempersiapkan upacara kurban. Di antara mereka, terdapat seorang brahmana muda yang terpelajar dan bijaksana, murid dari brahmana penasihat raja, yang berkata demikian kepada gurunya, "Guru, Anda telah mengajarkanku tiga Kitab Weda (*Veda*). Bukankah di di dalamnya diajarkan bahwa pembunuhan terhadap satu makhluk hidup tidak akan memberikan kehidupan kepada yang lain?" "Anakku, ini berarti uang bagi kita, uang yang sangat banyak. Engkau hanya ingin menghemat kekayaan Raja!" "Lakukan saja semau Anda, Guru," kata brahmana muda itu, "bagi saya, untuk apa tinggal lebih lama lagi di sini bersama Anda?" Setelah berkata demikian, ia meninggalkan gurunya dan pergi ke taman kerajaan.

Pada hari yang sama Bodhisatta, setelah mengetahui semua ini, berpikir, "Jika hari ini saya mengunjungi perkampungan penduduk, saya akan bisa membebaskan banyak makhluk hidup dari belenggu penderitaan." Maka, setelah terbang di udara, ia mendarat di taman kerajaan dan mengambil tempat duduk, bersinar bagaikan sebuah patung emas di atas batu upacara. Brahmana muda itu mendekat dan dengan penuh penghormatan mengambil tempat duduk di samping Bodhisatta dengan penuh keramahan. Setelah keramahtamahan itu selesai, Bodhisatta bertanya kepada brahmana muda itu apakah raja

memerintah dengan adil. “Bhante,” jawab anak muda itu, “Raja sendiri adil, namun para brahmana menyebabkannya berada di sisi kejahatan. Setelah diminta nasihat oleh raja mengenai enam belas mimpi yang dimimpikannya, para brahmana mengambil kesempatan itu untuk mengadakan upacara kurban [344] dan mulai mengerjakannya. Oh, Bhante, bukankah akan merupakan hal yang baik jika Yang Mulia menawarkan diri untuk memberi tahu Raja makna sebenarnya dari mimpi-mimpi itu sehingga membebaskan banyak makhluk hidup dari ketakutan mereka?” “Tetapi, Anakku, saya tidak mengenal Raja, sama halnya ia tidak mengenal saya. Namun, jika Raja bersedia datang dan bertanya kepada saya, akan saya beritahukan.” “Saya akan meyakinkan Raja untuk datang, Bhante,” kata brahmana muda itu, “jika Yang Mulia berbaik hati untuk menunggu di sini sebentar hingga saya kembali.” Setelah mendapatkan persetujuan Bodhisatta, ia pergi menghadap raja, dan menyampaikan bahwa telah mendarat di taman kerajaan seorang petapa yang bepergian melalui udara, yang mengatakan bahwa ia akan menjelaskan secara terperinci mimpi-mimpi raja; lalu bertanya kepada raja, “Tidak inginkah Maharaja menceritakan mimpi-mimpi tersebut kepada petapa ini?”

Mendengar hal ini, raja segera pergi ke taman kerajaan dalam sebuah rombongan besar. Setelah memberi penghormatan kepada petapa tersebut, raja duduk di satu sisi dan bertanya apakah benar ia mengetahui apa akibat dari mimpi-mimpinya. “Tentu, Maharaja,” kata Bodhisatta, “namun, pertama-tama ceritakanlah mimpi-mimpi Anda.” “Baiklah, Bhante,” jawab raja, dan ia memulai sebagai berikut : —

Diawali sapi jantan, pepohonan, sapi betina, anak sapi,
Kuda, mangkuk, rubah betina, kendi air,
Sebuah kolam, nasi mentah, kayu cendana,
Labu kuning yang tenggelam, batu yang terapung,
Dengan katak yang melahap ular hitam,
Seekor gagak dengan kumpulan burung berbulu
Cemerlang, dan serigala yang takut pada kambing!

Lalu raja meneruskan menceritakan mimpi-mimpinya dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan oleh Raja Pasenadi. [345]

“Tenanglah, Maharaja,” kata makhluk agung tersebut, “Anda tidak perlu merasa khawatir atau takut terhadap semua mimpi itu.” Setelah memulihkan keyakinan raja tersebut dan membebaskan sejumlah makhluk hidup dari belenggu penderitaan, sekali lagi Bodhisatta mengambil tempat di tengah udara, tempat beliau mewejang raja dan meneguhkan keyakinannya dalam lima sila Buddhis, yang diakhiri dengan kata-kata berikut ini, “Mulai sekarang, wahai Maharaja, janganlah mengikuti keinginan para brahmana membunuh hewan-hewan untuk upacara kurban.” Setelah selesai mewejang, Bodhisatta berlalu melalui udara menuju ke tempat tinggalnya sendiri. Dan raja tersebut, dengan memegang teguh ajaran kebenaran yang telah ia dengar, meninggal dunia setelah menghabiskan hidupnya dengan memberikan derma dan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan perbuatannya.

Setelah uraiannya berakhir, Sang Guru berkata, “Anda tidak perlu mengkhawatirkan mimpi-mimpi tersebut, hindarilah upacara kurban.” Setelah menghentikan upacara kurban dan menyelamatkan nyawa sejumlah makhluk hidup, beliau mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut, “Ananda adalah raja pada waktu itu, Sariputta adalah brahmana muda itu, dan saya sendiri adalah petapa tersebut.”

No.78.

ILLĪSA-JĀTAKA

“Keduanya juling,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang Tuan Bendahara Besar yang kikir. Di dekat Kota Rajagaha (*Rājagaha*), sebagaimana diceritakan, terdapat sebuah kota yang bernama Gula Merah (*Jagghery*), dan di sini tinggallah seorang Tuan Bendahara Besar, yang dikenal sebagai Jutawan Kikir, yang mempunyai kekayaan sebesar delapan ratus juta. Tidak lebih dari setetes kecil minyak yang diteteskan di atas sehelai rumput, seperti itulah kekayaan yang ia dermakan ataupun gunakan untuk kesenangannya sendiri. Maka semua kekayaannya tidak berguna baik untuk keluarganya maupun untuk para guru dan brahmana : harta itu dibiarkan tidak

dinikmati,—seperti kolam yang dijaga oleh siluman. Suatu hari, Sang Guru bangun pada waktu subuh, dan digerakkan oleh rasa belas kasihan yang besar, (dengan kesaktiannya yang luar biasa,) saat mengamati mereka yang telah siap untuk menerima ajarannya di dunia ini, beliau mengetahui bahwa seorang Bendahara dan istrinya yang berada sekitar empat ratus mil jauhnya telah siap untuk mencapai kesucian Sotāpanna.

Sehari sebelumnya, Tuan Bendahara Besar itu pergi ke istana untuk bertemu dengan raja, dan dalam perjalanan pulang ke rumah, ia melihat seorang penduduk dusun yang tidak terpelajar, sedang makan sepotong kue yang diisi dengan bubur. Pandangan sekilas itu membangkitkan keinginan yang sangat kuat untuk makan kue tersebut dalam dirinya. Tetapi, saat tiba di rumahnya, [346] ia berpikir, “Jika saya mengatakan saya menginginkan sepotong kue isi, semua orang akan meminta bagian atas makananku; hal itu berarti menghabiskan begitu banyak beras, gi, dan gula milikku. Saya tidak boleh mengatakan apa-apa pada siapa pun.” Maka ia berjalan tanpa tujuan, berjuang melawan keinginannya yang begitu kuat. Jam demi jam berlalu, ia menjadi semakin pucat pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya yang kurus tampak jelas. Tidak mampu menahan lebih lama lagi, akhirnya ia pergi ke kamarnya dan bertelungkup di tempat tidurnya. Namun, tidak sepatah kata pun yang ia ucapkan karena takut menghabiskan kekayaannya. Istrinya menemuinya, mengusap punggungnya, dan berkata, “Ada masalah apa, Suamiku?”

“Tidak ada apa-apa,” katanya. “Mungkinkah Raja marah kepadamu?” “Tidak, Raja tidak marah.” “Apakah anak-anak atau

para pelayan kita melakukan sesuatu yang mengganggumu?" "Bukan hal itu juga." "Baiklah, apakah kamu mengidamkan sesuatu?" Namun, ia tetap bungkam,—semua itu karena ketakutannya yang tidak masuk akal bahwa ia mungkin menghabiskan kekayaannya; ia tetap berbaring di tempat tidurnya tanpa mengatakan apa-apa. "Katakanlah, Suamiku," kata istrinya, "beritahukanlah apa yang engkau idamkan." "Ya," katanya sambil menelan ludah, "saya mengidamkan sesuatu." "Dan apakah itu, Suamiku?" "Saya ingin makan kue isi." "Lo, mengapa tidak mengatakannya sejak awal? Engkau kan cukup kaya. Saya akan masak kue yang cukup banyak untuk menjamu seluruh Kota Gula Merah." "Mengapa memusingkan mereka? Mereka harus bekerja untuk mendapatkan makanan mereka sendiri." "Baiklah, saya akan masak hanya cukup untuk orang-orang yang tinggal di jalan yang sama dengan kita." "Betapa kayanya engkau!" "Kalau begitu, saya akan masak hanya cukup untuk semua anggota rumah tangga kita." "Betapa borosnya engkau!" "Baiklah, saya akan masak hanya cukup untuk anak-anak kita." "Mengapa memikirkan mereka?" "Baiklah kalau demikian, saya hanya akan sediakan untuk kita berdua." "Mengapa engkau harus ikut makan?" "Kalau begitu, saya akan memasaknya hanya cukup untuk engkau sendiri," kata istrinya.

"Pelan-pelan," kata Tuan Bendahara Besar itu, "ada banyak orang yang mengintai aktivitas masak-memasak di tempat ini. Pilih beras pecah,[157]—hati-hati untuk menyisakan beras utuh— bawa sebuah kompor arang, belanga, sedikit saja

[157] Menurut KBBI, beras pecah adalah beras dengan ukuran 5/10-2/10 bagian panjang butir aslinya; beras patah.

susu, gi, madu, dan air gula; kemudian bawa semua itu bersamamu ke lantai tujuh rumah ini dan masaklah di sana, saya akan duduk di sana sendirian dan makan tanpa diganggu."

Patuh pada perintah suaminya, istrinya membawa semua barang yang dibutuhkan, menaikkan semuanya seorang diri, menyuruh semua pelayannya pergi, dan menyuruh Bendahara itu naik. Bendahara itu pun naik, menutup dan memalang pintu demi pintu yang ia lalui, hingga akhirnya tiba di lantai tujuh, pintu itu juga ia tutup dengan rapat. Lalu ia duduk. Istrinya menyalakan api di kompor arang tersebut, meletakkan belanga di atasnya, dan mulai memasak kue itu.

Pagi-pagi sekali Sang Guru berkata kepada Mahamoggallana (*Mahāmoggallāna*) Thera, "Moggallana, Jutawan Kikir [347] di Kota Gula Merah dekat Rajagaha, ingin makan kue seorang diri, begitu takut orang lain mengetahuinya, sehingga ia menyuruh agar kue itu dimasak untuk dirinya saja di lantai tujuh rumahnya. Pergilah ke sana; yakinkan agar ia mengorbankan kepentingannya, dan dengan kekuatan gaib, angkutlah suami istri, kue, susu, gi, dan semuanya ke sini ke Jetawana. Hari ini, saya dan lima ratus orang bhikkhu akan tinggal di sini, dan saya akan menjadikan kue-kue yang disediakan mereka sebagai makanan."

Patuh pada petunjuk Sang Guru, Moggallana Thera dengan daya supramanusia tiba di Kota Gula Merah, berhenti di tengah udara di depan jendela kamar itu, dengan jubah dalam dan jubah luar yang dikenakan sebagaimana mestinya, bersinar bagaikan patung yang dihiasi permata. Penampakan diri Sang Thera yang tiba-tiba membuat Bendahara itu gemetar ketakutan.

Ia berpikir, “Untuk menghindari pengunjunglah maka saya naik ke sini; dan sekarang, datang salah seorang dari mereka di jendela.” Gagal menyadari pemahaman yang perlu ia pahami, ia menggerutu dengan gusar, seperti gula dan garam yang dilemparkan ke api, ia keluar sambil berkata, “Guru, apa yang akan engkau dapatkan, dengan hanya berdiri di tengah udara? Oh, meskipun engkau bisa mondar-mandir hingga membentuk sebuah jalur di udara yang tidak berjalur,—engkau tetap tidak akan mendapatkan apa pun.”

Sang Thera pun mulai mondar-mandir di udara. “Apa yang akan engkau dapatkan dengan mondar-mandir di udara?” kata saudagar kaya itu, “Meskipun engkau bisa duduk bersila bermeditasi di udara,—namun, engkau tetap tidak akan mendapatkan apa pun.” Sang Thera pun duduk dengan kaki bersila di udara. Lalu Bendahara itu berkata, “Apa yang akan engkau dapatkan dengan duduk di sana? Meskipun engkau bisa datang dan berdiri di ambang jendela; namun, engkau tetap tidak akan mendapatkan apa pun.” Sang Thera pun berdiri di ambang jendela. “Apa yang akan engkau dapatkan dengan berdiri di ambang jendela? Oh, meskipun engkau bisa menyemburkan asap, tetap tidak akan mendapatkan apa pun,” kata Bendahara itu. Lalu Sang Thera pun menyemburkan asap tanpa henti hingga seluruh tempat itu dipenuhi asap. Mata Bendahara itu mulai terasa sakit seakan-akan ditusuk dengan jarum; dan khawatir kalau akhirnya rumahnya akan terbakar, ia menambahkan, “Engkau tidak akan mendapatkan apa pun bahkan jika engkau terbakar.” Ia berpikir, “Thera ini sangat keras hati. Ia tidak akan pergi dengan tangan kosong. Saya harus

memberikan satu kue saja kepadanya.” Maka ia berkata kepada istrinya, “Sayangku, masaklah satu potong kecil kue dan berikan pada guru itu agar kita bisa terbebas darinya.”

Maka istrinya mencampur sedikit adonan dalam belanga. Namun adonan itu terus bertambah banyak hingga memenuhi seluruh belanga itu, dan berkembang menjadi sebuah kue yang sangat besar. “Pasti engkau telah menggunakan bahan yang banyak,” seru Bendahara itu saat melihatnya. Dan ia sendiri dengan menggunakan ujung sendok mengambil secuil adonan itu, dan memasukkannya ke dalam tungku untuk dipanggang. Namun, secuil adonan yang diambilnya itu berkembang menjadi begitu besar. Satu per satu, setiap adonan yang diambilnya berkembang menjadi begitu besar. Dengan putus asa, akhirnya ia berkata kepada istrinya, “Berikan sepotong kue kepadanya, Sayang.” Namun, saat ia mengambil sepotong kue dari keranjang, seketika itu juga kue-kue yang lain menempel pada kue itu. Maka ia berseru kepada suaminya bahwa semua kue itu menempel sekaligus, dan ia tidak bisa memisahkannya. “Oh, saya akan segera pisahkan kue-kue itu,” kata Bendahara itu. Namun, ternyata ia tidak bisa melakukannya.

Lalu kedua suami istri itu memegang gumpalan besar kue itu di sudutnya, dan mencoba untuk memisahkannya. Namun, menarik sebisa mereka, mereka tidak bisa memberikan pengaruh lebih secara bersama, maka mereka lakukan secara terpisah terhadap gumpalan besar kue itu. Saat saudagar kaya itu menarik kue-kue tersebut, ia dipenuhi oleh keringat, dan keinginannya untuk memakan kue itu sirna. Lalu ia berkata kepada istrinya, “Saya tidak menginginkan kue-kue itu lagi; [348]

berikan kue-kue itu, keranjang, dan semuanya kepada petapa ini." Istrinya menghampiri Sang Thera dengan keranjang di tangannya. Lalu Sang Thera mewejang Dhamma kepada pasangan tersebut, dan memberitahukan kemuliaan Ti Ratana (Buddha, Dhamma, dan Sanggha). Mengajarkan bahwa dengan memberikan derma secara benar, ia membuat hasil dari pemberian derma dan kebajikan-kebajikan lainnya bersinar laksana bulan purnama di langit. Merasa senang setelah mendengar kata-kata Sang Thera, Bendahara itu berkata, "Bhante, datanglah ke sini dan duduklah di dipan ini untuk makan kue."

"Tuan Bendahara Besar," kata Sang Thera, "Buddha Yang Mahabijaksana bersama lima ratus orang bhikkhu sedang duduk di wihara menunggu makanan kue ini. Jika ini memberikan kegembiraan kepada Anda, saya akan meminta Anda membawa istri dan kue-kue itu bersamamu, dan kita pergi menghadap Sang Guru." "Namun Bhante, di manakah Sang Guru berada saat ini?" "Empat puluh lima yojana dari sini, di wihara di Jetawana." "Bagaimana cara kita semua pergi ke sana, Bhante, tanpa kehilangan waktu yang lama dalam perjalanan?" "Jika ini memberikan kegembiraan kepada Anda, Tuan Bendahara Besar, saya akan membawa kalian ke sana dengan kekuatan gaibku. Puncak tangga rumahmu akan tetap berada di tempatnya, namun bagian bawahnya akan berada di gerbang utama Jetawana. Dengan cara inilah saya akan membawa kalian menghadap Sang Guru, saat tiba di bawah." "Kalau begitu, lakukanlah, Bhante," kata Bendahara itu.

Lalu Sang Thera membiarkan puncak tangga tetap berada di tempatnya, memerintahkan, "Jadilah kaki tangga rumah ini berada di gerbang utama Jetawana." Dan itulah yang terjadi. Dengan cara demikian Sang Thera membawa Bendahara dan istrinya ke Jetawana, lebih cepat dari waktu yang mereka butuhkan untuk menuruni tangga.

Lalu suami istri itu menghadap Sang Guru dan mengatakan bahwa waktu makan telah tiba. Sang Guru masuk ke dalam ruang makan, dan duduk di tempat duduk Buddha yang telah dipersiapkan untuknya, dengan Bhikkhu Sanggha berada di sekelilingnya. Lalu Tuan Bendahara Besar menuangkan air derma[158] ke tangan (kanan) Buddha Yang Mahamulia yang mengepalai Bhikkhu Sanggha, sementara istrinya memasukkan sepotong kue ke dalam patta Bhagawan. Dengan ini, beliau mengambil apa yang dibutuhkan untuk menyokong hidupnya, demikian juga dengan kelima ratus orang bhikkhu itu. Selanjutnya, Bendahara itu berkeliling memberikan susu yang dicampur dengan gi, madu, dan gula merah. Sang Guru dan para bhikkhu menyudahi acara makan mereka. Lalu Bendahara itu dan istrinya makan sekenyang-kenyangnya. Namun, tetap kelihatan kue-kue itu tidak ada habis-habisnya. Bahkan ketika semua bhikkhu dan orang-orang dari luar wihara yang memakan makanan yang disisakan telah mendapatkan bagian mereka, masih belum terlihat tanda-tanda bahwa kue-kue itu akan habis. Mereka kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Sang

[158] Menurut penjelasan kamus elektronik Pali-Inggris di Kitab Pali Chattha Sangayana CD, bahwa air derma adalah air yang dituangkan ke tangan kanan seorang bhikkhu sebagai pengesahan atas derma yang telah dilakukan ataupun yang sedang dilakukan.

Guru, “Bhante, persediaan kue-kue itu tetap tidak berkurang.” “Kalau begitu, buanglah kue-kue itu dekat gerbang utama wihara.”

Maka mereka membuang kue-kue itu ke dalam gua yang berada tidak jauh dari pintu gerbang; dan hari itu, sebuah tempat yang disebut “Kue Belanga” terlihat di ujung gua tersebut.

Tuan Bendahara Besar dan istrinya menghampiri dan berdiri di hadapan Bhagawan, yang membalas kemurahan hati mereka dengan ucapan terima kasih; dan pada akhir ucapan terima kasih tersebut, pasangan itu mencapai Buah Kesucian Pertama (Sotāpanna). Setelah pamit pada Sang Guru, mereka berdua menaiki tangga di gerbang utama dan menemukan mereka telah kembali ke rumah mereka. [349] Sejak itu, Tuan Bendahara Besar itu banyak memberikan derma dari kekayaannya yang berjumlah delapan ratus juta hanya pada ajaran Buddha Yang Mahamulia.

Keesokan harinya, ketika Buddha Yang Mahasempurna kembali ke Jetawana setelah berpindapata di Sawatthi, membabarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebelum beristirahat di Gandhakutinya yang harum. Pada waktu sore, para bhikkhu berkumpul bersama di Balai Kebenaran, dan berseru, “Betapa hebatnya kekuatan Moggallana Thera. Dalam sekejab ia berhasil meyakinkan seseorang yang begitu pelit menjadi murah hati, membawanya bersama kue-kue itu ke Jetawana, membawanya ke hadapan Sang Guru, dan memantapkannya dalam kesucian. Betapa mengagumkan kekuatan Thera tersebut.” Saat mereka duduk membicarakan kebaikan Thera tersebut, Sang Guru masuk ke Balai Kebenaran,

setelah meminta keterangan, mereka menjelaskan tentang topik pembicaraan mereka. “Para Bhikkhu,” kata beliau, “seorang bhikkhu yang akan meyakinkan seorang perumah tangga, seyogianya menghampiri perumah tangga tersebut tanpa membuatnya merasa terganggu atau jengkel,—seperti lebah yang mengisap sari bunga; dengan cara itulah seyogianya ia menghampiri mereka untuk memberitahukan kemuliaan Buddha.” Untuk memuji Moggallana Thera, beliau membacakan syair berikut ini : —

> Bagaikan seekor lebah, yang tidak merusak wangi
> Maupun warna bunga; tetapi, setelah mengisap
> Madunya, lalu terbang. Demikianlah, seyogianya
> Seorang bhikkhu, yang mengembara dari satu dusun ke
> Dusun lainnya saat mengumpulkan derma.[159]

Lalu, untuk melanjutkan tentang kebaikan thera tersebut, beliau berkata, “Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Bendahara yang kikir itu diyakinkan oleh Moggallana. Pada masa sebelumnya, Thera tersebut juga meyakinkannya dan mengajarkan bagaimana perbuatan dan hasil perbuatan saling berhubungan satu sama lain.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[159] Ini adalah syair 49 dari Dhammapada.

Pada suatu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, terdapat seorang Bendahara yang bernama Illisa (*Illīsa*), yang mempunyai kekayaan sebesar delapan ratus juta, dan memiliki semua cacat yang dapat menjadi bagian dari seorang manusia. Ia pincang dan bungkuk, serta bermata juling. Ia adalah orang yang tidak berkeyakinan, juga kikir, tidak pernah memberikan apa pun yang ia miliki kepada orang lain, juga tidak pernah menikmatinya sendiri; rumahnya bagaikan kolam yang dijaga oleh siluman. Walaupun demikian, selama tujuh generasi, para leluhurnya sangat murah hati, memberikan yang terbaik dari mereka secara cuma-cuma. Namun, saat ia menjadi Bendahara, ia menghentikan tradisi tersebut. Ia membakar habis tempat penyaluran derma dan mengusir orang-orang miskin dengan pukulan dari gerbang rumahnya. Ia menimbun kekayaannya.

Suatu hari, saat dalam perjalanan pulang setelah menemui raja, ia melihat seorang penduduk kampung, yang telah melakukan perjalanan jauh dan kelelahan, duduk di sebuah bangku, dan mengisi sebuah cangkir dengan minuman keras yang baunya menusuk hidung dari sebuah kendi, dan meminumnya, dilengkapi dengan beberapa potong ikan kering yang lezat sebagai makanan penambah selera. Saat melihatnya, Bendahara itu merasa haus akan minuman keras tersebut, namun ia berpikir, [350] "Jika saya minum, yang lain akan ingin minum bersamaku, dan itu berarti menghabiskan hartaku." Maka ia berlalu, menekan rasa hausnya. Namun, dengan berlalunya waktu, ia tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Ia menjadi pucat pasi seperti kapas, urat nadi di sekujur tubuhnya yang bungkuk tampak jelas. Setelah masuk ke dalam kamarnya,

bertelungkup di tempat tidurnya. Istrinya menemuinya, mengusap punggungnya dan bertanya, "Apa yang salah dengan Suamiku?"

(Apa yang terjadi berikutnya telah disampaikan pada cerita sebelumnya.) Saat istrinya berkata, "Kalau begitu, saya hanya akan membuatkan minuman keras yang cukup untuk dirimu sendiri." Ia berkata, "Jika engkau membuatnya di dalam rumah, akan banyak orang yang melihat; dan untuk memesan minuman keras, duduk dan minum di sini, adalah mustahil." Maka ia mengeluarkan satu koin, mengirim seorang pelayan untuk membelikannya satu kendi minuman keras dari kedai minuman. Ketika pelayan tersebut kembali, ia menyuruh pelayan tersebut pergi dari kota menuju ke pinggir sungai, dan meletakkan kendi tersebut dalam semak belukar di tempat yang terpencil. "Sekarang pergilah!" serunya, dan menyuruh pelayan itu menunggu di suatu tempat yang agak jauh, sementara ia mengisi gelasnya, dan minum.

Ayah Bendahara ini, karena amal dan perbuatan baik lainnya telah terlahir kembali sebagai Sakka di alam dewa. Saat itu, ia bertanya-tanya apakah derma yang ia lakukan masih dilanjutkan atau tidak, akhirnya ia mengetahui bahwa derma tersebut telah dihentikan, dan mengetahui tentang tingkah laku putranya. Ia melihat bagaimana putranya memutuskan tradisi keluarga tersebut, dan telah membakar tempat penyaluran derma hingga rata dengan tanah, serta mengusir orang-orang miskin dengan pukulan dari gerbangnya. Dalam kekikirannya, karena takut berbagi dengan orang lain, putranya itu telah pergi secara diam-diam ke dalam semak belukar untuk minum seorang diri. Melihat hal tersebut, Sakka berseru, "Saya akan menemui

putraku, dan membuatnya mengetahui bahwa perbuatan akan membawa akibat perbuatan. Saya akan meyakinkannya, membuat ia menjadi murah hati dan pantas untuk terlahir kembali di alam dewa.” Maka ia turun ke dunia, sekali lagi menjalani cara-cara kehidupan manusia, mengambil bentuk yang sama dengan Bendahara Illisa, dengan kepincangan, bungkuk dan julingnya. Dengan samaran seperti itu, ia memasuki Kota Rajagaha, dan melakukan perjalanan menuju gerbang istana, memohon agar kedatangannya disampaikan kepada raja. “Biarkan ia masuk,” kata raja. Ia masuk dan berdiri dengan penuh hormat di hadapan raja.

“Apa yang membuat engkau datang di waktu yang tidak biasanya, Tuan Bendahara Besar?” tanya raja. “Saya datang, Maharaja, karena saya memiliki kekayaan delapan ratus juta di rumah saya. Saya berkenan memberikannya untuk mengisi kamar kekayaan Raja.” “Tidak, Tuan Bendaharaku; [351] kekayaan di dalam istanaku lebih besar dari kekayaanmu.” “Maharaja, jika Anda tidak menginginkannya, maka saya akan berikan kepada siapa pun yang ingin saya berikan.” “Lakukanlah dengan kesungguhan, Bendahara,” kata raja. “Akan saya lakukan, Maharaja,” jawab Illisa samaran itu, kemudian dengan penuh hormat berangkat dari sana menuju rumah Bendahara tersebut. Semua pelayannya berkumpul mengelilinginya, namun tidak ada yang tahu bahwa ia bukan majikan mereka yang sebenarnya. Setelah masuk, ia berdiri di ambang pintu, memanggil penjaga pintunya, yang menerima perintah bahwa jika ada orang yang menyerupai dirinya muncul dan menyatakan diri sebagai majikan dari rumah tersebut, mereka harus

mementung dengan kuat orang seperti itu, dan mengusirnya. Kemudian, setelah menaiki tangga menuju ke lantai atas, ia duduk di sebuah kursi yang mewah dan memanggil istri Illisa. Ketika wanita tersebut masuk, ia berkata dengan wajah penuh senyuman, “Sayangku, mari kita berderma.”

Mendengar kata-kata tersebut, istri, anak-anak, dan para pelayannya berpikir, “Butuh waktu yang begitu lama baginya untuk mempunyai pikiran seperti ini. Ia pasti telah minum sampai bisa berkelakuan begitu baik dan dermawan hari ini.” Dan istrinya menjawab, “Jadilah semurah hati yang engkau inginkan, Suamiku.” “Kirimkan penyampai berita,” katanya, “dan minta dia mengumumkan dengan diiringi bunyi genderang ke seluruh kota bahwa siapa pun yang menginginkan emas, perak, berlian, mutiara, dan sejenisnya, untuk datang ke rumah Bendahara Illisa.” Istrinya melakukan apa yang ia minta, dan dengan segera sejumlah besar orang berkerumun di depan rumahnya dengan membawa keranjang dan karung. Sakka kemudian memerintahkan agar kamar penyimpanan harta dibuka dan berseru, “Ini adalah hadiah saya untuk kalian; ambillah apa yang kalian inginkan dan pergilah.” Kerumunan orang itu segera mengambil kekayaan yang tersimpan di sana, menumpuknya dalam timbunan di lantai dan mengisi karung serta wadah yang mereka bawa, dan pergi setelah memuat barang-barang yang mereka inginkan. Di antara mereka terdapat seorang penduduk dusun yang memasang kuk pada sapi-sapi jantan Illisa pada gerobak Illisa, mengisinya dengan tujuh macam benda berharga, dan menempuh perjalanan ke luar kota melalui jalan utama. Dalam perjalanannya, ia mendekati semak belukar itu, dan

menyanyikan syair-syair pujian kepada Bendahara tersebut: “Semoga Anda hidup selama seratus tahun, Tuanku Illisa yang baik. Apa yang telah Anda lakukan padaku hari ini membuatku bisa hidup tanpa melakukan pekerjaan apa pun lagi. Milik siapakah sapi-sapi jantan ini? — Milikmu. Milik siapakah gerobak ini? — Milikmu. Milik siapakah harta dalam gerobak ini? — Milikmu juga. Bukan ayah maupun ibu yang memberikan semua ini kepadaku; bukan, semua ini hanya diberikan olehmu, Tuanku.”

Kata-kata ini membuat Tuan Bendahara Besar tersebut takut dan gemetar. “Mengapa orang ini menyebut namaku dalam kata-katanya?” ia berkata sendiri. “Apakah Raja telah membagikan kekayaanku kepada orang-orang?” [352] Pikiran tersebut membuatnya melompat ke luar dari semak belukar, dan mengenali sapi-sapi jantan serta gerobak miliknya, ia menangkap tali kekang sapi-sapi jantan itu, sambil berseru, “Berhenti, Teman. Sapi-sapi jantan dan gerobak ini adalah milikku.” Orang tersebut melompat turun dari gerobak, dengan marah berseru, “Dasar penjahat! Illisa, Tuan Bendahara Besar, memberikan kekayaannya kepada seisi kota. Apa yang terjadi denganmu?” Dan ia menerkam Bendahara tersebut, memukul punggungnya laksana sambaran halilintar, dan pergi dengan gerobaknya. Illisa berusaha bangkit, dengan tungkai dan lengan yang gemetaran, membersihkan lumpur yang menempel, bergegas mengejar dan menahan gerobak itu. Orang dusun itu turun dari gerobak, menjambak rambut Illisa, membungkukkannya dan memukul kepalanya beberapa kali, lalu menyeretnya dan melemparkannya kembali ke arah datangnya, dan mengendarai gerobak itu pergi.

Disadarkan dengan cara kasar ini, Illisa bergegas kembali ke rumahnya. Di sana, saat melihat para penduduk pergi membawa hartanya, ia berusaha menangkap orang yang ada di sini dan orang yang ada di sana, sambil menjerit, “He! Ada apa ini? Apakah raja mencabut hak saya?” Dan setiap orang yang ia tangkap, memukulnya hingga jatuh. Dalam keadaan memar dan sakit, ia mencari perlindungan dalam rumahnya sendiri, tetapi penjaga pintu menghentikannya dengan berkata, “He, penjahat! Mau ke mana kamu?” Mula-mula mereka memukulinya kuat-kuat dengan bambu, menyeret dan melemparkan majikan mereka ke luar dari pintu. “Tidak seorang pun, hanya raja yang dapat menyatakan kebenaran kepadaku,” erang Illisa, dan pergi ke istana. “Mengapa, oh mengapa, Maharaja,” serunya, “Anda merampas saya seperti ini?”

“Tidak, bukan saya, Tuan Bendahara Besar,” kata raja. “Bukankah engkau sendiri yang datang dan mengatakan niatmu untuk membagikan kekayaanmu jika saya tidak ingin menerimanya? Dan bukankah engkau yang mengirimkan penyampai berita untuk berkeliling dan melaksanakan niatmu itu?” “Oh, Maharaja, sungguh, bukan saya yang datang menemuimu dengan niat seperti itu. Maharaja mengetahui betapa kikir dan pelitnya saya, dan bagaimana saya tidak pernah memberikan lebih dari setetes kecil minyak yang diteteskan di atas sehelai rumput. Bisakah Maharaja memanggil ia yang memberikan kekayaanku dan meminta keterangan darinya?”

Raja kemudian memanggil Sakka. Begitu miripnya mereka berdua sehingga baik raja maupun pengadilannya tidak bisa mengatakan mana yang merupakan Tuan Bendahara Besar

yang asli. Si kikir Illisa berkata, “Siapakah, dan apakah Bendahara ini, Maharaja? Sayalah Bendahara yang asli.”

“Oh, saya benar-benar tidak bisa mengatakan mana yang merupakan Illisa yang asli,” kata raja. “Apakah ada orang yang bisa membedakan mereka berdua tanpa keraguan?” “Ya, Maharaja, istri saya.” Maka istrinya dipanggil dan ditanya manakah dari kedua orang itu yang merupakan suaminya. Ia berkata bahwa Sakka adalah suaminya, dan berdiri di sisinya. [353] Kemudian giliran anak-anak Illisa dan para pelayan dibawa masuk, dan diberi pertanyaan yang sama; semua dengan suara bulat mengatakan bahwa Sakka adalah Tuan Bendahara Besar yang asli. Saat itu, terlintas dalam pikiran Illisa bahwa ia mempunyai sebuah kutil di kepalanya, tersembunyi di antara rambutnya, yang keberadaannya hanya diketahui oleh tukang cukurnya. Maka, sebagai sumber terakhir, ia meminta agar tukang cukur itu dipanggil untuk mengenali dirinya. Saat itu, Bodhisatta terlahir sebagai tukang cukurnya. Sesuai dengan permintaannya, tukang cukur itu dipanggil dan ditanya apakah ia bisa membedakan Illisa asli dari yang palsu. “Bisa saya katakan, Maharaja,” katanya, “jika saya boleh memeriksa kepala mereka.” “Kalau begitu, periksalah kepala mereka berdua,” kata raja. Seketika itu juga Sakka membuat sebuah kutil tumbuh di kepalanya. Setelah memeriksa kepala mereka berdua, Bodhisatta melaporkan bahwa kedua orang itu sama-sama mempunyai kutil di kepala mereka, walaupun mempertaruhkan nyawanya, ia tidak bisa menentukan mana Illisa yang asli. Bersamaan itu, ia mengucapkan syair berikut ini : —

Keduanya juling, keduanya pincang; keduanya juga
Bungkuk; dan keduanya sama-sama memiliki kutil. Saya
Tidak bisa mengatakan yang mana dari mereka
Berdua, adalah Illisa yang asli.

Melihat orang yang menjadi harapan terakhirnya juga gagal mengenalinya, Tuan Bendahara Besar itu menggigil ketakutan; seperti itulah penderitaan hebat yang melandanya karena kehilangan semua kekayaan yang ia cintai, akhirnya ia jatuh pingsan. Setelah itu, dengan kekuatan gaibnya, Sakka melayang di udara, menyapa raja dengan kata-kata berikut ini, “Saya bukanlah Illisa, wahai Raja, melainkan Sakka.” Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu menyeka muka Illisa dan memercikkan air kepadanya. Setelah sadar, ia bangkit dan bersujud di hadapan Sakka, raja para dewa. Sakka kemudian berkata, “Illisa, kekayaan tersebut adalah milikku, bukan milikmu. Saya adalah ayahmu, dan engkau adalah anakku. Semasa hidupku, saya sangat murah hati terhadap orang-orang miskin dan senang dalam melakukan kebaikan; karenanya, saya terlahir kembali di alam yang tinggi ini, dan menjadi Sakka. Namun engkau, tidak mengikuti langkahku, engkau kikir dan pelit, engkau membakar tempat penyaluran derma yang saya dirikan, mengusir orang-orang miskin dari gerbang, dan menimbum kekayaanmu. Engkau tidak menikmatinya untuk dirimu sendiri, tidak juga untuk makhluk hidup yang lain; [354] simpanan yang engkau miliki seperti sebuah kolam yang dijaga oleh siluman, dan tidak seorang pun yang bisa memuaskan rasa haus mereka. Walaupun demikian, jika engkau mau membangun kembali

tempat penyaluran dermaku dan menunjukkan kemurahan hati pada orang-orang miskin, akan saya nilai engkau telah melakukan kebaikan. Namun, jika engkau tidak mau, maka saya akan mengambil semua harta yang engkau miliki, membelah kepalamu dengan petir Indra, dan engkau akan meninggal."

Mendengar ancaman itu, Illisa gemetaran, dan demi hidupnya ia berseru, "Mulai sekarang saya akan murah hati." Sakka menerima janjinya dan dengan tetap berada di udara, menetapkan sila/kemoralan kepada putranya, dan mewejang Dhamma kepadanya, lalu kembali ke tempat kediamannya. Dan Illisa menjadi rajin memberikan derma dan melakukan perbuatan baik lainnya, membuatnya mempunyai jaminan untuk terlahir kembali di alam surga.

"Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukan pertama kalinya Moggallana telah meyakinkan Bendahara tersebut; pada kehidupan lampau, orang ini juga diyakinkan oleh Moggallana." Setelah uraian tersebut berakhir, beliau mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut, "Bendahara yang kikir itu adalah Illisa pada masa itu, Moggallana adalah Sakka, raja para dewa, Ananda adalah Raja, dan saya sendiri adalah tukang cukur tersebut."

[Catatan : Mengenai kisah ini, lihat artikel oleh penerjemah dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* , Januari 1892, dengan judul 'The Lineage of the 'Proud King'."]

No.79.

KHARASSARA-JĀTAKA

"Ia memberi kesempatan kepada para perampok," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang menteri. Dikisahkan bahwa ia berlagak baik di depan Raja. Setelah mengumpulkan upeti untuk kerajaan di desa perbatasan, secara diam-diam menteri itu bekerja sama dengan sekelompok perampok. Ia akan mengatur kepergian rombongan raja ke dalam hutan dan meninggalkan desa tersebut untuk dijarah oleh penjahat-penjahat itu, dengan syarat setengah dari hasil jarahan harus dibagi untuknya. Maka, saat subuh ketika desa itu ditinggalkan tanpa pengawalan, para perampok datang, membunuh dan menyantap ternak-ternak mereka, menjarah desa tersebut, dan pergi dengan membawa barang-barang hasil jarahan sebelum rombongan raja kembali di sore harinya. Namun, dalam waktu yang sangat singkat kejahatannya terungkap, dan raja mengetahuinya. Raja meminta ia menghadap, dan setelah kesalahannya telah jelas, ia diturunkan dari jabatannya dan mengangkat kepala desa yang lain untuk menggantikan kedudukannya. Kemudian Raja menemui Sang Guru di Jetawana dan menceritakan kepada Beliau apa yang telah terjadi. "Paduka," kata Sang Bhagawan, "orang tersebut hanya menunjukkan watak yang sama dengan wataknya pada kehidupan lampau." Kemudian, atas permintaan raja, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ia menunjuk seorang menteri untuk menjadi kepala desa di sebuah desa di perbatasan, dan semua terjadi sama seperti kejadian dalam cerita di atas. Pada masa itu, Bodhisatta sedang melakukan perjalanan dagang mengelilingi desa-desa di perbatasan, [355] dan mengambil tempat tinggal di desa terdekat. Pada saat kepala desa tersebut membawa pulang rombongan raja di sore hari dengan iringan suara gendang, Bodhisatta berseru, "Penjahat ini, yang secara diam-diam menghasut para perampok untuk menjarah desa tersebut, telah menunggu hingga para perampok kembali ke hutan, baru kembali ke desa dengan iringan suara gendang, berlagak seperti tidak ada sesuatu buruk yang telah terjadi." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, beliau mengucapkan syair berikut: —

> Ia memberikan kesempatan kepada para perampok
> untuk menyerang dan membunuh
> ternak-ternak, membakar rumah, menahan penduduk;
> Kemudian dengan iringan suara gendang, ia kembali ke rumah,
> — Bukan anak laki-laki lagi, anak laki-laki seperti itu telah meninggal[160].

[160] Menurut Kitab Komentar, seorang anak laki-laki yang kehilangan tata susila dan rasa malu, konsekuensinya ia tidak akan dianggap anak lagi, ibunya seperti tidak mempunyai anak laki-laki walaupun anaknya tersebut masih hidup.

Dengan kata-kata bijak ini, Bodhisatta menghukum kepala desa tersebut. Tak lama kemudian, kejahatannya terungkap, dan penjahat tersebut dihukum oleh raja atas kejahatannya.

"Ini bukan pertama kalinya, Paduka," kata Sang Guru, "ia menunjukkan watak yang demikian, ia juga memiliki watak yang sama di kehidupan lampau." Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Kepala desa pada saat ini juga merupakan kepala desa di masa itu, dan Saya sendiri adalah Orang bijaksana dan baik yang membacakan syair tersebut."

No.80.

BHĪMASENA-JĀTAKA

"Engkau menyombongkan keberanianmu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu pembual (cerewet). Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, ia selalu berkumpul di sekitar bhikkhu dalam berbagai usia, memperdaya semua orang dengan bualan yang tidak benar akan silsilah kebangsawanannya. "Ah, Awuso," katanya, "tidak ada keluarga semulia keluarga saya, tidak ada garis keturunan yang begitu tiada taranya. Saya adalah keturunan dari silsilah bangsawan

tertinggi; tidak ada orang lain yang setara dengan status saya maupun mengenai tanah milik leluhur saya; kami mempunyai emas, perak dan harta lainnya dengan jumlah yang tidak ada habis-habisnya. Budak-budak dan mereka yang derajatnya rendah kami beri nasi dan daging rebus, dan memakai pakaian Benares terbaik, dengan wewangian pilihan Benares mereka mengharumkan diri;— sementara saya, karena bergabung dalam Sanggha, [356] harus puas dengan makanan dan pakaian yang buruk ini."

Namun bhikkhu yang lain, menyelidiki tanah keluarganya, dan membongkar kebohongannya pada para bhikkhu lainnya — Maka mereka berkumpul di Balai Kebenaran, dan memulai pembicaraan tentang bagaimana bhikkhu itu, walaupun bersumpah untuk meninggalkan hal-hal duniawi, dan hanya berpegang pada Kebenaran yang berharga, memperdaya para bhikkhu dengan bualan omong kosongnya. Ketika kesalahan bhikkhu tersebut diperbincangkan, Sang Guru masuk dan menanyakan topik pembicaraan mereka. Para bhikkhu pun menceritakan hal tersebut kepada Beliau. "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "ia mengucapkan bualan ini; di kehidupan yang lampau ia juga membual dan memperdaya orang." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di sebuah kota perdagangan di Negeri Utara. Setelah dewasa, ia belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sangat terkenal di

Takkasilā. Di sana ia mempelajari Tiga Weda dan delapan belas cabang ilmu pengetahuan, dan telah menyelesaikan pendidikannya. Ia dikenal dengan panggilan Cūḷadhanuggaha (Pemanah Kecil) yang bijak. Meninggalkan Takkasilā, ia tiba di Negeri Andhra, untuk mencari pengalaman yang berguna. Pada kelahiran ini Bodhisatta terlahir dalam postur kerdil dan agak bongkok, ia berpikir sendiri, "Jika saya muncul di hadapan raja manapun, maka mereka akan mempertanyakan apa gunanya orang kerdil seperti saya ini. Mengapa saya tidak menggunakan orang yang tinggi besar sebagai samaran bagi diriku, dan mendapatkan nafkah dibalik bayang-bayangnya yang lebih mengesankan?" Maka ia pergi ke tempat tinggal para penenun, di sana ia melihat seorang penenun bertubuh besar yang bernama Bhīmasena, memberi hormat padanya dan menanyakan namanya. "Bhīmasena[161] adalah nama saya," jawab penenun tersebut. "Apa yang membuat orang dewasa yang sehat seperti dirimu melakukan pekerjaan yang begitu menyedihkan?" "Karena saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lain." "Tidak perlu menenun lagi, Teman. Tidak ada pemanah sebaik saya di buana ini; namun raja akan mencemooh saya karena tubuh kerdil saya. Maka kamu, Temanku, akan merupakan orang yang menyombongkan keahlianmu dengan busur, raja akan memberi bayaran kepadamu [357] dan membuat engkau hilir mudik melakukan kunjungan secara teratur. Di saat yang sama, saya akan berada dibelakangmu untuk melakukan tugas yang diberikan kepadamu, dengan

---

[161] Arti nama ini adalah "Orang yang mempunyai atau memimpin pasukan yang dahsyat", juga merupakan nama kedua dari Pāṇḍava.

demikian saya mendapatkan nafkah di balik bayanganmu. Dengan cara ini, kita berdua dapat hidup makmur dan layak. Cuma perlu menuruti apa yang saya katakan padamu." "Setuju," jawab rekannya.

Karena itu Bodhisatta membawa penenun itu bersamanya ke Benares, bertindak seakan ia adalah pelayan kecil dari busur tersebut, dan menempatkan penenun itu di depan. Setibanya di gerbang istana, ia meminta agar kedatangannya disampaikan kepada raja. Mendapat perintah untuk masuk ke dalam istana, keduanya masuk bersama dan membungkuk dengan penuh hormat di hadapan raja. "Apa alasan kedatangan kalian?" tanya Raja. "Saya adalah seorang pemanah ulung," kata Bhīmasena, "tidak seorang pemanah pun yang menyerupai saya di seluruh buana ini." "Berapa bayaran yang engkau minta dari pelayananmu padaku?" "Seribu keping uang setiap dua minggu, Paduka." "Siapakah orang yang bersamamu ini?" "Ia adalah pelayan kecilku." "Baiklah, bergabunglah untuk melayaniku."

Maka Bhīmasena bergabung untuk melayani raja; namun sebenarnya Bodhisatta yang melakukan semua pekerjaan untuknya. Saat itu, terdapat seekor harimau dalam hutan di Negeri Kāsi yang memblokir sebuah jalan utama yang sering dilalui dan telah memangsa banyak korban. Ketika hal ini disampaikan kepada raja, ia memanggil Bhīmasena dan menanyakan apakah ia bisa menangkap harimau tersebut.

"Bagaimana saya bisa menyatakan diri sebagai pemanah, Paduka, jika saya tidak bisa menangkap seekor harimau?" Raja memberikan hadiah padanya dan mengirimnya

untuk melaksanakan tugas itu. Ia pergi mencari Bodhisatta dengan membawa berita tersebut. "Baik," kata Bodhisatta, "Pergilah engkau, Teman." "Tidak ikutkah engkau?" "Tidak, saya tidak akan pergi; namun saya akan memberikan sebuah ide padamu." "Tolong lakukan itu, Teman." "Engkau tidak boleh gegabah dan mendekati sarang harimau itu seorang diri. Apa yang harus kamu lakukan adalah mengumpulkan rombongan yang kuat dari para penduduk desa dan pergi ke tempat itu dengan seratus hingga dua ratus buah busur; ketika harimau bergerak, engkau lari ke dalam semak belukar dan tengkurap di sana. Para penduduk desa akan memukul harimau itu hingga mati; begitu ia sekarat, gigit putus sebatang tanaman jalar dengan menggunakan gigimu, dan dekati harimau yang telah mati, dengan menyeret tanaman itu di tanganmu. Saat melihat mayat hewan itu, engkau berseru, 'Siapa yang membunuh harimau ini? Saya bermaksud membawanya [358] dengan menggunakan tanaman menjalar ini, seperti seekor sapi, kepada raja. Karena itulah saya masuk kedalam semak belukar, untuk mengambil tanaman menjalar ini. Saya harus tahu siapa yang telah membunuh harimau ini sebelum saya muncul dengan tanaman ini.' Para penduduk akan sangat ketakutan, menyogokmu cukup banyak agar engkau tidak melaporkan mereka kepada raja; engkau akan mendapat pujian karena telah membunuh harimau dan raja akan memberikan sejumlah uang kepadamu."

"Bagus sekali," jawab Bhīmasena, ia pergi dan membunuh harimau itu dengan cara yang diajarkan oleh Bodhisatta. Setelah membuat jalanan aman untuk para

pengembara, ia kembali bersama sejumlah pengikut ke Benares, dan berkata kepada raja, “Saya telah membunuh harimau tersebut, Paduka, hutan telah aman untuk para pengembara.” Karena merasa puas, raja memberikan sejumlah hadiah kepadanya.

Di waktu yang lain, datang kabar bahwa ada jalan tertentu yang diduduki oleh kerbau, dan raja mengirim Bhīmasena untuk membunuhnya. Mengikuti Bodhisatta, ia membunuh kerbau itu dengan cara yang sama seperti cara ia membunuh harimau, dan kembali menghadap raja, yang sekali lagi memberikan sejumlah uang kepadanya. Ia adalah seorang penguasa besar sekarang ini. Mabuk oleh tanda jasa barunya, ia memperlakukan Bodhisatta dengan penuh penghinaan, dan menolak untuk mengikuti nasihatnya, dengan berkata, “Saya bisa meneruskan ini tanpa dirimu. Apakah kamu pikir tidak ada orang lain lagi selain dirimu?” Kata-kata seperti ini dan banyak hal kasar ia lontarkan kepada Bodhisatta.

Beberapa hari kemudian, seorang musuh raja memasuki Benares dan mengepungnya, mengirim pesan kepada raja, memerintahkan ia untuk menyerahkan kerajaannya atau bertempur melawannya. Raja Benares memerintahkan Bhīmasena untuk bertempur melawannya. Maka Bhīmasena dilengkapi secara menyeluruh dengan baju perang dan menunggang gajah perang yang bersarungkan baju baja secara lengkap. Bohisatta yang sangat mengkhawatirkan bahwa Bhīmasena mungkin akan terbunuh, melengkapi dirinya secara menyeluruh juga dan mengambil tempat duduk dengan penuh kerendahan hati di belakang Bhīmasena. Dengan dikawal oleh

satu rombongan besar, gajah tersebut keluar dari gerbang kota dan tiba di garis depan medan perang. Bunyi pertama dari genderang perang membuat Bhīmasena gemetar ketakutan. “Jika engkau jatuh sekarang, engkau akan terbunuh,” kata Bodhisatta, dan karena itu ia mengikatkan seutas tali di sekeliling Bhīmasena, yang dipegangnya dengan erat, agar tidak jatuh dari gajahnya. Namun pemandangan akan medan perang melampaui apa yang dapat diterima oleh Bhīmasena, rasa takut akan kematian begitu menakutkan baginya sehingga ia mengotori punggung gajah tersebut. “Ah,” kata Bodhisatta, “keadaan saat ini tidak sesuai dengan waktu yang lalu. Dulu engkau berpura-pura sebagai pahlawan; sekarang keberanianmu tidak bisa menahanmu untuk tidak mengotori gajah yang engkau tunggangi.” Setelah berkata demikian, ia membacakan syair berikut ini:

[359] Engkau tadinya menyombongkan keberanianmu,
dan bualanmu begitu lantang ;
Engkau bersumpah akan mengalahkan musuh!
Namun apakah demikian seterusnya ketika berhadapan
dengan pasukan musuhmu, engkau menunjukkan emosi
seperti ini?

Setelah mengakhiri sindiran tersebut, Bodhisatta berkata, “Jangan takut, Teman. Bukankah saya berada di sini untuk melindungimu?” Ia membuat Bhīmasena turun dari punggung gajah, memintanya untuk membersihkan diri dan pulang ke rumahnya. “Sekarang adalah saat untuk mendapatkan

kemashyuran," kata Bodhisatta, kemudian mengeluarkan suara pekikan yang keras saat terjun dalam pertempuran tersebut. Menerobos masuk ke perkemahan raja, ia menyeret raja tersebut keluar dan membawanya hidup-hidup ke Benares. Dalam kebahagiaan besar akan keberaniannya, raja memberikan tanda jasa kepadanya. Sejak itu, seluruh India dipenuhi oleh ketenaran dari Cūḷadhanuggaha. Ia memberikan hadiah kepada Bhīmasena dan memulangkannya ke rumahnya sendiri; sementara ia sendiri melanjutkan hidupnya dengan amal (berdana) dan melakukan semua kebajiikan lainnya. Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

"Demikianlah, para Bhikkhu," kata Sang Guru, "Ini bukan pertama kalinya bhikkhu tersebut menjadi seorang pembual; ia juga mempunyai prilaku yang sama di kehidupan yang lampau." Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu pembual ini merupakan Bhīmasena di masa itu, dan Saya sendiri adalah Cūḷadhanuggaha yang bijak."

No.81

SURĀPĀNA-JĀTAKA

[360] *"Kami minum," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru berkenaan dengan Thera Sāgata, saat Beliau menetap di Taman Ghosita dekat Kosambī.

Setelah menghabiskan musim hujan di Sawatthi, Sang Guru melanjutkan pindapata ke sebuah kota niaga yang bernama Bhaddavatikā, dimana para penggembala sapi, penggembala kambing, para petani dan para pengelana dengan penuh hormat meminta agar Beliau tidak pergi ke Perahu Mangga; "Karena," kata mereka, "di Perahu Mangga, pada tempat pertapaan para petapa telanjang, tinggal seekor *nāga* (naga) beracun yang mematikan, yang dikenal sebagai Naga Perahu Mangga, yang dapat mencelakai Bhagawan." Pura-pura tidak mendengar perkataan mereka, walaupun pemberitahuan itu telah mereka ulangi sebanyak tiga kali, Sang Bhagawan tetap meneruskan perjalanannya. Sementara Sang Bhagawan menetap di Bhaddavatikā dalam sebuah hutan tertentu, Thera Sāgata, yang melayani Sang Buddha, dengan kesaktian tertentu yang dapat dimiliki oleh seorang manusia, pergi ke tempat pertapaan tersebut, menimbun sebuah dipan dari dedaunan di tempat tinggal raja naga itu, dan duduk bersila di sana. Tidak mampu menyembunyikan sifat dasarnya yang jahat, naga tersebut menciptakan gumpalan asap yang besar, demikian juga dengan thera tersebut. Kemudian naga mengeluarkan kobaran api, demikian juga yang dilakukan thera tersebut. Namun, sementara kobaran api dari naga tidak bisa melukai sang thera, kobaran api yang diciptakan oleh thera tersebut telah melukai naga, maka dalam waktu yang singkat sang thera telah menaklukkan naga itu, dan menetapkan perlindungan dan sila kepadanya, setelah itu ia kembali kepada Sang Guru. Dan Sang Guru sendiri, setelah menetap selama yang ia inginkan di Bhaddavatikā, melanjutkan perjalanan ke Kosambī. Cerita mengenai naga yang diubah

keyakinannya oleh Sāgata, heboh sampai ke daerah pinggiran desa, dan para penduduk Kosambī menemui Sang Bhagawan, memberi hormat kepada Beliau, kemudian mencari Thera Sāgata dan memberikan hormat kepadanya, berkata, "Katakan pada kami, Bhante, apa yang engkau butuhkan dan kami akan menyediakannya." Sang thera tetap diam; namun keenam bhikkhu itu (Bhikkhu-bhikkhu Chabbagiyā) menjawab sebagai berikut: — "Tuan-tuan, untuk mereka yang telah meninggalkan keduniawian, arak (minuman keras) putih adalah sangat langka mereka dapatkan. Bisakah kalian mendapatkan sedikit arak putih yang murni untuk sang thera?" "Pasti akan kami dapatkan," jawab para penduduk, dan mengundang Sang Guru untuk makan bersama mereka keesokan harinya. Kemudian mereka kembali ke kota mereka dan mengatur agar masing-masing rumah menyediakan arak putih yang murni untuk sang thera, dan menempatkannya di dalam gudang. Kemudian mereka mengundang thera tersebut untuk masuk dan memberikan minuman keras padanya, di rumah demi rumah. Begitu hebatnya akibat minuman itu sehingga, dalam perjalanan keluar dari kota tersebut, sang thera tersungkur tak berdaya di gerbang kota dan terbaring di sana sambil cegukan dan mengucapkan omong kosong. Dalam perjalanan kembali setelah menyantap makanannya di kota, Sang Guru menemukan thera tersebut terbaring di sana, meminta para bhikkhu membawa Sāgata pulang, [361] dan melanjutkan perjalanan menuju ke taman. Para bhikkhu membaringkan thera tersebut dengan kepala di kaki Sang Buddha, namun ia berputar, sehingga menjadi berbaring dengan kaki menghadap Sang Buddha. Sang Guru kemudian

bertanya, "Para Bhikkhu, apakah Sāgata menunjukkan penghormatan pada saya saat ini seperti yang biasa ia lakukan?" "Tidak, Bhante." "Katakan pada saya, para Bhikkhu, siapakah yang mengendalikan raja naga dari Perahu Mangga?" "Sāgata, Bhante." "Menurut kalian, dalam kondisi sekarang ini, mampukah Sāgata mengendalikan ular air yang tidak berbahaya?" "Ia tidak akan mampu, Bhante." "Baiklah, para Bhikkhu, pantaskah untuk minum hingga, saat mabuk, seseorang kehilangan akal sehatnya?" "Tidak pantas, Bhante." Setelah memberikan ceramah kepada para bhikkhu dengan mengecam thera tersebut, Sang Bhagawan menetapkan sebuah peraturan bahwa minum minuman keras merupakan pelanggaran pācittiya; setelah itu Beliau bangkit dan berlalu ke dalam kamar-Nya yang wangi.

Berkumpul bersama di dalam Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan kesalahan karena minum minuman keras, dengan berkata, "Betapa besar kesalahan dari meminum minuman keras, Awuso, mengingat hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi buta terhadap keunggulan Sang Buddha, bahkan orang yang bijaksana dan berbakat seperti Sāgata." Memasuki balai tersebut, Sang Guru menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan; dan mereka menceritakannya kepada Beliau. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "ini bukan pertama kalinya ia yang telah meninggalkan keduniawian kehilangan akal sehat karena minuman keras; hal yang sama juga terjadi di kehidupan yang lampau." Setelah mengatakan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga Brahmana dari utara di Kāsi. Setelah dewasa, ia meninggalkan keduniawian untuk menjalani hidup sebagai petapa. Ia memperoleh kemampuan batin luar biasa (kesaktian) dan pencapaian (meditasi), menetap dalam kebahagiaan pencapaian jhana di Pegunungan Himalaya, dengan lima ratus orang siswa di sekelilingnya. Suatu ketika, saat musim hujan tiba, para siswanya bertanya, "Guru, bolehkan kami pergi ke perkampungan manusia dan membawa pulang garam serta cuka?" "Untuk saya pribadi, saya akan tetap disini; sementara kalian boleh pergi demi keselamatan kalian, dan kembalilah setelah musim hujan berlalu."

"Baik," jawab mereka, dan dengan penuh hormat pamit kepada guru mereka, menuju ke Benares, dimana mereka mengambil tempat tinggal di taman peristirahatan kerajaan. Keesokan harinya, mereka melakukan pindapata di sebuah desa yang berada di luar gerbang kota, tempat mereka mendapatkan makanan yang berlimpah; hari berikutnya mereka masuk ke dalam kota itu sendiri. Para penduduk dengan ramah memberikan dana kepada mereka; raja segera mendapat kabar bahwa lima ratus orang petapa dari Pegunungan Himalaya telah bermalam di taman peristirahatan kerajaan, dan mereka merupakan petapa yang sangat cermat, menahan diri dari (makan) daging, dan dipenuhi dengan kebaikan. Mendengar karakter mereka yang baik, raja mengunjungi taman peristirahatan dan dengan ramah menerima mereka [362] untuk menetap di sana selama empat bulan lamanya. Sejak saat itu mereka menerima dana makanan dari istana dan bertempat

tinggal di taman peristirahatan kerajaan. Suatu hari, sebuah perayaan minuman diselenggarakan di kota, dan raja mempersiapkan sejumlah besar persediaan minuman keras mutu terbaik untuk kelima ratus orang petapa karena mengetahui hal tersebut jarang diperoleh mereka yang telah meninggalkan keduniawian dan segalanya. Para petapa itu meminum minuman keras tersebut dan kembali ke taman peristirahatan kerajaan. Di sana, dalam keriuhan akibat mabuk, beberapa orang menari, beberapa orang bernyanyi, sementara yang lain, bosan menari dan bernyanyi, menendang keranjang beras dan benda-benda lainnya, — setelah itu mereka berbaring untuk tidur. Setelah tidur yang menghilangkan kemabukan mereka, mereka terbangun dan melihat bekas-bekas keriuhan mereka, mereka menangis dan meratap, berkata, "Kita telah melakukan apa yang tidak seharusnya kita lakukan. Kita melakukan keburukan ini karena berada jauh dari guru kita." Karenanya, mereka meninggalkan taman peristirahatan kerajaan dan kembali ke Pegunungan Himalaya. Setelah meletakkan patta dan benda-benda lainnya di samping, mereka memberi hormat kepada guru mereka dan mengambil tempat duduk. "Baiklah, Anak-anakku," kata guru mereka, "apakah kalian merasa nyaman tinggal di tengah-tengah perkampungan manusia, dan apakah kalian terhindar dari rasa bosan melakukan perjalanan pindapata? Apakah kalian menetap bersama satu dengan yang lain?"

"Ya, Guru, kami merasa nyaman; namun kami meminum minuman yang terlarang, karenanya, kami kehilangan akal sehat kami dan lupa pada jati diri kami, kami menari dan bernyanyi."

Untuk menjelaskan masalah itu lebih lanjut, mereka menyusun dan mengulang syair berikut ini: —

> Kami minum, kami menari, kami bernyanyi,
> kami menangis;
> Untungnya sewaktu meminum minuman yang
> melemahkan kesadaran itu, kami tidak berubah
> menjadi bangsa kera.

"Ini adalah hal yang pasti akan terjadi pada mereka yang tidak tinggal di bawah pengawasan seorang guru," kata Bodhisatta, menegur para petapa tersebut; dan ia menasihati mereka dengan berkata, "Mulai sekarang, jangan melakukan hal seperti itu lagi." Ia melanjutkan kehidupannya dengan tanpa putus dari (meditasi pencapaian) jhana, dan terlahir kembali di alam brahma.

---

[363] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut (Mulai sekarang, kita akan menghilangkan kata 'mempertautkan'), dengan berkata, "Para siswa Saya adalah rombongan petapa di masa itu, dan Saya sendiri adalah guru mereka."

No.82.

MITTAVINDA-JĀTAKA

"Tidak ada lagi tempat untuk berdiam," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang keras hati. Kejadian-kejadian pada kelahiran ini, yang berlangsung pada masa Buddha Kassapa, akan diceritakan dalam Mahā-Mittavindaka-Jātaka[162] di Buku Kesepuluh.

Kemudian Bodhisatta mengucapkan syair berikut:

> Tidak ada lagi tempat untuk berdiam di istana-istana
> pulau yang terbuat dari kristal, perak atau permata-
> permata yang berkilauan,—
> Engkau dihiasi dengan perhiasan kepala dari batu
> sekarang;
> Siksaan untuk menebus perbuatan itu tidak akan pernah
> berhenti sebelum semua kesalahanmu telah ditebus dan
> hidup harus berakhir.

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Bodhisatta kemudian berlalu menuju kediaman pribadinya di antara para Dewa. Dan Mittavindaka, setelah memakai perhiasan kepala tersebut, menderita siksaan yang menyakitkan hingga semua

[162] No.439. Lihat No.41, dan *Divyāvadāna*, hal.603 dst.

karma buruknya berbuah dan ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang keras hati saat ini adalah Mittavindaka di masa itu, dan Saya sendiri adalah raja para dewa."

No.83.

KĀLAKAṆṆI-JĀTAKA [364]

"Ia adalah seorang sahabat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang sahabat dari Anāthapiṇḍika. Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, mereka berdua merupakan teman sepermainan, dan pergi ke sekolah yang sama. Namun, seiring berjalannya waktu, sahabatnya yang bernama Kutukan (*kālakaṇṇi*) itu tenggelam dalam kesulitan besar dan tidak mampu mencari nafkah hidup bagaimanapun ia berusaha. Maka ia mendatangi sahabat kaya yang baik terhadapnya itu, yang membayarnya untuk menjaga semua harta bendanya. Sahabat yang malang ini dipekerjakan oleh Anāthapiṇḍika dan melakukan semua urusan dagang untuknya. Sejak ia bekerja di rumah orang kaya itu, adalah hal yang wajar di rumah tersebut terdengar kata-

kata seperti, "Berdirilah, Kutukan," atau "Duduklah, Kutukan," maupun "Santaplah makan malammu, Kutukan."

Suatu hari, teman-teman dan kenalan bendaharawan itu menemuinya dan berkata, "Tuan Bendaharawan, jangan biarkan hal seperti ini terus terjadi di rumahmu. Hal tersebut cukup menakutkan bahkan untuk raksasa, mendengar kata-kata pertanda buruk seperti 'Berdirilah, Kutukan,' atau 'Duduklah, Kutukan,' maupun 'Santaplah makan malammu, Kutukan.' Lelaki itu tidak setara denganmu, ia hanyalah seorang sial yang menyedihkan, yang selalu diliputi malapetaka. Mengapa engkau selalu berhubungan dengannya?" "Bukan demikian," jawab Anāthapiṇḍika, "sebuah nama hanya membantu menunjuk seseorang, dan orang yang bijak tidak mengukur seseorang berdasarkan pada namanya, juga tidak pantas untuk memercayai takhayul berdasarkan bunyi belaka. Saya tidak akan pernah meninggalkan teman sepermainan saya sejak kecil, hanya karena namanya semata." Ia pun menolak nasihat mereka.

Suatu hari, Anāthapiṇḍika berangkat untuk mengunjungi desa yang dikepalainya, meninggalkan sahabatnya untuk bertanggung jawab atas rumahnya. Mendengar kepergian Anāthapiṇḍika, beberapa perampok memutuskan untuk menerobos masuk ke rumah itu, mereka mengepung rumah tersebut pada malam hari dengan persenjataan yang lengkap. Namun Kutukan telah curiga bahwa maling kemungkinan akan muncul, sehingga ia tetap terbangun untuk berjaga-jaga. Dan ketika tahu mereka telah datang, ia berlari ke sana ke mari seakan sedang membangunkan orang-orangnya. Ia membunyikan suara dengan kulit kerang, dan suara lainnya

dengan memukul gendang, sampai seisi rumah penuh dengan suara bising, seolah-olah sedang membangunkan seluruh pelayan. Para perampok berkata, "Rumah ini tidak kosong seperti yang diberitahukan kepada kita, majikannya pasti berada di rumah." Sambil membuang batu-batunya, pentungan-pentungan dan senjata lainnya, mereka lari untuk menyelamatkan diri. Keesokan harinya, kegelisahan melanda saat melihat semua senjata yang dibuang di sekitar rumah tersebut, dan Kutukan dipuji setinggi langit dengan pujian-pujian seperti berikut: "Jika rumah ini tidak dijaga oleh orang yang bijak seperti orang ini, para perampok akan dengan mudahnya berjalan masuk sesuka mereka dan menjarah rumah ini. Bendaharawan berhutang keberuntungan pada sahabatnya yang setia." Dan pada saat saudagar tersebut kembali dari desa yang dikepalainya itu, mereka segera menceritakan kejadian tersebut kepadanya. "Ah," katanya, "inilah penjaga rumah saya yang paling bisa dipercayai, yang kalian inginkan saya untuk mengusirnya. Jika saja saya menuruti nasihat kalian dan mengusirnya, saya akan menjadi seorang pengemis saat ini juga. Bukanlah nama, namun hati di dalam yang menentukan seorang manusia." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia menaikkan upah Kutukan. Berpikir bahwa ini adalah sebuah kisah [365] yang menarik untuk diceritakan, ia pun segera pergi menemui Sang Guru dan menyampaikan cerita lengkap atas kejadian tersebut. "Ini bukan pertama kalinya, Tuan," kata Sang Guru, "bahwa seorang sahabat yang bernama Kutukan menyelamatkan kekayaan sahabatnya dari para perampok; hal yang sama juga

terjadi pada kehidupan lampau." Kemudian, atas permintaan Anāthapiṇḍika, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang bendaharawan yang sangat terkenal. Ia mempunyai seorang sahabat yang bernama Kutukan, dan semuanya terjadi sama seperti kisah di atas. Saat kembali dari desa yang dikepalainya, bendaharawan mendengar apa yang telah terjadi, dan berkata kepada teman-temannya, "Jika saya mendengar nasihat kalian dan mengusir sahabat kepercayaanku, saya mungkin telah menjadi seorang pengemis saat ini juga." Dan ia mengulangi syair berikut: —

> Seorang sahabat adalah ia yang akan pergi sejauh tujuh langkah untuk menolong kita[163];
> Sahabat sejati melakukan dua belas hal[164].
> Kesetiaan yang teruji selama dua minggu atau sebulan,
> semakin lama membuatnya menjadi kerabat dekat ibarat
> diri kita yang kedua.
> — Lalu bagaimana saya dapat, setelah lama mengenal
> sahabatku, dianggap bijaksana dengan mengusir
> Kutukan?

[163] Lihat "*Old Indian Poetry*" karya Griffith, hal.27; dan Aturan Pânini,V.2.22.

[164] "Sahāyo pana dvādasakena hoti". Di Kitab Komentar (Atthakata) tertulis frasa 'sabbakiccani' dan 'sabbiriyāpathesu' sebagai penjelasnya; 'kiccā' bisa diartikan sebagai beragam jenis kewajiban/tugas, sedangkan 'iriyāpatha' bisa diartikan sebagai empat gerakan tubuh, yakni: berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring (tidur).

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ānanda adalah Kutukan di masa itu, dan Saya sendiri adalah Bendaharawan Benares."

No.84.

ATTHASSADVĀRA-JĀTAKA [366]

"Jagalah kesehatan (diri)," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang anak laki-laki yang bijaksana dalam hal kesucian batin. Ketika masih berusia tujuh tahun, anak tersebut, yang merupakan putra dari seorang bendaharawan yang sangat kaya, memperlihatkan kecerdasan yang tinggi dan keinginan yang sangat besar untuk mencapai kesucian batinnya, dan pada suatu hari, ia menemui ayahnya untuk bertanya tentang jalan menuju kesucian batin. Ayahnya tidak mampu menjawab, namun ia sendiri berpikir, "Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit, dari surga tertinggi hingga neraka paling rendah, tidak ada yang mampu menjawabnya, hanya Buddha Yang Maha Tahu saja yang bisa." Maka ia membawa putranya menuju Jetawana dengan membawa sejumlah wewangian, bunga dan obat-obat salep. Sesampainya di sana, ia melakukan penghormatan kepada Sang Guru, membungkuk di hadapan-Nya dan

mengambil tempat duduk pada satu sisi, mengucapkan kata-kata berikut ini kepada Sang Bhagawa: "Bhante, putra saya yang cerdas dan berkeinginan besar mencapai kesucian batinnya, bertanya pada saya apa jalan mencapai kesucian batin; dan karena saya tidak tahu, saya datang menemui-Mu. Bersedialah, wahai Bhagawa, untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan ini." "Perumah tangga," kata Sang Guru, "Pertanyaan yang sama juga ditanyakan pada Saya oleh anak ini pada kehidupan lampau, dan Saya telah menjawab untuk dirinya. Ia mengetahui jawabannya di kehidupan lampau, namun sekarang ia telah melupakannya karena telah berbeda kehidupan." Kemudian, atas permintaan sang ayah, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang bendaharawan yang sangat kaya. Ia mempunyai seorang putra, yang saat hanya berusia tujuh tahun, memperlihatkan kecerdasan yang tinggi dan keinginan yang sangat besar untuk mencapai kesucian batinnya. Suatu hari, putranya menemui sang ayah untuk bertanya jalan menuju kesucian batin. Dan ayahnya menjawab pertanyaan tersebut dengan mengulangi syair berikut: —

> Jagalah kesehatan (diri) sebagai kebaikan tertinggi;
> berbudi luhur;
> Dengarkan ia yang lebih tua; belajar dari kitab suci;
> Menyesuaikan diri dengan Dhamma; dan hilangkan
> kemelekatan.

— Inilah enam jalan utama menuju kesucian.

[367] Dengan cara bijaksana ini, Bodhisatta menjawab pertanyaan putranya mengenai jalan menuju kesucian batin, dan sejak saat itu anak laki-laki tersebut mengikuti keenam aturan itu. Setelah hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, Bodhisatta meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Anak ini juga merupakan anak yang sama di masa itu, dan Saya sendiri adalah Bendaharawan Agung tersebut."

No.85.

KIMPAKKA-JĀTAKA

"Seperti mereka yang meninggal," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang penuh nafsu. Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, terdapat seorang dari keturunan keluarga baik-baik yang mencurahkan hidupnya pada ajaran Buddha dan bergabung dalam Sanggha. Namun suatu hari, saat sedang melakukan pindapata di Sawatthi, nafsunya menggelora saat memandang seorang wanita yang berpakaian

cantik. Saat dibawa oleh guru dan pembimbingnya ke hadapan Sang Guru, ia menanggapi pertanyaan Sang Guru dengan mengakui bahwa hasrat telah merasuki dirinya. Sang Guru berkata, "Wahai Bhikkhu, sesungguhnya kelima jenis nafsu yang ditimbulkan oleh indra akan terasa manis pada saat dinikmati; namun kenikmatan yang diperoleh darinya (akan membawa penderitaan berupa kelahiran kembali di neraka dan alam rendah lainnya) bagaikan menikmati Buah Apa [165]. Kiṃpakka ini sangatlah indah dipandang mata, sangat harum dan manis; namun setelah dimakan, akan merusak organ dalam dan membawa kematian. Di masa lampau, karena ketidaktahuan [368] akan sifat alaminya yang buruk, sekumpulan orang tergoda oleh keelokan, keharuman dan rasa manis buah tersebut, menyantapnya sehingga mereka akhirnya meninggal." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Suatu ketika pada saat Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai pimpinan dari serombongan karavan gerobak. Suatu waktu, mereka melakukan perjalanan dari timur ke barat dengan lima ratus buah gerobak. Pada saat tiba di pinggir hutan, beliau mengumpulkan semua pengikutnya dan berkata, "Dalam hutan ini tumbuh pepohonan yang menghasilkan buah yang beracun. Jangan ada seorang pun yang memakan buah yang asing tanpa bertanya terlebih

[165] Kiṃpakka; Secara harfiah 'Kiṃ' artinya adalah 'Apa', sedangkan 'Pakka' adalah 'Buah'. Di dalam Pali-English Dictionary, Rhys Davids, dituliskan bahwa 'Kiṃpakka' adalan nama dari sejenis buah yang aneh dan tidak diketahui namanya, yang juga beracun.

dahulu pada saya." Setelah melintasi hutan tersebut, mereka tiba di sisi perbatasan yang lain dimana terdapat Pohon Kiṃpakka yang dahannya tergantung rendah karena dipenuhi oleh buah yang membebaninya. Bentuk, aroma dan rasa, batang, cabang, daun dan buahnya menyerupai mangga. Karena terperdaya oleh bentuknya dan yang lainnya, dan menganggap pohon tersebut adalah mangga, beberapa orang memetik buahnya dan menyantapnya; namun yang lain berkata, "Sebelum kita makan, mari kita tanyakan dulu pada pimpinan kita." Mereka dari kelompok yang terakhir ini, memetik buah tersebut, menunggu hingga beliau tiba. Setelah tiba, ia meminta mereka untuk membuang buah yang telah mereka petik, dan memberikan obat peluruh[166] kepada mereka yang telah memakan buah tersebut. Beberapa dari mereka sembuh, namun mereka yang makan lebih awal, meninggal. Bodhisatta tiba dengan selamat, menjual barang-barangnya dan mendapatkan keuntungan, kemudian ia pun kembali melakukan perjalanan pulang. Setelah hidup dalam kedermawanan dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah menceritakan kisah ini, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini : —

> Seperti mereka yang meninggal setelah memakan
> Kiṃpakka, demikian pula nafsu,

[166] Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan arti kata ini sebagai obat (yang diminum) untuk membangkitkan muntah.

> saat berbuah, membunuh mereka yang tidak mengetahui kesengsaraan,
> yang mereka tanam untuk kehidupan berikutnya,
> merendahkan diri dengan melakukan perbuatan jahat
> yang dipenuhi nafsu.

Setelah menunjukkan bahwa nafsu, yang begitu manis pada saat ditanam, berakhir dengan terbunuh oleh rasa kecanduan mereka, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia, pada akhir khotbah [369] bhikkhu yang penuh nafsu itu berubah tabiatnya dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sementara siswa Buddha lainnya, ada yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, beberapa mencapai tingkat kesucian Anagāmi, sementara yang lainnya mencapai tingkat kesucian Arahat.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Para siswa Saya adalah mereka yang berada dalam rombongan gerobak pada masa itu, dan Saya sendiri adalah pemimpin mereka."

No.86.

SĪLAVĪMAṀSANA-JĀTAKA

"Tiada apapun yang bisa dibandingkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana,

mengenai seorang brahmana yang menguji reputasinya sendiri dalam hal kebaikan. Brahmana yang disokong oleh Raja Kosala ini, berpegang pada Tiga Perlindungan; ia menjalankan lima latihan moralitas dan sangat menguasai Tiga Weda. "Ia adalah orang yang baik," pikir raja sambil memberikan penghormatan kepadanya. Namun brahmana tersebut berpikir, "Raja menunjukkan penghormatan yang luar biasa pada saya, melebihi brahmana lainnya, dan telah menunjukkan bahwa ia sangat menghargai saya dengan menjadikan saya sebagai penasihat spiritualnya. Namun apakah kemurahan hatinya berkenaan dengan kebaikan saya atau hanya memandang status, garis keturunan, keluarga, negeri dan prestasi saya? Saya harus mencari kejelasan hal ini tanpa menunda-nunda lagi." Oleh sebab itu, suatu hari pada saat akan meninggalkan istana, tanpa meminta, ia mengambil satu keping uang dari meja Bendaharawan, dan melanjutkan perjalanannya. Rasa hormat Bendaharawan pada brahmana tersebut membuat ia tetap duduk dan tidak mengatakan sepatah kata pun. Keesokan harinya, brahmana tersebut mengambil dua keping uang; namun pejabat tersebut tetap tidak mengeluh. Pada hari ketiga, brahmana tersebut mengambil segenggam penuh kepingan uang. "Ini adalah hari ketiga," seru Bendaharawan tersebut, "engkau merampok harta raja." Ia pun berteriak tiga kali, — "Saya telah menangkap pencuri yang merampok harta kerajaan." Orang-orang berhamburan dari segala penjuru dan berseru, "Ah, telah lama engkau berlagak sebagai teladan yang baik." Setelah menghantamkan dua atau tiga pukulan kepadanya, mereka pun membawanya menghadap raja. Dengan penuh kepedihan raja

berkata kepadanya, "Apa yang membuat engkau, Brahmana, melakukan perbuatan yang tidak baik ini?" Dan raja memberi perintah dengan berkata, "Bawa dan hukum dia." "Saya bukan pencuri, Paduka," kata Brahmana tersebut. "Kalau begitu mengapa engkau mengambil uang dari tempat penyimpanan?" "Karena engkau menunjukkan rasa hormat yang luar biasa pada saya, Paduka, maka saya memutuskan untuk mencari tahu apakah penghormatan itu diberikan karena status saya dan sejenisnya, atau semata hanya karena kebaikan saya. Inilah yang mendorong saya melakukan hal tersebut, dan sekarang saya telah tahu dengan pasti (karena engkau memberi hukuman pada saya) bahwa kebaikan saya, dan bukan karena status maupun keunggulan lain dari saya, yang membuat saya memperoleh rasa hormat darimu. Saya menyadari bahwa kebaikan merupakan hal yang utama dan tertinggi; saya juga menyadari bahwa kebaikan [370] tidak akan pernah terlaksana dalam kehidupan ini, apabila saya masih merupakan seorang perumah tangga, yang hidup di tengah kesenangan yang penuh kemerosotan. Itulah latar belakang mengapa, dalam waktu dekat saya akan pergi menemui Sang Guru di Jetawana, dan meninggalkan keduniawian untuk bergabung menjadi anggota Sanggha. Izinkanlah saya untuk pergi, Paduka." Raja mengabulkan permintaannya, brahmana tersebut pun segera berangkat ke Jetawana. Teman-teman dan kerabatnya bersatu untuk menggagalkan kepergiannya, namun, menyadari bahwa usaha mereka sia-sia, mereka pun tidak mengganggunya lagi. Ia menemui Sang Guru dan memohon agar diterima menjadi anggota Sanggha. Setelah mendapat pengakuan dari mereka

yang tingkatannya lebih rendah dan lebih tinggi, dengan ketekunannya ia memperoleh pencerahan spiritual dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian ia menjumpai Sang Guru dan berkata, “Bhante, dengan bergabung dalam Sanggha, saya telah mencapai phala tertinggi,” — dengan cara demikianlah ia menyampaikan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Mendengar hal tersebut, para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran, membicarakan kebaikan dari pendeta kerajaan yang menguji prestasinya sendiri dalam hal kebaikan dan setelah meninggalkan raja akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat. Saat Sang Guru masuk ke dalam Balai Kebenaran, Ia bertanya apa yang sedang dibicarakan oleh para bhikkhu, dan mereka pun memberi tahu Beliau. “Merupakan suatu teladan, para Bhikkhu,” kata Beliau, “tindakan brahmana ini menguji reputasinya dalam hal kebaikan, dan setelah meninggalkan keduniawian mencapai nibbana dengan usahanya sendiri. Hal demikian juga dilakukan oleh ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau.” Setelah mengatakan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Suatu ketika pada saat Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah pendeta kerajaan, — seseorang yang hidup dalam kemurahan hati dan perbuatan baik lainnya, yang pikirannya tertuju pada kebaikan, selalu menjaga lima latihan moralitas dengan sempurna. Raja pun menghormatinya melebihi brahmana lainnya; dan semuanya berlangsung seperti pada kisah sebelumnya.

Namun, saat Bodhisatta dibawa dalam keadaan terikat ke hadapan raja, ia melewati suatu tempat dimana beberapa pawang ular yang sedang mempertunjukkan seekor ular, yang mereka pegang di bagian ekor dan lehernya, kemudian mereka belitkan di leher mereka sendiri. Melihat hal tersebut Bodhisatta memohon mereka untuk berhenti, karena ular tersebut bisa saja menggigit mereka dan menyebabkan mereka menemui ajalnya. “Brahmana,” jawab pawang ular tersebut, “ini adalah seekor kobra yang baik dan jinak; ia tidak jahat seperti dirimu, yang karena kejahatan dan perbuatan yang tidak benar, diseret ke penjara.”

Bodhisatta berpikir, “Bahkan ular kobra, jika mereka tidak menggigit atau melukai, sudah disebut ‘baik’. Betapa banyak yang harus diuji jika hal ini berkenaan dengan manusia! Sesungguhnya hanya kebaikan yang merupakan hal terbaik di antara semua hal di dunia; tiada [371] hal lain yang dapat menandinginya.” Kemudian ia dihadapkan pada raja. “Ada apa ini, Teman?” tanya raja. “Ia adalah seorang pencuri yang telah merampok hartamu.” “Bawalah ia untuk dihukum mati.” “Paduka,” kata brahmana tersebut, “saya bukan pencuri.” “Kalau begitu, mengapa engkau mengambil uang tersebut?” Bodhisatta menjawab dengan saksama seperti pada kisah sebelumnya, diakhiri dengan kata-kata berikut ini : — “Demikianlah saya tiba pada kesimpulan bahwa kebaikan adalah hal yang terbaik dan terunggul di dunia ini. Namun, seperti yang terjadi barusan, seekor kobra, hanya karena tidak menggigit atau melukai, tidak lebih, dengan begitu mudahnya telah disebut ‘baik’, dengan alasan ini juga, hanya kebaikan yang merupakan hal terbaik dan

terunggul dari semua hal." Kemudian untuk memuji kebaikan, ia melantunkan syair berikut ini : —

> Tiada apapun yang bisa dibandingkan dengan kebaikan;
> seluruh dunia tidak sebanding dengannya. Ular kobra yang buas,
> jika manusia menilainya 'baik', ia pun terselamatkan dari kematian.

Setelah membabarkan Dhamma pada raja dengan syair ini, Bodhisatta menaklukkan semua jenis nafsu, meninggalkan keduniawian dan menjalani hidup sebagai petapa, ia pergi ke Pegunungan Himalaya, dimana ia menguasai lima abhiññā dan delapan pencapaian, memberi pengharapan bagi dirinya sendiri untuk terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Para siswa Saya adalah pengikut raja di masa itu, dan Saya sendiri adalah pendeta kerajaan."

[Catatan : Bandingkan No.290, 330 & 360; dan lihat *Études sur le Jātaka* karya Feer.]

No.87.

MAṀGALA-JĀTAKA

"Siapapun yang meninggalkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai seorang brahmana yang ahli melihat ramalan [372] yang terlukis pada potongan kain [167]. Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, di Rajagaha tinggallah seorang brahmana yang sangat percaya pada takhayul dan berpegang pada pandangan yang salah, ia tidak percaya pada Ti Ratana. Brahmana ini sangat kaya dan makmur, hartanya berlimpah; dan seekor tikus betina telah menggerogoti satu setel bajunya yang tersimpan di dalam lemari. Suatu hari, setelah mandi, saat ia meminta agar pakaian tersebut dibawakan kepadanya, ia diberi tahu mengenai kejailan yang dilakukan tikus tersebut — "Jika pakaian ini disimpan di dalam rumah," pikirnya, "maka akan membawa kesialan; pertanda buruk demikian pasti akan membawa kutukan. Tidak mungkin pula diberikan kepada anak maupun pelayan saya, karena siapapun yang memilikinya akan membawa kesialan bagi orang disekitarnya. Saya harus membuangnya di tanah pemakaman [168]; namun bagaimana caranya? Saya tidak bisa memberikannya kepada para pelayan; karena mungkin mereka akan menginginkan dan menyimpannya,

---

[167] Bandingkan *Tevijja Sutta* yang diterjemahkan oleh Rhys Davids dalam "Buddhist Suttas" hal.197.

[168] Sebuah āmaka-susāna adalah lapangan terbuka atau hutan dimana mayat-mayat dibiarkan untuk dimakan oleh hewan buas, dengan tujuan agar bumi tidak tercemar. Bandingkan dengan 'Towers of Silence' Parsee.

sehingga menyebabkan rumah saya mengalami kehancuran. Anak saya sendirilah yang harus membuangnya." Maka ia pun memanggil putranya dan menceritakan seluruh kejadian itu, kemudian memintanya membuang pakaian tersebut dengan sebuah tongkat, tanpa menyentuhnya dengan tangan, dan melemparkannya di tanah pemakaman. Ia juga harus membersihkan dirinya sebelum kembali ke rumah. Pada waktu fajar, saat Sang Guru mengamati sekelilingnya dan melihat apakah ada orang yang dapat dibimbing menuju kebenaran, Beliau mengetahui bahwa telah tiba saatnya bagi ayah dan anak tersebut untuk mencapai pembebasan. Maka Beliau pergi dalam samaran sebagai seorang pemburu yang hendak pergi berburu, dan duduk di pintu gerbang tanah pemakaman tersebut dengan memancarkan sinar enam warna yang merupakan ciri seorang Buddha. Dalam waktu yang tidak lama, brahmana muda itu pun tiba di tempat tersebut, sesuai dengan perintah ayahnya, dengan hati-hati ia membawa pakaian itu di ujung tongkat, — seakan-akan ia sedang membawa seekor ular.

"Apa yang engkau lakukan, Brahmana muda?" tanya Sang Guru.

"Gotama yang baik[169]," jawabnya, "setelan ini telah digerogoti oleh tikus, hal ini melambangkan kesialan, dan sangat berbahaya bagaikan direndam dalam racun yang mematikan; ayah saya merasa khawatir para pelayan akan menginginkan dan menyimpan pakaian ini, jadi beliau mengutus saya untuk membuangnya. Saya berjanji membuang pakaian tersebut dan

[169] Dalam Bahasa Pali *bho Gotama*, adalah suatu bentuk sapaan yang akrab. Brahmana selalu menunjukkan kelancangan dengan memanggil *bho* pada Buddha.

membersihkan diri seusai melakukannya; pesan tersebutlah yang menyebabkan saya berada di sini." "Kalau begitu, buang saja pakaian itu," kata Sang Guru; brahmana muda tersebut melakukannya. "Pakaian ini cocok untuk saya," kata Sang Guru, sambil memungut baju yang penuh kesialan itu di depan mata brahmana muda itu. Tanpa menghiraukan peringatan dari brahmana muda itu, yang bertubi-tubi memohon dengan sangat kepada Beliau agar tidak mengambil pakaian tersebut; Beliau segera berangkat menuju ke Weluwana.

Dengan terburu-buru brahmana muda itu berlari pulang, memberi tahu ayahnya bagaimana Guru Gotama menyatakan bahwa pakaian itu cocok untuk-Nya, mengabaikan semua peringatannya dan bersikeras membawa pakaian tersebut menuju ke Weluwana. "Pakaian tersebut," pikir brahmana itu, "mempesona dan terkutuk. Bahkan Guru Gotama tidak dapat memakainya tanpa ditimpa bencana; hal itu akan merusak nama baik saya. Saya akan memberikan Guru tersebut pakaian lain dalam jumlah banyak dan memintanya membuang pakaian tersebut." Maka dengan ditemani oleh anaknya, ia membawa sejumlah besar jubah dan memulai perjalanan menuju ke Weluwana. Saat tiba di hadapan Sang Guru, ia berdiri dengan penuh hormat di satu sisi dan berkata, "Benarkah, apa yang saya dengar, bahwa engkau, Gotama yang baik, [373] memungut satu setel pakaian di tanah pemakaman?" "Benar sekali, Brahmana." "Gotama yang baik, setelan itu membawa kutukan; jika engkau memakainya, kehancuran akan menghampiri-Mu. Jika engkau membutuhkan pakaian, ambillah ini dan buang pakaian itu." "Brahmana," jawab Sang Guru, "melalui pernyataan terbuka saya

telah meninggalkan keduniawian, dan saya puas dengan kain bekas yang tergeletak di pinggir jalan, tempat pemandian, atau yang dibuang dalam tumpukan sampah maupun di tanah pemakaman. Sedangkan engkau telah percaya pada takhayul di kehidupan yang lampau, sebagaimana yang terjadi pada saat ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan brahmana tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Suatu ketika di Kota Rājagaha, Kerajaan Magadha, berkuasalah Raja Magadha yang adil. Pada masa itu Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana dari barat laut. Setelah dewasa, ia meninggalkan keduniawian dan menjalani hidup sebagai seorang petapa. Beliau memperoleh kesaktian/kemampuan batin luar biasa dan pencapaian, kemudian menetap di Pegunungan Himalaya. Pada suatu kesempatan, sekembalinya dari Pegunungan Himalaya, ia menetap di taman peristirahatan kerajaan. Keesokan harinya ia pergi ke kota untuk melakukan pindapata. Saat melihat petapa tersebut, raja mengundangnya ke istana dan menyediakan tempat duduk serta makanan, — memintanya untuk tinggal di taman peristirahatan kerajaan. Maka Bodhisatta menerima undangan tersebut, ia selalu menerima dana makanan dari istana dan menetap di tanah kerajaan.

Pada masa itu, di kota tersebut tinggal pula seorang brahmana yang dikenal sebagai pembaca pertanda di kain. Di dalam lemarinya terdapat satu setel pakaian yang digerogoti oleh tikus, dan segalanya berlangsung sama seperti pada cerita

terdahulu. Tetapi pada saat anak brahmana itu sedang menuju ke tanah pemakaman, Bodhisatta tiba terlebih dahulu dan duduk di gerbang; memungut pakaian yang dibuang oleh brahmana muda tersebut, dan kembali ke taman peristirahatan. Ketika brahmana muda itu menceritakan hal tersebut kepada ayahnya, brahmana tua itu berseru, "Ini akan menjadi akhir hidup dari petapa tersebut." Kemudian ia memohon Bodhisatta untuk membuang setelan itu, karena tidak ia akan binasa. Namun petapa tersebut menjawab, "Kain bekas yang dibuang di tanah pemakaman sudah cukup bagus untuk kami. Kami tidak mempercayai takhayul mengenai keberuntungan, hal ini tidak disetujui oleh para Buddha, Pacceka Buddha, maupun Bodhisatta; karenanya, mereka yang bijaksana tidak akan percaya pada keberuntungan." Setelah mendengarkan Dhamma yang diuraikan secara terperinci, brahmana tersebut meninggalkan kesalahannya dan berlindung pada Bodhisatta. Dan Bodhisatta, yang mempertahankan pencapaian jhananya secara terus menerus, terlahir kembali di alam brahma [374].

Setelah menceritakan kisah ini, Sang Guru sebagai seorang Buddha, mengajarkan Dhamma kepada brahmana tersebut dengan syair berikut ini: —

> Siapapun yang meninggalkan pertanda, mimpi dan gelagat,
> Ia,akan terbebaskan dari kesalahan karena takhayul,
> akan menaklukkan perbuatan jahat
> dan kemelekatan hingga akhir masa.

Ketika Sang Guru telah membabarkan ajaran-Nya kepada brahmana tersebut dalam bentuk syair ini, Beliau melanjutkannya dengan membabarkan Empat Kebenaran Mulia, pada akhir khotbah brahmana tersebut, bersama putranya, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ayah dan anak pada kelahiran ini juga merupakan ayah dan anak di masa itu, dan Saya sendiri adalah petapa tersebut."

No.88.

SĀRAMBHA-JĀTAKA

"Berbicaralah dengan ramah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Sawatthi, mengenai aturan yang berkenaan dengan kata-kata yang kasar. Cerita pembuka dan kisah kelahiran lampaunya sama dengan Nandivisāla-Jātaka pada bab sebelumnya[170].

Namun dalam kasus ini [375] terdapat perbedaan dimana Bodhisatta adalah seekor sapi jantan yang bernama Sārambha, dan merupakan peliharaan seorang brahmana dari Takkasilā di Kerajaan Gandhāra. Setelah menceritakan kisah kelahiran lampau, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini : —

[170] No.28.

Berbicaralah dengan ramah, jangan mencerca pengikutmu;
cintai kebaikan; cercaan adalah bibit penderitaan.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian-Nya, Beliau mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ānanda adalah brahmana pada masa itu, Uppalavaṇṇā adalah istrinya, dan Saya adalah Sārambha."

No.89.

KUHAKA-JĀTAKA

"Betapa masuk akalnya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai seorang penipu. Penjelasan mengenai tipu muslihatnya akan diceritakan dalam Uddāla-Jātaka[171].

Suatu ketika pada saat Brahmadatta memerintah di Benares, di dekat sebuah desa kecil, tinggallah seorang petapa jahat yang licik, petapa ini berambut panjang dan kusut. Tuan tanah dari desa itu membangun sebuah tempat pertapaan di hutan untuk dihuni olehnya, dan selalu menyediakan makanan yang lezat bagi petapa tersebut di rumahnya. Tuan tanah

[171] No.487.

tersebut menjadikan penjahat berambut kusut itu sebagai teladan kebaikan, dan hidup dalam ketakutan terhadap perampok; oleh sebab itu, ia pun membawa seratus keping emas ke tempat pertapaan itu dan menguburkannya di sana, kemudian meminta petapa tersebut untuk menjaga hartanya. "Tuan, tidak perlu dijelaskan lagi bahwa seseorang yang telah meninggalkan keduniawian; kami, para petapa, tidak pernah menginginkan barang milik orang lain." "Hal itu sangat baik, Bhante," jawab tuan tanah desa itu, kemudian pulang dengan percaya sepenuhnya pada pernyataan petapa tersebut. Petapa jahat itu berpikir, "Di sini terdapat harta yang cukup [376] untuk menghidupi seseorang sepanjang hidupnya." Ia pun menunggu beberapa hari berlalu sebelum ia memindahkan emas tersebut dan menguburkannya di pinggir jalan, dan kembali ke tempat pertapaannya. Keesokan harinya, setelah menyantap nasi di rumah tuan tanah itu, petapa tersebut berkata, "Sudah cukup lama, Tuan, sejak Anda mendukung kehidupan saya; menetap dalam waktu yang cukup lama di suatu tempat sama halnya dengan menjalani kehidupan keduniawian, — dimana hal ini dilarang bagi seseorang yang menjalani kehidupan sebagai seorang petapa. Oleh sebab itu, saya harus pergi." Walaupun tuan tanah tersebut terus mendesaknya untuk tinggal, namun tidak ada yang bisa mengubah ketetapan hatinya.

"Baiklah, jika memang harus demikian, lanjutkanlah perjalananmu, Bhante," kata tuan tanah tersebut; dan ia pun mendampingi petapa tersebut hingga ke pinggir desa. Setelah berjalan beberapa saat, petapa tersebut berpikir akan merupakan hal yang menarik untuk memperdaya tuan tanah tersebut; maka

ia menaruh seutas jerami di rambutnya yang kusut, dan kembali lagi. "Apa yang menyebabkan Anda kembali lagi?" tanya tuan tanah tersebut. "Tuan, seutas jerami dari atap rumahmu menempel di rambutku; dan karena kami, para petapa, tidak akan mengambil apa pun yang tidak diberikan kepada kami, saya harus mengembalikannya kepadamu." "Buang saja, Bhante, dan lanjutkan perjalananmu," jawab tuan tanah itu, dengan berpikir, "Ia bahkan tidak mau mengambil seutas jerami yang bukan merupakan miliknya! Betapa pekanya dia!" Merasa sangat senang terhadap petapa tersebut, ia pun mengantar kepergiannya.

Saat itu, kebetulan Bodhisatta yang sedang dalam perjalanan ke daerah perbatasan untuk urusan dagang bermalam di desa itu. Saat mendengar perkataan petapa tersebut, kecurigaan muncul dalam pikirannya, bahwa petapa jahat itu pasti telah mengambil sesuatu dari tuan tanah tersebut; maka ia bertanya pada tuan tanah itu apakah ia menyimpan sesuatu di bawah penjagaan petapa tersebut.

"Ya, — seratus keping emas."

"Pergi dan lihatlah apakah semuanya masih aman."

Tuan tanah itu pun menuju ke tempat pertapaan tersebut, dan melihat, kemudian menyadari bahwa uangnya telah hilang. Ia pun berlari kembali ke tempat Bodhisatta dan berseru, "Sudah tidak ada lagi." "Pencurinya tidak lain adalah petapa jahat berambut panjang itu," kata Bodhisatta; "Mari kita kejar dan tangkap dia." Mereka pun segera mengejarnya. Setelah penjahat tersebut tertangkap, mereka menendang dan memukulinya, hingga ia memberi tahu mereka di mana ia menyimpan uang

tersebut. Ketika emas itu telah didapatkan kembali, Bodhisatta memandangnya, dengan penuh penghinaan ia menyindir petapa tersebut, “Seratus keping emas tidak mengusik hati nuranimu sebagaimana jerami itu menyebabkanmu tidak enak hati!” Kemudian ia menegur petapa tersebut dengan syair berikut ini: —

> Betapa masuk akalnya kisah yang diceritakan oleh penjahat ini!
> Betapa ia peduli pada jerami itu! Betapa ia tidak mengindahkan emas itu!

[377] Setelah Bodhisatta menegur orang-orang tersebut dengan cara demikian, ia menambahkan, — “Engkau yang munafik, sekarang berhati-hatilah, jangan melakukan muslihat demikian lagi.” Setelah hidupnya berakhir, Bodhisatta meninggal dunia dan terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, demikianlah kalian lihat, tipu muslihat yang dilakukan oleh bhikkhu ini di kehidupan yang lampau, sama seperti yang dilakukannya pada saat ini.” Dan Beliau mempertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu yang jahat ini adalah petapa jahat di masa itu, dan Saya sendiri adalah orang yang bijaksana dan penuh kebaikan itu.”

No.90.

AKATAÑÑU-JĀTAKA

“Orang yang tidak tahu berterima kasih,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Anāthapiṇḍika.

Di daerah perbatasan, begitulah kisah ini bermula, tinggallah seorang saudagar, yang merupakan sahabat pena dari Anāthapiṇḍika, namun mereka belum pernah bertemu. Pada suatu waktu, saudagar tersebut memuat lima ratus buah gerobak dengan barang-barang hasil produksi setempat dan memerintahkan pekerja yang sedang bertugas untuk pergi ke tempat saudagar besar Anāthapiṇḍika, dan menukarkan barang-barang tersebut di toko sahabat penanya sesuai dengan nilai barang-barang itu, dan kembali dengan membawa barang-barang hasil penukarannya. Maka mereka pun pergi ke Sāvatthi, dan menemui Anāthapiṇḍika. Terlebih dahulu mereka memberikan hadiah padanya, kemudian memberitahukan keperluan mereka. “Selamat datang,” kata orang yang mulia itu, dan memerintahkan mereka untuk bermalam di sana dan menyediakan uang untuk keperluan mereka. Setelah dengan ramah menanyakan kesehatan majikannya, ia menukarkan barang dagangannya dan memberikan barang tersebut kepada mereka sebagai hasil penukaran. Kemudian mereka pun kembali ke daerah mereka sendiri, dan melaporkan apa yang telah terjadi.

Tidak lama kemudian, Anāthapiṇḍika melakukan hal yang sama, yaitu mengirim lima ratus gerobak yang berisi barang dagangan ke daerah tempat saudagar itu tinggal; dan setibanya orang-orangnya di sana dengan hadiah di tangan, menghampiri saudagar di perbatasan itu. "Darimana asal kalian?" tanyanya. "Dari Sāvatthi," jawab mereka; "diutus oleh sahabat penamu, Anāthapiṇḍika." "Siapa pun dapat menyebut dirinya sendiri Anāthapiṇḍika," dia berkata dengan nada mencemooh; dan setelah mengambil hadiah yang dibawa mereka, ia meminta mereka pergi, tanpa memberikan tempat bermalam ataupun uang. Maka mereka pergi menukarkan barang-barangnya sendiri dan kembali ke Sāvatthi dengan hasil penukaran tersebut, dengan membawa kisah penyambutan yang mereka terima.

Sekarang giliran [378] saudagar dari perbatasan itu yang mengirim rombongan lain dengan lima ratus buah gerobak ke Sāvatthi; dan orang-orangnya datang dengan hadiah di tangan menunggu kedatangan Anāthapiṇḍika. Sewaktu melihat mereka, orang-orang Anāthapiṇḍika pun berkata, "Oh, kita akan memastikan, Tuan, bahwa mereka diberi tempat bermalam dan makanan yang layak dan diberi uang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Kemudian mereka membawa orang-orang asing itu ke pinggir kota dan meminta mereka menambatkan gerobak mereka pada tempatnya, menambahkan bahwa nasi dan uang akan diantar dari rumah Anāthapiṇḍika. Tetapi kala menjelang tengah malam, setelah mengumpulkan pelayan dan budak, mereka menjarah seluruh rombongan tersebut, mengambil semua pakaian yang mereka bawa, menghela pergi sapi mereka, dan melepaskan roda-roda dari gerobak-gerobak tersebut,

meninggalkan gerobak tanpa roda itu. Hanya dengan baju di badan, orang-orang asing yang ketakutan itu pergi dengan cepat, dan kembali ke rumah mereka di perbatasan. Kemudian orang-orang Anāthapiṇḍika menceritakan seluruh kejadian itu kepadanya. "Kisah yang menarik ini," katanya, "akan menjadi hadiah saya untuk Sang Guru hari ini," dan ia pun pergi untuk menceritakan kisah tersebut kepada Sang Guru.

"Ini bukan pertama kalinya, Tuan," kata Sang Guru, "bahwa saudagar dari perbatasan ini memperlihatkan watak yang demikian, ia juga memperlihatkan hal yang sama di kehidupan lampau." Kemudian, atas permintaan Anāthapiṇḍika, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau berikut.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang saudagar yang sangat kaya di kota tersebut. Dan ia juga memiliki sahabat pena, seorang saudagar di perbatasan yang tidak pernah ia temui, dan semuanya terjadi sama seperti kisah di atas.

Setelah diberitahukan oleh orang-orangnya tentang apa yang telah mereka lakukan, ia berkata, "Masalah ini adalah hasil dari rasa tidak tahu berterima kasih atas kebaikan yang mereka terima." Dan ia melanjutkan untuk membimbing orang-orang yang berkumpul dalam kerumunan itu dengan syair berikut ini:

> Orang yang tidak tahu berterima kasih terhadap
> perbuatan baik,
> Sejak saat itu juga, ia tidak akan menemukan penolong
> saat membutuhkannya.

Dengan cara seperti inilah Bodhisatta mengajarkan Dhamma dalam syair tersebut. Setelah hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

---

[379] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru memepertautkan kelahiran tersebut dengan berkata, “Saudagar di perbatasan di masa ini juga merupakan saudagar di perbatasan di masa itu, dan Saya sendiri adalah Saudagar dari Benares tersebut.”

No.91.

LITTA-JĀTAKA

“Ia menelan dadu,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai penggunaan barang secara tidak bijaksana.

Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, kebanyakan para bhikkhu di masa itu mempunyai kebiasaan memakai jubah dan sejenisnya, yang diberikan kepada mereka, dengan cara yang tidak bijaksana. Penggunaan empat kebutuhan pokok sebagaimana yang telah ditentukan secara tidak bijaksana akan menghalangi mereka untuk melarikan diri

dari hukuman terlahir kembali di alam neraka dan alam binatang. Mengetahui hal ini, Sang Guru memberikan pelajaran tentang kebaikan dan menunjukkan bahaya atas penggunaan barang secara tidak bijaksana, menasehati mereka untuk berhati-hati dalam menggunakan empat kebutuhan pokok, dan menetapkan peraturan berikut ini, “Bhikkhu yang bijaksana merenungkan dengan benar tujuan ia memakai jubah, yaitu, untuk mengatasi rasa dingin.” Setelah menetapkan peraturan yang serupa untuk kebutuhan-kebutuhan pokok yang lain, Beliau menyimpulkan dengan berkata, “Demikianlah penggunaan empat kebutuhan pokok yang bijaksana dan yang seharusnya dilakukan. Menggunakannya secara tidak bijaksana seperti menelan racun yang mematikan, dan ada beberapa orang yang tidak bijaksana pada kehidupan lampau karena kurang berhati-hati menelan racun sehingga merasa sangat kesakitan pada saat itu.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga yang kaya, dan saat tumbuh dewasa, ia menjadi seorang pemain dadu. Ia sering berjudi bersama dengan seorang pejudi curang, yang akan tetap bermain kala sedang menang, tetapi ketika keberuntungannya berlalu, ia akan menghentikan permainan itu dengan cara memasukkan salah satu dadu ke dalam mulutnya dan berlaku seolah dadu tersebut hilang. Setelah melakukannya, ia akan pergi. [380] “Baiklah,” kata Bodhisatta saat menyadari apa yang telah terjadi, “kita akan menyelidiki masalah ini.” Maka ia

mengambil beberapa butir dadu, mengolesinya dengan racun di rumah, mengeringkannya dengan hati-hati, dan kemudian membawa dadu-dadu tersebut bersamanya menemui pejudi curang itu, yang ditantangnya untuk bermain dadu dengannya. Pejudi curang itu menerima tantangannya, papan dadu segera disiapkan, dan permainan pun dimulai. Tak lama kemudian, pejudi curang itu mulai kalah dan ia segera memasukkan salah satu dadu ke dalam mulutnya. Mengamati kelakuan pejudi curang itu, Bodhisatta berkata, "Telanlah; engkau akan mengetahui apa yang sebenarnya engkau makan dalam waktu singkat." Lalu ia mengucapkan syair peringatan keras berikut:

> Ia menelan dadu dengan cukup berani, tanpa
> mengetahui bahwa racun yang membakar sedang
> mengintai tanpa terlihat.
> Yah, telanlah, pejudi curang! Engkau akan segera
> terbakar dari dalam.

Tetapi ketika Bodhisatta sedang berucap, racun yang ditelan pejudi curang itu mulai bereaksi, ia mulai tak sadarkan diri, matanya semakin meredup, dan jatuh ke tanah dengan tubuh meringkuk kesakitan. "Sekarang," kata Bodhisatta, "saya harus menyelamatkan nyawa orang jahat ini." Maka ia meramu obat penyebab muntah dan memberikan obat yang diramunya sampai pejudi curang tersebut muntah. Kemudian ia memberikan seteguk campuran mentega cair dengan madu dan gula serta bahan-bahan lainnya. Dengan cara itu ia membuat orang tersebut sehat kembali. Lalu ia menasehatinya untuk tidak

melakukan hal seperti itu lagi. Setelah hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, penggunaan barang secara tidak bijaksana seperti ia yang menelan racun mematikan tanpa berpikir panjang." Setelah mengucapkan hal itu, Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan kata-kata berikut, "Saya sendiri adalah Pejudi yang bijaksana dan baik pada masa itu."

[Catatan Pali : "Tidak disebutkan tentang siapa pejudi curang itu, — apa yang menjadi alasannya, di sini juga di tempat lain, tidak terdapat keterangan yang diberikan tentang orang yang tidak dibicarakan."]

No.92.

[381] MAHĀSĀRA-JĀTAKA

"Untuk perang manusia membutuhkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Yang Mulia Ānanda.

Sekali waktu, para istri Raja Kosala bepikir seperti ini, "Kemunculan seorang Buddha sangat langka; dan jarang juga

kesempatan untuk terlahir sebagai manusia, dengan semua kemampuan dalam satu kesatuan yang sempurna. Meskipun kita telah terlahir sebagai manusia dalam masa hidup Sang Buddha, kita tidak dapat pergi sesuai keinginan kita ke wihara untuk mendengarkan Dhamma yang dibabarkan dari mulut-Nya sendiri, memberikan penghormatan dan persembahan kepada Beliau. Kita seperti hidup di dalam sebuah kotak. Mari kita meminta kepada raja untuk mengirimkan seorang bhikkhu kemari dan mengajarkan Dhamma kepada kita. Mari kita mempelajari apa yang kita dapatkan darinya, dan melakukan amal (berdana) serta perbuatan baik lainnya, sehingga akhirnya kita dapat memperoleh hasil melalui kelahiran kita di saat yang berbahagia ini." Maka mereka semua bersatu menemui raja, dan menyampaikan buah pikiran mereka; dan raja menyetujuinya.

Suatu hari, raja mempunyai ide untuk menyenangkan diri di taman peristirahatan kerajaan, dan memberi perintah agar tempat tersebut dipersiapkan untuknya. Saat tukang kebun sedang merapikan tempat tersebut, ia melihat Sang Guru sedang duduk di bawah sebatang pohon. Ia menemui raja dan berkata, "Taman telah dipersiapkan, Paduka; namun Sang Bhagawan sedang duduk di bawah sebatang pohon." "Bagus," kata raja, "kami akan pergi untuk mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha." Mengendarai kereta kerajaan, ia menemui Sang Guru di taman peristirahatan tersebut.

Duduk di sana, sambil mendengarkan Dhamma, seorang upasaka yang bernama Chattapāṇi, orang yang telah mencapai tingkat kesucian Anagāmi. Melihat upasaka ini, raja berhenti sejenak, namun, menduga ia pasti adalah orang yang bijaksana,

jika bukan, ia tidak mungkin duduk di sisi Sang Guru untuk menerima petunjuk dari Beliau, raja mendekat dan setelah memberikan penghormatan, mengambil tempat duduk di sisi Sang Guru. Upasaka tersebut hanya memberikan penghormatan kepada Sang Buddha; ia tidak berdiri maupun memberi hormat kepada raja. Hal ini membuat raja menjadi sangat marah. Mengetahui ketidaksenangan raja, Sang Guru mulai memuji kebaikan upasaka tersebut dengan berkata, "Paduka, upasaka ini menguasai segala jenis tradisi; ia hafal semua kitab suci yang pernah diwariskan, dan ia telah membebaskan diri dari belenggu nafsu." "Tentu saja," pikir raja, "ia yang dipuji oleh Sang Guru tentu bukan orang biasa." Raja berkata padanya, "Katakan pada saya, Upasaka, jika engkau membutuhkan sesuatu." "Terima kasih," jawabnya. Kemudian raja mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Guru, dan pada akhir khotbah, ia bangkit dan dengan penuh hormat mengundurkan diri.

Di hari yang lain, raja bertemu dengan upasaka tersebut setelah sarapan. Dengan sebuah payung di tangan menuju ke Jetawana, raja mengundangnya ke istana dan berkata, "Saya dengar, Upasaka, engkau adalah orang dengan pengetahuan yang luas. Istri-istri saya sangat ingin mendengarkan dan mempelajari tentang Dhamma; saya akan sangat gembira jika engkau bersedia mengajari mereka." "Tidaklah sesuai, Paduka, seorang perumah-tangga [382] menjelaskan atau mengajarkan kebenaran di tempat tinggal para istri raja; itu adalah hak istimewa anggota Sanggha (*Saṅgha*)."

Dipengaruhi oleh kekuatan ucapan tersebut, raja, setelah perumah-tangga tersebut pergi, memanggil semua istrinya dan

menyatakan kepada mereka tentang niatnya untuk menemui Sang Guru dan mengundang salah seorang bhikkhu untuk datang sebagai pembimbing mereka atas ajaran Beliau. Siapa di antara kedelapan puluh siswa utama *(Mahāsavāka)* yang mereka pilih? Setelah berdiskusi bersama, para wanita itu secara kompak memilih Thera Ananda[172], yang memiliki gelar sang Bendahara Dhamma. Maka raja menemui Sang Guru dan dengan sopan menyapa Beliau sebelum duduk di satu sisi, setelah itu menyampaikan keinginan para istrinya, dan juga harapan dirinya sendiri, bahwa mungkin Thera Ānanda berkenan menjadi guru mereka. Setelah Sang Guru setuju untuk mengirimkan Ānanda, para istri raja mulai secara teratur diajari oleh thera tersebut, dan mereka belajar Dhamma darinya.

Suatu hari, permata yang menghiasi ikat kepala raja hilang. Saat mendengar berita kehilangan itu, raja mengundang semua menterinya dan meminta mereka untuk menahan semua orang yang memasuki tempat tersebut dan mencari permata itu. Maka para menteri menggeledah semua orang, wanita dan semuanya, untuk mencari permata yang hilang, hingga semua orang ketakutan setengah mati; namun mereka tidak mendapatkan jejak apa pun. Hari itu, Ānanda muncul di istana, menemukan para istri raja terlihat kesal, padahal selama ini mereka sangat gembira saat ia mengajari mereka. “Apa yang membuat kalian terlihat seperti ini hari ini?” tanya thera tersebut. “Oh, Bhante,” kata mereka, “raja kehilangan permata yang

[172] Ānanda mempunyai ‘pandangan lebih lanjut atas pertanyaan kaum wanita.’ Ia yang membujuk Sang Buddha yang pada awalnya keberatan untuk menerima para wanita menjadi anggota Sanggha, seperti yang tercatat dalam *Vinaya* (S.B.E.XX,320.)

menghiasi ikat kepalanya; dan atas perintahnya, para menteri membuat semua orang khawatir, wanita dan semuanya, ketakutan setengah mati, dengan tujuan menemukan permata tersebut. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi pada kami, karenanya kami sangat sedih. “Jangan memikirkan hal itu lagi,” kata thera tersebut untuk menenangkan mereka, setelah itu ia pergi menemui raja. Duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untuknya, thera tersebut menanyakan apakah benar raja kehilangan permatanya. “Benar sekali, Bhante,” jawab raja. “Dan masih belum dapat ditemukan?” “Saya telah membuat semua penghuni istana ketakutan setengah mati, dan saya masih belum dapat menemukannya.” “Ada satu cara, Paduka, untuk menemukannya, tanpa membuat orang ketakutan setengah mati.” “Cara apakah itu, Bhante?” “Dengan pemberian utasan, Paduka.” “Pemberian utasan? Apakah itu?” “Kumpulkan semua, Paduka, orang-orang yang engkau curigai, berikan secara pribadi masing-masing dari mereka secara terpisah seutas jerami, atau segumpal tanah liat, katakan ‘Bawa ini dan letakkan di tempat anu saat subuh besok’. Orang yang mengambil permata itu akan meletakkannya di dalam jerami atau tanah liat, dengan demikian permata itu akan kembali. Jika kembali di hari pertama, sangat baik. Jika tidak, hal yang sama harus dilakukan pada hari kedua dan ketiga. Dengan cara demikian, banyak orang terhindar dari ketakutan sementara engkau dapat menemukan permatamu kembali.” Dengan kata-kata tersebut sang thera pamit.

Mengikuti nasihat tersebut, raja membuat utasan jerami dan tanah liat dibagi keluar selama tiga hari berturut-turut; namun

permata itu tetap tidak ditemukan. [383] Pada hari ketiga, thera tersebut kembali, dan menanyakan apakah permata itu telah ditemukan. "Belum, Bhante," jawab raja. "Kalau begitu, Paduka, engkau harus menempatkan pot air yang besar di sebuah sudut (yg sudah lama tidak dilewati) di halaman kerajaan, engkau harus mengisi pot tersebut dengan air dan memasang sebuah tirai di depannya. Kemudian sampaikan bahwa semua orang yang sering ke tempat tersebut, baik pria maupun wanita, agar melepaskan baju luarnya dan satu per satu mencuci tangan mereka di balik tirai itu, kemudian kembali." Dengan nasihat tersebut, sang thera pamit. Dan raja melakukan apa yang dimintanya.

Pencuri itu berpikir, "Ānanda sangat serius menangani hal ini; jika ia tidak dapat menemukan permata tersebut, ia tidak akan berhenti sampai di sini. Telah tiba saat untuk mengembalikan permata itu tanpa kehebohan." Maka ia menyembunyikan permata itu di badannya, dan pergi ke balik tirai, menjatuhkannya dalam air sebelum pergi. Setelah semua orang pergi, pot itu dikosongkan, dan permata itu ditemukan. "Semua ini berkat thera tersebut," seru raja dengan gembira, "sehingga saya mendapatkan kembali permata saya, dan tidak membuat orang-orang ketakutan setengah mati." Semua orang di tempat itu sangat berterima kasih kepada Ānanda atas masalah yang diselesaikannya hingga mereka tertolong. Cerita bagaimana kemampuan Ānanda yang mengagumkan dalam menemukan permata tersebut, tersiar hingga ke seluruh penjuru kota tersebut, hingga akhirnya terdengar oleh para bhikkhu. Para bhikkhu berkata, "Pengetahuan yang hebat, ilmu dan kepintaran

Thera Ānanda digunakan sekaligus untuk menemukan permata yang hilang dan menolong orang banyak dari ketakutan terhadap keselamatan diri mereka." Saat mereka duduk bersama di dalam Dhammasabhā (Balai Kebenaran) itu, memuji Ānanda, Sang Guru memasuki balai tersebut dan menanyakan topik pembicaraan mereka. Setelah mengetahuinya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya apa yang telah dicuri ditemukan kembali, Ānanda juga bukan satu-satunya orang yang melakukan penemuan seperti itu. Di kehidupan yang lampau, ia yang bijaksana dan penuh kebaikan juga menemukan apa yang telah dicuri dan menyelamatkan sekumpulan orang dari masalah, menunjukkan bahwa harta yang hilang itu ternyata jatuh ke tangan hewan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta, setelah menyelesaikan pendidikannya, menjadi salah seorang menteri raja. Suatu hari, raja ditemani oleh sejumlah pengikut menuju ke tempat peristirahatannya, setelah berjalan-jalan di hutan, timbul niat raja untuk menyenangkan diri di dalam air. Maka ia menuruni kolam kerajaan dan mengundang istri-istrinya untuk bergabung. Para wanita itu melepaskan perhiasan dari kepala, leher dan seterusnya, meletakkannya di samping baju luar mereka dalam kotak-kotak yang dijaga oleh para pelayan wanita, kemudian turun ke dalam kolam. Saat ratu melepaskan permata dan perhiasannya, meletakkannya bersama baju luarnya dalam sebuah kotak, ia diperhatikan oleh seekor kera betina, yang bersembunyi di cabang pohon dekat kolam.

Berniat memakai kalung mutiara ratu, kera ini mengawasi pelayan yang bertugas, menunggu ia lengah. Awalnya gadis itu selalu melihat sekelilingnya untuk menjaga permata-permata [384] itu tetap aman; dengan berlalunya waktu, ia mulai mengantuk. Begitu kera tersebut melihat hal itu, ia melompat turun secepat kilat dan kembali lagi ke atas pohon, dengan mutiara yang mengelilingi lehernya. Kemudian, karena takut kera yang lain melihatnya, ia menyembunyikan untaian mutiara itu dalam sebuah lubang pohon dan menjaga barang rampasannya dengan lagak seakan tidak terjadi apa-apa. Dengan segera pelayan itu terbangun, dan ketakutan saat melihat permata-permata itu telah hilang, melihat tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan lagi, ia berteriak, “Seseorang telah melarikan kalung mutiara ratu.” Para pengawal berhamburan dari segala penjuru, memeriksa kebenaran cerita tersebut dan menyampaikannya kepada raja. “Tangkap pencuri itu,” kata raja; para pengawal itu mencari pencuri itu dimana-mana di sekitar taman peristirahatan itu. Mendengar hiruk pikuk itu, seorang lelaki miskin dari kampung[173] yang percaya pada takhayul mengambil langkah seribu saat mendengar tanda bahaya dibunyikan. “Itu dia di sana,” teriak para pengawal, saat mengetahui pelariannya; mereka mengejarnya hingga ia tertangkap, dan memberikan pukulan-pukulan padanya sambil menanyakan apa maksudnya mencuri permata yang begitu berharga itu.

Ia berpikir, “Jika saya menyangkal tuduhan ini, saya akan mereka pukul hingga mati. Lebih baik saya mengakuinya.” Maka ia mengaku sebagai pencurinya, dan dibawa sebagai tahanan di

[173] Atau barangkali, “Seorang perusuh saat pembayaran pajak.”

hadapan raja. “Apakah engkau mengambil permata yang berharga itu?” tanya raja. “Ya, Paduka.” “Dimanakah permata itu?” “Tolong, Paduka, saya adalah orang miskin; sepanjang hidup saya, saya tidak pernah mempunyai apa pun, termasuk tempat tidur maupun kursi, dengan harga berapa pun, — lebih-lebih sebuah permata. Bendaharawan yang meminta saya untuk mengambil kalung yang berharga itu, saya mengambil dan memberikannya pada Bendaharawan itu. Ia mengetahui semua ini.”

Raja meminta Bendaharawan itu menghadapnya, dan bertanya apakah orang kampung itu telah memberikan sebuah kalung kepadanya. “Sudah, Paduka,” jawabnya. “Dimanakah kalung itu sekarang?” “Saya memberikannya kepada Pendeta Kerajaan.” Maka Pendeta Kerajaan dibawa ke istana, dan dimintai keterangan dengan cara yang sama. Dan dia mengatakan bahwa dia telah menyerahkannya kepada Pemain Musik, yang menyatakan bahwa kalung itu telah diberikannya kepada seorang gadis penari [385] sebagai hadiah. Namun gadis itu, saat dibawa menghadap raja, menyangkal ia pernah menerima kalung itu.

Sementara kelima orang itu dimintai keterangan, matahari telah terbenam — “Sudah terlalu sore,” kata raja; “kita akan mendalami masalah ini besok.” Maka ia menyerahkan kelima orang ini kepada para menterinya dan kembali ke kota. Saat itu Bodhisatta berpikir keras. “Permata-permata ini,” pikirnya, “hilang di dalam pekarangan, sementara orang kampung ini berada di luar. Ada lapisan penjagaan yang ketat di gerbang-gerbang, sehingga tidak mungkin ada orang yang bisa

keluar dengan membawa kalung tersebut. Saya tidak melihat bagaimana ada orang, baik di dalam maupun di luar, yang bisa mengamankannya. Yang sebenarnya adalah orang malang yang sial ini, mengatakan ia telah memberikannya kepada Bendaharawan adalah demi menyelamatkan dirinya sendiri; Bendaharawan mengatakan ia telah memberikannya kepada Pendeta Kerajaan dengan harapan ia bisa terbebaskan jika melemparkannya kepada Pendeta itu. Lebih lanjut, Pendeta mengatakan ia telah memberikannya kepada Pemain Musik, karena ia mengira Pemain Musik itu akan menghabiskan waktu dengan gembira di dalam penjara; sementara Pemain Musik itu melibatkan gadis penari itu, hanya demi menghibur diri didampinginya selama berada di dalam tahanan. Tidak ada satu orang pun di antara mereka yang melakukan pencurian itu. Disisi lain, pekarangan tersebut dipenuhi oleh kera-kera, kalung itu pasti berada di tangan salah seekor kera betina."

Saat tiba dikesimpulan itu, Bodhisatta pergi menghadap raja dengan permohonan agar para tersangka diserahkan kepadanya dan ia boleh menguji mereka secara pribadi atas masalah tersebut. "Melalui segala cara, Temanku yang bijaksana," kata raja, "selidikilah masalah tersebut."

Bodhisatta meminta pelayannya menghadap dan mengatakan pada mereka dimana kelima tahanan tersebut ditempatkan, dan berkata, "Awasi mereka baik-baik; dengarkan semua pembicaraan mereka dan laporkan semuanya pada saya." Para pelayannya melakukan apa yang ia minta. Saat para tahanan itu duduk bersama, Bendaharawan berkata pada orang kampung itu, "Katakan pada saya, Orang sial, dimana kita

bertemu sebelum ini; katakan kapan engkau memberikan kalung itu kepada saya." "Tuan," kata orang kampung itu, " saya tidak pernah memiliki sesuatu yang berharga, termasuk sebuah bangku atau alas tidur yang tidak reyot. Saya pikir dengan bantuan darimu, saya bisa keluar dari masalah ini, sehingga saya mengeluarkan ucapan itu. Jangan marah pada saya, Tuan." Pendeta [386] balik bertanya pada Bendaharawan, "Bagaimana engkau bisa memberikan kepadaku apa yang tidak diberikan orang ini padamu?" "Saya mengatakan itu karena saya pikir jika kita berdua, petinggi di istana, bersatu, kita akan bisa segera menyelesaikan masalahnya." "Brahmana," sekarang Pemain Musik yang bertanya kepada Pendeta, "kapan, saya mohon, engkau memberikan permata itu kepada saya?" "Saya mengatakan hal tersebut," jawab Pendeta, "karena saya pikir engkau bisa menghabiskan waktu dengan lebih menyenangkan." Terakhir, gadis penari itu bertanya, "Oh, Engkau musisi sialan, engkau tidak pernah mengunjungi saya, tidak juga saya padamu. Kapan kalung itu engkau berikan kepadaku, seperti perkataanmu?" "Mengapa marah?" kata musisi itu, "kita berlima harus tinggal bersama selama beberapa waktu; mari kita tunjukkan wajah gembira dan bersenang-senang bersama."

Percakapan ini disampaikan kepada Bodhisatta oleh wakilnya, ia menjadi yakin bahwa kelima orang ini tidak bersalah atas perampokan tersebut, dan bahwa seekor kera betina telah mengambil kalung itu. "Saya harus mencari cara agar kera betina itu mengembalikan kalungnya," kata Bodhisatta pada dirinya sendiri. Maka ia minta sejumlah kalung manik-manik dibuat. Selanjutnya ia membuat sejumlah kera ditangkap dan dilepaskan

kembali, setelah memakai seuntai manik-manik di leher, pergelangan tangan dan tungkai mereka. Sementara itu, kera yang bersalah itu, tetap duduk di pohon untuk menjaga hartanya. Kemudian Bodhisatta meminta sejumlah orang mengawasi dengan teliti setiap kera di pekarangan itu, hingga mereka melihat kera yang memakai kalung mutiara yang hilang itu, — mereka harus menakut-nakutinya hingga ia menjatuhkan kalung tersebut.

Diperdaya oleh kemewahan baru ini, kera-kera itu berkeliaran dengan lagak sombong hingga mereka mendekati tempat pencuri yang sebenarnya berada, yang mereka pameri perhiasan tersebut. Rasa iri menutupi kebijaksanaannya, ia berseru, “Itu semua hanya manik-manik!” dan memakai kalungnya yang terbuat dari mutiara asli. Hal ini segera terlihat oleh para pengawal, yang dengan cepat membuat ia menjatuhkan kalung tersebut, mereka memungut kalung itu dan membawanya kepada Bodhisatta. Ia membawanya kepada raja, berkata, “Ini, Paduka, adalah kalung tersebut. Kelima tahanan itu tidak bersalah; seekor kera betina di taman peristirahatan yang mengambilnya.” “Bagaimana caramu mengetahui hal tersebut?” tanya raja; “dan bagaimana engkau mengatur hingga mendapatkannya kembali?” Bodhisatta menceritakan seluruh kejadian itu, dan raja berterima kasih [387] kepada Bodhisatta, dengan mengucapkan, “Engkau adalah orang yang tepat pada posisi yang tepat.” Dan ia mengucapkan syair ini untuk memuji Bodhisatta : —

Untuk perang manusia membutuhkan pahlawan,

nasihat dari yang bijaksana menenangkan hati,
sahabat baik memberikan penghiburan.
Namun penilaian diberikan saat menghadapi keadaan berbahaya.

Disamping kata-kata pujian dan terima kasih, raja menghujani Bodhisatta dengan harta benda seperti badai yang mencurahkan hujan dari langit. Setelah mengikuti nasihat Bodhisatta dengan menghabiskan usia yang cukup panjang dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, raja meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, setelah memuji kebaikan thera tersebut, Beliau menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah raja di masa itu, dan Saya adalah penasihat yang bijaksana tersebut.”

No.93.

VISSĀSABHOJANA-JĀTAKA

“Jangan percaya pada yang dipercaya,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai pengambilan barang atas dasar kepercayaan.

Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, pada masa itu para bhikkhu, sebagian besar, selalu menyisakan dengan sesuka hati mereka, jika mendapatkan sesuatu dari ibu atau ayah, saudara lelaki atau perempuan, paman atau bibi, maupun kerabat lainnya. Berdebat bahwa dalam posisi perumah-tangga sudah selayaknya menerima barang dari orang-orang itu, mereka, sebagai bhikkhu, tidak menunjukkan kehati-hatian atau perhatian sebelum menggunakan makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya yang diberikan oleh kerabat mereka. Melihat hal tersebut, Sang Guru merasa ia harus memberi teguran kepada para bhikkhu. Maka Beliau mengumpulkan mereka semua, dan berkata, "Para Bhikkhu, tidak masalah apakah [388] pemberi dana adalah saudara atau bukan, pemakaian segala sesuatu harus selalu penuh kehati-hatian. Bhikkhu yang tidak berhati-hati dalam pemakaian kebutuhan yang diberikan kepadanya, akan membawa kelahiran kembali sebagai yaksa atau peta. Pemakaian yang sembrono seperti minum racun; dan racun mempunyai kemampuan membunuh yang sama, baik diberikan oleh kerabat maupun orang asing. Di kehidupan yang lampau, seseorang minum racun yang diberikan oleh orang yang dekat dan yang sangat disayangi olehnya, karenanya ia menemui ajalnya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini."

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang saudagar yang sangat kaya. Ia mempunyai seorang penggembala yang, ketika jagung telah siap dipanen, membawa sapi-sapinya ke hutan, dan

menjaga mereka di sana, pada sebuah tempat perlindungan, membawakan hasil ternak-ternak tersebut kepada saudagar tersebut dari waktu ke waktu. Di dekat tempat perlindungan tersebut, tinggallah seekor singa; dan rasa takut terhadap singa itu membuat sapi-sapi itu hanya menghasilkan sedikit susu. Maka, saat penggembala itu membawakan hasil ternaknya, saudagar tersebut bertanya mengapa hasilnya hanya sedikit. Penggembala tersebut menceritakan alasannya. "Baiklah, apakah singa itu menyukai sesuatu?" "Ya, Tuan; singa itu sangat menyukai seekor rusa betina." "Bisakah engkau menangkap rusa betina tersebut?" "Bisa, Tuan." "Baik, tangkaplah rusa betina itu, dan lumuri racun serta gula di sekujur tubuhnya, dan biarkan mengering. Tahan selama satu hingga dua hari, kemudian bebaskan dia. Dikarenakan rasa sayang singa kepadanya, singa akan menjilati rusa betina dengan lidahnya dan mati. Ambillah kulit, dengan cakar dan gigi serta lemaknya, dan bawakan kepadaku." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia memberikan racun yang mematikan kepada penggembala tersebut, dan mengirimnya pergi. Dengan bantuan sebuah jala yang ia buat sendiri, penggembala itu menangkap rusa betina tersebut, melakukan apa yang diperintahkan oleh Bodhisatta.

Melihat rusa betina itu lagi, singa tersebut, dalam rasa cintanya yang besar kepada rusa betina itu, menjilatinya dengan lidahnya sehingga ia mati. Penggembala itu mengambil kulit singa dan bagian-bagian lainnya, membawakannya kepada Bodhisatta, yang berkata, "Rasa cinta kepada orang lain harus dihindari. Lihat bagaimana, dengan segala kekuatannya, raja dari semua hewan buas, singa, dikarenakan rasa cinta yang penuh

nafsu kepada rusa betina itu meracuni dirinya sendiri dengan menjilati rusa betina itu hingga akhirnya ia mati.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini sebagai bimbingan bagi mereka yang berkumpul di sana:

[389] Jangan percaya pada yang bisa dipercaya,
jangan juga engkau tidak percaya pada kepercayaan.
Kepercayaan membunuh; melalui kepercayaan singa
menelan kekalahannya.

Seperti itulah pelajaran yang diberikan oleh Bodhisatta kepada mereka yang mengerumuninya. Setelah menghabiskan hidup dengan melakukan amal (berdana) dan perbuatan baik lainnya; ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Saya adalah saudagar di masa itu.”

[Catatan : Bandingkan “Indische Sprüche” oleh Böhtlingk (edisi perdana) No.1465-7 dan 4346.]

No.94.

LOMAHAṀSA-JĀTAKA

“Sebentar terbakar,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Pāṭikārāma dekat Vesāli, mengenai Sunakkhatta.

Pada masa itu Sunakkhatta, setelah menjadi pengikut Sang Guru, berkelana di negeri tersebut sebagai seorang bhikkhu dengan patta dan jubah, ketika disesatkan oleh ajaran Kora Kshatriya[174]. Maka ia mengembalikan patta dan jubah kepada Sang Buddha, kembali menempuh kehidupan sebagai perumah-tangga karena Kora Kshatriya, yang pada waktunya, terlahir kembali sebagai keturunan dari Kālakañjaka Asura. Ia pergi sejauh tiga lapis dinding Kota Vesāli untuk mencemarkan nama Sang Guru, menegaskan tidak ada yang luar biasa pada Guru Gotama, ia tidak berbeda dengan orang lain yang membabarkan suatu kepercayaan; bahwa Guru Gotama hanya membentuk suatu sistem yang dihasilkan oleh pikiran dan penyelidikannya sendiri; pencapaian ideal yang dibabarkan dalam ajarannya, tidak mengakhiri penderitaan mereka yang mengikutinya[175].

Yang Ariya Sāriputta sedang melakukan pindapata saat mendengar fitnah dari Sunakkhatta; setelah kembali ia melaporkan hal tersebut kepada Sang Bhagawan. Sang Guru berkata, “Sunakkhatta adalah orang yang lekas naik darah,

---

[174] Lihat *Manual of Budhism* karya Hardy, hal.330.

[175] Ini adalah sebuah kutipan dari *Majjhima Nikayā* I, 68.

Sāriputta, dan mengucapkan omong kosong. Sikap pemarahnya membuat ia mengucapkan kata-kata seperti itu, dan menyangkal ajaran Saya yang sangat berharga. Tanpa disadarinya, orang bodoh ini memuji Saya; Saya katakan tanpa ia sadari, karena ia tidak mempunyai pengetahuan [390] akan kehebatan Saya. Dalam diri Saya, Sāriputta, terdapat enam abhiññā, karenanya saya lebih dari manusia biasa; di dalam diri saya juga terdapat sepuluh kekuatan (dasabala), dan empat landasan keyakinan (vesārajja). Saya mengetahui batasan dari empat kelahiran di dunia dan lima tingkat kemungkinan akan kelahiran kembali setelah meninggal dunia. Hal ini juga merupakan kemampuan Saya yang luar biasa; barang siapa yang menyangkalnya akan menarik kembali kata-katanya, mengubah kepercayaannya dan meninggalkan pandangan salahnya, atau ia akan masuk ke dalam neraka." Setelah menguraikan sifat dan kemampuan luar biasa yang terdapat dalam diri-Nya, Sang Guru berkata lebih lanjut, "Sunakkhatta, saya dengar, Sāriputta, merasa gembira disesatkan untuk mempermalukan diri di pertapaan Kora Kshatriya; karenanya ia tidak bisa merasa senang pada diri saya. Sembilan puluh satu ribuan tahun yang lalu saya hidup dalam kehidupan yang lebih tinggi dengan merana akan empat tingkatan kehidupan[176], menguji pertapaan yang salah untuk menemukan apakah kebenaran menetap di dalamnya. Saya adalah seorang petapa, petapa utama; saya capek dan kurus, melebihi petapa lainnya, saya segan untuk menerima kenyamanan, suatu keseganan yang jauh melebihi orang yang lain; saya tinggal terpisah, dan tidak dapat dicapai merupakan

[176] Yakni, sebagai pelajar, perumah-tangga, *réligieux* (orang yang beragama) & petapa.

keinginan saya akan kesendirian." Kemudian, atas permohonan thera tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu, sembilan puluh satu ribuan tahun yang lalu, Bodhisatta membuat dirinya menguji pertapaan yang salah. Ia menjadi seorang petapa, menuruti para petapa telanjang (Ājivika)—tidak berpakaian dan ditutupi dengan debu; menyendiri dan kesepian, menghilang seperti seekor rusa di hadapan manusia; makanannya adalah ikan-ikan kecil, kotoran sapi dan sampah lainnya; dengan tujuan menjaga agar ia tidak diganggu, ia bertempat tinggal di dalam belukar yang menakutkan di hutan. Saat salju turun di musim dingin, ia keluar di waktu malam dari belukar tempat ia berteduh menuju udara terbuka, saat matahari terbit ia kembali ke dalam belukar lagi; maka ia dibasahi oleh salju di malam hari, dan di siang hari, ia basah kuyup oleh gerimis dari cabang belukar tersebut. Baik siang maupun malam ia menahan rasa dingin yang menusuk. Saat musim panas, di siang hari, ia menetap di udara terbuka, dan di malam hari ia menetap di dalam hutan — terbakar oleh terik matahari di waktu siang dan mengipasi diri karena tidak ada hembusan angin yang segar di malam hari, sehingga keringat bercucuran di tubuhnya. Muncul dengan sendirinya dalam pikirannya syair berikut ini, yang merupakan syair baru dan belum pernah diucapkan sebelumnya : —

> Sebentar terbakar, sebentar beku, sendiri di hutan sepi,
> Di sampingnya tak terdapat api, namun membara di
> dalam dirinya,

Telanjang, petapa itu berusaha keras demi kebenaran.

[391] Setelah menghabiskan hidup melalui pelatihan diri yang keras dalam pertapaan ini, pemandangan akan neraka terhampar di hadapan Bodhisatta. Saat ia terbaring sekarat, ia menyadari semua pelatihan keras yang ia jalani ternyata tidak berarti apa-apa, dan di saat genting itu, ia membuang semua khayalannya, hanya berpegang pada kebenaran sejati, dan terlahir kembali di alam dewa.

Uraian Beliau berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya adalah petapa telanjang di masa itu."

[Catatan : Untuk 'kisah kelahiran lampau', bandingkan *Cariyā Piṭaka*, hal.102. Untuk cerita pembuka, lihat Sutta No.12 dari Majjhima Nikāya.]

No.95.

MAHĀSUDASSANA-JĀTAKA

"Betapa sementaranya," dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru saat Beliau berbaring sekarat, menyangkut perkataan Ānanda, "Wahai Bhagawan, jangan mengakhiri perjalanan hidup-Mu di kota kecil yang menyedihkan

ini." "Ketika Buddha menetap di Jetawana," pikir Sang Guru, "Thera Sāriputta[177], yang lahir di Desa Nāla, meninggal dunia di Varaka pada bulan Kattika, saat bulan purnama; dan di bulan yang sama, saat bulan menyusut, Moggallāna yang agung meninggal dunia[178]. Dua siswa utama Saya telah meninggal dunia, saya juga akan meninggal dunia, di Kusinārā." — Demikianlah pemikiran Sang Bhagawan, dan melakukan pindapata di Kusinārā, di sana, di sebuah dipan yang menghadap ke arah utara di antara dua batang pohon sala kembar, Beliau berbaring tanpa pernah bangkit lagi. Thera Ānanda berkata, "Wahai Bhagawan, jangan mengakhiri perjalanan hidup-Mu di kota kecil yang menyedihkan ini, kota kecil yang kasar di hutan, kota kecil di daerah pinggiran. Tidak bisakah Rājagaha atau kota besar lainnya yang menjadi tempat Buddha mencapai mahā-parinibbāna?"

"Tidak, Ānanda," kata Sang Guru; "jangan menyebut ini sebuah kota kecil yang menyedihkan, sebuah kota kecil di hutan, sebuah kota kecil di daerah pinggiran. Di kehidupan yang lampau, pada masa Kerajaan Sudassana menguasai seluruh dunia, di kota inilah saya tinggal. Pada masa itu, tempat ini adalah sebuah kota besar dalam batasan dinding-dinding penuh perhiasan [392] dengan keliling dua belas yojana." Bersamaan itu, atas permohonan sang thera, Beliau menceritakan kisah

---

[177] Untuk kematian Sāriputta, lihat 'Legend of the Burmanese Buddha' karya Bigandet.

[178] Untuk kematian Moggallāna, lihat *Dhammapada* karya Fausböll, hal.298, dan karya Bigandet, *op.cit.*

kelahiran lampau ini dan membabarkan Mahā-Sudassana Sutta[179].

Adalah permaisuri dari Sudassana, Ratu Subhaddā yang memperhatikan bagaimana, setelah turun dari Istana Kebenaran (Sudhamma), rajanya berbaring di sisi kanan pada sebuah dipan yang dipersiapkan untuknya di Hutan Lontar (Talawana)[180] ,yang berhiaskan emas dan permata, ia berada di dipan itu, tidak bangkit-bangkit lagi. Ratu berkata, "Delapan puluh empat ribu kota, dengan kota utamanya adalah Kusāvatī, mengakui kedaulatanmu, Paduka. Tempatkanlah perhatianmu di sana."

"Jangan berkata demikian, Ratu," kata Sudassana; "lebih baik menasihati saya dengan berkata, 'Jagalah perhatianmu di kota ini, jangan merasa rindu terhadap kota lainnya'."

"Mengapa demikian, Rajaku?"

"Karena saya akan meninggal hari ini," jawab raja.

Berlinangan air mata, menyeka air mata yang mengalir, ratu dengan tersedu sedan mengucapkan kata-kata yang diminta untuk diucapkannya oleh raja. Kemudian ia meledak dalam tangisan dan ratapan; wanita lain yang menetap di tempat tinggal para selir raja, sejumlah delapan puluh empat ribu orang, juga menangis dan meraung; tidak satu pun di antara para anggota istana yang bisa menahan diri, semuanya meratap bersama.

"Tenang," kata Bodhisatta; dengan kata-kata ini ratapan mereka ditenangkan. Kemudian, kembali menghadap ratu, ia

[179] Sutta Ketujuh Belas dari Digha Nikāya, diterjemahkan oleh Rhys Davids di Vol.XI. dari S.B.E.

[180] Lihat hal.267 & 277, Vol.XI dari S.B.E. mengenai Hutan Lontar ini; Talawana (*Tālavana*).

berkata, "Jangan menangis, Ratu, jangan meraung juga. Walaupun sebutir bibit wijen yang kecil, tidak ada satu benda pun yang merupakan unsur gabungan tidak mengalami perubahan, semua hal bersifat sementara, semua hal harus terurai kembali." Kemudian, sebagai bimbingan untuk ratu, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Betapa sementaranya semua hal yang
> membentuk kesatuan!
> Tumbuh merupakan sifat mereka, lalu membusuk:
> Mereka dihasilkan, mereka dihancurkan kembali:
> Kemudian yang terbaik,—adalah ketika mereka
> merebahkan diri untuk beristirahat[181].

[393] Demikianlah Sudassana yang agung memberikan khotbah yang membawa pada nibbana sebagai tujuan akhirnya. Lebih jauh, pada sisa orang banyak lainnya, ia memberi nasihat agar mereka berdana (melakukan amal), menjalankan latihan moralitas, dan melaksanakan Uposatha. Sebagai hasilnya ia terlahir kembali di alam dewa.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ibu Rahula[182] adalah Ratu

[181] Terjemahan ini dipinjam dari *Hibbert Lectures* oleh Prof.Rhys Davids (edisi kedua, hal.22), dimana sebuah terjemahan diberikan sebagai uraian pada "barangkali merupakan syair yang paling sering dikutip dan paling populer dalam buku-buku Buddhis berbahasa Pali."

[182] Ini adalah cara yang umum dalam hukum agama mengenai istri dari Buddha Gotama. Bandingkan *Vinaya*, Vol.I, hal.82, karya Oldenberg, dan terjemahan dalam *Sacred Books of the East*, Vol.XIII, hal.208. Tidak selalu tepat untuk mengatakan bagian dari *Vinaya* adalah

Subhaddā di masa itu, Rahula adalah putra sulung raja, para siswa Buddha adalah para anggota istana, dan saya sendiri adalah Sudassana yang agung."

[Catatan : Untuk perkembangan Jātaka ini, lihat *Mahā-Parinibbāna Sutta* dan *Mahā-Sudassana Sutta*, diterjemahkan oleh Prof.Rhys Davids dalam volume "Buddhist Suttas".]

No.96.

TELEPATTA-JATAKA

"Saat seseorang penuh perhatian," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika menetap di hutan dekat Kota Desaka di Negeri Sumbha, mengenai Janapada-Kalyāni-Sutta[183]. Pada kesempatan ini Sang Bhagawan berkata : — "Seakan, para Bhikkhu, sebuah kerumunan besar terbentuk, berseru, 'sambutlah wanita tercantik di negeri ini! Sambutlah wanita tercantik di negeri ini!' dan seakan dengan cara yang sama kerumunan yang lebih besar berkumpul dan berseru, 'Wanita tercantik di negeri ini bernyanyi dan menari'; dan

"bagian satu-satunya dalam Kitab Pāli Piṭaka yang menyinggung tentang wanita ini." Ia juga disinggung dalam *Buddhavaṁsa* (edisi P.T.S, hal.65), dan namanya disana adalah Bhaddakaccā.

[183] Belum diketahui dimana Sutta ini muncul. Sebuah ringkasan Pāli ditinggalkan tanpa diterjemahkan, sebagai sedikit tambahan atau tidak berarti apa pun pada cerita pembuka di atas.

andaikata datang seorang laki-laki yang sangat mencintai hidupnya, takut pada kematian, menyukai kesenangan dan menolak penderitaan, dan bayangkan orang itu mendapat sapaan berikut ini, — 'Halo, engkau yang berada di sana! Bawalah pot yang berisi minyak yang penuh hingga ke pinggir ini, berdiri di antara kerumunan dan wanita tercantik di negeri ini: seorang lelaki dengan pedang terhunus akan mengikutimu dari belakang; jika engkau menjatuhkan setetes minyak, ia akan menebas kepalamu'; — Apa yang kalian pikirkan, para Bhikkhu? Akankah orang tersebut, dalam keadaan tersebut, bersikap ceroboh dan tidak mengeluarkan usaha dalam membawa pot minyak itu?" "Tidak ada cara lain, Bhante." "Ini adalah sebuah kiasan [394], yang saya susun untuk menjelaskan maksud saya, para Bhikkhu; dan artinya adalah : — Pot minyak yang penuh hingga ke pinggir melambangkan keadaan pikiran yang tenang berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jasmani, dan pelajaran yang dapat dipetik adalah hal seperti menjaga kesadaran harus dilatih dan disempurnakan. Jangan gagal dalam hal ini, para Bhikkhu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Sang Guru menyampaikan Sutta yang berkenaan dengan wanita tercantik di negeri tersebut, mencakup teks dan terjemahannya. [395] Kemudian, dalam penerapannya, Sang Guru berkata lebih lanjut, — "Seorang bhikkhu butuh untuk melatih kesadaran yang benar, berkenaan dengan jasmani, harus berhati-hati untuk tidak membiarkan kesadarannya menurun, seperti orang dalam kiasan itu yang tidak akan menjatuhkan setetes minyak pun dari pot itu."

Setelah mendengarkan Sutta dan artinya, para bhikkhu berkata : — "Adalah sebuah pekerjaan yang sulit, Bhante, bagi

orang itu untuk lewat dengan membawa pot minyak tanpa menatap daya tarik wanita tercantik di negeri tersebut." "Tidak sulit sama sekali, para Bhikkhu; itu adalah suatu tugas yang gampang, — mudah dengan alasan yang sangat bagus bahwa ia dikawal oleh seseorang yang mengancamnya dengan sebilah pedang yang terhunus. Namun benar-benar suatu pekerjaan yang sulit untuk ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kelahiran yang lampau untuk menjaga kesadaran dengan tepat dan mengendalikan nafsu mereka untuk menatap pada keindahan surgawi dengan segala kesempurnaannya. Mereka tetap berjaya, dan selanjutnya memenangkan sebuah kerajaan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah putra raja yang keseratus, dan telah tumbuh dewasa. Pada waktu itu para Pacceka Buddha selalu datang untuk mendapatkan makanan mereka di istana, dan Bodhisatta yang selalu melayani mereka.

Suatu hari ia memikirkan sejumlah saudara yang ia miliki, Bodhisatta bertanya kepada dirinya sendiri apakah ada kemungkinan bagi dirinya untuk duduk di singgasana ayahnya di kota, dan memutuskan untuk bertanya kepada para Pacceka Buddha apa yang akan terjadi di masa mendatang. Keesokan harinya, para Buddha datang, membawa pot air yang telah disucikan untuk keperluan yang suci, menyaring airnya, mencuci dan mengeringkan kaki mereka, dan duduk untuk menyantap makanan mereka. Setelah mereka duduk, Bodhisatta datang dan

duduk di dekat mereka dengan penuh rasa hormat, mengajukan pertanyaannya. Mereka menjawab dengan berkata, "Pangeran, engkau tidak akan pernah menjadi raja di kota ini. Namun di Gandhāra, sekitar dua ribu yojana dari sini, terdapat sebuah kota bernama Takkasilā. Jika engkau bisa mencapai kota tersebut dalam waktu tujuh hari engkau akan menjadi raja di sana. Namun ada bahaya dalam perjalanan ke sana, dalam perjalanan melalui sebuah hutan lebat. Akan menghabiskan jarak dua kali jika memutari hutan tersebut, sehingga lebih cepat jika melewati hutan tersebut. Para yaksa menetap di sana, membuat perkampungan dan rumah-rumah berdiri di pinggir jalan. Di bawah langit-langit yang disulam dengan bintang-bintang di atas kepala, dengan ilmu gaib, mereka siapkan sebuah dipan yang mewah, ditutupi dengan tirai cantik dari bahan celupan yang menakjubkan. Ditata dengan kemewahan surgawi, para yaksa wanita duduk di tempat tinggal mereka, memikat para pengembara [396] dengan kata-kata yang manis. 'Engkau terlihat capek' kata mereka; 'datanglah kemari, makan dan minum sebelum engkau berkelana lebih jauh.' Mereka yang menuruti perkataan para yaksa wanita itu akan diberi tempat duduk dan terbakar oleh nafsu karena daya pikat kecantikan mereka yang tidak bermoral. Namun jarang yang sempat melakukan perbuatan salah itu sebelum para yaksa wanita membunuh dan menyantap mereka saat darah yang mengalir masih panas. Mereka menjerat perasaan lelaki, — menawan perasaan dengan kecantikan yang memancarkan keelokan mereka, telinga dengan suara yang lembut, lubang hidung dengan wewangian dari surga, pengecapan dengan makanan pilihan dari surga yang rasanya

lezat, dan sentuhan dengan dipan berhiaskan bantalan merah yang sangat lembut. Namun jika engkau bisa menaklukkan perasaanmu, dan menguatkan diri untuk tidak memandang mereka, dalam waktu tujuh hari engkau akan menjadi raja di Kota Takkasilā."

"Oh, Bhante; bagaimana saya bisa memandang para yaksa wanita setelah (mendengar) nasihat kalian ini?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Bodhisatta memohon para Pacceka Buddha memberikan sesuatu padanya untuk menjaga keselamatannya selama perjalanan tersebut. Ia menerima sebuah jimat berupa benang dan sedikit pasir yang telah diberi mantra. Mula-mula ia berpamitan kepada para Pacceka Buddha, kemudian pada ayah dan ibunya; lalu ia menuju ke tempat tinggalnya sendiri, berkata kepada para pengurus rumahnya sebagai berikut ini, "Saya akan pergi ke Takkasilā untuk menjadikan diri saya sebagai raja di sana. Kalian akan tinggal di sini." Namun kelimanya menjawab, "Biarkan kami ikut."

"Kalian tidak bisa ikut bersama saya," jawab Bodhisatta; "karena saya diberitahu bahwa jalanannya dikepung oleh para yaksa wanita yang memikat perasaan lelaki dan membinasakan mereka yang kalah pada daya tarik mereka. Bahayanya terlalu besar, namun saya akan mengendalikan diri sendiri dan pergi."

"Jika kami pergi bersamamu, Pangeran, kami tidak akan menatap bungkusan mereka yang memikat. Kami juga akan pergi ke Takkasilā." "Kalau begitu tunjukkan keteguhan kalian," kata Bodhisatta, dan membawa mereka berlima bersamanya dalam perjalanannya.

Para yaksa wanita duduk menunggu di tengah perjalanan di perkampungan mereka. Salah satu dari kelima orang itu, cinta pada kecantikan, menatap para yaksa wanita itu, dan terjerat kecantikan mereka, tertinggal di belakang yang lainnya. "Mengapa engkau tertinggal di belakang?" tanya Bodhisatta. "Kaki saya terluka, Pangeran. Saya akan duduk sejenak di paviliun di sana, dan mengejar kalian kemudian." "Temanku yang baik, mereka adalah yaksa wanita; jangan menginginkan mereka." "Meskipun itu benar adanya, Pangeran, saya tidak bisa pergi lebih jauh lagi." "Baiklah, engkau akan segera menunjukkan sifatmu yang sebenarnya," kata Bodhisatta, saat ia melanjutkan perjalanan dengan keempat orang lainnya.

Menyerah pada perasaannya, pencinta kecantikan ini mendekat ke arah para yaksa wanita, yang [397] menempatkannya dalam perbuatan salah untuk sementara, kemudian membunuhnya di sana saat itu juga. Mereka pergi, dan lebih jauh di jalanan tersebut, dengan kekuatan gaib mereka, sebuah paviliun terbentuk, dimana mereka duduk sambil bernyanyi dengan iringan alat musik yang berbeda. Saat itu, pencinta musik tertinggal dan disantap oleh mereka. Kemudian para yaksa wanita ini pergi mendahului dan duduk menunggu di sebuah pasar yang dipenuhi oleh semua aroma dan wewangian yang harum. Di sini, pencinta wewangian tertinggal. Setelah menyantapnya, mereka pergi mendahului lagi dan duduk dalam sebuah kedai persediaan dimana sejumlah persediaan bahan makanan laksana makanan dari surga dengan rasa yang lezat di jual. Di sini, pencicip makanan tertinggal di belakang. Setelah memangsanya, mereka pergi lebih jauh, dan duduk di dipan yang

diciptakan dari kekuatan sihir mereka. Di sini, pencinta kenyamanan tertinggal, ia juga disantap oleh mereka.

Sekarang yang tersisa hanyalah Bodhisatta. Salah seorang yaksa wanita mengikutinya, berjanji demi sisi hati yang jahat dari Bodhisatta, ia akan berhasil menyantapnya sebelum kembali. Jauh di dalam hutan, para penebang kayu dan lainnya, melihat yaksa wanita tersebut, dan bertanya padanya siapakah lelaki yang berjalan di depannya.

"Ia adalah suami saya, Saudara yang baik."

"Hai, Engkau yang di sana!" seru mereka kepada Bodhisatta; "Memiliki seorang istri yang begitu manis dan muda, secantik bunga, tinggalkan ia di rumah dan buat agar ia percaya kepadamu, mengapa engkau tidak berjalan bersamanya, namun membiarkan ia kelelahan di belakangmu?" "Ia bukan istri saya, melainkan seorang yaksa. Ia telah memangsa lima orang pendamping saya." "Aduh! Saudara-saudara yang baik," kata wanita itu, "kemarahan membuat orang mengatakan istri mereka sendiri sebagai yaksa wanita dan makhluk penghuni kuburan."

Kemudian, ia berpura-pura hamil, dan terlihat sebagai seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak, dengan anak tersebut digendong di pinggulnya, mengikuti Bodhisatta dari belakang. Setiap orang yang bertemu mereka menanyakan pertanyaan yang sama tentang pasangan tersebut, dan Bodhisatta terus memberikan jawaban yang sama saat ia berjalan terus.

Akhirnya ia tiba di Takkasilā, dimana yaksa wanita itu menghilangkan anak tersebut, dan mengikutinya seorang diri. Di gerbang kota, Bodhisatta memasuki sebuah rumah peristirahatan

dan duduk disana. Karena kekuatan dan kemanjuran Bodhisatta, ia tidak bisa masuk, maka ia menghiasi diri dengan cantik dan berdiri di ambang pintu.

Pada saat itu Raja Takkasilā melewati tempat tersebut saat hendak mengunjungi tempat peristirahatannya, terjerat pada kecantikannya. "Pergi dan cari tahu," katanya pada pelayannya, "apakah ia mempunyai suami [398] bersamanya atau tidak." Dan ketika pembawa pesan itu tiba, bertanya apakah ada seorang suami bersamanya, ia menjawab, "Ya, Tuan; suami saya sedang duduk di dalam."

"Ia bukan istri saya," jawab Bodhisatta. "Ia adalah yaksa wanita dan telah memangsa lima orang pendamping saya."

Sama seperti sebelumnya, ia berkata, "Aduh! Saudara yang baik, kemarahan membuat seorang lelaki mengatakan apa pun yang terlintas di pikirannya."

Lelaki itu kembali menemui raja dan menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh masing-masing dari mereka. "Harta terpendam adalah keuntungan tambahan untuk kerajaan," kata raja. Dan ia mengundang yaksa wanita tersebut, mendudukkannya di punggung gajahnya. Setelah mengelilingi kota dengan prosesi yang khidmat, raja kembali ke istana dan menempatkan yaksa wanita itu di tempat yang dipersiapkan untuk raja. Setelah mandi dan mengharumkan diri, raja menyantap makan malamnya, kemudian berbaring di tempat tidur kerajaannya. Yaksa wanita itu juga mempersiapkan makanannya sendiri, dan mengenakan pakaian yang indah. Berbaring di sisi raja yang merasa gembira, ia memutar badannya ke sisi yang lain dan meledak dalam tangisan. Ketika

ditanya mengapa menangis, ia berkata, “Paduka, engkau menemukan saya di pinggir jalan, dan wanita yang tinggal di tempat tinggal para istri raja di istana pasti sangat banyak. Tinggal di sini, di antara para musuh, saya akan merasa hancur jika mereka berkata, ‘Siapa yang tahu mengenai ayah dan ibumu, atau tentang keluargamu? Engkau dipungut di pinggir jalan.’ Namun jika Paduka memberikan kekuatan dan kekuasaan atas kerajaan kepada saya, tidak ada orang yang akan berani mengganggu saya dengan ejekan seperti itu.”

“Sayang, saya tidak mempunyai kekuatan atas semua yang menetap di seluruh pelosok kerajaan; saya bukan tuan dan majikan mereka. Saya hanya mempunyai hak hukum atas mereka yang memberontak atau melakukan kesalahan[184]. Maka saya tidak bisa memberikan kekuatan dan kekuasaan padamu atas seluruh kerajaan ini.”

“Kalau begitu, Paduka, jika engkau tidak bisa memberikan kekuasaan atas kerajaan maupun kota ini, paling tidak berikan kekuasaan dalam istana ini padaku, sehingga saya bisa memerintah atas mereka yang tinggal di sini.”

Terlalu mencintai daya tariknya sehingga tidak bisa menolak, raja pun memberikan kekuasaan dalam istana dan memintanya untuk memerintah mereka [399]. Merasa puas, ia menunggu hingga raja tertidur, kemudian menuju kota para yaksa dan kembali bersama semua yaksa ke dalam istana. Ia sendiri yang membunuh raja dan menyantapnya, kulit, urat dan daging, hanya menyisakan tulang belulang. Yaksa-yaksa yang

[184] Bandingkan Milinda-pañho 359 untuk penjelasan yang terperinci mengenai hak istimewa terbatas dari para raja.

lain memasuki gerbang, melahap semua yang mereka temui, tanpa menyisakan apa pun, baik unggas maupun anjing yang masih hidup. Keesokan harinya, saat orang-orang berdatangan dan melihat gerbang masih tertutup, mereka memukulinya dan dengan tidak sabar berteriak, kemudian masuk dengan kekerasan,—hanya menemukan seluruh kerajaan dipenuhi oleh tulang yang berserakan. Mereka berseru, “Kalau begitu, orang itu benar saat mengatakan ia bukan istrinya, melainkan yaksa wanita. Dengan tidak bijaksana, raja telah membawanya pulang untuk menjadi istrinya, dan tidak diragukan lagi ia mengumpulkan yaksa lainnya, melahap semua orang, dan pergi.”

Pada saat itu, Bodhisatta dengan pasir yang telah diberikan mantra di kepalanya, dan benang jimat terjalin mengelilingi keningnya, sedang berdiri di rumah peristirahatan itu, dengan pedang di tangan, menunggu fajar tiba. Sementara orang-orang itu, pada saat yang sama, membersihkan kerajaan, menghiasi lantainya sekali lagi, memerciki wewangian di lantai, menyebarkan bunga-bunga, menggantung bunga-bunga yang harum di atap dan menghiasi dinding dengan rangkaian bunga, serta membakar dupa wangi di tempat itu. Kemudian mereka berdiskusi bersama, berkata sebagai berikut: — “Orang yang bisa mengendalikan indranya dengan begitu hebat saat melihat yaksa wanita dengan kecantikannya mengikutinya dari belakang, adalah orang yang tinggi budinya dan teguh hatinya, dan dipenuhi oleh kebijaksanaan. Dengan orang seperti itu sebagai raja, akan baik untuk seluruh kerajaan. Mari kita jadikan dia sebagai raja.”

Semua anggota istana dan penduduk kerajaan tersebut satu suara dalam hal ini. Maka Bodhisatta dipilih menjadi raja, dikawal ke istana, dan di sana ia dihiasi dengan permata dan dinobatkan menjadi Raja Takkasilā. Menghindari diri dari empat Jalan yang salah, dan mengikuti sepuluh jalan (kualitas seorang raja) yang menjadi kewajiban raja, ia menjalankan kerajaannya dengan penuh keadilan, dan setelah menghabiskan hidup dengan berdana dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah menceritakan kisah ini, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini : — [400]

> Saat seseorang penuh perhatian terhadap satu pot
> berisikan minyak akan berusaha agar isi yang penuh
> hingga ke pinggirnya tidak akan tumpah sedikit pun,
> seperti ia yang melakukan perjalanan ke negeri asing
> atas kehendaknya sendiri seperti yang harus ditunjukkan
> oleh seorang penguasa.

[401] Setelah Sang Guru memperlihatkan hal yang paling utama dari petunjuk tersebut tersebut, berupa tingkat kesucian Arahat, Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Para siswa Buddha adalah para anggota istana di masa itu, dan Saya sendiri adalah pangeran yang memperoleh sebuah kerajaan.”

No.97.

NĀMASIDDHI-JĀTAKA

“Melihat Jīvaka meninggal,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang berpikir bahwa keberuntungan melekat pada nama. Menurut apa yang diceritakan, seorang pemuda dari keluarga terpandang, bernama Pāpaka (Buruk), menyerahkan hidupnya pada ajaran Buddha dan bergabung menjadi anggota Sanggha. [402] Para bhikkhu selalu memanggilnya, “Ke sini, Awuso Pāpaka!” dan “Tinggallah, Awuso Pāpaka,” hingga akhirnya ia memutuskan bahwa (nama) Pāpaka menimbulkan pengertian perwujudan keburukan dan ketidakberuntungan, ia akan mengganti namanya menjadi sebuah nama yang mengandung pertanda baik. Karenanya ia meminta guru dan pembimbingnya memberikan sebuah nama baru kepadanya. Namun mereka berkata nama hanya berguna untuk menunjuk sesuatu, dan tidak berhubungan dengan kualitas; dan memintanya untuk merasa puas terhadap nama yang ia miliki. Dari waktu ke waktu ia mengulangi permohonannya, sehingga semua bhikkhu mengetahui betapa penting dan melekatnya ia pada sebuah nama belaka. Saat mereka semua sedang duduk membicarakan hal tersebut di Balai Kebenaran, Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Setelah mendengar penjelasan mereka, Beliau berkata, “Ini bukan pertama kalinya bhikkhu ini percaya bahwa keberuntungan melekat pada nama; ia juga

merasa tidak puas dengan nama yang ia sandang di kelahiran sebelumnya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu, Bodhisatta adalah seorang guru yang sangat terkenal di Takkasilā, lima ratus orang brahmana muda belajar Weda darinya. Salah seorang pemuda itu bernama Pāpaka. Dan terus menerus mendengar teman-temannya mengatakan, "Pergilah, Pāpaka" dan "Datanglah, Pāpaka", ia mempunyai keinginan untuk terlepas dari namanya dan mengambil satu nama baru yang artinya lebih tidak bermakna keburukan. Maka ia menemui gurunya dan meminta sebuah nama baru dengan karakter yang lebih terhormat agar diberikan kepadanya. Gurunya berkata, "Pergilah, Anakku, jelajahi seluruh negeri ini hingga engkau menemukan sebuah nama yang engkau sukai. Setelah itu, kembalilah dan saya akan mengganti nama untukmu."

Pemuda itu melakukan apa yang diminta dan mengambil bekal untuk perjalanannya berkelana dari desa ke desa hingga ia tiba di sebuah kota. Di sini seorang lelaki yang bernama Jīvaka (Hidup) meninggal dunia, brahmana muda itu melihatnya dibaringkan di pemakaman, kemudian menanyakan siapa namanya.

"Jīvaka," jawaban yang diterimanya. "Apa, bisakah Jīvaka meninggal?" "Ya, Jīvaka (bisa) meninggal; baik Jīvaka (Hidup) maupun Ajīvaka (Mati) tetap akan meninggal suatu saat nanti. Nama hanya menandai seseorang itu siapa. Engkau terlihat bodoh."

Mendengar ini, ia melanjutkan perjalanan ke dalam kota, tidak merasa puas maupun puas akan namanya sendiri.

Saat itu, ada seorang pelayan wanita yang dilempar keluar dari pintu sebuah rumah, sementara wali (orang tuanya) memukulinya dengan ujung tali karena ia tidak membawa pulang upahnya. Nama gadis itu adalah Dhanapālī (Kaya). [403] Melihat gadis itu dipukuli, saat ia menelusuri jalan itu, ia menanyakan apa alasannya, dan mendapat jawaban bahwa hal itu dikarenakan gadis itu tidak dapat menunjukkan upahnya.

"Siapa nama gadis itu?"

"Dhanapālī," jawab mereka. "Tidak bisakah Dhanapālī mendapatkan bayaran atas satu hari yang tidak berarti?" "Baik dipanggil Dhanapālī (Kaya) maupun Adhanapālī (Miskin), uang tidak akan muncul lebih banyak untuknya. Sebuah nama hanya untuk menandai seseorang itu siapa. Engkau terlihat bodoh."

Dengan mulai lebih dapat menerima namanya sendiri, brahmana muda itu meninggalkan kota dan di perjalanan bertemu dengan seseorang yang sedang tersesat. Setelah mengetahui orang tersebut kehilangan arah, brahmana muda itu menanyakan siapa namanya. "Panthaka (Pelancong)," jawab orang tersebut. "Panthaka kehilangan arah?" "Panthaka atau Apanthaka, engkau bisa saja kehilangan arah dengan cara yang sama. Sebuah nama hanya diberikan untuk menandai seseorang itu siapa. Engkau terlihat bodoh."

Setelah benar-benar dapat menerima namanya, brahmana muda itu kembali ke tempat gurunya.

"Baiklah, nama apa yang engkau pilih?" tanya Bodhisatta. "Guru," katanya, "saya menemukan bahwa kematian

pasti akan dialami oleh Jīvaka dan Ajīvaka suatu saat nanti, bahwa Dhanapālī dan Adhanapālī sama-sama bisa miskin, dan bahwa Panthaka dan Apanthaka sama-sama bisa kehilangan arah. Sekarang, saya mengetahui bahwa sebuah nama hanya untuk menandai seseorang itu siapa, sama sekali tidak menentukan nasib pemiliknya. Maka saya merasa puas pada nama saya sendiri dan tidak ingin menggantinya lagi."

Kemudian Bodhisatta mengucapkan syair berikut ini; memadukan apa yang dilakukan oleh brahmana muda itu dengan apa yang ia lihat: —

Melihat Jīvaka meninggal, Dhanapālī miskin,
Panthaka kehilangan arah,
Pāpaka belajar, menjadi puas,
tidak berkelana lebih jauh lagi.

Setelah menceritakan kisah ini, Sang Guru berkata, "Kalian lihat, para Bhikkhu, di kehidupan yang lampau sama seperti kehidupan ini, bhikkhu ini mengira ada pengaruh besar dari sebuah nama." Dan beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu ini, yang merasa tidak puas pada namanya adalah brahmana muda yang merasa tidak puas di masa itu; para siswa Buddha adalah siswa-siswa itu, dan Saya sendiri adalah guru mereka."

No.98.

KŪṬAVĀṆIJA-JĀTAKA

[404] *"Paṇḍita benar, Atipaṇḍita yang salah," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang pedagang penipu. Terdapat dua orang pedagang yang bekerja sama di Sawatthi, diceritakan kepada kami, mereka melakukan perjalanan dengan membawa barang dagangan dan pulang dengan membawa hasil penjualan. Pedagang penipu itu berpikir, "Rekan saya telah makan dengan buruk dan tinggal dengan kondisi yang tidak nyaman beberapa hari yang lalu, sehingga ia akan mati karena masalah pencernaan, sesampainya di rumahnya kembali ia dapat menyenangkan diri sepuas hati dengan berbagai makanan pilihan. Rencana saya adalah membagi hasil penjualan menjadi tiga bagian, memberi satu bagian untuk anak yatimnya, dan dua bagian lainnya untuk diriku sendiri." Dengan alasan itu ia membuat alasan untuk menunda pembagian keuntungan.

Melihat kegagalannya mendesak pembagian tersebut, rekan yang jujur itu menemui Sang Guru di wihara, memberikan penghormatan dan disambut dengan ramah. "Sudah sangat lama," kata Sang Buddha, "sejak terakhir kali engkau mengunjungi saya." Dan saudagar tersebut menceritakan kepada Sang Guru apa yang menimpa dirinya.

"Ini bukan pertama kalinya, Upasaka," kata Sang Guru, "orang ini menipu para pedagang; ia juga melakukan penipuan di kehidupan yang lampau. Seperti ia mencoba menipumu

sekarang, ia juga mencoba menipu ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di masa itu.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permohonan pedagang jujur tersebut, Sang Guru menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga pedagang, dan pada hari pemberian nama, ia diberi nama Paṇḍita (Bijak). Setelah dewasa, ia menjalin kerjasama dengan saudagar lainnya yang bernama Atipaṇḍita (Terlalu Bijak), dan berdagang bersamanya. Mereka berdua membawa lima ratus buah kereta berisikan barang dagangan dari Benares menuju daerah pedesaan. Setelah menjual barang-barang tersebut, mereka kembali dengan membawa hasil penjualan itu. Saat waktu pembagian tiba, Atipaṇḍita berkata, “Saya harus mendapatkan dua bagian.” “Mengapa demikian?” tanya Paṇḍita. “Karena kamu hanya ‘Bijaksana’, sementara saya ‘Terlalu Bijak’. Karena itu ‘Bijak’ hanya mendapat satu bagian, ‘Terlalu Bijak’ mendapat dua bagian.” “Namun kita berdua mempunyai bagian yang sama dalam persediaan barang dagangan dan juga dalam sapi serta kereta. Mengapa engkau harus mendapat dua bagian ?” “Karena saya Terlalu Bijak.” Demikianlah mereka saling berbalas kata hingga akhirnya mempertengkarkan hal tersebut.

“Ah!” pikir Atipaṇḍita, “saya ada rencana.” Ia membuat ayahnya bersembunyi [405] dalam sebuah lubang di pohon, memerintahkan agar orang tua itu berkata, pada saat mereka berdua datang, “Atipaṇḍita harus mendapat dua bagian.” Setelah mengatur hal itu, ia mencari Bodhisatta dan mengusulkan

padanya untuk menyerahkan tuntutan dua bagian itu kepada dewa pohon yang cakap dalam mengambil keputusan. Ia membuat permohonan dengan kata-kata berikut : “Dewa Pohon, buatlah keputusan untuk masalah kami!” Saat itu, sang ayah yang bersembunyi di dalam pohon, mengubah suaranya, meminta mereka mengatakan permasalahan mereka. Penipu itu berkata, “Tuan, di sini berdiri Paṇḍita, dan di sini berdiri saya, Atipaṇḍita. Kami adalah rekan usaha. Beri tahukanlah bagian yang pantas diterima masing-masing dari kami.”

“Paṇḍita menerima satu bagian dan Atipaṇḍita menerima dua bagian,” jawabnya.

Mendengar keputusan ini, Bodhisatta memutuskan untuk melihat apakah itu benar-benar dewa pohon atau bukan. Ia mengisi lubang pohon itu dengan jerami dan menyalakan api. Dan ayah Atipaṇḍita yang setengah terbakar itu memanjat keluar dengan mencengkeram sebuah cabang pohon. Jatuh ke tanah, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Paṇḍita benar, Atipaṇḍita yang salah;
> Dikarenakan Atipaṇḍita, saya terbakar parah dalam
> kobaran api.

Kemudian kedua orang itu membagi dua sama rata hasil penjualan mereka, dan masing-masing mendapatkan satu bagian. Setelah meninggal dunia mereka terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatan mereka.

"Demikianlah telah engkau lihat," kata Sang Guru, "bahwa rekanmu adalah seorang penipu besar di kehidupan yang lampau, sama seperti saat ini." Setelah mengakhiri cerita tersebut, Beliau menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Pedagang penipu di kelahiran ini juga merupakan pedagang penipu dalam cerita di atas, dan saya adalah pedagang jujur yang bernama Paṇḍita."

No.99.

PAROSAHASSA-JĀTAKA

"Jauh lebih baik dari seribu orang bodoh," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai pertanyaan orang awam (puthujjana). [406] (Kejadian ini akan dijelaskan dalam Sarabhaṅga-Jātaka[185].)

Dalam suatu kesempatan tertentu para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran dan memuji kebijaksanaan Sāriputta, sang Panglima Dhamma, yang menguraikan arti inti pembicaraan Sang Buddha. Masuk ke dalam balai tersebut, Sang Guru bertanya dan mendapat penjelasan mengenai apa yang sedang dibicarakan oleh para bhikkhu. "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Beliau, "arti inti pembicaraan saya dijelaskan oleh Sāriputta. Ia juga melakukan hal yang sama di

[185] No.522.

kelahiran yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana dari utara dan menyelesaikan pendidikannya di Takkasilā. Melepaskan kesenangan indriawi dalam dirinya dan meninggalkan keduniawian untuk menjalani hidup sebagai petapa, ia memperoleh lima *abhiññā* (kemampuan batin luar biasa) dan delapan pencapaian meditasi, dan menetap di Himalaya, tempat lima ratus orang petapa berkumpul di sekelilingnya. Pada suatu musim hujan, siswa utamanya pergi bersama setengah dari jumlah para petapa itu ke perkampungan manusia untuk mendapatkan garam dan cuka. Dan itu adalah saat dimana ajal Bodhisatta telah dekat. Dan para siswanya, ingin mengetahui pencapaian spiritualnya, bertanya padanya, "Apa keunggulan yang telah Anda capai?"

"Capai?" tanyanya; "Saya mencapai kekosongan[186]." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia meninggal dunia, ia terlahir kembali di Alam Dewa Ābhassara. (Meskipun Bodhisatta dapat mencapai keadaan yang tertinggi, mereka tidak pernah dilahirkan di Alam Ārupa, alam tanpa bentuk, mereka tidak bisa melewati Alam Rupa, alam bentuk.) Salah mengartikan kata-katanya, para siswanya menyimpulkan ia gagal memperoleh pencapaian spiritual. Maka mereka tidak memberikan penghormatan seperti biasanya saat mengkremasikannya.

[186] Salah satu pencapaian tertinggi adalah pengetahuan tentang kekosongan benda-benda, segala sesuatu hanyalah khayalan.

Setelah kembali, siswa utamanya mengetahui guru mereka telah meninggal dunia, dan menanyakan apakah mereka menanyakan pencapaiannya. "Ia mengatakan ia mencapai kekosongan," jawab mereka, "maka kami tidak memberikan penghormatan seperti biasanya saat mengkremasikannya."

"Kalian tidak memahami arti perkataannya," jawab siswa utama tersebut. "Maksud guru kita adalah ia telah mencapai tingkat pengetahuan yang disebut Pengetahuan tentang kekosongan benda-benda." Walaupun ia telah menjelaskan lagi dan lagi kepada para siswa lainnya, mereka tetap tidak memercayainya.

Mengetahui ketidakpercayaan mereka, Bodhisatta berseru, "Orang-orang bodoh! Mereka tidak percaya pada siswa utama saya. Saya akan membuat hal ini menjadi jelas untuk mereka." Ia datang dari alam brahma dan dengan kekuatannya yang hebat, ia berdiri di tengah-tengah udara di atas tempat pertapaan tersebut, mengucapkan syair berikut ini untuk memuji kebijaksanaan siswa utamanya : — [407]

Jauh lebih baik dari seribu orang bodoh,
walaupun mereka berpikir keras selama
seratus tahun tiada henti,
adalah satu orang yang, dengan mendengar (baik-baik),
langsung mengerti.

Demikianlah makhluk agung itu membabarkan Dhamma dari tengah udara, dan mengecam kumpulan petapa itu. Kemudian ia berlalu kembali ke alam brahma, dan para petapa

itu meningkatkan keunggulan mereka agar dapat terlahir kembali di alam yang sama.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Sāriputta adalah siswa utama di masa itu, dan Saya sendiri adalah sang Mahā-Brahmā."

No.100.

ASĀTARŪPA-JĀTAKA

"Dalam samaran kegembiraan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Kuṇḍadhānavana dekat Kota Kuṇḍiya mengenai Suppavāsā, seorang upasika yang merupakan putri dari Raja Koliya. Pada saat itu, ia mengandung seorang anak selama tujuh tahun dalam kandungannya, selama tujuh hari waktu persalinannya disiksa oleh rasa sakit akan melahirkan, penderitaannya sangat memilukan hati. Diluar penderitaannya, ia berpikir sebagai berikut, "Bhagawan, Yang Tercerahkan Sempurna, membabarkan Dhamma sehingga akhirnya penderitaan ini mungkin akan terhenti; Kebajikan adalah sifat utama Sang Bhagawan yang dijalankan-Nya, sehingga akhirnya penderitaan ini mungkin dapat berhenti; Terberkahi adalah nibbana, di saat penderitaan seperti ini bisa terhenti." Ketiga pemikiran ini merupakan penghiburan baginya dalam

kesakitannya. Dan ia mengirim suaminya menemui Sang Buddha untuk menyampaikan keadaannya dan untuk menyampaikan sebuah salam darinya.

Pesannya disampaikan kepada Sang Bhagawan, yang berkata, [408] “Semoga Suppavāsā, putri Raja Koliya, menjadi sehat dan kuat kembali, dan melahirkan seorang bayi yang sehat.” Dengan kata-kata dari Sang Bhagawan, Suppavāsā, putri Raja Koliya, menjadi sehat dan kuat, dan melahirkan seorang bayi yang sehat. Saat kembali, suaminya mendapatkan istrinya telah melahirkan dengan selamat, suaminya menjadi kagum dengan kekuatan yang agung dari Sang Buddha. Setelah anaknya lahir, Suppavāsā sangat ingin mempersembahkan hadiah selama tujuh hari kepada para bhikkhu dengan Buddha sebagai guru mereka, dan mengirim suaminya lagi untuk mengundang mereka. Pada waktu yang sama, Sanggha dengan Buddha sebagai pemimpin mereka telah menerima undangan dari seorang umat awam yang menyokong Thera Moggallāna Yang Agung; namun, Sang Guru, yang ingin memenuhi permintaan Suppavāsā dalam memberikan dana (makanan), mengutus sang thera untuk menjelaskan masalah tersebut, dan bersama Sanggha menerima undangan makan dari Suppavāsā selama tujuh hari. Pada hari ketujuh ia mendandani bayi kecilnya, yang bernama Sīvali, dan membuat putranya membungkuk di depan Buddha dan Sanggha. Saat bayi itu dibawa untuk melakukan hal yang sama pada Sāriputta, thera itu dengan penuh keramahan menyapa bayi tersebut, berkata, “Baiklah, Sīvali, apakah engkau sehat-sehat saja?” “Bagaimana

mungkin, Bhante?” jawab bayi itu. “Selama tujuh tahun yang panjang saya harus bermandikan darah.”

Dengan gembira Suppavāsā berseru, “Anakku, yang hanya berusia tujuh hari, berbincang-bincang mengenai keyakinan dengan Thera Sāriputta, sang Panglima Dhamma!”

“Maukah engkau memiliki anak lagi yang seperti ini?” tanya Sang Guru. “Mau, Bhante,” jawab Suppavāsā, “tujuh anak lagi, jika saya bisa mendapatkan anak yang seperti ini.” Dengan kata-kata yang khidmat Sang Guru mengucapkan terima kasih atas keramahan Suppavāsā dan pergi dari sana.

Pada usia tujuh tahun Sīvali menyerahkan diri pada ajaran Buddha, dan meninggalkan keduniawian untuk bergabung dalam Sanggha; pada usia dua puluh tahun ia telah menjadi bhikkhu. Ia penuh dengan kebaikan dan mendapatkan berkah kebaikan berupa tingkat kesucian Arahat, bumi bersorak dalam kebahagiaan.

Suatu hari, para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran membicarakan hal tersebut, berkata, “Thera Sīvali, yang sekarang begitu bersinar, adalah seorang anak yang sering didoakan; selama tujuh tahun ia berada dalam kandungan dan proses kelahirannya memakan waktu tujuh hari. Betapa hebatnya rasa sakit yang dialami oleh ibu dan anak itu! Karena melakukan apakah mereka mengalami penderitaan seperti itu?”

Masuk ke dalam balai itu, Sang Guru menanyakan topik pembicaraan mereka. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “Sīvali yang penuh kebaikan [409] dikandung selama tujuh tahun dan proses kelahirannya berlangsung selama tujuh hari lamanya adalah karena perbuatannya sendiri di kehidupan yang lampau.

Demikian juga dengan Suppavāsā yang mengandung selama tujuh tahun dan melahirkan setelah tujuh hari adalah akibat perbuatannya sendiri di kehidupan yang lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah putra mahkota, ia tumbuh dewasa dan mendapat pendidikan di Takkasilā, dan setelah ayahnya meninggal ia menjadi seorang raja dan memerintah dengan penuh keadilan. Pada masa itu, Raja Kosala datang dengan kekuatan yang hebat untuk berperang dengan Benares, dan membunuh raja serta mengambil Ratu Benares menjadi istrinya.

Saat raja dibunuh, putranya melarikan diri melalui selokan. Setelah itu ia mengumpulkan kekuatan yang besar dan datang ke Benares. Berkemah di dekat sana, ia mengirim pesan kepada raja untuk menyerahkan kerajaannya atau berperang. Raja mengirim jawaban bahwa ia memilih berperang. Namun ibu pangeran muda ini, mengetahui hal tersebut, mengirim pesan kepada anaknya, yang mengatakan, "Tidak perlu melakukan peperangan. Biarlah setiap jalan masuk ke kota di setiap sisi diberi pengawasan dan diberi penghalang, sehingga mereka kehabisan kayu bakar, air dan makanan, membuat orang-orang lemas. Setelah itu kota akan jatuh ke tanganmu tanpa perlu melakukan peperangan." Mengikuti nasihat ibunya, selama tujuh hari pangeran tersebut mengawasi kota dengan ketat melalui blokade, hingga akhirnya pada hari ketujuh para penduduk memenggal kepala raja dan membawakannya untuk pangeran

tersebut. Kemudian ia memasuki kota dan menjadikan dirinya sebagai raja. Setelah meninggal dunia ia terlahir kembali ke alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Hasil dan akibat tindakannya memblokir kota selama tujuh hari adalah selama tujuh tahun ia berada dalam kandungan, dan proses kelahirannya berlangsung selama tujuh hari. Namun, karena ia bersujud di kaki Buddha Padumuttara dan memberikan sejumlah persembahan (dana) dengan tekad untuk menjadi seorang Arahat, ia pun mendapatkan berkah mencapai tingkat kesucian Arahat; dan karena di masa Buddha Vipassī, ia memberikan sejumlah persembahan dengan tekad yang sama, bersama para penduduk kota, mempersembahkan dana yang amat bernilai;— [410] karenanya, atas kebaikannya, ia mendapatkan berkah mencapai tingkat kesucian Arahat. Dan karena Suppavāsā yang mengirim pesan meminta anaknya mengambil alih kota melalui blokade, mendapatkan balasan dengan mengandung selama tujuh tahun dan melahirkan setelah tujuh hari.

Uraian-Nya berakhir, Sang Guru, sebagai seorang Buddha, mengulangi syair berikut ini:

> Dalam samaran kegembiraan dan kesenangan,
> penderitaan muncul dan menggoyahkan batin untuk
> menguasai diri orang-orang yang lengah.

Setelah memberikan pelajaran ini, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Sīvali

adalah pangeran yang waktu itu memblokir kota dan menjadi raja; Suppavāsā adalah ibunya, dan Saya adalah ayahnya, Raja Benares."

No.101.

PAROSATA-JATAKA

Jauh lebih baik dari seratus orang bodoh,
walaupun mereka berpikir keras selama
seratus tahun tiada henti,
adalah satu orang yang, dengan mendengar (baik-baik),
langsung mengerti.

[411] Kisah ini hampir sama dengan kisah dalam Parosahassa-Jātaka (No.99), dengan satu-satunya perbedaan adalah 'berpikir keras' yang dapat dibaca di sini.

No.102.

PAṆṆIKA-JĀTAKA

"Ia yang seharusnya memberikan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana,

mengenai seorang upasaka penjual sayuran di Sawatthi, yang memperoleh nafkah dengan menjual bermacam-macam akar tanaman dan sayuran, labu dan sejenisnya. Ia mempunyai seorang putri yang baik, suci, dan cantik, namun ia selalu tertawa. Saat ia dilamar untuk menikah oleh sebuah keluarga dengan lingkungan yang sama, ayahnya berpikir, "Ia harus menikah, namun ia selalu tertawa; dan seorang gadis yang tidak baik dinikahkan ke dalam sebuah keluarga yang asing akan membuat malu orang tua gadis tersebut. Saya harus memastikan apakah ia gadis yang baik atau bukan."

Maka suatu hari ia meminta putrinya membawa sebuah keranjang dan ikut bersamanya ke hutan untuk mencari tanaman (herba). Untuk menguji putrinya, ia menggandeng tangan anaknya sambil membisikkan kata-kata cinta. Gadis itu langsung meledak dalam tangisan dan mulai berseru bahwa hal seperti itu sangat mengerikan seperti api yang menyala di atas air, dan memohon ayahnya untuk menahan diri. Ayahnya mengatakan bahwa ia hanya bermaksud untuk mengujinya, dan mencari tahu apakah ia masih suci. Gadis itu menyatakan bahwa ia masih suci dan ia tidak pernah menatap pria (lain) dengan tatapan penuh cinta. Setelah menenangkan putrinya yang ketakutan, ia pun membawanya pulang ke rumah, dan menyelenggarakan jamuan makan serta menikahkan putrinya. Kemudian ia merasa ingin pergi untuk memberi hormat pada Sang Guru; ia membawa wewangian dan untaian bunga di tangan dan pergi ke Jetawana. Setelah selesai memberikan penghormatan dan persembahan, ia mengambil tempat duduk di dekat Sang Guru, yang memperhatikan bahwa telah lama ia absen sejak kedatangannya

yang terakhir. Lelaki itu kemudian menceritakan seluruh kejadian itu kepada Sang Bhagawan.

"Ia selalu merupakan gadis yang baik," kata Sang Guru. "Engkau mengujinya di saat ini sama seperti yang engkau lakukan di kehidupan yang lampau." Kemudian, atas permohonan penjual sayuran itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares [412], Bodhisatta terlahir sebagai dewa pohon di sebuah hutan. Seorang upasaka penjual sayuran di Benares meragukan putrinya dengan cara yang sama, dan semuanya terjadi sama seperti pada cerita pembuka di atas. Saat ayahnya menggenggam tangannya, gadis yang menangis itu mengulangi syair berikut ini: —

Ia yang seharusnya memberikan perlindungan bagiku,
ayahku, melakukan perbuatan salah ini kepadaku;
Di dalam hutan lebat ini saya sedih dan menangis,
pelindungku ternyata menjadi musuhku sendiri.

Kemudian ayahnya menenangkan rasa takutnya, dan bertanya apakah ia masih suci. Setelah ia mengatakan ia masih suci, kemudian ayahnya membawanya pulang ke rumah dan mengadakan jamuan makan untuk menikahkan gadis tersebut.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia dan pada akhir khotbah, penjual

sayuran itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kemudian Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ayah dan anak di masa ini merupakan ayah dan anak dalam kisah tersebut, dan saya adalah dewa pohon yang menjadi saksi kejadian tersebut."

[Catatan : Bandingkan No.217]

No.103.

VERI-JĀTAKA

"Jika bijaksana, engkau tidak akan berkeliaran," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetawana, mengenai Anāthapiṇḍika. Dari apa yang terdengar, Anāthapiṇḍika sedang dalam perjalanan kembali dari desa tempat ia menjadi kepala desa, ketika ia melihat para perampok di jalan. "Tidak baik untuk berkeliaran di jalan," pikirnya, "saya harus segera menuju Sawatthi." Maka ia mendesak sapinya untuk bergerak lebih cepat [413] dan tiba dengan selamat di Sawatthi. Keesokan harinya ia pergi ke wihara dan menceritakan pada Sang Guru apa yang menimpa dirinya. "Tuan," kata Sang Guru, "di kehidupan yang lampau, mereka yang bijaksana dan penuh kebaikan melihat perampok di jalan, dan dengan cepat tanpa menunda lagi segera menuju ke rumah mereka."

Kemudian atas permohonan saudagar tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang saudagar kaya, yang berada di sebuah desa untuk menagih utang, dan sedang dalam perjalanan pulang saat ia melihat para perompok di jalan. Seketika itu juga ia mendesak sapinya untuk bergerak secepat mungkin dan tiba di rumah dengan selamat. Setelah duduk di kursinya setelah jamuan makan itu, ia berseru, "Saya terlepas dari para perampok dan tiba di rumah saya sendiri, dimana tidak terdapat kekhawatiran." Dalam ungkapan terima kasihnya, ia mengucapkan syair berikut ini : —

Jika bijaksana, engkau tidak akan berkeliaran
di antara para musuh;
Satu atau dua malam bersama mereka
akan membawa penderitaan.

Maka, dengan sepenuh hati Bodhisatta berbicara, dan setelah hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya adalah saudagar dari Benares di masa itu."

No.104.

MITTAVINDA-JĀTAKA

"Dari empat ke delapan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang sulit dinasihati. Kejadiannya sama dengan yang terjadi pada kisah sebelumnya mengenai Mittavindaka[187], namun terjadi di masa Buddha Kassapa.

---

[414] Pada masa itu salah seorang dari mereka, yang terkena hukuman memanggul sebuah roda (berpisau) dan menderita atas siksaan di neraka, bertanya pada Bodhisatta — "Yang Mulia, perbuatan buruk apa yang telah saya lakukan?" Bodhisatta memberitahukan perbuatan buruk yang ia lakukan dan mengucapkan syair berikut ini : —

Dari empat ke delapan, kemudian ke enam belas, dan
seterusnya sampai ke tiga puluh dua, nafsu keinginan
yang tak terpuaskan,
— tetap mendesak tanpa pernah bisa dipuaskan
maka roda penderitaan ini harus dipanggul olehnya[188].

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Bodhisatta kembali ke alam dewa, sementara ia tetap berada di neraka hingga buah perbuatan buruk mereka habis diterima. Setelah itu,

[187] No.41.
[188] Bagian dari baris ini muncul di Pañca Tantra 98.

ia meninggalkan tempat itu untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu yang sulit dinasihati itu adalah Mittavindaka dan Saya adalah makhluk dewa tersebut.”

No.105.

DUBBALAKAṬṬHA-JĀTAKA

“Takutkah engkau pada angin,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang tinggal dalam keadaan gelisah secara terus menerus. Dikatakan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang di Sawatthi, dan ia meninggalkan keduniawian setelah mendengarkan pembabaran Dhamma, ia selalu merasa gelisah akan hidupnya, baik siang maupun malam. Bunyi desiran angin, desauan kipas, atau suara burung maupun hewan buas akan membuatnya membayangkan sesuatu yang mengerikan sehingga ia akan menjerit dan berlari pergi. Ia tidak pernah menyadari bahwa kematian pasti akan dialami olehnya; walaupun ia telah melatih meditasi dengan objek kematian, ia tidak pernah bisa menghadapinya. [415] Karena hanya mereka, yang tidak melakukan meditasi, yang takut pada kematian.

Sekarang, ketakutannya akan kematian diketahui oleh para bhikkhu, dan suatu hari mereka berkumpul di Balai Kebenaran, membahas ketakutannya, dan ketenangan para bhikkhu yang mengambil kematian sebagai objek meditasi. Masuk ke dalam Balai Kebenaran, Sang Guru bertanya dan diberitahukan apa yang sedang mereka bicarakan. Maka Beliau meminta bhikkhu tersebut datang dan bertanya kepadanya apakah benar ia hidup dalam ketakutan akan kematian. Bhikkhu tersebut mengakuinya. “Jangan marah, para Bhikkhu,” kata Sang Guru, “dengan bhikkhu ini. Ketakutan yang memenuhi dirinya saat ini tidak kalah kuatnya dibanding dengan ketakutannya di kehidupan yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang dewa pohon di dekat Pegunungan Himalaya. Pada masa itu raja menempatkan gajah istana di tangan pelatih gajah untuk dilatih berdiri dengan tegak. Mereka mengikat gajah itu dengan kuat di sebuah tonggak, dengan tongkat di tangan, mereka melatih gajah itu. Tidak mampu menahan rasa sakit sewaktu dipaksa melakukan perintah mereka, gajah tersebut mematahkan tonggak tersebut, membuat para pelatihnya melarikan diri, sementara ia sendiri melarikan diri ke Pegunungan Himalaya. Orang-orang tersebut, tidak bisa menangkapnya, kembali dengan tangan kosong. Gajah tersebut hidup di Himalaya, selalu merasa takut pada kematian. Satu tiupan angin sudah cukup untuk membuat ia ketakutan dan berlari pergi dengan kecepatan penuh, menggoyangkan

belalainya ke sana kemari. Perasaan ini selalu mengikutinya, seakan ia masih terikat di tonggak itu untuk dilatih. Semua kebahagiaan lahir dan batin telah lenyap darinya, ia berkeliaran ke mana-mana dengan penuh ketakutan. Melihat hal itu, dewa pohon itu berdiri di cabang pohonnya dan mengucapkan syair berikut ini: —

> Takutkah engkau pada angin yang tiada henti
> memukul batang-batang rusak hingga pecah?
> Ketakutan seperti itu akan cukup membinasakanmu!

[416] Demikianlah kata-kata dewa pohon yang membuatnya menjadi tenang. Sejak itu, gajah tersebut tidak merasa takut lagi.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru mengajarkan Empat Kebenaran Mulia (di akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna), dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu ini adalah gajah di masa itu, dan Saya adalah dewa pohon itu.”

No.106.

UDAÑCANI-JĀTAKA

“Hidup bahagia tadinya adalah milikku,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana,

mengenai godaan dari seorang gadis yang gemuk (atau kasar). Kejadian ini akan diceritakan dalam Culla-Nārada-Kassapa-Jātaka[189] di Buku Ketiga Belas.

Saat menanyai bhikkhu tersebut, Sang Buddha mendapat pengakuan darinya bahwa benar ia sedang jatuh cinta, dan mencintai gadis gemuk itu. “Bhikkhu,” kata Sang Guru, “ia akan menyesatkan dirimu. Demikian juga di masa yang lampau ia membuat engkau menjadi jahat, dan engkau dipulihkan hingga dapat merasa bahagia kembali oleh ia yang bijaksana dan penuh kebaikan di kehidupan yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, terjadilah hal-hal seperti yang diceritakan dalam Culla-Nārada-Kassapa-Jātaka. Namun dalam kesempatan ini, Bodhisatta tiba di sore hari dengan membawa buah-buahan di tempat pertapaannya, membuka pintu dan berkata kepada putranya, “Di hari-hari biasa, engkau selalu membawakan kayu dan makanan, serta menyalakan perapian. Mengapa hari ini engkau tidak melakukan satu pun dari hal tersebut di atas, melainkan duduk termenung disini dengan menyedihkan?”

“Ayah,” kata anak muda itu, “ketika engkau pergi mengumpulkan buah-buahan, seorang gadis datang kemari, yang mencoba memikat saya dengan rayuan. Namun, saya tidak akan pergi sebelum berpamitan denganmu, jadi saya

[189] No.477.

membuatnya pergi ke sana, duduk menunggu kedatanganku. Sekarang saya berharap untuk bisa pergi."

Melihat anaknya terlalu kasmaran untuk bisa melepaskan gadis itu, Bodhisatta mengizinkannya pergi, berkata, "Saat ia menginginkan daging [417], ikan, biji-bijian, garam atau beras, maupun hal-hal lainnya untuk dimakannya, dan membuat engkau ke sana kemari atas perintahnya, ingatlah pada pertapaan ini dan kembalilah kemari."

Maka anak tersebut pergi bersama gadis itu ke tempat tinggal penduduk; setibanya di rumah, gadis itu membuat anak muda tersebut berlari ke sana kemari untuk mengambilkan semua barang yang ia inginkan.

"Saya lebih seperti budaknya jika begini," pikirnya, dan segera kembali ke tempat ayahnya, memberi hormat padanya, berdiri dan mengulangi syair berikut ini: —

Hidup bahagia tadinya adalah milikku,
hingga aku jatuh cinta padanya,
— Kendi yang mengkhawatirkan dan menjemukan,
istriku — membuat saya menjalankan perintahnya
dengan berlari ke sana kemari.

Bodhisatta memuji anak muda tersebut, menasihatinya untuk berbaik hati dan bermurah hati, mengajarinya mengembangkan empat kediaman luhur dan cara-cara meditasi. Tak lama kemudian, anak muda itu telah memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi, dan tanpa terputus dari keadaan baik tersebut, bersama ayahnya, ia terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian tersebut berakhir, dan Empat Kebenaran Mulia telah dibabarkan (di akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna), Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Gadis gemuk di saat ini merupakan gadis gemuk di masa itu; bhikkhu muda ini adalah anak tersebut dan Saya sendiri adalah sang ayah di masa itu."

No.107.

SĀLITTAKA-JĀTAKA

[418] *"Hadiah dari keahlian," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang melempar batu dan menjatuhkan seekor angsa. Diceritakan bahwa bhikkhu ini, yang berasal dari sebuah keluarga terpandang di Sawatthi, mempunyai keahlian memukul benda dengan batu; suatu hari, setelah mendengarkan pembabaran Dhamma ia menyerahkan hidupnya pada ajaran Buddha, meninggalkan keduniawian dan diterima menjadi seorang bhikkhu. Tanpa belajar maupun berlatih, ia unggul sebagai seorang bhikkhu. Suatu hari, bersama seorang bhikkhu yang lebih muda ia pergi ke Sungai Aciravatī[190], dan sedang berdiri di tepi sungai setelah mandi saat ia melihat sepasang angsa yang terbang di dekat sana. Ia berkata pada bhikkhu yang

[190] Raptī yang modern, di Oudh.

lebih muda, "Saya akan memukul angsa yang terhalang itu tepat di matanya dan menjatuhkannya." "Buat ia turun," jawab bhikkhu itu; "engkau tidak akan bisa mengenainya." "Tunggu saja. Saya akan mengenainya dari satu mata menembus ke mata yang lain." "Oh, omong kosong." "Baik, engkau tunggu dan lihat saja." Kemudian ia mengambil sebuah batu berbentuk segitiga di tangannya dan melemparkannya ke arah angsa-angsa itu. Bunyi 'whiz' desingan batu melewati udara dan angsa itu. Menduga ada bahaya, angsa itu berhenti untuk mendengar. Seketika itu juga bhikkhu tersebut meraih sebuah batu bulat licin dan saat angsa berhenti untuk mencari arah yang lain, ia melemparkan batu itu tepat di matanya, sehingga batu itu masuk dari satu mata dan keluar dari mata yang lain. Sambil mengeluarkan suara pekikan yang keras, angsa itu jatuh ke tanah di dekat kaki mereka. "Ini adalah tindakan yang sangat salah," kata bhikkhu muda itu dan membawanya menghadap Sang Guru, melaporkan apa yang telah terjadi. Setelah mengecam bhikkhu tersebut, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, ia mempunyai keahlian yang sama di kehidupan yang lampau, sama seperti saat ini." Dan Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah salah seorang anggota istana. Pendeta kerajaan pada masa itu sangat cerewet dan suka berbicara panjang lebar, sehingga sekali ia mulai berbicara, orang lain tidak akan mempunyai kesempatan untuk berbicara lagi. Maka raja berusaha mencari orang untuk menghentikan kecerewetannya, ia mencari kemana-mana untuk mendapatkan orang seperti itu.

Pada masa itu, ada seorang lelaki pincang di Benares yang merupakan ahli penembak batu yang sangat hebat, anak-anak selalu menempatkannya di sebuah gerobak kecil dan [419] menariknya ke dekat gerbang Benares, dimana terdapat sebatang pohon beringin yang sangat besar, dengan cabang yang dipenuhi dedaunan. Di sana, mereka akan berkumpul mengelilinginya, memberikan sedikit uang kepadanya, dan berkata, "Buatkan seekor gajah," atau "Buatkan seekor kuda." Lelaki pincang itu akan melemparkan batu demi batu hingga ia memotong daun-daun itu dalam bentuk yang mereka inginkan. Dan bagian bawah pohon akan dipenuhi oleh daun-daun yang berguguran.

Dalam perjalanan menuju tempat peristirahatannya, raja tiba di tempat tersebut, dan semua anak-anak itu berhamburan pergi karena merasa takut pada raja, meninggalkan lelaki pincang itu di sana tanpa bantuan. Melihat daun-daun yang berserakan, raja bertanya, saat ia mengendalikan keretanya mendekat, siapa yang telah memotong daun-daun tersebut. Ia diberitahu bahwa lelaki pincang itu yang melakukannya. Berpikir bahwa mungkin di sini ada cara untuk menghentikan mulut pendeta tersebut, raja bertanya dimana lelaki pincang itu berada, dan ditunjukkan bahwa ia sedang duduk di bawah pohon itu. Raja meminta agar ia dibawa menghadapnya, dan memberi isyarat agar rombongannya berdiri agak jauh, kemudian bertanya kepadanya, "Saya mempunyai seorang pendeta yang sangat cerewet. Apakah engkau bisa menghentikannya?"

"Bisa, Paduka, — jika saya mempunyai sebuah penembak kacang yang dipenuhi dengan kotoran kambing yang

telah kering," jawab lelaki pincang itu. Maka raja membawanya ke istana dan menyediakan sebuah penembak kacang yang dipenuhi dengan kotoran kambing yang telah kering di balik tirai dengan sebuah celah, tepat di depan tempat duduk pendeta itu. Ketika brahmana itu datang menemui raja dan ditempatkan di kursi yang telah dipersiapkan untuknya, raja memulai pembicaraan. Segera saja pendeta itu memonopoli pembicaraan, dan tidak ada orang yang bisa mengucapkan sepatah kata pun. Pada saat itulah lelaki pincang itu menembakkan peluru berupa kotoran kambing satu per satu secara lurus, melalui celah di tirai yang berada tepat di depan kerongkongan pendeta tersebut. Dan brahmana itu, menelan semua peluru itu begitu mereka datang, seperti telah dilumuri minyak, hingga semuanya menghilang dalam perutnya. Setelah semua peluru penembak kacang itu telah berada di dalam perut pendeta tersebut, semuanya mengembang dalam ukuran setengah takaran[191]; dan raja yang mengetahui semua peluru itu telah habis, berkata kepada brahmana tersebut, "Guru, betapa cerewetnya engkau, sehingga engkau telah menelan semua peluru dari satu penembak kacang berupa kotoran kambing tanpa menyadarinya sedikit pun. Itu adalah jumlah yang bisa engkau peroleh dalam sekali kunjungan. Sekarang, pulanglah ke rumah dan minum satu takaran biji rumput gandum dengan air sebagai obat pembuat muntah, agar engkau sehat kembali."

Sejak itu [420] pendeta tersebut menjaga agar mulutnya tetap tertutup dan duduk dengan diam selama pembicaraan berlangsung seakan-akan mulutnya telah disegel.

[191] 1 takaran = 7 ½ liter.

"Baiklah, telinga saya berhutang pada lelaki pincang itu atas kebebasannya," kata raja, dan memberikan empat desa kepadanya, satu di utara, satu di selatan, satu di barat dan satu lagi di timur; yang menghasilkan seratus ribu keping per tahunnya.

Bodhisatta mendekati raja dan berkata, " Di dunia ini, Paduka, keahlian seharusnya dilatih dengan bijaksana. Semata-mata hanya karena keahlian dalam membidik, memberikan semua kemakmuran ini kepada lelaki pincang itu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut:

> Hadiah dari keahlian, lihatlah lelaki pincang
> yang ahli menembak itu ;
> — Empat desa merupakan hadiah atas bidikannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu ini adalah lelaki pincang di masa itu, Ānanda adalah raja dan Saya sendiri adalah anggota istana yang bijaksana."

No.108.

BĀHIYA-JĀTAKA

"Belajarlah engkau dengan tepat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika Beliau menetap di

Kūṭāgārasālā[192] di Weluwana (*Veḷuvana*) dekat Vesāli, mengenai seorang Licchavi, seorang pangeran alim yang memeluk keyakinan ini. Ia mengundang Sanggha dengan Sang Buddha sebagai guru mereka ke rumahnya, dan di sana ia memberikan persembahan yang berlimpah pada mereka. Dan istrinya merupakan seorang wanita yang sangat gemuk dengan rupa yang membengkak, serta selera berpakaian yang jelek.

Berterima kasih atas persembahannya, Sang Guru kembali ke wihara dan setelah memberikan khotbah kepada para bhikkhu, Beliau masuk ke dalam kamarnya yang wangi.

Berkumpul bersama di Balai Kebenaran, para bhikkhu menunjukkan keterkejutan mereka bahwa seseorang seperti Pangeran Licchavi bisa mendapatkan seorang wanita gemuk dengan selera berpakaian yang buruk untuk menjadi istrinya, dan begitu mencintai wanita tersebut. Masuk ke Balai Kebenaran dan mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, seperti sekarang ini, demikian juga di kelahiran sebelumnya, ia mencintai wanita gemuk itu." Kemudian, atas permohonan mereka, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[421] Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai salah seorang anggota istana. Dan seorang wanita desa yang gemuk dengan selera berpakaian yang jelek, dan bekerja untuk mendapatkan

[192] Sebuah balai (ruangan) di *Mahāvana*. Lihat keterangan selengkapnya di *Dictionary of Pali Proper Name*, hal. 659. Arti harfiah dari *kūṭāgāra* adalah bangunan beratap runcing, bangunan bermenara, bangunan bertingkat.

upah, sedang lewat di dekat halaman istana, ketika kebutuhan yang mendesak datang padanya. Berjongkok dengan pakaiannya terkumpul secara sopan mengelilingi dirinya, ia menyelesaikan kebutuhannya itu, dan menanamnya dalam sekejab mata.

Pada saat yang sama, raja melihat keluar ke arah halaman istana melalui sebuah jendela, dan melihat kejadian itu. Ia berpikir, "Seorang wanita yang bisa mengatur hal demikian dengan begitu sopan pasti mempunyai kesehatan yang baik. Rumahnya pasti bersih; dan seorang anak yang lahir dalam sebuah rumah yang bersih, pasti akan tumbuh besar dengan sifat pembersih dan juga baik. Saya akan menjadikannya pendamping saya." Karenanya, raja mula-mula memastikan sendiri bahwa wanita itu bukan milik pasangan orang lain, kemudian mengundangnya menghadap dan menjadikannya sebagai ratu. Dan wanita itu, menjadi orang yang sangat dekat dan sangat disayangi olehnya. Tak lama kemudian, seorang pangeran lahir, dan pangeran inilah yang menjadi raja yang menguasai dunia.

Melihat keberuntungan wanita itu, Bodhisatta mengambil kesempatan untuk berbicara dengan raja, "Paduka, mengapa perhatian tidak diberikan kepada yang memenuhi pandangan dengan keadaan yang semestinya, namun wanita yang hebat ini dengan kerendahan hati dan kesopanannya sewaktu membuang kotoran malah mendapatkan perhatian Paduka dan memperoleh keberuntungan setinggi ini?" Ia melanjutkan dengan mengucapkan syair berikut ini : —

Belajarlah engkau dengan tepat,
para Penduduk yang keras kepala ;
Orang kampung telah menyenangkan raja
melalui kesopanannya.

Demikianlah makhluk yang agung itu memuji kebaikan mereka yang mencurahkan diri untuk mempelajari kesopanan dengan sepantasnya.

---

[422] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Suami istri di masa ini adalah suami istri di masa itu, dan Saya adalah anggota istana yang bijaksana tersebut.”

No.109.

KUṆḌAKAPŪVA-JĀTAKA

“Sebagai imbalan bagi pemujanya,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Sawatthi, mengenai seorang lelaki yang sangat miskin.

Di Sawatthi, Sanggha dengan Buddha sebagai guru mereka selalu dijamu, kadang-kadang oleh satu keluarga tunggal, kadang-kadang oleh tiga atau empat keluarga sekaligus, atau oleh seseorang secara pribadi maupun penduduk satu jalan yang sama, dan kadang juga, satu kota secara bersama-sama

menjamu mereka. Dalam kesempatan ini, penduduk dari satu jalan yang sama menunjukkan keramahan mereka. Para penduduk telah mengatur untuk menyediakan makanan utama dan makanan pendamping.

Di jalan itu, tingggallah seorang lelaki yang sangat miskin, seorang buruh upahan, yang tidak mampu memberikan bubur, namun memutuskan untuk memberikan kue. Ia mengumpulkan tepung merah dari sekam yang kosong dan mengadoninya dengan air membentuk kue yang bulat. Kue ini ia bungkus dengan sehelai daun rempah, dan ia panggang dalam bara api. Setelah selesai, ia memutuskan bahwa tidak ada orang lain selain Sang Buddha yang akan menerimanya, karenanya ia berdiri di dekat Sang Guru. Begitu diminta untuk mempersembahkan kue, ia segera maju, lebih cepat dibanding orang lain, dan meletakkan kuenya di patta Sang Guru. Sang Guru menolak semua kue lainnya dan makan kue yang diberikan oleh orang miskin itu. Setelah itu, seluruh kota hanya membicarakan bagaimana Yang Tercerahkan Sempurna tidak merasa terhina untuk makan kue dari kulit padi yang dipersembahkan oleh orang miskin itu. Mulai dari penjaga pintu hingga kaum bangsawan dan raja, semua tingkatan masyarakat berkumpul di sana, memberi hormat pada Sang Guru, dan mengerumuni orang miskin itu, menawarkan makanan, atau dua hingga lima ratus keping uang jika ia bersedia mengalihkan jasa perbuatannya kepada mereka.

Berpikir untuk menanyakannya terlebih dahulu kepada Sang Guru, ia menemui Beliau dan menyampaikan masalah itu. “Terima tawaran mereka,” kata Sang Guru, “dan hubungkan

kebaikanmu kepada semua makhluk hidup." Maka lelaki itu mulai mengumpulkan tawaran tersebut. Ada yang memberikan dua kali lipat dari yang lain, ada yang memberikan empat kali lipat, yang lain delapan kali lipat, dan seterusnya hingga sembilan puluh juta telah terkumpul.

Mengucapkan terima kasih atas keramahan itu, Sang Guru kembali ke wihara dan setelah memberikan petunjuk kepada para bhikkhu dan menanamkan ajaran-Nya yang mulia pada mereka, Beliau masuk ke dalam kamarnya yang wangi.

Di sore harinya, raja mengundang orang miskin itu menghadap dan mengangkatnya menjadi Bendaharawan.

Berkumpul di Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan bagaimana Sang Guru, tidak menganggap remeh kue dari kulit padi yang diberikan orang miskin itu, telah menyantapnya seakan-akan itu adalah makanan para dewa, dan bagaimana lelaki miskin itu menjadi kaya [423] dan dijadikan Bendaharawan sebagai keberuntungan terbesarnya. Saat itu Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut dan mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya saya tidak merasa terhina untuk makan kue dari kulit padi yang dipersembahkan oleh lelaki miskin itu. Saya melakukan hal yang sama saat saya merupakan dewa pohon, kemudian dengan cara itu juga menjadi Bendaharawan." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang dewa pohon yang menetap di pohon

eraṇḍa[193]. Dan para penduduk di masa itu sangat percaya pada takhayul mengenai para dewa. Suatu perayaan akan dilangsungkan dan para penduduk mempersembahkan korban kepada dewa pohon yang mereka hormati. Melihat hal tersebut, seorang lelaki miskin juga menunjukkan pemujaan pada pohon *eraṇḍa*. Semua orang datang dengan membawa untaian bunga, wewangian dan kue-kue, namun lelaki miskin itu hanya mempunyai kue yang terbuat dari tepung sekam dan air dengan tempurung kelapa sebagai wadahnya untuk dipersembahkan kepada pohon ini. Berdiri di depan pohon, ia berpikir, "Dewa pohon terbiasa menyantap makanan surgawi, dan tidak akan makan kue yang terbuat dari tepung sekam ini. Kalau begitu, mengapa saya harus kehilangannya begitu saja? Akan saya makan sendiri saja." Maka ia berputar untuk meninggalkan tempat itu, ketika Bodhisatta berseru dari cabang pohon itu, "Orang yang baik, jika engkau adalah penguasa besar, engkau akan membawakan saya makanan pilihan; namun engkau adalah orang miskin, apa yang harus saya makan jika bukan kue itu? Jangan rampas bagian untuk saya." Dan ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Sebagai imbalan bagi pemujanya,
> seorang dewa akan makan (persembahannya).
> Bawakan saya kue itu, jangan rampas bagian saya.

Kemudian lelaki itu berputar kembali, melihat Bodhisatta, dan memberikan persembahannya. Bodhisatta menyantap

[193] Terjemahan dari teks Inggris, "The castor oil plant".

makanan itu dari rasanya, dan berkata, "Mengapa engkau memuja saya?" "Saya adalah orang miskin, dan saya memujamu untuk mengurangi kemiskinan saya." [424] "Jangan mengkhawatirkan hal itu lagi. Engkau telah memberikan pengorbanan pada ia yang tahu berterima kasih dan penuh kesadaran atas perbuatan baik. Di sekeliling pohon ini, lajur demi lajur, terdapat pot harta yang terpendam. Pergi dan ceritakan kepada raja, dan bawa pergi harta itu dengan menggunakan kereta ke halaman istana. Di sana, tumpuklah harta tersebut dalam satu timbunan. Raja akan sangat gembira sehingga ia akan menjadikanmu sebagai Bendaharawan." Setelah mengatakan hal tersebut, Bodhisatta menghilang dari pandangan. Lelaki itu melakukan apa yang diminta, dan raja menjadikannya sebagai Bendaharawan. Demikianlah lelaki miskin itu dengan bantuan Bodhisatta mendapatkan berkah yang besar; dan setelah meninggal ia terlahir kembali ke alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Lelaki miskin saat ini adalah lelaki miskin di masa itu, dan saya adalah dewa pohon yang menetap di pohon *eraṇḍa*."

No.110.

SABBASAṀHĀRAKA-PAÑHA

"Tidak ada yang mencakup semua," dan seterusnya. Sabbasaṁhāraka-Pañha ini dikemukakan secara lengkap dalam Ummagga-Jātaka[194]. Ini adalah akhir dari Sabbasaṁhāraka-Pañha.

No.111.

GADRABHA-PAÑHA

"Engkau pikir dirimu adalah seekor angsa," dan seterusnya. Kisah mengenai Gadrabha-Pañha (Pertanyaan Keledai) ini akan diceritakan secara lengkap di dalam Ummagga-Jātaka. Ini adalah akhir dari Gadrabha-Pañha.

No.112.

AMARĀDEVĪ-PAÑHA

"Nasi barli dan bubur masam," dan seterusnya. Kisah Amarādevī-Pañha (Pertanyaan Amarādevī) ini akan diceritakan di

[194] Muncul di bagian akhir kumpulan Jātaka.

dalam Jātaka yang sama (di atas). Ini adalah akhir dari Amarādevī-Pañha[195].

No.113.

SIGĀLA-JĀTAKA

"Serigala mabuk itu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta. Para bhikkhu berkumpul [425] di Balai Kebenaran dan bercerita tentang bagaimana Devadatta telah pergi ke Gayāsīsa bersama lima ratus orang pengikut, yang dituntunnya kepada ajaran yang salah dengan mengatakan bahwa Dhamma sebenarnya ada pada dirinya, "bukan pada Petapa Gotama", dan bagaimana kebohongannya telah memecah belah Sanggha, serta bagaimana ia melaksanakan dua hari Uposatha dalam seminggu. Saat mereka duduk di sana membicarakan keburukan Devadatta, Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut dan diberitahukan mengenai apa yang sedang mereka bicarakan. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "Devadatta adalah seorang pembohong besar di kehidupan yang lampau, sama seperti di kehidupan ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau berikut ini.

[195] Amarā adalah istri Raja Mahosadha; bandingkan *Milindapañha*. Bodhisatta adalah Mahosadha, bandingkan Jātaka (Pali) I, hal.53.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon yang terdapat di sebuah pemakaman. Pada masa itu sebuah perayaan diumumkan di Benares, dan orang-orang memutuskan untuk memberikan persembahan kepada para yaksa. Maka mereka menyebarkan ikan dan daging di halaman-halaman rumah, di jalan-jalan dan tempat-tempat lainnya, serta menempatkan kendi-kendi yang berisi minuman keras. Di tengah malam, seekor serigala datang ke kota melalui selokan, dan menghibur diri dengan daging dan minuman keras itu. Merangkak ke dalam semak belukar, dengan cepat ia terlelap hingga fajar tiba. Bangun dan melihat hari telah pagi, ia tahu ia tidak bisa kembali dengan aman di waktu demikian. Maka ia berbaring tanpa suara di dekat pinggir jalan dimana ia tidak terlihat, sampai akhirnya ia melihat seorang brahmana (pengembara) yang sedang dalam perjalanan untuk mencuci muka di kolam. Serigala itu berpikir, "Para brahmana adalah orang yang serakah. Saya harus memanfaatkan keserakahannya untuk membuatnya mengeluarkan saya dari kota melalui kain pinggang di bawah jubah luarnya." Maka, dengan suara manusia, ia berseru, "Brahmana."

"Siapa yang memanggil saya?" tanya brahmana tersebut, sambil memutar tubuhnya. "Saya, Brahmana." "Ada apa?" "Saya mempunyai dua ratus keping emas, Brahmana; jika engkau bersedia menyembunyikan saya di kain pinggang di bawah jubah luarmu dan membawa saya keluar dari kota tanpa terlihat, engkau akan mendapatkan semua emas itu."

Sepakat dengan tawaran tersebut, brahmana yang serakah menyembunyikan serigala itu dan membawa hewan buas itu keluar dari kota. "Tempat apakah ini, Brahmana?" tanya serigala tersebut. "Oh, ini adalah tempat anu," jawab brahmana itu. "Pergilah lebih jauh sedikit," kata serigala itu, dan terus berdebat dengan brahmana itu, selalu memintanya berjalan lebih jauh sedikit, hingga akhirnya mereka tiba di tempat pemakaman. [426] "Turunkan saya di sini," kata serigala; brahmana itu menuruti permintaannya. "Bentangkan jubahmu di tanah, brahmana." Brahmana yang serakah itu melakukan hal tersebut.

"Sekarang gali pohon ini sampai pada bagian akarnya," katanya, dan saat brahmana tersebut sedang bekerja, ia berjalan ke arah jubah itu, membuang kotoran disana dan merusaknya di lima tempat — di keempat sudut dan di bagian tengah. Setelah selesai, ia melarikan diri ke hutan.

Bodhisatta berdiri di cabang pohon, mengucapkan syair berikut ini : —

> Serigala mabuk itu, Brahmana, menipu kepercayaan
> yang engkau berikan!
> Engkau tidak akan menemukan seratus kulit sapi,
> apalagi keinginanmu akan dua ratus keping emas.

Setelah mengulangi syair ini, Bodhisatta berkata kepada brahmana tersebut, "Pergilah sekarang, cuci jubahmu dan mandi, lanjutkan perjalananmu." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia lenyap dari pandangan, dan brahmana itu melakukan apa yang dikatakan olehnya, ia pergi dengan malu karena telah diperdaya.

Uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah serigala di masa itu dan Saya adalah dewa pohon."

No.114.

MITACINTI-JĀTAKA

"Mereka berdua terperangkap," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai dua orang thera yang telah tua. Setelah menghabiskan masa wassa di hutan dekat sebuah desa, mereka memutuskan untuk menemui Sang Guru, dan mengumpulkan perbekalan untuk perjalanan mereka. Namun mereka terus menunda keberangkatan mereka hari demi hari, hingga sebulan telah berlalu. Kemudian mereka menyiapkan bekal yang baru, dan menunda-nunda lagi hingga bulan kedua berlalu, dan bulan ketiga. Ketika kelambanan dan kemalasan mereka telah membuat mereka kehilangan waktu sebanyak tiga bulan, mereka memulai perjalanan dan tiba di Jetawana. Setelah meletakkan patta dan jubah mereka di tempatnya, mereka menemui Sang Guru. Para bhikkhu yang melihat lamanya waktu setelah kunjungan terakhir mereka untuk menemui Sang Guru, menanyakan alasannya. Kemudian [427] mereka menceritakan

kejadian tersebut dan semua bhikkhu menjadi tahu tentang kemalasan bhikkhu-bhikkhu yang lamban ini.

Berkumpul bersama di Balai Kebenaran, para bhikkhu membicarakan hal ini. Sang Guru masuk ke dalam balai tersebut dan diberitahukan mengenai apa yang sedang mereka bicarakan. Ketika ditanya apakah mereka benar-benar begitu lamban, mereka mengakui kelemahan mereka. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "di kehidupan yang lampau, tidak beda dari sekarang, mereka adalah orang yang lamban dan malas untuk meninggalkan kediaman mereka." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, di sebuah sungai terdapat tiga ekor ikan, yang bernama Bahucintī (Terlalu Bijaksana), Appacintī (Bijaksana), dan Mitacintī (Tidak Bijaksana). Mereka menuruni sungai dari alam bebas menuju ke tempat hunian manusia. Di sini, Appacintī berkata kepada kedua ekor ikan lainnya, "Ini adalah lingkungan yang berbahaya dan tidak aman, tempat para nelayan menangkap ikan dengan menggunakan jaring, perangkap berupa keranjang, maupun alat lainnya. Mari kita kembali ke alam bebas lagi." Namun kedua ikan itu terlalu malas, dan terlalu serakah, sehingga mereka terus menerus menunda kepergian mereka dari hari ke hari, hingga akhirnya tiga bulan telah berlalu. Saat itu para nelayan melemparkan jaring ke sungai; Bahucintī dan Mitacintī sedang berenang untuk mencari makanan saat dengan bodohnya mereka secara membabi buta menyerbu masuk ke

dalam jaring. Appacintī, yang berada di belakang, sedang memperhatikan jaring tersebut, melihat nasib kedua ekor ikan itu.

"Saya harus menyelamatkan kedua pemalas yang bodoh itu dari kematian," pikirnya. Mula-mula ia mengitari jaring tersebut, kemudian ia membuat percikan air di depan jala itu seperti ikan yang terlepas dari jaring dan kemudian lenyap di sungai; kemudian ia berputar ke belakang, memercikkan air di belakang jala; seperti ikan yang terlepas dari jaring dan ditelan arus. Melihat hal itu, para nelayan mengira ikan-ikan itu telah merusak jaring dan semuanya telah lari; maka mereka menarik jaring itu pada salah satu sudutnya dan kedua ikan itu pun terlepas dari jaring, kembali ke sungai yang bebas. Dengan cara tersebut mereka berhutang nyawa pada Appacintī.

Setelah menceritakan kisah tersebut, Sang Guru sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini: —

[428] Mereka berdua terperangkap di dalam jala nelayan;
Appacintī menyelamatkan mereka dan bebas kembali.

Uraian tersebut berakhir, dan Empat Kebenaran Mulia telah dibabarkan oleh-Nya (di akhir khotbah, bhikkhu-bhikkhu tua itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna); Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata: "Kedua bhikkhu ini adalah Bahucintī dan Mitacintī, dan Saya adalah Appacintī."

No.115.

ANUSĀSIKA-JĀTAKA

"Burung pengadu yang serakah itu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai seorang bhikkhuni yang memberikan peringatan kepada orang lain. Diberitahukan bahwa ia berasal dari sebuah keluarga terpandang di Sawatthi, namun sejak menjadi, bhikkhuni ia gagal melaksanakan kewajibannya dan dipenuhi oleh keserakahan; ia selalu mencari dana di tempat pemukiman dalam kota yang tidak dikunjungi oleh bhikkhuni yang lain. Di sana, ia mendapatkan makanan pilihan. Keserakahannya membuat ia takut kalau bhikkhuni lain akan pergi ke sana juga dan mengambil makanan yang merupakan bagiannya. Ia mencari cara untuk menghentikan kepergian mereka dan menahan semua untuk dirinya sendiri. Ia memberi peringatan kepada bhikkhuni yang lain bahwa di sana adalah pemukiman yang berbahaya, diganggu oleh seekor gajah yang ganas, seekor kuda yang liar dan seekor anjing yang galak, ia meminta mereka untuk tidak pergi kesana untuk mengumpulkan dana. Karenanya, tidak ada seorang bhikkhuni yang memberi lebih dari sekilas tatapan pada tempat tersebut.

Suatu hari dalam perjalanan melalui wilayah itu untuk melakukan pindapata, saat sedang terburu-buru menuju salah satu rumah disana, seekor domba jantan menanduknya dengan keras sehingga kakinya patah. Orang-orang berdatangan, mengobati kakinya dan membawanya dengan tandu menuju ke

wihara yang dihuni oleh para bhikkhuni. Semua bhikkhuni mencelanya dengan berkata ia mengalami patah kaki karena pergi ke tempat yang ia peringatkan agar tidak dikunjungi oleh mereka.

Tidak lama kemudian, para bhikkhu juga mendengar hal tersebut; suatu hari di Balai Kebenaran [429] mereka mengatakan bahwa bhikkhuni ini mengalami patah kaki dikarenakan oleh seekor domba jantan liar di tempat pemukiman dalam kota itu, bertentangan dengan apa yang ia peringatkan pada bhikkhuni yang lain; mereka mengecam perbuatannya. Masuk ke dalam balai tersebut pada saat itu, Sang Guru bertanya dan diberitahukan apa yang sedang mereka bicarakan. "Sama seperti sekarang, para Bhikkhu," kata Beliau, "di kehidupan yang lampau ia juga memberi peringatan yang tidak ia patuhi sendiri; dan sama seperti saat ini, ia menderita rasa sakit." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung, dan tumbuh dewasa menjadi raja burung. Ia pergi ke Pegunungan Himalaya bersama ribuan ekor burung dalam barisannya. Selama menetap di tempat tersebut, seekor burung yang galak selalu mencari makanan di sepanjang jalan raya tempat ia menemukan padi, kacang-kacangan dan biji-bijian yang dijatuhkan oleh gerobak yang lewat. Mencari cara untuk mencegah agar burung yang lain tidak pergi ke sana, ia mengatakan seperti ini pada mereka : — "Jalan raya itu penuh bahaya. Di sepanjang jalan terdapat gajah

dan kuda, gerobak yang ditarik oleh sapi liar, dan hal-hal berbahaya lainnya. Tidak mungkin untuk dapat terbang pergi ke tempat itu, jadi janganlah pergi ke sana sama sekali.” Karena peringatannya, burung yang lain memberinya julukan ‘Pemberi Peringatan’.

Suatu hari saat sedang mencari makanan di sepanjang jalan raya itu, ia mendengar suara gerobak yang mendekat dengan cepat di sepanjang jalan, dan ia berpaling untuk melihat. “Oh, masih jauh,” pikirnya, dan melanjutkan pencarian makanan. Suara angin berdesir diiringi dengan datangnya gerobak, dan sebelum ia bisa terbang pergi, roda gerobak telah menerjangnya dan berputar di jalan. Saat berkumpul, raja burung menyadari ketidakhadirannya dan memerintahkan agar pencarian segera dilakukan. Akhirnya ia ditemukan di jalan raya dalam keadaan terbelah dua dan berita itu disampaikan kepada raja. “Karena tidak mematuhi peringatannya sendiri pada burung yang lain, ia terbelah menjadi dua,” katanya dan mengucapkan syair berikut:

Burung pengadu yang serakah itu, tamak akan makanan,
roda gerobak meninggalkannya terkoyak-koyak di jalan.

---

[430] Setelah Uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhuni yang memberikan peringatan itu adalah burung ‘Pemberi Peringatan’ di masa itu, dan Saya adalah raja para burung.”

No.116.

DUBBACA-JĀTAKA

“Terlalu berlebihan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang tidak patuh; Cerita pembukanya akan diberikan pada Buku Kesembilan, dalam Gijjha-Jātaka[196].

Sang Guru menegurnya dengan kata-kata berikut ini, “Sama seperti sekarang, di kehidupan yang lampau engkau juga tidak patuh, Bhikkhu, tidak mengindahkan nasihat mereka yang bijaksana dan penuh kebaikan. Karenanya, engkau meninggal oleh sebatang tombak.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.”

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga pemain akrobat. Setelah dewasa, ia tumbuh menjadi anak yang bijak dan pintar. Dari pemain akrobat yang lain, ia belajar tarian tombak, bersama gurunya ia melakukan perjalanan untuk mempertunjukkan keahliannya. Gurunya ini menguasai tarian dengan empat buah tombak, belum mencapai lima; suatu hari saat sedang mengadakan pertunjukan di sebuah desa, di bawah pengaruh minuman keras, ia menyusun lima tombak dalam satu baris, dan menyampaikan bahwa ia akan menari melewati tombak-tombak itu.

[196] No.427.

Bodhisatta berkata, "Engkau tidak mampu menangani seluruh tombak itu, Guru. Kurangilah satu, jika engkau mencoba kelimanya, engkau akan tiba di tombak kelima dan mati."

"Engkau tidak tahu apa yang bisa saya lakukan jika saya mencobanya," jawab orang mabuk itu, tidak mendengar pada kata-kata Bodhisatta. Ia menari melalui empat buah tombak hanya untuk menikamkan diri pada tombak kelima seperti Bunga Bassia di tangkainya. Di sana, ia berbaring sambil mengerang. Bodhisatta berkata, "Bencana ini terjadi karena engkau tidak mengindahkan nasihat ia yang bijaksana dan penuh kebaikan." Dan ia mengucapkan syair berikut ini : —

[431] Terlalu berlebihan — walaupun kesakitan berlawanan
dengan kehendakku — engkau mencobanya;
melewati yang keempat, di tombak yang kelima engkau
meninggal.

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengangkat gurunya agar terlepas dari tombak tersebut dan memberikan pelayanan terakhir yang sepantasnya pada mayatnya.

Setelah kisah itu berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang tidak patuh ini adalah guru di masa itu, dan Saya adalah murid tersebut."

No.117.

TITTIRA-JĀTAKA

"Seperti kematian ketitir," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Kokālika; ceritanya akan ditemukan di Buku Ketiga Belas dalam Takkāriya-Jātaka[197].

Sang Guru berkata, "Sama seperti saat ini, para Bhikkhu, demikian juga di kehidupan yang lampau, lidah Kokālika membawa kehancuran baginya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di Negeri Utara. Setelah dewasa, ia menerima pelajaran penuh di Takkasilā, dan meninggalkan kesenangan indriawi, melepaskan keduniawian untuk menjadi petapa. Ia memperoleh lima kemampuan batin luar biasa dan delapan pencapaian (meditasi), dan semua petapa di Pegunungan Himalaya yang berjumlah lima ratus orang berkumpul bersama menjadi muridnya. Tingkatan-tingkatan jhana dicapainya (juga) saat menetap bersama para siswanya di Pegunungan Himalaya.

Pada masa itu terdapat seorang petapa yang hatinya penuh prasangka, ia sedang membelah kayu dengan menggunakan kapak, saat bhikkhu yang merupakan tukang oceh datang dan duduk di dekatnya, mulai mengatur pekerjaan

[197] No.481. Kokālika adalah salah seorang yang dipecah belah oleh Devadatta.

bhikkhu itu, meminta ia memberi satu potongan di sini dan satu potongan di sana, [432] hingga petapa yang hatinya dipenuhi prasangka itu kehilangan kesabarannya. Dalam kemarahannya ia berseru, "Siapa kamu, mengajari saya bagaimana cara membelah kayu?" Dan mengangkat kapaknya yang tajam membelah bhikkhu tersebut hingga mati dengan satu pukulan. Dan Bodhisatta menguburkan mayat bhikkhu tersebut.

Di sebuah sarang semut dekat pertapaan tersebut tinggallah seekor ketitir[198] yang selalu mengeluarkan bunyi yang nyaring saat pagi dan sore hari di atas sarang semut tersebut. Mengenali suara ketitir, seorang pemburu membunuh unggas itu dan membawanya pergi. Kehilangan suara unggas tersebut, Bodhisatta bertanya pada para petapa mengapa suara tetangga mereka, si ketitir, tidak terdengar lagi sekarang. Mereka menceritakan padanya apa yang telah terjadi, dan ia mengaitkan kedua kejadian itu dalam syair berikut ini: —

Seperti kematian ketitir karena
suaranya yang bising,
demikianlah ocehan dan bualan
mencelakai orang bodoh ini hingga meninggal.

Setelah mengembangkan empat kediaman luhur di dalam dirinya, Bodhisatta kemudian terlahir kembali di alam brahma.

---

[198] *tittira*. KBBI: ketitir adalah burung kecil yang suaranya nyaring dan panjang, biasa dipertandingkan suaranya; perkutut.

Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, sama seperti saat ini, demikian juga di kehidupan yang lampau, lidah Kokālika mengakibatkan kehancuran bagi dirinya." Di akhir khotbah Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Kokālika adalah petapa tukang oceh di masa itu, para pengikutku adalah rombongan petapa itu, dan Saya adalah guru mereka."

No.118.

VAṬṬAKA-JĀTAKA

"Orang yang tidak bijaksana," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai putra dari seorang saudagar besar. Saudagar besar ini dikatakan sebagai orang yang kaya di Sawatthi, dan istrinya merupakan ibu dari makhluk yang sangat bijak dari alam brahma, yang tumbuh dewasa seelok brahma. [433] Suatu hari saat perayaan Kattikā diselenggarakan di Sawatthi, seluruh penduduk larut dalam perayaan tersebut. Rekan-rekannya, putra dari orang kaya lainnya, telah memiliki istri, namun putra saudagar kaya yang telah lama hidup di alam brahma itu telah bebas dari nafsu duniawi. Rekan-rekannya berkomplot untuk mendapatkan seorang pasangan untuknya dan membuat ia terus bergembira bersama mereka. Maka mereka berkata kepadanya, "Teman yang baik, ini adalah perayaan Kattikā yang menyenangkan. Tidak bisakah kami mencarikan seorang pasangan untukmu dan

bersenang-senang bersama?" Akhirnya teman-temannya memilih seorang gadis yang cantik dan mendandaninya, kemudian meninggalkannya di rumah pemuda tersebut setelah memberi petunjuk pada gadis itu untuk pergi ke kamar anak muda itu. Namun saat tiba di kamar anak muda itu, tidak selintas pun ia ditatap maupun sepatah kata terucap dari mulut saudagar muda itu. Kesal karena kecantikannya diremehkan, ia memperlihatkan semua keanggunan dan rayuan dengan gemulai, tersenyum untuk menunjukkan keindahan giginya. Pandangan pada giginya memberi kesan akan tulang padanya, dan benak saudagar muda ini dipenuhi pemikiran akan tulang belulang, sehingga keseluruhan tubuh gadis ini terlihat bagaikan rangkaian tulang semata baginya. Ia memberi uang pada gadis itu dan memintanya pergi.

Setelah perayaan yang berlangsung selama tujuh hari itu berakhir, ibu gadis tersebut, melihat anaknya masih belum pulang juga, pergi ke rumah teman-teman saudagar muda itu dan menanyakan keberadaan anaknya; dan mereka kemudian menanyakan itu kepada saudagar muda tersebut. Ia mengatakan bahwa ia telah memberikan uang padanya dan memintanya pergi begitu mereka berjumpa.

Ibu gadis tersebut berkeras agar gadis itu dikembalikan kepadanya, dan membawa pemuda tersebut menghadap raja, yang memeriksa masalah itu lebih lanjut. Dalam menjawab pertanyaan raja, pemuda itu mengakui bahwa gadis tersebut diserahkan kepadanya, namun berkata ia tidak mengetahui keberadaan gadis tersebut, dan tidak bisa mengembalikannya. Raja berkata, "Jika tidak bisa mengembalikan gadis itu, hukum

mati dia!" Maka pemuda itu dibawa dengan tangan terikat di punggung untuk dieksekusi. Seisi kota digemparkan oleh berita ini. Dengan tangan menekan dada, orang-orang mengikutinya sambil meratap, "Apa maksud ini, Tuan? Engkau menderita karena ketidakadilan."

Pemuda ini berpikir [434] "Semua penderitaan ini saya alami karena saya menjalani hidup sebagai perumah tangga. Jika saya bisa terlepas dari bahaya ini, saya akan melepaskan hidup keduniawian dengan bergabung dalam Sanggha yang dipimpin oleh Gotama yang Agung, yang telah mencapai penerangan sempurna."

Gadis tersebut mendengar kegemparan itu dan menanyakan apa yang terjadi. Mendengar kejadian itu, ia segera berlari pergi, berseru, "Pinggir, Tuan-Tuan! Biarkan saya lewat! Biarkan orang-orang raja bertemu dengan saya." Begitu menunjukkan diri, ia segera dibawa ke tempat ibunya oleh anak buah raja, yang kemudian membebaskan pemuda tersebut dan melanjutkan perjalanan mereka ke istana.

Dikelilingi oleh teman-temannya, putra saudagar kaya itu turun ke sungai dan mandi. Kembali ke rumahnya, ia menyantap sarapannya dan menyampaikan keputusannya untuk meninggalkan keduniawian kepada kedua orang tuanya. Kemudian ia memakai jubah petapa, diikuti oleh rombongan besar, mencari Sang Guru, dan dengan penuh hormat ia menanyakan apakah ia bisa diterima dalam Sanggha. Mula-mula sebagai samanera, setelah itu menjadi bhikkhu. Ia melakukan meditasi dengan objek pengendalian diri hingga mencapai jhana, dan tak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat.

Suatu hari di Balai Kebenaran para bhikkhu berkumpul untuk membicarakan kebajikannya, mengingat bagaimana di saat yang genting ia mengenali keunggulan Dhamma, dan dengan bijaksana memutuskan untuk meninggalkan keduniawian, dan telah mencapai *phala* tertinggi, yakni tingkat kesucian Arahat. Pada saat mereka berbicara, Sang Guru masuk ke dalam Balai Kebenaran, menanyakan apa topik pembicaraan mereka, dan diberitahukan apa yang menjadi bahan pembicaraan mereka. Kemudian Beliau mengumumkan bahwa, orang seperti putra saudagar kaya itu, yang bijaksana pada kehidupan yang lampau, dengan bertindak bijaksana di saat menghadapi bahaya, terlepas dari kematian. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta, dalam kelahiran kembalinya, terlahir sebagai seekor burung puyuh. Pada masa itu terdapat seorang penangkap burung yang selalu menangkap sejumlah burung dari dalam hutan dan membawanya pulang untuk digemukkan. setelah gemuk, ia akan menjual mereka pada orang-orang; demikianlah ia memperoleh nafkahnya. Suatu hari ia menangkap Bodhisatta dan membawanya pulang bersama sejumlah burung lainnya. Bodhisatta berpikir, "Jika saya menyantap makanan dan minuman yang ia berikan, saya akan dijualnya; sementara jika tidak makan, saya akan menjadi kurus, sehingga orang-orang akan memperhatikan hal itu dan melewatkan saya, dengan demikian saya akan aman. Inilah apa yang akan saya lakukan."

Maka ia tidak makan dan terus tidak makan sehingga menjadi begitu kurus, hanya tinggal kulit dan tulang, tidak ada orang yang mau membelinya dengan harga berapa pun. Setelah menjual [435] semua burung kecuali Bodhisatta, penangkap burung itu mengeluarkan Bodhisatta dari sangkar dan meletakkannya di telapak tangannya untuk melihat apa yang salah pada burung tersebut. Saat lelaki itu lengah, Bodhisatta membentangkan sayapnya dan terbang kembali ke hutan. Melihat ia kembali, burung yang lain bertanya kemana ia pergi selama ini. Ia memberitahukan mereka bahwa ia tertangkap oleh seorang penangkap burung, dan ketika ditanya bagaimana ia bisa melarikan diri, jawabannya adalah, melalui suatu cara yang terpikirkan olehnya, yakni, tidak makan maupun minum apa pun yang disediakan oleh penangkap itu. Setelah mengatakan hal tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini: —

> Orang yang tidak bijaksana tidak akan
> memperoleh hasil apa pun. — Tetapi lihatlah
> buah kebijaksanaan pada diriku, terbebaskan dari
> kematian dan ikatan.

Dengan cara demikian Bodhisatta mengatakan apa yang telah ia lakukan.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya adalah burung puyuh yang terlepas dari kematian di masa itu."

No.119.

AKĀLARĀVI-JĀTAKA

"Tidak ada induk," dan seterusnya. Kisah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang selalu ribut di waktu yang salah. Dikatakan bahwa ia berasal dari sebuah keluarga terpandang di Sawatthi, ia melepaskan keduniawian untuk belajar Dhamma, namun ia melalaikan tugas dan menganggap remeh petunjuk yang diberikan kepadanya. Ia tidak pernah memperhatikan berapa lama waktu untuk melaksanakan kewajiban, untuk kebaktian atau untuk membaca paritta. Di sepanjang waktu jaga di malam hari, sama seperti waktu bangun, ia tidak pernah diam; maka bhikkhu yang lain juga tidak bisa tidur sama sekali. Karenanya para bhikkhu mencela perbuatannya di Balai Kebenaran. Masuk ke dalam Balai tersebut dan mempelajari apa yang sedang mereka bicarakan, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, sama seperti saat ini, di kehidupan yang lampau bhikkhu ini juga ribut di luar waktunya dan tindakannya yang tidak tepat waktu sangat mengganggu." Setelah mengatakan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[436] Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga brahmana dari utara, setelah dewasa ia mempelajari semua pengetahuan dan menjadi seorang guru yang sangat terkenal dengan lima ratus orang brahmana muda yang belajar dibawah

bimbingannya. Para brahmana muda ini mempunyai seekor ayam jantan yang berkokok pada waktunya dan membangunkan mereka untuk belajar. Setelah ayam jantan ini mati, mereka mencari penggantinya di sekitar tempat itu. Salah seorang dari mereka, ketika memungut kayu bakar di tanah pemakaman, melihat ada seekor ayam jantan di sana dan membawanya pulang untuk ditempatkan di kandang ayam. Namun, saat ayam jantan kedua ini lahir di tanah pemakaman, ia tidak mempelajari pengetahuan akan waktu dan musim, ia berkokok secara sembarangan, — di tengah malam sama seperti di waktu subuh. Dibangunkan oleh kokok ayam jantan di waktu malam, para brahmana mulai belajar; dan di saat fajar mereka telah kelelahan dan dengan mengantuk berusaha memperhatikan pelajaran mereka; saat ia kembali berkokok di pagi hari, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengulang pelajaran mereka. Karena ayam jantan itu berkokok baik di tengah malam maupun di pagi hari, membuat pelajaran mereka terhenti sama sekali, mereka membawanya dan mencekik lehernya. Kemudian mereka menceritakan pada guru mereka bahwa mereka telah membunuh ayam tersebut, yang berkokok sepanjang waktu.

Guru itu berkata, sebagai pelajaran bagi mereka, "Karena salah asuhan, ayam ini menemui ajalnya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut:

> Tidak ada induk, tidak ada guru yang melatih unggas ini:
> Baik siang maupun malam memperdengarkan suaranya.

Demikianlah ajaran Bodhisatta atas hal tersebut. Setelah demikian menjalani hidupnya pada masa itu, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut sebagai berikut : — "Bhikkhu ini adalah ayam jantan di masa itu, yang tidak mengetahui kapan waktu (yang tepat) untuk berkokok; Para siswa saya adalah para brahmana muda itu; dan Saya adalah guru mereka."

No.120.

[437] BANDHANAMOKKHA-JĀTAKA

"Ketika orang bodoh berbicara," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang brahmana wanita bernama Ciñca, yang kisahnya akan diceritakan di Buku Kedua Belas dalam Mahāpaduma-Jātaka [199]. Pada kesempatan itu Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Ciñca melempar tuduhan palsu kepada saya. Ia juga melakukan hal yang sama di masa lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[199] No.472. Bandingkan catatan di hal.323.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam keluarga pendeta, dan setelah ayahnya meninggal, ia menduduki jabatan pendeta kerajaan.

Pada masa itu, raja berjanji untuk mengabulkan apa pun permintaan yang diminta oleh ratu padanya, dan ratu berkata, — "Permintaan yang saya minta sangat mudah; mulai saat ini engkau tidak boleh menatap wanita lain dengan tatapan penuh cinta." Awalnya raja menolak, namun bosan pada desakan yang tidak berhenti itu, akhirnya raja menyerah. Sejak saat itu, ia tidak pernah melemparkan tatapan yang penuh cinta lagi kepada siapapun dari keenam belas ribu gadis penarinya.

Suatu waktu, kerusuhan timbul di daerah pinggiran kerajaan, dan setelah dua atau tiga kali bertempur dengan para perampok, pasukan yang berada di sana mengirim sepucuk surat kepada raja yang menyatakan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut. Raja dipenuhi oleh keinginan untuk pergi sendiri ke sana dan mulai mengumpulkan rombongan besar. Ia berkata kepada istrinya, "Istriku, saya akan pergi ke garis depan, dimana perang akan berkecamuk, yang akan berakhir dengan kemenangan atau kekalahan. Medan perang bukanlah tempat untuk wanita, engkau harus tinggal di sini."

"Saya tidak akan bisa (bertahan) jika engkau pergi, Tuanku," kata ratu. Namun melihat raja tetap teguh pada keputusannya, ia menurutinya dengan permintaan berikut ini sebagai gantinya, — "Pada akhir setiap yojana, kirimkanlah seorang pembawa pesan (kurir) untuk mengetahui bagaimana perkembangan keadaanku." Raja berjanji untuk melakukan hal tersebut. Kemudian raja berderap keluar bersama

rombongannya, meninggalkan Bodhisatta di dalam kota. Raja mengirimkan seorang kurir di akhir setiap yojana untuk memberitahukan keadaannya kepada ratu dan menanyakan bagaimana keadaan ratu. Pada setiap lelaki yang datang, ratu menanyakan apa yang membawanya kembali, dan menerima jawaban bahwa ia kembali untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangannya. Ratu memberi isyarat pada sang kurir dan berbuat zina dengannya. Saat itu, raja telah melakukan perjalanan sejauh tiga puluh dua yojana dan telah mengirim tiga puluh dua kurir [438], dan ratu berbuat zina dengan mereka semua. Setelah mengamankan garis depan, dalam kegembiraan rakyatnya, raja memulai perjalanan kembali, mengirim rangkaian kedua dari tiga puluh dua kurir. Dan ratu melakukan hal yang sama dengan masing-masing dari mereka, sama seperti sebelumnya. Setelah menghentikan pasukan yang membawa kemenangan di dekat kota, raja mengirim sepucuk surat kepada Bodhisatta agar mempersiapkan kota untuk menyambut kedatangannya. Setelah kota dipersiapkan, Bodhisatta mempersiapkan istana untuk menyambut kedatangan raja, sampai akhirnya tiba di tempat kediaman ratu. Melihat ketampanannya, ratu memintanya untuk memuaskan hasrat ratu. Namun Bodhisatta memohon kepada ratu, dengan menyinggung tentang kehormatan raja, dan mengatakan bahwa ia telah menjauhkan diri dari segala nafsu dan tidak akan melakukan apa yang diinginkan oleh ratu. "Keenam puluh empat kurir itu tidak memikirkan tentang raja," katanya, "apakah kamu takut melakukan permintaan saya karena mengingat raja?"

Bodhisatta berkata, "Jika saja kurir-kurir itu memiliki pemikiran yang sama seperti diriku, mereka tidak akan melakukan hal tersebut. Dan bagi saya yang mengetahui apa yang benar, saya tidak akan melakukan kesalahan."

"Jangan mengucapkan omong kosong," kata ratu, "jika engkau menolak, saya akan membuat kepalamu dipenggal."

"Lakukanlah hal tersebut. Penggallah kepala saya dalam kelahiran ini maupun dalam seratus ribu kali kelahiran; saya tetap tidak akan melakukan permintaanmu."

"Baik, kita akan lihat nanti," kata ratu penuh ancaman. Dan setelah masuk kembali ke kamarnya, ia mencakar dirinya sendiri, menaruh minyak di lengan dan tungkainya, memakai pakaian yang kotor dan berpura-pura sakit. Kemudian ia memanggil pelayannya dan meminta mereka memberi tahu raja, jika raja menanyakan dirinya, bahwa ia sedang sakit.

Pada saat yang sama Bodhisatta pergi untuk menemui raja, yang setelah mengelilingi kota dengan prosesi yang khidmat, masuk ke dalam istana. Tidak melihat ratu, ia menanyakan keberadaan ratu, dan diberitahu bahwa ratu sedang sakit. Masuk ke dalam kamar tidur kerajaan, raja memeluk dan membelai ratu, dan menanyakan apa yang membuat ia sakit. Ratu tidak memberi jawaban, namun saat pertanyaan itu diulangi raja sebanyak tiga kali, ia menatap raja dan berkata, "Walaupun Tuanku masih hidup, wanita yang malang seperti saya ini harus mempunyai seorang majikan."

"Apa maksud perkataanmu?"

"Pendeta kerajaan, yang Anda serahkan tugas untuk menjaga kota, datang kemari berpura-pura untuk mengurus

istana; namun karena saya tidak menyerah pada keinginannya, [439] ia memukuli saya sepuas hatinya dan pergi."

Raja menggerutu dalam kemarahannya, seperti letupan garam atau gula dalam api; dan bergegas keluar dari kamar. Memanggil para pelayannya, ia meminta mereka mengikat kedua tangan pendeta itu ke belakang punggungnya, seperti orang yang mendapat hukuman mati, dan memenggal kepalanya di tempat pelaksanaan hukuman mati. Maka mereka bergegas pergi dan mengikat Bodhisatta. Bunyi genderang terdengar untuk mengumumkan tentang hukuman mati itu.

Bodhisatta berpikir, "Pasti ratu yang jahat itu telah meracuni pikiran raja terhadap saya, dan sekarang saya harus menyelamatkan diri saya dari bencana ini." Maka ia berkata kepada orang yang menahannya, "Bawa saya ke istana sebelum kalian membunuh saya." "Mengapa demikian?" tanya mereka. "Karena, sebagai pelayan raja, saya telah bekerja keras untuk kepentingan raja, dan mengetahui dimana terdapat harta terpendam yang ditemukan oleh saya. Jika saya tidak dibawa ke hadapan raja, semua harta itu akan lenyap. Maka, bawa saya ke hadapannya, setelah itu lakukan kewajiban kalian."

Karenanya, mereka membawanya ke hadapan raja, yang kemudian bertanya mengapa kemuliaan tidak menahannya melakukan kejahatan seperti itu.

"Paduka," jawab Bodhisatta, "saya terlahir sebagai brahmana, dan tidak pernah membunuh seekor semut. Saya tidak pernah mengambil apa pun yang bukan merupakan milik saya, termasuk sehelai rumput. Saya tidak pernah memandang dengan tatapan yang penuh nafsu kepada istri orang lain.

Bahkan dalam senda gurau pun, saya tidak pernah mengucapkan kebohongan; dan tidak setetes pun minuman keras yang pernah saya minum. Saya tidak bersalah, Paduka; namun wanita jahat itu lah yang menarik tangan saya dengan penuh nafsu, dan karena ditolak, mengancam saya, sebelum kembali ke kamarnya ia menceritakan sebuah rahasia kejahatannya kepada saya. Terdapat enam puluh empat kurir yang datang dengan surat darimu untuk ratu. Mintalah orang-orang ini untuk datang dan tanyakanlah apakah mereka melakukan apa yang diminta oleh ratu atau tidak." Kemudian raja mengumpulkan keenam puluh empat orang itu dan meminta ratu menghadap. Ratu mengakui telah melakukan kesalahan dengan para kurir itu. Raja memerintahkan agar enam puluh empat orang itu dipenggal.

Pada kesempatan ini, [440] Bodhisatta berseru, "Tidak, Paduka, orang-orang itu tidak seharusnya disalahkan; mereka dipaksa oleh ratu, karena itu maafkanlah mereka. Dan bagi ratu:—ia tidak dapat disalahkan, karena nafsu keinginan wanita tidak ada puasnya, ia hanya tertindak sesuai dengan nalurinya. Karenanya, maafkanlah dirinya juga, wahai Raja."

Atas permohonan ini, raja bermurah hati; maka Bodhisatta telah menyelamatkan nyawa ratu dan enam puluh empat orang tersebut, ia memberikan tempat tinggal bagi masing-masing dari mereka. Bodhisatta menemui raja dan berkata, "Paduka, tuduhan yang tidak beralasan dan bodoh menempatkan ia yang bijaksana dalam ikatan yang tidak pantas, namun kata-kata ia yang bijaksana membebaskan mereka yang bodoh. Demikianlah orang bodoh diikat oleh kesalahan; dan

kebijaksanaan membebaskan ikatan tersebut". Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia mengucapkan syair berikut:—

> Ucapan dan perilaku orang bodoh
> diikat oleh ketidakbenaran,
> sedangkan kata-kata bijak yang tepat
> melepaskan semua ikatan.

Setelah ia menyampaikan kebenaran kepada raja dalam syair tersebut, ia berseru, "Semua masalah ini timbul karena hidup saya yang masih merupakan seorang perumah tangga. Saya harus merubah cara hidup saya, dan sangat mengharapkan izin darimu, Paduka, untuk melepaskan keduniawian." Dengan izin dari raja, ia meninggalkan keduniawian, meninggalkan hubungan yang penuh air mata dan kekayaannya untuk menjadi seorang petapa. Ia menetap di Pegunungan Himalaya dan memperoleh kemampuan batin luar biasa dan pencapaian (meditasi) lainnya, kemudian mendapatkan kelahiran kembali di alam brahma.

Ketika uraian tersebut telah berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ciñca adalah ratu yang jahat di masa itu, Ānanda adalah sang raja, dan Saya adalah pendeta kerajaan."

No.121.

[441] KUSANĀḶI-JĀTAKA

"Biar besar dan kecil," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang sahabat sejati Anāthapiṇḍika. Para kenalan, teman-teman dan kerabatnya menemuinya dan mencoba menghentikan kedekatan Anāthapiṇḍika dengan seseorang, dengan mengatakan ia tidak sebanding dengan Anāthapiṇḍika baik dalam status maupun kekayaan, namun saudagar agung itu menjawab bahwa persahabatan tidak tergantung pada kesetaraan maupun ketidaksetaraan kondisi luar. Ketika pergi ke desa yang dikepalainya, ia menugaskan temannya itu untuk menjaga hartanya. Semua hal terjadi sama seperti dalam Kālakaṇṇi-Jātaka[200]. Namun, dalam kasus ini ketika Anāthapiṇḍika menceritakan bahaya yang hampir menimpa rumahnya, Sang Guru berkata, "Perumah-tangga, seorang sahabat sejati tidak pernah dikatakan lebih rendah (statusnya). Yang menjadi tolak ukurnya adalah kemampuan untuk melindungi. Seorang sahabat sejati, meskipun hanya setara atau lebih rendah dari diri kita, seharusnya dianggap lebih tinggi, karena sahabat sejati selalu membantu kita bila sedang berada dalam masalah/kesulitan. Sekarang ini, sahabat sejatimu lah yang menyelematkan kekayaanmu; demikian pula di kehidupan yang lampau, seorang sahabat sejati yang sama menyelamatkan kediaman seorang

[200] No.83.

dewa pohon." Atas permohonan Anāthapiṇḍika, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa (pohon) di taman peristirahatan raja dan mendiami serumpun rumput kusa. Di tempat yang sama, di dekat tempat duduk raja, terdapat sebuah Pohon Permohonan yang indah (disebut juga sebagai Mukkhaka) dengan batang yang lurus dan cabang yang melebar, yang mendapatkan banyak persembahan dari raja. Di sini, tinggallah makhluk yang dulunya adalah raja dewa yang hebat dan telah terlahir kembali sebagai dewa pohon. Dan Bodhisatta berteman baik dengan dewa pohon ini.

Di tempat tinggal raja, hanya terdapat satu pilar yang menyangga atap dan pilar itu mulai goyah. Diberitahu mengenai hal tersebut, raja mengirim tukang kayu dan meminta mereka untuk menempatkan sebuah pilar yang kuat dan membuat tempat itu aman. Maka para tukang kayu mencari [442] sebatang pohon yang bisa digunakan namun tidak dapat menemukannya dimanapun juga. Kembali ke taman peristirahatan, mereka melihat Mukkhaka, kemudian mereka kembali menghadap raja. "Baik," kata raja, "apakah kalian telah menemukan pohon yang sesuai?" "Ya, Paduka," kata mereka; "namun kami tidak berani untuk melakukannya." "Mengapa?" tanya raja. Mereka menceritakan bagaimana mereka telah mencari kemana-mana pohon seperti itu, namun tidak berani untuk menebang pohon suci itu. "Pergi dan tebanglah pohon tersebut," kata raja, "dan buat atap itu aman. Saya akan mencari pohon yang lain."

Maka mereka pergi, membawakan korban ke taman dan mempersembahkannya kepada pohon tersebut, berkata di antara mereka sendiri bahwa mereka akan datang dan menebangnya besok. Mendengar perkataan mereka, dewa pohon itu mengetahui bahwa rumahnya akan dihancurkan keesokan harinya, meledak dalam tangisan sementara ia mendekap anak-anaknya di dadanya, tidak mengetahui harus pergi kemana bersama anak-anaknya. Teman-temannya, para dewa pohon di hutan itu, datang dan menanyakan apa yang telah terjadi. Namun tidak satu pun yang mempunyai cara untuk menahan para tukang kayu itu, semua dewa pohon yang lain merangkulnya sambil menangis dan meratap. Pada saat itu, Bodhisatta datang mengunjunginya, dan mengetahui hal tersebut. "Jangan khawatir," kata Bodhisatta menenangkannya, "saya akan menjaga agar pohon ini tidak ditebang. Tunggu dan lihat apa yang akan saya lakukan ketika para tukang kayu datang besok."

Keesokan harinya saat orang-orang itu datang, Bodhisatta, yang mengambil bentuk sebagai seekor bunglon, berada di pohon sebelum mereka tiba, dan masuk dari akarnya, merangkak naik dan keluar di antara cabang-cabangnya, membuat pohon itu dipenuhi oleh lubang. Kemudian Bodhisatta berhenti di cabang-cabangnya dimana kepalanya bergerak ke sana kemari dengan cepat. Tibalah para tukang kayu itu; begitu melihat bunglon tersebut, pemimpin mereka memukul pohon tersebut dengan tangan, dan berseru bahwa pohon itu telah rusak, dan mereka tidak melihat dengan teliti sebelum membuat permohonan sehari sebelumnya. Ia pergi dengan penuh celaan terhadap pohon besar itu. Demikianlah cara Bodhisatta

menyelamatkan tempat tinggal dewa pohon tersebut. Ketika semua teman [443] dan kenalannya mengunjunginya, dengan gembira ia memuji Bodhisatta, sebagai penyelamat rumahnya, berkata, “Para Dewa Pohon, dengan kekuatan yang ada pada kita, kita tidak mengetahui apa yang harus dilakukan; sementara dewa rumput kusa yang bersahaja dengan bijaksana menyelamatkan rumah saya untuk saya. Benar, kita harus memilih teman tanpa mempertimbangkan apakah lebih tinggi, sederajat, atau lebih rendah, tanpa membeda-bedakan kedudukan, karena masing-masing makhluk itu memiliki kekuatan untuk dapat menolong seorang teman pada saat dibutuhkan.” Dan ia mengulangi syair ini mengenai persahabatan dan kewajibannya : —

> Biar besar dan kecil dan seimbang, semua,
> melakukan yang terbaik saat bahaya timbul,
> dan menolong seorang teman yang
> mendapat kemalangan,
> seperti saya yang ditolong oleh Dewa Kusa.

Demikianlah yang diajarkannya kepada para dewa pohon lain yang berkumpul, dengan menambahkan, “Karenanya, terlepas dari keadaan mendapat kemalangan tidak hanya mempertimbangkan apakah dalam keadaannya sebanding atau lebih hebat, namun berteman dengan ia yang bijaksana bagaimanapun kondisi hidup mereka.” Ia dan Dewa Kusa itu hidup berdampingan hingga akhirnya meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah dewa pohon itu dan Saya adalah dewa rumput kusa itu.”

No.122.

[444] DUMMEDHA-JĀTAKA

“Kedudukan yang tinggi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta. Saat para bhikkhu berkumpul bersama di Balai Kebenaran, dan membicarakan bagaimana sekilas pandang pada kesempurnaan Sang Buddha dan semua tanda-tanda Kebuddhaan[201] yang khusus itu membuat Devadatta dipenuhi oleh kemarahan; dan kecemburuannya membuat ia tidak tahan mendengar pujian terhadap kata-kata Sang Buddha yang bijaksana. Masuk ke dalam balai tersebut, Sang Guru menanyakan apa yang menjadi topik pembicaraan mereka. Ketika mereka menyampaikan hal tersebut kepada-Nya, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, sama seperti sekarang ini, di kehidupan yang lampau Devadatta juga marah mendengar pujian-pujian yang diberikan kepada Saya.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[201] Lihat Sela Sutta (No.33 dari Sutta Nipāta dan No.92 dari Majjhima Nikāya).

Sekali waktu ketika Raja Magadha memerintah di Rājagaha pada Kerajaan Magadha, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor gajah. Ia berwarna putih secara keseluruhan, dan dianugerahi dengan semua bentuk kecantikan yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena keindahannya, raja menjadikannya sebagai gajah kerajaan.

Pada suatu perayaan, raja menghias kota menyerupai kota para dewa dan menunggang gajah tersebut dengan segala hiasannya, melakukan sebuah prosesi yang khidmat untuk mengelilingi kota didampingi oleh satu rombongan yang besar. Di sepanjang jalan, orang-orang terpana melihat gajah tanpa tandingan itu, hingga berseru, "Oh, betapa agungnya gaya berjalan itu! Betapa sepadannya! Betapa indahnya! Betapa mulianya! Gajah putih seperti itu senilai dengan kerajaan di seluruh dunia!" Semua pujian itu membuat raja iri dan ia memutuskan untuk membuangnya di tebing yang curam dan membuatnya terbunuh. Maka ia memanggil pelatihnya dan menanyakan apakah seperti itu yang disebut sebagai seekor gajah yang terlatih.

"Ia benar-benar terlatih dengan baik, Paduka," kata pelatih tersebut. "Tidak, ia sangat tidak terlatih." "Paduka, ia terlatih dengan baik." [445] "Jika ia terlatih dengan baik, bisakah kamu membuatnya mendaki puncak Gunung Vepulla?" "Bisa, Paduka." "Pergilah engkau bersamanya, kalau begitu," kata raja. Dan raja turun dari punggung gajah, sebagai gantinya, pelatih itu yang menungganginya, dan raja pergi sendiri ke kaki gunung, sementara sang pelatih duduk di punggung gajah menuju ke puncak gunung tersebut. Raja bersama anggota kerajaan juga

mendaki gunung tersebut, dan membuat gajah itu berhenti di tepi tebing yang curam. "Sekarang," katanya kepada lelaki tersebut, "jika ia terlatih dengan baik seperti katamu, buat ia berdiri dengan tiga kaki."

Pelatih yang berada di punggung gajah hanya menyentuh hewan tersebut dengan tongkatnya untuk memberi tanda dan berkata, "Hai, Gajahku yang cantik, berdirilah dengan tiga kaki." "Sekarang, buat ia berdiri dengan dua kaki depan," kata raja. Dan makhluk yang agung itu bertumpu dengan kaki belakangnya dan berdiri dengan kedua kaki depannya saja. "Sekarang berdiri dengan kaki belakang," kata raja. Gajah yang patuh itu bertumpu dengan kaki depannya hingga ia hanya berdiri dengan kaki belakangnya saja. "Sekarang berdiri dengan satu kaki," kata raja, dan gajah tersebut berdiri dengan satu kaki saja.

Melihat gajah tersebut tidak jatuh ke dalam tebing yang curam itu, raja kemudian berseru, "Jika kamu bisa, buat ia terbang di udara!"

Pelatih itu berpikir, "Di seluruh India, tidak ada gajah yang bisa menandingi gajah yang terlahir dengan begitu sempurna ini. Pasti raja hanya ingin membuat ia berguling ke dalam tebing yang curam ini dan mengalami kematian." Maka ia berbisik di telinga gajah, "Anakku, raja hanya ingin agar engkau jatuh dan mati. Ia tidak berharga bagimu. Jika engkau mempunyai kekuatan untuk melayang di udara, melayanglah dengan saya berada di punggungmu dan terbanglah melalui udara ke Benares."

Makhluk yang agung ini, diberkahi dengan kekuatan yang luar biasa, yang mengalir dari jasa kebaikannya, langsung melayang di udara. Pelatih itu kemudian berkata, “Paduka, gajah ini memiliki kekuatan luar biasa yang mengalir dari jasa kebaikannya, terlalu baik untuk orang bodoh yang tidak berharga seperti dirimu: tidak ada yang lain selain raja yang bijaksana dan penuh kebaikan yang pantas menjadi majikannya. Jika orang yang tidak berharga seperti dirimu mendapatkan gajah seperti ini, yang tidak mengetahui betapa bernilainya gajah ini, akan kehilangan gajah dan semua kejayaan serta kemewahan yang tersisa.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, pelatih itu, duduk di punggung gajah, mengucapkan syair berikut ini: —

> Kedudukan yang tinggi memberikan penderitaan bagi
> seorang yang dungu,
> ia menjadi musuh bagi dirinya sendiri dan makhluk lain.

[446] “Sekarang, selamat tinggal,” katanya kepada raja setelah mengakhiri ungkapan kemarahannya; terbang di udara, ia menuju ke Benares dan berhenti di tengah-tengah udara diluar halaman istana. Terjadilah kegemparan besar di kota, semua orang berseru, “Lihatlah gajah kerajaan yang datang melalui udara untuk raja kita dan sedang melayang dekat halaman istana.” Dengan tergesa-gesa berita ini disampaikan kepada raja, yang segera keluar dan berkata, “Jika kedatanganmu berhubungan dengan kepentingan saya, maka turunlah.” Bodhisatta turun dari udara. Pelatih itu turun dan memberi hormat kepada raja, dan dalam menjawab pertanyaan raja ia

menceritakan seluruh kejadian yang membuat mereka meninggalkan Rājagaha. “Kalian telah berbaik hati,” kata raja, “untuk datang kemari”; dan dalam kegembiraannya, ia meminta agar kota dihiasi dan gajah tersebut ditempatkan di kandang kerajaan. Kemudian ia membagi kerajaannya menjadi tiga bagian, memberi satu bagian untuk Bodhisatta, satu bagian untuk pelatih itu dan satu bagian untuk dirinya sendiri. Dan kekuasaannya semakin berkembang sejak Bodhisatta datang, hingga akhirnya ia menguasai seluruh India. Sebagai raja di India, ia sangat murah hati dan melakukan semua perbuatan baik hingga akhirnya ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Devadatta adalah Raja Benares, Ānanda adalah pelatih itu, dan Saya adalah gajah tersebut.”

No.123.

NAṄGALĪSA-JĀTAKA

“Untuk segala hal,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai Thera Lāḷudāyi yang disebut-sebut selalu mengatakan hal yang salah. Ia tidak pernah mengetahui waktu yang sesuai untuk beberapa

ajaran. Sebagai contoh, jika ada perayaan, ia akan menyerukan teks yang sedih[202], "Mereka bersembunyi (di tempat) tanpa dinding, dan di tempat empat persimpangan jalan bertemu." Jika itu adalah pemakaman, ia akan menyerukan, "Kebahagiaan memenuhi hati para dewa dan manusia," atau dengan, "Oh, semoga engkau melihat [447] seratus, tidak, seribu hari bahagia seperti ini."

Suatu hari, para bhikkhu yang berada dalam Balai Kebenaran mengomentari ketidakpantasannya terhadap pokok permasalahan yang luar biasa dan keahliannya untuk selalu mengucapkan kata yang salah. Saat mereka duduk membicarakannya, Sang Guru masuk dan dalam menjawab pertanyaan Beliau, mereka memberitahukan apa yang sedang mereka bicarakan. "Para Bhikkhu," katanya, "ini bukan pertama kalinya Lāḷudāyi yang bodoh membuat dirinya mengucapkan kata-kata yang salah. Ia selalu bersikap tidak layak seperti sekarang." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir dalam sebuah keluarga brahmana yang kaya, dan setelah dewasa ia menguasai semua pengetahuan dan merupakan seorang guru besar yang terkenal dengan lima ratus orang brahmana muda untuk diajari.

Pada masa cerita kita berlangsung, di antara para brahmana terdapat seseorang dengan pikiran bodoh yang di kepalanya dan selalu mengucapkan kata-kata yang salah; ia

[202] Untuk kutipan ini lihat Khuddaka Pātha yang diedit oleh Ghilders (J.R.A.S.1870).

diminta oleh siswa lainnya untuk mempelajari kitab sebagai seorang murid, namun karena kebodohannya, ia tidak mampu menguasainya. Ia tekun sebagai pembantu Bodhisatta dan memberi pelayanan kepadanya bagaikan seorang budak.

Suatu hari setelah makan malam Bodhisatta berbaring di tempat tidur, di sana ia dibersihkan dan diberi wewangian oleh brahmana muda tersebut di tangan, kaki dan punggungnya. Saat anak muda itu berbalik untuk meninggalkan ruangan, Bodhisatta berkata padanya, "Beri topangan pada kaki tempat tidur saya sebelum engkau pergi." Brahmana muda itu dapat menyangga kaki tempat tidur di satu sisi, namun tidak dapat menemukan sesuatu untuk menyangga sisi lainnya. Karenanya ia menggunakan kakinya sebagai penyangga dan melewati malam dengan cara demikian. Ketika Bodhisatta terbangun di pagi hari dan melihat brahmana muda itu, ia bertanya mengapa ia duduk di sana. "Guru," kata pemuda itu, "saya tidak dapat menemukan sesuatu untuk menyangga kaki tempat tidur di salah satu sisi; maka saya menempatkan kaki saya untuk menyangganya."

Terharu oleh kata-kata tersebut, Bodhisatta berpikir, "Betapa setianya ia! Dan hal ini datang dari orang yang paling bodoh di antara semua muridku. Dengan cara apa saya bisa memberi pendidikan kepadanya?" Sebuah pikiran terlintas di benaknya bahwa cara terbaik adalah dengan menanyai brahmana tersebut saat ia kembali dari tugas mengumpulkan kayu bakar dan dedaunan, mengenai sesuatu yang ia lihat dan lakukan di hari tersebut, kemudian bertanya seperti apakah itu. [448] "Karena," pikir sang guru, "hal ini akan membimbing ia membuat perbandingan dan memberi alasan, dan latihan

membuat perbandingan serta alasan secara terus menerus pada dirinya akan memungkinkan saya untuk mendidiknya." Karenanya ia meminta pemuda itu datang dan memberitahunya saat kembali dari mengumpulkan kayu bakar dan dedaunan untuk mengatakan padanya apa yang ia lihat, makan atau minum. Dan pemuda itu berjanji untuk melakukannya. Suatu hari, setelah melihat seekor ular saat pergi keluar bersama siswa lainnya untuk mengumpulkan kayu bakar di hutan, ia berkata, "Guru, saya melihat seekor ular." "Seperti apakah bentuknya?" "Oh, seperti batang dari sebuah bajak." "Ini adalah perbandingan yang bagus. Ular seperti batang dari sebuah bajak," kata Bodhisatta, yang mulai mempunyai harapan bahwa akhirnya ia berhasil menangani murid tersebut.

Di hari yang lain brahmana muda tersebut melihat seekor gajah di hutan dan memberi tahu gurunya. "Seperti apakah gajah itu?" "Oh, seperti batang dari sebuah bajak." Gurunya tidak berkata apa-apa karena ia berpikir, belalai dan gading gajah membentuk kemiripan dengan batang dari sebuah bajak, barangkali kebodohan muridnya membuatnya menyebutnya secara umum (walaupun ia memikirkan belalai tersebut secara spesifik), karena ketidakmampuannya untuk menjelaskan secara terperinci.

Pada hari ketiga ia diundang untuk makan tebu, dan sebagaimana biasanya ia menceritakannya kepada gurunya. "Seperti apakah tebu itu?" "Oh, seperti batang dari sebuah bajak." "Tidak ada perbandingan yang lebih masuk akal lagi," pikir gurunya, namun tidak berkata apa-apa. Di hari yang lain, kembali para siswanya diundang untuk makan sari gula dengan

dadih dan susu, dan ini juga dilaporkannya sebagaimana biasanya. "Seperti apakah bentuk dadih dan susu?" "Oh, seperti batang dari sebuah bajak." Guru tersebut berpikir sendiri, "Pemuda ini benar saat mengatakan seekor ular seperti batang dari sebuah bajak, dan lebih kurang, walaupun tidak tepat, dengan mengatakan seekor gajah dan sebatang tebu mempunyai kemiripan yang sama. Namun dadih dan susu (yang selalu berwarna putih) mengambil bentuk seperti wadah dimana mereka ditempatkan; [449] di sini ia kehilangan seluruh perbandingan secara menyeluruh. Si bodoh ini tidak akan pernah bisa belajar." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Untuk segala hal ia menerapkan istilah
> dengan makna terbatas,
> Batang bajak dan dadih baginya adalah sama,
> tidak ada bedanya;
> — Si bodoh menganggap keduanya adalah sama.

Uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Lāḷudāyi adalah si bodoh itu, dan Saya adalah guru besar yang sangat terkenal."

No.124.

AMBA-JĀTAKA

"Tetaplah semangat, Saudaraku," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang brahmana baik yang termasuk keluarga bangsawan di Sawatthi, yang menyerahkan diri pada kebenaran dan bergabung dalam Sanggha, namun tidak mengalami kemajuan dalam setiap tugasnya. Tidak menyalahkan jumlah kehadirannya pada para guru; teliti akan masalah makanan dan minuman; giat dalam melaksanakan tugas-tugas di seluruh ruang utama, pemandian dan sebagainya; sempurna dalam ketepatan waktu dalam ketaatan terhadap empat belas pelajaran utama dan delapan puluh pelajaran tambahan; ia selalu menyapu wihara, kamar-kamar, beranda dan jalan menuju wihara mereka, dan memberikan air kepada para penduduk yang kehausan. Karena kebaikannya, para penduduk secara teratur membawakan makanan untuk jatah lima ratus orang setiap harinya kepada para bhikkhu; dan banyak keuntungan dan hadiah kepada wihara yang terus bertambah, dan ada banyak kemakmuran karena kebaikan seseorang. Suatu hari dalam Balai Kebenaran para bhikkhu membicarakan bagaimana kebaikan seorang bhikkhu membawa keuntungan dan hadiah bagi mereka, dan menambah hidup banyak orang dengan kebahagiaan. Masuk ke dalam balai tersebut, [450] Sang Guru bertanya dan diberitahukan apa yang sedang mereka bicarakan. "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu," kata Beliau, "bhikkhu ini secara

teratur memenuhi tugasnya. Di kehidupan yang lampau lima ratus orang petapa yang mencari buah-buahan mendapatkan buah-buahan yang tersedia karena kebaikan hatinya." Setelah mengucapkan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di bagian utara, dan setelah dewasa, ia meninggalkan keduniawian dan menetap sebagai guru dari lima ratus orang petapa di kaki pegunungan. Pada masa itu, terjadi bencana kekeringan di Negeri Himalaya, dimana-mana air mengering, dan semua binatang buas juga menderita sakit. Melihat makhluk-makhluk malang itu kehausan, salah seorang petapa menebang sebatang pohon yang ia lubangi menjadi sebuah palung, dan palung ini ia isi dengan semua air yang bisa ia temukan. Dengan cara ini ia memberi minum kepada hewan-hewan tersebut. Mereka datang dalam bentuk kawanan, minum dan minum sehingga petapa ini tidak mempunyai waktu yang tersisa untuk pergi dan mengumpulkan buah-buahan untuk dirinya sendiri. Tanpa memedulikan rasa laparnya sendiri, ia bekerja keras untuk memuaskan rasa dahaga hewan-hewan tersebut. Hewan-hewan ini berpikir, "Betapa tekunnya petapa ini mengatur kebutuhan kami sehingga ia membiarkan dirinya tidak mempunyai waktu untuk mencari buah-buahan. Pasti ia sangat lapar. Mari kita sepakati bahwa masing-masing dari kita yang datang kemari untuk minum harus membawakan buah-buahan kepada petapa ini." Hal tersebut mereka sepakati, setiap makhluk yang datang membawakan

mangga atau jambu atau buah sukun maupun buah-buah sejenisnya; hingga pemberian mereka bisa dimuat dalam dua ratus lima puluh gerobak; dan terdapat makanan yang cukup untuk lima ratus orang petapa, dengan jumlah yang berlimpah. Melihat hal ini, Bodhisatta berseru, “Demikianlah kebaikan satu orang telah membuat tersedianya makanan untuk semua petapa. Benar, kita harus selalu teguh dalam melakukan hal yang benar.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Tetaplah semangat, Saudaraku; tetap teguh
> memegang harapan;
> Jangan biarkan semangatmu surut dan melemah;
> Jangan lupakan ia, yang melalui puasa[203] yang
> menyengsarakan, mendapatkan buah-buahan di luar
> keinginan hatinya.

[451] Demikianlah ajaran dari makhluk yang agung itu kepada rombongan petapa tersebut.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu ini adalah petapa baik di masa itu, Saya sendiri adalah guru para petapa tersebut.”

[203] Bandingkan Vol.IV.269 (Teks), dan supra pada hal.300.

No.125.

KAṬĀHAKA-JĀTAKA

“Jika ia yang berada,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana mengenai seorang bhikkhu pembual. Cerita pembuka mengenai dirinya sama dengan apa yang telah pernah diceritakan[204].

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang saudagar yang kaya, dan istrinya telah melahirkan seorang putra untuknya. Pada hari yang sama, seorang pelayan wanita di rumahnya juga melahirkan seorang putra, dan kedua anak ini tumbuh besar bersama. Ketika putra orang kaya ini belajar menulis, pelayan muda ini biasanya pergi membawa catatan tuan mudanya, dengan demikian ia juga belajar menulis sendiri. Selanjutnya ia belajar dua atau tiga macam kerajinan tangan, dan tumbuh dewasa menjadi pemuda yang pintar bicara dan tampan; ia bernama Kaṭāhaka. Dipekerjakan sebagai pelayan pribadi, ia berpikir, “Saya tidak bisa selamanya bekerja seperti ini. Dengan sedikit kesalahan, saya akan dipukuli, dipenjarakan, dicap dan diberi makanan layaknya seorang budak. Di daerah pinggiran tinggal seorang saudagar, seorang teman dari majikan saya. Mengapa saya tidak ke sana dengan sepucuk surat yang diakui sebagai surat dari majikan saya, dan, memalsukan diri saya sebagai putra majikan

[204] Di No.80.

saya, menikah dengan putri saudagar tersebut dan hidup bahagia setelah itu?"

Maka ia menulis sepucuk surat, [452] dengan isi, "Pembawa surat ini merupakan anak saya. Sudah sepantasnya jika rumah tangga kita dipersatukan dalam pernikahan, dan saya meminta engkau untuk memberikan putrimu kepada putra saya ini dan menjaga pasangan muda ini bersamamu untuk sementara waktu ini. Begitu saya bisa melakukannya sendiri dengan baik, saya akan menemuimu." Surat ini ia segel dengan segel pribadi tuannya, dan menemui saudagar di perbatasan dengan dompet yang terisi penuh, pakaian yang bagus, wewangian dan sejenisnya. Dengan penuh hormat ia berdiri di hadapan saudagar tersebut. "Darimanakah asalmu?" tanya saudagar tersebut. "Dari Benares." "Siapakah ayahmu?" "Saudagar Benares." "Apa yang membuat engkau datang?" "Surat ini akan menjelaskannya," kata Kaṭāhaka, menyerahkan surat tersebut kepadanya. Saudagar itu membaca surat tersebut dan berseru, "Hal ini memberi kehidupan baru bagiku." Dalam kegembiraannya, ia menyerahkan putrinya kepada Kaṭāhaka dan mengukuhkan pasangan muda itu. Mereka menjalani kehidupan dengan gaya hidup yang mewah. Namun, Kaṭāhaka semakin merajalela, ia selalu menemukan kesalahan pada makanan dan pakaian yang dibawakan untuknya, menyebut semuanya "kampungan". "Orang kampung yang kesasar ini," katanya, "tidak mengetahui bagaimana cara berpakaian. Dalam hal wewangian dan untaian bunga, mereka tidak tahu apa pun."

Merasa kehilangan pelayannya, Bodhisatta berkata, "Saya tidak melihat Kaṭāhaka. Kemana ia pergi? Cari dia!"

Pergilah orang-orang Bodhisatta untuk mencarinya, mencari dimana-mana hingga akhirnya mereka menemukannya. Kemudian mereka kembali, tanpa diketahui oleh Kaṭāhaka, dan menceritakan hal tersebut kepada Bodhisatta.

"Ini tidak boleh terjadi," kata Bodhisatta mendengar hal tersebut. "Saya akan pergi dan membawanya kembali." Maka ia meminta izin dari raja dan berangkat dengan sejumlah pengawal. Berita itu menyebar kemana-mana, bahwa saudagar itu sedang menuju daerah perbatasan. Mendengar berita tersebut, Kaṭāhaka segera memikirkan jalan yang akan ia tempuh. Ia mengetahui ia adalah penyebab tunggal kedatangan saudagar itu, dan mengetahui jika ia lari sekarang, ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk kembali lagi. Maka ia memutuskan untuk menemui sang saudagar, berdamai dengannya dengan berpura-pura sebagai pelayan di hadapannya seperti di waktu lalu. Bertindak menurut rencananya, ia bermaksud menyatakan di hadapan [453] publik dalam setiap kesempatan, tentang ketidaksukaannya pada kehilangan yang disayangkan atas rasa hormatnya terhadap orang tuanya, yang ia tunjukkan dengan cara anak-anak duduk untuk makan bersama orang tuanya, bukan menanti mereka. "Ketika orang tua saya makan," kata Kaṭāhaka, "saya membawakan piring dan hidangan, membawakan tempat membuang ludah, dan mengambilkan kipas mereka untuk mereka. Demikianlah yang selalu saya lakukan." Dan ia menjelaskan dengan hati-hati mengenai kewajiban pelayan terhadap majikan mereka, seperti mengambilkan air dan melayaninya saat ia beristirahat. Setelah mendidik mereka secara umum, ia berkata kepada ayah

mertuanya secara singkat sebelum kedatangan Bodhisatta, “Saya mendengar ayah saya akan datang untuk menemuimu. Engkau sebaiknya bersiap-siap untuk menghiburnya, sementara saya akan pergi menemuinya di jalan dengan membawa hadiah.” “Lakukanlah hal tersebut, Anakku,” jawab ayah mertuanya.

Maka Kaṭāhaka membawa hadiah yang sangat bagus dan pergi bersama rombongan yang sangat besar untuk bertemu dengan Bodhisatta, yang ia persembahkan hadiah dengan penuh hormat. Bodhisatta menerima hadiah tersebut dengan cara yang ramah, dan di waktu sarapan ia mendirikan perkemahan untuk beristirahat karena tuntutan alami tubuhnya. Menghentikan rombongannya, Kaṭāhaka membawakan air dan mendekati Bodhisatta, kemudian pemuda itu berlutut di kaki Bodhisatta dan berseru, “Oh, Tuan, saya akan membayar berapa pun yang engkau mau; namun jangan membongkar perbuatan saya.”

“Jangan takut perbuatanmu akan saya bongkar,” kata Bodhisatta, senang melihat tingkahnya yang penurut. Dan mereka bergerak masuk ke dalam kota, dimana ia dijamu dengan agung. Dan Kaṭāhaka tetap bertindak seperti seorang pelayan.

Saat saudagar itu telah duduk dengan tenangnya, saudagar di perbatasan itu berkata, “Tuanku, menerima suratmu, saya bertindak sebagaimana seharusnya dengan memberikan putri saya untuk menikah dengan putramu.” Saudagar itu menjawab dengan tepat mengenai ‘putranya’, dengan cara yang begitu ramah, sehingga saudagar tersebut gembira tak terkira. Namun sejak saat itu, Bodhisatta tidak menatap Kaṭāhaka lagi.

Suatu hari, makhluk yang agung itu menemui putri saudagar tersebut dan berkata, “Nak, tolong periksa kepala

saya.” Ia melakukannya,dan sang saudagar berterima kasih atas pelayanan gadis itu, yang sangat dibutuhkan olehnya, [454] ia menambahkan, “Sekarang beritahu saya, Nak, apakah putra saya adalah orang yang bersikap pantas dalam suka dan duka, dan apakah engkau bisa cocok dengannya?”

“Suami saya hanya mempunyai satu masalah. Ia selalu menemukan kesalahan pada makanannya.”

“Ia selalu mempunyai masalah dengan hal tersebut, Nak, namun saya akan memberitahumu bagaimana cara menghentikan lidahnya. Saya akan memberitahukan sebuah syair yang harus engkau pelajari dengan penuh perhatian dan engkau ulangi pada saat suamimu menemukan masalah dengan makanannya.” Ia mengajari gadis itu baris-baris tersebut dan sebentar kemudian ia meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Benares. Kaṭāhaka menemani sebagian perjalanannya, dan pamit setelah memberikan hadiah-hadiah yang berharga kepada saudagar tersebut. Sejak kepergian Bodhisatta, Kaṭāhaka menjadi semakin angkuh dan angkuh. Suatu hari istrinya memesankan hidangan makan malam yang lezat, dan membantu suaminya menyediakan sebuah sendok, namun begitu suapan pertama saja Kaṭāhaka mulai mengomel. Kemudian putri saudagar tersebut mengingat pelajaran yang ia terima, dan mengulangi syair berikut ini : —

> Jika ia, yang berada di antara orang asing
> dan jauh dari rumah, membual[205],
> maka pengunjungnya akan kembali

---

[205] Bandingkan Upham Mahāv.3.301.

untuk merusak semuanya.

— Mari, santap makan malammu, Kaṭāhaka[206].

"Astaga," pikir Kaṭāhaka, "saudagar itu pasti telah memberitahukan nama saya kepadanya, dan telah menceritakan semuanya." Sejak saat itu, ia tidak pernah bertingkah berlebihan lagi, namun dengan rendah hati makan apa pun yang disajikan untuknya, dan setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

---

[455] Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Bhikkhu yang menggeser dan mengambil tempat orang lain ini adalah Kaṭāhaka di masa itu, dan saya adalah saudagar dari Benares tersebut."

No.126.

ASILAKKHAṆA-JĀTAKA

"Perbedaan nasib kita," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai

[206] Para cendekiawan menjelaskan bahwa istrinya tidak mengerti apa makna syair tersebut, ia hanya mengulang kata-kata yang diajarkan padanya. Dikatakan, *gāthā* tersebut bukan puisi rakyat, namun keahlian lidah untuk menjelaskan pada Kaṭāhaka yang terpelajar, bukan pada wanita tersebut, yang hanya mengulanginya seperti seekor kakak tua.

seorang brahmana yang disewa oleh Raja Kosala karena kehebatannya dalam menyatakan apakah sebilah pedang membawa keberuntungan atau tidak. Diberitahukan bahwa saat pandai besi istana menempa sebilah pedang, brahmana ini hanya perlu mencium untuk menyatakan apakah pedang tersebut membawa keberuntungan atau tidak. Ia membuat ketentuan hanya memuji pekerjaan para pandai besi yang memberi hadiah padanya, dan menolak pekerjaan mereka yang tidak menyogoknya.

Ada seorang pandai besi yang telah membuat sebilah pedang dan menempatkannya dalam sarungnya bersama sedikit bubuk merica yang halus, dan membawa pedang dalam kondisi tersebut menghadap raja, yang seketika itu juga menyerahkannya kepada brahmana itu untuk diuji. Brahmana tersebut melepaskan pedang dari sarungnya dan mengendus pedang tersebut. Bubuk merica itu terhisap masuk ke dalam hidungnya dan ia mulai bersin-bersin, begitu kuatnya ia bersin sehingga ia merobek hidungnya dengan bagian pinggir pedang tersebut[207].

Kecelakaan yang dialami brahmana ini sampai ke telinga para bhikkhu, dan suatu hari mereka membicarakan hal tersebut dalam perbincangan mereka di Balai Kebenaran ketika Sang Guru masuk. Mendengar topik pembicaraan mereka, Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, brahmana ini merobek hidungnya saat mengendus pedang-pedang tersebut. Nasib yang sama juga menimpa dirinya di kehidupan yang

[207] Bandingkan dengan 'Buddhaghosha's Parables' karya Rogers.

lampau." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, di antara orang yang melayaninya terdapat seorang brahmana yang terkenal akan kemampuannya untuk mengatakan apakah sebilah pedang membawa keberuntungan atau tidak. Dan semua kejadian berlangsung sama seperti pada cerita pembuka. Raja memanggil ahli bedah untuk mencocokkan sebuah ujung hidung palsu padanya, yang diwarnai dengan penuh ketrampilan menyerupai hidung yang asli; kemudian brahmana tersebut melanjutkan tugasnya di istana. Brahmadatta tidak mempunyai putra, hanya seorang putri dan seorang keponakan, yang berada di bawah pengawasannya sendiri. Setelah dewasa, mereka saling jatuh cinta. Maka raja meminta para anggota dewan untuk datang dan berkata kepada mereka, "Keponakan saya adalah ahli waris saya. Jika saya menjadikan putri saya sebagai istrinya, ia akan dinobatkan menjadi raja."

[456] Namun, setelah mempertimbangkannya kembali, ia memutuskan bahwa dalam segala hal keponakannya seperti putranya sendiri, lebih baik ia menikah dengan putri dari negeri lain, dan memberikan putrinya pada pangeran dari kerajaan lain, karena, pikirnya, rencana ini akan memberikan lebih banyak cucu padanya, dan juga memberinya tongkat kekuasaan atas dua kerajaan yang berbeda. Setelah berunding dengan anggota dewannya, ia memutuskan untuk memisahkan mereka berdua, karenanya, mereka berdua dibuat hidup terpisah. Mereka berusia enam belas tahun dan sedang jatuh cinta secara mendalam,

pangeran muda itu tidak memikirkan hal lain selain bagaimana cara membawa pergi putri tersebut dari kerajaan ayahnya. Akhirnya sebuah rencana terpikirkan olehnya, ia meminta seorang wanita yang bijak untuk datang dan memberikan sekantung uang pada wanita tersebut.

"Untuk apa uang ini?" tanyanya.

Ia memberitahukan hasrat hatinya, dan memohon wanita itu untuk membawanya pada putri yang sangat ia cintai.

Wanita itu menjanjikan keberhasilan padanya, dan berkata ia akan memberitahu raja bahwa putrinya berada di bawah pengaruh sihir, namun karena sesosok makhluk telah merasukinya cukup lama, raja akan melengahkan penjagaannya, dan ia akan membawa putri itu pada suatu hari dengan menggunakan sebuah kereta menuju pemakaman dengan kawalan yang ketat, dan di sana, dalam sebuah lingkaran sihir, ia akan membaringkan putri tersebut di sebuah tempat tidur dengan mayat seorang lelaki di bawah tempat tidur, dan dengan seratus delapan semprotan air wewangian untuk membersihkan tubuhnya. "Dan saat dengan dalih ini saya membawa putri ke pemakaman," lanjut wanita bijak ini, "ingatlah untuk tiba di pemakaman sebelum kami tiba, dengan keretamu bersama pengawal yang bersenjata dan bawalah bubuk merica bersamamu. Tiba di pemakaman, tinggalkan keretamu di jalan masuk, dan kirim orang-orangmu ke tanah pemakaman sementara engkau sendiri pergi ke puncak bukit dan berbaring seakan telah mati. Kemudian saya akan datang dan mempersiapkan sebuah tempat tidur di atas dirimu, tempat dimana saya membaringkan putri. Akan tiba saat bagimu untuk

menghirup merica itu agar engkau bersin sebanyak dua atau tiga kali, dan [457] ketika engkau bersin, kami akan meninggalkan tuan putri dan melarikan diri. Kemudian kalian berdua mandi dan engkau harus membawanya pulang ke rumah bersamamu." "Bagus sekali," kata pangeran, "cara yang sangat sempurna."

Maka pergilah wanita yang bijaksana itu menemui raja, dan dia menyetujui rencana wanita tersebut, sama seperti tuan putri saat rencana itu dijelaskan kepadanya. Ketika saatnya tiba, wanita tua itu memberi tahu putri tersebut mengenai tugas mereka, dan berkata kepada para penjaga di tengah perjalanan untuk menakut-nakuti mereka, "Dengar, di bawah tempat tidur yang akan saya siapkan, terdapat mayat seorang lelaki; dan mayat itu akan bersin. Perhatikan baik-baik, segera setelah ia bersin, ia akan keluar dari bawah tempat tidur dan menangkap orang pertama yang ia temukan. Jadi, bersiap-siaplah kalian semua."

Sementara itu pangeran tersebut telah tiba di tempat tersebut, dan berada di bawah tempat tidur sebagaimana yang telah diatur.

Selanjutnya, kawanan mereka membawa putri tersebut dan membaringkannya di atas tempat tidur, berbisik padanya agar tidak takut. Pangeran menghirup merica dan segera bersin-bersin. Begitu ia mulai bersin sebelum wanita itu meninggalkan putri tersebut, sambil berteriak dengan keras wanita tersebut berlari, lebih cepat dari mereka semua. Tidak ada seorang pun yang tinggal di tempat tersebut, — semua orang melemparkan senjata mereka dan lari menyelamatkan hidup mereka. Saat itu pangeran keluar dan membawa putri ke rumahnya, seperti yang

telah diatur sebelumnya. Wanita tua itu menemui raja dan menceritakan apa yang telah terjadi.

"Baiklah," pikir raja, "saya selalu berharap mereka menikah, dan mereka telah tumbuh besar bersama seperti biji-bijian dalam bubur nasi." Maka ia tidak meledak dalam amarah, melainkan pada waktunya, menjadikan keponakannya sebagai raja di negeri tersebut, dengan putrinya sebagai pendamping raja.

Raja baru ini tetap mempertahankan pelayanan yang diberikan oleh brahmana yang terkenal akan kemampuannya menyatakan watak sebilah pedang. Suatu hari, berdiri dibawah terik matahari, ujung hidung palsu brahmana tersebut melonggar dan terjatuh. Di sana, brahmana tersebut berdiri, menutupi wajahnya dengan malu. "Tidak mengapa, tidak mengapa," tawa raja, "bersin baik untuk beberapa orang, namun tidak untuk orang yang lain. Satu bersin membuat engkau kehilangan hidungmu [458]; sementara saya harus berterima kasih atas satu bersin, baik untuk takhta maupun ratu saya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia membacakan syair berikut ini : —

> Perbedaan nasib kita menunjukkan prinsip ini,
> — apa yang membawa kebahagiaan untukku, mungkin membawa penderitaan untukmu.

Begitulah yang diucapkan oleh raja, dan setelah menghabiskan hidup dengan melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Dengan cara yang bijaksana ini Sang Guru mengajarkan bahwa di dunia ini, adalah salah untuk memikirkan semua hal adalah pasti dan mutlak baik atau buruk dalam semua kejadian yang sama. Akhirnya, Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Orang yang sama, yang sekarang ini terkenal karena mengetahui apakah pedang membawa keberuntungan atau tidak, terkenal dengan kemampuan yang sama di masa itu; dan Saya sendiri adalah pangeran yang mewarisi kerajaan pamannya."

No.127.

KALAṆḌUKA-JĀTAKA

"Engkau memalsukan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu pembual. (Cerita pembuka dan kisah masa lampau dalam kasus ini sama seperti yang diceritakan dalam Kaṭāhaka di kisah sebelumnya[208].)

Kalaṇḍuka dalam kejadian ini adalah nama dari pelayan Saudagar Benares itu. Setelah ia melarikan diri dan hidup dalam kemewahan bersama putri dari saudagar di perbatasan, Saudagar Benares itu merasa kehilangan dirinya dan tidak dapat

[208] No.125.

menemukan keberadaannya. Maka ia mengirim seekor kakak tua yang dipeliharanya untuk mencari orang tersebut. Terbanglah kakak tua itu untuk mencari Kalaṇḍuka, mencarinya di mana-mana hingga akhirnya burung tersebut tiba di kota tempat tinggalnya. Pada saat yang sama Kalaṇḍuka sedang bersenang-senang di sungai bersama istrinya di atas sebuah perahu dengan persediaan makanan pilihan, bunga dan wewangian. Sementara itu, para bangsawan negeri tersebut dalam pesta air itu bermaksud minum susu yang dicampur dengan obat yang baunya menyengat, agar terhindar dari rasa dingin setelah menghabiskan waktu di dalam air. [459] Ketika Kalaṇḍuka mencicipi susu ini, ia mengeluarkan dan meludahkannya kembali; dan saat melakukan hal tersebut, ia meludahkannya di atas kepala putri saudagar tersebut. Pada saat itu, kakak tua tersebut terbang dan melihat semua kejadian itu dari cabang pohon ara di pinggir sungai. "Ayo, ayo, Kalaṇḍuka si pelayan," seru burung tersebut, "ingatlah siapa dan apa posisimu, jangan meludah di atas kepala wanita muda yang terhormat ini. Tahu dirilah, Teman!" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini:

> Engkau memalsukan keturunan bangsawanmu,
> derajatmu yang tinggi, dengan lidah yang penuh
> kebohongan.
> Walaupun hanya seekor burung, saya tahu tentang
> kebenaran itu.
> Engkau akan segera ditangkap, engkau seorang
> pelarian. Jangan menghina susu itu, Kalaṇḍuka.

Mengenali kakak tua itu, Kalaṇḍuka merasa takut perbuatannya akan dibongkar, berseru, “Ah, Tuan yang baik, kapan engkau tiba?”

Kakak tua itu berpikir, “Ini bukan persahabatan, namun keinginan untuk mencekik leher saya, hal itu yang mendorong perhatian yang ramah ini.” Maka ia menjawab ia tidak memerlukan pelayanan dari Kalaṇḍuka, dan terbang kembali ke Benares, dimana ia memberi tahu saudagar besar itu segala sesuatu yang ia saksikan.

“Dasar penjahat!” serunya, dan memerintahkan agar Kalaṇḍuka ditangkap kembali ke Benares, dan mendapatkan kembali makanan layaknya seorang pelayan.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu ini adalah Kalaṇḍuka di masa itu, dan Saya adalah saudagar dari Benares tersebut.” [460]

No.128.

BIḶĀRA-JĀTAKA

“Dimana kesucian,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai orang yang munafik. Ketika kemunafikan seorang bhikkhu dilaporkan

kepadanya, Sang Guru berkata, “Ini bukan pertama kalinya ia menunjukkan dirinya adalah orang yang munafik; ia juga mempunyai sifat yang sama di kelahiran yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor tikus, yang sempurna dalam kebijaksanaan, dengan badan sebesar seekor babi hutan. Ia menetap di hutan, dengan beberapa ratus tikus di bawah kekuasaannya.

Saat itu, ada seekor serigala pengembara yang melihat kawanan tikus ini dan merencanakan bagaimana memperdaya dan memangsa mereka. Ia berdiri di dekat rumah mereka dengan wajah menghadap ke arah matahari, menghirup udara dan berdiri dengan satu kaki. Melihat hal ini saat melakukan perjalanan mencari makanan, Bodhisatta mengira serigala ini adalah makhluk yang suci, mendekatinya dan menanyakan siapa namanya.

“Suci adalah nama saya,” jawab serigala itu. “Mengapa engkau berdiri dengan satu kaki?” “Jika saya berdiri dengan keempat kaki saya secara bersamaan, bumi tidak akan bisa menahan berat saya. Karena itulah saya hanya berdiri dengan satu kaki saja.” “Dan mengapa mulutmu tetap terbuka?” “Untuk menghirup udara, saya hidup dari udara; itu adalah makanan saya satu-satunya.” “Mengapa engkau menghadap ke arah matahari?” “Untuk memujanya.” “Betapa tulusnya!” pikir Bodhisatta. Sejak itu, hampir dalam setiap kepergiannya,

didampingi oleh tikus-tikus lainnya, ia memberikan penghormatan di pagi dan sore hari terhadap serigala yang suci itu. Saat mereka pergi, serigala menangkap dan menelan tikus yang berada paling belakang dari barisan tersebut, menyeka bibirnya dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Akibatnya, jumlah tikus-tikus itu semakin berkurang dan berkurang, hingga akhirnya mereka mengetahui ada kekosongan dalam barisan mereka, bertanya-tanya mengapa hal itu bisa terjadi, dan menanyakan alasannya pada Bodhisatta. Ia tidak mampu menjelaskannya, namun mencurigai serigala tersebut, [461] memutuskan untuk menempatkan dirinya untuk menguji hal tersebut. Maka keesokan harinya ia membiarkan tikus yang lain keluar terlebih dahulu dan dirinya berdiri paling belakang. Serigala tersebut menerkam Bodhisatta, yang melihat kedatangannya, berbalik menghadapnya dan berseru, "Begitu kesucianmu rupanya, dasar penjahat yang munafik!" Dan ia mengulangi syair berikut ini: —

> Dimana kesucian yang ada hanyalah selubung
> untuk menipu penduduk yang tidak mempunyai akal
> Ddn melindungi pengkhianatan si penjahat,
> — Sifat alami bangsa kucing yang telah kita saksikan[209].

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, raja tikus itu menerkam kerongkongan serigala dan menggigit batang tenggorokannya hingga hancur di bawah cakarnya, akhirnya serigala tersebut mati. Pasukan tikus lainnya, kembali dan

[209] Walaupun prosa sebelumnya menceritakan tentang seekor serigala, syair itu membicarakan tentang kucing, sama seperti *Mahābhārata* dalam versinya mengenai kisah ini.

melahap badan serigala tersebut dengan 'nyam, nyam, nyam';— hal itu untuk memberi penjelasan, dilakukan dengan cepat oleh mereka, sehingga dikatakan tidak ada yang tersisa untuk mereka yang datang belakangan. Setelah itu, untuk selamanya, para tikus hidup dengan bahagia dalam kedamaian dan ketenangan.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru membuat kaitan dengan berkata, "Bhikkhu yang munafik ini adalah serigala di masa itu, dan Saya adalah raja tikus."

No.129.

AGGIKA-JĀTAKA

"Itu adalah keserakahan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai orang munafik lainnya.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seekor raja tikus, dan menetap di dalam hutan. Dalam suatu kejadian, hutan terbakar, dan seekor serigala yang tidak bisa melarikan diri, meletakkan kepalanya di balik sebatang pohon [462] dan membiarkan kobaran api menyapu dirinya. Api menghanguskan bulu di sekujur tubuhnya, membuat dirinya benar-benar tak berbulu, kecuali seberkas bulu seperti

simpul di kepalanya[210], dimana mahkota kepalanya tertekan di balik pohon itu. Suatu hari, saat minum air di kolam yang berbatu, ia menangkap bayangan simpul di kepalanya melalui air. “Akhirnya saya memperoleh apa yang saya butuhkan untuk terjun dalam pasar,” pikirnya. Dalam pengembaraannya di dalam hutan, ia tiba di sarang tikus. Ia berkata sendiri, “Saya akan menipu tikus-tikus ini dan melahap mereka.” Dengan maksud itu, ia berdiri di dekat sana, sama seperti dalam kisah sebelumnya.

Dalam perjalanan mencari makanan, Bodhisatta melihat serigala ini, menilai hewan buas itu dengan kesucian dan kebaikan, ia mendekat dan menanyakan siapa namanya.

“Bhāradvāja[211], pemuja dewa api.”

“Mengapa engkau datang kemari?”

“Untuk melindungi engkau dan rakyatmu.”

“Apa yang akan engkau lakukan untuk melindungi kami?”

“Saya mengetahui bagaimana cara menghitung dengan jari-jari saya, dan akan menghitung jumlah kalian baik pagi maupun sore, dengan demikian, dapat memastikan jumlah yang pulang ke rumah di waktu malam, adalah sama dengan jumlah yang berangkat di pagi hari. Dengan cara demikian kalian akan saya lindungi.”

“Kalau begitu tinggallah, Paman, dan jagalah kami.”

Karenanya, saat para tikus berangkat di pagi hari ia mulai menghitung mereka, “Satu, dua, tiga”; demikian juga saat

[210] Bhikkhu Buddhis mencukur mahkotanya, kecuali seberkas rambut di puncak kepalanya, yang dapat disamakan dengan pencukuran rambut di ubun-ubun pendeta Roma Katolik.

[211] Bhāradvāja adalah nama sebuah suku resi (Rishi) yang hebat, atau guru spritual, dianggap sebagai asal dari Rigveda pada Buku Keenam.

mereka kembali di malam hari. Dan setiap kali ia menghitung mereka, ia menangkap dan menyantap tikus terakhir. Segera hal yang sama terjadi seperti pada kisah sebelumnya, kecuali saat raja tikus berbalik dan berkata pada serigala tersebut, “Bukan kesucian, Bhāradvāja, pemuja dewa api, namun kerakusan yang menghiasi mahkotamu dengan simpul di kepalamu.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini: —

> Itu adalah keserakahan, bukan kesucian,
> yang menghiasi kepalamu.
> Jumlah kami yang semakin berkurang
> membuatmu gagal untuk meneruskan rencanamu;
> Kami sudah bosan denganmu, pemuja api.

Uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Bhikkhu ini adalah serigala di masa itu, dan Saya adalah raja tikus.”

No.130.

KOSIYA-JĀTAKA[212]

[463] *“Engkau bisa menderita atau makan,” dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di

[212] Lihat juga No.226.

Jetawana, mengenai seorang wanita di Sawatthi. Dikatakan ia adalah seorang istri yang jahat dari seorang brahmana yang baik hati dan suci, merupakan seorang umat awam. Waktu malamnya dihabiskan untuk berkeluyuran; sementara siang harinya ia tidak pernah bekerja, namun berpura-pura sakit dan berbaring sambil mengomel.

"Ada apa denganmu, Istriku?" tanya suaminya.

"Angin mengganggu saya."

"Apa yang bisa saya ambilkan untukmu?"

"Manisan, makanan yang lezat dan kaya rasa, bubur nasi, nasi yang panas, minyak dan sebagainya."

Suami yang penurut itu akan melakukan apa yang ia inginkan, dan bekerja keras seperti seorang pelayan baginya. Ia tetap berada di tempat tidur saat suaminya berada di rumah; namun begitu pintu ditutup oleh suaminya, ia segera berada dalam pelukan kekasih gelapnya.

"Istri saya yang malang, tidak terlihat lebih baik karena pengaruh angin," pikir brahmana tersebut pada akhirnya, dan pergi untuk mempersembahkan wewangian, bunga dan sejenisnya kepada Sang Guru di Jetawana. Setelah memberi penghormatan, ia berdiri di hadapan Sang Bhagawan, yang bertanya kepadanya mengapa ia tidak terlihat untuk waktu yang begitu lama. "Bhante," katanya, "istri saya mengatakan ia terganggu oleh angin, dan saya bekerja keras untuk menjaga agar ia mendapatkan makanan yang dipikirkannya. Sekarang ia gemuk dan rona kulitnya telah jelas, namun angin masih tetap mengganggunya. Karena mengurusinya, saya tidak mempunyai waktu untuk datang kemari, Bhante."

Sang Guru yang mengetahui kejahatan istrinya berkata, "Ah, Brahmana, mereka yang bijaksana dan penuh kebaikan telah mengajarimu bagaimana mengobati penderitaan wanita seperti yang dialami istrimu dari penyakit yang begitu membandel. Namun kelahiran kembali telah mengacaukan pikiranmu sehingga engkau telah lupa." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana dalam sebuah keluarga yang sangat terhormat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Takkasilā, ia menjadi seorang guru yang sangat terkenal di Benares. Yang berguru kepadanya adalah kumpulan siswa yang terdiri dari bangsawan dan brahmana muda dari semua keluarga bangsawan dan orang kaya. Seorang brahmana muda dari desa telah mempelajari Tiga Weda dan Delapan Belas Pengetahuan alam dari Bodhisatta. Ia menetap di Benares untuk menjaga tanah miliknya; datang dua hingga tiga kali sehari untuk mendengarkan ajaran Bodhisatta. [464] Dan brahmana muda ini mempunyai seorang istri yang buruk, seorang wanita yang jahat. Dan semuanya terjadi seperti dalam cerita sebelumnya. Ketika brahmana tersebut menjelaskan mengapa ia tidak bisa datang untuk mendengarkan ajaran gurunya, Bodhisatta, yang mengetahui bahwa istri brahmana tersebut hanya berpura-pura sakit, berpikir, "Saya akan memberitahunya obat apa yang bisa mengobati makhluk ini." Maka ia berkata pada brahmana tersebut, "Jangan berikan makanan pilihan lagi, Anakku, namun kumpulkan air seni sapi dan di sana, celupkan lima macam buah-

buahan dan sebagainya, dan biarkan tumpukan itu diasamkan dalam sebuah pot tembaga yang baru hingga semua terasa seperti logam. Kemudian ambil seutas tali atau kawat ataupun tongkat, dan temui istrimu. Katakan padanya dengan terus terang bahwa ia harus menelan obat yang tidak berbahaya yang engkau bawakan, atau bekerja untuk mendapatkan makanannya sendiri (Di sini, engkau akan mengulangi baris tertentu yang akan saya ajarkan padamu.) Jika ia menolak obat tersebut, ancam dia dengan membuat ia merasakan tali atau tongkat, dan seret dia dengan menjambak rambutnya sejenak, ketika engkau memukulnya dengan tinjumu. Engkau akan mendapatkan bahwa pada ancaman belaka ia akan bangkit dan melakukan pekerjaannya."

Pergilah brahmana tersebut dan membawakan istrinya kotoran yang dipersiapkan sesuai petunjuk Bodhisatta.

"Siapa yang memberikan resep ini?" tanyanya.

"Sang guru," jawab suaminya.

"Bawa pergi, saya tidak akan memakannya."

"Engkau tidak mau memakannya?" kata brahmana muda itu, memegang ujung tali, "Baiklah kalau begitu, engkau telan obat yang tidak berbahaya itu atau bekerja untuk mendapatkan makanan dengan jujur." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia mengucapkan syair berikut ini:

Engkau bisa menderita atau makan;
yang mana yang engkau pilih?
Engkau tidak bisa melakukan keduanya, Kosiyā.

[465] Takut pada hal ini, Kosiyā, wanita tersebut menyadari saat gurunya turut campur, tidak mungkin untuk mencurangi beliau, bangkit dan pergi untuk melakukan tugasnya. Kesadaran bahwa guru mengetahui kejahatannya membuat ia bertobat dan menjadi sebaik sebagaimana sebelum ia berubah menjadi jahat.

(Begitulah kisah ini berakhir, dan istri brahmana tersebut, merasakan Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna, telah mengetahui seperti apakah dia, memegang rasa takut dan hormat pada Beliau, tidak pernah melakukan kejahatan lagi.)

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Suami istri saat ini adalah suami istri pada kisah itu, dan Saya sendiri adalah sang guru."

No.131.

ASAMPADĀNA-JĀTAKA

"Jika seorang teman," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta. Pada saat itu para bhikkhu sedang berdiskusi di dalam Balai Kebenaran tentang rasa tidak tahu terima kasih dari Devadatta dan ketidakmampuannya untuk mengenali kebaikan Sang Guru, ketika Sang Guru sendiri masuk ke dalam balai tersebut dan saat bertanya Beliau diberitahu topik

pembicaraan mereka. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “ini bukan pertama kalinya Devadatta bersikap tidak tahu berterima kasih; ia juga bersikap tidak tahu berterima kasih di kelahiran yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[466] Suatu ketika seorang raja tertentu dari Magadha memerintah di Rājagaha, Bodhisatta adalah bendaharawan di kerajaannya, mempunyai kekayaan sebesar delapan ratus juta dan dikenal sebagai ‘Jutawan’ (Saṅkha). Di Benares terdapat seorang bendaharawan lain yang juga mempunyai kekayaan sebesar delapan ratus juta, yang bernama Piliya, dan merupakan teman baik sang Jutawan. Karena suatu alasan Piliya dari Benares mengalami kesulitan dan kehilangan semua hartanya, akhirnya ia menjadi jatuh miskin. Demi kebutuhannya, ia meninggalkan Benares, dan bersama istrinya melakukan perjalanan dengan berjalan kaki menuju Rājagaha, untuk menemui Jutawan, harapan terakhirnya. Jutawan memeluk temannya dan memperlakukannya seperti seorang tamu kehormatan, menanyakan alasan kedatangannya dengan penuh kesopanan. “Saya adalah orang yang telah bangkrut,” jawab Piliya, “saya telah kehilangan semuanya, dan datang kemari untuk memohon bantuanmu.”

“Dengan senang hati, jangan mengkhawatirkan hal tersebut,” jawab Jutawan. Ia membuka pintu besi dan memberi empat ratus juta kepada Piliya. Ia juga membagi dua semua harta benda, peternakan dan semuanya, memberikan kepada Piliya separuh bagian yang sama dari semua kekayaannya.

Dengan membawa kekayaannya, Piliya kembali ke Benares dan menetap di sana.

Tak lama kemudian, musibah yang sama dialami oleh *Jutawan*, yang pada gilirannya, kehilangan setiap sen yang ia miliki. Mencari kemana untuk berpaling pada saat genting itu, ia teringat bagaimana ia telah melindungi Piliya dengan memberikan separuh hartanya, dan bisa mencari bantuan padanya tanpa takut akan diusir. Maka ia meninggalkan Rājagaha bersama istrinya dan tiba di Benares. Di pintu masuk kota ia berkata pada istrinya, “Istriku, tidak pantas bagimu untuk berjalan dengan susah payah di sepanjang jalan bersama saya. Tunggulah sebentar di sini hingga saya mengirim sebuah kereta dengan seorang pelayan untuk membawamu masuk ke kota dengan pantas.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut ia meninggalkan istrinya di bawah tempat berlindung itu, dan melanjutkan perjalanan ke dalam kota seorang diri, hingga tiba di rumah Piliya, dimana ia meminta untuk diumumkan sebagai Jutawan dari Rājagaha yang datang untuk bertemu dengan temannya.

“Baik, bawa ia masuk,” kata Piliya; namun melihat keadaan temannya ia tidak bangkit untuk menemuinya maupun menyapanya untuk menyambut kedatangannya, hanya bertanya apa yang membawa ia datang.

“Untuk bertemu denganmu,” jawabnya.

[467] “Engkau menginap dimana?”

“Saat ini, belum ada. Saya meninggalkan istri saya di bawah tempat berteduh dan langsung kemari untuk menemuimu.”

"Tidak ada tempat untukmu di sini. Ambillah sedikit beras sumbangan, temukan suatu tempat untuk memasak dan menyantapnya, kemudian pergi dan jangan pernah mengunjungiku lagi." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, orang kaya tersebut mengirim seorang pelayan dengan perintah memberi temannya yang malang seperdelapan bagian pohon yang telah dipangkas untuk dibawa pulang dengan diikatkan pada sudut bajunya;— dan ini, walaupun saat ini ia mempunyai seratus kereta yang diisi dengan beras terbaik yang telah ditebah keluar dan tersimpan dalam lumbung yang penuh sesak. Yah, penjahat ini, yang telah dengan tenangnya mengambil empat ratus juta hartanya, sekarang mendermakan seperdelapan bagian pohon yang telah dipangkas pada orang yang telah begitu murah hati padanya! Menuruti perintahnya, pelayan itu mengukur pohon yang telah dipangkas dalam sebuah keranjang dan memberikannya kepada Bodhisatta, yang berdebat dengan dirinya sendiri apakah harus menerima atau menolak. Ia berpikir, "Orang yang tidak tahu berterima kasih ini menghancurkan persahabatan kami karena saya telah bangkrut. Jika saya menolak pemberiannya yang tak berharga, saya akan menjadi seburuk dia. Betapa rendahnya orang yang mencela pemberian yang sederhana, menghina makna utama persahabatan. Karena itu, bagian saya untuk memenuhi persahabatan ini sejauh di pihak saya, dengan mengambil hadiah darinya berupa pohon yang telah dipangkas. Maka ia mengikatkan pohon yang telah dipangkas tersebut di sudut bajunya dan berjalan kembali ke tempat ia meninggalkan istrinya.

"Apa yang engkau dapatkan, Tuanku?" tanya istrinya.

"Teman kita Piliya memberikan pohon yang telah dipangkas ini kepada kita, dan tidak mau berurusan dengan kita lagi."

"Oh, mengapa engkau menerimanya? Apakah ini balasan yang sesuai dengan uang empat ratus juta?"

"Jangan menangis, Istriku," kata Bodhisatta. "saya mengambilnya hanya karena tidak ingin melanggar makna persahabatan. Mengapa menangis?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut ia membacakan syair berikut ini : —

> Jika seorang teman memainkan peran sebagai orang
> pelit nan egois, maka seorang bodoh telah terjelma di
> dalam dirinya;
> [468] Pemberiannya berupa pohon yang telah dipangkas akan
> saya ambil, dan tidak membuat persahabatan kami putus
> karena ini.

Namun istrinya tetap menangis.

Pada saat yang sama, seorang pekerja ladang yang telah diberikan Jutawan kepada Piliya melewati tempat itu dan mendekat saat mendengar suara tangisan mantan majikannya. Mengenali tuan dan nyonyanya, ia berlutut di kaki mereka, dan dengan air mata serta isak tangis, menanyakan alasan kedatangan mereka. Bodhisatta menceritakan kejadian yang menimpa mereka.

"Pertahankan semangatmu," kata lelaki tersebut menenangkan, dan membawa mereka ke tempat tinggalnya, di sana ia menyediakan air mandi yang wangi dan makanan untuk

mereka. Kemudian memberi tahu pelayan lainnya bahwa mantan majikan mereka telah datang, dan beberapa hari kemudian mereka berbaris dalam satu kesatuan menuju istana, dimana mereka membuat suatu keriuhan.

Raja menanyakan apa yang terjadi, dan mereka menceritakan keseluruhan kejadian itu. Maka raja meminta keduanya menghadap dan bertanya pada Jutawan apakah laporan itu benar bahwa ia telah memberikan empat ratus juta hartanya kepada Piliya.

"Paduka," katanya, "pada saat ia butuh, teman saya percaya kepada saya dan datang untuk mencari bantuan kepada saya, saya memberikan setengah bagian yang sama besar, bukan hanya uang, namun peternakan dan semua harta yang saya miliki."

"Benarkah?" tanya raja kepada Piliya.

"Benar, Paduka," jawabnya.

"Dan saat gilirannya, penolongmu percaya kepadamu dan mencarimu, apakah engkau menunjukkan penghormatan dan keramahtamahan (yang sama)?"

Di sini Piliya terdiam.

"Benarkah engkau memberikan seperdelapan bagian pohon yang telah dipangkas sebagai sumbangan di sudut bajunya?"

[469] Piliya tetap terdiam.

Raja kemudian berunding dengan para menterinya tentang apa yang harus dilakukan, dan akhirnya, sebagai keputusan untuk menghukum Piliya, memerintahkan suami istri

itu pergi ke rumah Piliya, dan memberikan semua kekayaan Piliya kepada Jutawan.

"Tidak, Paduka," kata Bodhisatta, "saya tidak membutuhkan apa pun yang merupakan milik orang lain. Jangan berikan kepadaku melampaui apa yang dulu saya berikan kepadanya."

Kemudian raja memerintahkan Bodhisatta untuk menikmati semua miliknya kembali, dan Bodhisatta, dengan rombongan besar pelayannya, kembali bersama kekayaan yang diperolehnya ke Rājagaha, dimana ia menjalankan pekerjaannya dengan layak, dan setelah menghabiskan hidup dengan berdana dan melakukan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah Bendaharawan Piliya di masa itu, dan Saya sendiri adalah Jutawan."

No.132.

PAÑCAGURU-JĀTAKA

"Memperhatikan nasihat yang bijaksana," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di

Jetawana mengenai Sutta yang berhubungan dengan godaan putri-putri Mara di bawah Pohon Beringin Penggembala Kambing (Ajapālanigrodha). Sang Guru mengutip Sutta tersebut, dimulai dengan kata-kata pembukaan —

> Dengan seluruh pesona kecantikan mereka datang,
> — nafsu keinginan, ketidakpuasan dan kemelekatan.
> Bagaikan kapas yang jatuh karena hembusan angin,
> demikianlah Sang Guru membuat mereka terbang pergi.

Setelah Beliau mengucapkan sutta itu hingga ke bagian akhirnya, para bhikkhu berkumpul bersama di Balai Kebenaran dan menyatakan bagaimana putri-putri Mara menggunakan semua daya tarik yang mereka miliki, namun tetap gagal menggoda Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna, karena Beliau bahkan tidak membuka matanya untuk melihat mereka, betapa luar biasanya Beliau! Masuk ke dalam Balai, Sang Guru bertanya dan diberitahu apa yang sedang mereka bicarakan. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "bukanlah hal luar biasa bahwa saya bahkan tidak membuka mata untuk melihat putri-putri Mara di kehidupan ini di saat Saya telah bebas dari segala kotoran batin (āsava) dan mencapai pencerahan. Di kehidupan yang lampau ketika Saya masih belum mencapai Kebuddhaan, ketika kotoran batin masih ada di dalam diri, Saya mendapat kekuatan untuk tidak menatap kecantikan yang luar biasa, yang merupakan cara bagi kotoran batin untuk menghancurkan moralitas; melalui penahanan diri tersebut, saya mendapatkan sebuah kerajaan."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah saudara termuda dari seratus orang bersaudara, dan petualangannya akan diceritakan [470] dalam Takkasilā-Jātaka[213]. Ketika kerajaan telah diserahkan kepada Bodhisatta oleh para penduduk, dan ia telah menerimanya serta telah dinobatkan menjadi raja, para penduduk menghiasi kota seperti kota para dewa dan istana kerajaan seperti Kerajaan Indra. Memasuki kota, Bodhisatta menuju aula kerajaan yang luas dan mengambil tempat dengan keanggunan laksana seorang dewa di singgasana yang berhiaskan permata di bawah payung putih kerajaan. Dikelilingi oleh para menteri, brahmana dan bangsawan yang memancarkan kemewahan, sementara enam belas ribu gadis penghibur, secantik peri dari kahyangan, bernyanyi, menari dan memainkan musik, hingga kerajaan dipenuhi oleh suara-suara seperti lautan saat badai meledakkan petir dalam airnya. Memandang sekeliling kerajaannya yang megah, Bodhisatta berpikir bahwa andai saja ia melihat pada daya tarik yaksa wanita itu, ia akan binasa tanpa bentuk, tidak akan pernah melihat keadaannya yang cemerlang seperti sekarang ini, yang ia dapatkan dengan mengikuti nasihat para Pacceka Buddha. Pemikiran ini memenuhi benaknya, emosinya terlepas dalam syair berikut ini :

[213] Keterangan yang jelas terlihat di No.96.

Memperhatikan nasihat yang bijaksana, teguh pada
keputusan; Dengan hati yang berani, tetap berpegang
pada pendirianku,
saya menjauhkan diri dari tempat tinggal para wanita
penggoda dan jerat mereka, dan menemukan kebebasan
yang besar.

[471] Dan mengakhiri ajarannya dalam syair ini. Makhluk yang agung itu memerintah kerajaannya dalam keadilan, dan berlimpah dalam dana dan perbuatan baik lainnya, hingga akhirnya ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya adalah pangeran yang di masa itu pergi ke Takkasilā dan mendapatkan sebuah kerajaan."

No.133.

GHATASANA-JĀTAKA

"Lihatlah, di tempat perlindunganmu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai seorang bhikkhu yang mendapatkan sebuah objek meditasi dari Beliau, yang kemudian pergi ke daerah perbatasan,

mengambil tempat tinggal di hutan dekat sebuah dusun. Di sini, ia berharap untuk melewati musim hujan, namun pada permulaan bulan pondoknya terbakar habis saat ia melakukan pindapata. Kehilangan atap tempat berteduh, ia menceritakan kemalangan yang menimpanya kepada temannya yang merupakan umat awam, dan mereka dengan gampang mengatakan akan mengusahakan untuk membangun sebuah pondok yang lain untuknya. Namun, bertolak belakang dengan pernyataan mereka, tiga bulan berlalu tanpa ada pelaksanaan pembangunan. Tidak mempunyai atap sebagai tempat berteduh, bhikkhu ini tidak berhasil dalam meditasinya. Bahkah tidak secercah cahaya pun yang didapatkannya pada akhir musim hujan, saat ia kembali ke Jetawana dan berdiri dengan penuh hormat di hadapan Sang Guru. Dalam perbincangan-Nya, Sang Guru bertanya apakah meditasinya berhasil. Bhikkhu tersebut menceritakan dari awal mengenai hal baik dan hal buruk yang menimpanya. Sang Guru berkata, "Di kehidupan yang lampau, bahkan hewan buas yang lebih kasar dapat melihat perbedaan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk mereka, sehingga berhenti pada waktunya sebelum mereka mendapat bencana karena tempat tinggal yang melindungi mereka melewati waktu dengan bahagia. Jika hewan buas dapat membedakannya, bagaimana engkau bisa begitu jauh dibandingkan mereka dalam hal kebijaksanaan?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, atas permintaan bhikkhu itu, Sang Guru menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung. Ketika mencapai usia yang memperlihatkan kebijaksanaan, nasib baik mendampinginya dan ia menjadi raja para burung, ia menetap bersama pengikutnya di sebuah pohon besar yang cabang-cabangnya memanjang hingga menyentuh air sebuah kolam. Semua burung-burung ini, [472] bertengger di cabang pohon, dan menjatuhkan kotoran mereka di air yang terdapat dibawah mereka. Danau itu sendiri merupakan tempat tinggal Caṇḍa, Raja Nāga, yang marah atas kotoran yang terdapat dalam air, dan memutuskan untuk membalas dendam terhadap burung-burung itu dengan membakar mereka. Maka suatu malam saat mereka semua sedang bertengger di sepanjang cabang pohon, ia menjalankan rencananya, mula-mula ia membuat air kolam mendidih, kemudian asap bermunculan, dan terakhir, ia membuat kobaran api memancar setinggi pohon lontar.

Melihat kobaran api yang ditembakkan dari dalam air, Bodhisatta berteriak kepada kawanan burung itu, "Air digunakan untuk memadamkan api, namun di sini, air itu sendiri yang mengeluarkan api. Ini bukan lagi tempat untuk kita. Mari kita mencari tempat tinggal di lokasi lain." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Lihatlah, di tempat perlindunganmu terdapat musuh,
> dan api membakar air;
> Segeralah pergi dari pohonmu,
> biarkan kepercayaan membalikkan rasa gemetar.

Dan Bodhisatta terbang pergi bersama sejumlah burung yang mengikuti nasihatnya; namun mereka yang tidak patuh, yang tetap tinggal, semuanya binasa.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru membabarkan Empat Kebenaran Mulia (Di akhir khotbah, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat) dan menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Burung yang setia dan patuh di masa itu merupakan siswa-siswa Saya sekarang ini, dan Saya sendiri adalah raja burung tersebut."

No.134.

[473] JHĀNASODHANA-JĀTAKA

"Dalam kesadaran," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai interpretasi yang dilakukan oleh Sāriputta, sang Panglima Dhamma, di gerbang Kota Saṁkassa, atas masalah yang dikemukakan secara singkat oleh Sang Guru. Berikut ini adalah kisah kelahiran lampau yang diceritakan oleh Beliau.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, ….. dan seterusnya….. Bodhishatta, menjelang kematiannya di rumahnya dalam hutan, berseru, "Dalam kesadaran dan ketidaksadaran." ….. Dan para petapa lainnya tidak percaya

pada interpretasi yang diberikan oleh siswa utama Bodhisatta atas kata-kata gurunya. Bodhisatta kembali dari Alam Cahaya (Ābhassara), dan di tengah udara mengulangi syair berikut ini: —

> Dalam kesadaran dan ketidaksadaran terdapat
> penderitaan; dalam kesadaran dan ketidaksadaran,
> hindarilah perbuatan buruk.
> Kebahagiaan yang murni, bebas dari segala noda,
> bersumber dari pencapaian ketenangan batin.

Setelah uraian tersebut berakhir, Bodhisatta memuji siswanya dan kembali ke alam brahma. Kemudian para petapa lainnya menjadi percaya kepada siswa utama itu.

Setelah menyampaikan ajaran-Nya, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Di masa tersebut Sāriputta adalah siswa utama, dan Saya adalah sang maha brahma."

No.135.

[474] CANDĀBHA-JĀTAKA

"Ia yang bermeditasi dengan bijaksana," dan seterusnya. Kisah ini juga diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di

Jetawana mengenai interpretasi mengenai suatu masalah oleh Thera Sāriputta di gerbang Saṁkassa.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta, menjelang kematian di rumahnya dalam hutan, menjawab pertanyaan para muridnya dengan kata-kata — "Sinar rembulan dan sinar matahari." Dengan kata-kata tersebut, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di Alam Cahaya (Ābhassara).

Saat siswa utamanya menafsirkan kata-kata gurunya, teman-temannya tidak memercayainya. Kemudian, kembalilah Bodhisatta dan, di tengah udara, mengucapkan syair berikut ini:

> Ia yang bermeditasi pada sinar matahari dan bulan,
> akan mendapatkan (ketika terdapat kebahagiaan dalam
> ketenangan batin) kelahiran kembali di Alam Cahaya[214].

Demikianlah ajaran dari Bodhisatta, dan memuji siswanya sebelum kembali ke alam brahma.

Setelah uraian itu berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Sāriputta adalah siswa utama di masa itu, dan Saya adalah sang maha brahma."

[214] Barisan ini secara teknis menyiratkan, dengan mengambil Matahari dan Bulan sebagai *kammaṭṭhāna*-nya, atau objek meditasi, seorang umat Buddha melalui pencapaian Jhāna (atau pencerahan) tingkat kedua (yakni melampaui logika), dapat menyelamatkan diri dari kelahiran kembali di alam yang lebih rendah dari Ābhassaraloka atau Alam Cahaya dari Alam brahma yang mempunyai jasmani.

No.136.

SUVAṆṆAHAṀSA-JĀTAKA

“Berpuas hatilah,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru mengenai seorang bhikkhuni, yang bernama Thullanandā.

Seorang upasaka di Sawatthi memberikan suplai bawang putih kepada para bhikkhuni dan memberi pesan kepada penjaga ladangnya untuk memberikan dua atau tiga siung bawang putih jika ada bhikkhuni yang datang. Setelah itu mereka membuat sebuah kebiasaan [475] untuk datang ke rumah atau ladangnya untuk mendapatkan bawang. Pada suatu hari raya, persediaan bawang di rumah tersebut habis, dan Bhikkhuni Thullanandā, yang datang bersama bhikkhuni lainnya ke rumah tersebut, diberitahu, saat ia meminta bawang, tidak ada bawang yang tersisa lagi di dalam rumah, semuanya telah habis terpakai, dan ia harus pergi ke ladang untuk mendapatkannya. Maka ia pergi ke ladang dan mengambil bawang dalam jumlah yang banyak. Penjaga ladang tersebut menjadi marah dan mencela mereka dengan mengatakan betapa tamaknya bhikkhuni-bhikkhuni itu. Hal itu membuat kesal para bhikkhuni yang berkeinginan sedikit (tidak tamak); dan para bhikkhu juga merasa kesal saat celaan itu diulangi oleh para bhikkhuni tersebut kepada mereka, kemudian mereka menceritakannya kepada Sang Bhagawan. Untuk mengecam ketamakan Thullanandā, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, orang yang tamak adalah orang yang kasar dan tidak baik, bahkan terhadap ibu yang telah

melahirkan mereka; orang yang tamak tidak bisa mengubah (keyakinan) mereka yang belum yakin, pun tidak bisa membuat orang yang telah berkeyakinan menjadi lebih baik, tidak bisa mendatangkan persembahan dana, pun tidak bisa menggunakannya (dengan efisien) di saat dana telah diberikan; sebaliknya orang yang tidak tamak dapat melakukan semua hal tersebut.” Dengan cara demikian Sang Guru menjelaskan moralitas tersebut, diakhiri dengan perkataan, “Para Bhikkhu, Bhikkhuni Thullananda tidak hanya tamak dalam kehidupan sekarang ini, ia juga tamak dalam kehidupan lampau.” Setelah itu Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana. Ketika dewasa, ia menikah dengan seorang wanita yang memiliki kasta yang sama dengannya, yang kemudian melahirkan tiga orang putri; Nandā, Nandāvatī dan Sundarīnandā. Setelah Bodhisatta meninggal dunia, mereka diasuh oleh para tetangga dan sahabatnya, sementara ia sendiri terlahir kembali ke dunia sebagai seekor angsa emas, yang diberkahi dengan kemampuan mengingat kembali kelahiran sebelumnya. Setelah dewasa, angsa tersebut tumbuh dalam ukuran yang luar biasa dengan bulu berwarna keemasan, dan dapat mengingat bahwa di kelahiran sebelumnya ia adalah seorang manusia. Mengetahui istri dan anak-anaknya hidup dari derma dari orang lain, angsa tersebut teringat pada bulunya yang seperti emas tempaan dan dengan memberikan sehelai bulu emas sekali dalam beberapa waktu, ia akan mampu membuat istri dan anak-anaknya hidup dengan nyaman. Maka ia

terbang ke tempat mereka tinggal, dan hinggap di bagian tengah atap. Melihat Bodhisatta, [476] istri dan gadis-gadis itu bertanya dari manakah asalnya, dan ia memberi tahu mereka bahwa ia adalah ayah mereka yang telah meninggal dan terlahir kembali sebagai angsa emas, dan ia datang untuk mengunjungi mereka dan akan mengakhiri kesengsaraan mereka dari keharusan bekerja demi upah. “Kalian, satu per satu, boleh mengambil bulu-buluku,” katanya, “dan buluku dapat dijual untuk memberikan hasil yang cukup bagi kalian semua untuk bisa hidup senang dan nyaman.” Setelah berkata demikian, ia memberikan sehelai bulunya masing-masing kepada mereka dan terbang pergi. Dari waktu ke waktu ia kembali untuk memberikan mereka bulu yang lain, dan melalui hasil penjualan bulu-bulu itu, para brahmana wanita ini menjadi makmur dan cukup kaya. Namun suatu hari, ibu ini berkata kepada para putrinya, “Tidak bisa memercayai seekor hewan sepenuhnya, Anakku. Siapa yang bisa menjamin ayah kalian tidak akan pergi pada suatu hari, dan tidak pernah kembali lagi? Mari kita gunakan waktu kita dan mencabut habis bulunya pada kedatangan berikutnya, dengan demikian terdapat suatu kepastian dari semua bulunya.” Memikirkan hal itu akan menyakitkan bagi ayah mereka, putri-putrinya menolak. Sang ibu, dipenuhi dengan ketamakan, memanggil angsa emas itu untuk mendekat padanya pada suatu hari di saat ia datang, kemudian menangkapnya dengan kedua tangannya dan mencabut semua bulunya. Bulu Bodhisatta ini mempunyai sifat jika dicabut berlawanan dengan keinginannya akan berhenti menjadi emas dan berubah menjadi seperti bulu burung bangau. Dan angsa malang ini, walaupun merentangkan sayapnya, tidak

bisa terbang lagi. Wanita ini melemparnya ke dalam sebuah tong dan memberinya makanan di sana. Dengan berlalunya waktu, bulu-bulunya tumbuh kembali (walaupun hanya berwarna putih sekarang), ia terbang kembali ke tempat tinggalnya dan tidak pernah kembali lagi.

Di akhir kisah tersebut Sang Guru berkata, “Demikianlah engkau lihat, para Bhikkhu, bagaimana ketamakan Thullanandā di kelahiran lampau sama seperti saat ini. Ketamakannya membuat ia kehilangan emasnya, sama seperti cara ketamakannya di kehidupan ini membuat ia kehilangan bawang. Amatilah lebih lanjut, bagaimana keserakahannya telah menghilangkan persediaan bawang para bhikkhuni, belajarlah dari sana untuk berkeinginan sedikit (tidak tamak) dan merasa puas dengan apa yang diberikan padamu, bagaimanapun kecilnya hal itu.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Berpuas hatilah, jangan mempunyai keinginan yang lebih
> besar untuk menyimpan lebih banyak.
> Mereka menangkap angsa tersebut — namun tidak
> mendapatkan emasnya lagi.

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Sang Guru mengecam bhikkhuni yang melakukan kesalahan tersebut dan menetapkan peraturan bahwa bhikkhuni yang makan bawang putih berarti telah melakukan pelanggaran pācittiya. Kemudian, [477] untuk membuat kaitan, Beliau berkata, “Thullanandā adalah

istri brahmana dalam kisah itu, ketiga bhikkhuni ini adalah ketiga putri brahmana tersebut, dan Saya sendiri adalah angsa emas."

[Catatan : Kisah ini muncul di hal.258-9 Vol.IV dari Vinaya. Bandingkan *La poule aux ceufs* dalam La Fontaine (V.13) dst.]

No.137.

BABBU-JĀTAKA

"Berikan makanan pada satu kucing," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang peraturan latihan yang berhubungan dengan Ibu Kāṇā. Ia adalah seorang umat awam di Sawatthi, hanya dikenal sebagai Ibu Kāṇā, yang telah mencapai kesucian Sotāpanna dan merupakan seorang siswa ariya. Anak perempuannya, Kāṇā[215], menikah dengan seorang pria dari kasta yang sama di desa yang lain. Sesuatu hal membuatnya harus pergi menemui ibunya. Beberapa hari berlalu, dan suaminya mengirim seorang pembawa pesan untuk mengatakan bahwa ia berharap istrinya segera kembali. Gadis tersebut bertanya kepada ibunya apakah ia harus kembali, ibunya kemudian mengatakan bahwa ia tidak bisa pulang dengan tangan kosong setelah pergi begitu lama, dan mulai membuat kue. Pada saat yang sama seorang bhikkhu yang sedang melakukan pindapata datang, dan ibu itu

[215] Nama Kāṇā mempunyai arti 'Satu Mata'.

memintanya duduk, memberikan kue yang baru dibuatnya itu kepadanya. Bhikkhu itu pergi dan menceritakannya kepada bhikkhu yang lain, yang datang tepat pada waktunya untuk mendapatkan kue kedua yang sebenarnya dipanggang untuk dibawa pulang oleh putrinya. Bhikkhu kedua menceritakannya kepada bhikkhu ketiga, dan bhikkhu ketiga menceritakannya kepada bhikkhu keempat, maka demikianlah setiap kue yang baru siap dipanggang itu selalu diambil oleh seorang pendatang baru. Akibat hal tersebut, putrinya belum juga memulai perjalanan pulang, dan suaminya mengirim pembawa pesan kedua dan ketiga untuk menemuinya. Dan pesannya yang ketiga adalah jika istrinya tidak kembali juga, ia akan mengambil seorang istri yang baru. Setiap pesannya mendapatkan hasil yang sama. Maka suaminya mengambil seorang istri yang lain. Mendengar kabar tersebut, istri pertamanya menangis tersedu-sedu. Mengetahui semua itu, Sang Guru mengenakan jubah-Nya di pagi hari dan melakukan pindapata ke rumah Ibu Kāṇā dan duduk di kursi yang dipersiapkan untuk-Nya. Kemudian Beliau menanyakan mengapa anak perempuannya menangis, dan mendengar penyebabnya. Beliau mengucapkan kata-kata yang menghibur bagi sang ibu, kemudian bangkit dan kembali ke wihara.

Sekarang para bhikkhu telah mengetahui bahwa Kāṇā tidak jadi pulang ke tempat suaminya sebanyak tiga kali disebabkan oleh tindakan dari empat orang bhikkhu; suatu hari mereka berkumpul di Balai Kebenaran dan mulai membicarakan hal tersebut. Sang Guru masuk ke dalam Balai tersebut [478] dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan, dan mereka

menceritakannya kepada Beliau. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “ketahuilah, ini bukan pertama kalinya keempat bhikkhu ini membawa penderitaan bagi Ibu Kāṇā dengan memakan perbekalannya; mereka juga melakukan hal yang sama di kelahiran yang lampau.” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang pemahat batu, tumbuh menjadi ahli dalam melakukan pekerjaan dengan batu. Di Negeri Kāsi tinggallah seorang saudagar kaya yang menimbun harta emasnya yang bernilai empat ratus juta. Setelah istrinya meninggal, disebabkan oleh kuatnya kemelekatan dirinya terhadap emas tersebut, ia terlahir kembali sebagai seekor tikus yang tinggal di atas hartanya itu. Satu demi satu anggota keluarga tersebut meninggal dunia, termasuk saudagar itu sendiri. Seperti desa lainnya, desa itu ditinggalkan dan keadaannya menjadi menyedihkan. Pada saat cerita ini berlangsung, Bodhisatta sedang menggali dan membentuk batu di desa yang telah ditinggalkan itu, dan tikus itu sering melihatnya saat berkeluyuran mencari makan. Akhirnya tikus ini memiliki perasaan cinta kepadanya; dan memikirkan bagaimana jika rahasia keluarganya yang berlimpah itu akan ikut terkubur bersamanya, ia memikirkan untuk menikmati harta tersebut bersama Bodhisatta. Maka suatu hari, ia menemui Bodhisatta dengan sebuah koin di mulutnya. Melihat hal itu, ia berkata dengan ramah pada tikus tersebut, “Ibu, apa yang membuat engkau datang dengan membawa koin ini?” “Ini untukmu, untuk

dibelanjakan olehmu, dan juga untuk membeli daging untuk diriku, Anakku.” Tanpa rasa jijik sedikitpun, ia mengambil uang tersebut, dan membelanjakan setengahnya untuk membeli daging yang ia bawakan untuk tikus tersebut, yang segera pergi dan makan daging itu untuk mengisi perutnya. Hal tersebut terus berlanjut, tikus itu memberikan satu keping koin setiap hari, dan ia kembali dengan membawakan daging untuknya. Namun, suatu hari tikus itu ditangkap oleh seekor kucing.

“Jangan bunuh saya,” kata tikus tersebut.

“Mengapa tidak?” tanya kucing tersebut. “Saya sudah sangat lapar, dan benar-benar harus membunuhmu untuk menghilangkan rasa sakit karena lapar.”

“Sekarang, katakan, apakah engkau selalu merasa lapar, atau hanya merasa lapar pada hari ini saja?”

“Oh, setiap hari saya selalu kelaparan.”

“Baiklah kalau demikian, jika boleh, saya akan membuat engkau selalu mendapatkan daging setiap hari; [479] tetapi, biarkan saya pergi.”

“Ingatlah untuk melakukan hal itu,” kata kucing itu, dan membiarkan tikus itu pergi.

Akibatnya tikus itu harus membagi persediaan daging yang ia peroleh dari Bodhisatta menjadi dua bagian, memberikan sebagian kepada kucing tersebut, menyimpan sebagian lagi untuk dirinya sendiri.

Sudah menjadi takdirnya, tikus itu ditangkap oleh kucing kedua dan harus menebus kebebasannya dengan dengan syarat yang sama, maka sekarang makanan harian mereka harus dibagi menjadi tiga bagian. Dan ketika kucing yang ketiga

menangkapnya, perjanjian yang sama dibuat, sehingga persediaan makanan harus dibagi menjadi empat bagian. Selanjutnya kucing keempat mendapatkannya dan makanan itu harus dibagi menjadi lima bagian, akibat jatah yang semakin berkurang, tikus itu menjadi kurus kering, seakan yang tersisa hanya tulang dan kulit. Melihat tikus yang merupakan temannya itu berubah menjadi begitu kurus, Bodhisatta menanyakan penyebabnya. Maka tikus itu pun menceritakan apa yang menimpanya.

"Mengapa engkau tidak memberitahukan hal itu kepadaku sebelumnya?" tanya Bodhisatta, "Tenanglah, saya akan menolongmu untuk keluar dari masalah ini. Ia mengambil sepotong kristal murni, mengorek sebuah lubang dan meminta tikus itu masuk ke dalamnya. "Tinggallah di sana," katanya, "dan jangan lupa mengancam dengan gaya yang buas dan memaki siapa pun yang mendekat."

Maka tikus itu merangkak ke dalam lubang kecil pada potongan kristal itu dan menunggu. Datanglah seekor kucing yang menuntut daging miliknya. "Pergilah, kucing betina tua yang jahat," kata tikus itu, "mengapa saya harus menyediakan makanan untukmu? Pulang dan makan anak-anakmu!" Marah mendengar kata-kata tersebut, dan tidak menduga kalau tikus tersebut berada dalam batu kristal, kucing itu menerkam ke arah tikus untuk memangsanya; kerasnya terjangan itu membuat ia menghancurkan tulang dada dan matanya dimulai dari kepalanya. Kucing itu mati dan bangkainya jatuh tak terlihat. Nasib yang sama menimpa keempat kucing itu. Sejak saat itu, tikus yang merasa sangat berterima kasih pada Bodhisatta

membawakan dua hingga tiga keping koin menggantikan satu koin yang selalu ia berikan dulunya. Dan lambat laun ia memberikan seluruh simpanannya. Kedua makhluk ini terus bersahabat hingga hidup mereka berakhir dan mereka terlahir kembali di alam yang sesuai dengan hasil perbuatan mereka masing-masing.

Setelah menceritakan kisah tersebut, Sang Guru sebagai seorang Buddha, mengucapkan syair berikut ini : — [480]

Dengan memberikan makanan pada seekor kucing,
maka kucing kedua akan muncul;
Kucing ketiga dan keempat melanjutkan barisan penuh hasil tersebut;
— Lihatlah keempatnya mati karena batu kristal itu.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Keempat bhikkhu ini adalah keempat kucing di masa itu, Ibu Kāṇā adalah tikus itu dan Saya adalah pemahat batu tersebut."

[Catatan : Lihat Vinaya IV.79 untuk cerita pembukanya.]

No.138.

GODHA-JĀTAKA

"Dengan rambut kusut," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai bhikkhu yang menipu. Kejadian ini serupa dengan yang diceritakan pada kisah sebelumnya[216].

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kadal; dan di sebuah gubuk dekat sebuah desa di perbatasan tinggallah seorang petapa yang sangat berpegang teguh pada peraturan, yang memiliki lima kemampuan batin luar biasa, dan diperlakukan dengan penuh hormat oleh para penduduk. Dalam sebuah sarang semut di ujung jalan tempat petapa tersebut berjalan hilir mudik, tinggallah Bodhisatta, dan dua hingga tiga kali setiap harinya ia akan menemui petapa tersebut untuk mendengar kata-katanya yang mendidik dan penuh makna. Kemudian, dengan penuh penghormatan terhadap orang baik tersebut, Bodhisatta akan kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Pada suatu waktu, petapa tersebut menyampaikan perpisahan kepada para penduduk dan meninggalkan tempat tersebut. Sebagai penggantinya, datanglah seorang petapa lain, orang yang jahat, untuk menetap di pertapaan tersebut. Mengira pendatang baru tersebut juga orang suci, Bodhisatta menunjukkan perlakuan yang sama padanya seperti pada petapa sebelumnya. Suatu hari, sebuah badai yang

[216] Terdapat di No.128. Bandingkan dengan No.325.

tak terduga terjadi di musim kering, membuat semut-semut keluar dari sarang mereka, dan kadal-kadal yang berdatangan untuk memangsa mereka, ditangkap dalam jumlah besar [481] oleh para penduduk; dan beberapa disajikan dengan cuka dan gula untuk dimakan oleh petapa tersebut. Merasa senang dengan hidangan yang lezat itu, ia bertanya makanan apa itu, dan mengetahui bahwa itu adalah daging kadal. Kemudian terbayang olehnya bahwa ia mempunyai tetangga berupa seekor kadal yang baik, dan memutuskan untuk menyantapnya. Karenanya, ia menyediakan panci masak dan bumbu untuk disajikan dengan kadal tersebut, dan duduk di pintu gubuknya dengan sebuah palu tersimpan di balik jubahnya, menunggu kedatangan Bodhisatta, dengan suasana yang sengaja dibuat penuh kedamaian. Di sore hari Bodhisatta datang, dan saat mendekat, ia melihat petapa itu tidak terlihat seperti biasanya, namun memberi pandangan padanya yang memperlihatkan niat kurang baik. Mengendus angin yang behembus ke arahnya dari tempat petapa tersebut, Bodhisatta mencium bau daging kadal, seketika itu juga menyadari bagaimana rasa kadal telah membuat petapa tersebut ingin membunuhnya dengan sebuah palu dan menyantapnya. Maka ia kembali ke rumahnya tanpa mengunjungi petapa tersebut. Melihat Bodhisatta tidak datang, petapa tersebut menilai kadal itu pasti telah meramalkan tentang rencananya, namun merasa heran bagaimana ia bisa mengetahuinya. Memutuskan bahwa kadal itu tidak boleh lolos, ia menarik keluar palu dan melemparkannya, namun hanya mengenai ujung ekor kadal tersebut. Kabur secepat kilat, Bodhisatta menghambur masuk ke dalam bentengnya,

mengeluarkan kepalanya di lubang yang berbeda dengan lubang dimasuki olehnya, berseru, “Orang munafik yang jahat, pakaian yang penuh kesucian membuat saya memercayaimu, namun, sekarang saya mengetahui sifat dasarmu yang jahat. Apa yang dilakukan penjahat seperti dirimu dalam jubah petapa?” Mencela petapa palsu tersebut, Bodhisatta mengucapkan syair berikut:—

Dengan rambut kusut dan pakaian dari kulit kayu,
mengapa menipu (orang) dengan kesucian petapa?
Orang yang suci tanpa hati mereka di dalamnya,
dipenuhi oleh kekotoran yang keji[217].

[482] Dengan cara demikian Bodhisatta membongkar kejahatan petapa tersebut, kemudian ia kembali ke sarang semutnya, dan petapa jahat itu meninggalkan tempat tersebut.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Orang munafik ini adalah petapa jahat di masa itu, Sāriputta adalah petapa baik yang tinggal di pertapaan tersebut sebelum kedatangannya, dan Saya sendiri adalah kadal tersebut.”

[217] Dhammapada v.394.

No.139.

UBHATOBHAṬṬHA-JĀTAKA

“Kebutaan suami dan pukulan pada istri,” dan seterusnya. Kisah ini, diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai Devadatta. Kami mendengar bahwa para bhikkhu berkumpul di Balai Kebenaran, saling berbicara, mengatakan bahwa walaupun sebuah obor dari onggokan kayu bakar, hangus pada kedua ujungnya dan penuh kotoran di bagian tengah, tidak bisa berfungsi seperti kayu, baik yang berada di hutan maupun di tungku desa, demikian juga dengan Devadatta yang meninggalkan keduniawian untuk mengikuti ajaran yang berharga ini, hanya untuk mendapatkan kekurangan ganda dan kegagalan, melihat ia kehilangan kenyamanan hidup sebagai perumah tangga dan gagal atas tugasnya sebagai seorang bhikkhu.

Masuk ke dalam Balai Kebenaran, Sang Guru bertanya dan diberitahu mengenai apa yang sedang dibicarakan bersama oleh mereka. “Ya, para Bhikkhu,” kata Beliau, “demikian juga di kehidupan yang lampau, Devadatta mengalami kegagalan ganda lain yang sejenis.” Setelah mengatakan hal itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai dewa pohon, dan di sana terdapat sebuah desa tertentu yang merupakan tempat tinggal para penangkap ikan yang memakai pancing. Salah seorang

pemancing ini membawa alat pancingnya dan pergi bersama putranya yang masih kecil, melemparkan kailnya ke dalam air yang paling memungkinkan bagi para pemancing. [483] Sebuah lubang disangkuti oleh kailnya dan pemancing itu tidak dapat menariknya ke atas. “Betapa hebatnya ikan ini!” pikirnya, “lebih baik saya menyuruh putra saya pulang menemui istri saya dan memintanya memulai pertengkaran untuk menjauhkan orang lain dari rumah, sehingga tidak ada orang yang akan ikut ambil bagian atas berkah ini.” Karena itu ia meminta anak yang masih kecil itu untuk berlari pulang dan mengatakan pada ibunya betapa besarnya ikan yang terpancing, dan bagaimana ia harus mengalihkan perhatian tetangganya. Kemudian, merasa takut pancingnya putus, ia melepaskan mantelnya dan terjun ke dalam air untuk mengamankan hadiahnya. Namun saat mencari-cari ikan tersebut, ia menerjang lubang itu dan melukai kedua matanya. Lebih jauh lagi, seorang pencuri mengambil pakaiannya dari pinggir sungai. Dalam penderitaan atas rasa sakit itu, dengan kedua tangan menekan matanya yang telah buta, ia memanjat naik dengan keadaan gemetaran dan berusaha untuk menemukan pakaiannya.

Sementara itu istrinya, bermaksud memanfaatkan tetangganya untuk memulai pertengkaran, telah mendandani dirinya dengan sehelai daun lontar di belakang satu telinganya, dan menghitamkan sebelah matanya dengan jelaga dari sebuah wajan. Dalam samaran ini, dengan merawat seekor anjing ia keluar untuk menemui tetangganya. “Astaga, engkau telah gila,” kata seorang wanita kepadanya. “Saya tidak gila sama sekali,” jawabnya dengan ketus; “engkau memaki saya tanpa sebab

dengan lidahmu yang penuh fitnah. Pergilah bersama saya menemui kepala desa dan saya akan membuatmu didenda sebesar delapan keping[218] oleh fitnahmu itu.”

Dengan kata-kata yang penuh amarah, mereka menemui kepala desa. Namun saat permasalahan itu ditelusuri, istri pemancing itu yang didenda; ia diikat dan dipukul untuk membayar denda tersebut. Ketika dewa pohon itu melihat kemalangan yang menimpa baik pada istri di desa maupun suami di hutan, ia berdiri di cabang pohonnya dan berseru, “Ah, pemancing ikan, baik di air maupun di darat, mereka kesakitan, dan kegagalan mereka adalah dua kali lipat.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini: —

> Kebutaan pada suami dan pukulan pada istri,
> dengan jelas menunjukkan kegagalan ganda
> dan kesengsaraan ganda[219].

---

[484] Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran itu dengan berkata, “Devadatta adalah pemancing di masa itu dan Saya adalah dewa pohon tersebut.”

[218] Bahasa Pali di sini, sama seperti pada No.137, adalah *Kahāpaṇa*. Ditunjukkan dalam konteks bahwa itu adalah sekeping koin emas; sementara di sini, kemiskinan para pemancing ikan mendukung pandangan bahwa itu berupa koin tembaga, sebagaimana umumnya. Kenyataannya, kata *Kahāpaṇa,* seperti nama koin India lainnya, terutama untuk menunjukkan berat dari semua koin logam, — baik emas, perak maupun tembaga.

[219] Bandingkan dengan *Dhammapada*, hal.147.

No.140.

KĀKA-JĀTAKA

"Dalam ketakutan tanpa henti," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru mengenai seorang penasihat yang bijaksana. Kejadian-kejadiannya akan diceritakan pada Buku Kedua Belas, berhubungan dengan Bhaddasāla-Jātaka[220].

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor burung gagak. Suatu hari pendeta kerajaan meninggalkan istana menuju ke sungai, mandi, mengharumkan diri dan memasang untaian bunga pada dirinya, memakai perhiasan yang mencolok dan kembali ke kota. Di bagian bawah atap gerbang kota yang melengkung, duduklah dua ekor burung gagak; seekor gagak berkata kepada temannya, "Saya ingin membuang kotoran di kepala brahmana ini." "Oh, jangan lakukan hal itu," kata gagak yang satunya, "karena brahmana ini adalah orang yang mulia, akan merupakan hal yang buruk untuk menimbulkan rasa benci pada orang yang mulia. Jika engkau membuat ia marah, engkau bisa menghancurkan seluruh bangsa kita." "Saya benar-benar harus," jawab burung pertama. "Baiklah, engkau pasti akan didapatkannya," kata gagak yang satunya lagi dan segera terbang pergi. Saat brahmana itu berada tepat di bawah tempat itu, kotoran jatuh menimpanya seperti gagak itu sedang

---

[220] No.465.

menjatuhkan rangkaian bunga. Sejak itu, brahmana yang merasa murka tersebut membenci semua burung gagak.

Di tempat yang lain, seorang pelayan wanita sedang bertugas di lumbung padi, menyebarkan padi untuk dijemur dekat pintu lumbung tersebut, dan sedang duduk di sana untuk mengawasinya, saat ia akhirnya tertidur. Pada saat itu muncul seekor kambing yang berbulu kasar dan mulai makan padi-padi itu hingga akhirnya gadis itu terbangun dan mengusirnya pergi. Dua hingga tiga kali kambing itu kembali saat gadis itu jatuh tertidur, dan menyantap padi-padi tersebut. [485] Maka setelah mengusir makhluk itu pergi untuk yang ketiga kalinya, ia berpikir bahwa kedatangan kambing secara terus menerus akan menghabiskan setengah simpanan padinya, dan tindakan itu harus dilakukan untuk menakuti-nakuti hewan tersebut demi kebaikan dan demi menyelamatkannya dari kerugian besar. Maka ia mengambil sebuah obor yang sedang menyala, dan duduk menunggu, berpura-pura tertidur seperti biasanya. Saat kambing itu sedang makan, tiba-tiba ia melompat bangun dan memukul bagian ekor kambing dengan bulu yang kasar itu dengan obornya. Seketika itu juga kulit kambing itu dipenuhi oleh kobaran api, dan untuk menghentikan rasa sakitnya, kambing itu berlari ke dalam gudang jerami yang berada di dekat kandang gajah, dan bergulingan di atas jerami. Maka lumbung itu dilahap api, dan kobaran api menyebar hingga ke kandang-kandang itu. Begitu kandang-kandang itu terbakar, gajah-gajah mulai mengalami penderitaan dan banyak dari gajah-gajah itu yang terbakar parah, di luar kemampuan dokter gajah untuk mengobati mereka. Ketika hal ini dilaporkan pada raja, ia bertanya kepada

pendeta kerajaan apakah ia mengetahui apa yang bisa mengobati gajah-gajah ini. "Tentu saya tahu, Paduka," jawab pendeta tersebut, dan saat dimintai penjelasan, ia berkata obat ajaibnya adalah lemak burung gagak. Raja memerintahkan agar gagak-gagak dibunuh dan lemak mereka diambil. Sejak saat itu, pembunuhan besar-besaran menimpa burung gagak, namun tidak pernah ada lemak yang ditemukan pada mereka. Sementara orang-orang terus melakukan pembunuhan hingga bangkai gagak menumpuk dimana-mana. Ketakutan besar melingkupi bangsa gagak.

Pada saat itu Bodhisatta menetap di sebuah pemakaman besar, sebagai pemimpin dari delapan puluh ribu ekor gagak. Salah seekor dari mereka membawa berita ini padanya, menceritakan tentang ketakutan yang melanda para gagak. Dan Bodhisatta mengetahui tidak ada yang bisa mencoba menyelesaikan hal itu selain dirinya, memutuskan untuk membebaskan bangsanya dari ketakutan besar mereka. Merenungkan Sepuluh Kesempurnaan, dan dari sana, menetapkan Cinta Kasih sebagai pegangannya, ia terbang tanpa henti menuju istana raja dan masuk melalui jendela yang terbuka, dan hinggap di kolong singgasana raja. Seorang pelayan langsung berusaha untuk menangkap burung tersebut, namun raja yang masuk ke dalam ruangan melarangnya.

Memulihkan diri sejenak, makhluk yang agung itu mengingat pada cinta kasih, keluar dari singgasana raja dan berbicara seperti ini kepada Raja, "Paduka, seorang raja seharusnya mengingat pepatah bahwa raja tidak boleh digerakkan oleh hasrat dan nafsu jahat lainnya dalam

menjalankan kerajaan mereka. Sebelum bertindak, terlebih dahulu harus menguji dan mengetahui keseluruhan masalah itu, dan kemudian, hanya melakukan apa yang bermanfaat. Jika raja melakukan apa yang tidak bermanfaat, mereka memenuhi ratusan makhluk dengan rasa takut yang hebat, termasuk ketakutan terhadap kematian. [486] Dan dalam memberikan resep berupa lemak burung gagak, pendetamu hanya menyarankannya demi membalas dendam melalui kebohongan; karena gagak tidak mempunyai lemak."

Dengan kata-kata tersebutlah ia memenangkan hati raja, dan ia meminta agar Bodhisatta ditempatkan di sebuah singgasana emas dan diberi upacara pemercikan di bagian sayapnya dengan minyak pilihan dan dijamu dengan daging dan minuman yang dipersiapkan untuk raja sendiri dalam wadah emas. Setelah makhluk agung itu makan dan telah rileks, raja berkata, "Guru, engkau mengatakan bahwa gagak tidak mempunyai lemak. Mengapa mereka bisa tidak mempunyai lemak?"

"Karena ini," jawab Bodhisatta dengan suara yang memenuhi seluruh istana, ia mengucapkan kebenaran dalam syair berikut ini : —

Dalam ketakutan tanpa henti,
atas permusuhan dari seluruh umat manusia,
hidup mereka lalui;
karena itulah gagak tidak memiliki lemak.

Setelah memberi penjelasan tersebut, makhluk yang agung itu mengajari raja dengan berkata, "Paduka, raja tidak boleh bertindak tanpa menguji dan mengetahui keseluruhan permasalahan." Merasa senang, raja memberikan kerajaannya kepada Bodhisatta, namun Bodhisatta mengembalikannya kepada raja, yang menerima lima sila darinya, ia juga memohon pada raja untuk melindungi semua makhluk hidup dari bencana. Dan raja yang terharu oleh kata-kata tersebut, memberikan kekebalan pada semua makhluk hidup, dan dalam kenyataannya ia terus menerus memberikan hadiah yang berlimpah pada bangsa gagak. Setiap hari ia membuat enam gantang berisikan nasi yang dimasak untuk mereka dengan rasa yang lezat, dan semua itu diberikan kepada gagak. Untuk Bodhisatta sendiri, tersedia makanan seperti apa yang dimakan oleh raja sendiri.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Ānanda adalah Raja Benares di masa itu, dan Saya sendiri adalah raja gagak itu."

No.141.

GODHA-JĀTAKA

[487] *"Teman yang jahat," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana mengenai seorang bhikkhu yang berkhianat. Cerita pembukanya

sama dengan apa yang diceritakan dalam Mahilā-Mukha-Jātaka[221].

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor kadal. Setelah dewasa, ia menetap di sebuah lubang besar di tepi sungai dengan para pengikutnya, berupa ratusan ekor kadal lainnya. Bodhisatta mempunyai seorang anak, seekor kadal muda, yang berteman baik dengan seekor bunglon; mereka selalu bermain bersama dan saling merangkul. Kedekatan ini dilaporkan kepada sang raja kadal, ia meminta anaknya menghadap dan mengatakan persahabatan seperti itu adalah salah, karena bangsa bunglon adalah makhluk yang akhlaknya rendah, jika kedekatan seperti itu terus berlangsung, malapetaka akan menimpa seluruh kadal. Ia memerintahkan putranya untuk tidak berhubungan lagi dengan bunglon tersebut. Namun anaknya tetap melanjutkan kedekatan itu. Lagi dan lagi Bodhisatta berbicara dengan putranya, melihat kata-katanya tidak bermanfaat dan meramalkan bahaya yang akan dialami oleh para kadal karena bunglon itu, ia menggali sebuah jalan keluar di salah satu sisi lubang mereka, sehingga ada satu jalan untuk merlarikan diri pada saat dibutuhkan.

Waktu terus berlalu, kadal muda itu tumbuh besar sementara bunglon itu tidak bertambah besar lagi. Dan rangkulan yang erat dari kadal itu malah menimbulkan rasa sakit, sehingga bunglon itu meramalkan kematian akan menimpanya jika mereka tetap bersama beberapa hari lagi, maka ia memutuskan untuk

[221] No.26.

bekerja sama dengan seorang pemburu untuk menghancurkan seluruh kadal tersebut.

Suatu hari di musim panas, semut-semut keluar dari sarang mereka setelah hujan badai reda, dan [488] kadal-kadal itu berlari dengan cepat kesana kemari untuk menangkap dan memangsa mereka. Pada masa itu datanglah seorang penangkap kadal ke dalam hutan dengan membawa sekop dan anjing-anjing untuk menggali keluar kadal-kadal itu; bunglon itu memikirkan tentang hasil tangkapan yang bisa diberikannya kepada penangkap itu. Ia menemui orang itu, dan, berdiri di hadapannya, bertanya mengapa ia berada di hutan. "Untuk menangkap kadal," jawabnya. "Baiklah, saya mengetahui sebuah lubang, tempat tinggalnya ratusan ekor kadal," kata bunglon itu; "bawa api dan ranting kayu, dan ikutilah saya." Ia membawa orang itu ke tempat tinggal para kadal. "Sekarang," kata bunglon itu, "tempatkan kayu bakarmu di sini dan asapi hingga kadal-kadal itu keluar dari sarang mereka. Di saat yang sama, biarkan anjing-anjingmu untuk berjaga-jaga di sekitar tempat ini dan ambillah sebatang tongkat yang besar di tanganmu, kemudian saat kadal-kadal itu berhamburan keluar, jatuhkan mereka dan tumpukkan hasil buruanmu." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, bunglon pengkhianat itu mundur ke suatu tempat di dekat sana, dimana ia bertengger, dengan kepala tegak, berkata pada dirinya sendiri, — "Hari ini saya akan melihat musuh saya kalah habis-habisan."

Penangkap itu mulai membuat asap agar kadal-kadal keluar; Kekhawatiran akan keselamatan diri membuat mereka berhamburan keluar dalam keadaan kacau balau dari sarang

mereka. Begitu mereka keluar, penangkap itu menghantam kepala mereka, dan jika ia melewatkan mereka, mereka akan menjadi mangsa anjing-anjingnya. Maka terjadilah pembunuhan besar-besaran terhadap para kadal. Menyadari ini adalah ulah bonglon itu, Bodhisatta berseru, "Seseorang tidak boleh berteman dengan mereka yang jahat, karena persahabatan seperti itu hanya akan membawa penderitaan bagi kelompok mereka. Seekor bunglon yang jahat telah membawa kutukan bagi seluruh kadal." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia melarikan diri melalui jalan keluar yang telah dipersiapkannya, mengucapkan syair berikut ini : —

> Teman yang jahat tidak pernah membawa akhir yang
> baik; hanya melalui persahabatan dengan seekor
> bunglon saja, seluruh kawanan kadal menemui ajal
> mereka.

---

[489] Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah bunglon di masa itu; bhikkhu yang berkhianat ini adalah kadal muda yang tidak patuh, putra dari Bodhisatta, dan Saya sendiri adalah raja kadal."

No.142.

SIGĀLA-JĀTAKA

"Engkau mengencangkan pegangan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai percobaan Devadatta membunuh Beliau. Mendengar percakapan para bhikkhu mengenai hal itu di Balai Kebenaran, Sang Guru berkata bahwa sama seperti tindakan Devadatta sekarang, Devadatta juga melakukan hal yang sama di kehidupan yang lampau, namun tetap gagal — karena rasa sakitnya yang menyedihkan — mencapai tujuan jahatnya. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor serigala, dan menetap di sebuah pemakaman bersama rombongan besar pengikutnya dimana ia merupakan raja mereka. Pada masa itu sebuah perayaan diselenggarakan di Rājagaha, dan itu adalah sebuah perayaan yang dipenuhi dengan minuman keras, dimana semua orang minum habis-habisan. Sebuah buntelan para penjahat dipenuhi oleh makanan dan minuman dalam jumlah besar, dengan memakai pakaian terbaik, mereka bernyanyi dan bersuka ria hingga kekenyangan. Saat tengah malam, semua makanan telah habis, sementara minuman keras masih tersisa. Kemudian salah seorang dari mereka meminta daging, dan diberitahu bahwa daging telah habis. Orang tersebut berkata, "Makanan

tidak pernah habis jika ada saya. Saya akan pergi ke pemakaman, membunuh seekor serigala yang sedang berkeliaran untuk mencari mayat, dan kembali dengan membawa daging." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut ia menarik sebuah tongkat pemukul dan pergi ke luar kota melalui selokan ke tempat itu, tempat dimana ia berbaring, memegang pemukul di tangan, berpura-pura mati. Setelah beberapa saat, diikuti oleh serigala-serigala yang lain, Bodhisatta muncul dan melihat mayat palsu itu. Mencurigai tipuan itu, ia memutuskan untuk menyelidiki hal itu. Maka ia berputar ke bagian yang terlindung dan mengetahui dari aromanya bahwa orang tersebut belum mati. Memutuskan untuk membuat lelaki itu terlihat bodoh sebelum ia meninggalkannya, Bodhisatta mendekat dengan diam-diam dan menarik pemukul itu dengan giginya dan menyentaknya. Penjahat itu tidak melepaskan tongkat pemukulnya. Tidak merasakan kedatangan Bodhisatta, ia [490] mengencangkan pegangannya. Saat itu, Bodhisatta mundur satu dua langkah, berkata, "Orang baik, jika engkau telah mati, engkau tidak akan mengencangkan peganganmu pada pemukul itu saat saya menariknya, tindakan itu telah mengkhianati dirimu." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini:

> Engkau mengencangkan pegangan pada pemukul yang
> engkau perlihatkan dengan bodohnya;
> Engkau penipu yang buruk — engkau bukanlah mayat,
> saya meragukannya.

Mengetahui ia telah ketahuan, penjahat itu melompat bangun dan melemparkan pemukulnya kepada Bodhisatta, namun luput. "Pergilah, engkau makhluk yang kasar," katanya, "saya melepaskanmu kali ini." Berputar kembali, Bodhisatta berkata, "Benar, lemparanmu luput, namun yakinlah bahwa engkau tidak akan luput dari siksaan delapan neraka besar (*mahāniraya*) dan enam belas neraka kecil (*ussadaniraya*)."

Dengan tangan kosong, sang penjahat meninggalkan pemakaman itu dan setelah mandi di sebuah parit, ia kembali ke kota dengan cara yang sama seperti cara ia masuk.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah penjahat di masa itu, dan Saya adalah raja serigala."

No.143.

VIROCANA-JĀTAKA

"Mayatmu yang rusak," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana, mengenai usaha Devadatta agar diakui sebagai seorang Buddha di Gayāsīsa. Ketika (keadaan) jhananya menghilang dan ia kehilangan kehormatan dan perolehan yang dulunya merupakan miliknya, dalam kebingungannya, ia meminta Sang Guru untuk menerapkan lima objek kepadanya. Permintaannya ditolak dan ia

membuat perpecahan dalam Sanggha dan pergi ke Gayāsīsa bersama lima ratus orang brahmana muda, murid dari kedua siswa utama Sang Buddha, yang masih belum memahami Dhamma dan Vinaya. Dengan pengikut seperti itulah ia melakukan tindakan memecah belah Sanggha yang terkumpul dalam daerah yang sama. Mengetahui dengan baik kapan pengetahuan para brahmana muda ini matang, Sang Guru mengirim kedua thera tersebut kepada mereka. Melihat hal ini, [491] Devadatta dengan gembira menguraikan hingga jauh malam dengan (seperti ia memuji dirinya sendiri) kekuatan yang mengagumkan dari seorang Buddha. Kemudian dengan gaya seorang Buddha ia berkata, "Kumpulan bhikkhu ini, Awuso Sāriputta, masih tetap siaga dan terjaga. Maukah engkau bermurah hati memikirkan beberapa khotbah Dhamma untuk disampaikan kepada mereka? Punggung saya sakit karena kerja keras dan saya harus mengistirahatkannya sejenak." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia pergi untuk berbaring. Kemudian kedua siswa utama itu mengajari para bhikkhu, memberi penerangan pada mereka tentang magga dan phala, sehingga pada akhirnya mereka berdua mampu membuat semua bhikkhu itu kembali bersama mereka ke Weluwana.

Melihat tidak ada satu pun bhikkhu di wihara, Kokālika mencari Devadatta dan memberitahunya bagaimana kedua siswa utama itu telah membubarkan para pengikutnya, dan telah meninggalkan wihara dalam keadaan kosong; "Dan engkau masih terbaring tidur di sini," katanya. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut ia melepaskan jubah luar Devadatta dan menendang dadanya dengan sedikit penyesalan seakan ia telah

mengetuk sebuah pasak pada dinding yang berlumut. Kemudian darah keluar dari mulut Devadatta, dan sejak saat itu hingga seterusnya ia menderita akibat pukulan itu[222].

Sang Guru bertanya kepada Sāriputta, "Apa yang dilakukan Devadatta saat engkau tiba di sana?" Sāriputta menjawab bahwa, walaupun bergaya sebagai seorang Buddha, keburukan tetap menimpa dirinya. Sang Guru berkata, "Sama seperti sekarang ini, Sāriputta, di kehidupan yang lampau Devadatta juga meniru diri-Ku hingga ia sendiri yang terluka." Setelah itu, atas permohonan thera tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seekor singa jantan yang menetap di Gua Emas di Pegunungan Himalaya. Suatu hari ia meloncat turun dari sarangnya, melihat ke utara dan barat, selatan dan timur, dan mengaum dengan kuat saat ia mencari mangsa. Kemudian ia membunuh seekor kerbau yang besar, melahap bagian yang terbaik dari bangkai itu, setelah itu, ia turun ke sebuah kolam, minum air kolam yang bening itu sepuasnya sebelum kembali ke gua. Seekor serigala yang sedang kelaparan, tiba-tiba berpapasan dengan singa itu, tidak bisa menghindar lagi, ia menjatuhkan diri di kaki singa itu. Ketika ditanya apa yang ia inginkan, serigala itu menjawab, "Tuan, jadikan saya pelayanmu."

[222] Catatan *Vinaya* (Cullavagga,vii.4) mengabaikan tendangan itu, hanya menyatakan Kokalikā membangunkan Devadatta, dan bahwa, mendengar berita mengenai penyeberangan itu, "darah yang masih hangat muncrat keluar dari mulut Devadatta." Dalam catatan lainnya (Spence Hardy dan Bigandet) dikatakan Devadatta meninggal saat dan waktu itu juga.

"Baiklah," kata singa, "layani saya dan engkau akan mendapatkan daging yang terbaik." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, dengan diikuti oleh serigala itu, ia kembali ke Gua Emas. Sejak saat itu, singa selalu menyisakan bagian untuk serigala dan serigala itu menjadi semakin gemuk.

Suatu hari, berbaring di guanya, singa menyuruh serigala untuk mengamati lembah itu dari puncak gunung, melihat apakah ada gajah, kuda atau kerbau di sekitar sana, maupun hewan-hewan lainnya [492] yang disukai oleh serigala itu. Jika ada yang terlihat, serigala harus melaporkannya dan berkata dengan penuh hormat, "Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Paduka." Kemudian singa itu berjanji untuk membunuh dan menyantapnya, dengan memberikan sebagian kepada serigala itu. Maka serigala itu memanjat ke tempat yang tinggi, saat ia melihat hewan yang sesuai dengan seleranya, ia akan melaporkannya kepada singa tersebut, menjatuhkan diri di kakinya, berkata, "Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Paduka." Singa itu dengan gesit melompat keluar dan membunuh makhluk tersebut, meskipun itu adalah seekor gajah, dan membagi bagian yang terbaik dari bangkai itu untuk serigala tersebut. Setelah makan hingga kenyang, serigala itu akan pergi ke sarangnya dan tidur.

Dengan berlalunya waktu, serigala itu menjadi semakin gemuk dan gemuk, hingga ia menjadi lupa diri. "Bukankah saya juga mempunyai empat buah kaki?" ia berkata pada dirinya sendiri, "Mengapa saya menjadi pensiunan yang menerima hadiah dari hari ke hari? Mulai sekarang, saya yang akan membunuh gajah dan hewan buas lainnya, sebagai makanan

saya sendiri. Singa, raja hewan buas, bisa membunuh mereka hanya karena mantra 'Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Paduka.' Saya akan membuat singa memanggil saya, 'Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Serigala,' dan saya akan membunuh seekor gajah untuk diriku sendiri." Karenanya, ia mencari singa tersebut, menyatakan ia telah lama hidup dari apa yang dibunuh oleh Singa, menyatakan keinginannya untuk makan seekor gajah yang ia bunuh sendiri, diakhiri dengan sebuah permohonan kepada singa itu untuk membiarkan dia mengambil tempat di sudut yang ditempati oleh singa di Gua Emas, sementara singa mendaki gunung tersebut untuk mencari gajah. Setelah mendapatkan buruannya, ia meminta singa untuk datang menemuinya di goa tersebut dan berkata, 'Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Serigala.' Ia memohon singa itu agar jangan begitu iri padanya. Singa berkata, "Serigala, hanya singa yang mampu membunuh gajah, di dunia ini, tidak pernah ada yang melihat seekor serigala menundukkan mereka. Hentikan khayalan ini, dan teruslah makan apa yang saya mangsa." Namun, apa pun yang dikatakan oleh singa, serigala itu tidak mau menyerah, dan terus mendesak dengan permohonannya. Maka akhirnya singa itu menyerah, meminta serigala itu menempati guanya, memanjat ke puncak dan mengamati seekor gajah di sana. Kembali ke mulut gua, ia berkata, "Teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Serigala." Kemudian dari Gua Emas, serigala itu [493] dengan gesit melompat keluar, mencari berkeliling pada empat penjuru, dan melolong sebanyak tiga kali, kemudian menerjang ke arah gajah itu, bertujuan untuk mengunci kepalanya, namun sasarannya

meleset, ia mendarat di kaki gajah tersebut. Makhluk yang marah itu mengangkat kaki kanannya dan menghantam kepala serigala tersebut. Ia menginjak tulang-tulangnya hingga menjadi tepung, kemudian memukuli bangkainya menjadi satu tumpukan, dan membuang kotoran di atasnya. Setelah itu gajah tersebut berlari masuk ke dalam hutan. Melihat semua ini, Bodhisatta berkata, "Sekarang, teruslah bersinar dalam kemuliaanmu, Serigala." Dan mengucapkan syair berikut ini: —

> Mayatmu yang rusak, otak yang hancur menjadi tepung,
> Menunjukkan bagaimana engkau terus bersinar dalam
> kemuliaanmu hari ini.

Demikianlah yang diucapkan oleh Bodhisatta, dan hidup hingga usia tua sebelum ia meninggal dunia dalam waktu yang sempurna untuk terlahir kembali di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Devadatta adalah serigala di masa itu, dan Saya adalah singa."

No.144.

NAṄGUṬṬHA-JĀTAKA

"Jātaveda yang keji," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai pertapaan salah dari para ājīvaka, atau petapa telanjang. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, di belakang Jetawana mereka selalu melatih pertapaan[223] yang salah. Sejumlah bhikkhu melihat mereka berjongkok pada tumit mereka dengan penuh kesakitan, berayun di udara seperti kelelawar, berbaring di atas duri, membakar diri mereka dengan lima kobaran api dan seterusnya dalam keanekaragaman pertapaan salah mereka, — tergerak untuk bertanya pada Sang Guru apakah tindakan itu dapat memberikan hasil yang baik. "Sama sekali tidak," jawab Sang Guru. "Di kehidupan yang lampau, mereka yang bijaksana dan penuh kebajikan masuk ke dalam hutan dengan membawa api kelahiran mereka, berpikir untuk mendapatkan sesuatu dari cara yang keras tersebut; namun menemukan diri mereka tidak lebih baik setelah semua pengorbanan yang telah diberikan pada api tersebut, dan pada semua praktik yang sejenisnya, langsung menyiram api kelahiran tersebut dengan air hingga padam. Dengan melakukan meditasi, kemampuan batin luar biasa dan pencapaian (meditasi) dapat diperoleh dan akan mendapatkan kesempatan untuk terlahir

[223] Lihat (Contoh) *Majjhima Nikāya*, hal.77-8, untuk daftar kekerasan para petapa, yang ditentang dalam Agama Buddha.

kembali di alam brahma." Setelah mengucapkan itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

---

[494] Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana di Negeri Utara, dan pada hari kelahirannya orang tuanya menyalakan sebuah api kelahiran untuknya.

Saat ia berusia enam belas tahun, mereka berkata kepadanya, "Nak, pada hari kelahiranmu kami menyalakan sebuah api kelahiran untukmu. Sekarang, engkau harus memilih. Jika engkau ingin menjalani hidup berkeluarga, pelajari tiga weda, namun jika engkau ingin mencapai alam brahma, bawa apimu bersamamu ke dalam hutan dan jaga baik-baik, hingga mendapatkan perhatian para mahabrahma, dan setelah meninggal akan masuk ke alam brahma."

Memberitahu orang tuanya bahwa hidup berkeluarga tidak menarik baginya, ia masuk ke dalam hutan dan tinggal di sebuah pertapaan untuk menjaga apinya. Seekor sapi jantan diberikan kepadanya sebagai bayaran di sebuah pinggiran desa pada suatu hari, setelah membawa sapi tersebut pulang ke tempat pertapaannya, terlintas dalam pikirannya untuk mempersembahkan seekor sapi kepada dewa api. Namun mendapatkan ia tidak mempunyai persediaan garam, dan merasa bahwa dewa api tidak dapat menyantap daging persembahannya tanpa garam, ia memutuskan untuk pergi dan membawa sedikit persediaan dari desa untuk tujuan tersebut. Maka ia mengikat sapi jantan itu dan kembali ke desa.

Saat ia pergi, satu rombongan pemburu datang, melihat sapi itu, mereka membunuh dan memasaknya untuk dijadikan makan malam mereka. Apa yang tidak mereka makan dibawa pergi oleh mereka, hanya meninggalkan ekor, kulit dan tulang kering. Menemukan sisa-sisa yang menyedihkan itu saat kembali, brahmana tersebut berseru, "Jika dewa api ini tidak mampu menjaga miliknya sendiri, bagaimana mungkin ia bisa menjaga saya? Melayani dia hanya akan menghabiskan waktu, tidak membawa kebaikan maupun keuntungan." Kehilangan minatnya untuk memuja dewa api, ia berkata, "Dewa api, jika engkau tidak bisa menjaga dirimu sendiri, bagaimana engkau bisa menjaga saya? Daging telah habis, sebagai gantinya engkau harus menyantap sampah ini." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia melemparkan ekor dan sisa-sisa yang ditinggalkan oleh para perampok itu ke dalam api, dan mengucapkan syair berikut ini : —

Jātaveda[224] yang keji, ini ekor untukmu;
Dan ingatlah bahwa engkau cukup beruntung untuk
mendapatkan sebanyak itu ! [495]
Daging yang terbaik telah habis;
tahanlah dengan ekor hari ini!

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, makhluk yang agung itu memadamkan api dengan air dan berangkat untuk menjadi seorang petapa. Ia memperoleh kemapuan batin luar

[224] Lihat No.35.

biasa dan pencapaian meditasi, dan akan terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya adalah petapa yang memadamkan api di masa itu."

No.145.

RĀDHA-JĀTAKA

"Berapa malam lagi yang?" dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya dalam kehidupan berumah tangga. Kejadian dalam cerita pembuka akan diceritakan dalam Indriya-Jātaka[225].

Sang Guru berkata seperti ini pada bhikkhu tersebut, "Tidak mungkin untuk menjaga seorang wanita; tidak ada pengawal yang dapat menjaga seorang wanita untuk tetap berada di jalan yang benar. Engkau sendiri di kelahiran yang lampau menemukan semua usaha perlindunganmu gagal; bagaimana engkau bisa berharap untuk lebih berhasil dalam kehidupan ini?"

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

[225] No.423.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor burung. Seorang brahmana tertentu di Negeri Kāsi bertindak bagaikan seorang ayah bagi dirinya dan juga bagi diri saudaranya, memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Paṭṭhapāda adalah nama Bodhisatta, dan nama adiknya adalah Rādha.

Brahmana ini mempunyai seorang istri yang sangat jahat. Saat akan meninggalkan rumah untuk suatu urusan, ia berkata kepada kedua saudara itu, "Jika ibu kalian, istri saya, hendak berbuat jahat, hentikan dia." "Akan kami lakukan," jawab Bodhisatta, "jika kami mampu; [496] namun jika kami tidak sanggup, kami akan tetap diam."

Setelah memercayakan istrinya di bawah penjagaan kedua burung tersebut, sang brahmana berangkat untuk melakukan urusannya. Setiap hari sejak saat itu istrinya melakukan tindakan yang tidak senonoh; barisan kekasihnya keluar masuk rumah tanpa henti. Digerakkan oleh pemandangan itu, Rādha berkata kepada Bodhisatta, "Saudaraku, bagian dari perintah ayah kita adalah untuk menghentikan tindakan tidak senonoh istrinya; sekarang ia tidak melakukan apa pun selain berbuat tidak senonoh. Mari kita hentikan dia." "Saudaraku," jawab Bodhisatta, "ucapanmu adalah kata-kata orang bodoh. Engkau bisa menempatkan seorang wanita dalam genggamanmu, dan ia masih tidak aman. Maka jangan mencoba untuk melakukan hal yang tidak mungkin." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini : —

> Berapa malam lagi yang akan tersisa untukmu?
> Rencanamu itu akan sia-sia, tidak berhasil sama sekali.
> Tidak ada hal lain kecuali cinta seorang istri yang dapat
> menghentikan nafsunya; dan cinta seorang istri adalah
> sungguh jarang adanya.

Dengan alasan demikian, Bodhisatta tidak mengizinkan adiknya untuk berbicara kepada istri brahmana tersebut, yang terus menerus berkeluyuran sesuka hatinya selama suaminya tidak berada di rumah. Saat kembali, brahmana itu bertanya kepada Paṭṭhapāda mengenai kelakuan istrinya, dan Bodhisatta dengan patuh menceritakan semua hal yang terjadi.

"Mengapa, Ayah," katanya, "engkau masih mempunyai hubungan dengan wanita yang sejahat itu?" Dan ia menambahkan kata-kata berikut ini : — "Ayah, sekarang saya telah melaporkan kejahatan ibu saya, kami tidak bisa tinggal di sini lagi." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia membungkuk di kaki brahmana tersebut dan terbang pergi bersama Rādha menuju ke hutan.

Uraian tersebut berakhir, Sang Guru mengajarkan Empat Kebenaran Mulia. Di akhir khotbah, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. "Suami istri ini," kata Sang Guru, "adalah suami istri di masa itu, Ānanda adalah Rādha, dan Saya sendiri adalah Paṭṭhapāda."

No.146.

[497] KĀKA-JĀTAKA

"Kerongkongan kami telah lelah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, mengenai sejumlah bhikkhu yang telah berusia lanjut. Saat masih menempuh kehidupan duniawi, mereka merupakan penjaga Sawatthi yang kaya dan makmur, serta saling berteman satu sama lain. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun, ketika sedang melakukan perbuatan baik, mereka mendengar Sang Guru membabarkan Dhamma. Seketika itu juga mereka berseru, "Kita telah tua; untuk apa rumah dan keluarga bagi kami? Mari kita bergabung dalam Sanggha dan mengikuti ajaran Buddha yang menyenangkan untuk mengakhiri penderitaan."

Maka mereka membagi semua harta mereka kepada anak dan keluarga mereka, dan meninggalkan kerabat mereka, yang bersedih, menemui Sang Guru agar mereka dapat diterima dalam Sanggha. Namun setelah mereka diterima, mereka tidak menjalani hidup sebagai bhikkhu, dan karena usia mereka, mereka gagal menguasai Dhamma. Sama seperti saat masih merupakan perumah tangga, setelah menjadi bhikkhu, mereka masih hidup bersama, membangun sekelompok pondok yang berdekatan di pinggir wihara. Bahkan saat berpindapata*,* mereka selalu menuju rumah istri dan anak mereka, dan makan di sana. Secara khusus, semua lelaki tua ini dilimpahi dengan hadiah dari salah seorang istri mereka; di rumah itu, mereka selalu

membawa apa yang mereka dapatkan dan makan di sana, dengan saus dan kari yang disediakan oleh wanita itu. Suatu penyakit telah membuat ia meninggal, dan saat para bhikkhu tua itu kembali ke wihara, mereka saling merangkul satu sama lain, menangisi kematian pemberi dana mereka, yang selalu memberikan saus-saus itu. Suara ratapan mereka membuat para bhikkhu menuju tempat itu untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Para lelaki itu itu mengatakan bahwa pemberi derma yang baik itu telah meninggal, dan mereka menangis karena mereka merasa kehilangan dan tidak akan pernah bisa melihatnya lagi. Terkejut melihat ketidakpantasan itu, para bhikkhu berdiskusi di dalam Balai Kebenaran mengenai penyebab kesedihan orang-orang tua itu, dan mereka menceritakannya kepada Sang Guru, saat Beliau masuk ke dalam balai tersebut, dan bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. "Ah, para Bhikkhu," kata Beliau, "di kehidupan yang lampau, kematian wanita yang sama ini juga membuat mereka menangis dan meratap; pada masa itu ia adalah seekor gagak yang tenggelam ke dalam laut, dan mereka berusaha keras untuk mengosongkan air laut dengan tujuan untuk mengeluarkannya dari laut, saat ia yang bijaksana di masa itu menolong mereka."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta adalah seorang dewa laut. Seekor gagak bersama pasangannya datang dengan tujuan mencari makanan di tepi laut

[498] dimana, baru saja, orang-orang memberikan persembahan kepada para nāga berupa susu, nasi, ikan, daging, minuman keras dan sejenisnya. Gagak dan pasangannya yang baru datang makan benda-benda persembahan itu dengan bebas, dan minum minuman keras dalam jumlah yang besar. Mereka berdua telah sangat mabuk. Kemudian mereka ingin menyenangkan diri mereka di laut, dan mencoba untuk berenang di ombak, ketika sebuah ombak besar menyapu gagak betina itu ke tengah laut, kemudian seekor ikan datang dan menelannya.

"Oh, istriku yang malang telah mati," seru gagak itu, meledak dalam tangisan dan ratapan. Kemudian serombongan gagak lainnya yang penasaran pada suara ratapannya datang ke tempat itu untuk mengetahui apa yang menyakitinya. Ia memberi tahu mereka bagaimana istrinya terbawa oleh air laut, mereka semua mulai menangis bersama. Tiba-tiba suatu pikiran terlintas di benak mereka, bahwa mereka lebih kuat dibanding dengan laut dan apa yang harus mereka lakukan adalah mengeringkan air laut dan menolong teman mereka, dan mulai melaksanakan rencana mereka. Mengeringkan laut seteguk demi seteguk, membawa air laut ke darat. Segera saja kerongkongan mereka sakit karena air garam. Demikianlah mereka bekerja keras hingga mulut dan rahang mereka kering dan meradang, dengan mata yang semerah darah, dan hampir jatuh karena kelelahan. Kemudian dalam keputusasaan, mereka berpaling kepada satu sama lain, dan berkata mereka telah bekerja tanpa hasil untuk mengeringkan air laut, karena begitu mereka membebaskan satu tempat dari air, lebih banyak lagi air yang mengalir masuk, dan mereka harus mengulangi pekerjaan mereka lagi; mereka tidak

akan pernah berhasil menguras air keluar dari lautan. Dan, setelah mengatakan hal tersebut, mereka mengucapkan syair berikut ini :

> Kerongkongan kami telah lelah; mulut kami sakit;
> Namun laut malah terisi ulang lebih banyak lagi.

Kemudian semua gagak itu memuji keindahan paruh dan mata gagak betina itu; rona, bentuk tubuh dan suaranya yang lembut, berkata bahwa kesempurnaannya memancing laut mencurinya dari mereka. Namun [499] saat mereka sedang membicarakan omong kosong itu, dewa laut muncul dengan rupa yang menyeramkan dan membuat mereka semua terbang pergi. Dengan cara demikianlah mereka diselamatkan.

Setelah uraian tersebut berakhir, Sang Guru menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, "Istri dari bhikkhu tua ini adalah gagak betina di masa itu, suaminya adalah gagak jantan tersebut; bhikkhu tua lainnya adalah sisa gagak lainnya, dan Saya adalah dewa laut tersebut."

No.147.

PUPPHARATTA-JĀTAKA

"Saya tidak menanggapi rasa sakit ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana

mengenai seorang bhikkhu yang menyesal. Saat ditanya oleh Sang Guru, ia mengakui tentang kelemahannya, menjelaskan bahwa ia merindukan istrinya di masa masih merupakan perumah tangga, "Karena, Bhante," katanya, "ia begitu manis, saya tidak bisa hidup tanpanya."

"Bhikkhu," kata Sang Guru, "ia berbahaya bagimu. Di kehidupan yang lampau ia merupakan penyebab engkau dipancang di kayu sula; karena meratapinya saat engkau meninggal maka engkau terlahir kembali di neraka. Mengapa sekarang engkau menginginkannya lagi?" Setelah mengucapkan kata-kata itu, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai dewa angin. Di Benares diselenggarakan perayaan malam Kattikā; kota dihiasi seperti sebuah kota dewa, dan semua orang libur. Di kota itu terdapat seorang lelaki miskin yang hanya mempunyai sepasang kain kasar yang telah ia cuci dan peras hingga kain-kain itu menyerupai seratus, tidak, seribu lipatan. Istrinya berkata kepadanya, "Suamiku, saya menginginkan sepotong kain dengan warna bunga kusumba[226] untuk dipakai di bagian luar dan satu lagi untuk dipakai di bagian dalam saat saya menghadiri perayaan itu dengan tanganku yang merangkul lehermu."

"Bagaimana orang miskin seperti kita bisa memperoleh bunga kusumba?" tanyanya. "Pakailah pakaian yang bagus dan bersih saja, dan ikutlah dalam perayaan."

[226] Kusumbha; *Carthamus tinctorius*, "Safflower".

"Jika saya tidak bisa mendapatkan mereka dicelup dengan bunga kusumba, saya tidak akan pergi sama sekali," kata istrinya. "Cari wanita lain saja untuk pergi bersamamu ke perayaan itu."

"Mengapa engkau menyiksaku seperti ini? Bagaimana kita bisa mendapatkan bunga kusumba?"

"Jika ada keinginan, pasti ada jalan," jawab istrinya dengan ketus. "Bukankah ada bunga kusumba di taman raja?" [500] "Istriku," katanya, "taman raja itu seperti kolam yang dihuni oleh raksasa. Tidak mungkin masuk ke dalam, dengan penjagaan yang begitu ketat. Lupakan khayalan itu, dan berpuashatilah dengan apa yang engkau miliki."

"Saat malam tiba dan telah gelap," kata istrinya, "apa yang bisa menghentikan seorang lelaki untuk pergi ke tempat yang ia inginkan?"

Sementara ia bersikeras dengan permohonannya itu, rasa cinta membuat suaminya menyerah dan berjanji bahwa istrinya akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan mengambil risiko kehilangan nyawanya sendiri, ia berjalan-jalan di kota saat malam tiba dan masuk ke dalam taman raja dengan merusak pagarnya. Suara yang ia timbulkan saat merusak pagar membangunkan para penjaga, yang segera keluar untuk menangkap pencuri. Dalam waktu singkat ia tertangkap , setelah memukul dan memakinya, mereka menempatkannya dalam kurungan. Paginya, ia dibawa ke hadapan raja, yang segera memerintahkan agar ia dipasung hidup-hidup. Ia diseret keluar, dengan kedua tangan terikat di punggungnya, dan dibawa keluar dari kota menuju tempat pelaksanaan hukuman diiringi bunyi

genderang yang menandakan pelaksanaan hukuman mati, kemudian dipasung hidup-hidup. Penderitaannya sangat hebat, dan seakan untuk menambahnya, gagak-gagak hinggap di kepalanya dan mematuk matanya dengan paruh mereka yang setajam pisau. Walaupun begitu, tidak peduli pada rasa sakitnya, ia memikirkan istrinya, lelaki ini menggumam sendiri, "Aduh, saya tidak bisa pergi ke perayaan bersamamu yang memakai baju bunga kusumba, dengan tanganmu merangkul di leherku." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini:—

> Saya tidak menanggapi rasa sakit ini,
> dipasung di sini; oleh gagak, saya dicabik.
> Tetapi hatiku hanya merasa sakit akan hal ini,
> bahwa istri saya tidak akan merayakan liburan
> dengan memakai pakaian celupan berwarna merah.

Saat bergumam demikian tentang istrinya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di neraka.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Suami istri ini adalah suami istri di masa itu, dan Saya sendiri adalah dewa angin yang membuat cerita mereka dikenal."

No.148.

[501] SIGĀLA-JĀTAKA

"Satu kali tergigit, dua kali malu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetawana, tentang pengendalian kotoran batin (kilesa).

Diberitahukan bahwa lima ratus orang kaya yang bersahabat, putra dari para saudagar di Sawatthi, setelah mendengarkan ajaran Sang Guru, memutuskan untuk menyerahkan hidup mereka pada Dhamma. Setelah bergabung dalam Sanggha mereka tinggal di Jetawana, tempat dimana tanahnya ditutupi oleh Anāthapiṇḍika dengan koin emas sekeping demi sekeping[227].

Pada suatu malam, pikiran penuh kilesa menguasai mereka, dan, dalam kebingungannya, mereka kembali menyerah pada kilesa yang telah mereka kendalikan. Pada saat itu, Sang Guru sedang memindai untuk melihat bagaimana gelagat kilesa yang masih melekat pada para bhikkhu di Jetawana, dan membaca pikiran mereka, merasakan bahwa kilesa telah muncul kembali di dalam diri mereka. Bagaikan seorang ibu yang menjaga anak tunggalnya, atau seorang lelaki bermata satu yang berhati-hati dengan matanya yang tinggal satu, demikianlah Sang Guru menjaga para siswa-Nya;— baik pagi maupun malam, kapan saja ketika kilesa mereka bergejolak, Beliau tidak akan membiarkan kesetiaan siswanya diambil alih, namun di saat

[227] Atau 'ditutupi dengan uang.' Lihat *Vinaya, Cullav.*vi.4.9, diterjemahkan dalam S.B.E., vol.xx, hal.188. bandingkan juga dengan *Jātaka* (teks) I,92.

yang sama Beliau akan menundukkan amukan kilesa yang menyerang mereka. Pikiran berikut ini muncul dalam diri-Nya, "Hal ini sama seperti pencuri yang masuk ke dalam kota dari sebuah kerajaan; saya akan membabarkan Dhamma secara langsung kepada para bhikkhu ini, di akhir khotbah, setelah menundukkan kilesa mereka, saya mungkin bisa membimbing mereka mencapai tingkat kesucian Arahat."

Maka ia keluar dari kamarnya yang wangi *(gandhakuṭi)*, dengan suara yang lembut memanggil Thera Ānanda, sang Bendahara Dhamma. Thera tersebut datang dan dengan penuh hormat berdiri di hadapan Sang Guru untuk mengetahui apa yang Beliau inginkan. Sang Guru memintanya untuk mengumpulkan semua bhikkhu yang menetap di Jetawana ke kamar-Nya. Menurut kisah yang disampaikan secara turun temurun, Sang Guru berpikir jika Beliau hanya mengumpulkan lima ratus orang petapa ini saja, mereka akan menyimpulkan bahwa Beliau mengetahui suasana hati mereka yang penuh kilesa, akan terhalang oleh kegelisahan mereka untuk menerima Dhamma; karenanya Beliau mengumpulkan semua bhikkhu yang menetap di sana. Sang thera mengambil sebuah kunci dan pergi dari satu bilik ke bilik yang lain untuk mengumpulkan para bhikkhu hingga semuanya telah berkumpul di *gandhakuṭi*. Kemudian ia mempersiapkan tempat duduk untuk Sang Buddha. Dengan penuh martabat semulia Gunung Sineru yang berdiri dengan kokoh di bumi, Sang Guru duduk di kursi yang telah dipersiapkan untuk-Nya, memancarkan cahaya kemuliaan yang mengelilinginya dengan pasangan demi pasangan rangkaian bunga dalam enam cahaya warna, yang terbagi dan terbagi lagi

dalam kelompok seukuran piring yang besar, seukuran sebuah tenda dan seukuran menara, seperti berkas-berkas kilat, yang cahayanya mencapai langit. Laksana matahari yang menyinari lautan hingga ke tempat yang dalam.

Dengan sikap dan hati yang dipenuhi rasa hormat, para bhikkhu masuk dan mengambil tempat duduk di sekeliling Beliau; mengerumuni Beliau seakan Beliau berada dalam tirai berwarna kuning. Kemudian dengan nada suara laksana mahabrahma, Sang Guru [502] berkata, "Para Bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh mengarahkan pikiran pada tiga hal buruk — nafsu (kesenangan indriawi), kebencian dan kekejaman. Jangan pernah membayangkan bahwa kilesa merupakan masalah yang sepele. Karena kilesa itu laksana seorang musuh, dan seorang musuh bukan hal yang sepele; jika diberi kesempatan, hanya akan menimbulkan kehancuran. Demikianlah kilesa itu, walaupun saat muncul hanya sedikit, jika dibiarkan tumbuh, akan membawa pada kehancuran. Kilesa seperti racun dalam makanan, seperti rasa gatal di kulit, seperti seekor ular berbisa, seperti kilat milik Indra, harus selalu dihindari, harus selalu ditakuti. Kapan saja kilesa muncul, segera, jangan biarkan berlabuh di dalam hati walaupun hanya sejenak, harus dibuang dari hati dan pikiran, — seperti tetesan air hujan yang jatuh dari daun teratai. Mereka yang bijaksana di kehidupan yang lampau begitu membencinya, sehingga hanya sedikit saja kilesa muncul, langsung mereka hancurkan sebelum sempat tumbuh lebih besar." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor serigala yang menetap dalam hutan di tepi sungai. Seekor gajah yang telah tua mati di tepi Sungai Gangga, dan serigala itu menemukan bangkai tersebut, memberi selamat pada dirinya sendiri telah menemukan tumpukan daging sebesar itu. Mula-mula ia menggigit belalainya, namun terasa seperti menggigit pegangan bajak. “Tidak ada yang bisa dimakan di sini,” katanya, dan menggigit gadingnya. Yang terasa seperti menggigit tulang. Kemudian ia mencoba kupingnya, namun terasa seperti mengunyah pinggiran keranjang penampi beras. Maka ia mencoba bagian perutnya, namun mendapatinya sekeras keranjang wadah padi-padian. Kakinya tidak lebih baik, karena mereka seperti lesung padi. Berikutnya ia mencoba makan ekornya, namun seperti makan alu. “Tidak bisa dimakan juga,” kata serigala itu; dan setelah gagal di semua tempat yang lain untuk mendapatkan bagian yang enak, ia mencoba pantatnya dan menemukannya seperti makan kue yang lembut. “Akhirnya,” serunya. “saya menemukan tempat yang tepat,” dan makan hingga ke dalam perutnya, tempat ia mendapatkan banyak makanan, berupa ginjal, jantung dan lainnya, serta memuaskan rasa hausnya dengan darah. Dan ketika malam tiba, ia berbaring di dalam perut gajah itu. Sementara ia berbaring di dalam perut gajah itu, sebuah ide terlintas dalam pikirannya, “Bangkai ini merupakan daging dan rumah bagi saya, dan mengapa saya harus meninggalkannya?” Maka ia tinggal di sana, menetap pada bagian dalam perut gajah itu, tidak berhenti makan. Waktu terus berlalu, hingga matahari dan angin musim panas mengeringkan dan menyusutkan kulit

gajah tersebut, [503] hingga jalan yang digunakan oleh serigala itu untuk masuk tertutup dan bagian dalamnya dipenuhi oleh kegelapan. Demikianlah serigala itu, di tempatnya berada, terisolir dari dunia luar dan terkurung antara tempat itu dengan dunia luar. Setelah kulit, kini daging gajah juga mengering dan darahnya pun habis. Dalam keputusasaan yang gila-gilaan, ia menerjang ke sana kemari memukuli dinding penjaranya, berusaha untuk melarikan diri tanpa ada hasil. Namun saat ia berayun naik turun di dalam sana seperti sebuah bola nasi dalam panci yang sedang mendidih, segera saja sebuah badai terjadi dan hujan turun membasahi rangka bangkai itu, dan membuatnya kembali ke kondisi semula, hingga secercah cahaya muncul seperti bintang yang bersinar dari jalan masuk serigala itu. “Selamat! Selamat!” seru serigala itu, dan, kembali ke bagian kepala gajah itu, menerjang dengan kepala terlebih dahulu ke arah jalan keluar itu. Ia bisa keluar, benar, namun dengan meninggalkan semua bulunya tersangkut di tempat itu. Mula-mula ia berlalu, kemudian berhenti, dan duduk mengamati tubuhnya yang tidak berbulu lagi, semulus batangan pohon lontar. “Ah!” serunya, “kemalangan ini menimpa saya karena, dan hanya karena, ketamakan saya semata. Mulai sekarang saya tidak akan serakah lagi untuk masuk ke dalam bangkai gajah.” Dan ketakutannya diungkapkan dalam syair berikut ini :

> Satu kali gigit, dua kali malu. Betapa besarnya
> ketakutanku!
> Mulai sekarang saya akan menjauhkan diri dari
> bagian dalam perut gajah.

Dengan kata-kata tersebut serigala itu beranjak pergi, ia tidak pernah memberikan lebih dari sekilas pandang pada bangkai gajah itu maupun bangkai gajah lainnya lagi. Dan sejak saat itu, ia tidak pernah serakah lagi.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, jangan biarkan kilesa berakar dalam hati, namun cabutlah mereka kapanpun mereka muncul." [504] Setelah membabarkan Empat Kebenaran Mulia (di akhir khotbah kelima ratus bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat, sementara para bhikkhu lainnya mencapai berbagai tingkat kesucian yang berbeda-beda), Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Saya sendiri adalah serigala di masa itu."

No.149.

EKAPAṆṆA-JĀTAKA

"Jika racun tersembunyi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *kūṭāgārasālā*[228], Mahāvana dekat Vesāli. Pada masa itu, Vesāli berada dalam keadaan yang sangat makmur. Sebuah dinding berlapis tiga mengelilingi kota tersebut, setiap dinding berjarak satu yojana

[228] Sebuah balai (ruangan) di *Mahāvana*. Lihat keterangan selengkapnya di *Dictionary of Pali Proper Name* (DPPN) by Malalasekera, hal. 659. Arti harfiah dari *kūṭāgāra* adalah bangunan beratap runcing, bangunan bermenara, bangunan bertingkat.

dari dinding berikutnya, dan terdapat tiga buah gerbang dengan menara pengawas. Di kota tersebut selalu terdapat tujuh ratus tujuh puluh tujuh orang raja yang memerintah kerajaan tersebut, serta raja muda, jenderal dan bendaharawan dengan jumlah yang sama. Di antara para putra raja terdapat satu orang yang dikenal sebagai Pangeran Licchavi yang jahat, pemuda yang kasar, emosional, kejam, selalu memberi hukuman, seperti ular berbisa yang penuh kemarahan. Demikianlah sifat alaminya, sehingga tidak seorang pun yang bisa berbicara lebih dari dua atau tiga patah kata di hadapannya; baik orang tua, kerabat maupun teman-temannya tidak bisa membuatnya berubah menjadi lebih baik. Akhirnya orang tuanya memutuskan untuk membawa anak muda yang tidak bisa dikendalikan itu menghadap Yang Tercerahkan Sempurna, menyadari bahwa tidak ada orang lain selain diri-Nya yang mampu menjinakkan jiwa anak muda yang buas itu. Maka mereka membawanya ke hadapan Sang Guru, dengan penuh hormat mereka memohon Beliau memberikan nasihat kepada pemuda tersebut.

Sang Guru menyapa pangeran itu dan berkata, "Pangeran, manusia tidak boleh kasar, emosional, dan kejam. Orang yang bengis adalah orang yang kasar dan kejam, baik kepada ibu yang membesarkannya, kepada ayah dan anaknya, kepada saudara lelaki dan perempuannya, kepada istrinya, teman-teman dan kerabatnya; menimbulkan ketakutan seperti seekor ular berbisa yang meluncur ke depan untuk menggigit, seperti seorang perampok yang menyerang korbannya di hutan, seperti seorang yaksa yang bergerak maju untuk melahap mangsanya, — orang yang demikian akan langsung terlahir

kembali di neraka atau alam penuh siksaan lainnya; bahkan dalam kehidupan ini, betapa rupawan pun dirinya, ia terlihat jelek. Walaupun wajahnya cantik seperti cakra bulan purnama, namun terlihat menjijikkan seperti teratai yang gosong karena kobaran api, seperti potongan emas yang ditutupi oleh kotoran. Kemarahan yang demikian membuat seseorang seperti membunuh diri mereka sendiri dengan pedang, minum racun, menggantung diri dan melemparkan diri mereka dari tebing yang curam; demikian mereka menemui ajal karena kemarahan mereka sendiri, dan akan terlahir kembali di alam yang penuh penderitaan. Demikian juga dengan mereka yang mencelakai orang lain, dipenuhi oleh kebencian dalam kehidupan ini, dan karena perbuatan jahat mereka, setelah kematiannya akan terlahir kembali di neraka dan alam rendah lainnya; sekalipun mereka terlahir kembali sebagai manusia, [505] penyakit dan rasa sakit di mata, telinga dan segala hal menimpa mereka sejak mereka lahir hingga seterusnya. Karenanya, sebaiknya semua orang menunjukkan kebaikan dan menjadi pelaku kebaikan, kemudian yakinlah bahwa mereka tidak perlu takut pada neraka dan siksaan."

Demikianlah kekuatan satu kali ceramah itu membuat ketinggian hatinya semakin berkurang; kesombongan dan keegoisan hilang dari dirinya, dan hatinya dipenuhi oleh kebaikan dan cinta kasih. Ia tidak pernah mencaci maupun memukul lagi, namun berubah menjadi ramah bagaikan seekor ular yang taringnya telah dicabut, bagaikan kepiting yang capitnya putus, bagaikan seekor sapi jantan dengan tanduk yang telah patah.

Melihat perubahan suasana hatinya, para bhikkhu berkumpul bersama dalam Balai Kebenaran, membicarakan bagaimana Pangeran Licchavi yang jahat, walaupun melalui nasihat yang tiada henti dari kedua orang tuanya tetap tidak dapat membuatnya mengendalikan dirinya, tetapi menjadi tunduk dan rendah hati hanya dengan satu nasihat saja dari Buddha Yang Maha Bijaksana, dan bagaimana hal itu seperti menjinakkan enam gajah yang buas secara bersamaan. Dikatakan, 'Awuso, pelatih gajah membimbing gajah yang dilatihnya untuk berbelok ke kanan atau kiri, mundur atau maju, sesuka hatinya; sama dengan para pelatih kuda dan pelatih sapi dengan kuda dan sapi mereka; demikian juga dengan Bhagawan, Yang Tercerahkan Sempurna, membimbing manusia yang akan dididik-Nya ke jalan yang benar, menuntunnya ke arah mana pun yang sesuai dengan keinginan Beliau di sepanjang delapan arah, dan membuat murid-murid-Nya melihat bentuk luar diri-Nya. Demikianlah Buddha dan hanya Buddha sendiri,' — dan seterusnya, hingga ke kata, — 'Beliau dielu-elukan sebagai pembimbing utama manusia, yang paling unggul dalam membuat manusia tunduk dalam Dhamma.' "Karena, Awuso," kata mereka, "tidak ada pembimbing umat manusia seperti Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna."

Di saat itu, Sang Guru masuk ke dalam Balai Kebenaran dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka menceritakannya dan Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya sebuah nasihat tunggal dari-Ku berhasil menundukkan pangeran tersebut, tetapi hal yang sama juga pernah terjadi sebelumnya."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seorang brahmana di Negeri Utara, dan setelah dewasa mula-mula ia belajar Tiga Weda kemudian semua pelajaran lainnya di Takkasilā, dan selama beberapa waktu menempuh kehidupan duniawi. Setelah orang tuanya meninggal, ia menjadi seorang petapa, menetap di Himalaya dan memperoleh kemampuan batin luar biasa dan pencapaian meditasi. Ia menetap di sana cukup lama, hingga kebutuhan akan garam dan kebutuhan hidup lainnya membawanya kembali ke tempat tinggal penduduk, dan ia tiba di Benares, tinggal di taman kerajaan. Keesokan harinya ia berpakaian dengan penuh usaha dan kehati-hatian, dan dengan pakaian petapa yang terbaik ia pergi melakukan pindapata ke kota [506] dan tiba di gerbang istana. Raja sedang duduk dan melihat Bodhisatta dari jendela, dan terlihat pada dirinya, bagaimana petapa tersebut bijaksana dalam hati dan jiwanya, memandang dengan penuh kepastian padanya, bergerak dengan langkah laksana langkah seekor raja singa, seakan dalam setiap langkah kakinya tersimpan satu kantong yang berisikan ratusan keping uang. "Jika kebaikan memang ada," pikir raja tersebut, "ia pasti berada di dalam dada orang ini." Maka ia memanggil seorang pengawal istana, memintanya untuk mengundang petapa tersebut ke dalam istana. Pengawal tersebut menemui Bodhisatta dan, dengan penuh hormat, mengambil patta dari tangannya. "Ada apa, Tuan?" tanya Bodhisatta. "Raja

mengundangmu dengan penuh hormat," jawabnya. "Tempat tinggal saya adalah di Himalaya, dan saya bukan orang yang istimewa bagi raja."

Pembawa pesan itu kembali dan melaporkan hal tersebut kepada raja. Berpikir bahwa ia tidak mempunyai seorang penasihat pribadi saat ini, raja meminta agar Bodhisatta dibawa masuk, dan Bodhisatta setuju untuk datang.

Raja menyapanya saat ia masuk dengan penuh kesopanan dan memintanya untuk duduk di sebuah singgasana emas di bawah payung kerajaan. Dan Bodhisatta dijamu dengan makanan yang awalnya dipersiapkan untuk disantap oleh raja sendiri.

Kemudian raja menanyakan tempat tinggal petapa tersebut, dan mengetahui bahwa ia berdiam di Himalaya.

"Kemanakah tujuanmu sekarang?"

"Dalam pencarian, Paduka, sebuah tempat tinggal selama musim hujan."

"Mengapa engkau tidak menetap di taman saya saja?" saran raja. Kemudian, setelah mendapatkan persetujuan Bodhisatta, dan telah menyantap makanannya sendiri, raja pergi bersama tamunya menuju taman dan di sana terdapat sebuah tempat pertapaan yang dibangun dengan sebuah bilik untuk siang hari dan sebuah bilik untuk malam hari. Tempat tinggal ini dilengkapi dengan delapan perlengkapan petapa. Setelah menempatkan Bodhisatta di sana, raja menyerahkan tanggung jawab atas dirinya kepada penjaga taman dan kembali ke istana. Maka Bodhisatta menetap di taman kerajaan dan raja mengunjunginya dua hingga tiga kali sehari.

Raja mempunyai seorang putra yang kasar dan emosional, ia dikenal sebagai “Pangeran Jahat”, yang tidak bisa dikendalikan baik oleh ayah maupun para kerabatnya. Para anggota istana, para brahmana dan para penduduk, semua memberitahukan tentang kesalahan tindak tanduknya, namun semuanya sia-sia saja. Ia tidak memedulikan nasihat-nasihat mereka. Dan raja merasa bahwa harapan satu-satunya untuk mendapatkan kembali putranya adalah melalui petapa yang penuh kebaikan itu. Maka sebagai kesempatan terakhir, [507] ia membawa pangeran tersebut dan menyerahkannya untuk diurusi oleh Bodhisatta. Bodhisatta berjalan bersama pangeran tersebut di taman kerajaan hingga mereka tiba di sebuah tempat dimana tunas pohon nimba[229] sedang tumbuh, yang terlihat hanyalah dua helai daun, satu pada suatu sisi, dan satu lagi di sisi lainnya.

“Cobalah sehelai daun pohon kecil ini, Pangeran,” kata Bodhisatta, “dan lihat seperti apa rasanya.”

Anak muda itu melakukan hal tersebut; namun tidak mungkin menempatkan daun itu dalam mulutnya, saat ia meludahkannya keluar dengan sebuah umpatan, ia mengeluarkannya dan meludah lagi untuk menghilangkan rasa itu dari mulutnya.

“Ada apa, Pangeran?” tanya Bodhisatta.

“Bhante, saat ini, pohon ini hanya menimbulkan kesan sebagai pohon beracun; namun jika dibiarkan tumbuh, akan menjamin kematian bagi banyak orang,” kata pangeran tersebut, kemudian mencabut dan menghancurkan pohon kecil yang

[229] *Azadirachta indica*.

sedang tumbuh itu di tangannya, sambil mengucapkan syair berikut ini : —

> Jika racun tersembunyi dalam pohon kecil ini,
> apa lagi yang akan ditunjukkan oleh pohon yang telah
> tumbuh besar?

Kemudian Bodhisatta berkata, “Pangeran, takut tunas beracun ini akan tumbuh besar engkau mencabut dan menghancurkannya. Seperti apa yang engkau lakukan pada pohon itu, penduduk kerajaan ini, yang takut atas apa yang akan dilakukan oleh seorang pangeran yang kasar dan emosional jika ia menjadi raja, tidak akan menempatkanmu di takhta, melainkan mencabutmu seperti pohon nimba ini dan mengusirmu ke tempat pengasingan. Karena itu, ambillah pelajaran dari pohon ini dan sejak hari ini, tunjukkan kemurahan hati dan rasa cinta pada kebaikan yang berlimpah.”

Sejak saat itu suasana hati pengeran berubah. Ia menjadi rendah hati dan penuh kelembutan, serta murah hati dan berlimpah dalam kebaikan. Mematuhi nasihat Bodhisatta, [508] setelah ayahnya meninggal dunia ia dinobatkan menjadi raja. Ia selalu melakukan amal dan perbuatan baik lainnya, dan akhirnya meninggal dunia untuk terlahir kembali ke alam yang sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru berkata, “Demikian, para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya saya menjinakkan pangeran yang jahat; saya juga melakukan hal yang

sama di kelahiran yang lampau." Kemudian Beliau menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, "Pangeran Licchavi yang jahat saat ini adalah Pangeran Jahat pada kisah tersebut. Ānanda adalah sang raja, dan Saya adalah petapa yang menasihati pangeran itu hingga berubah menjadi baik."

No.150.

SAÑJĪVA-JĀTAKA

"Berteman dengan seorang penjahat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Weluwana mengenai Raja Ajātasattu yang patuh pada para guru palsu[230]. Karena percaya pada musuh yang dipenuhi oleh kebencian pada Sang Buddha, yakni Devadatta yang hina dan jahat, dan dalam kegilaannya, dalam harapannya memuja Devadatta, ia menghabiskan uang dalam jumlah yang besar untuk membangun sebuah wihara di Gayāsīsa. Dengan mengikuti nasihat Devadatta yang jahat, ia membunuh ayahnya, seorang raja tua yang baik dan suci, yang telah mencapai tingkat kesuucian Sotāpanna, dengan tindakannya itu ia telah menghancurkan kesempatannya sendiri untuk memperoleh kebaikan dan kesucian, dan telah membawa kesengsaraan pada dirinya sendiri.

[230] Lihat *Vinaya, Cullav.*vii.3.4- (diterjemahkan dalam S.B.E. xx. hal.242 dst.). Dalam *Sāmaññaphala Sutta*, Dīgha Nikāya memberikan kejadian dalam cerita pembuka ini dan menunjukkan raja mengakui telah membunuh ayahnya sendiri (Vol.I. hal 85).

Mendengar bahwa Devadatta telah ditelan oleh bumi, ia takut nasib yang sama akan menimpanya. Demikianlah rasa takutnya menggila, sehingga ia tidak memperhatikan kesejahteraan kerajaannya, ia tidak berbaring di tempat tidurnya, melainkan bergerak ke sana kemari dengan anggota tubuh yang gemetaran, seperti seekor gajah muda yang didera oleh rasa takut yang mengerikan. Dalam khayalannya ia melihat bumi menganga untuknya, dan kobaran api neraka memancar ke atas; ia bisa melihat dirinya sendiri diikat pada sebuah tempat tidur dari logam panas dengan tombak besi menusuk tubuhnya. Seperti ayam jantan yang terluka, ia tidak bisa merasa damai sesaat pun. Timbul niatnya untuk bertemu dengan Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna, untuk memberi rasa damai kepadanya, dan meminta petunjuk dari Beliau; namun karena besarnya pelanggaran yang dilakukan olehnya, ia merasa segan untuk pergi ke tempat Sang Buddha. Ketika perayaan Kattikā tiba, dan pada malam hari, Kota Rājagaha diterangi dan dihiasi seperti kota para dewa, raja, saat duduk di singgasana emasnya yang menjulang tinggi, melihat Jīvaka Komārabhacca duduk di dekatnya. Timbul sebuah ide di benaknya untuk pergi bersama Jīvaka menemui Sang Guru, namun ia tidak bisa mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak bisa pergi sendiri, melainkan menginginkan Jīvaka untuk membawanya. Tidak; jalan yang lebih baik adalah setelah memuji keindahan malam itu, [509] ia berniat untuk duduk di bawah kaki beberapa orang guru atau brahmana dan bertanya kepada para anggota istana, siapa guru yang bisa memberikan kedamaian hati. Tentu, sebagian dari mereka akan langsung memuji guru mereka masing-masing,

namun Jīvaka pasti akan memuji Yang Tercerahkan Sempurna; dan raja bersama Jīvaka akan pergi menemui Sang Buddha. Maka ia meledak dalam lima pujian terhadap malam dengan berkata, “Betapa terangnya malam tanpa awan ini! Betapa indahnya! Betapa menariknya! Betapa menggembirakannya! Betapa eloknya! Siapa guru atau brahmana yang harus kita cari yang mampu memberikan kedamaian pada diri kita?”

Satu menteri merekomendasikan Pūraṇa Kassapa, yang lain menunjuk Makkhali Gosāla, sementara yang lainnya lagi menyatakan Ajita Kesakambala, Kakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhiputta atau Nigaṇṭha Nāthaputta. Semua nama ini didengarkan dalam kebisuan oleh raja, menunggu Perdana Menterinya, Jīvaka, berbicara. Namun Jīvaka, menduga bahwa tujuan utama raja adalah untuk membuatnya berbicara, tetap diam untuk memastikan hal tersebut. Akhirnya raja berkata, “Jīvaka yang baik, mengapa engkau tidak berkata apa-apa?” Mendengar perkataan tersebut, Jīvaka bangkit dari tempat duduknya, merangkupkan tangan dengan penuh pemujaan terhadap Sang Buddha, berseru, “Paduka, di sana, di hutan mangga saya, tinggallah Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna, bersama seribu tiga ratus lima puluh orang bhikkhu. Ini adalah kemashyuran tertinggi yang timbul berkenaan dengan Beliau.” Dan ia melanjutkan untuk menyatakan sembilan gelar kehormatan yang mewakili-Nya, dimulai dengan ‘Yang Patut Dimuliakan[231]’. Ketika ia telah menunjukkan lebih jauh bagaimana sejak kelahiran hingga seterusnya, kekuatan Sang Buddha telah melampaui semua pertanda dan harapan

[231] Lihat Vol. I dari Digha Nikāya untuk daftar tersebut.

sebelumnya. Jīvaka berkata, “Kepada Beliau, Sang Bhagawan, raja seharusnya pergi untuk mendengarkan kebenaran dan mengajukan pertanyaan.”

Setelah tujuannya tercapai, raja meminta Jīvaka untuk mempersiapkan gajah dan pergi dalam kebesaran kerajaan menuju Hutan Mangga Jīvaka, dimana ia melihat dalam Kamar Harum-Nya, Sang Buddha berada di antara para bhikkhu dalam keadaan hening, seperti lautan di saat tenang sempurna. Melihat ke arah yang mampu ia lihat, mata raja hanya dapat melihat barisan bhikkhu tanpa akhir, melampaui jumlah pengikut manapun yang pernah ia lihat. Senang melihat kelakuan para bhikkhu, raja membungkuk dengan penuh hormat, dan mengucapkan pujian. Kemudian ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru, mengambil tempat duduk dan bertanya pada Beliau, ‘Apa hasil dari kehidupan petapa?’. Dan Sang Bhagawan menjelaskan dengan terperinci mengenai *Sāmaññaphala Sutta* dalam dua bagian[232]. Merasa gembira, raja merasakan kedamaian bersama Sang Buddha, saat Sutta tersebut berakhir, ia bangkit dan berpamitan dengan penuh hormat. Segera setelah ia pergi, Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, raja ini telah tumbang; [510] jika raja ini tidak membunuh karena hasratnya untuk menguasai kerajaan yang dijalankan dengan penuh keadilan oleh ayahnya, ia telah mencapai tingkat kesucian Arahat, pandangan yang jernih pada kebenaran, sebelum ia bangkit dari tempat duduknya. Namun atas kesalahannya memberi dukungan kepada Devadatta, ia bahkan telah kehilangan (kesempatan untuk) tingkat kesucian Sotāpanna.”

[232] Dalam Digha Nikāya tidak ada pembagian sutta ini menjadi dua *bhāṇavara* atau bagian.

Keesokan harinya para bhikkhu berkumpul bersama membicarakan kejahatan Ajātasattu atas pembunuhan terhadap keluarganya sendiri, berkenaan dengan Devadatta yang jahat dan penuh keburukan, yang didukung olehnya, yang telah menghilangkan nibbana bagi dirinya dan Devadatta juga yang menyebabkan kehancuran sang raja. Pada saat itu, Sang Buddha masuk ke dalam Balai Kebenaran dan menanyakan apa yang menjadi topik pembicaraan mereka. Setelah diberitahu oleh mereka, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para Bhikkhu, Ajātasattu menderita karena mendukung orang yang penuh keburukan; tetapi juga kelakuan yang sama pada kehidupan yang lampau membuat ia kehilangan nyawanya." Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Beliau menceritakan kisah kelahiran lampau ini.

Sekali waktu ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali dalam sebuah keluarga brahmana yang kaya. Setelah tumbuh dewasa, ia belajar di Takkasilā, tempat ia menerima pendidikan yang lengkap. Di Benares, ia merupakan seorang guru yang sangat terkenal dan mempunyai lima ratus orang brahmana muda sebagai muridnya. Di antara mereka, terdapat satu orang yang bernama Sañjiva, yang oleh Bodhisatta diajarkan satu mantra untuk membangkitkan kembali yang telah meninggal. Walaupun anak muda ini diajari mantra tersebut, ia tidak mempelajari mantra balasannya. Bangga dengan kekuatan barunya, ia pergi bersama teman-temannya sesama murid ke dalam hutan untuk mengumpulkan kayu, dan tiba di tempat dimana terdapat seekor harimau yang telah mati.

"Lihat bagaimana saya akan menghidupkan kembali harimau ini," katanya.

"Engkau tidak akan bisa," kata mereka.

"Perhatikan baik-baik, kalian akan melihat saya melakukan hal itu."

"Baiklah, jika engkau memang mampu, lakukanlah," kata mereka dan segera memanjat ke sebatang pohon.

Kemudian Sañjiva mengucapkan mantranya dan memukul harimau tersebut dengan pecahan barang yang terbuat dari tanah. Harimau tersebut bangkit dan secepat kilat menerkam Sañjiva kemudian menggigit kerongkongannya, membunuhnya seketika itu juga. Kematian menimpa harimau tersebut di saat dan tempat itu, kematian juga menimpa Sañjiva di tempat yang sama. Maka keduanya terbaring berdampingan, mati di sana.

Para brahmana muda itu mengambil kayu mereka dan kembali ke tempat gurunya untuk menceritakan hal tersebut. "Murid-muridku yang terkasih," katanya, "lihat di sini bagaimana karena menunjukkan dukungan kepada ia yang penuh kejahatan dan menghormati apa yang tidak seharusnya dihormati, ia membawa semua malapetaka ini muncul bagi dirinya sendiri." Setelah berkata demikian, ia mengucapkan syair berikut ini : —

[511] Berteman dengan seorang penjahat, membantunya
dalam memenuhi keperluannya;
Maka, seperti harimau yang dihidupkan kembali oleh
Sañjiva ini, ia akan langsung memangsamu dalam rasa
sakitmu.

Demikianlah ajaran Bodhisatta kepada para brahmana muda, dan setelah menghabiskan hidup dengan berdana dan melakukan perbuatan baik lainnya, ia meninggal dunia untuk terlahir kembali di alam bahagia, sesuai dengan hasil perbuatannya.

Setelah uraian-Nya berakhir, Sang Guru menjelaskan kelahiran tersebut dengan berkata, “Ajātasattu adalah brahmana muda di masa itu yang menghidupkan kembali harimau yang telah mati, dan Saya adalah guru yang terkenal tersebut.”